

QantaraLit Seri Ke-510

Hujjatullah al-Balighah 02

حجة الله البالغة

Penulis:

Ahmad bin Abdurrahim bin Syahid Wajihuddin
bin Mu'azzam bin Mansur,
yang dikenal sebagai
Syah Waliyullah Ad-Dahlawi
(wafat 1176 H)



QantaraLit Seri Ke-510

Hujjatullah al-Balighah 02

حجة الله البالغة

Penulis: Ahmad bin Abdurrahim bin Syahid Wajihuddin
bin Mu'azzam bin Mansur, yang dikenal sebagai Syah
Waliyullah Ad-Dahlawi (wafat 1176 H)
Terjemahan berbantuan AI

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)
[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

24 Dzulhijjah 1447 H – 10 Juni 2026

📍 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



SPESIFIKASI NASKAH:

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

PENGATURAN TEKS:

- **Font Teks** : (Souvenir Lt BT)
- **Ukuran Font** : (16 pt)
- **Spasi Baris** : (1,5)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

PENGATURAN HALAMAN:

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

LAYOUT:

- **Desain Sampul** : Chat GPT
- **Desain Isi** : Microsoft 365

DAFTAR ISI

Sutrah.....	8
Hal-Hal yang Wajib Ada dalam Shalat.....	11
Dzikir-Dzikir Shalat dan Tata Cara yang Dianjurkan	26
Hal-hal yang Tidak Diperbolehkan dalam Shalat, Sujud Sahwi, dan Sujud Tilawah.....	51
Sujud Sahwi	55
Sujud Tilawah	57
Shalat-shalat Sunnah (Nawafil)	59
Shalat Rawatib (Pengiring Shalat Fardhu)	60
Shalat Malam	63
Qiyam Ramadan (Shalat Tarawih)	72
Shalat Duha	75
Shalat Istikharah	77
Berhemat dalam Beramal.....	87
Bab Shalat bagi Orang yang Berhalangan.....	93
Shalat Berjamaah	101
Shalat Jumat	114
Dua Hari Raya	123
Jenazah	129

Diantara bab-bab zakat	158
(Keutamaan berinfaq dan dibencinya menahan harta)...	165
(Kadar-kadar Zakat)	174
(Beberapa Bab tentang Puasa)	196
(Keutamaan Puasa)	203
(Hukum-Hukum Puasa)	209
(Hal-Hal yang Berkaitan dengan Puasa)	221
Dari Bab-bab Haji	228
Kemaslahatan yang Diperhatikan dalam Haji.....	228
Tata Cara Manasik	237
Kisah Haji Wada.....	251
Hal-Hal yang Berkaitan dengan Haji.....	266
Bab-Bab tentang Ihsan	273
Zikir dan Hal-Hal yang Berkaitan Dengannya	288
(Pembahasan Sisa tentang Ihsan).....	342
(Maqamat dan Ahwal)	372
Bab-Bab tentang Mencari Rezeki.....	436
Jual Beli yang Dilarang.....	448
(Hukum-Hukum Jual Beli)	471
(Pemberian Sukarela dan Kerja Sama).....	481
(Warisan).....	493

(Tentang Pengelolaan Rumah Tangga)	515
(Khitbah dan Hal-hal yang Berkaitan Dengannya)	516
(Pembahasan Mengenai Aurat)	527
(Tata Cara Pernikahan)	535
(Hal-hal yang Diharamkan)	552
(Adab-adab Hubungan Suami Istri).....	566
(Hak-hak Pernikahan)	573
(Talak)	586
(Khuluk, Zihar, Li'an, dan Ila')	596
(Idah).....	603
(Mendidik Anak dan Budak)	609
(Akikah)	614
(Dari bab-bab tentang siyasah perkotaan)	630
(Kekhalifahan)	634
(Al-Mazhalim — Pengaduan Kezaliman)	644
(Had)	673
(Peradilan).....	708
Jihad	726
Dari Bab-Bab Penghidupan	764
Makanan dan Minuman	768
Adab-Adab Makan	789

Minuman Memabukkan	802
Pakaian, Perhiasan, Peralatan, dan Semisalnya	810
Adab Pergaulan.....	839
Di antara adab-adab berbicara:.....	857
(Di antara hal yang berkaitan dengan pembahasan ini adalah hukum-hukum nadzar dan sumpah)	867
(Berbagai Bab Tambahan)	873
(Perjalanan Hidup Nabi shallallahu alaihi wasallam)	875
(Fitnah-Fitnah)	903
(Al-Manaqib — Keutamaan Para Sahabat)	918

Sutrah

Sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Seandainya orang yang lewat di depan orang yang shalat mengetahui dosa apa yang ia tanggung, niscaya berdiri empat puluh (waktu) lebih baik baginya daripada melewati di depannya."*

Aku katakan: Rahasia di balik hal ini adalah bahwa shalat merupakan syiar Allah yang wajib diagungkan. Karena shalat dipandang sebagai cerminan keadaan para hamba yang berdiri melayani tuan mereka dan menghadap di hadapan mereka, maka salah satu bentuk pengagungannya adalah tidak ada orang yang lewat di antara orang yang shalat dengan arah hadapannya. Sebab berlalu di antara seorang tuan dan para hambanya yang sedang berdiri melayaninya adalah suatu tindakan yang tidak beradab. Inilah yang dimaksud dalam sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya salah seorang di antara kalian apabila berdiri shalat, maka ia sedang bermunajat kepada Tuhannya, dan Tuhannya berada di antara dirinya dan kiblat."*

Ditambahkan pula bahwa lewatnya seseorang di depan orang yang shalat bisa saja mengganggu ketenangan hati orang yang shalat. Oleh karena itu, orang yang shalat berhak untuk mencegahnya, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Hendaklah ia melawannya, karena ia adalah setan."*

Sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: "*Shalat terputus oleh perempuan, keledai, dan anjing hitam.*"

Aku katakan: Pemahaman dari hadis ini adalah bahwa di antara syarat sahnya shalat adalah bersihnya area shalat dari perempuan, keledai, dan anjing. Rahasia di balik hal ini adalah bahwa tujuan shalat adalah bermunajat dan berhadapan dengan Tuhan semesta alam. Bercampurnya dengan perempuan, mendekat kepada mereka, dan berada bersama mereka merupakan sarana yang berpotensi mengalihkan perhatian kepada hal yang berlawanan dengan kondisi tersebut. Anjing merupakan setan sebagaimana yang telah kami sebutkan, terlebih anjing hitam karena ia lebih mendekati kerusakan watak dan penyakit anjing gila. Adapun keledai juga berkedudukan seperti setan karena ia sering kawin di tengah-tengah manusia sehingga hal itu dapat mengganggu kondisi orang yang shalat. Namun demikian, para penghafal hadis dari kalangan sahabat dan para ahli fiqih mereka — di antaranya Ali, Aisyah, Ibnu Abbas, Abu Said, dan lainnya radhiyallahu anhum — tidak mengamalkan hadis ini dan meriwayatkannya sebagai hadis yang telah dihapus hukumnya (mansukh) — meskipun ada perdebatan dalam cara mereka berdalil tentang penghapusan tersebut. Ini merupakan salah satu tempat di mana dua jalur penerimaan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam berbeda satu sama lain.

Sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Apabila salah seorang di antara kalian meletakkan di hadapannya sesuatu seperti sandaran pelana, maka hendaklah ia shalat dan tidak perlu mempedulikan orang yang lewat di belakangnya."*

Aku katakan: Karena melarang orang lewat menimbulkan kesulitan yang nyata, maka beliau memerintahkan untuk memasang sutrah agar area shalat dapat dengan jelas dibedakan dari pandangan pertama, sehingga orang yang lewat dari kejauhan pun terkena hukum yang sama.

Hal-Hal yang Wajib Ada dalam Shalat

Ketahuilah bahwa inti shalat terdiri dari tiga hal: tunduk kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan hati, mengingat Allah dengan lisan, dan mengagungkan-Nya dengan setinggi-tinggi pengagungan melalui anggota badan. Ketiga hal ini telah disepakati oleh semua umat sebagai bagian dari shalat, meskipun mereka berbeda pendapat dalam hal selainnya. Nabi shallallahu alaihi wasallam telah memberikan keringanan pada saat ada uzur untuk meninggalkan selain ketiga hal ini, namun tidak memberikan keringanan dalam ketiga hal tersebut. Beliau pernah bersabda tentang shalat witir: *"Jika kamu tidak mampu, maka berilah isyarat."*

Nabi shallallahu alaihi wasallam bermaksud untuk menetapkan bagi umatnya dua batas dalam shalat: batas minimal yang tidak gugur kewajiban seseorang dengan kurang dari itu, dan batas yang paling sempurna yang memenuhi seluruh tujuan shalat. Batas pertama mencakup hal-hal yang wajib diulang shalatnya apabila ditinggalkan, hal-hal yang apabila ditinggalkan menyebabkan kekurangan dalam shalat namun tidak wajib diulang, dan hal-hal yang sangat dicela apabila ditinggalkan tanpa ada kepastian tentang adanya kekurangan. Perbedaan antara ketiga tingkatan ini sangat sulit ditentukan, dan tidak ada nash yang tegas maupun ijmak mengenainya kecuali dalam hal-hal

yang sangat sedikit. Oleh karena itulah perbedaan pendapat di antara para ulama fiqih dalam masalah ini sangat kuat. Dasar dalam masalah ini adalah hadis tentang orang yang shalatnya buruk, di mana Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya: "*Kembalilah dan ulangi shalatmu, karena sesungguhnya kamu belum shalat*" — dua atau tiga kali. Kemudian Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Apabila kamu berdiri untuk shalat, sempurnakanlah wudhu, kemudian menghadaplah ke kiblat dan bertakbirlah, kemudian bacalah apa yang mudah bagimu dari Al-Qur'an, kemudian rukuklah hingga kamu thuma'ninah dalam keadaan rukuk, kemudian angkatlah kepalamu hingga kamu tegak berdiri, kemudian sujudlah hingga kamu thuma'ninah dalam keadaan sujud, kemudian angkatlah hingga kamu thuma'ninah dalam keadaan duduk, kemudian sujudlah hingga kamu thuma'ninah dalam keadaan sujud, kemudian angkatlah hingga kamu thuma'ninah dalam keadaan duduk, kemudian lakukanlah hal itu dalam seluruh shalatmu.*" Dalam riwayat at-Tirmidzi disebutkan: "*Jika kamu melakukan itu, maka shalatmu telah sempurna. Namun jika kamu mengurangi sesuatu darinya, maka kamu telah mengurangi shalatmu.*" Perawi berkata: Ini lebih ringan bagi mereka daripada sabda pertama, yakni bahwa siapa yang mengurangi sesuatu dari itu maka ia hanya mengurangi shalatnya, bukan membatalkan shalatnya seluruhnya.

Adapun apa yang disebutkan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan ungkapan yang menunjukkan kedudukannya sebagai rukun, seperti sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Tidak ada shalat kecuali dengan membaca Al-Fatihah."* Dan sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Shalat seseorang tidak sah hingga ia menegakkan punggungnya dalam rukuk dan sujud."* Juga apa yang dinamakan oleh syariat sebagai shalat itu sendiri, karena hal itu merupakan isyarat yang kuat bahwa sesuatu tersebut merupakan rukun dalam shalat, seperti sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Barangsiapa mendirikan shalat di bulan Ramadan."* Dan sabda beliau: *"Hendaklah ia shalat dua rakaat."* Dan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk."

Dan firman-Nya:

"Dan setelah sujud."

Dan firman-Nya:

"Dan bacaan Al-Qur'an di waktu Subuh."

Dan firman-Nya:

"Dan berdirilah karena Allah dengan khusyuk."

Juga apa yang disebutkan dengan ungkapan yang menunjukkan bahwa hal itu tidak bisa tidak ada, seperti

sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: "*Pembukanya adalah takbir dan penutupnya adalah salam.*" Dan sabda beliau: "*Pada setiap dua rakaat terdapat tasyahud.*" Dan sabda beliau tentang tasyahud: "*Apabila kamu melakukan itu, maka sempurnalah shalatmu.*" Dan semisalnya. Juga hal-hal yang kaum muslimin tidak berbeda pendapat bahwa hal itu tidak boleh tidak ada dalam shalat, yang mereka wariskan satu sama lain, dan yang mereka saling mencela apabila ditinggalkan.

Ringkasnya, shalat — sebagaimana yang mutawatir dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dan yang diwarisi oleh umat — adalah: bersuci, menutup aurat, berdiri, menghadap kiblat, mengarahkan hati kepada Allah, mengikhlaskan amal untuk-Nya, mengucapkan "Allahu Akbar" dengan lisan, membaca Al-Fatihah, dan membaca — kecuali pada rakaat ketiga dan keempat shalat fardu — suatu surah dari Al-Qur'an, kemudian rukuk dan membungkuk sedemikian rupa hingga dapat menyentuh lutut dengan ujung jari-jarinya dalam keadaan thuma'ninah, kemudian mengangkat kepala hingga berdiri tegak dengan thuma'ninah, kemudian sujud pada tujuh anggota badan: kedua tangan, kedua kaki, kedua lutut, dan wajah, kemudian mengangkat kepala hingga duduk dengan sempurna, kemudian sujud kembali seperti itu, dan inilah satu rakaat. Kemudian duduk setiap dua rakaat dan bertasyahud. Jika itu adalah akhir shalatnya, maka ia membaca shalawat atas Nabi shallallahu alaihi

wasallam, berdoa dengan doa yang paling disukainya, dan mengucapkan salam kepada malaikat dan kaum muslimin yang ada di sekitarnya. Inilah shalatnya Nabi shallallahu alaihi wasallam — tidak pernah terbukti bahwa beliau pernah meninggalkan satu pun dari hal-hal tersebut secara sengaja tanpa uzur dalam shalat fardu — dan juga shalat para sahabat, tabi'in, dan para imam kaum muslimin setelah mereka. Inilah yang mereka warisi sebagai nama dan hakikat shalat, dan ia termasuk hal-hal yang pasti diketahui dalam agama ini. Memang, para ulama fiqih berbeda pendapat tentang beberapa bagiannya: apakah merupakan rukun shalat yang tidak sah shalat tanpanya, atau kewajiban yang shalatnya berkurang bila ditinggalkan, atau bagian shalat yang dicela apabila ditinggalkan dan dapat ditambah dengan sujud sahwi.

Dasar dari semua ini adalah bahwa kekhusyukan hati kepada Allah dan keterpautannya kepada-Nya dengan penuh pengagungan, kecintaan, dan rasa takut — merupakan sesuatu yang tersembunyi dan memerlukan kendali. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam mengendalinya dengan dua hal: menghadapkan wajah dan badan ke arah kiblat, dan mengucapkan dengan lisan: "Allahu Akbar." Alasannya adalah karena tabiat manusia apabila sesuatu telah tertancap dalam hatinya, maka anggota badan dan lisan pun bergerak sesuai dengan itu, sebagaimana sabda beliau shallallahu alaihi wasallam:

"Sesungguhnya dalam tubuh anak Adam terdapat segumpal daging..." dan seterusnya. Dengan demikian, perbuatan lisan dan anggota badan merupakan sarana yang paling dekat dan pengganti yang paling tepat bagi perbuatan hati, dan tidak ada yang pantas dijadikan kendali kecuali yang demikian.

Karena Allah Maha Tinggi dari segala arah dan penjuru, maka menghadap rumah-Nya dan syiar-Nya yang paling agung dijadikan sebagai pengganti menghadap kepada-Nya. Inilah yang dimaksud dalam sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: "*Menghadap Allah dengan wajah dan hatinya.*"

Karena takbir adalah ungkapan yang paling jelas untuk menunjukkan ketundukan hati dalam pengagungan, maka tidak ada lafaz yang lebih layak dijadikan pengganti keterpautannya hati selain takbir.

Dalam hal ini terdapat pula hikmah-hikmah lain. Di antaranya: menghadap kiblat merupakan kewajiban dari sisi pengagungan terhadap Baitullah pada waktu shalat, agar keduanya saling menyempurnakan satu sama lain. Di antaranya pula: menghadap kiblat merupakan tanda paling menonjol dari agama yang lurus (millah hanifiyah) yang membedakan pengikutnya dari yang lain, sehingga harus ada tanda yang serupa untuk menandai masuknya seseorang ke dalam Islam. Maka hal itu dikaitkan dengan ibadah yang paling agung dan paling dikenal, sebagaimana

sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: "*Barangsiapa shalat seperti shalat kami, menghadap kiblat kami, dan memakan sembelihan kami, maka itulah orang muslim yang mendapat jaminan Allah dan jaminan Rasul-Nya.*" Di antaranya juga: berdiri tidak dapat disebut sebagai pengagungan kecuali jika disertai dengan menghadap. Di antaranya pula: setiap kondisi yang berbeda dari kondisi-kondisi lain dalam hukum-hukumnya pasti memiliki awal dan akhir, dan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: "*Pembukanya adalah takbir dan penutupnya adalah salam.*"

Adapun pengagungan dengan anggota badan, maka dasarnya terdiri dari tiga kondisi: berdiri di hadapan-Nya, rukuk, dan sujud. Pengagungan terbaik adalah yang menggabungkan ketiganya, dan urutan dari yang paling rendah ke yang paling tinggi lebih efektif dalam membangkitkan jiwa untuk khusyuk daripada cara lainnya. Sujud adalah puncak pengagungan yang dianggap sebagai tujuan utama, sedangkan yang lainnya merupakan jalan menuju kepadanya. Oleh karena itu, hak sujud untuk diulang wajib ditunaikan, dan itulah sebabnya sujud dilakukan dua kali.

Adapun dzikir kepada Allah, maka ia juga harus memiliki batasan waktu, karena pembatasan waktu lebih dapat menyatukan mereka, lebih mudah dipatuhi oleh hati mereka, dan lebih jauh dari kemungkinan setiap orang

mengikuti hawa nafsunya yang baik maupun buruk. Sementara doa-doa sunnah diserahkan kepada pilihan mereka, khususnya bagi orang-orang yang telah maju spiritualnya — meskipun Nabi shallallahu alaihi wasallam pun tidak membiarkannya tanpa batasan waktu, setidaknya pada tingkat anjuran.

Apabila pembatasan waktu telah ditentukan, maka tidak ada yang lebih layak dari Al-Fatihah. Sebab ia adalah doa yang paling menyeluruh, yang diturunkan Allah Subhanahu wa Ta'ala melalui lisan hamba-hamba-Nya untuk mengajarkan mereka cara memuji Allah, menyanjung-Nya, mengakui keesaan dalam beribadah dan memohon pertolongan, serta cara memohon jalan yang menghimpun segala kebaikan dan berlindung dari jalan orang-orang yang dimurkai dan orang-orang yang sesat. Dan doa yang terbaik adalah doa yang paling menyeluruh.

Karena mengagungkan Al-Qur'an dan membacanya adalah kewajiban dalam agama ini, dan tidak ada pengagungan yang lebih tinggi daripada menyebutkannya dalam rukun Islam yang paling agung, induk segala ibadah, dan syiar agama yang paling dikenal; dan karena membacanya merupakan ibadah yang sempurna yang menyempurnakan shalat — maka disyariatkanlah membaca suatu surah dari Al-Qur'an. Hal ini karena surah merupakan kalam yang sempurna yang dipakai oleh Nabi shallallahu

alaihi wasallam sebagai tantangan bagi para penganut kenabian melalui keindahan bahasanya. Setiap surah pun memiliki batasan awal dan akhir yang jelas, serta memiliki gaya bahasa yang indah dan khas. Karena kadang kala syariat membolehkan membaca sebagian surah pada waktu-waktu tertentu, maka para ulama menyamakan dalam hal ini tiga ayat pendek atau satu ayat panjang.

Karena berdiri tidak semua posisinya sama — ada yang berdiri menunduk dan ada yang berdiri agak membungkuk, semuanya masih disebut berdiri — maka diperlukan cara untuk membedakan antara membungkuk yang dimaksud sebagai bagian shalat dengan yang masih disebut berdiri biasa. Maka hal itu diperjelas dengan rukuk, yaitu membungkuk yang sedemikian dalam hingga ujung jari-jari tangan dapat menyentuh lutut.

Karena rukuk maupun sujud tidak dapat disebut sebagai pengagungan kecuali dengan diam sejenak dalam posisi tersebut, tunduk kepada Tuhan semesta alam, dan merasakan pengagungan dalam hati pada kondisi tersebut — maka thuma'ninah dijadikan rukun yang wajib dipenuhi.

Karena sujud, berbaring tengkurap, dan berbagai posisi lain yang mendekatinya — semuanya sama-sama meletakkan kepala di atas tanah, sedangkan yang pertama adalah pengagungan dan yang lainnya bukan — maka diperlukan cara untuk membedakannya. Beliau pun

bersabda: "*Aku diperintahkan untuk sujud pada tujuh anggota badan.*"

Karena setiap orang yang ingin sujud pasti harus membungkuk terlebih dahulu untuk mencapainya, dan itu bukan rukuk melainkan jalan menuju sujud — maka diperlukan pemisah antara rukuk dan sujud berupa suatu gerakan tersendiri yang membedakan keduanya, agar masing-masing menjadi ibadah yang berdiri sendiri yang dilakukan dengan niat tersendiri, sehingga jiwa tersadar akan buah dari masing-masingnya secara terpisah — dan itulah berdiri tegak setelah rukuk (i'tidal).

Karena dua sujud tidak bisa menjadi dua sujud yang terpisah kecuali dengan adanya gerakan lain di antara keduanya — maka disyariatkanlah duduk di antara dua sujud.

Karena i'tidal dan sujud tanpa thuma'ninah hanyalah gerakan ceroboh dan permainan yang bertentangan dengan hakikat ibadah — maka diperintahkanlah thuma'ninah pada keduanya.

Karena keluar dari shalat dengan membatalkan wudu atau hal-hal lain yang melarang dan merusak shalat — adalah tindakan yang buruk, tercela, dan bertentangan dengan pengagungan; dan karena harus ada suatu perbuatan yang mengakhiri shalat dan menghalalkan

kembali apa yang diharamkan saat shalat; dan apabila hal itu tidak dibatasi maka setiap orang akan mengikuti kehendaknya sendiri — maka diwajibkanlah bahwa keluarnya dari shalat hanya dengan ucapan, dan ucapan yang terbaik di antara manusia adalah salam, dan hal itu wajib dilakukan. Inilah yang dimaksud dalam sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: "*Penutupnya adalah salam.*"

Para sahabat dahulu menyukai untuk mendahului salam dengan mengucapkan: "As-salamu 'alallah qabla 'ibadihi, as-salamu 'ala Jibra'il, was-salamu 'ala fulan (Salam atas Allah sebelum hamba-hamba-Nya, salam atas Jibril, salam atas si fulan)." Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengubah hal itu dengan at-tahiyyat, dan beliau menjelaskan alasan perubahannya ketika bersabda: "*Janganlah kalian mengucapkan 'as-salamu 'alallah', karena Allah-lah as-Salam itu sendiri.*" Artinya, doa keselamatan hanya pantas ditujukan kepada siapa yang keselamatan dari ketiadaan dan turunannya bukan merupakan sifat dzatinya. Kemudian beliau memilih setelahnya salam atas Nabi shallallahu alaihi wasallam sebagai bentuk pemuliaan terhadap beliau, pengukuhan pengakuan atas kerasulannya, dan penunaian sebagian haknya. Kemudian beliau memperluas dengan ucapan: "as-salamu 'alaina wa 'ala 'ibadillahis shalihin (Salam atas kami dan atas hamba-hamba Allah yang saleh)." Beliau bersabda: "*Apabila seseorang mengucapkan itu, maka salam tersebut akan menjangkau*

setiap hamba yang saleh di langit dan di bumi." Kemudian beliau memerintahkan tasyahud karena ia adalah dzikir yang paling agung. Beliau bersabda: "*Kemudian hendaklah ia memilih doa yang paling disukainya.*" Hal ini karena waktu selesainya shalat adalah waktu yang paling tepat untuk berdoa, sebab saat itu rahmat Allah tengah menyelimuti, dan doa pun dikabulkan.

Di antara adab berdoa adalah mendahulukan pujian kepada Allah dan bertawasul dengan Nabi Allah agar doa dikabulkan. Kemudian hal ini menjadi ketentuan yang berlaku, dan tasyahud pun dijadikan rukun. Sebab tanpa semua hal ini, selesai dari shalat akan seperti selesai dari sesuatu yang acuh atau penuh penyesalan. Dan masih banyak hikmah lainnya — sebagian tersembunyi dan sebagian lagi nyata — yang tidak kami sebutkan karena cukup dengan apa yang telah kami sampaikan.

Ringkasnya, siapa yang merenungi apa yang telah kami uraikan dan kaidah-kaidah yang telah kami kemukakan sebelumnya, ia akan mengetahui dengan pasti bahwa shalat dengan tata cara seperti inilah yang semestinya ada, bahwa akal pun tidak dapat membayangkan sesuatu yang lebih baik atau lebih sempurna darinya, dan bahwa ia adalah rampasan besar bagi siapa yang mau mengambilnya.

Karena shalat yang sangat sedikit tidak memberikan manfaat yang berarti, sedangkan yang sangat banyak sulit

untuk dijalankan secara konsisten — maka hikmah Allah menghendaki untuk tidak menetapkan bagi mereka kurang dari dua rakaat. Maka dua rakaat adalah jumlah minimal shalat. Oleh karena itu beliau bersabda: "*Pada setiap dua rakaat terdapat tasyahud.*"

Di sini terdapat sebuah rahasia yang halus, yaitu bahwa sunnatullah dalam penciptaan individu-individu dan makhluk-makhluk dari jenis hewan dan tumbuhan adalah bahwa di sana terdapat dua bagian yang satu memeluk yang lain dan menjadikan keduanya satu kesatuan. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Demi yang genap dan yang ganjil." (Al-Fajr: 3)

Adapun hewan, kedua bagiannya sudah dikenal, dan terkadang suatu penyakit menimpa satu bagian dan tidak bagian yang lain, seperti penyakit lumpuh separuh badan (hemiplegi). Adapun tumbuhan, maka biji kurma dan biji-bijian memiliki dua bagian. Ketika tunas pertama tumbuh, ia hanya tumbuh dengan dua helai daun, setiap helai merupakan warisan dari salah satu bagian biji tersebut, kemudian pertumbuhan berlanjut mengikuti pola yang sama. Sunnatullah ini kemudian beralih dari ranah penciptaan ke ranah penetapan syariat dalam lingkaran kesucian, karena tata kelola merupakan cabang dari penciptaan, dan hal itu terpancar dari sana ke dalam hati Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Maka asal usul shalat adalah satu rakaat, dan tidak pernah disyariatkan kurang dari dua rakaat dalam shalat pada umumnya, satu rakaat merangkul rakaat yang lain hingga keduanya menjadi satu kesatuan. Aisyah radhiyallahu 'anha berkata: *"Allah mewajibkan shalat ketika pertama kali diwajibkan, dua rakaat-dua rakaat, baik di waktu mukim maupun safar. Lalu shalat safar tetap dipertahankan dan shalat mukim ditambah."* Dalam satu riwayat disebutkan: *"Kecuali Maghrib, karena ia sejak semula terdiri dari tiga rakaat."*

Saya katakan: asal usul bilangan rakaat adalah bahwa yang wajib yang tidak gugur dalam keadaan apapun hanyalah sebelas rakaat. Hal itu karena hikmah Allah menghendaki agar tidak disyariatkan dalam sehari semalam kecuali bilangan yang diberkahi dan pertengahan, tidak terlalu banyak sehingga menyulitkan bagi seluruh mukallaf untuk menjalankannya, dan tidak terlalu sedikit sehingga tidak memberikan faidah yang dimaksud dari shalat. Sebagaimana telah kamu ketahui sebelumnya bahwa angka sebelas di antara bilangan-bilangan lain paling menyerupai bilangan ganjil yang hakiki. Kemudian ketika Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam berhijrah, Islam semakin mapan, umatnya semakin banyak, dan semangat untuk beribadah semakin bertambah, maka ditambahkan enam rakaat, dan shalat safar dibiarkan tetap seperti pola

semula. Hal itu karena penambahan tidak seharusnya mencapai setara atau melebihi asalnya.

Yang sesuai adalah menjadikan setengah dari jumlah asal, namun sebelas tidak memiliki setengah tanpa pecahan. Maka muncullah dua angka: lima dan enam. Dengan lima, jumlah rakaat menjadi genap bukan ganjil, maka terpilihlah angka enam. Adapun pembagian rakaat pada bilangan-bilangan tertentu, hal itu didasarkan pada warisan para nabi terdahulu sebagaimana disebutkan dalam riwayat-riwayat. Juga karena Maghrib adalah shalat terakhir dari satu sisi, sebab orang Arab menghitung malam sebelum siang, maka sesuailah jika rakaat ganjil ada padanya, sedangkan waktunya sempit sehingga tidak sesuai untuk ditambah di kemudian hari. Sementara waktu Subuh adalah waktu tidur dan malas, maka bilangan rakaatnya tidak ditambah, namun ditambahkan di dalamnya anjuran memanjangkan bacaan bagi yang mampu, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Dan (dirikanlah pula shalat) Subuh. Sesungguhnya shalat Subuh itu disaksikan (oleh malaikat)." (Al-Isra: 78)

Wallahu a'lam.

Dzikir-Dzikir Shalat dan Tata Cara yang Dianjurkan

Ketahuilah bahwa batas paling sempurna yang memenuhi faedah shalat secara lengkap, melebihi batas yang mutlak diperlukan, ada dua aspek: dari segi kualitas dan kuantitas.

Adapun dari segi kualitas, yang saya maksudkan adalah dzikir-dzikir, tata cara, dan upaya seseorang menuntut dirinya sendiri untuk shalat karena Allah seolah-olah ia melihat-Nya, tidak membiarkan pikirannya melayang dalam shalat, menjaga diri dari tata cara yang dimakruhkan, dan hal-hal semacamnya.

Adapun dari segi kuantitas, yaitu shalat-shalat sunnah yang mereka kerjakan, dan pembahasan tentang shalat-shalat sunnah akan datang nanti, insya Allah Ta'ala.

Landasan dzikir-dzikir secara umum adalah hadis Ali radhiyallahu 'anhu, Abu Hurairah, Aisyah, Jubair bin Muth'im, Ibnu Umar, dan selain mereka radhiyallahu 'anhum dalam hal doa iftitah. Dan hadis Aisyah, Ibnu Mas'ud, Abu Hurairah, Tsauban, serta Ka'ab bin 'Ujrah radhiyallahu 'anhum dalam hal dzikir-dzikir di posisi lainnya, beserta selain mereka yang akan kami sebutkan secara rinci.

Landasan tata cara secara umum adalah hadis Abu Humaid As-Sa'idi yang ia sampaikan di hadapan sepuluh

orang sahabat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu mereka membenarkannya. Juga hadis Aisyah dan Wail bin Hujr radhiyallahu 'anhuma secara umum, hadis Ibnu Umar radhiyallahu 'anhu tentang mengangkat tangan, dan selain mereka yang akan kami sebutkan.

Tata cara yang dianjurkan kembali kepada beberapa makna:

Di antaranya adalah mewujudkan kekhusyukan, mengumpulkan anggota tubuh, dan mengingatkan jiwa tentang keadaan yang menimpa rakyat jelata ketika menghadap para raja, berupa rasa gentar dan terpesona, seperti merapatkan kedua kaki, meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri, menundukkan pandangan, dan tidak menoleh ke kiri dan ke kanan.

Di antaranya juga adalah mengiringi dzikir kepada Allah dan mengutamakan-Nya atas selain-Nya dengan jari-jari dan tangannya, selaras dengan apa yang tertambat di hatinya dan diucapkan lisannya, seperti mengangkat kedua tangan dan berisyarat dengan jari telunjuk, agar sebagian perkara saling menguatkan bagian yang lain.

Di antaranya juga adalah memilih tata cara yang bermartabat dan kebiasaan yang baik, serta menjauhi sikap gegabah dan tata cara yang dicela oleh orang-orang yang berakal dan dinisbatkan kepada orang yang tidak berakal,

seperti mematuk ayam, duduk seperti anjing, tergesa-gesa seperti rubah, menderum seperti unta, dan menghamparkan (lengan) seperti binatang buas, serta tata cara yang dilakukan oleh orang-orang yang sombong dan penuh cobaan seperti meletakkan tangan di pinggang.

Di antaranya juga adalah menjalankan ketaatan dengan tenang dan diam, serta dengan santai, seperti duduk istirahat sejenak, menegakkan kaki kanan dan menghamparkan kaki kiri pada duduk pertama karena itu lebih mudah untuk berdiri, dan duduk di atas paha pada duduk terakhir karena itu lebih nyaman.

Adapun dzikir-dzikir, maka kembali kepada beberapa makna:

Di antaranya adalah membangkitkan jiwa agar sadar akan kekhusyukan yang menjadi tujuan dari gerakan tersebut, seperti dzikir-dzikir rukuk dan sujud.

Di antaranya adalah mengeraskan dzikir kepada Allah sebagai pertanda bagi jamaah tentang perpindahan imam dari satu rukun ke rukun yang lain, seperti takbir pada setiap turun dan naik.

Di antaranya adalah agar setiap keadaan dalam shalat tidak kosong dari dzikir, seperti takbir-takbir dan dzikir-dzikir pada saat berdiri dan duduk.

Ketika bertakbir, hendaklah mengangkat kedua tangan sebagai tanda bahwa ia berpaling dari selain Allah Ta'ala dan masuk ke dalam wilayah bermunajat. Ia mengangkat tangan hingga sejajar dengan daun telinga atau bahunya, kesemuanya adalah sunnah. Meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri, merapatkan kedua kaki, dan menundukkan pandangan ke tempat sujud adalah sebagai bentuk pengagungan dan pengumpulan anggota tubuh, selaras dengan pengumpulan pikiran. Kemudian ia membaca doa iftitah sebagai persiapan untuk menghadirkan hati dan dorongan pikiran untuk bermunajat.

Telah sahih dalam hal ini beberapa redaksi, di antaranya doa:

اللهم باعد بيني وبين خطاياي كما باعدت بين المشرق والمغرب، اللهم نقي
من الخطايا كما ينقى الثوب الأبيض من الدنس، اللهم اغسل خطاياي بالماء والثلج
والبرد.

"Ya Allah, jauhkanlah antara aku dan kesalahan-kesalahanku sebagaimana Engkau menjauhkan antara timur dan barat. Ya Allah, bersihkanlah aku dari kesalahan-kesalahan sebagaimana baju putih dibersihkan dari kotoran. Ya Allah, cucilah kesalahan-kesalahanku dengan air, salju, dan embun."

Saya katakan: Mencuci dengan salju dan embun adalah kiasan tentang penghapusan dosa-dosa sekaligus menumbuhkan ketenangan dan ketentraman hati. Orang Arab berkata: "*Hatinya menjadi dingin*" artinya tenang dan tenteram, dan "*salju mendatangnya*" artinya keyakinan.

Di antaranya juga:

«{وجهت وجهي للذي فطر السماوات والأرض حنيئا وما أنا من

المشركين} .

{إن صلاتي ونسكي ومحياي ومماتي لله رب العالمين لا شريك له وبذلك

أمرت وأنا أول المسلمين} .

وفي رواية - وأنا من المسلمين.»

"Aku hadapkan wajahku kepada Dzat yang menciptakan langit dan bumi dengan condong kepada kebenaran, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik. Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah Rabb semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya, dan dengan itulah aku diperintahkan, dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri."

Dalam satu riwayat disebutkan: "*Dan aku termasuk orang-orang yang berserah diri.*"

Di antaranya juga:

«سبحانك اللهم وبحمدك وتبارك اسمك وتعالى جدك ولا إله غيرك الله أكبر

كبيرا ثلاثا. وسبحان الله بكرة وأصيلا ثلاثا،»

"Maha Suci Engkau ya Allah dan segala puji bagi-Mu, Maha Berkah nama-Mu, Maha Tinggi keagungan-Mu, dan tidak ada ilah selain Engkau." dibaca tiga kali. Dan "Maha Suci Allah di waktu pagi dan petang" dibaca tiga kali. Kemudian membaca ta'awwudz berdasarkan firman Allah Ta'ala:

"Apabila kamu membaca Al-Qur'an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk." (An-Nahl: 98)

Saya katakan: Rahasiannya adalah bahwa di antara bahaya setan yang paling besar adalah ia membisikkan takwil kitab Allah yang tidak diridai, atau menghalangi seseorang dari merenunginya.

Dalam ta'awwudz terdapat beberapa redaksi:

Di antaranya: "*Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk.*"

Di antaranya: *"Aku memohon perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk."*

Di antaranya: *"Aku berlindung kepada Allah dari setan, dari tiupan, bisikan, dan godaannya."*

Kemudian membaca basmalah secara pelan, karena Allah telah menyariatkan bagi kita untuk mendahulukan tabaruk dengan nama Allah sebelum membaca, dan karena di dalamnya terdapat kehati-hatian mengingat adanya perbedaan riwayat apakah basmalah merupakan ayat dari Al-Fatihah atau bukan. Telah sahih dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau memulai shalat yakni bacaan dengan *"Alhamdulillah Rabbil 'alamin"* dan tidak mengeraskan *"Bismillahirrahmanirrahim."*

Saya katakan: Tidak jauh kemungkinan bahwa beliau terkadang mengeraskannya untuk mengajarkan tata cara shalat kepada mereka.

Yang tampak jelas adalah bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam mengkhususkan dzikir-dzikir ini untuk diajarkan kepada kalangan khusus dari sahabatnya, dan tidak menjadikannya sesuatu yang harus dipegang oleh orang awam atau diharuskan atas mereka jika meninggalkannya. Inilah takwil dari apa yang dikatakan oleh Malik rahimahullah menurut pendapatku, dan hal ini tersirat dari perkataan Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu: *"Nabi*

Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam berdiam sejenak antara takbir dan bacaan. Maka aku bertanya: demi ayah dan ibuku, apa yang engkau ucapkan dalam diam antara takbir dan bacaan itu?"

Kemudian membaca surat Al-Fatihah dan satu surat dari Al-Qur'an dengan tartil, memanjangkan huruf, dan berhenti di setiap akhir ayat. Merendahkan suara pada shalat Dhuhur dan Ashar, dan imam mengeraskan suara pada shalat Subuh, serta dua rakaat pertama Maghrib dan Isya. Jika ia bermakmum, maka wajib baginya untuk diam dan mendengarkan. Jika imam mengeraskan suara, ia tidak membaca kecuali pada saat imam diam. Jika imam merendahkan suara, maka ia boleh memilih. Jika ia membaca, hendaklah membaca Al-Fatihah dengan bacaan yang tidak mengganggu imam. Inilah pendapat yang paling kuat menurut saya, dan dengannya dapat dikompromikan hadis-hadis dalam bab ini. Rahasiannya adalah sebagaimana telah disebutkan bahwa membaca bersamaan dengan imam mengganggu imam, menghilangkan kekhusyukan perenungan, dan bertentangan dengan pengagungan Al-Qur'an. Nabi tidak mewajibkan mereka untuk membaca secara pelan, karena jika orang awam semuanya hendak membetulkan huruf bersama-sama, maka akan timbul kebisingan yang mengganggu. Maka ditetapkanlah larangan mengganggu, namun tidak diwajibkan sesuatu yang

mengarah kepada yang dilarang, dan dibiarkan pilihan bagi yang mampu. Itulah puncak kasih sayang kepada umat.

Rahasia perbedaan Dhuhur dan Ashar dari yang lainnya adalah bahwa siang hari adalah waktu yang rawan kebisingan dan kegaduhan di pasar dan rumah-rumah. Sedangkan selain keduanya adalah waktu ketenangan suara, dan mengeraskan suara lebih dekat untuk mengingatkan dan memberikan pelajaran kepada orang banyak.

Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Apabila imam mengucapkan amin, maka ucapkanlah amin, karena sesungguhnya barangsiapa yang aminnya bertepatan dengan aminnya para malaikat, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu."*

Saya katakan: Para malaikat hadir dalam dzikir karena kegemaran mereka padanya, dan mereka mengucapkan amin atas doa-doa mereka karena apa yang memancar kepada mereka dari alam tertinggi (Mala'ul A'la). Di dalamnya juga terdapat penampakan mengikuti imam dan penegakan sunah bermakmum.

Diriwayatkan dua keheningan: keheningan antara takbir dan bacaan agar jamaah semuanya dapat bertahrim pada saat itu, sehingga mereka menghadapkan diri untuk mendengarkan bacaan dengan penuh semangat, dan keheningan antara bacaan Al-Fatihah dan surat, menurut

satu pendapat: agar memungkinkan mereka membaca tanpa gangguan dan tanpa meninggalkan kewajiban mendengarkan.

Saya katakan: Hadis yang diriwayatkan oleh para penulis kitab Sunan tidak secara tegas tentang keheningan yang dilakukan imam untuk bacaan makmum. Yang tampak jelas adalah bahwa itu untuk mengucapkan "*amin*" bagi yang merendahkan suaranya, atau keheningan singkat yang memisahkan antara Al-Fatihah dan amin agar tidak tercampur antara bukan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an bagi yang mengeraskannya, atau keheningan singkat agar pembaca bisa mengambil napas. Jika kita turunkan, maka keheranan generasi pertama Islam terhadapnya menunjukkan bahwa itu bukanlah sunnah yang mapan atau sesuatu yang diamalkan oleh mayoritas umat. Wallahu a'lam.

Hendaklah membaca pada shalat Subuh antara enam puluh hingga seratus ayat, untuk mengimbangi sedikitnya rakaat dengan panjangnya bacaan, dan karena kekusutan urusan kehidupan duniawi belum menguat, sehingga memanfaatkan kesempatan untuk merenungi Al-Qur'an.

Pada shalat Isya membaca:

"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi."
(Al-A'la: 1)

"Demi malam apabila menutupi (cahaya siang)."
(Al-Lail: 1)

Dan yang semisalnya. Adapun kisah Mu'adz dan apa yang dibenci Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dari sikap tergesa-gesa jamaah adalah sudah masyhur.

Dhuhur disejajarkan dengan Subuh, dan Ashar disejajarkan dengan Isya dalam sebagian riwayat, sedangkan Dhuhur disejajarkan dengan Isya dan Ashar dengan Maghrib dalam sebagian riwayat yang lain.

Pada shalat Maghrib membaca surat-surat pendek dari juz Mufassal karena sempitnya waktu. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam terkadang memanjangkan dan terkadang meringankan sesuai kemaslahatan khusus yang beliau lihat pada waktu tersebut. Beliau memerintahkan orang-orang untuk meringankan karena di antara mereka ada yang lemah, ada yang sakit, dan ada yang memiliki keperluan.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah memilih beberapa surat pada beberapa shalat untuk berbagai faedah, bukan sebagai keharusan maupun tuntutan yang ditekankan. Barangsiapa mengikutinya maka ia telah berbuat baik, dan barangsiapa tidak maka tidak mengapa.

Sebagaimana beliau memilih pada shalat Idul Adha dan Idul Fitri surat Qaf dan Al-Qamar karena keindahan uslubnya dan keduanya menghimpun maqasid Al-Qur'an

secara ringkas, dan hal itu diperlukan ketika manusia berkumpul. Atau membaca "*Sabbihisma*" dan "*Hal Ataaka*" untuk meringankan dan keindahan uslubnya. Pada shalat Jumat, surat Al-Jumu'ah dan Al-Munafiqun karena kesesuaian dan peringatan, sebab Jumat mengumpulkan orang-orang munafik dan semisalnya yang tidak dikumpulkan kecuali oleh shalat Jumat.

Pada shalat Subuh hari Jumat membaca "*Alif Lam Mim Tanzil*" (As-Sajdah) dan "*Hal Ata*" (Al-Insan) sebagai pengingat tentang hari kiamat dan apa yang terdapat di dalamnya. Hari Jumat adalah hari di mana binatang-binatang melata diam menunggu terjadinya kiamat, maka demikian pula seharusnya anak Adam merasa takut pada hari itu.

Ketika pembaca melewati ayat "*Sabbihisma Rabbikal A'la*" hendaklah mengucapkan: "*Subhaana Rabbiyyal A'la*" (Maha Suci Tuhanku Yang Maha Tinggi). Barangsiapa membaca "*Alaisa Allahu bi-ahkamil haakimiin*" hendaklah mengucapkan: "*Balaa wa ana 'ala dzalika minasy syaahidiin*" (Ya, dan aku termasuk orang-orang yang menyaksikannya). Barangsiapa membaca "*Alaisa dzalika biqadiriin 'ala ay yuhyiyal mawtaa*" hendaklah mengucapkan: "*Balaa*" (Ya). Barangsiapa membaca "*Fabi-ayyi hadiitsim ba'dahu yu'minuun*" hendaklah mengucapkan: "*Aamannaa billaah*" (Kami beriman kepada Allah). Tidak tersembunyi apa yang

terkandung di dalamnya berupa adab dan segera berbuat kebaikan.

Ketika hendak rukuk, hendaklah mengangkat kedua tangan sejajar dengan bahunya atau telinganya. Demikian pula ketika mengangkat kepalanya dari rukuk. Namun tidak melakukan hal itu dalam sujud.

Saya katakan: Rahasiannya adalah bahwa mengangkat tangan merupakan perbuatan pengagungan yang mengingatkan jiwa untuk meninggalkan kesibukan-kesibukan yang bertentangan dengan shalat dan masuk ke dalam wilayah bermunajat. Maka disyariatkanlah di awal setiap perbuatan dari tiga perbuatan pengagungan, agar jiwa sadar akan buah dari perbuatan tersebut secara baru. Ini termasuk tata cara yang Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam lakukan sekali dan tinggalkan sekali, kesemuanya adalah sunnah. Setiap pendapat diambil oleh sekelompok sahabat, tabiin, dan yang sesudah mereka. Inilah salah satu permasalahan di mana dua kelompok berbeda pendapat: ahli Madinah dan ahli Kufah, dan masing-masing memiliki landasan yang kuat.

Menurut pendapatku, kebenaran dalam hal semacam ini adalah bahwa semuanya sunnah, sebagaimana shalat witir dengan satu rakaat atau tiga rakaat. Yang mengangkat lebih aku sukai daripada yang tidak mengangkat, karena hadis-hadis tentang mengangkat lebih banyak dan lebih

kuat. Namun seseorang tidak seharusnya dalam perkara semacam ini menimbulkan fitnah dari kalangan awam di daerahnya, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Seandainya bukan karena kaummu baru saja meninggalkan kekufuran, niscaya aku akan meruntuhkan Ka'bah."*

Tidak jauh kemungkinan bahwa Ibnu Mas'ud radhiyallahu ta'ala 'anhu menyangka bahwa sunnah yang akhirnya ditetapkan adalah meninggalkannya, karena ia menerima bahwa asas shalat adalah ketenangan anggota tubuh, dan tidak tampak baginya bahwa mengangkat tangan adalah perbuatan pengagungan, yang karena itulah dimulai dalam shalat. Atau karena ia menerima bahwa itu adalah perbuatan yang menunjukkan perpisahan, sehingga tidak sesuai jika dilakukan di tengah-tengah shalat, dan tidak tampak baginya bahwa memperbaiki peringatan untuk meninggalkan selain Allah pada setiap perbuatan adalah asal dari shalat yang dituntut. Wallahu a'lam.

Sabdanya: *"Tidak melakukan hal itu dalam sujud"* — Saya katakan: Berdiri setelah rukuk (i'tidal) disyariatkan sebagai pemisah antara rukuk dan sujud, maka mengangkat tangan bersamanya adalah untuk sujud, sehingga tidak ada gunanya pengulangan. Dan bertakbir pada setiap turun dan naik adalah untuk peringatan yang telah disebutkan dan agar

jamaah mendengar sehingga mereka sadar akan perpindahan.

Di antara tata cara rukuk adalah meletakkan kedua telapak tangan di atas kedua lutut, menjadikan jari-jari lebih rendah dari itu seperti menggenggam, merenggangkan kedua siku, dan berdiri lurus, tidak menundukkan kepala terlalu rendah dan tidak mengangkatnya terlalu tinggi.

Di antara dzikirnya:

"Maha Suci Engkau ya Allah Tuhan kami dan segala puji bagi-Mu, ya Allah ampunilah aku." Di dalamnya terkandung pengamalan firman Allah Ta'ala:

"Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya." (An-Nashr: 3)

Di antaranya juga: *"Subbuhun Quddusun Rabbuna wa Rabbul malaaihati war ruuh"* (Maha Suci, Maha Kudus, Tuhan kami dan Tuhan para malaikat dan Jibril).

Di antaranya: *"Subhaana Rabbiyal 'Adhiim"* (Maha Suci Tuhanku Yang Maha Agung) tiga kali.

Di antaranya: *"Ya Allah, kepada-Mu aku rukuk, kepada-Mu aku beriman, dan kepada-Mu aku berserah diri. Pendengaranku, penglihatanku, otakku, tulangku, dan urat syarafku tunduk kepada-Mu."*

Di antara tata cara i'tidal adalah berdiri tegak hingga setiap ruas tulang belakang kembali ke tempatnya, dan mengangkat kedua tangan.

Di antara dzikirnya: "*Sami'allaahu liman hamidah*" (Allah mendengar orang yang memuji-Nya). Di antaranya:

"Ya Allah Tuhan kami, bagi-Mu segala pujian, pujian yang banyak, baik, dan diberkahi."

Datang tambahan: "*Sepenuh langit dan bumi dan sepenuh apa yang Engkau kehendaki sesudahnya.*" Dan dalam satu riwayat ditambahkan: "*Engkau yang paling berhak dipuji dan dimuliakan. Yang paling benar yang diucapkan seorang hamba — dan kami semua adalah hamba-Mu —: Ya Allah, tidak ada yang dapat mencegah apa yang Engkau berikan, tidak ada yang dapat memberi apa yang Engkau cegah, dan tidak berguna bagi pemilik keberuntungan dari-Mu keberuntungannya.*"

Di antaranya: "*Ya Allah, sucikanlah aku dengan salju, embun, dan air yang dingin. Ya Allah, sucikanlah aku dari dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan sebagaimana baju putih dibersihkan dari kotoran.*"

Para hadis, mazhab sahabat, dan tabiin berbeda-beda dalam hal qunut Subuh. Menurut saya, qunut dan meninggalkannya adalah sama. Namun yang lebih aku sukai adalah orang yang tidak berqunut kecuali pada saat terjadi

peristiwa besar, atau dengan beberapa kalimat singkat yang dibaca pelan sebelum rukuk. Sebab hadis-hadis menunjukkan bahwa doa atas Ri'l dan Dzakwan adalah pada awalnya kemudian ditinggalkan. Ini meskipun tidak menunjukkan penghapusan qunut secara mutlak, namun mengisyaratkan bahwa qunut bukanlah sunnah yang mapan, atau kita katakan: bukan amalan rutin yang tetap. Itulah yang dikatakan seorang sahabat: "*Bahwa bani Fulan melakukan bid'ah*" yakni menekuninya secara terus-menerus.

Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan para khalifahnya apabila menimpa suatu urusan berdoa untuk kaum muslimin dan atas orang-orang kafir setelah rukuk atau sebelumnya, dan tidak meninggalkannya dalam arti tidak berdoa sama sekali ketika ada musibah.

Di antara tata cara sujud adalah meletakkan lutut sebelum tangan, tidak menghamparkan kedua lengan seperti anjing, merenggangkan kedua tangan hingga tampak putih ketiaknya, dan menghadapkan ujung jari-jari kaki ke arah kiblat.

Di antara dzikirnya: "*Subhaana Rabbiyal A'la*" (Maha Suci Tuhanku Yang Maha Tinggi) tiga kali.

Di antaranya: "*Maha Suci Engkau ya Allah Tuhan kami dan segala puji bagi-Mu, ya Allah ampunilah aku.*"

Di antaranya: *"Ya Allah, kepada-Mu aku bersujud, kepada-Mu aku beriman, dan kepada-Mu aku berserah diri. Wajahku bersujud kepada Dzat yang menciptakannya, membentuknya, dan membuka pendengaran serta penglihatannya. Maha Berkah Allah sebaik-baik pencipta."*

Di antaranya: *"Subbuhun Quddusun Rabbuna wal malaikatu war ruuh"* (Maha Suci, Maha Kudus, Tuhan kami, para malaikat, dan Jibril).

Di antaranya: *"Ya Allah, ampunilah aku segala dosaku, yang kecil dan yang besar, yang pertama dan yang terakhir, yang terang-terangan dan yang tersembunyi."*

Di antaranya: *"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung dengan keridaan-Mu dari kemurkaan-Mu, dan dengan pemaafan-Mu dari hukuman-Mu, dan aku berlindung kepada-Mu dari-Mu. Aku tidak sanggup menghitung pujian atas-Mu sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri."*

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Bantulah aku atas dirimu dengan memperbanyak sujud,"* karena sujud adalah puncak pengagungan, ia adalah mi'raj (tangga naik) orang mukmin, dan saat terbebasnya sifat kemalaikatan dari belenggu kebinatangan. Barangsiapa membuka dirinya untuk diliputi cahaya ilahi, maka ia telah membantu sumber kebaikan.

Dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Umatku pada hari kiamat bercahaya wajahnya karena sujud dan bercahaya kaki tangannya karena wudhu.*"

Saya katakan: Alam misal dibangun atas kesesuaian roh dengan jasad, sebagaimana tampaknya pencegahan orang-orang yang berpuasa dari makan dan senggama dengan disegel pada mulut dan kemaluan.

Di antara tata cara duduk di antara dua sujud adalah duduk di atas kaki kirinya, menegakkan kaki kanannya, dan meletakkan kedua telapak tangan di atas kedua lututnya.

Di antara dzikirnya: "*Ya Allah, ampunilah aku, rahmatilah aku, tunjukkanlah aku, sehatkan aku, dan rezekilah aku.*"

Di antara tata cara duduk tasyahud adalah duduk di atas kaki kirinya dan menegakkan kaki kanannya. Diriwayatkan pada tasyahud terakhir menjulurkan kaki kirinya, menegakkan yang lain, dan duduk di atas pantatnya. Meletakkan kedua tangan di atas kedua lutut. Diriwayatkan menggenggamkan telapak kiri pada lututnya, mengepalkan jari-jari berjumlah lima puluh tiga, dan berisyarat dengan jari telunjuk. Diriwayatkan pula menggenggam dua jari dan membuat lingkaran.

Rahasia mengangkat jari adalah isyarat kepada tauhid, agar ucapan dan perbuatan saling mendukung, dan makna itu menjadi tergambar dan terbayangkan.

Barangsiapa mengatakan bahwa mazhab Abu Hanifah rahimahullah adalah meninggalkan isyarat dengan jari telunjuk, maka ia telah keliru, dan tidak ada riwayat maupun penalaran yang mendukungnya. Demikian dikatakan oleh Ibnu Hammam. Benar bahwa Muhammad rahimahullah tidak menyebutkannya dalam Al-Ashl, namun menyebutkannya dalam Al-Muwatha'. Saya mendapati sebagian orang tidak dapat membedakan antara ucapan kita *"isyarat tidak ada dalam zahir mazhab"* dengan ucapan *"zahir mazhab adalah tidak ada isyarat."* Dan kerusakan yang ditimbulkan oleh kebodohan dan fanatisme lebih banyak dari yang dapat dihitung.

Dalam tasyahud terdapat beberapa redaksi, yang paling sahih adalah tasyahud Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu, kemudian tasyahud Ibnu Abbas, dan Umar radhiyallahu 'anhuma. Semuanya seperti huruf-huruf Al-Qur'an, semuanya cukup dan memadai.

Redaksi shalawat yang paling sahih adalah:

"Ya Allah, curahkanlah shalawat kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau mencurahkan shalawat kepada Ibrahim dan kepada keluarga

Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia. Ya Allah, berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau memberkahi Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia."

"Ya Allah, curahkanlah shalawat kepada Muhammad, istri-istrinya, dan keturunannya, sebagaimana Engkau mencurahkan shalawat kepada keluarga Ibrahim. Dan berkahilah Muhammad, istri-istrinya, dan keturunannya, sebagaimana Engkau memberkahi keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia."

Telah diriwayatkan dalam redaksi doa tasyahud:

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari azab jahanam, dan aku berlindung kepada-Mu dari azab kubur, dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan Al-Masih Ad-Dajjal, dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah kehidupan dan kematian."

Diriwayatkan pula: *"Ya Allah, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri dengan penganiayaan yang banyak, dan tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau. Maka ampunilah aku dengan ampunan dari sisi-Mu, dan rahmatilah aku. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

Diriwayatkan pula: "Ya Allah, ampunilah aku apa yang telah aku lakukan dan apa yang akan aku lakukan, apa yang aku sembunyikan dan apa yang aku tampilkan, apa yang aku berlebihan, dan apa yang lebih Engkau ketahui dariku. Engkau yang mendahulukan, dan Engkau yang mengakhirkan. Tidak ada ilah selain Engkau."

Di antara dzikir-dzikir setelah shalat adalah:

"Astaghfirullah" (Aku memohon ampun kepada Allah) tiga kali.

"Ya Allah, Engkau adalah As-Salam (Yang Maha Sejahtera) dan dari-Mu keselamatan. Maha Berkah Engkau wahai Dzat Yang Memiliki Keagungan dan Kemuliaan. Tidak ada ilah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tidak ada yang dapat mencegah apa yang Engkau berikan, tidak ada yang dapat memberi apa yang Engkau cegah, dan tidak berguna bagi pemilik keberuntungan dari-Mu keberuntungannya. Tidak ada ilah selain Allah, dan kami tidak menyembah kecuali kepada-Nya. Bagi-Nya segala nikmat, bagi-Nya segala keutamaan, dan bagi-Nya segala pujian yang baik. Tidak ada ilah selain Allah dengan memurnikan agama kepada-Nya meskipun orang-orang kafir membenci. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari sifat pengecut, dan aku berlindung kepada-Mu dari sifat kikir, dan aku berlindung

kepada-Mu dari keburukan usia, dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah dunia dan azab kubur."

Kemudian tiga puluh tiga kali tasbih, tiga puluh tiga kali tahmid, dan tiga puluh empat kali takbir. Diriwayatkan dari masing-masing tiga puluh tiga kali, dan penyempurna seratus adalah: "*Laa ilaaha illallaahu wahdahu laa syariika lah...*" dst. Diriwayatkan pula dari masing-masing dua puluh lima kali, yang keempat adalah "*Laa ilaaha illallaah.*" Dan diriwayatkan mereka bertasbih di akhir setiap shalat sepuluh kali, bertahmid sepuluh kali, bertakbir sepuluh kali. Diriwayatkan pula dari masing-masing seratus kali.

Semua doa-doa ini bagaikan huruf-huruf Al-Qur'an; barangsiapa membaca sebagiannya maka ia memperoleh pahala yang dijanjikan. Dan yang utama adalah mendatangkan dzikir-dzikir ini sebelum shalat-shalat rawatib, karena sebagian dzikir-dzikir ada yang menunjukkan hal itu secara tegas, seperti sabdanya: "*Barangsiapa yang mengucapkan — sebelum bangkit dan melipatkan kakinya dari shalat Maghrib dan Subuh — Laa ilaaha illallaah...*" dst. Dan seperti ucapan perawi: "*Beliau apabila salam dari shalatnya mengucapkan dengan suara yang paling keras: Laa ilaaha illallaah...*" dst. Ibnu Abbas berkata: "*Aku mengetahui selesainya shalat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan suara takbir.*"

Dalam sebagian riwayat ada yang secara zahir menunjukkan hal itu, seperti sabdanya: *"Di akhir setiap shalat."* Adapun ucapan Aisyah: *"Beliau apabila salam tidak duduk kecuali sekedar mengucapkan: 'Allahumma antas salam...'"* — hal itu mengandung beberapa kemungkinan: di antaranya bahwa beliau tidak duduk dengan posisi shalat kecuali sebatas itu, namun beliau berpaling ke kanan atau ke kiri, atau menghadap jamaah dengan wajahnya, lalu mendatangkan dzikir-dzikir agar orang yang menyangka tidak menyangka bahwa dzikir-dzikir itu bagian dari shalat. Di antaranya juga bahwa beliau terkadang meninggalkan dzikir-dzikir selain kalimat ini untuk mengajarkan mereka bahwa itu bukan kewajiban, dan makna yang terkandung dalam kata *"kaana"* adalah banyaknya perbuatan ini bukan satu dua kali dan bukan pula dilakukan secara rutin tanpa henti.

Landasan shalat-shalat rawatib adalah dikerjakan di rumah, dan rahasianya secara keseluruhan adalah agar menjadi pemisah antara shalat fardhu dan shalat sunnah dengan sesuatu yang bukan dari jenisnya, dan pemisah itu hendaklah nyata yang dapat dirasakan secara langsung. Demikian pula ucapan Umar radhiyallahu 'anhu kepada orang yang hendak menggandengkan shalat sunnah setelah shalat fardhu: *"Duduklah, karena sesungguhnya ahli kitab tidak binasa kecuali karena tidak ada pemisah antara shalat-shalat mereka."* Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam

bersabda: "*Engkau benar, wahai Ibnul Khattab.*" Dan sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Jadikanlah shalat-shalat itu di rumah-rumah kalian.*" Wallahu a'lam.

Hal-hal yang Tidak Diperbolehkan dalam Shalat, Sujud Sahwi, dan Sujud Tilawah

Ketahuilah bahwa shalat dibangun di atas kekhusyukan seluruh anggota badan, kehadiran hati, dan menahan lisan kecuali untuk berdzikir kepada Allah dan membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, setiap sikap yang menyimpang dari kekhusyukan dan setiap ucapan yang bukan merupakan dzikir kepada Allah akan bertentangan dengan shalat. Shalat tidak akan sempurna kecuali dengan meninggalkan dan menahan diri dari hal-hal tersebut.

Namun demikian, hal-hal ini bertingkat-tingkat; tidak setiap kekurangan membatalkan shalat secara keseluruhan. Perbedaan antara yang membatalkan shalat sepenuhnya dan yang sekadar mengurangi kesempurnaannya adalah suatu penetapan hukum yang diserahkan kepada nash (teks) pembuat syariat. Para ahli fikih banyak membicarakan hal ini, dan menerapkan hadits-hadits sahih padanya merupakan perkara yang sulit. Mazhab yang paling sesuai dengan hadits dalam bab ini adalah yang paling luas cakupannya.

Tidak diragukan bahwa gerakan yang banyak hingga mengubah posisi duduk, dan ucapan yang sangat banyak — keduanya mengurangi kesempurnaan shalat.

Mengenai ucapan, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya shalat ini tidak layak di dalamnya terdapat sesuatu pun dari perkataan manusia; sesungguhnya shalat itu hanyalah tasbih, takbir, dan membaca Al-Qur'an."* Beliau shallallahu alaihi wasallam juga memberikan alasan mengenai hanya satu kali meratakan tanah di tempat sujud: *"Jika kamu harus melakukannya, maka cukup sekali."* Beliau shallallahu alaihi wasallam juga melarang bertolak pinggang — yaitu meletakkan tangan di pinggang — seraya bersabda: *"Karena itu adalah istirahatnya penghuni neraka,"* yakni sikap orang-orang yang tertimpa musibah yang kebingungan dan terhenyak. Beliau juga melarang menoleh, bersabda: *"Karena itu adalah pencurian yang dilakukan setan dari shalat seorang hamba,"* yakni mengurangi shalat dan meniadakan kesempurnaannya.

Sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Apabila salah seorang di antara kalian menguap dalam shalat, hendaklah ia menahannya semampu mungkin, karena setan masuk melalui mulutnya."* Saya berpendapat: beliau bermaksud bahwa menguap berpotensi menjadi sarana masuknya lalat atau sejenisnya yang dapat mengacaukan pikirannya dan menghalanginya dari apa yang sedang ia kerjakan.

Sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Apabila salah seorang di antara kalian berdiri untuk shalat, janganlah ia mengusap kerikil, karena rahmat sedang menghadapinya."*

Sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: "*Allah Taala senantiasa menghadap kepada hamba selama ia berada dalam shalatnya selama ia tidak menoleh; apabila ia menoleh, Allah berpaling darinya.*" Demikian pula apa yang diriwayatkan mengenai Allah menjawab hamba dalam shalatnya. Saya berpendapat: ini merupakan isyarat bahwa kemurahan Allah bersifat umum dan melimpah, dan bahwa perbedaan di antara jiwa-jiwa itu hanyalah pada kesiapan mereka — baik yang bersifat fitri maupun yang diperoleh melalui usaha. Apabila seseorang menghadap kepada Allah, maka terbuka baginya pintu kemurahan-Nya; apabila ia berpaling, ia pun terhalang, bahkan berhak mendapat hukuman karena berpalingnya.

Sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: "*Bersin, kantuk, menguap dalam shalat, haid, muntah, dan mimisan — semuanya dari setan.*" Saya berpendapat: beliau bermaksud bahwa hal-hal tersebut bertentangan dengan makna dan landasan shalat. Adapun yang pertama — yakni hal-hal yang dilakukan Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam shalat sebagai penjelasan syariat dan yang beliau akui (taqrir) — itulah batas yang tidak membatalkan shalat.

Kesimpulan dari penelusuran menyeluruh adalah bahwa: ucapan yang ringan — seperti "Aku melaknatmu dengan laknat Allah tiga kali," "Semoga Allah merahmatimu," "Aduhai celaka," dan "Ada apa dengan kalian yang

memandangiku" — tidak membatalkan shalat. Demikian pula gerakan fisik yang ringan seperti menurunkan anak kecil dari bahu lalu mengangkatnya kembali, menekan lengan seseorang, membuka pintu, berjalan sedikit seperti turun dari tangga mimbar ke suatu tempat agar dapat sujud di bawah mimbar, mundur dari posisi imam ke shaf, atau maju ke pintu di depan untuk membukanya. Begitu pula menangis karena takut kepada Allah, isyarat yang dapat dipahami, membunuh ular dan kalajengking, serta melirik ke kanan dan ke kiri tanpa memalingkan leher — semua itu tidak membatalkan shalat. Jika kotoran menempel pada tubuh atau pakaiannya bukan karena perbuatannya sendiri atau tanpa sepengetahuannya, hal itu pun tidak membatalkan shalat. Inilah yang dapat disampaikan, dan Allah lebih mengetahui hakikat kebenaran.

Sujud Sahwi

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menetapkan sunah bahwa apabila seseorang lalai dalam shalatnya, hendaklah ia sujud dua kali sebagai penebus kelalaian tersebut. Sujud sahwi ini mengandung makna seperti qadha (penggantian) sekaligus seperti kafarat (penebusan).

Terdapat empat tempat yang telah jelas nashnya:

Pertama, sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Apabila salah seorang di antara kalian ragu dalam shalatnya dan tidak tahu sudah berapa rakaat yang ia shalat — tiga atau empat — maka hendaklah ia membuang keraguan dan membangun atas apa yang ia yakini, kemudian sujud dua kali sebelum salam. Jika ternyata ia shalat lima rakaat, maka kedua sujud itu menggenapkannya; dan jika ternyata ia shalat empat rakaat dengan sempurna, maka kedua sujud itu menjadi penghinaan bagi setan,"* yakni sebagai tambahan kebaikan. Dalam maknanya termasuk pula keraguan dalam rukuk dan sujud.

Kedua, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah shalat Zuhur lima rakaat, lalu beliau sujud dua kali setelah salam. Dalam makna penambahan rakaat ini termasuk pula penambahan rukun.

Ketiga, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah salam pada dua rakaat, lalu hal itu disampaikan kepada

beliau, kemudian beliau mengerjakan rakaat yang tertinggal lalu sujud dua kali. Juga diriwayatkan bahwa beliau salam padahal masih tersisa satu rakaat, dan beliau melakukan hal yang serupa. Dalam maknanya termasuk apabila seseorang secara tidak sengaja melakukan sesuatu yang apabila dilakukan dengan sengaja akan membatalkan shalat.

Keempat, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah berdiri pada rakaat kedua tanpa duduk tasyahud, hingga ketika selesai shalat beliau sujud dua kali sebelum salam. Dalam maknanya termasuk meninggalkan tasyahud pada duduk (di pertengahan shalat).

Sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: "*Apabila imam berdiri pada rakaat kedua, jika ia teringat sebelum berdiri dengan sempurna maka hendaklah ia duduk; namun jika sudah berdiri tegak, janganlah ia duduk, dan hendaklah ia sujud dua kali sujud sahwi.*" Saya berpendapat: hal itu karena ketika ia sudah berdiri, posisi duduknya telah terlewat. Jika ia kembali, saya tidak menetapkan batalnya shalatnya. Hadits ini merupakan dalil bahwa seseorang yang hampir berdiri tegak namun belum sempurna berdirinya, hendaklah ia duduk — berbeda dari pendapat yang umum berlaku.

Sujud Tilawah

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menetapkan sunah bagi siapa yang membaca ayat yang mengandung perintah sujud, atau penjelasan tentang pahala orang yang sujud dan siksa orang yang enggan sujud, agar ia sujud sebagai bentuk pengagungan terhadap firman Tuhannya dan bersegera dalam kebaikan. Tidak termasuk dalam hal ini tempat-tempat sujudnya para malaikat kepada Adam alaihissalam, karena pembicaraan di sini adalah tentang sujud kepada Allah Taala.

Ayat-ayat yang jelas nashnya terdapat empat belas atau lima belas ayat. Umar radhiyallahu anhu menjelaskan di atas mimbar bahwa sujud tilawah hukumnya sunah, bukan wajib, dan para pendengar tidak mengingkarinya serta menerimanya.

Adapun takwil hadits — *bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam sujud ketika membaca surat An-Najm, dan kaum muslimin, orang-orang musyrik, jin, serta manusia pun ikut sujud bersama beliau* — menurut saya adalah bahwa pada saat itu kebenaran tampak dengan sangat jelas, sehingga tidak ada pilihan bagi siapa pun kecuali tunduk dan menyerah. Namun ketika mereka kembali kepada tabiat aslinya, maka yang kafir tetap kafir dan yang masuk Islam pun masuk Islam. Adapun seorang pemuka Quraisy yang tidak menerima gelombang ilahi itu karena kuatnya stempel

pada hatinya — ia hanya mengangkat tanah ke dahinya, sehingga azabnya disegerakan dengan terbunuh di Perang Badar.

Di antara dzikir sujud tilawah adalah: "*Wajahku sujud kepada Dzat yang menciptakannya, yang membelah pendengaran dan penglihatannya dengan kekuatan dan kemampuan-Nya.*" Dan di antaranya: "*Ya Allah, tuliskan bagiku dengannya pahala di sisi-Mu, hapuskan dariku dengannya dosa, jadikanlah ia simpanan bagiku di sisi-Mu, dan terimalah ia dariku sebagaimana Engkau menerimanya dari hamba-Mu Dawud.*"

Shalat-shalat Sunnah (Nawafil)

Karena termasuk rahmat yang dijaga dalam syariat — yaitu menjelaskan kepada manusia apa yang wajib dilakukan dan apa yang dapat menyempurnakan manfaat ketaatan secara penuh, agar setiap orang mengambil bagiannya masing-masing — maka perhatian pembuat syariat pun terarah kepada penjelasan shalat-shalat sunnah beserta waktu-waktunya yang sesuai, mendorong dan menganjurkan pelaksanaannya, menjelaskan manfaat-manfaatnya, serta mendorong pelaksanaan shalat sunnah yang tidak terikat waktu secara umum — kecuali pada waktu-waktu yang terlarang.

Shalat Rawatib (Pengiring Shalat Fardhu)

Dasar pensyariatannya adalah bahwa kesibukan duniawi seringkali membuat seseorang lupa berdzikir kepada Allah, menghalangi perenungan, dan mengurangi perolehan buah dari ketaatan. Hal ini menumbuhkan ketertarikan pada sifat kebinatangan dan mengeraskan hati serta mengaburkan sifat-sifat malaikat. Oleh karena itu, perlu disyariatkan bagi mereka semacam pengilap hati yang digunakan sebelum shalat fardhu, agar masuk ke dalam shalat dalam keadaan hati yang jernih dan pikiran yang terpusat. Karena tidak jarang seseorang shalat tanpa menyempurnakan manfaat shalatnya — sebagaimana yang diisyaratkan dalam sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Betapa banyak orang yang shalat namun tidak mendapat dari shalatnya kecuali separuhnya, sepertiganya, seperempatnya."* Maka disunnahkanlah shalat setelahnya sebagai penyempurna tujuan tersebut.

Shalat rawatib yang paling ditekankan adalah sepuluh atau dua belas rakaat yang tersebar di berbagai waktu. Hal itu karena Nabi shallallahu alaihi wasallam hendak menambah sesuai jumlah rakaat asal yang berjumlah sebelas — namun karena bilangan ganjil, beliau memilih salah satu dari dua angka genap yang berdekatan.

Sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Dibangunkan baginya sebuah rumah di surga."* Saya berpendapat: ini

merupakan isyarat bahwa ia telah mempersiapkan dirinya untuk mendapat bagian yang besar dari rahmat.

Sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: "*Dua rakaat fajar (qabliyah Subuh) lebih baik dari dunia dan seisinya.*" Saya berpendapat: keduanya lebih baik dari dunia karena dunia itu fana, dan kenikmatannya tidak luput dari kepayahan dan kelelahan, sedangkan pahalanya kekal dan tidak ternodai.

Sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: "*Barangsiapa shalat Subuh berjamaah, kemudian duduk berdzikir kepada Allah hingga matahari terbit, lalu shalat dua rakaat, maka baginya seperti pahala haji dan umrah.*" Saya berpendapat: inilah iktikaf yang disunnahkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam setiap hari. Manfaat iktikaf telah dibahas sebelumnya.

Sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam mengenai empat rakaat sebelum Zuhur: "*Dibuka bagi keempatnya pintu-pintu langit.*" Dan sabda beliau: "*Sesungguhnya itu adalah saat di mana pintu-pintu langit dibuka, maka aku ingin agar pada saat itu terangkat amal saleh dariku.*" Dan sabda beliau: "*Tidaklah sesuatu pun melainkan bertasbih pada saat itu.*" Saya berpendapat: telah kami sebutkan sebelumnya bahwa Dzat yang Maha Tinggi di atas waktu memiliki tajalli (penampakan) pada waktu-waktu tertentu, dan bahwa

cahaya rohani menyebar pada sebagian waktu — maka rujuklah fasal ini.

Adapun empat rakaat setelah shalat Jumat disunnahkan bagi yang mengerjakannya di masjid, dan dua rakaat bagi yang mengerjakannya di rumah. Hal ini agar tidak terwujud keserupaan shalat dalam waktu dan tempat yang sama dengan shalat fardhu di hadapan kerumunan besar manusia — karena hal itu dapat membuka celah bagi orang awam untuk menyangka bahwa jemaah meninggalkan shalat atau menimbulkan kekhawatiran semacam itu. Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkan agar tidak menyambung satu shalat dengan shalat berikutnya hingga ia berbicara atau keluar dari tempat shalat. Diriwayatkan pula empat rakaat sebelum Ashar dan enam rakaat setelah Magrib.

Tidak ada sunnah rawatib setelah Subuh karena sunnahnya adalah duduk di tempat shalat hingga shalat Isyraq, sehingga tujuan itu sudah tercapai; juga karena shalat setelah Subuh membuka pintu keserupaan dengan kaum Majusi. Demikian pula tidak ada rawatib setelah Ashar karena alasan keserupaan yang sama.

Shalat Malam

Ketahuilah bahwa penghujung malam adalah waktu jernih dari kesibukan-kesibukan yang mengacaukan pikiran, waktu berkumpulnya hati, sunyinya suara dan tidurnya manusia, serta waktu yang paling jauh dari riya dan sum'ah. Waktu terbaik untuk beribadah adalah ketika seseorang lapang dan pikirannya tertuju sepenuhnya — sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: "*Shalatlah di malam hari ketika manusia sedang tidur.*"

Allah Subhanahu wa Taala berfirman:

"Sesungguhnya bangun di waktu malam itu lebih kuat (mengisi jiwa) dan lebih tepat (untuk khusyuk); sesungguhnya bagimu di siang hari kesibukan yang panjang." (Al-Muzzammil: 6-7)

Di samping itu, waktu tersebut adalah waktu turunnya rahmat ilahi dan waktu paling dekatnya Tuhan dengan hamba-Nya — hal ini telah kami sebutkan sebelumnya. Selain itu, berjaga malam memiliki keistimewaan yang luar biasa dalam melemahkan sifat kebinatangan; ia laksana penawar racun. Oleh karena itu, menjadi kebiasaan berbagai kalangan manusia bahwa apabila mereka ingin menjinakkan binatang buas dan melatihnya berburu, mereka tidak dapat melakukannya kecuali melalui berjaga dan lapar. Sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam:

"Sesungguhnya berjaga ini adalah suatu beban dan kepayahan..." Oleh karena itulah, perhatian terhadap shalat tahajud sangat besar; Nabi shallallahu alaihi wasallam pun menjelaskan keutamaannya serta menetapkan adab dan dzikir-dzikirnya.

Sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: "*Setan mengikat tiga ikatan di tengkuk salah seorang di antara kalian ketika ia tidur...*" Saya berpendapat: setan membuat tidur terasa nikmat dan membisikkan bahwa malam masih panjang. Bisikan itu sangat kuat dan tidak dapat terhapus kecuali dengan upaya yang matang yang dapat mengusir kantuk dan membuka peluang untuk menghadap Allah. Oleh karena itu, disunnahkan agar ia berdzikir kepada Allah ketika terbangun sambil mengusap bekas tidur dari wajahnya, kemudian berwudu dan bersiwak, lalu shalat dua rakaat yang ringan, kemudian memperpanjang dengan adab-adab dan dzikir-dzikir sesukanya. Sungguh, saya telah merasakan sendiri ketiga ikatan itu dan menyaksikan pukulan serta pengaruhnya, padahal saya saat itu mengetahui bahwa itu dari setan dan mengingat hadits ini.

Sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: "*Betapa banyak wanita yang berpakaian di dunia — yakni dengan berbagai jenis busana — namun telanjang di akhirat,*" yakni sebagai balasan setimpal atas kekosongan jiwanya dari keutamaan-keutamaan rohani.

Sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: "*Apakah yang diturunkan...*" Saya berpendapat: ini merupakan dalil yang jelas tentang perwujudan makna-makna dan turunnya ke bumi sebelum terwujud dalam bentuk yang dapat diindra.

Sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: "*Tuhan kita Yang Maha Berkah lagi Maha Tinggi turun ke langit dunia...*" Para ulama berpendapat bahwa ini adalah kiasan tentang kesiapan jiwa-jiwa untuk menampung turunnya rahmat Allah — disebabkan sunyinya suara-suara yang menghalangi kehadiran hati, jernihnya hati dari kesibukan-kesibukan yang mengacaukan, dan jauhnya dari riya. Menurut saya, hal ini sekaligus merupakan kiasan dari sesuatu yang baru terjadi yang layak diungkapkan dengan kata "turun." Telah kami isyarkan sedikit tentang ini. Karena dua rahasia inilah Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Waktu paling dekatnya Tuhan dengan hamba adalah di pertengahan malam yang akhir.*" Beliau juga bersabda: "*Sesungguhnya di malam hari ada satu saat yang apabila bertepatan dengannya seorang hamba muslim memohon kebaikan kepada Allah, pasti Allah memberikannya.*" Dan beliau bersabda: "*Hendaklah kalian melaksanakan qiyamul lail, karena ia adalah kebiasaan orang-orang saleh sebelum kalian, merupakan pendekatan diri kepada Tuhan kalian, penghapus keburukan, dan pencegah dari dosa.*"

Sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Barangsiapa menuju tempat tidurnya dalam keadaan suci dan berdzikir kepada Allah hingga kantuk menyergapnya, ia tidak akan berbalik sedetik pun di malam hari memohon sesuatu dari kebaikan dunia dan akhirat kepada Allah melainkan Allah pasti memberikannya."* Saya berpendapat: maknanya adalah barangsiapa tidur dalam keadaan ihsan yang menggabungkan antara penyerupaan diri dengan alam malakut dan kerinduan kepada alam jabarut, ia senantiasa berada dalam keadaan itu sepanjang malamnya, dan jiwanya kembali kepada Allah dalam ibadah para muqarrabin (orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah).

Di antara sunah tahajud adalah berdzikir kepada Allah ketika bangun dari tidur sebelum berwudu. Terdapat beberapa redaksi dzikir yang disebutkan, di antaranya:

"Ya Allah, segala puji bagi-Mu. Engkaulah Penegak langit dan bumi serta segala yang ada padanya. Segala puji bagi-Mu, Engkaulah Cahaya langit dan bumi serta segala yang ada padanya. Segala puji bagi-Mu, Engkaulah Raja langit dan bumi serta segala yang ada padanya. Segala puji bagi-Mu, Engkaulah Yang Maha Benar, janji-Mu benar, pertemuan dengan-Mu benar, firman-Mu benar, surga benar, neraka benar, para nabi benar, Muhammad benar, dan hari kiamat benar. Ya Allah, kepada-Mu aku berserah

diri, kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu aku bertawakal, kepada-Mu aku kembali, dengan-Mu aku berdebat, dan kepada-Mu aku berhukum. Maka ampunilah aku atas apa yang telah aku lakukan dan yang belum aku lakukan, apa yang aku rahasiakan dan yang aku tampilkan, serta apa yang lebih Engkau ketahui daripada aku. Engkaulah Yang Maha Mendahulukan dan Maha Mengakhirkan. Tiada tuhan selain Engkau, dan tiada tuhan selain-Mu."

Di antaranya pula: bertakbir sepuluh kali kepada Allah, memuji Allah sepuluh kali, mengucapkan "Subhanallah wa bihamdihi" sepuluh kali, mengucapkan "Subhana al-Malik al-Quddus" sepuluh kali, beristighfar sepuluh kali, bertahlil sepuluh kali, kemudian mengucapkan: "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kesempitan dunia dan kesempitan hari kiamat" sepuluh kali.

Di antaranya juga: "Tiada tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau ya Allah dan dengan memuji-Mu. Aku memohon ampun kepada-Mu atas dosaku, dan aku memohon rahmat-Mu. Ya Allah, tambahkanlah ilmuku, janganlah Engkau palingkan hatiku setelah Engkau memberi petunjuk kepadaku, dan anugerahkanlah kepadaku rahmat dari sisi-Mu; sesungguhnya Engkau Maha Pemberi."

Di antaranya pula membaca:

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang, terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal..." (Ali Imran: 190) hingga akhir surah.

Kemudian ia bersiwak, berwudu, dan shalat sebelas atau tiga belas rakaat termasuk witir.

Di antara adab shalat malam adalah senantiasa menjaga dzikir-dzikir yang disunnahkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam rukun-rukun shalat, dan mengucapkan salam setiap dua rakaat, kemudian mengangkat kedua tangan sambil berdoa: "Ya Rabb... ya Rabb..." dengan sungguh-sungguh. Dan di antara doa Nabi shallallahu alaihi wasallam adalah: *"Ya Allah, jadikanlah cahaya di hatiku, di penglihatanku, di pendengaranku, di sebelah kananku, di sebelah kiriku, di atasku, di bawahku, di depanku, di belakangku, dan jadikanlah bagiku cahaya."*

Nabi shallallahu alaihi wasallam melaksanakan shalat malam dalam berbagai cara, dan semuanya adalah sunnah. Inti dari shalat malam adalah witir, itulah makna sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah telah menganugerahkan kepada kalian shalat yang merupakan witir; maka kerjakanlah ia antara Isya dan Subuh."* Nabi shallallahu alaihi wasallam menetapkannya sebagai witir karena bilangan ganjil adalah bilangan yang berkah, sebagaimana sabda beliau: *"Sesungguhnya Allah itu Witir"*

(ganjil) dan menyukai yang ganjil; maka berwitirlah wahai ahli Al-Qur'an."

Namun karena Nabi shallallahu alaihi wasallam melihat bahwa qiyamullail merupakan beban yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh orang yang mendapat taufik — maka beliau tidak menjadikannya syariat yang menyeluruh. Beliau membolehkan mendahulukan witir di awal malam dan menganjurkan mengakhirkannya. Sebagaimana sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: "*Barangsiapa khawatir tidak dapat bangun di penghujung malam, maka hendaklah ia berwitir di awal malam; dan barangsiapa berharap dapat bangun di penghujung malam, hendaklah ia mengakhirkan witirnya, karena shalat di penghujung malam itu disaksikan dan itu lebih utama.*" Yang benar adalah bahwa witir merupakan sunnah yang paling ditekankan — sebagaimana yang dijelaskan oleh Ali, Ibnu Umar, dan Ubadah bin Shamit radhiyallahu anhum.

Sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: "*Sesungguhnya Allah menganugerahkan kepada kalian shalat yang lebih baik bagi kalian dari unta merah.*" Saya berpendapat: ini adalah isyarat bahwa Allah Taala tidak mewajibkan kepada mereka kecuali kadar yang dapat mereka lakukan. Maka pada mulanya Allah mewajibkan sebelas rakaat, kemudian menyempurnakannya dengan sisa rakaat di waktu mukim, lalu menganugerahkan witir kepada

orang-orang yang berbuat ihsan — karena Nabi shallallahu alaihi wasallam mengetahui bahwa orang-orang yang siap untuk ihsan memerlukan tambahan. Maka tambahan itu dijadikan sebesar yang asal, yaitu sebelas rakaat — sebagaimana ucapan Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu kepada seorang Badui: "Itu bukan untukmu dan teman-temanmu."

Di antara dzikir witr adalah kalimat-kalimat yang Nabi shallallahu alaihi wasallam ajarkan kepada Hasan bin Ali radhiyallahu anhuma, yang beliau ucapkan dalam qunut witr:

"Ya Allah, tunjukilah aku di antara orang-orang yang telah Engkau tunjuki, sehatkanlah aku di antara orang-orang yang telah Engkau sehati, pimpinlah aku di antara orang-orang yang telah Engkau pimpin, berkahilah bagiku apa yang telah Engkau berikan, dan jagalah aku dari keburukan apa yang telah Engkau takdirkan. Sesungguhnya Engkau yang menetapkan dan tidak ada yang dapat menetapkan atas-Mu. Sesungguhnya tidak akan hina orang yang Engkau lindungi, dan tidak akan mulia orang yang Engkau musuhi. Maha Berkah Engkau wahai Tuhan kami dan Maha Tinggi."

Di antaranya pula mengucapkan di akhir witr: *"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung dengan ridha-Mu dari murka-Mu, dan berlindung dengan maaf-Mu dari hukuman-Mu, dan berlindung kepada-Mu dari-Mu. Aku tidak dapat*

menghitung pujian atas-Mu; Engkau sebagaimana yang Engkau sanjungkan atas diri-Mu sendiri."

Di antaranya juga mengucapkan setelah salam: "*Maha Suci Raja Yang Maha Suci*" tiga kali, dengan meninggikan suara pada kali yang ketiga.

Nabi shallallahu alaihi wasallam apabila shalat witir tiga rakaat, membaca pada rakaat pertama:

"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi"
(Al-A'la)

Pada rakaat kedua:

"Katakanlah: Wahai orang-orang kafir" (Al-Kafirun)

Pada rakaat ketiga:

"Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa" (Al-Ikhlash) dan Al-Mu'awwidzatain (Al-Falaq dan An-Nas).

Qiyam Ramadan (Shalat Tarawih)

Rahasia pensyariatannya adalah bahwa tujuan dari Ramadan ialah agar kaum muslimin dapat menyerupai para malaikat dan berhias dengan sifat-sifat mereka. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam menjadikan hal itu dalam dua tingkatan: tingkatan orang awam — yaitu berpuasa Ramadan dan mencukupkan diri dengan shalat fardhu — dan tingkatan orang-orang yang berbuat ihsan — yaitu berpuasa Ramadan sekaligus mendirikan malamnya, menjaga lisan, beriktikaf, dan mengencangkan ikatan sarung pada sepuluh malam terakhir. Nabi shallallahu alaihi wasallam mengetahui bahwa seluruh umat tidak mampu mengambil tingkatan tertinggi, namun setiap orang harus melakukan semampunya.

Sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Tidak henti-hentinya yang aku lihat dari ketekunan kalian hingga aku khawatir hal itu akan diwajibkan atas kalian; dan seandainya diwajibkan, tentu kalian tidak akan mampu menunaikannya."* Ketahuilah bahwa ibadah-ibadah tidak ditetapkan waktunya bagi mereka kecuali sebatas yang membuat jiwa mereka merasa tenang. Nabi shallallahu alaihi wasallam khawatir bahwa generasi awal umat akan terbiasa dengannya hingga jiwa mereka merasa tenang, lalu mereka akan merasa berdosa jika meninggalkannya, atau ia menjadi syiar agama sehingga diwajibkan dan turun ayat Al-Qur'an, yang

kemudian akan memberatkan generasi akhir. Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak mengkhawatirkan hal itu kecuali karena beliau memahami bahwa rahmat pembuat syariat menginginkan agar mereka dibebani dengan penyerupaan terhadap alam malakut, dan tidak mustahil Al-Qur'an akan turun karena sedikit saja ketenangan dan keterikatan mereka padanya. Dan sungguh Allah Azza wa Jalla telah membenarkan firasat beliau, lalu Allah meniupkan ke dalam hati orang-orang beriman setelahnya agar mereka berpegang teguh dengannya.

Sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Barangsiapa mendirikan Ramadan dengan iman dan mengharap pahala, maka diampuni baginya dosa-dosanya yang telah lalu."* Hal itu karena dengan mengambil tingkatan ini, seseorang membuka dirinya untuk menerima angin segar dari Tuhannya yang mengharuskan tampilnya sifat malaikat dan terhapusnya keburukan.

Para sahabat dan generasi setelah mereka menambahkan tiga hal dalam qiyam Ramadan: melaksanakannya secara berjamaah di masjid — karena hal itu memudahkan bagi mereka yang khusus maupun yang umum — melaksanakannya di awal malam meskipun shalat di penghujung malam lebih utama dan disaksikan — sebagaimana yang diisyaratkan Umar radhiyallahu anhu demi kemudahan yang telah kami sebutkan — dan

jumlahnya dua puluh rakaat, karena mereka melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam menetapkan sebelas rakaat bagi orang-orang yang berbuat ihsan sepanjang tahun, sehingga mereka memandang bahwa tidak selayaknya bagian seorang muslim di bulan Ramadan — saat ia bertekad terjun dalam samudra penyerupaan dengan malaikat — kurang dari dua kali lipatnya.

Shalat Duha

Rahasia pensyariatannya adalah bahwa hikmah ilahi menghendaki agar setiap seperempat siang tidak kosong dari shalat yang mengingatkan seseorang akan dzikir kepada Allah yang mungkin terlupakan. Karena seperempat siang adalah tiga jam, dan itu merupakan satuan terkecil yang lazim digunakan oleh bangsa Arab maupun non-Arab dalam membagi bagian-bagian siang. Oleh karena itu, shalat Duha telah menjadi sunnah orang-orang saleh sebelum Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Di samping itu, awal siang adalah waktu mencari rezeki dan berusaha dalam penghidupan. Maka disunnahkanlah shalat pada waktu itu sebagai penawar racun kelalaian yang kerap datang — sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam menyunnahkan dzikir bagi orang yang memasuki pasar: "Laa ilaha illallah wahdahu la syarika lahu..." dan seterusnya.

Shalat Duha memiliki tiga tingkatan:

Tingkatan terendah adalah dua rakaat. Dalam hal ini terdapat keterangan bahwa shalat ini mencukupi sebagai pengganti sedekah yang wajib "atas setiap ruas tulang anak Adam." Hal itu karena terjaganya setiap ruas tulang dalam kondisi yang sesuai dengannya merupakan nikmat yang besar yang mewajibkan pengungkapan syukur dengan

melaksanakan kebaikan kepada Allah, dan shalat adalah kebaikan terbesar yang mencakup seluruh anggota badan zahir dan kekuatan batin.

Tingkatan kedua adalah empat rakaat. Terdapat (hadits) dari Allah Taala: *"Wahai anak Adam, rukuklah kepada-Ku empat rakaat di awal siang, niscaya Aku mencukupimu di akhirnya."* Saya berpendapat: maknanya adalah bahwa ini merupakan takaran yang baik dari pembinaan jiwa, meskipun ia tidak melakukan amal yang serupa hingga akhir siang.

Tingkatan ketiga adalah yang lebih dari itu, seperti delapan atau dua belas rakaat.

Waktu paling sempurna untuk shalat Duha adalah ketika siang mulai meninggi dan anak unta mulai kepanasan karena terik matahari.

Shalat Istikharah

Orang-orang jahiliah dahulu, apabila memiliki keperluan seperti bepergian, menikah, atau berdagang, mereka mengundi dengan anak panah. Nabi shallallahu alaihi wasallam melarang hal itu karena tidak berdasar pada landasan yang benar — ia semata-mata kebetulan — dan karena merupakan kedustaan atas nama Allah dengan ucapan mereka: "Tuhanku memerintahkanku" atau "Tuhanku melarangku." Maka beliau menggantikan hal itu dengan istikharah. Karena sesungguhnya apabila seseorang memohon ilmu dari Tuhannya dan meminta agar Allah menyingkap keridaan-Nya dalam suatu urusan, lalu ia bersungguh-sungguh dengan berdiri di depan pintu-Nya — niscaya tidak akan lama kemudian memancar padanya limpahan rahasia ilahi. Di samping itu, di antara manfaat terbesar istikharah adalah bahwa seseorang dapat membebaskan diri dari kehendak nafsunya, menundukkan sifat kebinatangannya kepada sifat malaikatnya, dan menyerahkan wajahnya kepada Allah. Apabila seseorang melakukan hal itu, ia menjadi seperti para malaikat yang menunggu ilham Allah; apabila ilham datang, mereka pun bergerak dalam urusan itu dengan dorongan ilahi, bukan dorongan nafsu.

Menurut saya, memperbanyak istikharah dalam berbagai urusan adalah penawar yang telah terbukti untuk memperoleh penyerupaan dengan para malaikat.

Nabi shallallahu alaihi wasallam menetapkan adab dan doa istikharah, dengan menetapkan dua rakaat dan mengajarkan doa:

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon pilihan kepada-Mu dengan ilmu-Mu, aku memohon kemampuan kepada-Mu dengan kekuasaan-Mu, dan aku memohon kepada-Mu dari karunia-Mu yang agung. Karena sesungguhnya Engkau Mahakuasa sedangkan aku tidak berkuasa, Engkau Maha Mengetahui sedangkan aku tidak mengetahui, dan Engkau Maha Mengetahui segala yang gaib. Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa urusan ini baik bagiku dalam agamaku, penghidupanku, dan kesudahan urusanku — atau beliau berkata: dalam urusan dekatku dan jauhku — maka takdirkanlah ia untukku, mudahkanlah ia bagiku, kemudian berkahilah aku di dalamnya. Dan jika Engkau mengetahui bahwa urusan ini buruk bagiku dalam agamaku, penghidupanku, dan kesudahan urusanku — atau beliau berkata: dalam urusan dekatku dan jauhku — maka palingkanlah ia dariku dan palingkanlah aku darinya, serta takdirkanlah untukku kebaikan di mana pun ia berada, kemudian ridakanlah aku

dengannya." Beliau bersabda: hendaklah ia menyebutkan keperluannya.

Di antara shalat-shalat sunnah itu adalah **shalat hajat**. Dasar pensyariatannya adalah bahwa meminta-minta kepada sesama manusia dan menggantungkan kebutuhan kepada mereka berpotensi menimbulkan anggapan bahwa ada bantuan dari selain Allah Subhanahu wa Ta'ala, sehingga merusak tauhid dalam hal meminta pertolongan. Maka disyariatkanlah shalat dan doa ini untuk menjauhkan keburukan tersebut dari mereka, dan agar terpenuhinya kebutuhan menjadi penguat bagi seseorang dalam menempuh jalan kebaikan. Disunnahkan bagi mereka untuk melakukan dua rakaat, kemudian memuji Allah, lalu bershalawat kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam, kemudian mengucapkan doa:

"Tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Penyantun lagi Maha Mulia. Mahasuci Allah, Tuhan Arasy yang agung. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Aku memohon kepada-Mu hal-hal yang mewajibkan rahmat-Mu, dan hal-hal yang memastikan ampunan-Mu, serta keuntungan dari setiap kebaikan, dan keselamatan dari setiap dosa. Janganlah Engkau biarkan satu dosa pun padaku kecuali Engkau ampuni, satu kesedihan pun kecuali Engkau lapangkan, dan satu kebutuhan yang Engkau ridhai kecuali Engkau penuhi, wahai Yang Maha Pengasih di antara para pengasih."

Di antara shalat-shalat sunnah itu adalah **shalat taubat**. Dasar pensyariatannya adalah bahwa kembali kepada Allah, terutama segera setelah melakukan dosa sebelum noda dosa itu mengakar dalam hati, merupakan penghapus dan penghilang keburukan.

Di antara shalat-shalat sunnah itu adalah **shalat setelah wudhu**. Dalam hal ini terdapat sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam kepada Bilal radhiyallahu anhu: *"Aku mendengar suara sandalmu di hadapanku di surga."* Aku katakan bahwa rahasianya adalah bahwa keistiqamahan dalam bersuci dan shalat setelahnya merupakan modal yang baik dari ihsan yang tidak bisa dicapai kecuali oleh orang yang memiliki bagian yang besar.

Adapun sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"Dengan apa engkau mendahuluiku masuk surga?"* — maknanya adalah bahwa kedahuluan dalam peristiwa ini merupakan gambaran keunggulan dalam ihsan. Rahasia didahuluinya Bilal atas pemimpin orang-orang yang berbuat ihsan adalah bahwa setiap orang yang sempurna, dari setiap cabang kesempurnaan ihsan, memiliki kecenderungan yang merupakan cermin keadaannya, dan dari sanalah mengalir ke dalam hatinya pengetahuan tentang kesempurnaan itu secara rasa dan pengalaman batin. Perumpamaannya dari hal yang sudah biasa dikenal adalah bahwa Zaid yang seorang penyair sekaligus akuntan, terkadang yang hadir

dalam benaknya adalah sifatnya sebagai penyair dan kedudukannya dalam bidang syair, sehingga ia lalai dari akuntansi; dan terkadang yang hadir dalam benaknya adalah sifatnya sebagai akuntan, maka ia larut dalam keindahannya dan lalai dari syair. Para nabi alaihim as-salam adalah orang-orang yang paling mengenal kecenderungan keimanan yang umum, karena Allah Ta'ala ingin agar mereka mengetahui hakikatnya secara langsung melalui rasa, sehingga mereka dapat menetapkan sunah bagi manusia dalam hal yang mereka alami pada tingkatan itu. Inilah rahasia tampilnya para nabi alaihim as-salam dalam menikmati kelezatan-kelezatan inderawi dan lainnya dalam wajah orang-orang beriman pada umumnya. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam melihat kecenderungan imannya terwujud dalam kedahuluan Bilal, sehingga beliau mengetahui kokohnya langkah Bilal dalam ihsan.

Di antara shalat-shalat sunnah itu adalah **shalat tasbih**. Rahasiannya adalah bahwa shalat ini memiliki bagian yang besar dari dzikir, sehingga berkedudukan seperti shalat yang sempurna dan paripurna yang disunnahkan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam beserta dzikir-dzikirnya bagi orang-orang yang berbuat ihsan. Shalat itu mencukupi bagi siapa yang tidak bisa melaksanakannya secara sempurna. Oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wa sallam menjelaskan sepuluh keutamaan padanya.

Di antara shalat-shalat sunnah itu adalah **shalat ayat** — seperti shalat gerhana matahari, gerhana bulan, dan kegelapan. Dasar pensyariatannya adalah bahwa ketika tanda-tanda kebesaran Allah tampak, jiwa-jiwa menjadi tunduk dan berlindung kepada Allah, serta terlepas dari dunia dengan semacam pelepasan. Keadaan seperti itu merupakan kesempatan emas bagi seorang mukmin; sudah semestinya ia bermunajat dalam doa, shalat, dan segala amal kebaikan. Selain itu, itu juga merupakan waktu Allah menetapkan kejadian-kejadian di alam perumpamaan, sehingga orang-orang yang memiliki makrifat merasakan rasa takut pada saat itu. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pun merasa takut pada saat itu karena hal tersebut. Ini adalah waktu-waktu mengalirnya kerohanian ke bumi, maka sudah sepatutnya bagi orang yang berbuat ihsan untuk mendekatkan diri kepada Allah pada waktu-waktu itu. Hal ini sebagaimana sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam tentang gerhana dalam hadis Nu'man bin Basyir: *"Apabila Allah menampakkan diri kepada sesuatu dari makhluk-Nya, maka ia tunduk kepada-Nya."*

Selain itu, orang-orang kafir bersujud kepada matahari dan bulan. Maka sudah seharusnya seorang mukmin, ketika melihat tanda bahwa keduanya tidak berhak disembah, untuk merendahkan diri kepada Allah dan bersujud kepada-Nya. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Janganlah kalian bersujud kepada matahari dan jangan pula**

kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah yang menciptakannya" — agar hal itu menjadi syiar agama dan jawaban yang mematikan bagi orang yang mengingkarinya.

Telah sahih riwayat dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau berdiri dua kali dan ruku dua kali, mendorong mereka untuk bersujud di tempat yang lazim digunakan untuk bermunajat, karena itu adalah bentuk ketundukan yang serupa, sehingga sudah seharusnya diulang. Beliau juga melaksanakannya secara berjamaah, memerintahkan agar diseru dengan "ash-shalatu jami'ah" (shalat berjamaah), dan mengeraskan bacaan. Barang siapa mengikutinya maka ia telah berbuat baik, dan barang siapa melaksanakan shalat yang diakui dalam syariat maka ia telah mengamalkan sabda beliau alaihis salam: *"Apabila kalian melihat hal itu maka berdoalah kepada Allah, bertakbirlah, shalatlah, dan bersedekahlah."*

Di antara shalat-shalat sunnah itu adalah **shalat istisqa'** (minta hujan). Nabi shallallahu alaihi wa sallam pernah melakukan istisqa' untuk umatnya berkali-kali dengan berbagai cara. Namun cara yang beliau sunnahkan untuk umatnya adalah bahwa beliau keluar bersama orang-orang menuju tempat shalat dengan penampilan sederhana, rendah hati, dan penuh kerendahan diri, lalu beliau shalat bersama mereka dua rakaat dengan mengeraskan bacaan, kemudian berkhotbah, menghadap kiblat sambil berdoa,

mengangkat kedua tangannya, dan membalikkan selendangnya.

Hal itu karena berkumpulnya kaum muslimin di satu tempat dengan satu tujuan, dengan segenap kesungguhan, istighfar, dan perbuatan-perbuatan kebaikan mereka, memiliki pengaruh yang besar dalam terkabulnya doa. Shalat adalah keadaan seorang hamba yang paling dekat kepada Allah. Mengangkat kedua tangan merupakan gambaran dari kerendahan diri dan munajat yang sempurna, yang menyadarkan jiwa akan pentingnya kekhusyukan. Membalikkan selendang merupakan gambaran dari permohonan agar keadaan mereka berubah, sebagaimana yang dilakukan orang yang meminta pertolongan di hadapan para raja.

Di antara doa-doa beliau shallallahu alaihi wa sallam ketika istisqa' adalah: *"Ya Allah, berilah minum hamba-hamba-Mu dan hewan-hewan ternak mereka, curahkanlah rahmat-Mu, dan hidupakanlah negeri-Mu yang mati."* Dan juga: *"Ya Allah, turunkanlah kepada kami hujan yang menolong, menyehatkan, menyuburkan, bermanfaat, tidak membahayakan, yang segera datang tidak terlambat."*

Di antara shalat-shalat sunnah itu adalah **shalat dua hari raya**, dan penjelasannya akan datang kemudian.

Di antara yang serupa dengannya adalah **sujud syukur** ketika datang sesuatu yang menyenangkan, atau ketika terhindar dari bencana, atau ketika mengetahui salah satu dari dua hal itu. Hal ini karena syukur adalah perbuatan hati, dan hati memerlukan gambaran lahiriah untuk mendukungnya. Selain itu, nikmat berpotensi menimbulkan kesombongan, maka itu diobati dengan merendahkan diri kepada Yang Memberi nikmat.

Inilah shalat-shalat yang disunnahkan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bagi mereka yang ingin meraih ihsan dan keunggulan dari umatnya, sebagai tambahan atas kewajiban yang pasti bagi kalangan khusus maupun umum mereka.

Kemudian shalat adalah sebaik-baik amal yang ditetapkan, maka barang siapa mampu memperbanyaknya hendaklah ia melakukannya. Namun beliau melarang shalat pada lima waktu, tiga di antaranya larangannya lebih keras dari dua lainnya, yaitu: ketiga waktu itu adalah ketika matahari terbit hingga meninggi, ketika matahari tepat di tengah langkung hingga condong, dan ketika matahari akan terbenam hingga terbenam. Sebab waktu-waktu itu adalah waktu shalat orang-orang Majusi, yaitu kaum yang menyimpang agamanya dan menyembah matahari selain Allah, dan setan telah menguasai mereka. Inilah makna sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: "*Sesungguhnya*

matahari terbit di antara dua tanduk setan," dan pada saat itu orang-orang kafir bersujud kepadanya. Maka wajib membedakan antara agama Islam dan agama kekufuran dalam bentuk ketaatan yang paling agung dari segi waktu juga.

Adapun dua waktu yang lainnya adalah sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"Tidak ada shalat setelah subuh hingga matahari terbit, dan tidak ada shalat setelah ashar hingga matahari terbenam."*

Aku katakan: beliau melarang keduanya karena shalat pada dua waktu itu membuka pintu shalat pada tiga waktu yang terlarang. Oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wa sallam terkadang shalat pada dua waktu itu karena beliau terjamin tidak akan ditimpa hal yang makruh. Diriwayatkan pula pengecualian pertengahan hari pada hari Jumat. Dan beliau juga menyimpulkan kebolehan shalat pada tiga waktu terlarang di Masjidil Haram dari hadis: *"Wahai Bani Abdi Manaf, siapa pun di antara kalian yang memegang urusan manusia, janganlah mencegah seorang pun yang berthawaf di rumah ini dan shalat kapan saja ia mau, baik malam maupun siang."* Berdasarkan hal ini, maka rahasianya adalah bahwa keduanya merupakan waktu tampilnya syiar-syiar agama dan tempatnya, sehingga keduanya menjadi pengecualian dari larangan shalat.

Berhemat dalam Beramal

Ketahuilah bahwa penyakit paling parah dalam ketaatan adalah kejemuan jiwa. Apabila jiwa telah jemu, ia tidak akan memperhatikan sifat kekhusyukan, dan segala kepayahan itu menjadi kosong dari makna ibadah. Inilah makna sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya setiap sesuatu memiliki semangat, dan setiap semangat pasti ada masa surutnya."*

Karena rahasia inilah, pahala kebaikan menjadi berlipat ganda berkali-kali ketika tradisinya telah pudar dan ketidakpedulian terhadapnya telah tampak; sebab dalam keadaan seperti itu, amal tidak akan muncul kecuali dari kesadaran yang kuat dan tekad yang kokoh.

Karena itu pula, Pembuat Syariat menetapkan batas kadar ketaatan sebagaimana kadar obat bagi orang sakit — tidak ditambah dan tidak dikurangi.

Selain itu, tujuan utamanya adalah menggapai sifat ihsan dengan cara yang tidak mengakibatkan terabaikannya keperluan-keperluan yang mendasar, dan tidak pula mengabaikan hak-hak yang ada. Inilah ucapan Salman radhiyallahu anhu: *"Sesungguhnya matamu memiliki hak atasmu, dan sesungguhnya istrimu memiliki hak atasmu."* Nabi shallallahu alaihi wa sallam pun membenarkannya: *"Aku berpuasa dan berbuka, aku qiyam dan tidur, dan aku*

menikahi perempuan. Barang siapa membenci sunahku maka ia bukan dari golonganku."

Selain itu, tujuan ketaatan adalah meluruskan jiwa dan menolak kebengkokannya, bukan sekadar menghitung-hitungnya — karena itu hampir tidak mungkin bagi kebanyakan orang. Inilah makna sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"Berlaku luruslah, dan kalian tidak akan mampu menghitung semuanya. Kerjakanlah dari amal-amal itu apa yang kalian sanggupi."* Kelurusan itu dicapai dengan kadar tertentu yang menyadarkan jiwa akan kelezatan sifat-sifat malaikat dan kepedihannya dari kerendahan-kerendahan sifat binatang, serta menyadarkannya tentang cara agar sifat binatang tunduk kepada sifat malaikat. Seandainya amal diperbanyak melebihi batas, jiwa akan terbiasa dengannya dan menganggapnya biasa, sehingga tidak lagi menyadari buahnya.

Selain itu, di antara tujuan-tujuan mulia dalam pensyariatatan adalah menutup pintu berlebih-lebihan dalam agama, agar orang-orang tidak menggigitnya dengan gigi-gigi geraham mereka — lalu datang generasi berikutnya yang menyangka bahwa itu termasuk ketaatan langit yang diwajibkan atas mereka. Kemudian datang generasi lain, dan sangkaan itu menjadi keyakinan, dan yang masih merupakan kemungkinan menjadi sesuatu yang diyakini penuh — sehingga agama pun menjadi menyimpang. Inilah

yang dimaksud firman-Nya Ta'ala: **"Kerahiban yang mereka ada-adakan, Kami tidak mewajibkannya atas mereka."**

Selain itu, barang siapa yang meyakini dalam dirinya — meskipun lisannya mengakui sebaliknya — bahwa Allah tidak rida kecuali dengan ketaatan-ketaatan yang berat itu, dan bahwa jika ia kurang dalam hal itu maka telah terdapat tabir besar antara dirinya dengan penyucian jiwanya, dan bahwa ia telah menyia-nyiakan sisi Allah — maka ia akan dimintai pertanggungjawaban sesuai dengan apa yang ia yakini, dan dituntut untuk keluar dari kelalaian terhadap sisi Allah sesuai dengan keyakinannya. Apabila ia kemudian kurang, maka ilmu-ilmunya akan berbalik merugikan dan menggelapkannya, sehingga ketaatan-ketaatannya tidak diterima karena ada cacat dalam dirinya sendiri. Inilah makna sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya agama itu mudah, dan tidaklah seseorang mempersulit agama kecuali agama akan mengalahkannya."*

Karena makna-makna inilah Nabi shallallahu alaihi wa sallam menekankan kepada umatnya untuk berhemat dalam beramal, agar tidak melampaui batas yang mengakibatkan kejemuan, kerancuan dalam agama, atau terabaikannya keperluan-keperluan mendasar. Beliau menjelaskan makna-makna itu secara tegas maupun dengan isyarat.

Sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"Amal yang paling dicintai Allah adalah yang paling terus-menerus dilakukan meskipun sedikit."*

Aku katakan: hal itu karena kesinambungannya dan ketekunan padanya merupakan tanda bahwa seseorang memang menyukainya. Selain itu, jiwa tidak akan menerima pengaruh ketaatan dan menyerap manfaatnya kecuali setelah waktu yang lama, ketekunan, ketenangan dengannya, dan menemukan saat-saat yang bertepatan dengan kekosongan jiwa — sebagaimana kekosongan yang menjadi sebab terpatrinya ilmu-ilmu dari alam tinggi dalam mimpi. Itu tidak diketahui kadarnya, sehingga tidak ada jalan untuk mencapainya kecuali dengan kesinambungan dan perbanyakkan.

Inilah ucapan Luqman alaihis salam: *"Biasakan dirimu untuk banyak beristighfar, karena Allah memiliki saat di mana Dia tidak menolak orang yang meminta."*

Sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"Ambillah dari amal-amal apa yang kalian sanggupi, karena Allah tidak bosan hingga kalian bosan"* — artinya Allah tidak berhenti memberi pahala kecuali ketika mereka bosan, maka kata "bosan" disebut secara majaz sebagai penyesuaian ungkapan.

Sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya salah seorang dari kalian apabila shalat dalam keadaan mengantuk, ia tidak tahu — mungkin ia bermaksud memohon ampun namun malah mencela dirinya sendiri."*

Aku katakan: yang dimaksud adalah bahwa ia tidak dapat membedakan antara ketaatan dan lainnya karena begitu jemunya, maka bagaimana ia bisa menyadari hakikat ketaatan?

Sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"Berlaku luruslah"* — maksudnya ambillah jalan kelurusan, yaitu jalan tengah yang bisa dijaga dan dilakukan secara terus-menerus. *"Dan mendekatlah"* — maksudnya jangan kira kalian jauh dan tidak bisa sampai kecuali dengan amal-amal yang berat. *"Dan bergembiralah"* — maksudnya capailah harapan dan semangat. *"Dan mintalah pertolongan dengan waktu pagi, petang, dan sebagian waktu malam"* — waktu-waktu ini adalah waktu turunnya rahmat dan jernihnya lembaran hati dari bisikan-bisikan jiwa; dan kami telah menyebutkan pembahasan tentang itu sebelumnya.

Sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"Barang siapa tertidur sehingga melewati wiridnya atau sebagian darinya, lalu ia membacanya di antara shalat subuh dan shalat dhuhur, maka dicatat baginya seolah-olah ia membacanya di malam hari."*

Aku katakan: sebab utama dalam mengqadha itu ada dua hal. Pertama, agar jiwa tidak terbiasa dengan meninggalkan ketaatan sehingga menjadi kebiasaan dan semakin sulit untuk kembali melaksanakannya. Kedua, agar ia keluar dari tanggungan dan tidak memendam dalam dirinya bahwa ia telah menyia-nyiakan sisi Allah, sehingga ia dimintai pertanggungjawaban karenanya — baik ia sadari maupun tidak.

Bab Shalat bagi Orang yang Berhalangan

Karena termasuk kesempurnaan syariat adalah menjelaskan keringanan-keringanan ketika ada halangan — agar para mukallaf dapat melaksanakan ketaatan sesuai kemampuan mereka, dan agar kadar keringanan itu diserahkan kepada Pembuat Syariat yang mempertimbangkan jalan tengah, bukan kepada mereka sendiri yang bisa berlebihan atau lalai — maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam sangat memperhatikan penetapan rukhsah-rukhsah dan alasan-alasan halangan.

Di antara prinsip-prinsip rukhsah adalah memperhatikan inti ketaatan sebagaimana yang diperintahkan oleh hikmah kebaikan, lalu berpegang teguh padanya dalam keadaan apapun. Kemudian memperhatikan batas-batas dan ketentuan yang ditetapkan Pembuat Syariat agar mereka mudah mengambil kebaikan, lalu melakukan penyesuaian berupa pengguguran atau penggantian sesuai dengan tingkat kedaruratan.

Di antara halangan-halangan adalah **perjalanan (safar)**, yang mengandung kesulitan yang tidak perlu dijelaskan lagi. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menetapkan beberapa rukhsah untuknya.

Di antaranya adalah **qashar** (meringkas rakaat), yaitu mempertahankan jumlah rakaat asal — yang berjumlah

sebelas rakaat — dan menggugurkan tambahan yang disyaratkan dengan ketenangan dan mukim. Karena jumlah ini masih mengandung unsur azimah (bukan sekadar rukhsah), maka tidak semestinya ia diukur dengan kadar darurat semata dan diperketat dalam pemberiannya. Oleh karena itu Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menjelaskan bahwa syarat takut dalam ayat itu hanya untuk menerangkan faedah, bukan sebagai batasan yang bermakna mafhum, lalu beliau bersabda: *"Ini adalah sedekah yang Allah sedekahkan kepada kalian, maka terimalah sedekah Allah."* Dan sedekah tidak diperketat oleh orang-orang yang memiliki harga diri.

Karena itu pula Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam senantiasa mengqashar shalat meskipun menyatakan kebolehan menyempurnakannya secara keseluruhan. Maka qashar itu adalah sunah muakkadah. Tidak ada pertentangan antara riwayat yang membolehkan menyempurnakan shalat dan pernyataan bahwa dua rakaat dalam perjalanan adalah sempurna bukan qashar — karena bisa jadi kewajiban asalnya memang dua rakaat, namun menyempurnakannya tetap sah secara utama — seperti orang sakit dan hamba sahaya yang shalat Jumat sehingga gugur bagi mereka kewajiban shalat Dhuhur, atau seperti orang yang wajib menyerahkan satu ekor anak unta berusia setahun namun ia bersedekah dengan semuanya.

Oleh karena itu, sudah semestinya bahwa selama seseorang masih layak disebut musafir, ia boleh mengqashar hingga nama itu benar-benar hilang darinya. Dalam hal ini tidak perlu mempertimbangkan ada atau tidaknya kesulitan, karena memang itulah kewajiban bagi orang yang memiliki keadaan seperti itu sejak semula. Inilah yang dikatakan oleh Ibnu Umar radhiyallahu anhuma: "Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menetapkan shalat safar dua rakaat, dan itu adalah sempurna bukan qashar."

Ketahuilah bahwa safar, mukim, zina, pencurian, dan segala sesuatu yang dijadikan Pembuat Syariat sebagai dasar hukum, merupakan perkara-perkara yang digunakan oleh para ahli bahasa sesuai tempatnya dan mereka mengetahui maknanya — namun batasannya yang menyeluruh dan mencegah tidak dapat diraih kecuali dengan semacam ijtihad dan perenungan. Yang penting adalah mengetahui metode ijtihad itu. Maka kami akan memberikan contohnya dalam masalah safar.

Kami katakan: safar diketahui melalui pembagian dan contoh. Semua ahli bahasa mengetahui bahwa berangkat dari Mekah ke Madinah, dan dari Madinah ke Khaibar adalah safar tanpa keraguan. Dari perilaku dan ucapan para sahabat tampak bahwa berangkat dari Mekah ke Jeddah, ke Thaif, ke 'Ufan, dan ke tempat-tempat yang jarak tujuannya sekitar empat barid adalah safar. Mereka juga mengetahui

bahwa berangkat dari rumah ada beberapa jenis: pergi ke ladang dan kebun-kebun, atau berkeliaran tanpa tujuan yang jelas, bukan safar. Mereka mengetahui bahwa nama salah satunya tidak berlaku bagi yang lain.

Metode ijtihad adalah dengan menginventarisasi contoh-contoh yang secara adat dan syariat disebut safar, lalu menyelidiki sifat-sifat yang membedakan antara satu jenis dengan jenis lainnya — sehingga yang paling umum dijadikan sebagai jenis, dan yang paling khusus dijadikan sebagai pembeda. Maka kami mengetahui bahwa berpindah dari tempat tinggal adalah bagian esensialnya — karena orang yang menetap di tempat tinggalnya tidak disebut musafir. Berpindah menuju tempat tertentu juga merupakan bagian esensialnya — karena jika tidak, itu hanyalah berkeliaran, bukan safar. Bahwa tempat tujuan itu sedemikian jauh sehingga ia tidak bisa kembali ke tempat tinggalnya pada hari itu dan awal malamnya juga merupakan bagian esensialnya — karena jika tidak, itu seperti pergi ke kebun dan ladang. Dari sini menyusul bahwa jarak minimalnya adalah perjalanan satu hari penuh — sebagaimana pendapat Salim — namun perjalanan empat barid sudah pasti merupakan safar, sedangkan yang kurang dari itu masih diragukan.

Keabsahan nama "safar" ini berlaku dengan keluarnya seseorang dari tembok kota atau dari perkampungan atau

rumah-rumah desa dengan niat menuju tempat yang berjarak empat barid. Dan nama itu gugur hanya dengan niat menetap selama waktu yang memadai yang diperhitungkan di kotanya atau di dekatnya.

Di antara rukhsah safar adalah **menjama' Dhuhur dengan Ashar, dan Maghrib dengan Isya**. Dasarnya sebagaimana yang telah kami singgung bahwa waktu-waktu asal itu ada tiga: Subuh, Dhuhur, dan Maghrib. Adapun Ashar merupakan turunan dari Dhuhur, dan Isya merupakan turunan dari Maghrib — agar rentang waktu yang panjang tidak menjadi jeda kosong antara dua waktu dzikir, dan agar tidur tidak dilakukan dalam keadaan lalai. Maka disyariatkanlah bagi mereka jama' taqdim dan jama' takhir — namun beliau tidak senantiasa melakukannya dan tidak menekankannya sebagaimana yang beliau lakukan dalam qashar.

Di antara rukhsah safar adalah **meninggalkan shalat-shalat sunah**, karena Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, Abu Bakar, Umar, dan Utsman radhiyallahu anhum tidak melakukan shalat sunah kecuali sunah Subuh dan witr.

Di antara rukhsah safar adalah **shalat di atas kendaraan ke mana pun kendaraan itu menghadap** dengan cara berisyarat — dan itu berlaku pada shalat sunah, sunah Subuh, dan witr; bukan pada shalat fardhu.

Di antara halangan adalah **rasa takut (dalam peperangan)**. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pernah melaksanakan shalat khauf dengan berbagai cara.

Di antaranya adalah beliau mengatur pasukan dalam dua barisan, lalu shalat bersama mereka. Ketika beliau sujud, barisan pertama ikut sujud bersamanya dua kali sujud, sementara barisan yang lain berjaga. Ketika mereka berdiri, yang tadi berjaga pun sujud, lalu mengikuti beliau. Pada rakaat kedua, yang tadi berjaga bersama beliau giliran mereka sujud, sementara yang lain berjaga. Ketika beliau duduk tasyahud, yang berjaga ikut sujud, lalu beliau bertasyahud bersama kedua barisan dan memberi salam. Keadaan yang membutuhkan jenis ini adalah ketika musuh berada di arah kiblat.

Di antaranya adalah beliau shalat dua kali, setiap kali bersama satu kelompok. Keadaan yang membutuhkan jenis ini adalah ketika musuh tidak berada di arah kiblat, dan pembagian rakaat kepada mereka akan membingungkan, serta mereka semua tidak bisa memahami cara shalat itu.

Di antaranya adalah satu kelompok berdiri menghadap musuh, lalu beliau shalat bersama satu kelompok satu rakaat. Ketika beliau berdiri untuk rakaat kedua, kelompok itu berpisah darinya dan menyelesaikan shalatnya sendiri, lalu pergi menghadap musuh. Kemudian kelompok yang tadi berdiri datang dan berikut mengikuti beliau. Beliau shalat

bersama mereka rakaat kedua. Ketika beliau duduk untuk tasyahud, mereka berdiri dan menyelesaikan rakaat kedua mereka, lalu mengikuti beliau dan beliau memberi salam bersama mereka. Keadaan yang membutuhkan jenis ini adalah ketika musuh tidak di arah kiblat, dan pembagian rakaat tidak membingungkan mereka.

Di antaranya adalah beliau shalat bersama satu kelompok, sementara kelompok lain menghadapi musuh. Beliau ruku bersama mereka satu rakaat, lalu mereka mundur ke posisi kelompok yang belum shalat. Yang itu datang dan beliau ruku bersama mereka satu rakaat, kemudian masing-masing menyelesaikan shalatnya.

Di antaranya adalah setiap orang shalat semampu mungkin — baik berkendaraan maupun berjalan, menghadap kiblat maupun tidak — sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Umar radhiyallahu anhumaa. Keadaan yang membutuhkan jenis ini adalah ketika rasa takut sangat hebat atau pertempuran sudah sangat sengit.

Secara umum, setiap cara yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam adalah boleh, dan seseorang melakukan apa yang paling ringan baginya dan paling sesuai dengan kemaslahatan pada saat itu.

Di antara halangan adalah **sakit**. Dalam hal ini terdapat sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: "*Shalatlah*

dengan berdiri. Jika tidak mampu, maka duduk. Jika tidak mampu, maka dengan berbaring."

Dan beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda tentang shalat sunah: *"Barang siapa shalat dengan berdiri maka itu lebih utama. Dan barang siapa shalat dengan duduk maka ia mendapat setengah pahala orang yang berdiri."*

Aku katakan: karena memang sudah seharusnya shalat diperbanyak — dan hakikat shalat bisa dilakukan dengan berdiri maupun duduk sebagaimana telah kami jelaskan, dan kewajiban berdiri baru ditetapkan dalam pensyariaan — maka berlaku kaidah: apa yang tidak bisa dilakukan seluruhnya, tidak boleh ditinggalkan seluruhnya. Maka hikmah rahmat mengharuskan agar mereka dibolehkan shalat sunah dengan duduk, dan dijelaskan perbedaan antara dua derajat itu.

Telah disebutkan pula shalat orang yang mengejar (musuh), shalat di kala hujan, dan shalat di kala becek. Tidak satu pun sahabat yang mengambil keringanan dalam batasan-batasan dan ketentuan karena darurat yang tidak bisa dihindari — tanpa ada indikasi pengingkaran dan pengentingan — kecuali Nabi shallallahu alaihi wa sallam menyetujuinya. Dan sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"Apabila aku memerintahkan kalian dengan suatu perintah, maka laksanakanlah semampu kalian"* adalah kalimat yang menyeluruh. Wallahu a'lam.

Shalat Berjamaah

Ketahuilah bahwa tidak ada sesuatu yang lebih bermanfaat dalam mengatasi bahaya kebiasaan buruk daripada menjadikan sebagian ketaatan sebagai syiar yang tersebar luas — yang dilaksanakan di hadapan orang yang biasa maupun yang terkemuka, yang sama bagi yang hadir di kota maupun yang ada di pedesaan, yang menjadi ajang kebanggaan dan kemuliaan, hingga ia masuk ke dalam keperluan-keperluan mendasar yang tidak bisa mereka tinggalkan maupun abaikan — agar ia menjadi penguat bagi ibadah kepada Allah. Sunah mengajak kepada kebenaran, dan apa yang biasanya mereka takuti merugikan justru yang menarik mereka kepada kebenaran.

Tidak ada ketaatan yang lebih sempurna dan lebih kuat buktinya daripada shalat. Maka wajib untuk menyebarkanluaskannya di antara mereka, berkumpul untuk melaksanakannya, dan menyesuaikan diri dengan orang banyak dalam mengerjakannya.

Selain itu, umat ini terdiri dari orang-orang berilmu yang diteladani, orang-orang yang membutuhkan ajakan yang gigih untuk mencapai ihsan mereka, dan orang-orang yang lemah fisiknya yang seandainya tidak diwajibkan melaksanakan ketaatan di hadapan mata orang banyak, mereka akan mengabaikannya. Maka tidak ada yang lebih bermanfaat dan lebih sesuai kemaslahatan bagi semua

golongan ini daripada mewajibkan mereka taat kepada Allah di hadapan mata orang banyak — agar yang melaksanakan dan yang meninggalkan bisa dibedakan, yang bersungguh-sungguh dan yang tidak tertarik bisa dikenal, yang berilmu bisa diteladani, yang tidak tahu bisa belajar, dan ketaatan kepada Allah di antara mereka seperti logam yang diperlihatkan kepada khalayak ramai — yang buruk diingkari, yang baik diakui, yang palsu dan yang murni bisa dilihat.

Selain itu, berkumpulnya kaum muslimin dalam keadaan merindukan Allah, berharap dan takut kepada-Nya, menyerahkan wajah mereka kepada-Nya memiliki keistimewaan yang luar biasa dalam turunnya keberkahan dan tercurahnya rahmat — sebagaimana yang telah kami jelaskan dalam bab *istisqa'* dan haji.

Selain itu, yang dikehendaki Allah dari keberadaan umat ini adalah agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi dan agar tidak ada agama di muka bumi yang lebih tinggi dari Islam. Hal itu tidak terbayangkan kecuali dengan menjadikan sunah mereka adalah berkumpulnya kalangan khusus dan umum mereka, yang hadir di kota dan yang ada di pedesaan, yang muda dan yang tua — untuk apa yang merupakan syiar agama yang paling agung dan ketaatan yang paling masyhur.

Karena makna-makna inilah perhatian pensyariatan tertuju kepada pensyariatan shalat Jumat, shalat-shalat berjamaah, dorongan untuk melaksanakannya, dan penekanan larangan terhadap meninggalkannya.

Penyebarluasan itu ada dua macam: penyebarluasan di lingkungan setempat (kampung/kelurahan), dan penyebarluasan di kota secara keseluruhan. Penyebarluasan di lingkungan setempat bisa terlaksana pada setiap waktu shalat. Adapun penyebarluasan di kota secara keseluruhan hanya bisa terlaksana setelah selang waktu tertentu, seperti seminggu sekali.

Yang pertama adalah shalat berjamaah. Dalam hal ini terdapat sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: "*Shalat berjamaah melebihi shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat.*" Dalam riwayat lain: "*dengan dua puluh lima derajat.*"

Nabi shallallahu alaihi wa sallam menjelaskan secara tegas atau dengan isyarat bahwa di antara hal-hal yang memperbesar keutamaan itu adalah: apabila seseorang berwudhu dengan baik, lalu menuju masjid — tidak ada yang menggerakkannya kecuali shalat — maka langkahnya dihitung sebagai shalat, dan setiap langkahnya menghapus dosa. Doa kaum muslimin melingkupi mereka dari belakang. Menunggu shalat memiliki makna ribath dan i'tikaf. Dan lain-lain. Adapun disebutkan salah satu dari dua angka

tersebut pasti mengandung suatu makna mendalam yang tergambar jelas bagi beliau shallallahu alaihi wa sallam, dan telah kami sebutkan sebelumnya — silakan merujuk ke sana. Kebenaran yang tidak bisa dimasuki kebatilan dari depan maupun belakangnya tidak mengandung sembarang angka dari sudut pandang mana pun.

Dalam hal ini juga terdapat sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"Tidak ada tiga orang pun di suatu desa atau di padang yang tidak ditegakkan shalat di antara mereka kecuali setan telah menguasai mereka."* Aku katakan: itu adalah isyarat bahwa meninggalkannya membuka pintu pengentingan.

Dan sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh aku telah bermaksud untuk memerintahkan agar kayu bakar dikumpulkan..."* — hadis tersebut. Aku katakan: shalat berjamaah adalah sunah muakkadah yang para pemimpin mendirikan hukuman atas orang yang meninggalkannya karena ia termasuk syiar agama. Namun beliau shallallahu alaihi wa sallam melihat sebagian orang di sana ada yang terlambat dan mengulur-ulur waktu, dan beliau mengetahui bahwa sebabnya adalah lemahnya niat dalam Islam, maka beliau sangat mengingkari hal itu dan menggetarkan hati mereka.

Kemudian karena menghadiri shalat berjamaah itu memberatkan bagi orang yang lemah, orang sakit, dan orang yang memiliki keperluan — maka hikmah mengharuskan adanya keringanan untuk meninggalkannya dalam keadaan seperti itu, agar keadilan antara berlebih-lebihan dan meremehkan bisa terwujud.

Di antara jenis-jenis kesulitan adalah malam yang sangat dingin dan hujan. Dalam hal ini dianjurkan muadzin mengucapkan: "Shalatlah kalian di tempat tinggal kalian" (Ala shallu fir-rihal).

Di antaranya adalah keperluan yang sulit ditunda, seperti hidangan makan malam yang telah tersaji — karena jiwa terkadang tertarik kepadanya dan makanan bisa terbuang sia-sia — dan juga ketika seseorang sangat ingin buang hajat, karena itu menjauhkannya dari manfaat shalat seiring dengan sibuknya pikiran. Tidak ada pertentangan antara hadis "tidak ada shalat ketika makanan telah hadir" dan hadis "jangan tunda shalat karena makanan atau lainnya" — karena masing-masing bisa diterapkan pada keadaan atau makna tertentu. Yang dimaksud dengan yang pertama adalah menafikan kewajiban hadir berjamaah sebagai penutup pintu berlebih-lebihan; sedangkan tidak menunda adalah kewajiban bagi yang aman dari bahaya berlebih-lebihan. Itu seperti penerapan berbuka dan tidak berbukanya orang yang berpuasa pada dua keadaan yang

berbeda — atau penundaan terjadi apabila ada keinginan terhadap makanan atau kekhawatiran terbang, sedangkan tidak ada penundaan apabila tidak ada itu — dan itu diambil dari konteks sebabnya.

Di antaranya adalah apabila ada kekhawatiran fitnah, seperti seorang perempuan yang memakai wewangian yang menyengat. Tidak ada pertentangan antara sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"Apabila istri salah seorang dari kalian meminta izin untuk pergi ke masjid, janganlah ia melarangnya"* dan hukum yang ditetapkan oleh mayoritas sahabat tentang bolehnya mencegah mereka — karena yang dilarang adalah kecemburuan yang muncul dari kesombongan tanpa kekhawatiran fitnah, sedangkan yang dibolehkan adalah apabila ada kekhawatiran fitnah. Inilah yang dimaksud sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"Kecemburuan itu ada dua macam..."* dan hadis Aisyah: *"Sesungguhnya para perempuan telah membuat perubahan..."*

Di antaranya adalah rasa takut dan sakit, yang keduanya sudah jelas hukumnya. Adapun makna sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam kepada orang buta: *"Apakah engkau mendengar azan shalat?"* Ia menjawab: *"Ya."* Beliau bersabda: *"Maka penuhilah."* — adalah bahwa pertanyaan beliau itu dalam konteks azimah (kewajiban penuh), sehingga beliau tidak memberi rukhsah kepadanya.

Kemudian muncul kebutuhan untuk menjelaskan siapa yang paling berhak menjadi imam, bagaimana cara berkumpul, wasiat kepada imam untuk meringankan shalat bagi jamaah, dan wasiat kepada makmum untuk mengikutinya. Kisah Mu'adz radhiyallahu anhu dalam memanjangkan shalat sudah masyhur. Maka beliau menjelaskan makna-makna ini dengan cara yang paling tegas, sebagaimana sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"Yang mengimami suatu kaum adalah yang paling pandai membaca Kitab Allah. Jika mereka sama dalam bacaan, maka yang paling mengerti sunah. Jika mereka sama dalam sunah, maka yang paling dahulu berhijrah. Jika mereka sama dalam hijrah, maka yang paling tua usianya. Dan janganlah seseorang mengimami orang lain di wilayah kekuasaannya."*

Alasan didahulukannya orang yang paling pandai membaca adalah bahwa beliau shallallahu alaihi wa sallam telah menetapkan batasan ilmu yang jelas sebagaimana telah kami jelaskan — dan yang pertama dan utama adalah mengetahui Kitab Allah karena ia merupakan pokok ilmu. Selain itu, al-Qur'an termasuk syiar-syiar Allah, maka wajib mendahulukan orang yang menguasainya dan memuliakan kedudukannya — agar hal itu menjadi pendorong untuk berlomba-lomba dalamnya. Bukan seperti yang disangka bahwa sebabnya semata-mata karena shalat membutuhkan bacaan — melainkan inti tujuannya adalah mendorong

mereka untuk bersaing dalam al-Qur'an. Keistimewaan-keistimewaan itu memang hanya bisa diraih dengan persaingan. Adapun kekhususan shalat dalam mempertimbangkan persaingan karena shalat memang membutuhkan bacaan — maka renungkanlah.

Kemudian setelah itu adalah mengetahui sunah, karena ia mengikuti al-Qur'an, menjadi tegaknya umat dengannya, dan merupakan warisan Nabi shallallahu alaihi wa sallam di tengah kaumnya.

Kemudian setelah itu, hijrah kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam menjadi pertimbangan berikutnya, karena Nabi shallallahu alaihi wasallam sangat mengagungkan urusan hijrah, menganjurkannya, dan memuliakannya. Ini termasuk bagian dari kesempurnaan anjuran dan pemuliaan tersebut.

Kemudian pertimbangan berikutnya adalah usia, karena kebiasaan yang berlaku di semua agama adalah menghormati orang yang lebih tua, sebab ia lebih berpengalaman dan lebih bijaksana.

Adapun larangan mendahului orang yang memiliki kekuasaan dalam wilayah kekuasaannya, karena hal itu menyulitkannya dan menciderai kewibawaannya, sehingga hal tersebut disyariatkan demi menjaga kelangsungannya.

Sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Apabila salah seorang di antara kalian menjadi imam shalat bagi manusia, hendaklah ia meringankan, karena di antara mereka ada yang sakit, lemah, dan tua. Apabila ia shalat untuk dirinya sendiri, hendaklah ia memanjangkan sesukanya."* Aku katakan: Dakwah kepada kebenaran tidak akan sempurna sajiannya kecuali dengan kemudahan; sedangkan penolakan bertentangan dengan tujuannya. Sesuatu yang dibebankan kepada kebanyakan orang sudah sepantasnya diringankan, sebagaimana yang ditegaskan Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika bersabda: *"Sesungguhnya di antara kalian ada yang membuat orang lari."*

Sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya imam itu dijadikan untuk diikuti, maka janganlah kalian menyelisihinya. Apabila ia rukuk, maka rukuklah. Apabila ia mengucapkan 'sami'allahu liman hamidah', maka ucapkanlah 'Allahumma rabbana lakal hamd'. Apabila ia sujud, maka sujudlah. Apabila ia shalat dengan duduk, maka shalatlah kalian semua dengan duduk."* Dalam riwayat lain: *"Apabila ia mengucapkan 'walad-dhallin', maka ucapkanlah 'amin'."* Aku katakan: Asal-usul shalat berjamaah adalah apa yang ditetapkan oleh Mu'adz radhiyallahu anhu berdasarkan ijtihadnya sendiri, kemudian Nabi shallallahu alaihi wasallam membenarkan dan menyetujuinya. Ia berijtihad demikian karena dengan cara itu shalat mereka menjadi satu kesatuan; tanpa itu,

kebersamaan mereka hanyalah kebetulan berada di satu tempat, bukan dalam satu shalat.

Adapun sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: "*Apabila imam shalat dengan duduk, maka shalatlah kalian dengan duduk,*" telah dinasakh berdasarkan bukti bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam di akhir hidupnya menjadi imam dalam keadaan duduk sementara makmum berdiri. Rahasia penasakhan ini adalah bahwa imam duduk sementara makmum berdiri menyerupai perbuatan orang-orang non-Arab dalam berlebih-lebihan mengagungkan raja mereka, sebagaimana dijelaskan dalam sebagian riwayat hadis. Ketika prinsip-prinsip Islam telah mantap dan tampak jelas perbedaannya dengan orang-orang non-Arab dalam banyak syariat, maka qiyas lain lebih kuat, yaitu bahwa berdiri adalah rukun shalat, sehingga tidak boleh ditinggalkan tanpa uzur, dan makmum tidak memiliki uzur untuk itu.

Sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: "*Hendaklah yang berada di sampingku adalah orang-orang yang berakal dan dewasa, kemudian yang setelah mereka, tiga kali. Jauhilah oleh kalian hiruk-pikuk pasar.*" Aku katakan: Hal itu agar rasa hormat kepada orang yang lebih tua tertanam pada mereka, atau agar mereka berlomba-lomba mengikuti kebiasaan orang-orang mulia, dan agar orang-orang yang berakal tidak merasa berat bila orang yang lebih rendah

didahulukan atas mereka. Larangan hiruk-pikuk adalah demi menjaga adab, agar mereka dapat merenungkan al-Qur'an, dan agar mereka menyerupai orang-orang yang bermunajat kepada Raja.

Sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Tidakkah kalian mau bershaf sebagaimana para malaikat bershaf di sisi Tuhan mereka?"* Aku katakan: Setiap malaikat memiliki kedudukan yang tertentu, dan mereka ada sesuai tuntutan keteraturan akal dalam kesiapan-kesiapan mereka, sehingga tidak mungkin ada celah di sana. Sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya aku melihat setan masuk melalui celah-celah shaf seolah-olah ia adalah kambing kecil."* Aku katakan: Kami telah membuktikan bahwa rapat dalam halaqah zikir merupakan sebab terkumpulnya perhatian, merasakan manisnya zikir, dan tertutupnya bisikan-bisikan hati. Meninggalkannya mengurangi makna-makna tersebut. Setan masuk setiap kali sesuatu dari makna-makna itu berkurang. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melihatnya terwujud dalam bentuk itu, dan ia terlihat dalam bentuk tersebut karena masuknya kambing kecil adalah hal yang paling sering terlihat secara kebiasaan sebagai sesuatu yang menerobos di tempat-tempat sempit, disertai warna gelap yang menandakan keburukan batin. Maka setan menjelma dalam bentuk itu.

Sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: "*Luruskan shaf-shaf kalian, atau Allah akan memalingkan wajah-wajah kalian.*" Dan sabdanya: "*Apakah tidak takut orang yang mengangkat kepalanya sebelum imam, Allah akan mengubah kepalanya menjadi kepala keledai?*" Aku katakan: Nabi shallallahu alaihi wasallam telah memerintahkan mereka untuk meluruskan shaf dan mengikuti imam, namun mereka lalai dan terus-menerus melakukannya tanpa mau berhenti, maka ancaman diperkeras. Beliau menakut-nakuti mereka bahwa jika mereka tetap melanggar, Yang Maha Haq akan melaknat mereka; karena menentang petunjuk-petunjuk Ilahi mendatangkan laknat, dan laknat apabila menyelimuti seseorang akan menimbulkan perubahan rupa atau perpecahan di antara mereka. Kekhususan keledai adalah karena ia adalah binatang yang dijadikan perumpamaan kebodohan dan kehinaan; demikian pula orang yang durhaka ini telah dikuasai oleh sifat kebinatangan dan kebodohan. Kekhususan perubahan wajah adalah karena mereka telah berlaku tidak sopan dalam menyerahkan wajah kepada Allah, maka mereka dibalas pada anggota tubuh yang dengannya mereka berbuat salah, sebagaimana dalam pengecapan wajah. Atau mereka secara lahiriah berbeda dengan maju dan mundur, maka mereka dibalas dengan perbedaan secara batin dan pertengkaran.

Sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: "*Apabila kalian datang untuk shalat dan kami sedang sujud, maka sujudlah,*

dan janganlah kalian menghitungnya sebagai sesuatu. Barangsiapa mendapati rukuk maka ia telah mendapati rakaat." Aku katakan: Hal itu karena rukuk lebih menyerupai berdiri; barangsiapa mendapati rukuk seolah ia telah mendapati berdiri. Selain itu, sujud adalah inti dari inti-inti shalat, sedangkan berdiri dan rukuk hanyalah pendahuluan dan pengantar menuju sujud.

Sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Apabila kalian berdua telah shalat di tempat kalian masing-masing, kemudian kalian mendatangi masjid berjamaah, maka shalatlah bersama mereka, karena itu adalah shalat sunah bagi kalian berdua."* Aku katakan: Hal itu agar orang yang meninggalkan shalat tidak bisa berdalih bahwa ia telah shalat di rumahnya sehingga pengingkaran kepadanya menjadi terhalang, dan agar kalimat kaum muslimin tidak terpecah meskipun hanya pada pandangan pertama.

Shalat Jumat

Dasarnya adalah bahwa karena menyebarluaskan shalat di suatu kota, yakni mengumpulkan seluruh penduduknya untuk shalat, tidak mungkin dilakukan setiap hari, maka wajib ditentukan batasannya yang tidak terlalu cepat berputar sehingga memberatkan mereka, dan tidak terlalu lambat sehingga tujuan tidak tercapai. Sepekan sudah digunakan di kalangan Arab, non-Arab, dan kebanyakan umat, serta layak menjadi batasan tersebut, maka wajib dijadikan waktu pelaksanaannya.

Kemudian para penganut agama berbeda pendapat tentang hari yang ditentukan: orang Yahudi memilih hari Sabtu, orang Nasrani memilih hari Ahad berdasarkan pertimbangan yang tampak bagi mereka. Allah subhanahu wata'ala mengkhhususkan umat ini dengan ilmu agung yang mula-mula diembuskan ke dalam dada para sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam sehingga mereka menegakkan shalat Jumat di Madinah sebelum kedatangan Nabi shallallahu alaihi wasallam. Kemudian Allah menyingkapkannya kepada beliau secara langsung, yakni Jibril datang membawa cermin yang terdapat di dalamnya sebuah titik hitam, lalu menjelaskan kepada beliau apa yang dimaksud dengan perumpamaan itu, dan beliau pun memahaminya.

Inti ilmu ini adalah bahwa waktu yang paling layak untuk melaksanakan ketaatan adalah waktu di mana Allah mendekatkan diri kepada hamba-hamba-Nya dan mengabulkan doa-doa mereka, karena itu lebih dekat kepada diterimanya ketaatan mereka, lebih berpengaruh pada lubuk jiwa, dan lebih bermanfaat seharga banyak amalan ketaatan. Bahwa Allah memiliki waktu yang berputar mengikuti perputaran pekan di mana Ia mendekatkan diri kepada hamba-hamba-Nya, yaitu waktu Ia menampakkan diri kepada mereka dalam ibadah di surga Al-Katsib. Waktu yang paling besar kemungkinannya adalah hari Jumat, karena pada hari itu terjadi perkara-perkara besar, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Sebaik-baik hari yang terbit matahari padanya adalah hari Jumat. Pada hari itu Adam diciptakan, pada hari itu ia dimasukkan ke surga, pada hari itu ia dikeluarkan darinya, dan tidaklah terjadi kiamat kecuali pada hari Jumat. Pada hari itu binatang-binatang berada dalam keadaan masyghul,"* yakni dalam keadaan ketakutan dan kengerian seperti orang yang mendengar suara keras. Hal itu karena apa yang merembes ke jiwa mereka dari alam bawah dan apa yang merembes kepada mereka dari alam atas ketika mereka pertama kali ketakutan dengan turunnya ketetapan, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Seperti rantai di atas batu rata, hingga ketika ketakutan itu hilang dari hati mereka..."* demikianlah hadisnya.

Nabi shallallahu alaihi wasallam menyampaikan karunia ini sebagaimana yang diperintahkan Tuhannya, maka beliau bersabda: "*Kita adalah yang terakhir namun yang terdahulu pada hari kiamat,*" maksudnya dalam memasuki surga atau dalam penghitungan amal. "*Hanya saja mereka diberi kitab sebelum kita, dan kita diberi kitab setelah mereka,*" yakni kecuali dalam hal ini, karena orang Yahudi dan Nasrani lebih dahulu dalam hal tersebut. "*Kemudian ini adalah hari mereka yang diwajibkan atas mereka,*" yakni hari yang tersebar dan tepat, yang dalam hak kita adalah Jumat, dalam hak mereka adalah Sabtu dan Ahad. "*Namun mereka berselisih tentangnya, sementara kita diberi petunjuk kepadanya,*" yakni kepada hari tersebut sebagaimana adanya di sisi Allah. Secara keseluruhan, itulah keutamaan yang dikhususkan Allah untuk umat ini. Orang Yahudi dan Nasrani tidak kehilangan dasar apa yang seharusnya ada dari pensyariaan, demikian pula syariat-syariat langit tidak melewatkan kaidah-kaidah pensyariaan, meskipun sebagiannya unggul dengan keutamaan yang lebih.

Nabi shallallahu alaihi wasallam mengagungkan dan memuliakan saat tersebut seraya bersabda: "*Tidaklah seorang muslim bertepatan dengannya lalu meminta kebaikan kepada Allah kecuali Dia akan memberikannya.*" Kemudian terjadi perbedaan riwayat tentang penentuannya. Ada yang mengatakan: ia adalah antara duduknya imam hingga selesainya shalat, karena itu adalah saat dibukanya

pintu-pintu langit sementara orang-orang beriman sedang menghadap kepada Allah, sehingga berkumpul padanya keberkahan langit dan bumi.

Ada pula yang mengatakan: setelah Asar hingga terbenamnya matahari, karena itu adalah waktu turunnya ketetapan, dan dalam sebagian kitab-kitab Ilahi disebutkan bahwa pada waktu itu Adam diciptakan. Menurutku, semuanya hanyalah penjelasan tentang kemungkinan terkuat, bukan penetapan yang pasti.

Kemudian timbul kebutuhan untuk menjelaskan kewajiban shalat Jumat dan menegaskannya, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Hendaklah orang-orang itu berhenti dari kebiasaan meninggalkan shalat Jumat, atau Allah akan mengunci hati mereka, kemudian mereka benar-benar akan menjadi golongan orang-orang yang lalai."* Aku katakan: Ini adalah isyarat bahwa meninggalkannya membuka pintu sikap meremehkan, dan dengan itu setan akan menguasai.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jumat wajib atas setiap muslim, kecuali perempuan, anak-anak, atau hamba sahaya."* Beliau juga bersabda: *"Jumat wajib bagi orang yang mendengar azan."* Aku katakan: Ini adalah pemeliharaan keadilan antara berlebihan dan meremehkan, serta keringanan bagi mereka yang memiliki uzur, yang berat

bagi mereka untuk sampai ke sana, atau yang kehadiran mereka menimbulkan fitnah.

Juga disunnahkan membersihkan diri dengan mandi, bersiwak, memakai wewangian, dan mengenakan pakaian, karena semua itu termasuk penyempurna kebersihan sehingga anjuran terhadap kebersihan semakin berlipat. Ini sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Seandainya tidak memberatkan umatku, niscaya aku perintahkan mereka bersiwak."* Juga karena mereka membutuhkan satu hari untuk mandi dan memakai wewangian, karena itu termasuk kebaikan-kebaikan peradaban manusia. Karena hal itu tidak mudah dilakukan setiap hari, maka diperintahkan pada hari Jumat karena penetapan waktunya mendorong untuk melakukannya dan menyempurnakan shalat, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Adalah hak setiap muslim untuk mandi satu hari dalam setiap tujuh hari, membasuh kepala dan badannya."* Juga karena mereka adalah para pekerja, dan apabila berkumpul mereka memiliki bau seperti bau domba, maka diperintahkan untuk mandi agar menjadi penghilang sebab yang membuat orang menjauh, dan lebih mendorong untuk berkumpul, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Abbas dan Aisyah radhiyallahu anhuma.

Juga diperintahkan untuk diam, mendekat kepada imam, meninggalkan perkataan sia-sia, dan datang lebih

awal agar lebih dekat kepada mendengarkan nasihat dan merenungkannya. Disunnahkan berjalan kaki dan meninggalkan kendaraan karena lebih dekat kepada tawaduk dan merendahkan diri kepada Tuhan, juga karena shalat Jumat mengumpulkan yang miskin dan yang kaya, sehingga barangkali orang yang tidak memiliki kendaraan merasa malu, maka disunnahkan menutup pintu tersebut.

Juga disunnahkan shalat sebelum khutbah sebagaimana yang telah kami jelaskan dalam pembahasan shalat-shalat sunah rawatib. Apabila seseorang datang sementara imam sedang berkhotbah, hendaklah ia shalat dua rakaat dan meringankannya, demi menjaga sunah rawatib dan adab khutbah sekaligus semaksimal mungkin. Janganlah kamu terpedaya dalam masalah ini oleh apa yang biasa dilakukan oleh orang-orang di negerimu, karena hadisnya sahih dan wajib diikuti.

Juga dilarang melangkahi orang atau memisahkan dua orang yang duduk berdampingan, dan menempatkan seseorang agar berpindah ke tempat duduknya, karena hal-hal itu sering dilakukan oleh orang-orang bodoh dan menimbulkan kerusakan hubungan serta merupakan benih kebencian.

Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menjelaskan pahala orang yang melaksanakan shalat Jumat secara sempurna dengan seluruh adabnya, bahwa ia akan

diampuni dosanya antara Jumat tersebut hingga Jumat berikutnya. Hal itu karena rentang tersebut adalah ukuran yang layak untuk menyelami lautan cahaya, doa orang-orang beriman, keberkahan persahabatan mereka, keberkahan nasihat dan zikir, serta lainnya.

Beliau juga menjelaskan tingkatan-tingkatan kehadiran awal beserta pahala yang diperoleh masing-masing melalui perumpamaan yang beliau buat, yaitu unta, sapi, kambing, dan ayam. Waktu-waktu itu adalah waktu singkat antara saat wajibnya Jumat hingga dimulainya khutbah.

Ketahuilah bahwa setiap shalat yang mengumpulkan yang jauh dan yang dekat adalah shalat yang diringankan agar tidak memberatkan mereka, mengingat di antara mereka ada yang lemah, sakit, dan yang memiliki keperluan.

Dalam shalat Jumat bacaan dikeraskan agar lebih memungkinkan mereka merenungkan al-Qur'an dan mengagungkan kitab Allah. Disertakan pula khutbah agar orang yang tidak tahu menjadi tahu dan orang yang lupa menjadi ingat. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menetapkan dua khutbah dalam shalat Jumat dengan duduk di antara keduanya, agar tujuan tercapai sekaligus memberi kesempatan istirahat bagi khatib serta menyegarkan kembali semangat khatib dan jamaah.

Sunnah khutbah adalah memuji Allah, bershalawat atas Nabi-Nya, bersyahadat, mengucapkan kata pemisah yaitu "amma ba'du", bernasihat, memerintahkan bertakwa, memperingatkan azab Allah di dunia dan akhirat, membacakan sesuatu dari al-Qur'an, dan berdoa untuk kaum muslimin.

Alasannya adalah ia memadukan antara peringatan dengan pengagungan zikir kepada Allah, kepada Nabi-Nya, dan kepada kitab Allah, karena khutbah adalah salah satu syiar agama sehingga tidak layak kosong darinya, sebagaimana azan.

Dalam hadis disebutkan: *"Setiap khutbah yang tidak mengandung syahadat adalah seperti tangan yang berpenyakit kusta."* Umat telah memahami secara makna tanpa harus menerima redaksinya secara tekstual bahwa disyaratkan dalam shalat Jumat adanya jamaah dan semacam peradaban. Nabi shallallahu alaihi wasallam, para khalifah radhiyallahu anhum, dan para imam mujtahid rahimahumullah melaksanakan Jumat di kota-kota dan tidak mewajibkannya atas penduduk pedalaman, bahkan di masa mereka pun tidak dilaksanakan Jumat di pedalaman. Sehingga dipahami dari generasi ke generasi dan dari masa ke masa bahwa disyaratkan untuk Jumat adanya jamaah dan peradaban.

Aku katakan: Hal itu karena hakikat Jumat adalah menyebarluaskan agama di suatu kota, maka wajib memperhatikan adanya peradaban dan jamaah. Yang lebih kuat menurutku adalah cukup dengan yang paling minimal yang dapat disebut desa, berdasarkan riwayat dari berbagai jalur yang saling menguatkan satu sama lain: "*Lima orang tidak wajib Jumat*," dan di antaranya disebutkan penduduk pedalaman. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Jumat wajib bagi lima puluh orang*." Aku katakan: Lima puluh orang sudah cukup untuk membentuk sebuah desa. Beliau juga bersabda: "*Jumat wajib atas setiap desa*." Dan minimal yang dapat dikatakan suatu jamaah adalah berdasarkan hadis tentang bubarinya jamaah, dan yang tampak adalah mereka tidak seluruhnya kembali, wallahu a'lam. Jika demikian telah terpenuhi, maka Jumat wajib dan yang tidak hadir adalah yang berdosa. Tidak disyaratkan empat puluh orang. Para pemimpin lebih berhak untuk menegakkan shalat, sebagaimana perkataan Ali karamallahu wajhahu: "Empat hal yang menjadi wewenang imam..." dan seterusnya. Namun keberadaan imam bukanlah syarat, wallahu a'lam.

Dua Hari Raya

Dasarnya adalah bahwa setiap kaum memiliki hari di mana mereka berhias, keluar dari kota mereka dengan hiasan mereka. Itu adalah kebiasaan yang tidak pernah terlepas dari satu pun golongan Arab maupun non-Arab. Nabi shallallahu alaihi wasallam tiba di Madinah sementara penduduknya memiliki dua hari yang biasa mereka gunakan untuk bersenang-senang. Beliau bertanya: *"Apa dua hari ini?"* Mereka menjawab: *"Kami biasa bermain pada hari-hari itu di masa Jahiliyah."* Beliau bersabda: *"Allah telah menggantikan keduanya dengan yang lebih baik: hari Idul Adha dan hari Idul Fitri."* Dikatakan bahwa keduanya adalah Nairuz dan Mahrajan. Keduanya diganti karena tidak ada satu pun hari raya pada manusia kecuali ada sebab pembentukannya berupa pengagungan syiar agama, atau kecocokan dengan para pemimpin suatu mazhab, atau sesuatu yang semisalnya. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam khawatir jika membiarkan mereka dengan kebiasaan lama akan terjadi pengagungan syiar Jahiliyah atau penyebaran sunnah nenek moyang mereka. Maka beliau menggantinya dengan dua hari yang mengandung pengagungan syiar agama yang lurus, dan menggabungkan di dalamnya berhias dengan zikir kepada Allah dan berbagai bentuk ketaatan, agar perkumpulan kaum muslimin tidak semata-mata untuk bermain, dan agar tidak ada satu pun

perkumpulan mereka yang kosong dari meninggikan kalimat Allah.

Salah satunya adalah hari berbuka dari puasa mereka dan menunaikan salah satu bentuk zakat mereka. Maka berkumpullah kegembiraan alami atas selesainya sesuatu yang memberatkan dan tersampainya sedekah kepada orang miskin, serta kegembiraan rasional atas rasa syukur terhadap nikmat Allah yang telah memberikan taufik untuk menunaikan kewajiban, dan atas keselamatan para anggota keluarga dan anak-anak hingga tahun berikutnya.

Yang kedua adalah hari penyembelihan Ibrahim dan putranya Ismail alahimas salam, serta karunia Allah kepada keduanya dengan menggantikannya dengan sembelihan yang agung. Pada hari itu terdapat pengingatan akan keadaan para imam agama yang lurus dan pengambilan pelajaran dari mereka dalam mengorbankan jiwa dan harta dalam ketaatan kepada Allah serta kuatnya kesabaran. Juga terdapat penyerupaan dengan jamaah haji dan pengagungan mereka serta kerinduan terhadap apa yang mereka jalani. Maka disunnahkan takbir sebagaimana firman Allah subhanahu wata'ala:

"...dan hendaklah kalian mengagungkan Allah atas petunjuk yang diberikan-Nya kepada kalian..."

Yakni sebagai rasa syukur atas taufik kalian untuk berpuasa. Karenanya disunnahkan berkurban, mengeraskan takbir pada hari-hari Mina, dan disunnahkan bagi yang berniat berkurban untuk tidak mencukur rambut. Disunnahkan pula shalat dan khutbah agar tidak ada satu pun dari perkumpulan mereka tanpa zikir kepada Allah dan pengagungan syiar agama.

Digabungkan pula tujuan lain dari tujuan-tujuan syariat, yaitu bahwa setiap umat membutuhkan ajang di mana seluruh anggotanya berkumpul agar kekuatan mereka tampak dan jumlah mereka diketahui. Karenanya disunnahkan keluarnya semua orang, termasuk anak-anak, perempuan, gadis-gadis pingitan, dan wanita-wanita haid; mereka menjauh dari tempat shalat namun menyaksikan doa kaum muslimin. Karenanya pula Nabi shallallahu alaihi wasallam mengambil jalan yang berbeda ketika pergi dan pulang agar penduduk kedua jalan tersebut melihat kekuatan kaum muslimin.

Karena asal hari raya adalah berhias, maka disunnahkan berpakaian indah, bergembira, mengambil jalan berbeda, dan keluar menuju lapangan.

Sunnah shalat dua hari raya adalah dimulai dengan shalat tanpa azan dan iqamah, bacaan dikeraskan. Apabila ingin meringankan dibaca *Sabbihisma rabbikal a'la* dan *Hal ataka*, dan apabila ingin menyempurnakan dibaca *Qaf* dan

Iqtarabatis sa'ah. Pada rakaat pertama bertakbir tujuh kali sebelum bacaan, dan pada rakaat kedua lima kali sebelum bacaan. Pendapat ahli Kufah adalah bertakbir empat kali seperti takbir jenazah, pada rakaat pertama sebelum bacaan dan pada rakaat kedua setelahnya. Keduanya adalah sunnah, namun amalan penduduk dua tanah suci lebih kuat.

Kemudian berkhotbah, memerintahkan bertakwa kepada Allah, memberi nasihat, dan berperingatan.

Khusus dalam Idul Fitri: tidak berangkat hingga memakan beberapa butir kurma dalam jumlah ganjil, dan hingga menunaikan zakat fitrah guna mencukupi orang-orang miskin pada hari itu agar mereka dapat menyaksikan shalat dengan hati yang tenang, dan agar benar-benar tampak bedanya dari kebiasaan berpuasa ketika hendak mengumumkan berakhirnya bulan puasa.

Khusus dalam Idul Adha: tidak makan hingga kembali, lalu makan dari hasil sembelihannya sebagai bentuk perhatian terhadap kurban, kecintaan padanya, dan pengambilan berkah darinya. Tidak menyembelih kecuali setelah shalat, karena penyembelihan tidak menjadi ibadah kecuali dengan menyerupai jamaah haji, yaitu dengan berkumpul untuk shalat.

Kurban adalah sunnah dari kambing atau domba yang sudah cukup umur bagi setiap keluarga. Para ulama

mengqiyaskannya dengan hewan hadyu, sehingga mereka menetapkan sapi menggantikan tujuh ekor dan unta menggantikan tujuh ekor.

Karena kurban termasuk dalam bab pengorbanan harta di jalan Allah subhanahu wata'ala, sebagaimana firman-Nya:

"Daging-daging dan darah-darah kurban itu sama sekali tidak akan sampai kepada Allah, tetapi yang sampai kepada-Nya adalah ketakwaan dari kalian."

Maka menyebut nama Allah dan memilih yang terbaik adalah sunnah karena menunjukkan kesungguhan niatnya kepada Allah. Karenanya dihindari empat jenis hewan untuk kurban: yang pincang parah, yang buta parah, yang sakit parah, dan yang kurus kering tidak berlemak. Dilarang pula yang patah tanduk dan sobek telinga. Disunnahkan memperhatikan mata dan telinga yang baik, dan tidak berkurban dengan yang terpotong telinga depan atau belakangnya, atau yang terbelah atau berlubang telinganya. Disunnahkan jantan yang bertanduk, yang matanya, tempat berbaringnya, dan kakinya berwarna hitam, karena itu adalah tanda kesempurnaan masa muda dan kegagahan. Di antara zikir ketika menyembelih kurban adalah:

"Sesungguhnya aku hadapkan wajahku kepada Zat yang menciptakan langit dan bumi..."

dan seterusnya, serta doa: *"Ya Allah, dari-Mu dan kepada-Mu dan untuk-Mu, dari Allah, dan Allah Maha Besar."*

Jenazah

Ketahuilah bahwa menjenguk orang sakit, memegang erat-erat ruqyah yang diberkahi, berlembut kepada orang yang sedang menghadapi sakaratul maut, mengkafani dan memakamkan orang yang meninggal, berbuat baik kepadanya, menangisinya, menghibur keluarganya, dan berziarah kubur adalah hal-hal yang biasa dilakukan oleh berbagai suku Arab, dan juga dilakukan atau yang semisalnya oleh berbagai kelompok non-Arab. Itu adalah kebiasaan yang tidak bisa terlepas dari orang-orang yang berakhlak baik, dan memang tidak seharusnya mereka terlepas darinya. Maka ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam diutus, beliau meneliti kebiasaan-kebiasaan yang ada pada mereka lalu memperbaikinya dan meluruskan yang salah darinya.

Kemaslahatan yang dipelihara bisa kembali kepada diri orang yang tertimpa musibah dari sisi dunia atau akhirat, atau kepada keluarganya dari salah satu sisi tersebut, atau kepada umat secara keseluruhan.

Orang sakit membutuhkan dalam kehidupan duniawinya pelepasan kesedihannya melalui penghiburan dan kelembutan, serta keterpaparan orang lain terhadap pertolongan dalam hal yang ia tidak mampu lakukan sendiri. Hal ini tidak akan terwujud kecuali bila menjenguk menjadi

sunnah yang tetap di antara saudara-saudara dan penduduk kotanya.

Dalam urusan akhiratnya, ia membutuhkan kesabaran, dan agar berbagai kesulitan tergambar di benaknya sebagai obat yang pahit rasanya namun diharapkan manfaatnya, agar tidak menjadi sebab tenggelam dalam kehidupan dunia dan terhalang serta menjauh dari Tuhannya. Justru sebaliknya, menjadi penggugur dosa-dosanya seiring dengan terlepasnya bagian-bagian ruhnya. Hal ini tidak akan terwujud kecuali dengan mengingatkan tentang manfaat kesabaran dan kegunaan penderitaan.

Orang yang sedang sakaratul maut berada di hari terakhir dari hari-hari dunia dan hari pertama dari hari-hari akhirat. Maka wajib ia didorong untuk berzikir dan menghadap kepada Allah agar ruhnya berpisah dalam keadaan diliputi keimanan, sehingga ia menemukan buahnya kelak di hari pembalasannya.

Manusia, ketika sehat jasmaninya, sebagaimana ia diciptakan mencintai harta dan keluarga, demikian pula ia diciptakan mencintai agar orang lain mengingatnya dengan kebaikan semasa hidup dan setelah matinya, serta agar aibnya tidak tampak di hadapan mereka. Bahkan orang-orang yang paling cerdas dari setiap golongan bersedia mengeluarkan harta yang besar untuk membangun bangunan megah agar namanya tetap dikenang, dan terjun

ke dalam bahaya agar orang-orang berkata tentangnya: ia adalah orang yang berani. Mereka berwasiat agar kuburnya dibuat tinggi supaya orang-orang berkata: ia adalah orang yang memiliki kedudukan mulia semasa hidup dan setelah matinya. Bahkan para bijak bestari mereka berkata: barangsiapa yang namanya tetap hidup di antara manusia, maka ia tidaklah mati. Karena itu adalah sesuatu yang telah menjadi tabiat mereka dan hidup serta mati bersamanya, maka mewujudkan harapan mereka dan menepati janji kepada mereka merupakan salah satu bentuk kebaikan kepada mereka setelah kematiannya.

Selain itu, ruh ketika berpisah dari jasad tetap memiliki perasaan dan kesadaran melalui indera bersama dan lainnya, tetap memiliki ilmu dan persangkaannya yang ada bersamanya dalam kehidupan dunia. Merembes pula kepadanya dari atas berbagai ilmu yang membuatnya tersiksa atau merasakan kenikmatan. Tekad orang-orang saleh dari hamba-hamba Allah naik ke taman kesucian, dan apabila mereka bersungguh-sungguh dalam berdoa untuk orang yang telah meninggal atau memberikan sedekah yang besar untuknya, hal itu dengan tadbir Allah mendatangkan manfaat bagi orang yang meninggal tersebut, dan bertepatan dengan limpahan karunia yang turun kepadanya dari taman tersebut, sehingga mempersiapkan kelapangan keadaannya.

Keluarga orang yang meninggal telah tertimpa kesedihan yang mendalam. Kemaslahatan mereka dari sisi dunia adalah agar mereka dihibur agar sedikit berkurang beban yang mereka rasakan, agar mendapat bantuan dalam menguburkan orang yang meninggal, dan agar disiapkan untuk mereka makanan yang mengenyangkan di hari dan malam tersebut. Dari sisi akhirat adalah agar mereka dianjurkan untuk meraih pahala yang besar agar menjadi penutup bagi tenggelamnya mereka dalam kegelisahan dan pembuka pintu menghadap kepada Allah. Mereka juga dilarang dari meratap, menyobek pakaian, dan segala sesuatu yang membangkitkan penyesalan dan kepedihan serta melipatgandakan kesedihan dan kegelisahan, karena orang yang bersedih saat itu ibarat orang sakit yang perlu diobati, bukan diperparah sakitnya.

Orang-orang Jahiliyah telah mengada-adakan hal-hal yang mengarah kepada kemusyrikan kepada Allah. Maka kemaslahatan umat adalah menutup pintu tersebut.

Setelah kamu memahami ini semua, tibalah saatnya untuk menjelaskan hadis-hadis yang berkaitan dengan bab ini.

Sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Tidaklah seorang muslim ditimpa sesuatu yang menyakitinya, baik berupa penyakit maupun lainnya, kecuali Allah akan*

menggugurkan dengannya kesalahan-kesalahannya sebagaimana pohon menggugurkan daunnya."

Aku katakan: Kami telah menyebutkan makna-makna yang mewajibkan penghapusan dosa, di antaranya hancurnya tirai nafsu, terlepasnya nafsu kebinatangan yang menjadi pembawa sifat-sifat buruk, dan bahwa pemiliknya berpaling sebentar dari kecintaan kepada kehidupan dunia.

Sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Perumpamaan orang mukmin adalah seperti tanaman yang muda, dan perumpamaan orang munafik adalah seperti pohon yang tegak kaku..."* Aku katakan: Rahasiannya adalah bahwa jiwa manusia memiliki dua kekuatan: kekuatan kebinatangan dan kekuatan kemalaikatan. Di antara cirinya adalah bahwa kebinatangannya bisa tersembunyi dan kemalaikatannya tampak sehingga ia masuk dalam hitungan para malaikat; dan bisa pula kemalaikatannya tersembunyi serta kebinatangannya tampak sehingga ia seolah termasuk binatang yang tidak diperhitungkan. Ketika keluar dari dominasi kebinatangan menuju kekuasaan kemalaikatan, ada keadaan-keadaan di mana keduanya saling berbenturan, masing-masing mendapat bagian dari yang lain. Itulah tempat-tempat pembalasan di dunia, dan telah kami jelaskan sebelumnya mengapa ada pembalasan, maka rujuklah kembali.

Sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Apabila seorang hamba sakit atau bepergian, dituliskan untuknya seperti apa yang biasa ia kerjakan dalam keadaan sehat dan mukim."* Aku katakan: Manusia apabila tekadnya terhimpun untuk berbuat namun ada penghalang dari luar yang mencegahnya, ia telah menunaikan tugasnya dari sisi hati. Sesungguhnya takwa itu ada di dalam hati, sedangkan amalan perbuatan hanyalah penjelasan dan penguat yang dilakukan semampu mungkin, dan diberi kelapangan ketika tidak mampu.

Sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Para syuhada itu ada lima atau tujuh..."* Aku katakan: Musibah berat yang bukan karena perbuatan hamba sendiri bekerja seperti syahadah dalam menggugurkan dosa dan menjadikannya mendapat rahmat.

Sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya seorang muslim apabila menjenguk saudaranya sesama muslim, ia senantiasa berada dalam pemetikan buah surga hingga kembali."* Aku katakan: Rasa saling cinta di antara penduduk suatu kota tidak mungkin terwujud kecuali dengan saling membantu orang-orang yang membutuhkan. Allah subhanahu wata'ala mencintai apa yang mengandung kebaikan bagi kota mereka, dan menjenguk orang sakit adalah sebab yang baik untuk mewujudkan rasa cinta tersebut.

Firman Allah subhanahu wata'ala pada hari kiamat: "*Wahai anak Adam, Aku sakit namun kamu tidak menjenguk-Ku...*" dan seterusnya. Aku katakan: Tajalli ini dalam hubungannya dengan Ruh Agung yang disebutkan dalam firman Allah subhanahu wata'ala:

"...para malaikat dan Ruh..."

seperti gambaran yang tampak dalam mimpi seseorang dalam hubungannya dengan orang tersebut. Sebagaimana keyakinan seseorang tentang Tuhannya, atau hukum dan keridaan-Nya terhadap seseorang, terwujud dalam mimpinya tentang Tuhannya Yang Maha Agung; karenanya orang mukmin yang sempurna berhak melihat-Nya dalam rupa yang paling indah sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam melihat-Nya, dan tafsiran orang yang melihat-Nya menampar di depan pintunya adalah ia telah lalai dari sisi Allah di depan pintu tersebut. Demikian pula terwujudlah hak Allah, hukum-Nya, keridaan-Nya, tadbir-Nya, atau kehadiran-Nya bagi setiap individu manusia, atau sifat-Nya sebagai asal keberadaan mereka, dan sejauh mana keyakinan setiap individu manusia kepada Tuhannya ketika jiwa mereka sehat dan lurus sesuai dengan apa yang diberikan oleh gambaran jenis dalam individu-individu manusia di hari pembalasan dalam berbagai rupa sebagaimana yang dijelaskan Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Tajalli ini tiada lain adalah bagi Ruh Agung yang merupakan himpunan individu-individu manusia, penerima kemajemukan mereka, dan puncak ketinggian mereka di dunia dan akhirat. Yang aku maksudkan adalah bahwa di sini terdapat urusan Allah subhanahu wata'ala yang bersifat menyeluruh berdasarkan kehadiran-Nya dan hukum-Nya atas himpunan ini, itulah yang dilihat manusia di hari pembalasan secara nyata dan terus-menerus dengan hati mereka, dan kadang-kadang ketika terwujud dalam rupa yang sesuai juga dengan mata kepala mereka.

Secara keseluruhan, tajalli ini merupakan penyingkapan hukum Allah dan hak-Nya atas setiap individu manusia dari sisi apa yang diberikan oleh gambaran jenis, seperti saling cinta di antara mereka, pencapaian kesempurnaan insani yang khusus bagi jenis, dan penegakan kemaslahatan yang diridai dalam diri mereka. Maka wajib dinisbatkan apa yang menjadi hak kaum itu kepada diri-Nya karena keterkaitan ini.

Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkan ruqyah yang sempurna yang di dalamnya terdapat zikir kepada Allah dan permohonan pertolongan kepada-Nya, dengan tujuan agar mereka diliputi limpahan rahmat Allah sehingga bencana mereka dapat ditolak, dan agar mereka dikendalikan dari apa yang biasa mereka lakukan di masa Jahiliyah berupa meminta pertolongan kepada berhala-

berhala mereka, serta menggantikannya dengan pengganti yang lebih baik. Di antaranya adalah ucapan orang yang meruqyah sambil mengusapnya dengan tangan kanannya: *"Hilangkanlah penyakit ini, wahai Tuhan manusia. Sembuhkanlah, Engkaulah Yang Maha Menyembuhkan, tidak ada kesembuhan kecuali kesembuhan-Mu, kesembuhan yang tidak meninggalkan sakit sedikit pun."* Dan ucapan: *"Dengan nama Allah aku meruqyahmu dari segala sesuatu yang menyakitimu, dari kejahatan setiap jiwa atau mata yang dengki. Allah menyembuhkanmu. Dengan nama Allah aku meruqyahmu."* Dan ucapan: *"Aku berlindung untukmu dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari setiap setan dan binatang berbisa dan dari setiap mata yang jahat."* Dan ucapan sebanyak tujuh kali: *"Aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Tuhan Arasy yang agung, agar menyembuhkanmu."* Di antaranya juga meniup dengan membaca surat al-Mu'awwidzat, mengusap, meletakkan tangan pada bagian tubuh yang sakit sambil mengucapkan: *"Dengan nama Allah"* tiga kali dan tujuh kali: *"Aku berlindung dengan kemuliaan Allah dan kekuasaan-Nya dari kejahatan apa yang aku rasakan dan aku khawatirkan."* Dan ucapan: *"Dengan nama Allah Yang Maha Besar, aku berlindung kepada Allah Yang Maha Agung dari kejahatan setiap urat yang mengalir dan dari kejahatan panas api."* Dan ucapan: *"Tuhan kami adalah Allah yang ada di langit, Mahasuci nama-Mu. Perintah-Mu berlaku di langit dan di bumi."*

Sebagaimana rahmat-Mu ada di langit, jadikanlah rahmat-Mu di bumi. Ampunilah dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan kami. Engkaulah Tuhan orang-orang yang baik. Turunkanlah rahmat dari rahmat-Mu dan kesembuhan dari kesembuhan-Mu atas penyakit ini."

Sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: "*Janganlah salah seorang di antara kalian mengharapakan kematian...*" Aku katakan: Termasuk adab seseorang di hadapan Tuhannya adalah tidak berani meminta dicabut suatu nikmat. Kehidupan adalah nikmat yang besar karena merupakan wasilah untuk meraih kebaikan. Apabila ia mati, terputuslah sebagian besar amalnya dan ia hanya bisa berkembang secara alami saja. Selain itu, hal itu mencerminkan kecerobohan dan ketidaksabaran, keduanya termasuk akhlak yang paling buruk.

Sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: "*Barangsiapa mencintai perjumpaan dengan Allah, Allah pun mencintai perjumpaan dengannya. Dan barangsiapa membenci perjumpaan dengan Allah, Allah pun membenci perjumpaan dengannya.*" Aku katakan: Makna perjumpaan dengan Allah adalah berpindah dari iman kepada yang gaib menuju iman secara nyata dan langsung, yaitu ketika tirai-tirai kebinatangan yang tebal tersingkap darinya sehingga cahaya kemalaikatan tampak, lalu merembes kepadanya keyakinan dari taman kesucian, sehingga apa yang dijanjikan melalui

lisan para perantara menjadi sesuatu yang ia saksikan dan dengar langsung.

Hamba mukmin yang senantiasa berusaha menahan nafsu kebinatangannya dan memperkuat kemalaikatannya, merindukan keadaan ini seperti kerinduannya setiap unsur kepada habitatnya dan setiap makhluk berpanca indera kepada apa yang menjadi kelezatan inderanya, meskipun dari sisi keteraturan tubuhnya ia merasakan sakit dan menjauh dari kematian serta sebab-sebabnya.

Adapun hamba yang jahat yang senantiasa berusaha memperkuat kebinatangannya, ia merindukan kehidupan dunia dan condong kepadanya dengan cara yang sama.

Kecintaan dan kebencian Allah diungkapkan secara musyakalah (mengikuti ungkapan lawan bicara), yang dimaksud adalah mempersiapkan apa yang bermanfaat atau membahayakannya dan menyiapkannya serta kesiagaan terhadap hal tersebut.

Ketika Aisyah radhiyallahu 'anha merasa bingung membedakan antara dua hal, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menunjukkan makna yang dimaksud dengan menyebut keadaan cinta yang paling terang dan jelas, yang tidak mungkin tertukar dengan yang lainnya, yaitu keadaan ketika para malaikat menampakkan diri.

Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Janganlah salah seorang dari kalian meninggal dunia kecuali dalam keadaan berprasangka baik kepada Tuhannya.*"

Ketahuilah bahwa tidak ada amal saleh yang lebih bermanfaat bagi manusia setelah ia memenuhi hal-hal pokok yang menegakkan jiwanya dan menolak kebengkokannya — yakni menunaikan kewajiban-kewajiban dan menjauhi dosa-dosa besar — daripada berharap kebaikan dari Allah. Sebab, penuh harap kepada Allah bagaikan doa yang terus-menerus dan tekad yang kuat dalam mempersiapkan diri untuk turunnya rahmat Allah. Adapun rasa takut adalah pedang untuk memerangi musuh-musuh Allah berupa hijab-hijab syahwat yang tebal, sifat kebinatangan, dan bisikan setan. Sebagaimana seorang prajurit yang tidak mahir berperang bisa melukai dirinya sendiri dengan pedangnya, demikian pula orang yang tidak mahir mendidik jiwa kadang menggunakan rasa takut di tempat yang tidak semestinya. Ia pun mencurigai seluruh amal baiknya dengan ujub dan riya serta berbagai penyakit hati lainnya, hingga ia tidak menghitung satu pun dari amalnya sebagai pahala di sisi Allah. Ia memandang semua dosa kecil dan kesalahannya pasti akan menyimpannya. Ketika ia mati, dosa-dosanya terbayang menggigitnya dalam prasangkanya, sehingga hal itu menjadi sebab meluapnya kekuatan khayali dalam gambaran-gambaran imajinasinya, lalu ia tersiksa dengan semacam azab, dan amal-amal baiknya tidak memberinya

manfaat yang berarti akibat keraguan dan prasangka buruk tersebut. Inilah makna sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam yang meriwayatkan firman Allah Tabaraka wa Ta'ala: *"Aku sesuai prasangka hamba-Ku kepada-Ku."* Karena manusia dalam keadaan sakit dan lemah sering kali tidak mampu menggunakan pedang rasa takut pada tempatnya atau menjadi bingung karenanya, maka sunnah baginya adalah agar rasa harapnya lebih banyak daripada rasa takutnya.

Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Perbanyaklah mengingat pemutus kenikmatan."*

Aku katakan: Tidak ada sesuatu yang lebih bermanfaat dalam meruntuhkan hijab nafsu dan menahan tabiat dari tenggelam dalam kenikmatan dunia daripada mengingat kematian. Sebab ia menghadirkan di hadapan mata gambaran tentang perpisahan dengan dunia dan wujud pertemuan dengan Allah, dan gambaran ini memiliki pengaruh yang luar biasa. Sebagian telah kami sebutkan, maka rujuklah kembali.

Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barangsiapa yang akhir ucapannya adalah 'Laa ilaaha illallah' maka ia masuk surga."*

Aku katakan: Hal itu karena ia memperhitungkan dirinya sendiri — ketika jiwanya telah dikepung — dengan

berzikir kepada Allah Ta'ala, menunjukkan kesahihan imannya dan masuknya kegembiraan iman ke dalam hati. Juga karena menyebutnya itu merupakan tanda terwarnainya jiwanya dengan warna ihsan. Maka barangsiapa yang meninggal dalam keadaan demikian, surga menjadi wajib baginya.

Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Talkinkan orang-orang yang akan meninggal di antara kalian dengan 'Laa ilaaha illallah'."* Dan sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Bacakanlah kepada orang-orang yang akan meninggal di antara kalian surat Yasin."*

Aku katakan: Ini adalah puncak kebaikan kepada yang akan wafat secara ringkas sesuai dengan kebaikan akhiratnya. Dikhususkannya "Laa ilaaha illallah" karena ia adalah zikir yang paling utama, mencakup tauhid dan penolakan kemusyrikan, serta merupakan zikir Islam yang paling mulia. Sedangkan surat Yasin karena ia adalah jantung Al-Qur'an, sebagaimana akan dijelaskan, karena ia memiliki kadar yang memadai untuk memberi pelajaran.

Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidaklah seorang Muslim tertimpa musibah, lalu ia mengucapkan apa yang diperintahkan Allah: **'Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali'** (Al-Baqarah:*

156), kemudian berdoa: *'Ya Allah, berikanlah aku pahala dalam musibahku dan gantikanlah bagiku dengan yang lebih baik darinya,' melainkan Allah akan menggantinya dengan yang lebih baik.'*"

Aku katakan: Hal itu agar orang yang tertimpa musibah mengingat pahala yang ada di sisi Allah dan kemampuan Allah untuk menggantikannya dengan yang lebih baik, sehingga kesedihannya menjadi lebih ringan.

Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Apabila kalian menghadiri orang yang akan meninggal, maka ucapkanlah yang baik,"* sebagaimana sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Ya Allah, ampunilah Abu Salamah dan angkatlah derajatnya..."* dan seterusnya.

Aku katakan: Kebiasaan orang-orang pada masa jahiliah adalah mendoakan keburukan bagi diri mereka sendiri, dan bisa jadi bertepatan dengan waktu dikabulkannya doa sehingga doa itu terkabul. Maka hal itu digantikan dengan sesuatu yang lebih bermanfaat bagi mereka. Selain itu, ini adalah guncangan pertama, maka disunnahkan doa ini agar menjadi sarana untuk menghadapkan diri kepada Allah.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda tentang putrinya: *"Mandikanlah ia dengan bilangan ganjil, tiga kali atau lima kali atau tujuh kali dengan air dan daun bidara, dan*

jadikanlah yang terakhir mengandung kapur barus." Beliau juga bersabda: "Mulailah dari bagian kanannya dan anggota-anggota wudhunya."

Aku katakan: Dasar dalam memandikan jenazah adalah menyerupakan dengan cara memandikan orang hidup, karena itulah yang biasa dilakukan semasa hidupnya dan yang biasa dilakukan oleh para pemandikan terhadap diri mereka sendiri. Tidak ada penghormatan bagi jenazah yang menyamainya. Diperintahkannya daun bidara dan penambahan jumlah siraman karena sakit merupakan kondisi yang rentan terhadap kotoran dan bau yang tidak sedap. Diperintahkannya kapur barus pada siraman terakhir karena salah satu sifatnya adalah memperlambat perubahan pada apa yang diolesinya. Disebutkan pula bahwa salah satu manfaatnya adalah menjauhkan binatang yang menyakitkan. Dimulai dari bagian kanan agar memandikan jenazah menyerupai memandikan orang hidup, dan agar anggota-anggota tersebut memperoleh kehormatan.

Adapun sunnah bagi jenazah syahid adalah tidak dimandikan dan dikuburkan dengan pakaian dan darahnya sebagai penghargaan atas apa yang telah dilakukannya, agar gambaran amalnya tampak nyata secara lahiriah, dan karena jiwa-jiwa manusia ketika berpisah dari jasadnya tetap merasakan dan mengetahui dirinya. Sebagian dari mereka menyadari apa yang diperlakukan terhadap jasadnya. Maka

apabila bekas amal seperti ini dipertahankan, itu merupakan bantuan dalam mengingat dan menghadirkan amalnya baginya. Inilah makna sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Luka-luka mereka mengalirkan darah: warnanya warna darah, namun aromanya aroma kesturi."* Demikian pula telah sahih tentang orang yang sedang ihram: *"Kafanilah ia dengan kedua pakaiannya, jangan sentuh ia dengan wewangian, dan jangan tutup kepalanya, karena ia akan dibangkitkan pada hari kiamat dalam keadaan bertalbiah."* Maka wajib kembali kepada ketentuan tersebut.

Kepada hal inilah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengisyaratkan dalam sabdanya: *"Orang yang meninggal akan dibangkitkan dengan pakaian yang dikenakannya saat wafat."* Dasar dalam mengkafani adalah menyerupai keadaan orang tidur yang ditutup dengan kainnya. Kafan yang paling sempurna bagi laki-laki adalah kain bawah, baju, dan selimut atau sepasang pakaian. Bagi perempuan ditambahkan karena lebih sesuai baginya untuk menambah penutup.

Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Janganlah berlebihan dalam kafan, karena ia akan segera hancur."*

Beliau menghendaki keseimbangan antara berlebihan dan meremehkan, serta agar mereka tidak mengambil kebiasaan jahiliah dalam berlebih-lebihan.

Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Segerakanlah jenazah, karena jika ia orang saleh..."*

Aku katakan: Alasannya adalah bahwa menunda merupakan kondisi yang rentan terhadap rusaknya jasad jenazah dan gelisahnya para keluarga. Sebab setiap kali mereka melihat jenazah, kesedihan mereka semakin mendalam. Sebaliknya, bila jenazah sudah tidak terlihat, mereka akan tersibukkan. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengisyaratkan kepada kedua alasan ini sekaligus dalam satu kalimat ketika beliau bersabda: *"Tidak selayaknya bangkai seorang Muslim dibiarkan berlama-lama di tengah-tengah keluarganya."*

Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Jika ia orang saleh..."* dan seterusnya.

Aku katakan: Menurut kami, ini dipahami secara hakiki. Sebagian jiwa ketika berpisah dari jasadnya merasakan apa yang diperbuat terhadap jasadnya dan berbicara dengan ucapan rohani yang hanya dipahami melalui limpahan kepada jiwa-jiwa, bukan melalui pendengaran biasa sebagaimana yang lazim dikenal manusia. Itulah makna

sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: "...kecuali manusia."

Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Barangsiapa mengikuti jenazah seorang Muslim dengan iman dan mengharap pahala...*" dan seterusnya.

Aku katakan: Rahasia disyariatkannya mengiringi jenazah adalah untuk memuliakan jenazah dan menghibur hati para keluarga, serta menjadi sarana berkumpulnya sekelompok orang-orang beriman yang saleh untuk mendoakannya dan membantu keluarga dalam proses pemakaman. Oleh karena itu, dianjurkan untuk tetap berdiri hingga selesai pemakaman, dan dilarang duduk sebelum jenazah diletakkan.

Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Sesungguhnya kematian adalah sesuatu yang menakutkan, maka apabila kalian melihat jenazah, berdirilah.*"

Aku katakan: Karena mengingat pemutus kenikmatan dan mengambil pelajaran dari berakhirnya kehidupan saudara-saudara sesama Muslim adalah hal yang dituntut, namun merupakan perkara tersembunyi yang tidak diketahui siapa yang melakukannya dan siapa yang meninggalkannya, maka hal itu dibatasi dengan berdiri untuk jenazah. Namun Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak mewajibkannya dan tidak menjadikannya sunnah yang

tetap. Ada yang berpendapat bahwa hukumnya telah dinasakh (dihapus). Berdasarkan pendapat ini, rahasia penasakhan adalah bahwa orang-orang jahiliah melakukan perbuatan-perbuatan yang menyerupai berdiri tersebut, sehingga dikhawatirkan hal itu dipahami secara salah dan membuka pintu kepada hal-hal yang terlarang. Wallahu a'lam.

Disyariatkannya shalat atas jenazah adalah karena berkumpulnya sekelompok orang-orang beriman yang mendoakan jenazah memiliki pengaruh yang besar dalam turunnya rahmat kepadanya.

Tata cara shalat atas jenazah adalah imam berdiri dengan jenazah berada di antara dirinya dan kiblat, orang-orang berdiri bershaf di belakangnya, ia bertakbir empat kali sambil mendoakan jenazah, kemudian salam. Inilah yang ditetapkan pada masa Umar radhiyallahu 'anhu dan disepakati oleh mayoritas sahabat dan generasi sesudah mereka, meskipun hadis-hadis dalam bab ini beragam. Di antara sunnah adalah membaca Al-Fatihah karena ia adalah sebaik-baik doa dan yang paling lengkap, yang Allah Ta'ala ajarkan kepada hamba-hamba-Nya dalam Kitab-Nya yang muhkam.

Di antara doa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang tercatat untuk jenazah adalah:

"Ya Allah, ampunilah yang masih hidup di antara kami dan yang telah meninggal, yang hadir dan yang tidak hadir, yang kecil dan yang besar, yang laki-laki dan yang perempuan. Ya Allah, siapa yang Engkau hidupkan di antara kami maka hidupakanlah ia di atas Islam, dan siapa yang Engkau wafatkan di antara kami maka wafatkanlah ia di atas iman. Ya Allah, janganlah Engkau halangi kami dari pahalanya dan janganlah Engkau fitnah kami setelah kepergiannya."

"Ya Allah, sesungguhnya fulan bin fulan berada dalam perlindungan-Mu dan lindungan kedekatan-Mu. Maka jagalah ia dari fitnah kubur dan azab neraka. Engkau adalah Tuhan yang menepati janji dan Maha Benar. Ya Allah, ampunilah ia dan rahmatilah ia, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

"Ya Allah, ampunilah ia, rahmatilah ia, maafkanlah ia, berilah ia keselamatan, muliakanlah tempat singgahnya, luaskanlah tempat masuknya, mandikanlah ia dengan air, salju, dan embun, bersihkanlah ia dari kesalahan-kesalahan sebagaimana Engkau membersihkan kain putih dari kotoran, gantikanlah baginya rumah yang lebih baik dari rumahnya, keluarga yang lebih baik dari keluarganya, pasangan yang lebih baik dari pasangannya, masukkanlah ia ke surga, dan lindungilah ia dari azab kubur dan azab neraka." Dalam satu riwayat: "dan jagalah ia dari fitnah kubur dan azab neraka."

Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya kuburan-kuburan ini penuh kegelapan bagi penghuninya, dan sesungguhnya Allah meneranginya untuk mereka dengan shalatku."*

Dan sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidaklah seorang Muslim meninggal, lalu empat puluh orang yang tidak menyekutukan Allah dengan apapun berdiri di atas jenazahnya, melainkan Allah menerima syafaat mereka untuknya."* Dalam riwayat lain: *"yang menshalatinya adalah suatu umat dari kaum Muslimin yang berjumlah seratus orang."*

Aku katakan: Karena yang berpengaruh adalah doa dari seseorang yang memiliki kedudukan di sisi Allah, yang doanya mampu menembus hijab-hijab dan mempersiapkan turunnya rahmat layaknya memohon hujan, maka wajib menganjurkan salah satu dari dua hal: seseorang yang memiliki jiwa yang tinggi sehingga setara dengan satu umat, atau sekelompok orang yang besar jumlahnya.

Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Orang ini kalian puji dengan kebaikan, maka surga wajib baginya,"* dan seterusnya.

Aku katakan: Sesungguhnya Allah Ta'ala apabila mencintai seorang hamba, maka para penghuni langit pun mencintainya, kemudian penerimaan itu turun ke penghuni

bumi, lalu kepada orang-orang saleh dari kalangan manusia. Sebaliknya apabila Dia membenci seorang hamba, maka kebencian itu turun dengan cara yang sama. Maka barangsiapa yang disaksikan oleh sekelompok orang-orang Muslim yang saleh dengan kebaikan dari lubuk hati mereka yang tulus tanpa riya dan tanpa sekadar mengikuti kebiasaan, hal itu merupakan tanda bahwa ia selamat. Sebaliknya jika mereka memujinya dengan keburukan, itu tanda kehancurannya. Makna sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Kalian adalah saksi-saksi Allah di bumi*" adalah bahwa mereka adalah sumber ilham dan juru bicara hal-hal gaib.

Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Janganlah kalian mencaci orang-orang yang telah meninggal, karena mereka telah sampai kepada apa yang telah mereka kerjakan.*"

Aku katakan: Karena mencaci orang yang telah meninggal merupakan sebab kemarahan orang-orang yang masih hidup dan menyakiti mereka tanpa manfaat apapun, dan karena keadaan banyak orang hanya Allah yang mengetahuinya, maka hal itu dilarang. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah menjelaskan alasan ini dalam kisah seorang laki-laki jahiliah yang dicaci dan Al-Abbas marah karenanya.

Mengenai apakah berjalan di depan atau di belakang jenazah, apakah digotong oleh empat orang atau dua orang, dan apakah dimasukkan ke liang lahat dari arah kaki atau dari arah kiblat — yang terpilih adalah semuanya longgar, dan telah sahih mengenai semua cara tersebut hadis atau atsar.

Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Liang lahat adalah untuk kami, dan liang tengah adalah untuk selain kami.*"

Aku katakan: Hal itu karena liang lahat lebih dekat kepada penghormatan jenazah. Adapun menimbunkan tanah di atas wajahnya tanpa alasan adalah kurang sopan.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus Ali radhiyallahu 'anhu untuk tidak membiarkan satu patung pun kecuali dihancurkan, dan tidak membiarkan satu kubur yang tinggi kecuali diratakan. Beliau juga melarang mengapur kubur, membangun di atasnya, dan duduk di atasnya. Beliau bersabda: "*Janganlah kalian shalat menghadapnya,*" karena hal itu merupakan sarana bagi manusia untuk menjadikannya sebagai sesembahan dan berlebih-lebihan dalam mengagungkannya melebihi batas yang benar, sehingga mereka menyimpangkan agama mereka sebagaimana yang dilakukan oleh ahli kitab. Inilah makna sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kuburan*

para nabi mereka sebagai masjid." Mengenai makna "duduk di atasnya," ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah orang-orang yang berziarah terus-menerus tinggal di sana, dan ada yang berpendapat maksudnya adalah menginjak-injak kuburan. Berdasarkan pendapat ini, maknanya adalah memuliakan jenazah. Maka yang benar adalah bersikap pertengahan antara pengagungan yang mendekati kemusyrikan di satu sisi, dan penghinaan serta pemutusan hubungan di sisi lainnya.

Karena menangisi jenazah dan bersedih karenanya adalah sifat alami yang tidak bisa mereka lepaskan, maka tidaklah boleh membebani mereka untuk meninggalkannya. Terlebih lagi hal itu timbul dari kelembutan ikatan kemanusiaan yang terpuji, karena keharmonisan warga masyarakat bergantung padanya, dan ia merupakan konsekuensi dari sehatnya watak manusia. Inilah makna sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Allah hanya menyayangi hamba-hamba-Nya yang penyayang."*

Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Allah tidak mengadzab karena air mata yang mengalir dan tidak pula karena kesedihan hati, tetapi mengadzab karena ini — sambil menunjuk lidahnya — atau memberi rahmat."*

Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Bukan golongan kami orang yang menampar pipi, merobek saku baju, dan menyeru dengan seruan jahiliah.*" Rahasiannya adalah bahwa hal itu merupakan sebab mengobarkan kesedihan. Orang yang tertimpa musibah kehilangan ibarat orang sakit yang diobati untuk meringankan sakitnya; tidak sepatutnya ia berupaya melipatgandakan rasa sakitnya. Demikian pula orang yang tertimpa musibah seharusnya disibukkan dari apa yang dirasakannya, dan tidak sepatutnya ia menenggelamkan diri di dalamnya dengan sengaja. Selain itu, luapan kegelisahan bisa menjadi sebab ketidakridaan terhadap takdir Allah. Orang-orang jahiliah pun biasa memamerkan kesedihan mereka kepada orang lain, dan itu adalah kebiasaan yang buruk lagi berbahaya, sehingga mereka dilarang darinya.

Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam tentang perempuan yang meratap: "*Ia akan dibangkitkan pada hari kiamat dengan mengenakan pakaian dari ter panas dan baju dari kudis.*"

Aku katakan: Hal itu karena ia telah diliputi oleh dosa, sehingga ia dibalas dengan dosa yang terwujud sebagai bau busuk yang meliputi tubuhnya. Ia dibangkitkan berdiri untuk dipermalukan, atau karena ia berdiri saat meratap.

Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Ada empat hal dalam umatku yang termasuk perkara jahiliah yang tidak akan mereka tinggalkan...*" dan seterusnya.

Aku katakan: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memahami bahwa mereka tidak akan meninggalkannya karena hal itu merupakan tuntutan berlebihnya tabiat manusiawi, bagaikan nafsu birahi. Jiwa-jiwa memiliki kesombongan yang tampak dalam hal keturunan, keterikatan dengan orang-orang yang telah meninggal yang mendorong meratap, dan kecenderungan tertentu yang menyebabkan mereka meminta hujan dengan bintang. Oleh karena itu, engkau tidak akan pernah menjumpai satu umat manusia pun, baik Arab maupun non-Arab, kecuali kebiasaan-kebiasaan ini ada pada mereka.

Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam tentang perempuan-perempuan yang mengikuti jenazah: "*Kembalilah kalian dengan menanggung dosa tanpa mendapat pahala.*"

Aku katakan: Mereka dilarang dari itu karena kehadiran mereka rentan menimbulkan keributan, ratapan, kurangnya kesabaran, dan tersingkapnya aurat.

Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Tidaklah seorang Muslim yang meninggal tiga anaknya akan masuk neraka.*"

Aku katakan: Hal itu karena ia telah bersungguh-sungguh melawan nafsunya dengan bersabar mengharap pahala, dan karena alasan-alasan yang telah kami sebutkan, maka rujuklah kembali.

Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barangsiapa yang menghibur orang yang tertimpa musibah, maka baginya pahala seperti pahala orang yang tertimpa musibah tersebut."*

Aku katakan: Hal itu karena dua sebab: pertama, orang yang hadir merasakan kelembutan yang sama seperti orang yang tertimpa musibah. Kedua, alam misal dibangun di atas tampaknya makna-makna yang saling berkaitan, sehingga dalam menghibur orang yang kehilangan terdapat gambaran kehilangan itu sendiri, maka ia diberi pahala yang serupa.

Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Buatkanlah makanan untuk keluarga Ja'far, karena telah datang kepada mereka sesuatu yang menyibukkan mereka."*

Aku katakan: Ini adalah puncak kasih sayang kepada keluarga yang tertimpa musibah dan menjaga mereka dari bahaya lapar.

Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Aku pernah melarang kalian berziarah kubur, maka sekarang berziarahlah."*

Aku katakan: Beliau melarangnya karena hal itu membuka pintu untuk menyembah kubur. Namun setelah prinsip-prinsip Islam telah kokoh dan jiwa-jiwa mereka telah mantap dengan keharaman beribadah kepada selain Allah, maka beliau mengizinkannya dan menjelaskan alasan diperbolehkannya bahwa manfaatnya sangat besar, yaitu mengingatkan pada kematian dan menjadi sebab yang baik untuk mengambil pelajaran dari silih bergantinya keadaan dunia.

Di antara doa peziarah untuk penghuni kubur adalah:

"Semoga keselamatan tercurah kepada kalian wahai penghuni tempat ini dari kalangan orang-orang beriman dan Muslim. Sesungguhnya kami, insya Allah, akan menyusul kalian. Kami memohon kepada Allah keselamatan untuk kami dan kalian." Dalam riwayat lain: *"Semoga keselamatan tercurah kepada kalian wahai penghuni kubur. Semoga Allah mengampuni kami dan kalian. Kalian adalah pendahulu kami dan kami mengikuti."* Wallahu a'lam.

Diantara bab-bab zakat

Ketahuilah bahwa inti yang diperhatikan dalam zakat adalah dua kemaslahatan: kemaslahatan yang kembali kepada penyucian jiwa, yaitu bahwa jiwa manusia memiliki kecenderungan bakhil bawaan, dan bakhil adalah akhlak yang paling buruk serta berbahaya di akhirat. Barangsiapa yang bakhil, ketika ia meninggal hatinya tetap terikat dengan harta dan ia tersiksa karenanya. Sedangkan barangsiapa yang terbiasa membayar zakat dan mencabut kebakhilan dari jiwanya, itu sangat bermanfaat baginya. Akhlak yang paling bermanfaat di akhirat setelah kerendahan hati kepada Allah Ta'ala adalah kemurahan jiwa. Sebagaimana kerendahan hati mempersiapkan jiwa dengan kesiapan untuk menatap keagungan ilahi, demikian pula kemurahan mempersiapkan jiwa untuk terbebas dari sifat-sifat rendah duniawi. Hal itu karena asal kemurahan adalah mengalahkan sifat kebinatangan dalam diri, agar sifat kemanusiaan menjadi yang dominan sementara sifat kebinatangan terwarnai oleh sifat kemanusiaan dan mengikuti hukumnya. Di antara hal yang menunjukkan kemurahan adalah memberikan harta meski butuh akan dia, memaafkan orang yang menzalimi, dan bersabar atas kesulitan dalam hal yang dibenci, dengan cara meremehkan kesakitan dunia dibandingkan akhirat. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan semua itu, dan membatasi

yang paling agungnya yaitu memberikan harta dengan batasan-batasan tertentu. Zakat digandengkan dengan shalat dan iman di banyak tempat dalam Al-Qur'an. Allah Ta'ala berfirman tentang penghuni neraka: **"Kami tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, dan kami tidak memberi makan orang miskin, dan kami turut membicarakan yang bathil bersama orang-orang yang membicarakannya"** (Al-Muddatstsir: 43-45).

Juga karena apabila seorang miskin memiliki kebutuhan yang mendesak, dan takdir Allah menghendaki kebutuhannya dipenuhi dengan mengilhamkan infak ke dalam hati seseorang, lalu ia melakukannya, maka hatinya pun terbuka dengan ilham tersebut, ia merasakan kelapangan rohani, dan menjadi siap untuk menerima rahmat Allah Ta'ala. Hal ini sangat bermanfaat dalam mendidik jiwanya. Ilham umum yang ditujukan kepada manusia melalui syariat mengikuti ilham terperinci dalam manfaat-manfaatnya. Selain itu, watak yang sehat secara alami dibentuk oleh kelembutan ikatan kemanusiaan, suatu sifat yang menjadi fondasi bagi sebagian besar akhlak yang berkaitan dengan interaksi baik dengan sesama manusia. Barangsiapa yang kehilangan sifat ini maka terdapat kekurangan pada dirinya yang wajib ia tutupi. Selain itu, sedekah menghapus dosa-dosa dan menambah keberkahan sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya.

Kemaslahatan yang kedua kembali kepada masyarakat, yaitu bahwa zakat pasti mengumpulkan orang-orang lemah dan yang membutuhkan. Berbagai kejadian menimpa suatu kaum pada suatu waktu dan kaum lain pada waktu yang lain. Seandainya tidak ada sunnah tolong-menolong terhadap fakir miskin dan orang-orang yang membutuhkan, mereka akan binasa dan mati kelaparan. Selain itu, keteraturan masyarakat bergantung pada harta yang menjadi penopang kehidupan para penjaga dan pembela masyarakat serta para pengurus dan pemimpinnya. Karena mereka bekerja untuk kepentingan masyarakat dengan pekerjaan yang bermanfaat dan tersibukkan olehnya dari mengupayakan penghidupan mereka sendiri, maka wajib penopang kehidupan mereka ditanggung oleh masyarakat. Pengeluaran-pengeluaran bersama tidak mudah bagi sebagian orang atau tidak mampu dilakukan oleh sebagian yang lain, sehingga menjadi keharusan untuk menarik harta dari rakyat sebagai sebuah sunnah.

Karena tidak ada yang lebih mudah dan lebih sesuai dengan kemaslahatan daripada menggabungkan satu kemaslahatan dengan kemaslahatan yang lainnya, maka syariat memasukkan keduanya satu sama lain.

Kemudian muncul kebutuhan untuk menetapkan kadar-kadar zakat, karena tanpa penetapan, orang yang lalai

akan terus lalai dan orang yang melampaui batas akan terus melanggar. Kadar itu haruslah tidak terlalu kecil sehingga mereka tidak mempedulikannya dan tidak menyembuhkan kebakhilan mereka, dan tidak pula terlalu berat sehingga sulit bagi mereka untuk menunaikannya. Juga muncul kebutuhan untuk menetapkan masa pemungutan zakat, yang tidak terlalu singkat sehingga perputarannya terlalu cepat dan sulit dilaksanakan, dan tidak pula terlalu lama sehingga tidak efektif mengatasi kebakhilan mereka, dan tidak mengalir kepada yang membutuhkan serta para penjaga kecuali setelah penantian yang sangat lama.

Tidak ada yang lebih sesuai dengan kemaslahatan daripada menjadikan aturan pemungutan zakat mengikuti apa yang biasa dilakukan manusia dalam pemungutan oleh raja-raja yang adil kepada rakyatnya. Sebab beban yang sudah dibiasakan oleh orang Arab dan non-Arab menjadi seperti sesuatu yang niscaya yang tidak mereka rasa berat di dada mereka. Muslim yang telah dihilangkan rasa beratnya oleh kebiasaan lebih mudah menerima dan lebih sesuai dengan kasih sayang kepada mereka.

Bab-bab yang sudah dibiasakan oleh berbagai kelompok raja-raja yang baik dari daerah-daerah yang baik, yang tidak terasa berat bagi mereka, dan yang diterima akal dengan penuh penerimaan, ada empat:

Pertama, diambil dari pinggiran harta-harta yang berkembang, karena harta-harta tersebut paling membutuhkan perlindungan, sebab perkembangan tidak sempurna kecuali dengan bepergian ke luar negeri. Keluarnya zakat pun lebih ringan bagi mereka karena mereka menyaksikan pertambahan setiap saat, sehingga beban sepadan dengan keuntungan. Harta yang berkembang ada tiga jenis: ternak yang berkembang biak yang digembalakan, tanaman, dan perdagangan.

Kedua, diambil dari orang-orang yang kaya dan pemilik simpanan, karena mereka paling membutuhkan penjagaan harta dari para pencuri dan perampok, dan mereka memiliki pengeluaran-pengeluaran yang tidak sulit bagi mereka untuk memasukkan zakat ke dalamnya.

Ketiga, diambil dari harta-harta yang bermanfaat yang didapat orang-orang tanpa kerja keras, seperti harta karun peninggalan jahiliah dan barang berharga orang-orang terdahulu. Harta-harta tersebut bagaikan harta yang didapat dengan gratis sehingga pengeluaran darinya terasa ringan bagi mereka.

Keempat, diberlakukan pajak atas kepala orang-orang yang bekerja, karena mereka adalah mayoritas dan kebanyakan manusia. Apabila dari masing-masing mereka

dipungut sesuatu yang sedikit, itu terasa ringan bagi mereka namun bernilai besar secara keseluruhan.

Karena perputaran perdagangan dari negeri-negeri yang jauh, panen tanaman, dan pengumpulan buah-buahan berlangsung setiap tahun, dan ini adalah jenis zakat yang paling besar, maka satu tahun ditetapkan sebagai batasan waktu baginya. Selain itu, satu tahun mencakup musim-musim yang berbeda sifatnya yang merupakan kondisi yang cocok untuk pertumbuhan, dan itu adalah masa yang tepat untuk penetapan semacam ini.

Yang paling mudah dan paling sesuai dengan kemaslahatan adalah agar zakat hanya diambil dari jenis harta itu sendiri: dari setiap kelompok unta diambil seekor unta, dari setiap kawanan sapi diambil seekor sapi, dari setiap kumpulan kambing diambil seekor kambing. Kemudian wajib diketahui masing-masing dari ini melalui contoh, pembagian, dan penelusuran agar hal itu dijadikan sarana untuk mengetahui batasan-batasan yang menyeluruh dan mencegah. Ternak yang paling umum di kebanyakan daerah adalah unta, sapi, dan kambing, yang semuanya dicakup oleh nama "al-an'am." Adapun kuda, kawanannya tidak banyak dan perkembangbiakannya tidak melimpah kecuali di beberapa wilayah seperti Turkestan. Tanaman mencakup bahan-bahan pokok dan buah-buahan yang bisa bertahan sepanjang tahun. Sedangkan yang di bawah itu

disebut sayuran. Perdagangan adalah membeli sesuatu dengan niat mendapat keuntungan darinya, karena orang yang memiliki sesuatu melalui hibah atau warisan lalu menjualnya dan mendapat untung tidak disebut pedagang. Simpanan adalah sejumlah besar emas dan perak yang disimpan dalam waktu yang lama. Sepuluh atau dua puluh dirham tidak disebut simpanan meskipun sudah bertahun-tahun tersimpan. Barang-barang lainnya tidak disebut simpanan meskipun banyak. Dan yang berputar-putar keluar masuk tanpa ada yang tersimpan tidak disebut simpanan. Inilah muqaddimah-muqaddimah yang berlaku sebagai prinsip-prinsip yang disepakati dalam bab zakat. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bermaksud membatasi yang masih samar di antaranya dengan batasan-batasan yang dikenal oleh orang Arab dan digunakan oleh mereka dalam setiap bab.

(Keutamaan berinfaq dan dibencinya menahan harta)

Kemudian muncul kebutuhan untuk menjelaskan keutamaan-keutamaan berinfaq dan mendorong kepadanya, agar berinfaq dilakukan dengan semangat dan kemurahan jiwa — yang merupakan ruh zakat dan dengannya tegak kemaslahatan yang kembali kepada penyucian jiwa — serta untuk menjelaskan keburukan-keburukan menahan harta dan menumbuhkan rasa tidak suka padanya. Sebab kebakhilan adalah pangkal bahaya bagi orang yang menahan zakat, baik di dunia, yang tercakup dalam sabda seorang raja: *"Ya Allah, berikanlah ganti kepada orang yang berinfaq,"* maupun di akhirat, yang bersebalikan dengan: *"Ya Allah, berikanlah kebinasaan kepada orang yang menahan harta."*

Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Takutlah kalian dari sifat bakhil, karena sifat bakhil telah membinasakan orang-orang sebelum kalian,"* dan seterusnya. Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya sedekah memadamkan kemurkaan Tuhan."* Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya sedekah memadamkan dosa sebagaimana air memadamkan api."* Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Allah menerimanya dengan tangan kanan-*

Nya, kemudian mengembangkannya bagi pemiliknya," dan seterusnya.

Aku katakan: Rahasia semua itu adalah bahwa seruan para penghuni langit adalah untuk memperbaiki keadaan anak cucu Adam dan menyayangi orang yang berupaya memperbaiki masyarakat atau mendidik jiwanya. Maka rahmat tersebut tertuju kepada orang yang berinfak ini, sehingga menghasilkan penerimaan dari para penghuni bumi bawah dan anak cucu Adam untuk berbuat baik kepadanya, dan menjadi sebab terhapusnya dosa-dosanya. Makna "Dia menerimanya" adalah bahwa gambaran amal tersebut terwujud dalam alam misal dinisbatkan kepada pemiliknya, lalu di sana ia terwarnai oleh doa-doa para penghuni langit dan rahmat Allah kepadanya.

Adapun di akhirat, inilah makna sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidaklah pemilik emas atau perak yang tidak menunaikan haknya, melainkan pada hari kiamat akan dibuatkan baginya lempengan-lempengan."*

Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Akan diwujudkan baginya seekor ular yang botak,"* dan sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam tentang unta, sapi, dan kambing hampir serupa dengan itu.

Aku katakan: Penyebab yang mendorong siksa bagi orang yang menahan zakat dalam bentuk seperti ini ada dua

hal: yang pertama adalah asal, yang kedua bagaikan penguat baginya. Hal itu adalah bahwa sebagaimana gambaran mental menarik gambaran lain seperti rantai bisikan jiwa yang saling menarik satu sama lain, dan sebagaimana hadirnya gambaran dua hal yang berkaitan dalam pikiran menghendaki hadirnya gambaran dua hal yang berkaitan lainnya seperti keanakan dan keayahan, dan sebagaimana penuhnya wadah dengan semangat tertentu dan menggelegaknya uapnya dalam daya-daya pikiran mengguncang jiwa untuk menyaksikan gambaran-gambaran dalam mimpi, dan sebagaimana penuhnya wadah dengan uap yang gelap membangkitkan dalam jiwa gambaran-gambaran hal yang menyakitkan dan menakutkan seperti gajah misalnya — demikian pula daya persepsi secara alami menghendaki, apabila kekuatan imajiner dicurahkan kepada jiwa, bahwa kebakhilannya terhadap harta terwujud dalam rupa yang nyata dan lengkap, dan hal itu menarik datangnya harta yang ia bakhilkan dan yang ia payah-payahkan untuk menjaganya, penuh memenuhi daya-daya pikirannya, juga dalam rupa yang nyata dan lengkap, sehingga ia menderita darinya sesuai dengan sunnah Allah bahwa manusia menderita dari hal-hal tersebut. Maka dari emas dan perak datanglah bakaran, dari unta datanglah injakan dan gigitan, dan begitu seterusnya.

Karena para penghuni langit telah mengetahui hal ini, dan terwujudlah pada mereka kewajiban zakat atas orang-

orang tersebut serta tergambarlah penderitaan jiwa-jiwa manusia karenanya, maka hal itu mempersiapkan turunnya gambaran ini di tempat pengumpulan (mahsyar). Perbedaan antara perwujudannya sebagai ular dan perwujudannya sebagai lempengan adalah bahwa yang pertama berlaku bagi orang yang didominasi oleh cinta harta secara umum, sehingga terwujud dalam jiwanya gambaran harta sebagai satu kesatuan dan terwujud liputannya atas jiwa dalam bentuk belitan, sedangkan azabnya terwujud dalam bentuk gigitan ular yang paling parah racunnya. Yang kedua berlaku bagi orang yang didominasi oleh cinta dirham dan dinar secara khusus, yang ia payah-payahkan untuk menjaganya, sehingga daya-daya pikirannya penuh dengan gambarannya, maka gambaran itu terwujud secara lengkap dan sempurna serta menyakitkan.

Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Orang yang dermawan dekat dengan Allah, dekat dengan surga, dekat dengan manusia, jauh dari neraka. Sedangkan orang yang bakhil jauh dari Allah, jauh dari surga, jauh dari manusia, dekat dengan neraka. Dan orang bodoh yang dermawan lebih dicintai Allah daripada ahli ibadah yang bakhil."*

Aku katakan: Kedekatannya dengan Allah Ta'ala adalah kesiapannya untuk mengenal-Nya dan tersingkapnya hijab darinya. Kedekatannya dengan surga adalah kesiapannya dengan melepaskan sifat-sifat rendah yang

bertentangan dengan sifat kemanusiaan agar sifat kebinatangan yang membawanya itu terwarnai dengan warna kemanusiaan. Kedekatannya dengan manusia adalah bahwa mereka mencintainya dan tidak mempermasalahkannya, karena asal dari saling mempermasalahkan adalah kebakhilan, sebagaimana sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya kebakhilan telah membinasakan orang-orang sebelum kalian, mendorong mereka untuk menumpahkan darah dan menghalalkan apa yang diharamkan."* Orang bodoh yang dermawan lebih dicintai daripada ahli ibadah yang bakhil karena apabila tabiat dengan sendirinya memberikan sesuatu, maka hal itu lebih sempurna dan lebih berlimpah daripada apa yang dilakukan dengan paksaan.

Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Perumpamaan orang yang bakhil dan orang yang bersedekah seperti dua orang yang mengenakan dua baju besi,"* dan seterusnya.

Aku katakan: Di dalamnya terdapat isyarat kepada hakikat berinfak dan menahan harta serta ruh keduanya. Hal itu adalah bahwa apabila seseorang dikelilingi oleh tuntutan-tuntutan untuk berinfak dan ia bermaksud melakukannya — meskipun ia orang yang murah hati dan lapang jiwa — ia merasakan kelapangan rohani dan kegagahan terhadap harta, dan harta terwujud di hadapannya sebagai sesuatu

yang hina dan remeh, sehingga mudah baginya melepaskannya, bahkan ia merasa lega dengan hal itu. Sifat inilah yang menjadi pokok dalam melepaskan jiwa dari keterikatan-keterikatan sifat rendah dan kebinatangan yang terpatri di dalamnya. Namun apabila ia seorang yang bakhil, jiwanya tenggelam dalam cinta harta, harta terwujud di hadapan matanya dalam keindahannya, menguasai hatinya sehingga ia tidak mampu lari darinya. Sifat inilah yang menjadi pokok dalam kegigihan jiwa dengan sifat-sifat rendah dan keterikatan padanya. Dari pemahaman ini seharusnya diketahui makna sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidak akan masuk surga orang yang penipu, orang yang bakhil, dan orang yang suka mengungkit pemberian."*

Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidak akan berkumpul sifat bakhil dan iman dalam hati seorang hamba selamanya."* Dan sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Surga memiliki delapan pintu, maka barangsiapa yang termasuk ahli shalat..."* dan seterusnya.

Aku katakan: ketahuilah bahwa surga pada hakikatnya adalah ketenangan jiwa berkat apa yang mengalir kepadanya dari atas berupa ridha, keselarasan, dan ketentraman. Itulah yang dimaksud firman Allah Ta'ala:

"Maka mereka berada dalam rahmat Allah, dan mereka kekal di dalamnya."

Dan firman-Nya mengenai kebalikannya:

"Mereka itulah yang mendapat laknat Allah, laknat para malaikat, dan laknat seluruh manusia, mereka kekal di dalamnya."

Jalan keluarnya jiwa menuju surga dari kegelapan-kegelapan sifat kebinatangan hanya bisa terjadi melalui akhlak yang sejak awal jiwa itu diciptakan untuk memanifestasikan sifat-sifat malakiah (ke-malaikatan) di dalamnya, serta untuk menundukkan sifat kebinatangan. Sebagian jiwa diciptakan dengan kekuatan sifat malakiah dalam akhlak kekhusyukan dan kesucian; dan di antara ciri khasnya adalah memiliki bagian yang besar dalam salat. Ada pula yang diciptakan dengan akhlak kemurahan, dan di antara ciri khasnya adalah memiliki bagian yang besar dalam sedekah, memaafkan orang yang berbuat zalim, dan merendahkan diri kepada sesama mukmin meskipun jiwanya tinggi. Ada pula yang diciptakan dengan akhlak keberanian, sehingga ilham pengaturan kebenaran untuk memperbaiki hamba-hamba-Nya mengalir padanya; maka yang pertama kali menerima ilham itu adalah sifat keberaniannya, sehingga ia memiliki bagian yang besar dalam jihad. Ada pula jiwa-jiwa yang berada di antara dua tarikan, lalu hidayah datang kepadanya melalui ilham atau pengalaman pribadi bahwa menundukkan sifat kebinatangan dengan puasa dan iktikaf adalah jalan

penyelamatannya dari kegelapan-kegelapannya; maka ia menyambutnya dengan pendengaran yang menerima dan bersungguh-sungguh dari lubuk hatinya, lalu ia dibalas dengan balasan yang setimpal melalui pintu Rayyan.

Inilah pintu-pintu yang disebutkan secara tegas oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits ini. Tampaknya di antara pintu-pintu itu juga terdapat pintu para ulama yang mengakar ilmunya, pintu orang-orang yang ditimpa cobaan, musibah, dan kemiskinan, serta pintu keadilan — sebagaimana sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam tentang tujuh golongan yang dinaungi Allah dalam naungan-Nya: "*Pemimpin yang adil.*"

Tanda-tandanya adalah ia bersungguh-sungguh dalam mendamaikan manusia. Ada pula pintu tawakal dan meninggalkan tathayyur (menganggap kesialan). Dalam setiap pintu dari pintu-pintu ini terdapat banyak hadits yang masyhur. Secara keseluruhan, inilah pintu-pintu terbesar bagi jiwa untuk keluar menuju rahmat Allah. Berdasarkan hikmah Allah, sudah sepantasnya surga yang diciptakan-Nya untuk hamba-hamba-Nya juga memiliki delapan pintu yang bersesuaian dengan pintu-pintu tersebut. Para orang-orang sempurna dari golongan terdahulu, kebaikan (ihsan) dibukakan kepada mereka dari dua, tiga, atau empat pintu sekaligus, sehingga pada hari kiamat mereka akan dipanggil dari semua pintu itu. Hal ini telah dijanjikan kepada Abu

Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu. Adapun makna sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam "*barangsiapa menginfakkan dua pasang,*" dalam hadits tersebut, bahwa ia akan dipanggil dari sebagian pintu-pintu itu — beliau hanya menyebutkannya secara khusus sebagai tambahan perhatian."*

(Kadar-kadar Zakat)

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak ada zakat pada kurma yang kurang dari lima wasaq, tidak ada zakat pada perak yang kurang dari lima uqiyah, dan tidak ada zakat pada unta yang kurang dari lima ekor."*

Aku katakan: kadar lima wasaq ditetapkan untuk biji-bijian dan kurma karena jumlah itu mencukupi kebutuhan rumah tangga paling sedikit selama satu tahun. Hal itu karena anggota rumah tangga paling sedikit terdiri dari suami, istri, dan ketiga yaitu pembantu atau anak di antara keduanya, serta yang setara dengan itu dari rumah tangga yang paling kecil. Porsi makan seseorang pada umumnya adalah satu ritl atau satu mud makanan; apabila masing-masing dari mereka memakan jumlah tersebut, maka akan mencukupi selama satu tahun dan masih tersisa untuk keperluan mendadak atau lauk-pauk mereka.

Adapun kadar lima uqiyah ditetapkan untuk perak karena jumlah itu cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga paling sedikit selama satu tahun penuh apabila harga-harga dalam kondisi wajar di kebanyakan daerah. Cermati kebiasaan negeri-negeri yang sedang dalam kondisi murah dan mahal secara moderat, niscaya engkau akan menemukan hal itu.

Adapun kadar lima ekor unta ditetapkan dan zakatnya dijadikan seekor kambing — meskipun pada asalnya zakat diambil dari jenis harta itu sendiri dan nisab ditetapkan dalam jumlah yang berarti — karena unta adalah hewan ternak yang paling besar tubuhnya dan paling banyak manfaatnya: dapat disembelih, ditunggangi, diperah susunya, dicari keturunannya, dan dimanfaatkan bulu serta kulitnya untuk penghangat. Sebagian orang memelihara beberapa ekor unta pilihan yang mencukupi seperti sekelompok ternak kecil. Pada masa itu, seekor unta senilai sepuluh hingga delapan sampai dua belas ekor kambing, sebagaimana disebutkan dalam banyak hadits. Maka lima ekor unta dihukumkan seperti nisab terendah dari kambing, dan ditetapkan zakatnya seekor kambing.

Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidak ada zakat atas seorang muslim pada budaknya maupun kudanya."*

Aku katakan: hal itu karena tidak lazim memelihara budak untuk dikembangkan, demikian pula kuda di banyak wilayah tidak berkembang biak dalam jumlah yang signifikan dibandingkan dengan hewan ternak lainnya, sehingga keduanya tidak termasuk harta yang berkembang — kecuali jika diperhitungkan sebagai barang dagangan.

Telah tersebar luas dari riwayat Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib, Ibnu Mas'ud,

Amr bin Hazm, dan lainnya radhiyallahu 'anhum — bahkan telah menjadi mutawatir di kalangan kaum muslimin — bahwa zakat unta pada setiap lima ekor adalah seekor kambing. Apabila mencapai 25 hingga 35 ekor, zakatnya seekor bintu makhad (unta betina berusia satu tahun memasuki dua tahun). Apabila mencapai 36 hingga 45 ekor, zakatnya seekor bintu labun (unta betina berusia dua tahun memasuki tiga tahun)."

"Apabila mencapai 46 hingga 60 ekor, zakatnya seekor hiqqah (unta betina berusia tiga tahun memasuki empat tahun). Apabila mencapai 61 hingga 75 ekor, zakatnya seekor jadzaah (unta betina berusia empat tahun memasuki lima tahun). Apabila mencapai 76 hingga 90 ekor, zakatnya dua ekor bintu labun. Apabila mencapai 91 hingga 120 ekor, zakatnya dua ekor hiqqah. Apabila lebih dari 120 ekor, maka setiap 40 ekor zakatnya seekor bintu labun dan setiap 50 ekor zakatnya seekor hiqqah.

Aku katakan: dasar dari ketentuan ini adalah apabila seseorang ingin membagi unta-untanya kepada kelompok-kelompok kecil, maka unta yang kecil diberikan kepada kelompok kecil dan yang besar kepada kelompok besar demi keadilan. Ditemukan bahwa kelompok ternak kecil dalam tradisi mereka tidak disebut demikian kecuali bila lebih dari dua puluh ekor, sehingga dibatasi pada dua puluh lima.

Kemudian untuk setiap penambahan sepuluh ekor, ditambahkan satu tingkat usia dari usia-usia yang paling diinginkan oleh orang Arab, sehingga peningkatannya ditetapkan pada setiap lima belas ekor.

Juga telah tersebar luas dari riwayat mereka mengenai zakat kambing: apabila berjumlah 40 hingga 120 ekor, zakatnya seekor kambing. Apabila lebih dari 120 hingga 200 ekor, zakatnya dua ekor kambing. Apabila lebih dari 200 hingga 300 ekor, zakatnya tiga ekor kambing. Apabila lebih dari 300 ekor, maka setiap 100 ekor zakatnya seekor kambing.

Aku katakan: dasar dari ketentuan ini adalah bahwa sekumpulan kambing ada yang banyak dan ada yang sedikit, dan perbedaannya sangat mencolok karena kambing mudah dipelihara dan setiap orang memeliharanya sesuai kemampuan. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menetapkan batas minimum kumpulan pada 40 ekor dan batas maksimum pada tiga kali empat puluhan, kemudian menjadikan setiap seratus ekor seekor kambing untuk kemudahan perhitungan.

Telah sahih dari hadits Muadz radhiyallahu 'anhu mengenai sapi: setiap 30 ekor zakatnya seekor tabi' atau tabi'ah (sapi jantan atau betina berusia satu tahun), dan setiap 40 ekor zakatnya seekor musinnah (sapi betina berusia dua tahun). Hal itu karena sapi berada di posisi pertengahan

antara unta dan kambing, sehingga keduanya diperhatikan dalam penetapan hukumnya.

Juga telah tersebar luas bahwa zakat uang perak adalah seperempat puluh (2,5%). Apabila tidak mencapai 190 dirham, tidak ada zakat padanya. Hal itu karena harta simpanan adalah harta yang paling berharga dan pemiliknya akan dirugikan bila harus mengeluarkan jumlah yang besar, sehingga sudah semestinya zakatnya menjadi yang paling ringan. Emas disamakan dengan perak, dan pada masa itu kurs satu dinar adalah sepuluh dirham, sehingga nisabnya menjadi 20 mitsqal.

Untuk tanaman yang diairi oleh hujan dan mata air — atau yang diairi dengan cara tradisional — zakatnya sepersepuluh (10%). Adapun yang diairi dengan menggunakan tenaga, zakatnya seperduapuluh (5%). Sebab yang lebih sedikit usahanya dan lebih banyak hasilnya lebih layak untuk dikenai pajak yang lebih tinggi, sedangkan yang lebih banyak usahanya dan lebih sedikit hasilnya lebih layak untuk mendapat keringanan."

"Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang taksiran (khars): 'Tinggalkanlah sepertiga; jika tidak, tinggalkanlah seperempat.'

Aku katakan: rahasia disyariatkannya taksiran adalah untuk menghilangkan kesulitan dari para petani, karena mereka ingin memakan buah yang masih muda, yang sudah matang, anggur mentah maupun masak. Juga untuk meringankan beban para petugas zakat, karena mereka tidak mampu menjaganya dari para pemiliknya kecuali dengan susah payah. Karena taksiran merupakan hal yang mengandung unsur keraguan, dan zakat pada dasarnya harus diringankan, maka diperintahkan untuk meninggalkan sepertiga atau seperempat. Adapun hasil yang dimaksudkan untuk dijual, tolok ukurnya hanyalah nilai jual, sehingga wajib disamakan dengan zakat uang.

Untuk harta karun (rikaz), zakatnya seperlima, karena ia menyerupai ghanimah dari satu sisi dan sesuatu yang diperoleh tanpa usaha dari sisi lain, sehingga zakatnya ditetapkan seperlima.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mewajibkan zakat fitrah satu sha' kurma atau satu sha' gandum kasar bagi setiap orang: budak maupun merdeka, laki-laki maupun perempuan, kecil maupun besar dari kalangan kaum muslimin. Dalam riwayat lain: atau satu sha' keju kering atau satu sha' kismis. Kadar ini ditetapkan dengan satu sha' karena jumlah itu mengenyangkan satu keluarga, sehingga cukup berarti bagi orang fakir dan seseorang pada umumnya tidak merasa berat mengeluarkan jumlah tersebut. Dalam

sebagian riwayat disebutkan setengah sha' gandum halus setara dengan satu sha' gandum kasar, karena pada masa itu gandum halus hanya dimakan oleh orang-orang yang hidup mewah dan bukan makanan orang-orang miskin — hal ini dijelaskan oleh Zaid bin Arqam dalam kisah pencurian. Kemudian Ali radhiyallahu 'anhu berkata: "Apabila Allah melapangkan, maka lapangkanlah." Ditetapkannya pada hari raya Idulfitri karena beberapa alasan: di antaranya untuk menyempurnakan kedudukannya sebagai syiar Allah, dan karena di dalamnya terdapat pembersih bagi orang-orang yang berpuasa serta penyempurna puasa mereka, sebagaimana kedudukan sunah rawatib dalam salat.

Apakah perhiasan wajib dizakati? Hadits-hadits mengenainya saling bertentangan. Menyebutnya sebagai kanz (harta yang ditimbun) agak jauh, namun makna kanz ada padanya. Keluar dari perselisihan adalah lebih hati-hati.

(Pos-pos Penyaluran Zakat)

Dasar dalam menentukan pos-pos penyaluran adalah bahwa negeri-negeri terbagi menjadi dua jenis: pertama, negeri yang murni milik kaum muslimin tanpa bercampur dengan penganut agama lain; negeri seperti ini berhak untuk diringankan bebannya, tidak memerlukan pengerahan pasukan dan pembentukan kekuatan tempur, dan seringkali terdapat orang-orang yang secara sukarela menangani pekerjaan-pekerjaan yang bermanfaat bagi bersama sebagai

pembenaran atas janji Allah tentang pahala orang-orang yang berbuat baik, dan ia memiliki kecukupan dalam hartanya yang sedikit karena komunitas muslim yang besar tidak akan kosong dari orang-orang semacam itu.

Kedua, negeri yang di dalamnya terdapat kelompok-kelompok dari penganut agama lain; negeri seperti ini berhak untuk diperketat, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Keras terhadap orang-orang kafir, berkasih sayang sesama mereka."

Negeri ini membutuhkan banyak pasukan dan kekuatan yang tangguh, perlu ada orang-orang yang memegang setiap pekerjaan yang bermanfaat dan penghidupannya bersumber dari baitul mal."

"Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menetapkan aturan untuk masing-masing dari keduanya dan menjadikan pengumpulan sesuai dengan pos-pos penyalurannya. Pembahasan mengenai jenis kedua akan datang dalam Kitab Jihad.

Untuk negeri-negeri yang khusus dihuni kaum muslimin, inti harta yang dikelola padanya ada dua jenis yang bersesuaian dengan dua jenis pos penyaluran:

Pertama, harta yang telah lepas dari kepemilikan seseorang — seperti warisan orang yang meninggal tanpa ahli waris, hewan tersesat yang tidak ada pemiliknya, barang temuan yang diambil oleh petugas baitul mal, telah diumumkan namun tidak diketahui pemiliknya, dan semacam itu — yang semestinya disalurkan untuk kepentingan umum yang tidak bersifat pemilikan perorangan, seperti pengerukan sungai, pembangunan jembatan, masjid, penggalian sumur, dan mata air serta semacamnya.

Kedua, sedekah kaum muslimin yang terkumpul di baitul mal; yang semestinya disalurkan kepada yang bersifat pemilikan perorangan. Dalam hal ini, Allah Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin..." hingga akhir ayat.

Kesimpulan dalam hal ini: meskipun kebutuhan dari jenis ini sangat banyak, namun yang paling utama ada tiga:

Orang-orang yang membutuhkan, yang oleh syariat dibatasi pada: fakir, miskin, ibnu sabil (musafir yang kehabisan bekal), dan gharim (orang yang berutang) untuk kemaslahatan diri mereka sendiri.

Para penjaga dan pengelola, yang dibatasi pada: para pejuang (ghuzat) dan amil (petugas pengumpul zakat).

Ketiga, harta yang disalurkan untuk menangkai fitnah yang terjadi di antara kaum muslimin atau yang dikhawatirkan datang dari pihak luar. Hal ini bisa berupa: mengikat hati orang yang lemah keislamannya agar tidak berpihak kepada orang kafir, atau menangkai niatan buruk orang kafir dengan harta. Semuanya tercakup dalam istilah muallafah qulubuhum (orang yang dilunakkan hatinya). Atau untuk perselisihan di antara kaum muslimin, yakni gharim yang menanggung beban perdamaian. Adapun cara pembagiannya, siapa yang didahulukan dan berapa banyak yang diberikan, diserahkan kepada kebijakan imam.

Dari Ibnu Abbas: boleh memerdekakan budak dari zakat harta dan memberikannya untuk keperluan haji. Dari Al-Hasan serupa, kemudian ia membaca: 'Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah...' — di mana pun engkau memberikannya, cukuplah. Dari Abu Al-Ash: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menaikkan kami di atas unta sedekah untuk berhaji.

Dalam hadits sahih disebutkan: 'Adapun Khalid, maka sesungguhnya kalian menzalimi Khalid, padahal ia telah mewakafkan baju besinya dan perlengkapan perangnya di jalan Allah.' Dalam hadits ini terdapat dua hal:"

"Bolehnya memberikan sesuatu sebagai pengganti dari sesuatu yang lain apabila lebih bermanfaat bagi orang fakir, dan bahwa wakaf mencukupi sebagai pengganti sedekah. Aku katakan: atas dasar ini maka pembatasan dalam firman Allah Ta'ala 'Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah...' bersifat relatif, yakni dalam kaitannya dengan apa yang diminta kaum munafik agar zakat disalurkan sesuai selera mereka sebagaimana yang dikehendaki konteks ayat. Rahasia di balik ketentuan ini adalah bahwa kebutuhan tidak terbatas, sementara baitul mal di negeri-negeri yang murni milik kaum muslimin tidak memiliki banyak harta selain zakat, sehingga harus ada keluwesan agar mencukupi kebutuhan-kebutuhan kota. Wallahu a'lam.

Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: 'Sesungguhnya sedekah-sedekah ini hanyalah kotoran-kotoran manusia, dan ia tidak halal bagi Muhammad maupun bagi keluarga Muhammad.'

Aku katakan: ia disebut kotoran karena sedekah itu menghapus dosa-dosa, menolak bala, dan menjadi tebusan bagi seorang hamba dalam hal tersebut. Maka ia tergambar dalam persepsi alam tinggi (mala' a'la) sebagaimana ia tergambar dalam bentuk pikiran, lafal, dan tulisan sebagai keberadaan bagi sesuatu nyata yang diwakilinya. Ini yang kami sebut dengan wujud tasybih (keberadaan analogis). Sebagian jiwa-jiwa yang tinggi merasakan bahwa di

dalamnya terdapat kegelapan, dan perintah itu turun ke beberapa ruang yang lebih rendah. Para ahli kasyf pun dapat menyaksikan kegelapan itu. Guru kami yang mulia, ayahanda, quddisa sirruhu, pernah menceritakan hal itu dari pengalamannya sendiri — sebagaimana sebagian orang saleh tidak menyukai penyebutan zina dan penyebutan anggota tubuh yang kotor, namun menyukai penyebutan hal-hal yang indah dan mengagungkan nama Allah.

Selain itu, harta yang diambil seseorang dari orang lain sebagai pertukaran barang atau manfaat tanpa ada tujuan menghormati martabatnya, mengandung kehinaan dan kenistaan, dan pemilik harta memiliki kelebihan dan kebaikan atas si penerima. Itulah yang dimaksud sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: 'Tangan yang di atas lebih baik dari tangan yang di bawah.' Maka wajar apabila mencari nafkah dengan cara seperti ini adalah seburuk-buruk mata pencarian dan tidak layak bagi orang-orang yang menonjol dalam agama. Dalam ketentuan ini tersimpan rahasia lain: seandainya beliau shallallahu 'alaihi wa sallam mengambilnya untuk dirinya sendiri, atau membolehkan pengambilannya untuk orang-orang terdekatnya dan mereka yang kepentingannya setara dengan kepentingan beliau, niscaya orang-orang yang berprasangka akan berprasangka dan para pembicara akan mengatakan tentang beliau hal-hal yang tidak benar. Maka beliau ingin menutup pintu ini sepenuhnya dan menyatakan dengan terang bahwa

manfaatnya kembali kepada umat, diambil dari orang-orang kaya di antara mereka dan dikembalikan kepada orang-orang fakir mereka, sebagai bentuk kasih sayang dan kepedulian, mendekatkan mereka kepada kebaikan dan menyelamatkan mereka dari keburukan.

Karena meminta-minta adalah menempatkan diri pada kehinaan, berlumur dalam ketidakmaluan, dan merusak harga diri, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sangat keras dalam hal ini kecuali jika ada kebutuhan mendesak yang tidak bisa dihindari. Selain itu, apabila meminta-minta sudah menjadi kebiasaan dan orang-orang tidak lagi merasa malu melakukannya, mereka akan memperbanyak harta dengan cara itu, yang menyebabkan terabaikannya mata pencarian yang seharusnya ada, atau berkurangnya mata pencarian dan menyulitkan para pemilik harta tanpa hak. Maka hikmah menuntut agar rasa malu dari meminta-minta ditampakkan di hadapan mereka, sehingga tidak ada yang berani melakukannya kecuali dalam keadaan terpaksa."

"Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: 'Barangsiapa meminta-minta kepada manusia untuk memperkaya dirinya, maka ia mengumpulkan bara api di wajahnya atau batu panas yang ia makan dari neraka Jahannam.'

Aku katakan: rahasia di baliknya adalah bahwa penderitaan akibat apa yang ia ambil dari manusia tergambar dalam wujud sesuatu yang lazimnya menimbulkan rasa sakit ketika diambil seperti bara, atau ketika dimakan seperti batu panas. Sedangkan kehinaannya di hadapan manusia dan hilangnya air mukanya tergambar dalam wujud yang paling mirip dengannya, yaitu cakaran.

Datang pula keterangan tentang orang yang ditimpa bencana yang meludeskan hartanya: halal baginya meminta-minta hingga ia mendapatkan kecukupan hidup.

Datang pula keterangan tentang ukuran kecukupan yang mencegah dari meminta-minta: satu uqiyah atau lima puluh dirham.

Ada pula yang menyebutkan: cukup untuk makan siang atau makan malamnya.

Hadits-hadits ini menurut kami tidaklah saling bertentangan, karena manusia memiliki tingkatan yang berbeda-beda, dan setiap orang memiliki pekerjaan yang tidak dapat berpindah darinya — yang aku maksud kemungkinan dalam pengertian ilmu yang mengkaji tata kelola kehidupan sosial, bukan dalam pengertian ilmu pendidikan jiwa. Maka orang yang berpenghasilan dari kerajinan tangan, ia dimaklumi hingga mendapatkan perlengkapan kerajinannya. Orang yang bertani, hingga

mendapatkan peralatan bertani. Orang yang berdagang, hingga mendapatkan modal dagangan. Orang yang berjihad dan mencari rezeki dari ghanimah yang datang dan pergi — sebagaimana keadaan para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam — maka ukurannya adalah satu uqiyah atau lima puluh dirham. Adapun orang yang berpenghasilan dengan memikul beban di pasar, atau mencari kayu bakar dan menjualnya dan semacamnya, maka ukurannya adalah yang mencukupi makan siang atau makan malamnya.

Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: 'Jangan berlebihan dalam meminta, demi Allah tidaklah seseorang memintaku sesuatu lalu permintaan itu memaksaku mengeluarkan sesuatu sementara aku tidak menginginkannya, melainkan tidak akan ada berkah baginya dalam apa yang aku berikan.'

Aku katakan: rahasianya adalah bahwa jiwa-jiwa yang dekat dengan alam tinggi (mala' a'la), gambaran rasa tidak suka dan rida di dalamnya bagaikan doa yang dikabulkan.

Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: 'Sesungguhnya harta itu hadir dan manis; barangsiapa mengambilnya dengan jiwa yang lapang, maka akan ada berkah baginya. Barangsiapa mengambilnya dengan jiwa yang tamak, maka tidak akan ada berkah baginya, dan ia seperti orang yang makan namun tidak kenyang.'

Aku katakan: keberkahan dalam sesuatu bermacam-macam. Yang paling rendah adalah ketentraman jiwa dengannya dan lapangnya dada — seperti dua orang yang masing-masing memiliki dua puluh dirham: yang satu takut kemiskinan, sedangkan yang lain pikirannya terbebas dari rasa takut itu dan didominasi oleh harapan. Lalu ada pula bertambahnya manfaat — seperti dua orang yang jumlah hartanya sama: yang satu membelanjakannya untuk hal-hal yang penting dan bermanfaat baginya, dan diberi ilham pengelolaan yang baik; sedangkan yang lain menyia-nyiakannya dan tidak bersikap hemat dalam pengelolaan. Keberkahan ini ditarik oleh kondisi jiwa sebagaimana doa menariknya."

"Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: 'Barangsiapa berlatih menjaga diri, Allah akan menjaganya.'

Aku katakan: ini merupakan isyarat bahwa kualitas-kualitas kejiwaan ini dalam pembentukannya memiliki pengaruh yang besar dari mengumpulkan tekad dan menguatkan keinginan.

(Hal-hal yang Berkaitan dengan Zakat)

Kemudian muncul kebutuhan untuk berwasiat kepada manusia agar menyerahkan sedekah kepada petugas pengumpul zakat dengan jiwa yang lapang. Dalam hal ini

terdapat sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: 'Apabila petugas zakat datang kepada kalian, hendaklah ia pergi dari kalian dalam keadaan ridha kepada kalian.' Hal itu untuk merealisasikan kemaslahatan yang kembali kepada jiwa. Beliau juga ingin menutup pintu alasan mereka untuk menolak dengan dalih kezaliman, sebagaimana sabda beliau: 'Apabila mereka berlaku adil, maka itu untuk kebaikan mereka sendiri; apabila mereka berlaku zalim, maka itu atas tanggungan mereka sendiri.' Tidak ada pertentangan antara hadits ini dengan sabda beliau: 'Barangsiapa diminta melebihi itu, janganlah ia memberi,' karena kezaliman ada dua jenis: jenis yang sudah jelas hukumnya berdasarkan nash — dalam hal ini tidak boleh memberi; dan jenis yang masih memungkinkan ijtihad dan dugaan yang saling bertentangan — dalam hal ini pintu alasan ditutup.

Juga terdapat wasiat kepada petugas zakat agar tidak melampaui batas dalam mengambil zakat, agar menjauhi harta-harta terbaik milik mereka, dan agar tidak berkhianat — demi terwujudnya keadilan dan tercapainya tujuan-tujuan.

Rahasia sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: 'Demi Yang jiwaku ada di tangan-Nya, tidaklah seseorang mengambil darinya sesuatu pun kecuali ia akan datang pada hari kiamat dengan membawanya di atas lehernya: jika

berupa unta, ia mengeluarkan suara' — telah menjadi jelas dari apa yang kami jelaskan mengenai orang yang menolak membayar zakat.*

Juga terdapat keterangan tentang menutup tipu daya para pemilik harta, di antaranya: tidak boleh menggabungkan yang terpisah dan tidak boleh memisahkan yang tergabung karena khawatir zakat.

Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: 'Seseorang yang bersedekah satu dirham semasa hidupnya lebih baik baginya daripada bersedekah seratus dirham menjelang kematiannya.' Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda: 'Perumpamaannya seperti orang yang memberi hadiah setelah kenyang.'

Aku katakan: rahasianya adalah bahwa menginfakkan sesuatu yang tidak dibutuhkan dan tidak diperkirakan akan dibutuhkan bukanlah sesuatu yang menunjukkan kedermawanan yang bisa diandalkan."

"Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memperhatikan sifat-sifat yang bermanfaat dalam menghilangkan sifat kikir, atau mendidik jiwa, atau mempererat persatuan umat, lalu menjadikannya sedekah sebagai peringatan atas kesamaannya dengan sedekah dalam hal buah dan hasilnya. Itulah sabda beliau:

'Mendamaikan antara dua orang adalah sedekah; menolong seseorang menaikkan barangnya ke atas kendaraannya adalah sedekah; kata-kata yang baik adalah sedekah; setiap langkah yang diayunkan menuju salat adalah sedekah; setiap ucapan tahlil, takbir, dan tasbih adalah sedekah' — dan semacam itu.

Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: 'Seorang muslim mana saja yang memberi pakaian kepada seorang muslim yang tidak memiliki pakaian...'

Aku katakan: telah kami sebutkan berkali-kali bahwa tabiat mitsal (alam representasi) menuntut agar penjelmaan makna-makna hanyalah dalam bentuk yang paling menyerupainya; dan bahwa dalam pemberian makan, misalnya, terdapat gambaran makanan. Ambillah pelajaran dari mimpi-mimpi dan peristiwa-peristiwa serta penjelmaan makna-makna dalam bentuk fisik. Dari situlah seharusnya engkau memahami mengapa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melihat wabah penyakit Madinah dalam wujud seorang wanita berkulit hitam.

Kemudian ada sebagian orang yang meninggalkan keluarga dan kerabatnya, lalu bersedekah kepada orang-orang yang jauh; padahal dalam hal itu terdapat penelantaran terhadap orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya — suatu keburukan tata kelola dan pengabaian terhadap solidaritas komunitas terdekatnya. Maka muncullah

kebutuhan untuk menutup pintu ini. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun bersabda: 'Satu dinar yang kau infakkan di jalan Allah, satu dinar yang kau infakkan untuk memerdekakan budak...' dan seterusnya. Tidak ada pertentangan antara sabda beliau 'Sebaik-baik sedekah adalah yang berasal dari kecukupan, dan mulailah dari yang menjadi tanggunganmu' dengan hadits: 'Ditanyakan: sedekah manakah yang paling utama? Beliau menjawab: usaha orang yang serba kekurangan, dan mulailah dari yang menjadi tanggunganmu' — karena masing-masing diletakkan pada makna atau sudut pandang tertentu. Kata kaya di sini bukanlah dalam pengertian istilah fiqh, melainkan kaya jiwa atau terpenuhinya kebutuhan keluarga. Atau dapat dikatakan: sedekah orang kaya lebih besar berkahnya bagi hartanya, sedangkan sedekah orang yang serba kekurangan lebih ampuh dalam menghilangkan sifat kikirnya, dan ini lebih sesuai dengan kaidah-kaidah syariat.

Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: 'Bendahara muslim yang amanah...'

Aku katakan: terkadang pelaksanaan kewajiban yang menjadi tugasnya — yang ia tidak berhak menolaknya — pun dapat mengenalkan kedermawanan jiwa melalui kelapangan hati, pemenuhan kewajiban, dan ketentraman batin. Oleh karena itu, ia dianggap ikut bersedekah di samping orang yang sesungguhnya bersedekah.

Tidak ada pertentangan antara hadits 'Apabila seorang istri menginfakkan dari penghasilan suaminya tanpa izinnya, ia mendapat setengah pahala' dengan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam saat haji wada': 'Seorang istri tidak boleh menginfakkan sesuatu pun dari rumah suaminya kecuali dengan izinnya — ditanyakan: termasuk makanan? Beliau menjawab: itu adalah harta terbaik kita' — dan hadits: 'Seorang wanita berkata: kami adalah tanggungan anak-anak, ayah, dan suami kami; apa yang halal bagi kami dari harta mereka? Beliau menjawab: buah yang kamu makan dan kamu hadiahkan' — karena yang pertama adalah dalam hal yang telah diizinkan secara umum atau berdasarkan isyarat, bukan yang diizinkan secara khusus atau tegas. Suami tidak memulai sedekah, maka ketika istri memulainya, ia menerima hal itu darinya. Yang diperbolehkan adalah bertindak dalam hartanya sesuai kebiasaan yang berlaku di antara mereka dan yang memperbaiki hartanya, seperti buah yang seandainya tidak dihadiahkan akan membusuk dan terbuang percuma. Selain itu tidak diperbolehkan, meskipun berupa makanan.

Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: 'Jangan menarik kembali sedekahmu, karena orang yang menarik kembali sedekahnya seperti orang yang menelan kembali muntahnya.'

Aku katakan: sebabnya adalah bahwa ketika orang yang bersedekah ingin membeli kembali barangnya, ia biasanya meminta keringanan harga atau meminta keringanan; hal ini merupakan pembatalan sedekah sebesar kadar tersebut, karena ruh sedekah adalah mengosongkan hati dari keterikatan terhadap harta. Apabila dalam hatinya masih ada kecenderungan untuk kembali kepadanya dengan cara meminta keringanan, maka keutuhan pengosongan hati tidak terwujud. Selain itu, mempertahankan bentuk lahiriah sebuah amal adalah sesuatu yang dituntut, dan menarik kembali adalah pembatalannya. Inilah pula rahasia dimakruhkannya meninggal di tanah yang darinya seseorang telah berhijrah. Wallahu a'lam."

(Beberapa Bab tentang Puasa)

Karena sifat kebinatangan yang kuat menghalangi tampilnya hukum-hukum sifat malakiyah (ke-malaikatan), maka wajib untuk serius menundukkannya. Karena penyebab kuatnya dan berlapis-lapisnya serta melimpahnya sifat kebinatangan itu adalah makan, minum, dan tenggelam dalam kenikmatan syahwat — yang efeknya jauh melampaui efek makan yang sederhana — maka wajib bahwa jalan penundukan adalah dengan mengurangi sebab-sebab tersebut. Karena itu, semua orang yang menginginkan tampilnya hukum-hukum malakiyah sepakat untuk mengurangi dan membatasinya, meskipun berbeda mazhab dan berjauhan tempat tinggal.

Tujuannya juga adalah agar sifat kebinatangan tunduk kepada sifat malakiyah: bergerak sesuai wahyu dan petunjuknya, dan diwarnai dengan warnanya; sementara sifat malakiyah mencegah sifat kebinatangan dari menerima warna-warna rendahnya dan tercetak padanya cap-cap hina sebagaimana cap cincin tercetak pada lilin. Tidak ada jalan menuju hal itu kecuali dengan cara sifat malakiyah menuntut sesuatu dari dirinya dan mewahyukannya kepada sifat kebinatangan, mengusulkannya kepadanya; lalu sifat kebinatangan mengikutinya tanpa melawan dan tanpa membangkang. Kemudian sifat malakiyah menuntut lagi, dan sifat kebinatangan mengikuti lagi — demikian

seterusnya — hingga ia terbiasa dan terlatih. Hal-hal yang dituntut sifat malakiah dari dirinya sendiri dan yang dipaksakan kepada sifat kebinatangan meski enggan hanyalah dari jenis yang mengandung kelapangan bagi sifat malakiah dan kepicikan bagi sifat kebinatangan: seperti menyerupai alam malakut dan mendambakan alam jabarut, karena keduanya adalah keistimewaan sifat malakiah yang jauh dari sifat kebinatangan. Atau seperti meninggalkan apa yang dituntut, disukai, dan didambakan sifat kebinatangan dalam keinginan nafsunya yang meluap-luap — inilah puasa.

Karena tidak mungkin bagi kebanyakan manusia untuk terus-menerus melakukannya di tengah kesibukan penting dan aktivitas mereka mengurus harta dan keluarga, maka wajib untuk menetapkan pada setiap rentang waktu tertentu sebuah kadar yang dapat memperlihatkan keadaan tampilnya sifat malakiah dan kebahagiaannya dengan tuntutan-tuntutannya, menebus kelalaian yang terjadi sebelumnya, dan ibarat seekor kuda yang diikat dengan tali: ia berlari ke kanan dan ke kiri, lalu kembali ke ikatannya. Inilah pengobatan yang mengikuti pengobatan hakiki yang terus-menerus.

Kemudian wajib pula menetapkan takaran agar tidak ada yang melampaui batas, sehingga menggunakan puasa dalam kadar yang tidak bermanfaat dan tidak memberi efek;

atau sebaliknya melampaui batas sehingga melemahkan sendi-sendinya, menghilangkan semangatnya, membuat dirinya jemu, dan mengantarnya ke kubur. Puasa hanyalah penawar (obat) yang digunakan untuk menangkal racun-racun jiwa, sekaligus melemahkan kendaraan jiwa manusia yang halus dan meredamnya; karena itu ia harus diukur sesuai kadar kebutuhan."

"Kemudian mengurangi makan dan minum memiliki dua cara: pertama, tidak mengonsumsinya kecuali dalam jumlah sedikit; kedua, memperpanjang jeda antara waktu makan melebihi kebiasaan. Yang menjadi acuan dalam syariat adalah cara kedua, karena cara itu meringankan jiwa, membuatnya jemu dengan makan dan minum, secara nyata merasakan rasa lapar dan haus, menimbulkan kebingungan dan kebinasaan pada sifat kebinatangan, dan berpengaruh padanya secara nyata. Sedangkan cara pertama hanya melemahkan secara sederhana yang berlalu begitu saja tanpa terasa hingga terkubur. Selain itu, cara pertama tidak dapat dijadikan syariat umum kecuali dengan susah payah, karena manusia memiliki tingkatan yang sangat berbeda: yang satu makan satu ritl, yang lain dua ritl, sehingga kadar yang mencukupi bagi yang pertama adalah penzaliman bagi yang kedua. Adapun jeda antara waktu makan, maka orang Arab, non-Arab, dan seluruh orang yang berbadan sehat

sekalipun sepakat dalam hal itu: makanan mereka adalah makan siang dan makan malam, atau satu kali makan sehari semalam. Rasa lapar terasa dengan menahan diri hingga malam, dan tidak mungkin menyerahkan kadar yang sedikit itu kepada orang-orang yang terbebani hukum, misalnya dengan mengatakan: 'Biarlah masing-masing dari kalian makan sejumlah yang dapat menundukkan sifat kebinatangannya' — karena hal itu bertentangan dengan hakikat syariat.

Ada ungkapan yang berlaku: 'Barangsiapa menjadikan serigala sebagai gembala, ia telah berbuat zalim.' Sesuatu semacam itu hanya diperbolehkan dalam perkara-perkara ihsan. Kemudian jeda tersebut tidak boleh terlalu panjang dan memusnahkan seperti tiga hari tiga malam, karena itu bertentangan dengan hakikat syariat dan tidak dapat diamalkan oleh kebanyakan orang yang terbebani hukum. Penahan diri di dalamnya harus berulang agar tercipta pembiasaan dan kepatuhan; jika tidak, apa manfaat satu kali lapar betapapun kuat dan hebatnya? Wajib pula dalam menetapkan penundukan yang tidak memusnahkan dan pengulangan yang terukur untuk mengacu pada kadar-kadar yang sudah biasa digunakan oleh mereka, tidak tersembunyi bagi yang lemah maupun yang cerdas, yang hadir maupun yang tidak — dan pada sesuatu yang digunakan atau yang semisal dengannya oleh kelompok-kelompok besar manusia

— agar kemasyhuran dan penerimaannya menghilangkan puncak kesulitan dari mereka.

Pertimbangan-pertimbangan ini menghendaki agar puasa ditetapkan dengan menahan diri dari makan, minum, dan hubungan suami-istri selama satu hari penuh hingga satu bulan penuh. Karena kurang dari sehari termasuk kategori menunda makan siang, dan menahan diri di malam hari sudah lazim sehingga tidak dihiraukan. Satu atau dua pekan adalah waktu yang singkat dan tidak memberikan pengaruh. Sedangkan dua bulan, mata akan cekung, jiwa menjadi jemu — dan kami telah menyaksikan hal itu berkali-kali.

Satu hari dihitung dari terbitnya fajar hingga tenggelamnya matahari, karena itulah perhitungan orang Arab dan ukuran hari mereka, sebagaimana yang masyhur di antara mereka dalam puasa hari Asyura. Adapun sebulan dihitung dari terlihatnya hilal hingga terlihatnya hilal, karena itulah bulan orang Arab, dan perhitungan mereka bukan berdasarkan bulan matahari."

Apabila yang hendak ditegakkan adalah suatu syariat yang bersifat umum dan reformasi bagi khalayak ramai dari berbagai golongan, baik Arab maupun non-Arab, maka tidak boleh diserahkan pilihan dalam hal ini kepada masing-masing orang untuk memilih bulan yang mudah baginya berpuasa. Sebab yang demikian itu akan membuka pintu

alasan dan pembenaran diri, menutup pintu amar makruf nahi mungkar, serta meremehkan apa yang merupakan salah satu ketaatan terbesar dalam Islam. Selain itu, berkumpulnya kelompok-kelompok besar umat Islam pada satu hal yang sama dalam satu waktu yang sama, saling melihat satu sama lain, merupakan bantuan bagi mereka dalam pelaksanaannya, memudahkan mereka, dan mendorong semangat mereka. Begitu pula, berkumpulnya mereka itu menjadi sebab turunnya keberkahan malaikat atas orang-orang khusus maupun umum di antara mereka, dan lebih memungkinkan terpancarnya cahaya orang-orang yang sempurna kepada orang-orang di bawah mereka, serta doa mereka meliputi orang-orang yang ada di belakang mereka.

Apabila penetapan bulan itu wajib dilakukan, maka tidak ada bulan yang lebih berhak daripada bulan diturunkannya Al-Qur'an, di mana millah Mustafawiyah tertanam kokoh di dalamnya, dan bulan itu adalah bulan yang diduga kuat mengandung Lailatul Qadar sebagaimana akan kami sebutkan.

Kemudian harus dijelaskan tingkatan yang mutlak diperlukan bagi setiap orang, baik yang tersembunyi maupun yang terkenal, yang kosong dari kesibukan maupun yang sibuk. Tingkatan yang bila seseorang melewatinya, ia melewatkan pokok dari yang disyariatkan, dan tingkatan

penyempurna yang menjadi sumber aliran para muhsinin dan tempat minum para sabiqin. Adapun yang pertama adalah puasa Ramadan dan mencukupkan diri dengan kewajiban shalat lima waktu. Dalam hal ini diriwayatkan: *"Barangsiapa shalat Isya dan Subuh berjamaah, seolah-olah ia telah shalat malam penuh."* Sedangkan yang kedua adalah tambahan di atas yang pertama, baik dari segi kuantitas maupun kualitas, yaitu melaksanakan shalat malam, menyucikan lisan dan anggota badan, berpuasa enam hari di bulan Syawal, tiga hari setiap bulan, berpuasa hari Asyura dan hari Arafah, serta beritikaf pada sepuluh malam terakhir. Semua pendahuluan ini berjalan seperti pokok-pokok dalam bab puasa. Apabila sudah tertata dengan baik, maka tibalah saatnya kita menyibukkan diri dengan penjelasan hadis-hadis bab ini.

(Keutamaan Puasa)

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila Ramadan tiba, pintu-pintu surga dibuka — dalam riwayat lain: pintu-pintu rahmat — dan pintu-pintu jahannam ditutup, serta setan-setan dibelenggu."*

Saya katakan: ketahuilah bahwa keutamaan ini hanyalah berlaku bagi jamaah kaum muslimin. Sebab orang-orang kafir pada bulan Ramadan justru lebih tenggelam dalam kesesatan dan lebih banyak kebingungannya daripada di bulan-bulan lainnya, karena mereka terus-menerus melanggar syiar-syiar Allah. Namun apabila kaum muslimin berpuasa dan beribadah malam, orang-orang sempurna di antara mereka menyelami lautan cahaya, doa mereka melingkupi orang-orang yang ada di belakang mereka, sinar mereka memantul kepada orang-orang di bawah mereka, keberkahan mereka meliputi seluruh golongan mereka, dan setiap orang mendekat kepada hal-hal yang menyelamatkan sesuai kesiapannya dan menjauh dari hal-hal yang membinasakan — maka benarlah bahwa pintu-pintu surga terbuka bagi mereka dan pintu-pintu jahannam tertutup dari mereka, karena keduanya bersumber dari rahmat dan laknat. Juga karena kesepakatan penduduk bumi dalam suatu sifat mendatangkan kesesuaian dari kemurahan Allah, sebagaimana kami sebutkan dalam shalat istisqa dan haji. Dan benarlah bahwa setan-setan dibelenggu

dari mereka dan malaikat-malaikat tersebar di tengah-tengah mereka, karena setan hanya berpengaruh pada orang yang jiwanya siap menerima pengaruhnya, dan kesiapan itu ada karena dominasi sifat kebinatangan yang kini telah tertundukkan. Sedangkan malaikat hanya mendekat kepada orang yang siap menerimanya, dan kesiapan itu ada karena kemunculan sifat malaikat yang kini telah tampak. Selain itu, Ramadan adalah bulan yang diduga kuat mengandung malam yang di dalamnya setiap urusan yang penuh hikmah ditetapkan. Maka wajar apabila cahaya-cahaya mitsal dan malaikat tersebar saat itu, sementara lawannya menyusut.

Sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam:
"Barangsiapa berpuasa Ramadan dengan penuh iman dan mengharap pahala, diampuni dosa-dosanya yang telah lalu."

Saya katakan: hal itu karena Ramadan adalah bulan yang diduga kuat sebagai masa dominasi sifat malaikat dan tertundukannya sifat kebinatangan, serta merupakan kadar yang memadai untuk menyelami lautan keridhaan dan rahmat. Maka wajarlah jika hal itu mengubah jiwa dari satu warna ke warna lain.

Sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam:
"Barangsiapa menghidupkan Lailatul Qadar dengan penuh iman dan mengharap pahala, diampuni dosa-dosanya yang telah lalu."

Saya katakan: hal itu karena ketaatan, bila hadir pada waktu tersebarnya spiritualitas dan tampaknya kekuasaan alam mitsal, akan berpengaruh pada inti jiwa dengan cara yang tidak bisa dicapai oleh persiapan di waktu-waktu lainnya.

Sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: *"Setiap amal anak Adam dilipatgandakan: satu kebaikan dibalas sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali lipat. Allah Taala berfirman: Kecuali puasa, karena ia untuk-Ku dan Aku yang membalasnya; ia meninggalkan syahwat dan makanannya demi Aku."*

Saya katakan: rahasia pelipatan kebaikan adalah bahwa apabila manusia meninggal dan terputus darinya suplai sifat kebinatangannya, berpaling dari kelezatan-kelezatan yang cocok dengannya — maka sifat malaikat pun tampak dan cahayanya bersinar dengan hakikat pembalasan, dan inilah rahasia pembalasan. Jika amal itu baik, maka meski sedikit ia menjadi banyak saat itu karena tampaknya sifat malaikat dan kesesuaiannya dengannya. Adapun rahasia pengecualian puasa adalah bahwa pencatatan amal-amal dalam lembaran-lembarannya terjadi dengan cara tergambarinya rupa setiap amal di suatu tempat dalam alam mitsal yang khusus bagi orang ini, dengan cara yang darinya tampak rupa balasannya yang mengikutinya ketika ia terlepas dari tabir kebinatangan. Kami telah

menyaksikan hal ini berkali-kali dan kami saksikan bahwa para pencatat malaikat sering kali berhenti dalam menampilkan balasan amal yang termasuk kategori perjuangan melawan syahwat jiwa, karena dalam menampilkannya terdapat keterlibatan pengetahuan tentang kadar akhlak jiwa yang melahirkan amal ini, sedangkan mereka tidak merasakannya dengan rasa, dan tidak mengetahuinya dengan kejadian batin. Inilah rahasia perselisihan mereka mengenai kafarat dan derajat sebagaimana diriwayatkan dalam hadis. Maka Allah mewahyukan kepada mereka saat itu agar mencatat amal sebagaimana adanya dan menyerahkan balasannya kepada-Nya. Dan sabda beliau "*ia meninggalkan syahwat dan makanannya demi Aku*" merupakan isyarat bahwa puasa termasuk kafarat yang memberikan dampak terhadap jiwa kebinatangannya. Hadis ini memiliki makna batin lain yang telah kami isyaratkan dalam pembahasan rahasia-rahasia puasa, silakan merujuk ke sana.

Sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: "*Orang yang berpuasa mendapatkan dua kegembiraan: kegembiraan ketika berbuka dan kegembiraan ketika bertemu Tuhannya.*"

Yang pertama adalah kegembiraan alami karena mendapatkan apa yang diinginkan jiwanya. Yang kedua adalah kegembiraan ilahi karena kesiapannya untuk

menampakkan rahasia-rahasia tanzih ketika terlepas dari tabir jasad dan mengalirnya keyakinan padanya dari atas, sebagaimana shalat mewariskan penampakan rahasia-rahasia tajalli yang bersifat tsubuti. Hal ini yang dimaksud oleh sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: "*Janganlah kalian terkalahkan dari shalat sebelum matahari terbit dan sebelum terbenam.*" Di sini terdapat rahasia-rahasia yang buku ini terlalu sempit untuk mengungkapkannya.

Sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: "*Sungguh, bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah daripada aroma minyak misik.*"

Saya katakan: rahasianya adalah bahwa bekas ketaatan itu dicintai karena kecintaan terhadap ketaatan, terwujud dalam alam mitsal sebagai kedudukan ketaatan. Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam menjadikan kesenangan para malaikat karenanya dan keridhaan Allah terhadapnya dalam satu sisi timbangan, dan kesenangan jiwa-jiwa anak Adam ketika mencium aroma minyak misik dalam sisi timbangan lainnya, agar mereka dapat melihat rahasia gaib itu dengan mata kepala sendiri.

Sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: "*Puasa adalah perisai.*"

Saya katakan: hal itu karena puasa menjaga dari kejahatan setan dan nafsu, menjauhkan manusia dari pengaruh keduanya, dan menentanginya. Oleh karena itu, sudah sepatutnya makna perisai itu disempurnakan dengan menyucikan lisan dari perkataan dan perbuatan yang bernuansa syahwat — hal inilah yang diisyaratkan oleh sabda beliau: "*maka janganlah ia berkata keji*" — dan dari sifat kebinatangan — diisyaratkan oleh sabda beliau: "*dan janganlah ia berteriak kasar*" — dan dari perkataan oleh sabda beliau: "*seseorang yang mencacinya*" — dan dari perbuatan oleh sabda beliau: "*atau menyerangnya*."

Sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: "*Hendaklah ia mengatakan: Aku sedang berpuasa.*" Ada yang berpendapat: dengan lisannya. Ada yang berpendapat: dengan hatinya. Ada pula yang berpendapat: dengan membedakan antara puasa wajib dan puasa sunnah. Semua pendapat itu memiliki kelonggaran.

(Hukum-Hukum Puasa)

Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Janganlah kalian berpuasa sebelum melihat hilal, dan janganlah kalian berbuka sebelum melihatnya. Jika terhalang awan, maka perkirakanlah — dalam riwayat lain: sempurnakanlah hitungan tiga puluh hari."*

Saya katakan: karena waktu puasa dibatasi dengan bulan qamariyah berdasarkan ru'yat hilal, yang terkadang tiga puluh hari dan terkadang dua puluh sembilan hari, maka dalam keadaan tidak jelas wajib dikembalikan kepada pokok ini. Selain itu, syariat dibangun atas hal-hal yang tampak di hadapan orang-orang yang tidak melek huruf, bukan atas kedalaman perhitungan ilmu perbintangan. Bahkan syariat datang untuk meremehkan penyebutan ilmu tersebut, sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya kami adalah umat yang ummi, tidak menulis dan tidak menghitung."*

Sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: *"Dua bulan hari raya tidak akan berkurang: Ramadan dan Zulhijjah."* Ada yang berpendapat maknanya: keduanya tidak berkurang secara bersamaan. Ada pula yang berpendapat: tidak ada perbedaan pahala antara tiga puluh hari dan dua puluh sembilan hari. Pendapat yang terakhir ini lebih sesuai dengan kaidah-kaidah syariat, seolah beliau

ingin menutup agar tidak terlintas dalam hati seseorang hal itu.

Ketahuilah bahwa di antara tujuan-tujuan penting dalam bab puasa adalah menutup jalan berlebih-lebihan, dan menolak apa yang diada-adakan oleh orang-orang yang berlebihan di dalamnya. Sebab ketaatan ini dahulu tersebar luas di kalangan Yahudi, Nasrani, dan para rahib Arab. Ketika mereka melihat bahwa inti puasa adalah mengalahkan nafsu, mereka pun berlebih-lebihan dan mengada-adakan hal-hal yang mengandung penambahan penyiksaan diri, dan yang demikian itu adalah penyimpangan terhadap agama Allah, baik dalam bentuk penambahan kuantitas maupun kualitas.

Dari segi kuantitas, sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: "*Janganlah seseorang di antara kalian mendahului Ramadan dengan berpuasa sehari atau dua hari, kecuali jika seseorang biasa berpuasa pada hari itu, maka hendaklah ia berpuasa pada hari itu.*" Juga larangan beliau berpuasa pada hari Idul Fitri dan hari syak. Hal itu karena antara hari-hari tersebut dengan Ramadan tidak ada pemisah, sehingga dikhawatirkan jika orang-orang yang berlebihan mengambilnya sebagai sunnah, maka generasi berikutnya akan meneruskannya, dan seterusnya, jadilah itu sebuah penyimpangan. Dan asal berlebih-lebihan itu adalah

mengambil posisi kehati-hatian sebagai kewajiban, di antaranya adalah hari syak.

Dari segi kualitas, larangan berpuasa wishal, dorongan untuk makan sahur, perintah untuk mengakhirkannya dan menyegerakan berbuka. Semua itu adalah sikap keras dan berlebih-lebihan dari perbuatan orang-orang Jahiliyah.

Tidak ada pertentangan antara sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: *"Apabila Sya'ban telah memasuki pertengahan, maka janganlah kalian berpuasa"* dengan hadis Ummu Salamah radhiyallahu anha: *"Aku tidak pernah melihat Nabi shallallahu alaihi wa sallam berpuasa dua bulan berturut-turut kecuali Sya'ban dan Ramadan."* Karena Nabi shallallahu alaihi wa sallam melakukan untuk dirinya sendiri apa yang tidak beliau perintahkan kepada orang banyak. Kebanyakan hal itu termasuk dalam kategori menutup jalan berlebih-lebihan dan menetapkan dugaan-dugaan yang bersifat umum. Sebab beliau shallallahu alaihi wa sallam terjamin tidak akan menggunakan sesuatu di luar tempatnya, atau melampaui batas yang diperintahkan hingga melemahkan kondisi badan dan membuat batin menjadi bosan. Sedangkan orang lain tidak terjamin demikian, sehingga mereka memerlukan penetapan syariat dan penutupan jalan berlebih-lebihan. Oleh karena itu beliau shallallahu alaihi wa sallam melarang mereka melampaui empat istri, padahal beliau dihalalkan sembilan istri atau

lebih, karena sebab larangannya adalah agar tidak berujung pada kezaliman.

Kemudian hilal ditetapkan dengan kesaksian seorang Muslim yang adil atau yang dipercaya bahwa ia telah melihatnya. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam telah mencontohkan dalam kedua keadaan tersebut: *"Datanglah seorang Arab Badui lalu berkata: Aku telah melihat hilal. Beliau bertanya: Apakah kamu bersaksi?"* demikian hadisnya. Dan Ibnu Umar mengabarkan bahwa ia melihatnya lalu ia berpuasa. Demikian pula hukumnya dalam setiap perkara yang menyangkut urusan millah, karena hal itu serupa dengan periwayatan.

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Bersahurlah kalian, karena sesungguhnya dalam sahur itu terdapat keberkahan."*

Saya katakan: di dalamnya terdapat dua keberkahan. Pertama, berkaitan dengan perbaikan tubuh agar tidak melemah dan tidak lemah, karena menahan diri sepanjang hari penuh sudah merupakan kadar yang mencukupi, maka jangan diperlipat. Kedua, berkaitan dengan pengelolaan millah agar tidak ada sikap berlebih-lebihan di dalamnya dan tidak masuk penyimpangan atau perubahan.

Sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: *"Manusia senantiasa dalam kebaikan selama mereka menyegerakan*

berbuka." Dan sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: "Yang membedakan antara puasa kami dan puasa Ahlul Kitab adalah makan sahur." Allah Taala berfirman: "Hamba-Ku yang paling Aku cintai adalah yang paling cepat berbuka."

Saya katakan: ini adalah isyarat bahwa masalah ini telah mengalami penyimpangan dari Ahlul Kitab, maka dengan menyelisihinya mereka dan menolak penyimpangan mereka, millah pun tegak.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam melarang puasa wishal. Dikatakan kepada beliau: *"Engkau sendiri melakukan wishal."* Beliau menjawab: *"Siapakah di antara kalian yang seperti aku? Sesungguhnya aku bermalam dan Tuhanku memberiku makan dan minum."*

Saya katakan: larangan puasa wishal itu karena dua hal. Pertama, agar tidak sampai pada batas yang menzalimi diri sebagaimana telah kami jelaskan. Kedua, agar millah tidak menyimpang. Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah mengisyaratkan bahwa kezaliman diri tidak akan menyimpannya karena beliau ditopang oleh kekuatan malaikat yang penuh cahaya dan beliau terjamin.

Tidak ada pertentangan antara sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: *"Barangsiapa tidak berniat puasa sebelum fajar, maka tidak ada puasa baginya"* dengan sabda

beliau shallallahu alaihi wa sallam ketika tidak mendapatkan makanan: *"Sesungguhnya aku dalam keadaan berpuasa."* Karena yang pertama berlaku untuk puasa wajib, dan yang kedua untuk puasa sunnah. Dan yang dimaksud dengan peniadaan adalah peniadaan kesempurnaan.

Sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: *"Apabila seseorang di antara kalian mendengar azan..."* dan seterusnya.

Saya katakan: yang dimaksud dengan azan di sini adalah azan yang khusus, yaitu azan Bilal. Hadis ini adalah ringkasan dari hadis: *"Sesungguhnya Bilal mengumandangkan azan di malam hari."*

Sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: *"Apabila seseorang di antara kalian berbuka, hendaklah ia berbuka dengan kurma karena itu adalah berkah. Jika tidak mendapatkannya, hendaklah berbuka dengan air karena itu adalah suci."*

Saya katakan: yang manis itu disukai oleh tabiat manusia, terlebih setelah lapar, dan ia dicintai oleh hati. Orang-orang Arab memiliki tabiat yang condong kepada kurma, dan kecenderungan semacam itu memberi pengaruh, sehingga wajar ia diarahkan ke bagian tubuh yang sesuai. Inilah salah satu bentuk keberkahannya.

Sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam:
"Barangsiapa memberi makan orang yang berpuasa atau membekali orang yang berperang, maka baginya pahala seperti pahalanya."

Saya katakan: barangsiapa memberi makan orang yang berpuasa karena orang yang berpuasa itu berhak diagungkan, maka sesungguhnya yang demikian itu adalah sedekah, pengagungan terhadap puasa, dan penyambungan dengan orang-orang yang taat. Apabila gambaran amalnya itu terwujud dalam lembaran catatan, ia mengandung makna puasa dari berbagai sisi, maka ia pun dibalas karenanya.

Di antara dzikir-dzikir berbuka: *Dzahabazh zhama'*, *wabtallatil uruuq*, *wa tsabatal ajru insyaa Allah* (Hilang sudah rasa dahaga, urat-urat telah basah, dan pahala pun telah tetap, insya Allah). Di dalamnya terdapat ungkapan syukur atas keadaan-keadaan yang dirasa nikmat oleh manusia secara naluri maupun akalanya secara bersamaan. Di antaranya juga: *Allahumma laka shumtu wa alaa rizqika afthartu* (Ya Allah, untuk-Mu aku berpuasa, dan dengan rezeki-Mu aku berbuka). Di dalamnya terdapat penegasan keikhlasan dalam beramal dan rasa syukur atas nikmat.

Sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam:
"Janganlah seseorang di antara kalian berpuasa pada hari

Jumat, kecuali ia berpuasa sehari sebelumnya atau sehari setelahnya." Dan sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"Janganlah kalian mengkhususkan malam Jumat..."* dan seterusnya.

Saya katakan: rahasianya ada dua hal. Pertama, menutup jalan berlebih-lebihan, karena ketika Syari' mengkhususkan hari Jumat dengan berbagai ibadah dan menjelaskan keutamaannya, hal itu berpotensi membuat orang-orang yang berlebihan menambahkan puasa pada hari itu. Kedua, mewujudkan makna hari raya. Sebab hari raya mencerminkan kegembiraan dan pemenuhan kelezatan, dan dalam menjadikannya sebagai hari raya terkandung pengertian bahwa hari itu termasuk perkumpulan yang mereka gemari secara fitrah tanpa batasan.

Sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: *"Tidak ada puasa pada dua hari raya: Idul Fitri dan Idul Adha."* Dan sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"Hari-hari Tasyriq adalah hari-hari makan, minum, dan berdzikir kepada Allah."*

Saya katakan: di dalamnya terkandung perwujudan makna hari raya dan pengendalian mereka dari sikap menjauhi kesenangan yang berlebihan dan terlalu keras dalam beragama.

Sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: *"Tidak halal bagi seorang wanita berpuasa sementara suaminya ada di rumah kecuali dengan izinnya."*

Saya katakan: hal itu karena puasanya dapat melalaikan sebagian hak suaminya dan mengurangi keramahan serta kemesraan bersamanya.

Tidak ada pertentangan antara sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: *"Orang yang berpuasa sunnah adalah pemilik dirinya sendiri; jika mau ia berpuasa dan jika mau ia berbuka"* dengan sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam kepada Aisyah dan Hafshah radhiyallahu anhuma: *"Gantilah dengan puasa di hari lain sebagai gantinya."* Karena bisa jadi maknanya adalah jika ia mau boleh berbuka namun dengan tetap mewajibkan qadha atas dirinya, dan perintah beliau untuk mengqadha adalah karena dianjurkan, sebab menepati apa yang telah diikrarkan lebih melapangkan dada. Atau bisa juga perintah itu khusus untuk keduanya ketika beliau melihat dalam dada keduanya ada rasa keberatan sebagaimana ucapan Aisyah radhiyallahu anha: *"Mereka pulang dengan haji dan umrah, sementara aku hanya pulang dengan haji,"* lalu beliau mengumrahkannya dari Tan'im.

Sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: *"Barangsiapa lupa dalam keadaan berpuasa lalu makan dan minum, hendaklah ia menyempurnakan puasanya, karena*

sesungguhnya Allah yang telah memberinya makan dan minum."

Saya katakan: seseorang dimaafkan karena lupa dalam puasa tidak seperti dalam ibadah lainnya, karena puasa tidak memiliki bentuk fisik yang mengingatkan, berbeda dengan shalat dan ihram yang memiliki bentuk-bentuk yang mengingatkan seperti menghadap kiblat dan menanggalkan pakaian berjahit. Maka puasa lebih layak untuk dimaafkan di dalamnya.

Sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam kepada orang yang bersetubuh dengan istrinya di siang hari Ramadan: "*Bebaskan seorang budak...*" dan seterusnya.

Saya katakan: karena ia telah nekat melanggar kehormatan syiar-syiar Allah dan itu bermula dari keterlepasan nafsu yang berlebihan, maka wajib dihadapkan dengan kewajiban ketaatan yang paling berat, agar di hadapannya ada sesuatu yang serupa dengan itu sehingga mencegahnya dari keliaran nafsunya.

Tidak ada pertentangan antara hadis beliau shallallahu alaihi wa sallam bersiwak dengan sabda beliau: "*Sungguh, bau mulut orang yang berpuasa lebih harum...*" dan seterusnya. Karena perkataan semacam itu dimaksudkan sebagai ungkapan mubalaghah, seolah beliau berkata: ia

sangat dicintai, seandainya pun ada bau mulut sekalipun tetap akan dicintai karena kecintaan terhadapnya.

Tidak ada pertentangan antara sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: *"Tidaklah termasuk kebajikan berpuasa dalam perjalanan; orang-orang yang berbuka telah mengambil pahalanya"* dengan sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"Barangsiapa memiliki bekal yang membawanya ke tempat yang cukup, hendaklah ia berpuasa Ramadan di mana pun ia menemuinya."* Karena yang pertama berlaku apabila perjalanan itu memberatkan dan mengarah pada kelemahan dan pingsan, sebagaimana tergambar dalam ucapan perawi: *"telah tergelincir kepadanya"* atau ketika kaum muslimin membutuhkan sesuatu yang tidak dapat terpenuhi kecuali dengan berbuka, sebagaimana ucapan perawi: *"orang-orang yang berpuasa jatuh dan orang-orang yang berbuka bangkit,"* atau ketika seseorang melihat dalam dirinya keengganan terhadap keringanan dalam situasi yang memungkinkannya dan sejenisnya dari sebab-sebab tersebut. Sedangkan yang kedua berlaku apabila perjalanan itu bebas dari kesulitan yang patut diperhitungkan dan dari sebab-sebab yang telah kami sebutkan.

Tidak ada pertentangan antara sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: *"Barangsiapa meninggal dan masih memiliki tanggungan puasa, hendaklah keluarganya*

berpuasa untuknya" dengan sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam dalam hal yang sama: *"Hendaklah ia memberi makan orang miskin sebagai ganti setiap harinya."* Karena bisa jadi keduanya sama-sama mencukupi. Rahasiannya ada dua hal. Pertama berkaitan dengan si mayit, karena banyak ruh yang telah berpisah dari jasadnya menyadari bahwa ada kewajiban yang belum ditunaikan dan mereka dimintai pertanggungjawaban atas kelalaiannya, sehingga mereka merasa sakit dan hal itu membuka pintu kesendirian yang menyedihkan. Maka kepedulian terhadap hal semacam ini adalah agar orang yang paling dekat dengannya dan anak-anaknya mengambil alih pelaksanaannya, beramal dengan niat agar diterima untuk si mayit, karena niat dan perhatiannya itu bermanfaat sebagaimana dalam penyembelihan kurban. Atau dapat pula dilakukan amal lain yang setara. Demikian pula halnya orang yang meninggal setelah berkeinginan kuat untuk bersedekah, lalu keluarganya bersedekah untuknya. Kami telah menyebutkan dalam bab shalat atas mayit bahwa apabila sedekah orang-orang yang masih hidup mengarah kepada orang-orang yang telah mati, maka ia akan berdampak. Kedua berkaitan dengan millah, yaitu penegasan yang kuat agar mereka mengetahui bahwa puasa tidak gugur dalam keadaan apapun hingga saat kematian.

(Hal-Hal yang Berkaitan dengan Puasa)

Ketahuilah bahwa kesempurnaan puasa adalah dengan menyucikannya dari perbuatan dan perkataan yang bernuansa syahwat, kebinatangan, dan kesyaitanan. Karena hal-hal itu mengingatkan jiwa pada akhlak-akhlak yang rendah dan membangkitkannya pada keadaan-keadaan yang rusak. Juga dengan berhati-hati dari hal-hal yang berujung pada pembatalan puasa dan yang mengundang kepadanya.

Yang pertama termasuk sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: *"Maka janganlah ia berkata keji dan janganlah ia berteriak kasar. Jika seseorang mencacinya atau menyerangnya, hendaklah ia berkata: Aku sedang berpuasa."* Dan sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: *"Barangsiapa tidak meninggalkan perkataan dusta dan mengamalkannya, maka Allah tidak butuh ia meninggalkan makanan dan minumannya."* Yang dimaksud dengan peniadaan di sini adalah peniadaan kesempurnaan.

Yang kedua termasuk: *"Orang yang membekam dan yang dibekam telah batal puasanya."* Karena yang dibekam berpotensi membatalkan puasanya akibat kelemahan, dan yang membekam karena ia tidak aman dari sesuatu yang masuk ke rongga perutnya karena mengisap alat bekam. Begitu pula berciuman dan bersentuhan. Orang-orang dahulu telah berlebih-lebihan dan melampaui batas, bahkan

nyaris menjadikannya sebagai rukun. Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam menjelaskan melalui ucapan dan perbuatan bahwa hal itu tidak membatalkan puasa dan tidak pula mengurangnya. Beliau mengisyaratkan bahwa itu adalah meninggalkan yang lebih utama bagi selain beliau dengan ungkapan rukhsah. Adapun beliau sendiri, karena diperintahkan untuk menjelaskan syariat, maka justru hal itulah yang lebih utama bagi beliau. Demikian pula dalam semua hal yang beliau turunkan dari derajat muhsinin ke derajat kaum mukminin pada umumnya. Wallahu a'lam.

Tradisi para nabi alaihimussalam dalam hal puasa berbeda-beda. Nuh alaihissalam berpuasa sepanjang masa. Dawud alaihissalam berpuasa sehari dan berbuka sehari. Isa alaihissalam berpuasa sehari dan berbuka dua hari atau beberapa hari. Adapun Nabi shallallahu alaihi wa sallam, dalam pribadinya sendiri, beliau berpuasa hingga dikatakan beliau tidak berbuka, dan berbuka hingga dikatakan beliau tidak berpuasa. Beliau tidak pernah menyempurnakan puasa sebulan penuh kecuali Ramadan. Hal itu karena puasa adalah teriak (penawar), dan penawar tidak digunakan kecuali sesuai kadar penyakitnya.

Kaum Nuh alaihissalam memiliki watak yang sangat kuat sebagaimana diriwayatkan tentang mereka. Dawud alaihissalam memiliki kekuatan dan keteguhan, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: "*dan*

ia tidak pernah lari ketika berhadapan dengan musuh." Isa alaihissalam memiliki tubuh yang lemah, bebas tanpa keluarga maupun harta. Maka masing-masing memilih apa yang sesuai dengan keadaannya. Nabi kita shallallahu alaihi wa sallam mengetahui manfaat puasa dan berbuka, mengetahui kondisi dirinya dan apa yang cocok untuknya, sehingga beliau memilih berdasarkan kemaslahatan waktu apa yang beliau kehendaki, dan memilihkan untuk umatnya puasa-puasa tertentu.

Di antaranya adalah puasa hari Asyura. Rahasia disyariatkannya adalah karena hari itu merupakan waktu pertolongan Allah Taala kepada Musa alaihissalam atas Firaun dan kaumnya. Musa alaihissalam bersyukur dengan berpuasa pada hari itu, dan hal itu menjadi tradisi di kalangan Ahlul Kitab dan bangsa Arab. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pun menetapkannya.

Di antaranya juga puasa hari Arafah. Rahasiannya adalah untuk menyerupai orang-orang yang berhaji, merindukannya, dan menyongsong rahmat yang turun kepada mereka. Rahasia keutamaannya di atas puasa hari Asyura adalah bahwa hari Arafah merupakan penyelaman dalam lautan rahmat yang turun pada hari itu, sementara yang kedua hanyalah penyongsong rahmat yang telah berlalu dan berakhir. Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengambil buah dari penyelaman dalam lautan rahmat itu,

yaitu penghapusan dosa-dosa yang lalu dan kejauhannya dari dosa-dosa yang akan datang karena inti hatinya tidak menerimanya, lalu menetapkannya sebagai keutamaan puasa Arafah. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam sendiri tidak berpuasa Arafah pada saat haji beliau, karena alasan yang telah kami sebutkan dalam bab penyembelihan kurban dan shalat Ied, bahwa semua itu dibangun atas dasar menyerupai orang-orang yang berhaji, sedangkan yang menyerupai adalah orang-orang yang bukan jamaah haji.

Di antaranya juga puasa enam hari Syawal. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa berpuasa Ramadan kemudian mengikutinya dengan enam hari dari Syawal, maka ia seperti berpuasa sepanjang tahun."* Rahasia disyariatkannya adalah bahwa puasa ini berkedudukan seperti shalat-shalat sunnah rawatib dalam shalat; ia menyempurnakan manfaatnya bagi orang-orang yang manfaatnya belum sempurna terpenuhi bagi mereka. Dan kekhususan penjelasan keutamaannya dengan perumpamaan puasa sepanjang tahun adalah karena di antara kaidah-kaidah yang telah ditetapkan bahwa satu kebaikan dibalas sepuluh kali lipat, dan dengan enam hari inilah perhitungannya menjadi sempurna.

Di antaranya juga tiga hari setiap bulan, karena dengan perhitungan setiap kebaikan sepuluh kali lipat, setara dengan puasa sepanjang tahun. Dan karena tiga adalah batas

minimal dari bilangan yang banyak. Riwayat tentang pilihan hari-hari tersebut berbeda-beda. Diriwayatkan: "*Wahai Abu Dzar, jika kamu berpuasa tiga hari dalam sebulan, berpuasalah pada tanggal 13, 14, dan 15.*" Diriwayatkan pula bahwa beliau berpuasa pada hari Sabtu, Ahad, dan Senin dari satu bulan, dan hari Selasa, Rabu, dan Kamis dari bulan berikutnya. Diriwayatkan pula dari awal setiap bulan tiga hari. Dan diriwayatkan bahwa beliau memerintahkan Ummu Salamah dengan tiga hari, yang pertamanya adalah Senin dan Kamis. Setiap riwayat memiliki alasannya masing-masing.

Ketahuilah bahwa Lailatul Qadar itu ada dua: Pertama, malam yang **di dalamnya setiap urusan yang penuh hikmah ditetapkan**. Di malam itulah Al-Qur'an diturunkan sekaligus, kemudian diturunkan setelahnya secara berangsur-angsur. Ia adalah satu malam dalam setahun, dan tidak harus berada di bulan Ramadan. Memang Ramadan adalah bulan yang paling diduga kuat mengandungnya, dan kebetulan ia terjadi di bulan Ramadan saat Al-Qur'an diturunkan.

Kedua, malam yang di dalamnya terjadi semacam penyebaran spiritualitas dan kedatangan para malaikat ke bumi. Para muslim pun bersatu dalam ketaatan saat itu, cahaya mereka saling memantul di antara mereka, malaikat mendekat kepada mereka, setan-setan menjauh dari mereka,

dan doa serta ketaatan mereka dikabulkan. Ia adalah satu malam dalam setiap Ramadan, terdapat di malam-malam ganjil sepuluh malam terakhir, bisa lebih awal atau lebih akhir di dalamnya, namun tidak keluar darinya. Barangsiapa yang memaksudkan yang pertama, ia berkata: ia ada sepanjang tahun. Barangsiapa memaksudkan yang kedua, ia berkata: ia ada pada sepuluh malam terakhir Ramadan.

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "*Aku melihat bahwa mimpi-mimpi kalian telah bersepakat pada tujuh malam terakhir, maka barangsiapa mencarinya hendaklah ia mencarinya pada tujuh malam terakhir.*" Beliau juga bersabda: "*Aku melihat malam ini kemudian aku dilupakan. Aku melihat diriku bersujud di atas air dan tanah,*" dan itu terjadi pada malam ke-21. Perbedaan pendapat para sahabat mengenainya didasarkan pada perbedaan pengalaman mereka dalam menemukannya.

Di antara doa bagi orang yang mendapatinya: *Allahumma innaka afuwwun tuhibbul afwa fa'fu anni* (Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf dan mencintai kemaafan, maka maafkanlah aku).

Karena itikaf di masjid merupakan sebab untuk memusatkan pikiran, menjernihkan hati, meluangkan diri untuk ibadah, menyerupai para malaikat, dan menyongsong ditemukannya Lailatul Qadar, maka Nabi shallallahu alaihi

wa sallam memilihnya pada sepuluh malam terakhir dan menjadikannya sunnah bagi para muhsinin dari umatnya.

Aisyah radhiyallahu anha berkata: *"Sunnah bagi orang yang beritikaf adalah tidak menjenguk orang sakit, tidak menghadiri jenazah, tidak menyentuh wanita, tidak mencampurinya, tidak keluar kecuali untuk keperluan yang tidak bisa tidak, tidak ada itikaf kecuali dengan puasa, dan tidak ada itikaf kecuali di masjid jami'."*

Saya katakan: hal itu untuk mewujudkan makna itikaf, agar ibadah memiliki bobot dan memberatkan jiwa serta menyelisih kebiasaan. Wallahu a'lam.

Dari Bab-bab Haji

Kemaslahatan yang Diperhatikan dalam Haji

Kemaslahatan yang diperhatikan dalam ibadah haji mencakup beberapa hal. Di antaranya adalah pengagungan Baitullah, karena ia termasuk syiar-syiar Allah, dan mengagungkannya berarti mengagungkan Allah Taala.

Di antaranya juga adalah mewujudkan makna perkumpulan besar. Setiap negara atau umat memiliki pertemuan yang dihadiri oleh orang-orang dari jauh maupun dekat, agar mereka saling mengenal, mempelajari hukum-hukum agama, dan mengagungkan syiar-syiarnya. Haji adalah perkumpulan besar kaum muslimin, tampilnya kekuatan mereka, bertemunya pasukan mereka, dan meninggikan agama mereka. Inilah makna firman Allah Taala:

"Dan ingatlah ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman."

Di antaranya juga adalah meneruskan apa yang diwariskan manusia dari Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail alaihimassalam, karena keduanya adalah imam dan peletak syariat agama hanifah bagi bangsa Arab. Nabi Muhammad

shallallahu alaihi wasallam diutus agar agama hanifah itu tampak dan kalimatnya menjadi tinggi melalui beliau. Inilah makna firman Allah Taala:

"Agama bapakmu Ibrahim."

Maka wajib menjaga apa yang telah dikenal luas dari kedua imamnya, seperti sifat-sifat fitrah dan manasik haji. Inilah makna sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Tetaplah di tempat-tempat ibadah kalian, karena sesungguhnya kalian berada di atas warisan dari warisan bapak kalian Ibrahim."*

Di antaranya juga adalah kesepakatan atas suatu keadaan yang mewujudkan kemudahan bagi orang banyak maupun kalangan khusus, seperti bermalam di Mina dan bermalam di Muzdalifah. Sebab jika tidak ada kesepakatan semacam ini, tentu akan menyulitkan mereka. Dan jika tidak ditetapkan atas mereka, maka mereka tidak akan bersepakat melakukannya mengingat jumlah mereka yang banyak dan tersebar di mana-mana.

Di antaranya juga adalah amalan-amalan yang menyatakan bahwa pelakunya adalah seorang yang bertauhid, mengikuti kebenaran, beragama dengan agama hanifah, dan bersyukur kepada Allah atas apa yang telah dianugerahkan-Nya kepada generasi pertama umat ini, seperti sai antara Safa dan Marwa.

Di antaranya juga adalah bahwa masyarakat jahiliyah dahulu berhaji, dan haji memang merupakan asal agama mereka. Namun mereka mencampurkan amalan-amalan yang tidak bersumber dari Nabi Ibrahim alaihissalam; amalan-amalan itu adalah hasil inovasi mereka sendiri dan mengandung kemusyrikan kepada selain Allah, seperti pengagungan terhadap berhala Isaf dan Naailah, juga membaca talbiah untuk berhala Manat yang sesat, serta ucapan mereka dalam talbiah: *"Tiada sekutu bagi-Mu, kecuali sekutu yang Engkau miliki."* Amalan-amalan semacam ini wajib dilarang dengan penekanan yang kuat.

Ada pula amalan-amalan yang mereka lakukan demi kebanggaan dan kesombongan, seperti ucapan kaum Hums: "Kami adalah penghuni tanah Allah, maka kami tidak akan keluar dari tanah haram Allah." Kemudian turunlah ayat:

"Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang-orang banyak."

Demikian pula kebiasaan mereka menyebut-nyebut nenek moyang di hari-hari Mina, maka turunlah ayat:

"Maka berzikirlah kepada Allah sebagaimana kamu menyebut-nyebut nenek moyangmu, atau bahkan berzikirlah lebih banyak dari itu."

Tatkala kaum Anshar mengetahui asal-usul ini, mereka merasa keberatan untuk melakukan sai antara Safa dan Marwa, hingga turunlah ayat:

"Sesungguhnya Safa dan Marwa adalah sebagian dari syiar-syiar Allah."

Di antaranya juga adalah bahwa mereka telah membuat-buat qiyas-qiyas yang rusak yang termasuk kategori berlebihan dalam beragama, memberatkan manusia, dan seharusnya dihapus dan ditinggalkan. Contohnya, mereka berpendapat bahwa orang yang berihram tidak boleh masuk rumah dari pintunya, sehingga mereka memanjat dari bagian belakang rumah dengan anggapan bahwa masuk dari pintu merupakan keenakan yang bertentangan dengan keadaan ihram. Maka turunlah ayat:

"Dan bukanlah kebajikan itu memasuki rumah-rumah dari belakangnya."

Contoh lainnya adalah ketidaksukaan mereka terhadap perdagangan di musim haji, dengan anggapan bahwa hal itu dapat merusak keikhlasan amal karena Allah. Maka turunlah ayat:

"Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia dari Tuhanmu."

Contoh berikutnya adalah kesukaan mereka berhaji tanpa bekal dan mereka berkata: "Kami adalah orang-orang yang bertawakal." Mereka justru menyusahkan dan melanggar hak orang lain. Maka turunlah ayat:

"Bawalah bekal, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa."

Ada juga ucapan mereka bahwa seburuk-buruk kefasikan adalah melakukan umrah di hari-hari haji, dan mereka berkata: *"Apabila bulan Safar telah berlalu, luka punggung unta telah sembuh, dan bekas perjalanan telah hilang, maka halalah umrah bagi yang ingin berumrah."* Hal ini menyulitkan orang-orang dari luar Mekah karena mereka perlu memperbarui perjalanan khusus untuk umrah. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam pada haji wada memerintahkan mereka untuk bertahallul dari ihram dengan menunaikan umrah terlebih dahulu, kemudian berhaji setelah itu. Beliau menekankan hal ini dengan keras untuk melepaskan mereka dari kebiasaan lama yang telah terpatrit dalam hati mereka.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Wahai manusia, sesungguhnya haji telah diwajibkan atas kalian, maka berhajilah."* Seorang laki-laki bertanya: *"Apakah setiap tahun, ya Rasulullah?"* Beliau diam hingga laki-laki itu bertanya tiga kali, lalu beliau bersabda: *"Seandainya aku*

jawab ya, niscaya akan menjadi wajib dan kalian tidak akan mampu."

Aku katakan: rahasianya adalah bahwa suatu perkara yang layak untuk ditetapkan dengan wahyu Allah secara khusus adalah ketika kaum tersebut menyambut dan menerima ilmu serta semangat mereka terhadapnya, serta ketika kadar tertentu itu telah terkenal dan beredar di antara mereka. Kemudian ditambah dengan tekad Nabi shallallahu alaihi wasallam dan permohonannya kepada Allah. Jika keduanya terkumpul, wahyu pasti turun sesuai dengannya. Pelajaran yang dapat dipetik adalah bahwa Allah tidak menurunkan kitab melainkan dengan bahasa kaum penerima wahyu dan dengan apa yang mereka pahami, tidak pula menetapkan hukum dan dalil melainkan dengan apa yang dekat dengan pemahaman mereka. Bagaimana tidak, sedangkan pangkal wahyu adalah kelembutan, dan kelembutan itu adalah memilih cara yang paling mudah yang memungkinkan untuk mendapat respons.

Ditanyakan: *"Amal apakah yang paling utama?" Beliau menjawab: "Iman kepada Allah dan Rasul-Nya." Ditanyakan: "Kemudian apa?" Beliau menjawab: "Jihad di jalan Allah." Ditanyakan: "Kemudian apa?" Beliau menjawab: "Haji yang mabrur."* Tidak ada pertentangan antara hadis ini dengan sabda beliau shallallahu alaihi wasallam tentang keutamaan zikir: *"Maukah kalian aku beritahu tentang amal kalian yang*

paling utama?" Karena keutamaan itu berbeda-beda menurut sudut pandangnya. Yang dimaksud di sini adalah keutamaan ditinjau dari segi meninggikan agama Allah dan menampakkan syiar-syiar-Nya. Dari sudut pandang ini, tidak ada yang menyamai jihad dan haji setelah iman.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa berhaji karena Allah, lalu tidak berkata kotor dan tidak berbuat fasik, maka ia kembali seperti hari ia dilahirkan oleh ibunya."* Beliau juga bersabda: *"Umrah ke umrah adalah penghapus dosa di antara keduanya, dan haji yang mabrur tidak ada balasannya selain surga."* Beliau juga bersabda: *"Ikutkanlah antara haji dan umrah."*

Aku katakan: Mengagungkan syiar-syiar Allah dan menyelami samudra rahmat Allah dapat menghapus dosa-dosa dan memasukkan ke surga. Karena haji yang mabrur, selalu mengiringi haji dengan umrah, dan memperbanyaknya merupakan sarana yang baik untuk meraih rahmat-Nya, maka pahala itu ditetapkan bagi keduanya. Syarat meninggalkan perkataan kotor dan kefasikan bertujuan agar penyelaman rahmat itu benar-benar terwujud. Sebab siapa yang melakukan keduanya, rahmat akan berpaling darinya dan tidak sempurna baginya.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya umrah di bulan Ramadan setara dengan haji."* Aku katakan: rahasianya adalah bahwa haji hanya

lebih utama dari umrah karena haji menggabungkan antara pengagungan syiar-syiar Allah dan berkumpulnya manusia untuk memohon turunnya rahmat Allah, sedangkan umrah tidak demikian. Namun umrah di bulan Ramadan memiliki efek yang serupa, karena Ramadan adalah waktu bertemunya cahaya-cahaya orang-orang yang berbuat baik dan turunnya kerohanian.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa memiliki bekal dan kendaraan yang dapat mengantarnya ke Baitullah, lalu ia tidak berhaji, maka tidak mengapa baginya mati dalam keadaan Yahudi atau Nasrani."* Aku katakan: meninggalkan salah satu rukun Islam menyerupai keluar dari agama. Beliau menyerupakan orang yang meninggalkan haji dengan orang Yahudi dan Nasrani, dan menyerupakan orang yang meninggalkan salat dengan orang musyrik, karena orang-orang Yahudi dan Nasrani melaksanakan salat tetapi tidak berhaji, sementara kaum musyrik Arab berhaji tetapi tidak melaksanakan salat.

Ditanyakan: *"Siapakah orang yang berhaji itu?"* Beliau menjawab: *"Orang yang kusut dan tidak rapi."* Ditanyakan: *"Haji manakah yang paling utama?"* Beliau menjawab: *"Yang keras suaranya dan banyak menyembelih kurban."* Ditanyakan: *"Apakah yang dimaksud dengan kemampuan?"* Beliau menjawab: *"Bekal dan kendaraan."*

Aku katakan: orang yang berhaji seharusnya merendahkan dirinya karena Allah. Kemaslahatan yang diperhatikan dalam haji adalah meninggikan kalimat Allah, mengikuti sunah Nabi Ibrahim alaihissalam, dan mengingat nikmat Allah yang diberikan kepadanya. Kemampuan ditentukan dengan bekal dan kendaraan, karena dengan keduanya terwujudlah kemudahan yang wajib diperhatikan dalam ibadah-ibadah berat seperti haji. Kami telah menyebutkan dalam pembahasan salat jenazah dan puasa atas nama orang yang meninggal, sesuatu yang apabila dikaitkan dengan haji atas nama orang lain, maka berlaku pula ketentuannya.

Tata Cara Manasik

Ketahuilah bahwa manasik berdasarkan apa yang telah dikenal luas dari para sahabat, tabiin, dan seluruh kaum muslimin terbagi menjadi empat: haji ifrad, umrah tersendiri, tamattu, dan qiran.

Haji bagi penduduk Mekah adalah berihram dari Mekah, kemudian menjauhi jima dan hal-hal yang mendekatkan kepadanya, mencukur rambut, memotong kuku, memakai pakaian berjahit, menutup kepala, memakai wangi-wangian, berburu, dan menghindari akad nikah menurut satu pendapat. Kemudian ia berangkat ke Arafah dan berada di sana pada sore hari Arafah. Setelah itu ia kembali setelah terbenamnya matahari, bermalam di Muzdalifah, dan berangkat dari sana sebelum terbitnya matahari. Ia pun tiba di Mina, melempar Jumrah Aqabah Kubra, menyembelih hewan hadyu jika ada bersamanya, mencukur atau memendekkan rambut, kemudian melakukan tawaf ifadah di hari-hari Mina dan sai antara Safa dan Marwa.

Bagi orang yang datang dari luar Mekah, ia berihram dari miqat. Jika ia masuk Mekah sebelum wukuf, ia melakukan tawaf qudum dengan disertai raml, kemudian sai antara Safa dan Marwa. Setelah itu ia tetap dalam keadaan ihram hingga wukuf di Arafah, melempar, mencukur, dan tawaf tanpa raml. Tidak ada sai pada saat itu.

Umrah adalah berihram dari tanah halal. Jika ia datang dari luar Mekah, maka dari miqat. Ia kemudian tawaf, sai, dan mencukur atau memendekkan rambut.

Tamattu adalah orang yang datang dari luar Mekah berihram untuk umrah di bulan-bulan haji, lalu masuk Mekah, menyelesaikan umrahnya, dan keluar dari ihram. Kemudian ia tinggal dalam keadaan halal hingga disepakati bahwa ia wajib menyembelih hewan hadyu yang mudah didapat.

Qiran adalah orang yang datang dari luar Mekah berihram untuk haji dan umrah sekaligus. Ia kemudian masuk Mekah dan tetap dalam keadaan ihram hingga selesai dari seluruh amalan haji. Ia wajib melakukan satu tawaf dan satu sai menurut satu pendapat, atau dua tawaf dan dua sai menurut pendapat lain. Kemudian ia menyembelih hewan hadyu yang mudah didapat. Jika ia hendak meninggalkan Mekah, ia melakukan tawaf wada.

Aku katakan: ketahuilah bahwa ihram dalam haji dan umrah berkedudukan seperti takbiratul ihram dalam salat. Di dalamnya terdapat penggambaran keikhlasan dan pengagungan, juga peneguhan tekad haji dengan perbuatan lahir. Di dalamnya terdapat pula penjadikan diri sebagai orang yang merendah dan khusyuk kepada Allah dengan meninggalkan kenikmatan, kebiasaan yang sudah akrab, dan berbagai bentuk keindahan. Di dalamnya juga terdapat

perwujudan nyata dari menanggung kelelahan, kekusutan, dan keberdebu karena Allah.

Disyariatkannya menghindari hal-hal tersebut bagi orang yang berhram adalah untuk mewujudkan kerendahan diri, meninggalkan perhiasan, dan mengungkapkan rasa takut kepada Allah serta pengagungan terhadap-Nya, juga untuk melatih diri agar tidak mengikuti hawa nafsunya. Adapun berburu adalah permainan dan kelapangan, karenanya Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa mengikuti perburuan, maka ia akan lalai."* Perbuatan berburu tidak pernah dilakukan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam maupun sahabat-sahabat beliau yang utama, meskipun secara umum diperbolehkan. Sedangkan jima adalah ketenggelaman dalam syahwat hewani. Meskipun tidak boleh menutup pintu ini sepenuhnya karena bertentangan dengan kaidah syariat, setidaknya ia dilarang dalam keadaan tertentu seperti ihram, iktikaf, dan puasa, serta di tempat-tempat tertentu seperti masjid.

Ditanyakan tentang pakaian apa yang boleh dikenakan oleh orang yang berhram, maka beliau bersabda: *"Janganlah kalian memakai kemeja, surban, celana, burnus, dan sepatu bot."* Beliau juga berkata kepada seorang Badui: *"Adapun wewangian yang ada padamu, cucilah tiga kali, dan adapun jubah itu, tanggalkanlah."*

Perbedaan antara pakaian berjahit dan yang sejenisnya dengan selain itu adalah bahwa yang pertama merupakan keenakan dan perhiasan, sedangkan yang kedua adalah penutup aurat. Meninggalkan yang pertama adalah ketundukan kepada Allah, sedangkan meninggalkan yang kedua adalah tidak beradab.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Orang yang berihram tidak boleh menikah, tidak boleh menikahkan orang lain, dan tidak boleh meminang.*" Namun diriwayatkan bahwa beliau menikahi Maimunah dalam keadaan berihram.

Aku katakan: ulama Hijaz dari kalangan sahabat, tabiin, dan fukaha berpendapat bahwa sunah bagi orang yang berihram adalah tidak menikah. Ulama Iraq berpendapat bahwa hal itu dibolehkan. Tidak tersembunyi bagimu bahwa mengambil sikap hati-hati adalah lebih utama. Menurut pendapat pertama, rahasianya adalah bahwa pernikahan termasuk keenakan yang lebih dituntut daripada berburu. Tidak bisa disamakan antara memulai dengan melanjutkan, karena kegembiraan dan kesenangan hanya ada pada permulaan. Itulah mengapa pengantin dijadikan perumpamaan dalam bab ini, bukan pada keberlangsungannya.

Kemudian perlu ada batasan dalam masalah perburuan. Seseorang mungkin membunuh hewan yang

ingin dimakannya, mungkin membunuh hewan yang tidak ingin dimakannya karena hanya ingin berlatih berburu, mungkin membunuh karena ingin menangkap bahayanya dari dirinya atau dari jenisnya, atau mungkin menyembelih hewan ternak. Mana yang disebut perburuan? Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Lima hewan yang tidak berdosa bagi siapa yang membunuhnya di tanah haram maupun dalam keadaan ihram: tikus, gagak, elang, kalajengking, dan anjing ganas."* Juga hewan yang menyerang manusia atau harta bendanya, karena jika dikembalikan kepada kebiasaan umum, hewan-hewan ini tidak disebut buruan. Demikian pula hewan ternak, ayam, dan sejenisnya yang biasa dipelihara di rumah tidak disebut buruan. Adapun jenis-jenis lainnya, secara zahir termasuk buruan.

Miqat ditetapkan bagi penduduk Madinah di Zul Hulaifah, bagi penduduk Syam di Juhfah, bagi penduduk Najd di Qarnul Manazil, dan bagi penduduk Yaman di Yalamlam. Miqat-miqat itu berlaku bagi mereka dan bagi siapa yang melewatinya dari selain penduduk setempat yang hendak berhaji atau berumrah. Siapa yang berada di dalam batas miqat, maka miqatnya adalah dari tempat tinggalnya, bahkan penduduk Mekah berihram dari Mekah sendiri.

Aku katakan: dasar penentuan miqat adalah bahwa ketika datang ke Mekah dalam keadaan kusut dan tidak rapi

serta meninggalkan keangkuhan diri merupakan hal yang dituntut, sementara membebani manusia untuk berhram dari negerinya merupakan kesulitan yang nyata karena ada yang negerinya berjarak sebulan, dua bulan, bahkan lebih, maka wajib ditentukan tempat-tempat tertentu di sekitar Mekah untuk mereka berhram dari sana dan tidak menunda ihram setelahnya. Tempat-tempat itu haruslah jelas dan terkenal, tidak tersembunyi bagi siapapun, dan dilalui oleh orang-orang dari berbagai penjuru. Maka hal itu ditelaah dan ditetapkanlah tempat-tempat tersebut.

Miqat Zul Hulaifah dipilih sebagai miqat terjauh bagi penduduk Madinah karena Madinah adalah tempat turunnya wahyu, tempat bernaungnya iman, negeri hijrah, dan kampung pertama yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Penduduknya lebih berhak untuk meningkatkan pengagungan kalimat Allah dan diistimewakan dengan tambahan ketaatan kepada-Nya. Selain itu, Madinah adalah wilayah terdekat yang beriman pada masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan paling tulus keimanannya, berbeda dengan Juwatha, Taif, Yamamah, dan lainnya, sehingga tidak ada kesulitan bagi mereka.

Rahasia wukuf di Arafah adalah bahwa berkumpulnya kaum muslimin dalam satu waktu dan satu tempat dengan penuh harap kepada rahmat Allah, berdoa, dan merendahkan diri kepada-Nya memiliki pengaruh yang

sangat besar dalam turunnya keberkahan dan meluasnya kerohanian. Itulah mengapa setan pada hari itu berada dalam kondisi paling terhina dan paling kecil. Selain itu, berkumpulnya mereka itu mewujudkan makna perkumpulan besar. Kekhususan hari ini dan tempat ini diwariskan dari para nabi alaihimussalam sebagaimana disebutkan dalam riwayat-riwayat mulai dari Nabi Adam dan para nabi sesudahnya. Mengambil apa yang telah menjadi kebiasaan kaum saleh terdahulu adalah prinsip yang kokoh dalam masalah penentuan waktu.

Rahasia bermalam di Mina adalah bahwa Mina dahulu merupakan pasar besar dari pasar-pasar jahiliah seperti Ukaz, Majinnah, Zul Majaz, dan lainnya. Mereka menyepakatinya karena haji mengumpulkan banyak orang dari berbagai penjuru yang jauh, dan tidak ada yang lebih baik dan lebih mudah bagi perdagangan daripada musimnya bertepatan dengan perkumpulan ini. Selain itu, Mekah tidak mampu menampung pasukan yang begitu besar. Andai tidak ada kesepakatan antara yang hadir dan yang datang, antara yang biasa dan yang terkemuka untuk singgah di lapangan seperti Mina, tentu mereka akan kesulitan. Jika sebagian saja yang dikhususkan untuk singgah, maka yang lain akan merasa tidak senang.

Karena sudah menjadi kebiasaan untuk singgah di sana, tabiat dan kebanggaan orang Arab menuntut setiap

kabilah berlomba-lomba dalam kemegahan, menyebutkan jasa-jasa leluhur, dan memperlihatkan kekuatan serta banyaknya pendukung agar dilihat oleh orang-orang dari jauh maupun dekat serta agar nama mereka tersebar ke seluruh penjuru. Islam pun membutuhkan perkumpulan serupa untuk menampakkan kekuatan, persiapan, dan perlengkapan kaum muslimin, agar agama Allah tampak, namanya tersebar, dan mendominasi setiap penjuru. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam mempertahankannya, menganjurkan, dan mendorong kepadanya, namun menghapus kebiasaan saling membanggakan diri dan menyebut-nyebut leluhur, menggantinya dengan zikir kepada Allah, sebagaimana beliau mempertahankan tradisi menjamu tamu dan pesta mereka, seperti walimah pernikahan dan aqiqah bayi baru lahir, karena beliau melihat di dalamnya manfaat yang besar dalam tata kehidupan rumah tangga.

Rahasia bermalam di Muzdalifah adalah bahwa hal itu merupakan sunah kuno di kalangan mereka. Barangkali mereka menyepakatinya karena melihat bahwa berkumpulnya orang-orang itu tidak ada tandingannya di tempat lain, dan kondisi seperti ini rentan menimbulkan saling berdesakan dan saling menyakiti. Mereka berangkat setelah Maghrib, dan sepanjang hari mereka sudah kelelahan datang dari setiap jalan yang jauh. Seandainya mereka dipaksa untuk langsung menuju Mina dalam keadaan itu,

tentu mereka akan semakin kelelahan. Dahulu orang-orang jahiliah bertolak dari Arafah sebelum terbenam matahari. Karena hal itu merupakan kadar yang tidak jelas dan tidak bisa ditentukan secara pasti, sementara dalam perkumpulan besar seperti ini harus ada penentuan yang tidak mengandung kesamaran, maka wajib ditentukan batas waktunya dengan terbenamnya matahari.

Disyariatkannya wukuf di Masya'ril Haram karena orang-orang jahiliah biasa berbangga-bangga dan saling memamerkan diri. Maka digantilah dengan memperbanyak zikir kepada Allah agar menjadi penghambat dari kebiasaan mereka, dan agar peninggian tauhid di tempat itu seperti perlombaan, seolah dikatakan: apakah zikir kalian kepada Allah lebih banyak atautkah kebanggaan orang-orang jahiliah yang lebih banyak?

Rahasia melempar jumrah adalah sebagaimana yang disebutkan dalam hadis itu sendiri, bahwa hal itu dijadikan untuk menegakkan zikir kepada Allah Azza Wajalla. Penjelasanannya adalah bahwa jenis penentuan waktu zikir yang terbaik, paling sempurna, dan paling lengkap dari berbagai segi penentuan adalah dengan menentukan waktu dan tempatnya, serta disertai dengan sesuatu yang menjaga jumlahnya dan memastikan keberadaannya di hadapan khalayak ramai di mana tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi.

Zikir kepada Allah ada dua macam: pertama, zikir yang bertujuan untuk menyatakan ketundukan kepada agama Allah; asalnya adalah memilih tempat-tempat berkumpulnya manusia tanpa harus memperbanyak, dan melempar jumrah termasuk jenisnya, itulah mengapa tidak ada perintah memperbanyak di sana. Kedua, zikir yang bertujuan agar jiwa tercelup dalam kerinduan kepada keagungan Ilahi, dan di dalamnya ada banyak pengulangan. Dalam riwayat juga disebutkan bahwa hal itu merupakan sunah yang ditetapkan oleh Nabi Ibrahim alaihissalam ketika mengusir setan, sehingga menggambarkan perbuatan tersebut merupakan peringatan yang sangat berarti bagi jiwa.

Rahasia hewan kurban adalah meniru perbuatan Nabi Ibrahim alaihissalam yang bermaksud menyembelih putranya di tempat itu sebagai ketaatan kepada Tuhannya dan wujud menghadap kepada-Nya. Juga untuk mengingat nikmat Allah kepada Ibrahim dan kepada ayah mereka Nabi Ismail alaihissalam. Melakukan perbuatan serupa di waktu dan tempat ini sungguh merupakan peringatan yang sangat mendalam bagi jiwa.

Wajibnya hewan hadyu atas pelaku tamattu dan qiran adalah sebagai syukur atas nikmat Allah yang telah meringankan dari mereka beban jahiliah dalam masalah tersebut.

Rahasia mencukur rambut adalah bahwa ia merupakan cara yang ditentukan untuk keluar dari ihram dengan perbuatan yang tidak bertentangan dengan kewibawaan. Andai diserahkan kepada masing-masing orang, tentu setiap orang akan menempuh jalannya sendiri. Selain itu, mencukur rambut mewujudkan berakhirnya kekusutan dan keberdebu dengan cara yang paling sempurna. Ia seperti salam dalam salat. Didahulukan sebelum tawaf ifadah agar menyerupai keadaan seseorang yang hendak menghadap raja, di mana ia berusaha menghilangkan kekusutan dan debu dari dirinya terlebih dahulu.

Tata cara tawaf adalah mendatangi Hajar Aswad dan mengusapnya, kemudian berjalan ke arah kanannya sebanyak tujuh putaran sambil mencium Hajar Aswad atau mengisyaratkan kepadanya dengan sesuatu yang ada di tangannya seperti tongkat, bertakbir, dan mengusap Rukun Yamani. Dalam tawaf itu hendaklah ia dalam keadaan bersuci dan menutup aurat, tidak berbicara kecuali yang baik. Setelah itu ia mendatangi Maqam Ibrahim dan salat dua rakaat.

Adapun memulai dari Hajar Aswad adalah karena ketika disyariatkan harus ditentukan titik awal dan arah berjalan. Hajar Aswad adalah tempat terbaik di Baitullah karena ia turun dari surga, dan arah kanan adalah arah yang paling baik dari dua arah.

Tawaf qudum berkedudukan seperti tahiyatul masjid; disyariatkan untuk mengagungkan Baitullah. Menunda tawaf padahal sudah ada di tempat dan waktunya serta sebab-sebabnya telah terpenuhi adalah tidak beradab. Tawaf pertama di Baitullah disertai raml dan idtiba, kemudian diikuti sai antara Safa dan Marwa. Hal ini memiliki beberapa makna: di antaranya adalah apa yang disebutkan oleh Ibnu Abbas radhiyallahu anhum tentang menakut-nakuti hati orang-orang musyrik dan menampakkan kekuatan kaum muslimin. Orang-orang Mekah berkata: "Demam Yasrib telah melemahkan mereka." Jadi ini adalah salah satu perbuatan jihad. Sebab ini memang telah berlalu dan usai.

Di antaranya juga adalah penggambaran kerinduan dalam ketaatan kepada Allah, bahwa perjalanan jauh dan kelelahan yang besar tidak menambah baginya kecuali kerinduan dan semangat, sebagaimana kata seorang penyair:

Ketika ia mengeluh kelelahan dari perjalanan, dijanjikanlah kepadanya sejuaknya perjumpaan, maka ia pun hidup kembali saat janji itu tiba.

Umar radhiyallahu anhu pernah ingin meninggalkan raml dan idtiba karena sebabnya telah berlalu, namun kemudian ia menyadari secara global bahwa keduanya memiliki sebab lain yang belum berakhir, maka ia tidak meninggalkannya.

Tidak disyariatkannya wukuf di Arafah dalam umrah karena umrah tidak memiliki waktu tertentu agar makna berkumpul terwujud, sehingga tidak ada faedah dalam wukuf tersebut. Seandainya ditentukan waktunya, maka ia akan menjadi haji. Berkumpul dua kali dalam setahun pun mengandung hal yang sudah jelas tidak perlu disebutkan.

Inti umrah adalah pengagungan Baitullah dan bersyukur atas nikmat Allah.

Rahasia sai antara Safa dan Marwa berdasarkan apa yang disebutkan dalam hadis bahwa Hajar, ibu Nabi Ismail alaihissalam, ketika keadaannya sangat genting berlari-lari di antara keduanya seperti larinya orang yang sangat kepayahan. Allah pun menyingkap kesulitan mereka dengan memunculkan air Zamzam dan mengilhamkan keinginan kepada orang-orang untuk memakmurkan tempat itu. Maka wajib bersyukur atas nikmat tersebut bagi keturunan mereka dan yang mengikutinya, serta mengingat tanda kekuasaan Allah yang luar biasa itu agar mengalahkan sifat kebinatangan mereka dan menunjukkan mereka kepada Allah.

Tidak ada sesuatu yang lebih baik dalam hal ini daripada menguatkan ikatan hati dengan keduanya melalui perbuatan lahir yang teratur dan berbeda dari kebiasaan kaum tersebut, yang mengandung kerendahan diri ketika pertama kali memasuki Mekah. Ini merupakan peniruan atas

penderitaan dan kepayahan yang dialami Hajar saat itu. Menggambarkan suatu keadaan dengan perbuatan dalam hal ini jauh lebih kuat dari sekadar ungkapan kata-kata.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Janganlah salah seorang dari kalian berangkat pergi hingga akhir perjumpaannya adalah dengan Baitullah.*" Beliau memberikan keringanan bagi wanita yang sedang haid.

Aku katakan: rahasianya adalah pengagungan Baitullah dengan menjadikannya sebagai yang pertama dan yang terakhir, sebagai penggambaran bahwa ia adalah tujuan dari perjalanan, dan sesuai dengan kebiasaan mereka dalam melepas para utusan yang menemui raja mereka ketika hendak pulang. Wallahu a'lam.

Kisah Haji Wada

Dasarnya adalah hadis dari Jabir, Aisyah, Ibnu Umar, dan lainnya radhiyallahu anhum. Ketahuilah bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tinggal di Madinah selama sembilan tahun tanpa menunaikan haji. Kemudian pada tahun kesepuluh beliau mengumumkan kepada manusia bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam akan berhaji. Maka berdatanganlah orang-orang yang sangat banyak ke Madinah.

Beliau pun berangkat hingga tiba di Zul Hulaifah. Di sana beliau mandi, memakai wewangian, salat dua rakaat di masjid, mengenakan kain izar dan rida, lalu berihram dan membaca talbiah: *"Aku penuhi panggilan-Mu ya Allah, aku penuhi panggilan-Mu. Aku penuhi panggilan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu, aku penuhi panggilan-Mu. Sesungguhnya segala puji, nikmat, dan kerajaan adalah milik-Mu. Tiada sekutu bagi-Mu."*

Aku katakan: ada dua hal yang diperselisihkan di sini. Pertama, apakah ibadah beliau ketika itu adalah haji ifrad, ataukah tamattu dengan cara bertahallul dari umrah kemudian memulai haji, ataukah beliau berihram untuk haji kemudian Jibril alaihissalam mengisyaratkan agar beliau memasukkan umrah ke dalamnya sehingga beliau tetap dalam ihramnya hingga selesai dari haji tanpa bertahallul karena beliau membawa hewan hadyu.

Kedua, apakah beliau membaca talbiah ketika salat, atau ketika menaiki untanya, atau ketika tiba di Baida. Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma menjelaskan bahwa orang-orang datang kepadanya secara bergelombang sehingga masing-masing melaporkan apa yang dilihatnya. Padahal talbiah pertama beliau adalah ketika salat dua rakaat.

Beliau mandi dan salat dua rakaat karena hal itu lebih dekat kepada pengagungan syiar-syiar Allah. Juga karena hal itu merupakan peneguhan niat dengan perbuatan lahir yang teratur yang menunjukkan keikhlasan kepada Allah dan kesungguhan dalam ketaatan kepada-Nya. Juga karena pergantian pakaian dengan cara seperti ini mengingatkan jiwa dan membangunkannya untuk merendah diri kepada Allah Taala. Beliau memakai wewangian karena ihram adalah masa kekusutan dan tidak rapi, sehingga harus diantisipasi sebelumnya. Beliau memilih lafal talbiah ini karena ia merupakan ungkapan tentang pelaksanaannya atas ketaatan kepada Tuannya dan pengingat baginya akan hal itu. Orang-orang jahiliah mengagungkan sekutu-sekutu mereka, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam memasukkan kalimat "tiada sekutu bagi-Mu" sebagai bantahan kepada mereka dan pembeda antara kaum muslimin dengan mereka. Dianjurkan pula untuk menambah permohonan kepada Allah agar meridai dan memasukkan ke surga, serta memohon agar dilindungi dengan rahmat-Nya dari neraka.

Jibril alaihissalam mengisyaratkan agar mereka mengeraskan suara dalam ihram dan talbiah. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah seorang muslim membaca talbiah melainkan batu, pohon, atau tanah yang ada di kanan dan kirinya ikut bertalbiah bersamanya, hingga terputuslah bumi dari sini dan sini."*

Aku katakan: rahasianya adalah bahwa talbiah termasuk syiar-syiar Allah dan mengandung peninggian zikir kepada Allah. Setiap hal yang termasuk bab ini dianjurkan untuk dikeraskan dan dilakukan secara terbuka agar terdengar oleh orang terkemuka maupun yang biasa, sehingga negeri itu menjadi negeri Islam. Jika demikian, maka akan dicatat dalam catatan amalnya gambaran talbiah dari tempat-tempat tersebut.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menandai untanya di sisi kanan punuknya, mengalirkan darahnya, dan menghiasinya dengan dua sandal. Aku katakan: rahasia dalam penandaan ini adalah untuk meninggikan syiar-syiar Allah dan hukum-hukum agama hanifah agar terlihat oleh orang jauh maupun dekat, dan agar perbuatan hati terikat dengan perbuatan lahir.

Asma binti Umais melahirkan di Zul Hulaifah, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya: *"Mandilah, ikatlah dengan kain, dan berihramlah."* Aku

katakan: itu agar ia menunaikan semampu yang bisa dilakukan dari sunah ihram.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda ketika Aisyah radhiyallahu anha haid di Sarif: *"Sesungguhnya itu adalah sesuatu yang Allah tetapkan atas anak-anak perempuan Adam, maka lakukanlah apa yang dilakukan oleh orang yang berhaji, kecuali jangan engkau tawaf di Baitullah hingga engkau suci."*

Aku katakan: beliau mengawali pembicaraan dengan menyatakan bahwa ini adalah sesuatu yang sering terjadi. Perkara yang sering terjadi seperti ini wajib dalam kebijaksanaan syariat untuk dihilangkan kesulitannya dan ditetapkan sunahnya secara jelas. Itulah mengapa tawaf qudum dan tawaf wada gugur baginya.

Ketika hampir tiba di Mekah, beliau singgah di Zhu Tuwa dan masuk Mekah dari arah atasnya pada siang hari, dan keluar dari arah bawahnya. Hal itu agar masuknya ke Mekah dalam keadaan hati yang tenang tanpa kelelahan, sehingga dapat merasakan keagungan dan kebesaran Allah dengan sempurna. Juga agar tawafnya di Baitullah terlihat oleh orang-orang, karena itu lebih meninggikan ketaatan kepada Allah. Selain itu, Nabi shallallahu alaihi wasallam ingin mengajarkan kepada mereka sunah-sunah manasik, sehingga beliau menunggu hingga mereka berkumpul dalam keadaan siap dan terkumpul. Beliau sengaja berbeda jalan

pergi dan pulang agar menampakkan kekuatan kaum muslimin di kedua jalan itu, sebagaimana yang berlaku dalam salat Id.

Ketika tiba di Baitullah, beliau mengusap Hajar Aswad, tawaf tujuh putaran, raml tiga putaran dan jalan biasa empat putaran, mengkhususkan dua Rukun Yamani untuk diusap, dan mengucapkan di antara keduanya: **"Ya Tuhan kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka."**

Kemudian beliau maju ke Maqam Ibrahim sambil membaca: **"Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim sebagai tempat salat."**

Lalu beliau salat dua rakaat dengan menjadikan Maqam Ibrahim berada di antara dirinya dan Baitullah. Dalam dua rakaat itu beliau membaca: **"Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa"** dan **"Katakanlah: Wahai orang-orang kafir."**

Kemudian beliau kembali ke Hajar Aswad dan mengusapnya.

Aku katakan: adapun rahasia raml dan idtiba telah kami sebutkan. Dua Rukun Yamani dikhususkan untuk diusap berdasarkan apa yang disebutkan oleh Ibnu Umar bahwa keduanya masih di atas bangunan Ibrahim

alaihissalam, berbeda dengan dua rukun lainnya yang merupakan perubahan yang dilakukan orang-orang jahiliyah. Disyaratkannya syarat-syarat salat dalam tawaf adalah berdasarkan apa yang disebutkan oleh Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma bahwa tawaf menyerupai salat dalam mengagungkan Allah dan syiar-syiar-Nya, sehingga tawaf disamakan dengannya. Disunnahkannya dua rakaat setelahnya adalah untuk menyempurnakan pengagungan Baitullah, karena kesempurnaannya adalah dengan menghadap kepadanya dalam salat. Dikhususkannya tempat itu dengan Maqam Ibrahim karena ia adalah tempat paling mulia di masjid dan merupakan salah satu tanda kekuasaan Allah yang tampak pada Nabi Ibrahim. Mengingat hal-hal ini adalah inti dari haji.

Dianjurkannya mengucapkan di antara dua rukun: **"Ya Tuhan kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat"** dan seterusnya, karena ia adalah doa yang komprehensif dan diturunkan dalam Al-Quran, pendek lafalnya, dan sesuai dengan kesempatan singkat itu.

Kemudian beliau keluar dari pintu menuju Safa. Ketika hampir tiba di Safa, beliau membaca: **"Sesungguhnya Safa dan Marwa adalah sebagian dari syiar-syiar Allah."** Beliau memulai dari apa yang Allah mulai. Maka beliau memulai dari Safa, naik ke atasnya hingga melihat Baitullah,

menghadap kiblat, bertauhid, dan bertakbir. Beliau mengucapkan: *"Tiada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya segala kerajaan dan bagi-Nya segala pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Tiada Tuhan selain Allah semata, Dia telah menepati janji-Nya, menolong hamba-Nya, dan mengalahkan golongan-golongan musuh sendirian."* Kemudian beliau berdoa di antara itu. Beliau mengucapkan hal itu tiga kali. Kemudian beliau turun dan berjalan menuju Marwa. Ketika kakinya mulai menuruni dasar lembah, beliau berlari-lari kecil hingga ketika kakinya naik, beliau berjalan biasa hingga tiba di Marwa. Di Marwa beliau melakukan seperti apa yang dilakukannya di Safa.

Aku katakan: Nabi shallallahu alaihi wasallam memahami dari ayat tersebut bahwa mendahulukan Safa atas Marwa adalah untuk menyelaraskan apa yang disebut dengan apa yang disyariatkan. Beliau mengkhususkan zikir yang mengandung tauhid, penjelasan atas ditepatinya janji, dan pertolongan atas musuh-musuh-Nya, sebagai pengingat akan nikmat-nikmat-Nya, penampakan sebagian mukjizat-Nya, pemutusan akar kemusyrikan, dan pernyataan kalimat Allah serta agama-Nya di tempat seperti ini.

Kemudian beliau bersabda: *"Andai aku mengetahui dari awal apa yang baru kuketahui belakangan, aku tidak akan membawa hewan hadyu dan menjadikannya umrah."*

Barangsiapa di antara kalian yang tidak membawa hewan hadyu, hendaklah ia bertahallul dan menjadikannya umrah." Ditanyakan: *"Apakah untuk tahun ini saja atautkah untuk selamanya?"* Beliau menjawab: *"Tidak, bahkan untuk selamanya."* Maka semua orang bertahallul dan memendekkan rambut, kecuali Nabi shallallahu alaihi wasallam dan siapa yang membawa hewan hadyu.

Aku katakan: hal yang terungkap kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mencakup beberapa perkara. Di antaranya adalah bahwa orang-orang sebelum Nabi shallallahu alaihi wasallam memandang umrah di hari-hari sebelum haji sebagai kefasikan yang paling besar. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam ingin membatalkan pemutarbalikan mereka itu dengan cara yang paling sempurna.

Di antaranya juga adalah bahwa mereka merasakan keberatan dalam hati karena dekatnya jarak antara jima dan memulai haji, hingga mereka berkata: *"Apakah kami akan mendatangi Arafah sementara kemaluan kami masih menetes mani?"* Ini adalah bentuk berlebihan dalam beragama. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam ingin menutup pintu ini.

Di antaranya juga adalah bahwa memulai ihram saat haji tiba adalah lebih sempurna dalam mengagungkan Baitullah.

Membawa hewan hadyu menjadi penghalang bertahallul karena membawa hewan hadyu berkedudukan seperti nazar untuk tetap pada keadaannya itu hingga hewan hadyu disembelih. Sesuatu yang dilazimkan oleh seseorang jika hanya berupa bisikan hati atau niat yang tidak terikat dengan perbuatan tidaklah diperhitungkan. Namun jika disertai dengan perbuatan dan menjadi terikat, maka wajib dipenuhi. Tingkatan pengikatan berbeda-beda: yang paling rendah adalah dengan lisan, dan yang paling kuat adalah ketika ucapan disertai dengan perbuatan yang tampak secara terang-terangan dan khusus untuk keadaan yang dimaksud, seperti membawa hewan hadyu.

Ketika tiba hari Tarwiyah, mereka berangkat menuju Mina dan membaca talbiah untuk haji. Nabi shallallahu alaihi wasallam pun menaiki untanya dan salat Zuhur, Asar, Magrib, Isya, dan Subuh di sana. Kemudian beliau berdiam sebentar hingga matahari terbit, lalu berangkat hingga singgah di Namirah.

Aku berpendapat: sesungguhnya beliau berangkat pada hari Tarwiyah agar lebih mudah bagi dirinya dan orang-orang yang bersamanya. Sebab pada hari itu manusia berkumpul dalam jumlah yang sangat besar, di antara mereka ada yang lemah dan sakit, sehingga beliau menganjurkan sikap lemah lembut kepada mereka. Beliau juga tidak memasuki Arafah sebelum waktunya agar orang-

orang tidak menjadikannya sebagai sunnah dan tidak meyakini bahwa memasukinya di luar waktu yang ditentukan adalah suatu ibadah.

Ketika matahari telah condong ke barat di Namirah, beliau memerintahkan agar unta Al-Qashwa' disiapkan untuknya. Beliau pun mendatangi lembah itu, lalu berkhotbah kepada manusia. Yang tercatat dari khotbah beliau pada hari itu adalah "*Sesungguhnya darah kalian adalah haram...*" dan seterusnya. Kemudian Bilal mengumandangkan azan, lalu iqamat, dan beliau mengerjakan salat Zuhur. Kemudian iqamat lagi dan beliau mengerjakan salat Asar, tanpa mengerjakan salat apa pun di antara keduanya.

Aku berpendapat: beliau berkhotbah pada hari itu mengenai hukum-hukum yang dibutuhkan manusia dan tidak boleh mereka tidak mengetahuinya, karena hari itu adalah hari berkumpulnya manusia. Kesempatan seperti ini memang seharusnya dimanfaatkan untuk menyampaikan hukum-hukum yang perlu disampaikan kepada khalayak ramai. Adapun alasan beliau menjamak Zuhur dengan Asar, dan Magrib dengan Isya, adalah karena pada hari itu manusia berkumpul dalam suatu keadaan yang tidak pernah ada di tempat lain. Satu jamaah yang dikehendaki itu wajib didirikan dalam perkumpulan semacam ini agar dapat disaksikan oleh semua yang hadir, sementara tidak mudah

bagi mereka untuk berkumpul dalam dua waktu yang berbeda. Selain itu, manusia pada hari itu juga sibuk dengan zikir dan doa, yang merupakan tugas utama hari itu, sedangkan menjaga waktu-waktu salat adalah tugas sepanjang tahun. Dalam keadaan seperti ini, yang luar biasa dan jarang terjadi, hal tersebut menjadi lebih utama.

Kemudian beliau menunggang kendaraan hingga tiba di tempat wukuf, menghadap kiblat, dan terus berdiri di sana hingga matahari terbenam dan semburat kuning di langit sedikit memudar, barulah beliau bergerak.

Aku berpendapat: sesungguhnya beliau bergerak setelah matahari terbenam sebagai bantahan terhadap penyimpangan kaum jahiliyah, sebab mereka tidak bergerak kecuali sebelum matahari terbenam. Selain itu, waktu sebelum terbenam tidak dapat ditentukan secara pasti, sedangkan setelah terbenam adalah waktu yang dapat dipastikan. Dalam hari seperti itu, memang seharusnya diperintahkan melakukan hal yang dapat dipastikan waktunya.

Kemudian beliau bergerak hingga tiba di Muzdalifah, lalu mengerjakan salat Magrib dan Isya di sana dengan satu azan dan dua kali iqamat, tanpa mengerjakan salat sunah di antara keduanya. Setelah itu beliau berbaring hingga fajar terbit, lalu mengerjakan salat Subuh ketika fajar telah jelas baginya, dengan satu azan dan satu iqamat. Kemudian

beliau menunggang Al-Qashwa' hingga tiba di Masy'aril Haram, menghadap kiblat, berdoa kepada Allah, bertakbir, bertahlil, dan mentauhidkan-Nya. Beliau terus berdiri di sana hingga fajar benar-benar terang, lalu bergerak sebelum matahari terbit hingga tiba di lembah Muhassir, dan berjalan sedikit lebih cepat di sana.

Aku berpendapat: sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tidak mengerjakan salat tahajud pada malam Muzdalifah karena beliau memang tidak melakukan banyak hal yang disunahkan di tempat-tempat perkumpulan, agar orang-orang tidak menjadikannya sebagai sunnah. Kami telah menyebutkan rahasia wukuf di Masy'aril Haram. Adapun alasan beliau berjalan cepat di Muhassir adalah karena tempat itu merupakan lokasi binasanya pasukan gajah. Maka sudah sepatutnya orang yang takut kepada Allah dan keperkasaan-Nya merasakan rasa takut di tempat itu, dan melarikan diri dari kemurkaan-Nya. Karena perasaan itu adalah sesuatu yang tersembunyi di dalam hati, maka ia dikuatkan dengan perbuatan lahiriah yang mengingatkan dan membangkitkan kesadaran jiwa.

Kemudian beliau mendatangi Jumrah Aqabah dan melemparnya dengan tujuh kerikil, bertakbir setiap kali melempar satu kerikil, dengan kerikil seukuran biji-bijian kecil, dilempar dari bagian bawah lembah.

Aku berpendapat: melempar jumrah pada hari pertama dilakukan di waktu pagi, sedangkan pada hari-hari berikutnya dilakukan di waktu sore, karena hari pertama memiliki tugas menyembelih, mencukur, dan tawaf ifadhah yang semuanya dilakukan setelah melempar jumrah. Agar lebih leluasa, melempar dilakukan di waktu pagi. Adapun hari-hari berikutnya adalah hari-hari perdagangan dan berlangsungnya pasar, sehingga lebih mudah jika melempar dilakukan setelah selesai dari urusan-urusannya, dan kebanyakan waktu luang itu adalah di penghujung hari. Adapun alasan melempar jumrah dilakukan dengan bilangan ganjil, sebagaimana sa'i antara Safa dan Marwah juga dengan bilangan ganjil, adalah sebagaimana yang telah kami sebutkan bahwa bilangan ganjil adalah bilangan yang dicintai, dan bahwa pengganti bilangan satu yang sejati adalah tiga atau tujuh. Maka sudah selayaknya tidak melampaui tujuh jika tujuh sudah mencukupi. Adapun kerikil digunakan seukuran biji-bijian kecil karena yang lebih kecil tidak terasa, sedangkan yang lebih besar mungkin menyakiti orang lain di tempat semacam itu.

Kemudian beliau pergi ke tempat penyembelihan dan menyembelih dengan tangannya sendiri sebanyak enam puluh tiga ekor unta, lalu menyerahkan sisanya kepada Ali radhiyallahu anhu untuk disembelih, dan mengikutsertakannya dalam hadinya. Kemudian beliau memerintahkan agar dari setiap ekor unta diambil sepotong

daging, dimasukkan ke dalam panci, dan dimasak. Beliau berdua pun makan dagingnya dan meminum kuahnya.

Aku berpendapat: beliau menyembelih sejumlah itu dengan tangannya sendiri sebagai rasa syukur atas apa yang Allah anugerahkan kepadanya setiap tahun sepanjang usianya, dengan seekor unta untuk setiap tahun. Beliau makan dan minum dari sembelihan itu sebagai bentuk perhatian terhadap hadyu dan pengambilan berkah dari apa yang telah dipersembahkan kepada Allah Ta'ala.

Beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "*Aku menyembelih di sini, namun seluruh Mina adalah tempat penyembelihan, maka sembelihlah di tempat-tempat kalian. Aku berwukuf di sini, namun seluruh Arafah adalah tempat wukuf. Aku berwukuf di sini, namun seluruh Jam' (Muzdalifah) adalah tempat wukuf.*" Dalam riwayat lain ditambahkan: "*Dan seluruh lorong-lorong Makkah adalah jalan dan tempat penyembelihan.*" Aku berpendapat: Nabi shallallahu alaihi wa sallam membedakan antara apa yang beliau lakukan sebagai penetapan syariat bagi umatnya dengan apa yang beliau lakukan berdasarkan kebetulan, atau karena suatu kemaslahatan khusus pada hari itu, atau karena beliau memilih yang terbaik dari suatu perkara.

Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menunggang kendaraan dan berthawaf ke Baitullah, lalu

mengerjakan salat Zuhur di Makkah, berthawaf, dan minum air zamzam.

Aku berpendapat: beliau bersegera menuju Baitullah agar ketaatan itu dilaksanakan pada awal waktunya, dan karena seseorang tidak dapat merasa aman dari adanya halangan. Beliau minum air zamzam sebagai bentuk pengagungan terhadap syiar-syiar Allah dan pengambilan berkah dari apa yang Allah tampilkan sebagai rahmat.

Ketika hari-hari Mina telah selesai, beliau turun di Al-Abtah, melakukan tawaf wada', lalu berangkat pergi.

Aku berpendapat: para ulama berbeda pendapat mengenai turun di Al-Abtah, apakah itu termasuk ibadah atau kebiasaan semata. Aisyah berkata: turun di Al-Abtah bukan sunnah, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam turun di sana semata-mata karena tempat itu lebih mudah untuk keberangkatannya. Sebagian ulama menyimpulkan dari firman Allah "*di tempat mereka bersepakat untuk kafir*" bahwa beliau bermaksud mengagungkan agama dengan hal itu. Namun pendapat pertama lebih sahih.

Hal-Hal yang Berkaitan dengan Haji

Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "*Hajar Aswad turun dari surga dalam keadaan lebih putih dari susu, namun dosa-dosa anak cucu Adam-lah yang membuatnya menjadi hitam.*" Beliau juga bersabda mengenainya: "*Demi Allah, sungguh Allah akan membangkitkannya pada hari kiamat dengan dua mata yang dapat melihat, lidah yang dapat berbicara, dan ia akan bersaksi bagi siapa yang mengusapnya dengan benar.*" Beliau juga bersabda: "*Sesungguhnya Rukun dan Maqam adalah dua buah batu permata yakut.*" Aku berpendapat: kemungkinan keduanya memang berasal dari surga pada awalnya, namun ketika diturunkan ke bumi, hikmah menghendaki agar berlaku padanya hukum penciptaan bumi, sehingga cahayanya tertutup. Kemungkinan lain adalah bahwa keduanya menjadi demikian karena telah masuk ke dalam keduanya suatu kekuatan perumpamaan akibat perhatian para malaikat yang mengagungkan keduanya dan keterkaitan tekad para malaikat muqarrabin serta orang-orang saleh dari kalangan anak cucu Adam, sehingga tertanamlah di dalamnya kekuatan malakiah. Inilah titik temu antara pendapat Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma tentang hal ini dengan pendapat Muhammad bin Al-Hanafiyyah radhiyallahu anhu yang menyatakan bahwa Hajar Aswad adalah batu biasa dari batu-batu bumi.

Kami telah menyaksikan secara nyata bahwa Baitullah seolah dipenuhi kekuatan malakiah. Oleh karena itu, ia wajib diberikan dalam gambaran perumpamaan apa yang menjadi ciri khas makhluk hidup berupa dua mata dan lidah. Dan karena ia menjadi pengenalan keimanan orang-orang yang beriman dan pengagungan orang-orang yang mengagungkan Allah, maka ia wajib ditampilkan melalui lidah dalam bentuk kesaksian untuknya atau terhadapnya, sebagaimana yang telah kami sebutkan mengenai rahasia berbicara-nya kaki dan tangan.

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barang siapa mengelilingi rumah ini tujuh putaran dan menghitungnya, lalu mengerjakan salat dua rakaat, maka ia seperti memerdekakan seorang budak. Tidaklah seseorang meletakkan kakinya dan tidak pula mengangkatnya, melainkan Allah mencatat baginya satu kebaikan, menghapus darinya satu kesalahan, dan mengangkat baginya satu derajat."* Aku berpendapat: rahasia keutamaan ini ada dua hal. Pertama, karena tawaf merupakan gambaran menyelami rahmat Allah dan menarik doa-doa para malaikat muqarrabin kepadanya, serta merupakan tempat yang paling tepat untuk hal itu, maka disebutkan baginya keutamaan yang paling sesuai dengan hal tersebut. Kedua, apabila seseorang melakukannya dengan keimanan terhadap perintah Allah dan membenaran terhadap janji-

Nya, maka hal itu menjadi penjelasan dan penjabaran atas keimanannya.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak ada satu hari pun yang Allah memerdekakan hamba-Nya dari api neraka lebih banyak daripada hari Arafah. Sesungguhnya Allah mendekat, kemudian membanggakan mereka kepada para malaikat."* Aku berpendapat: hal itu demikian karena apabila manusia bersama-sama merendahkan diri kepada Allah, maka turunnya rahmat dan meluasnya spiritualitas kepada mereka tidak akan tertunda.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sebaik-baik doa adalah doa pada hari Arafah, dan sebaik-baik apa yang aku dan para nabi sebelumku ucapkan adalah: 'Laa ilaaha illallah wahdahu laa syariika lah' (Tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya)"* dan seterusnya. Hal itu karena kalimat tersebut mencakup sebagian besar jenis zikir, sehingga dianjurkan untuk mengucapkannya. Demikian pula dengan ucapan subhanallah, alhamdulillah, dan seterusnya, di banyak tempat dan waktu, sebagaimana akan disebutkan dalam pembahasan doa-doa.

Termasuk sunnah adalah berkorban meskipun tidak pergi haji, sebagai upaya meninggikan kalimat Allah semampu mungkin. Beliau mendoakan orang yang mencukur rambutnya tiga kali dan orang yang memotong

rambutnya satu kali, untuk menunjukkan keutamaan mencukur. Hal itu karena mencukur lebih sesuai untuk menghilangkan penampilan yang kusut, lebih mirip dengan penampilan orang-orang yang menghadap raja, dan lebih memungkinkan bekasnya terlihat sebagai tanda ketaatan, sehingga lebih tampak jelas sebagai pengagungan terhadap ketaatan kepada Allah. Beliau melarang wanita mencukur rambutnya karena itu merupakan cacat dan menyerupai laki-laki. Beliau berfatwa bahwa orang yang mencukur sebelum menyembelih, atau menyembelih sebelum melempar jumrah, atau melempar setelah sore hari, atau berthawaf sebelum mencukur, maka tidak ada dosa baginya, dan beliau tidak memerintahkan untuk membayar kafarat. Diam pada saat diperlukan adalah suatu penjelasan. Alangkah baiknya kiranya saya bertanya: adakah ungkapan yang lebih jelas untuk menunjukkan kebolehan selain dari kata "tidak ada dosa"? Tidak akan sempurna suatu penetapan syariat kecuali dengan menjelaskan hal yang diperbolehkan pada saat kesulitan. Di antara keadaan darurat itu adalah gangguan yang tidak dapat dihindari sehingga seseorang tidak mampu menjauhi hal-hal yang diharamkan dalam keadaan ihram. Tentang hal ini Allah berfirman:

"Barang siapa di antara kamu sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu dia bercukur), maka dia wajib membayar fidyah, yaitu berpuasa, bersedekah, atau berkorban."

Dan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam kepada Ka'ab bin Ujrah: "*Cukurlah kepalamu dan berikanlah satu faraq...*" dan seterusnya. Kami telah menjelaskan bahwa sebaik-baik keringanan adalah yang disertai sesuatu yang mengingatkan pada hukum asal, dan yang melegakan hati orang yang tetap berpegang teguh pada hukum asal ketika ia meninggalkannya. Memikul keberlebihan dalam kewajiban kafarat atas hal itu secara prioritas juga demikian adanya. Di antara keadaan darurat itu juga adalah al-ihshar (terhalang), yang telah beliau tetapkan hukumnya ketika kaum kafir Quraisy menghalangi beliau dari Baitullah: beliau menyembelih hadyu, mencukur rambut, dan keluar dari ihram.

Rahasia diharamkannya tanah haram Makkah dan Madinah adalah bahwa setiap sesuatu memiliki bentuk pengagungannya, dan pengagungan terhadap suatu wilayah adalah dengan tidak mengganggu apa yang ada di dalamnya. Asal-usulnya diambil dari kawasan lindung para raja dan wilayah negeri mereka, karena kepatuhan suatu kaum kepada raja mereka dan pengagungan mereka terhadapnya seiring dengan pengendalian diri mereka untuk tidak mengganggu apa yang ada di sana, berupa pepohonan dan hewan. Dalam hadis disebutkan: "*Sesungguhnya setiap raja memiliki kawasan lindung, dan kawasan lindung Allah adalah hal-hal yang diharamkan-Nya.*" Hal ini pun menjadi masyhur di antara mereka dan tertancap kuat di lubuk hati

mereka. Di antara adab terhadap tanah haram adalah dikuatkannya kewajiban yang wajib di tempat lain, berupa menegakkan keadilan dan diharamkannya apa yang diharamkan di sana. Hal ini sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Menimbun makanan di tanah haram adalah suatu bentuk penyelewengan di dalamnya."*

Firman Allah Ta'ala:

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan ketika kamu sedang dalam keadaan ihram." dan seterusnya.

Aku berpendapat: karena berburu di tanah haram dan dalam keadaan ihram, serta bersetubuh dalam keadaan ihram, merupakan pelampauan batas yang lahir dari jiwa yang terbenam dalam syahwatnya, maka ia wajib dicegah dengan kafarat. Para ulama berbeda pendapat mengenai denda perburuan, apakah yang dianggap adalah keserupaan dalam penciptaan atautkah nilai harganya. Yang benar adalah hendaknya diminta pendapat dua orang yang adil: jika keduanya berpendapat mengikuti pendapat ulama salaf dalam bentuk-bentuk tersebut maka demikianlah, dan jika keduanya berpendapat dengan nilai harga maka demikianlah.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah seorang pun dari umatku yang bersabar atas kesulitan hidup*

di Madinah, melainkan aku akan menjadi pemberi syafaat baginya pada hari kiamat." Aku berpendapat: rahasia keutamaan ini adalah bahwa memakmurkan Madinah berarti meninggikan syiar-syiar agama, yang manfaatnya kembali kepada seluruh umat. Dan bahwa menghadiri tempat-tempat itu serta tinggal di masjid tersebut merupakan pengingat bagi seseorang akan apa yang pernah dialami Nabi shallallahu alaihi wa sallam di sana, yang manfaatnya kembali kepada diri orang yang dibebani kewajiban itu sendiri.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Ibrahim telah mengharamkan Makkah sehingga menjadikannya sebagai tanah haram, dan aku pun mengharamkan Madinah."* Aku berpendapat: hal ini mengisyaratkan bahwa doa Nabi shallallahu alaihi wa sallam dengan segenap kesungguhan tekadnya memiliki pengaruh yang besar dalam turunnya ketetapan-ketetapan Ilahi. Wallahu a'lam.

Bab-Bab tentang Ihsan

Ketahuilah bahwa apa yang diwajibkan oleh Syari' sebagai kewajiban pertama, baik berupa perintah maupun larangan, adalah amal-amal perbuatan dari sisi bahwa amal-amal itu bersumber dari sifat-sifat kejiwaan yang pada hari pembalasan akan menguntungkan atau merugikan jiwa-jiwa, serta bahwa amal-amal itu memperkuat dan menjelaskan sifat-sifat itu beserta bayangan dan gambaran-gambarannya.

Pembahasan tentang amal-amal tersebut dapat ditinjau dari dua sisi. Pertama, dari sisi mewajibkannya kepada khalayak umum. Penekanan dalam hal ini adalah pada pemilihan situasi-situasi yang tepat bagi sifat-sifat itu dari amal-amal perbuatan, serta jalan yang jelas yang siang dan malamnya mereka dimintai pertanggungjawaban atasnya di hadapan manusia, sehingga mereka tidak bisa lolos dan berdalih. Landasan pembangunannya haruslah moderat dan terukur.

Kedua, dari sisi penyucian jiwa-jiwa mereka melaluinya dan mengantarkannya kepada sifat-sifat yang dikehendaki darinya. Penekanan dalam hal ini adalah pada pengetahuan tentang sifat-sifat itu dan pengetahuan tentang amal-amal dari sisi mengantarkannya ke sana, yang dibangun di atas perasaan batin dan penyerahan urusan kepada Pemilik urusan. Orang yang membahas dari sisi pertama itulah ilmu syariat, dan yang membahas dari sisi kedua itulah ilmu ihsan.

Orang yang mendalami pembahasan ihsan membutuhkan dua hal. Pertama, memandang amal-amal dari sisi pengantarannya kepada sifat-sifat kejiwaan, karena suatu amal mungkin dilakukan dengan motivasi riya', ingin didengar, atau sekadar kebiasaan, atau disertai ujub, memberi sambil menyebut-nyebut, dan menyakiti, sehingga tidak mengantarkan kepada apa yang dimaksudkan darinya. Atau mungkin dilakukan dengan cara yang tidak membangkitkan perhatian jiwa ini terhadap cahaya-cahayanya sebagaimana seharusnya bagi orang-orang yang berbuat ihsan, meskipun ada jiwa-jiwa yang cukup terbangkitkan dengan hal seperti itu, seperti orang yang mencukupkan diri dengan kewajiban dasar tanpa menambah baik secara kuantitas maupun kualitas, dan ia bukanlah orang yang bersih jiwanya. Kedua, memandang sifat-sifat kejiwaan itu untuk mengenalinya sebenarnya, sehingga ia melaksanakan amal-amal dengan kesadaran penuh tentang apa yang dimaksudkan darinya. Dengan demikian ia menjadi dokter bagi jiwanya sendiri, yang mengelola jiwanya sebagaimana seorang dokter mengelola alam. Sebab orang yang tidak mengetahui tujuan dari peralatan yang ia gunakan hampir pasti akan bertindak sembarangan, atau bagaikan orang yang memungut kayu bakar di malam hari.

Pokok-pokok akhlak yang dibahas dalam ilmu ini ada empat, sebagaimana telah kami singgung sebelumnya:

Pertama, kesucian yang menghasilkan kemiripan dengan alam malakut. **Kedua**, kekhusyukan yang mendatangkan kerinduan memandang alam jabarut. Untuk yang pertama disyariatkan wudu dan mandi, dan untuk yang kedua disyariatkan salat, zikir, dan tilawah. Apabila keduanya terkumpul, kami menyebutnya sebagai ketenangan dan wasilah. Inilah yang dimaksud ucapan Huzaifah tentang Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu anhum: "Sesungguhnya orang-orang yang terpelihara di antara sahabat-sahabat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam mengetahui bahwa ia adalah yang paling dekat wasilahnya kepada Allah." Syari' menamakannya iman dalam sabda beliau: *"Bersuci adalah setengah dari iman."* Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah menjelaskan keadaan yang pertama dengan sabdanya: *"Sesungguhnya Allah itu bersih dan mencintai kebersihan."* Dan mengisyaratkan kepada yang kedua dengan sabdanya: *"Ihsan adalah engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu."* Kunci untuk memperoleh keduanya adalah dengan menjalankan syariat-syariat yang diwarisi dari para nabi, disertai perenungan terhadap ruh-ruh dan cahaya-cahayanya, serta memperbanyaknya dengan menjaga tata cara dan zikir-zikirnya.

Ruh dari kesucian adalah cahaya batin, keadaan keakraban dan kelapangan dada, padamnya pikiran-pikiran

yang liar, dan tenangnya kekacauan, kegelisahan, kecemasan pikiran, kebosanan, dan rasa cemas.

Ruh dari salat adalah kehadiran bersama Allah, kerinduan memandang alam jabarut, dan mengingat keagungan Allah disertai rasa hormat yang berpadu dengan cinta dan ketenangan. Hal ini diisyaratkan dalam sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Ihsan adalah engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu."*

Beliau mengisyaratkan cara melatih jiwa untuk mencapainya dengan sabdanya, bahwa Allah Ta'ala berfirman: *"Aku membagi salat antara Aku dan hamba-Ku menjadi dua bagian, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta. Apabila hamba berkata: 'Alhamdulillah rabbil 'aalamiin' (Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam), Allah berfirman: 'Hamba-Ku memuji-Ku.' Apabila ia berkata: 'Ar-rahmaanir rahiim' (Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang), Allah berfirman: 'Hamba-Ku menyanjung-Ku.' Apabila ia berkata: 'Maaliki yaumiddiin' (Penguasa hari pembalasan), Allah berfirman: 'Hamba-Ku mengagungkan-Ku.' Apabila ia berkata: 'Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin' (Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan), Allah berfirman: 'Ini antara Aku dan hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta.'*

Apabila ia berkata: 'Ihdinash shiraathal mustaqiim, shiraathal ladziina an'amta 'alaihim ghairil maghdhuubi 'alaihim wa ladhhaalliin' (Tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan jalan mereka yang Engkau murkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat), Allah berfirman: 'Ini untuk hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta'."

Ini merupakan isyarat perintah untuk merenungkan jawaban pada setiap kalimat, karena hal itu membangkitkan kehadiran hati dengan sebenar-benarnya. Juga dengan doa-doa yang disunnahkan Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam salat, yang disebutkan dalam hadis Ali radhiyallahu anhu dan lainnya.

Ruh dari tilawah Al-Qur'an adalah menghadap kepada Allah dengan kerinduan dan pengagungan, merenungkan nasihat-nasihatnya, merasakan kepatuhan dalam hukum-hukumnya, mengambil pelajaran dari perumpamaan-perumpamaan dan kisah-kisahnyanya. Tidaklah ia melewati ayat-ayat yang menyebutkan sifat-sifat Allah dan tanda-tanda-Nya melainkan ia mengucapkan subhanallah, tidak melewati ayat tentang surga dan rahmat melainkan ia memohon karunia Allah, dan tidak melewati ayat tentang neraka dan murka melainkan ia berlindung kepada Allah.

Inilah yang disunnahkan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dalam melatih jiwa dengan mengambil pelajaran.

Ruh dari zikir adalah kehadiran dan ketenggelaman dalam menghadap alam jabarut. Cara melatihnya adalah dengan mengucapkan: "*Laa ilaaha illallaah wallaahu akbar*" (Tidak ada tuhan selain Allah dan Allah Maha Besar), kemudian mendengar dari Allah bahwa Dia berfirman: "*Tidak ada tuhan selain Aku dan Aku Maha Besar.*" Kemudian mengucapkan: "*Laa ilaaha illallaahu wahdahu laa syariika lah*" (Tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya), kemudian mendengar dari Allah: "*Tidak ada tuhan selain Aku semata, tidak ada sekutu bagi-Ku.*" Demikian seterusnya hingga tirai terangkat dan ketenggelaman benar-benar terwujud. Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah mengisyaratkan hal itu.

Ruh dari doa adalah meyakini bahwa segala daya dan kekuatan hanya berasal dari Allah, menjadikan diri seperti mayat di tangan orang yang memandikannya, dan seperti patung di tangan penggerak patung-patung, serta merasakan kelezatan bermunajat.

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mensunnahkan berdoa setelah salat tahajud di tengah-tengah salat syafaat-syafaatnya dengan doa yang panjang, mengangkat kedua telapak tangannya sambil mengucapkan: "*Yaa Rabb, yaa Rabb*" (Ya Tuhanku, ya Tuhanku), memohon kepada Allah kebaikan dunia dan akhirat, berlindung kepada-Nya dari berbagai musibah, merendahkan diri, mendesak, dan terus-

menerus berdoa. Syaratnya adalah hati yang kosong dari kelalaian, tidak dalam keadaan menahan buang air kecil atau besar, tidak dalam keadaan lapar, dan tidak dalam keadaan marah.

Apabila seseorang telah mengetahui keadaan muhadarah (hadir di sisi Allah) kemudian kehilangan keadaan itu, maka hendaklah ia mencari penyebab hilangnya keadaan itu. Jika penyebabnya adalah kuatnya dorongan nafsu, maka hendaknya ia berpuasa, karena puasa adalah penahan nafsu. Paling banyak puasa itu dilakukan dua bulan berturut-turut. Jika ia membutuhkan pelepasan mani dan perlu terbebas dari urusan makan dan minum, atau semangat hidupnya hilang dan ingin mengembalikannya, maka hendaklah ia memiliki pasangan yang sah untuk menyalurkan maninyayang buruk tanpa larut dalam bercanda dan pergaulan bebas. Hendaklah ia menjadikannya seperti obat yang diperoleh manfaatnya dan dijaga dari kerusakannya.

Jika penyebabnya adalah tersibukkan dengan keperluan hidup dan pergaulan dengan manusia, maka hendaklah ia mengatasinya dengan menggabungkan ibadah-ibadah bersamanya.

Jika penyebabnya adalah penuhnya wadah pikiran dengan khayalan-khayalan kacau dan pikiran-pikiran liar, maka hendaklah ia menjauhi manusia, menetap di rumah

atau masjid, menahan lisannya kecuali untuk zikir kepada Allah, dan menahan hatinya kecuali untuk memikirkan apa yang menjadi kepentingannya. Hendaklah ia membiasakan dirinya ketika bangun tidur agar hal pertama yang masuk ke dalam hatinya adalah zikir kepada Allah, dan ketika hendak tidur agar hatinya terlepas dari kesibukan-kesibukan itu.

Ketiga, keikhlasan jiwa, yaitu ketidaktertundukannya kepercayaan malakiah kepada dorongan-dorongan hewaniah: berupa mengejar kenikmatan, cinta balas dendam, kemarahan, kikir, rakus terhadap harta dan kedudukan. Sebab apabila seseorang melakukan amal-amal yang sesuai dengan sifat-sifat tersebut, maka corak-coraknya akan tergambar sesaat dalam inti sari jiwa. Jika jiwa itu ikhlas, maka mudah baginya untuk menolak sifat-sifat rendah tersebut, sehingga seolah-olah tidak pernah ada sedikit pun dari hal itu dalam dirinya, dan jiwa itu pun terbebas menuju rahmat Allah, tenggelam dalam lautan cahaya yang memang menjadi tuntutan asal penciptaan jiwa-jiwa tanpa adanya hambatan. Namun jika jiwa itu tidak ikhlas, maka corak-corak sifat rendah itu akan terpatri dalam jiwa sebagaimana cap cincin terpatri dalam lilin, menempel padanya dan luka-luka kehidupan dunia pun melekat, sehingga sulit baginya untuk melepaskannya. Ketika jiwa itu berpisah dari jasadnya, dosa-dosa mengepungnya dari depan dan belakang, dari kanan dan kiri, dan terbentuklah di antara jiwa itu dengan cahaya-cahaya yang menjadi

tuntutan asal penciptaannya banyak tirai yang tebal, sehingga menjadi sebab kesengsaraan dan penderitaannya.

Keikhlasan apabila dinilai dari sisi dorongan dua nafsu syahwat: nafsu perut dan nafsu kemaluan disebut iffah (menjaga kesucian diri), atau dari sisi dorongan senang berleha-leha dan bermewah-mewah disebut kesungguhan, atau dari sisi dorongan kebosanan dan rasa cemas disebut sabar, atau dari sisi dorongan cinta balas dendam disebut memaafkan, atau dari sisi dorongan cinta harta disebut kemurahan hati dan qana'ah, atau dari sisi dorongan menentang syariat disebut takwa. Semuanya disatukan dalam satu hal, yaitu bahwa akar dari semua itu adalah ketidaktundukan jiwa kepada dorongan-dorongan hewaniah. Para sufi menyebutnya dengan memutus keterikatan duniawi, atau fana dari kehinaan manusiawi, atau al-harbah, sehingga mereka mengungkapkan sifat tersebut dengan nama-nama yang berbeda-beda. Kunci untuk memperolehnya adalah meminimalkan keterlibatan dalam situasi-situasi yang menjadi sumber sifat-sifat ini, mengutamakan hati untuk berzikir kepada Allah Ta'ala, dan kecenderungan jiwa kepada alam yang murni. Inilah yang dimaksud perkataan Zaid bin Haritsah: "*Batu dan tanahnya sudah sama bagiku,*" sampai ia memberitakan tentang mukasyafah.

Keempat, keadilan, yaitu suatu sifat yang darinya timbul penegakan tatanan yang adil dan memperbaiki dalam pengelolaan rumah tangga, pengaturan kota, dan semisalnya dengan mudah. Asal-usulnya adalah watak kejiwaan yang darinya lahir pikiran-pikiran yang bersifat universal dan kebijakan-kebijakan yang sesuai dengan apa yang ada di sisi Allah dan malaikat-Nya. Hal itu karena Allah Ta'ala menghendaki dalam alam ini keteraturan urusan mereka, saling membantu satu sama lain, tidak saling menzalimi, saling bersatu padu, dan menjadi seperti satu tubuh manusia yang apabila salah satu anggotanya sakit maka seluruh anggota tubuh lainnya ikut merasakannya dengan demam dan tidak bisa tidur. Allah menghendaki pula bertambahnya keturunan mereka, ditindasnya orang-orang fasik di antara mereka, dihormatonya orang-orang yang adil, dileburnya adat-istiadat yang rusak, dan tegaknya di antara mereka kebaikan serta syariat-syariat yang benar. Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala memiliki ketetapan global untuk makhluk-Nya, dan seluruh hal di atas adalah penjelasan dan perinciannya. Para malaikat muqarrabin menerima hal itu dan mendoakan orang yang berusaha memperbaiki manusia, serta melaknat orang yang berusaha merusaknya. Inilah yang difirmankan Allah Ta'ala:

"Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal saleh bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka

berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah Dia ridai untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar keadaan mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan, menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku tanpa mempersekutukan sesuatu apa pun dengan-Ku. Tetapi barang siapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik."

Dan firman Allah Ta'ala:

"Orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian, dan orang-orang yang menghubungkan apa yang diperintahkan Allah agar dihubungkan" dan seterusnya.

Dan firman Allah Ta'ala:

"Dan orang-orang yang merusak janji Allah sesudah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambungkan" dan seterusnya.

Maka barang siapa yang melakukan amal-amal yang memperbaiki ini, ia akan diliputi oleh rahmat Allah dan salawat para malaikat, baik ia sadari maupun tidak. Di sana terdapat raqaiq (ikatan-ikatan halus) yang menyelimutinya

bagaikan sinar-sinar dua cahaya yang menyelimuti manusia, sehingga mewariskan ilham di dalam hati manusia dan para malaikat untuk berbuat baik kepadanya. Ia pun ditempatkan dalam keridaan di langit dan di bumi. Dan ketika ia berpindah ke alam yang murni, ia merasakan *raqaiq* yang terhubung dengannya itu, menikmatinya, menemukan keluasan dan penerimaan, dan terbukalah antara dirinya dan para malaikat sebuah pintu. Sebaliknya, barang siapa yang melakukan amal-amal yang merusak, ia akan diliputi murka Allah dan laknat para malaikat. Di sana terdapat *raqaiq* yang gelap yang timbul dari murka, menyelimutinya, dan mewariskan ilham di dalam hati para malaikat dan manusia untuk berbuat jahat kepadanya. Ia pun ditempatkan dalam kebencian di langit dan di bumi. Dan ketika ia berpindah ke alam yang murni, ia merasakan *raqaiq* kegelapan itu menggigitnya, jiwanya tersiksa karenanya, menemukan kesempitan dan kebencian, dikepung dari semua penjuru, sehingga bumi terasa sempit baginya meskipun luas.

Keadilan apabila dinilai dari sisi keadaan seseorang dalam berdiri, duduk, tidur, terjaga, berjalan, berbicara, penampilan, pakaian, dan rambutnya disebut *adab*. Apabila dinilai dari sisi harta benda, pengumpulan dan pengelolaannya disebut *kecukupan*. Apabila dinilai dari sisi pengelolaan rumah tangga disebut *kemerdekaan jiwa*. Apabila dinilai dari sisi pengaturan kota disebut *siyasah* (kebijaksanaan). Apabila dinilai dari sisi menjalin

persaudaraan disebut keindahan bergaul atau keindahan bermasyarakat. Kunci untuk memperolehnya adalah kasih sayang, kecintaan, kelembutan hati dan tidak kerasnya hati, disertai kepatuhan kepada pikiran-pikiran yang bersifat universal dan perenungan terhadap akibat-akibat dari segala perkara.

Di antara dua sifat ini terdapat pertentangan dan kontradiksi dari satu sisi. Hal itu karena kecenderungan hati kepada keterlepasan dari dunia dan kepatuhannya kepada kasih sayang dan kecintaan saling bertentangan pada kebanyakan manusia, terutama orang-orang yang saling tarik-menarik kepentingan. Oleh karena itu engkau melihat banyak orang dari kalangan wali Allah yang terkenal menguji diri mereka, memutus hubungan dengan manusia, menjauhi keluarga dan anak, dan berada dalam jarak yang jauh dari manusia. Engkau pula melihat orang-orang awam yang dikepung oleh kesibukan mengurus istri dan anak-anak hingga membuat mereka lupa berzikir kepada Allah. Para nabi alaihimussalam tidak memerintahkan kecuali menjaga kedua kemaslahatan tersebut. Oleh karena itu mereka memperbanyak pengendalian diri dan perbedaan antara yang samar-samar dalam dua sifat ini. Inilah akhlak-akhlak yang diperhitungkan dalam syariat-syariat. Di samping itu ada pula perbuatan-perbuatan dan keadaan-keadaan yang memberikan pengaruh seperti akhlak-akhlak tersebut dan kebalikannya dari sisi bahwa keduanya memberikan

campuran alam malaikat dan setan, atau keduanya lahir dari kecenderungan jiwa kepada salah satu dari dua golongan tersebut, maka diperintahkanlah dalam bab itu. Sebagian dari itu telah kami sebutkan.

Termasuk dalam bab ini adalah sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya setan makan dengan tangan kirinya dan minum dengan tangan kirinya."*

Dan sabda beliau: *"Orang yang suka mencela itu adalah setan."*

Dan sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"Tidakkah kalian mau berbaris sebagaimana para malaikat berbaris?"*

Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah memerintahkan situasi-situasi yang menunjang akhlak-akhlak tersebut. Beliau memerintahkan zikir-zikir yang menghasilkan kesinambungan kekhusyukan dan kerendahan diri. Beliau memerintahkan sabar dan berinfak. Beliau menganjurkan zikir tentang pemutus segala kenikmatan dan zikir tentang akhirat. Beliau meremehkan urusan dunia di mata mereka dan mendorong mereka untuk merenungkan keagungan Allah dan besarnya kekuasaan-Nya agar mereka memperoleh keikhlasan jiwa. Beliau memerintahkan menjenguk orang sakit, berbakti kepada orang tua, menyambung tali silaturahmi, menyebarkan salam,

menegakkan hudud, memerintahkan yang makruf dan mencegah yang mungkar, agar mereka memperoleh keadilan. Beliau pun menjelaskan perbuatan-perbuatan dan keadaan-keadaan tersebut dengan penjelasan yang paling sempurna. Semoga Allah Ta'ala membalas Nabi yang mulia ini sebagaimana yang layak bagi beliau, dari kami dan dari seluruh kaum muslimin semuanya.

Setelah engkau mengetahui pokok-pokok ini, tibalah saatnya kita membahas sebagian perinciannya. Wallahu a'lam.

Zikir dan Hal-Hal yang Berkaitan Dengannya

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah suatu kaum duduk berzikir kepada Allah, melainkan para malaikat mengelilingi mereka dan rahmat menyelimuti mereka."* Aku berpendapat: tidak diragukan bahwa berkumpulnya kaum muslimin dengan penuh kerinduan berzikir akan mendatangkan rahmat dan ketenangan, serta mendekatkan kepada para malaikat.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Orang-orang yang memperbanyak zikir telah mendahului."* Aku berpendapat: mereka adalah segolongan dari orang-orang yang terdahulu yang disebut "mufarridun" karena zikir telah meringankan beban dosa-dosa mereka.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda, bahwa Allah Ta'ala berfirman: *"Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku bersamanya apabila ia menyebut-Ku. Jika ia menyebut-Ku dalam dirinya, maka Aku menyebutnya dalam diri-Ku. Dan jika ia menyebut-Ku di hadapan orang banyak, maka Aku menyebutnya di hadapan golongan yang lebih baik dari mereka."*

Aku berpendapat: watak hamba yang darinya timbul akhlak-akhlaknya dan ilmu-ilmunya, serta sifat-sifat yang diperoleh jiwanya, itulah yang menentukan jenis rahmat

khusus yang turun kepadanya. Betapa banyak hamba yang ikhlas budi pekertinya menyangka bahwa Tuhannya akan mengampuni dosa-dosanya dan tidak menghisabnya atas setiap perkara kecil, dan memperlakukannya dengan perlakuan yang penuh keikhlasan. Maka harapannya itu menjadi sebab terlepasnya dosa-dosanya dari dirinya. Dan betapa banyak hamba yang sempit budi pekertinya menyangka bahwa Tuhannya akan menghisabnya atas setiap perkara kecil dan memperlakukannya dengan perlakuan orang-orang yang ketat, yang tidak mengampuni dosa-dosanya. Maka orang ini berada dalam kedudukan yang lebih berat dibandingkan dengan sifat-sifat duniawi yang akan mengelilinginya setelah kematiannya. Perbedaan ini hanya berlaku pada perkara-perkara yang belum dikuatkan hukumnya dalam hadirat kesucian. Adapun dosa-dosa besar dan sejenisnya, maka tidak tampak di dalamnya kecuali secara global.

Adapun firman Allah "*Aku bersamanya*" adalah isyarat kepada kebersamaan penerimaan dan keberadaannya dalam hadirat kesucian dalam ingatan-Nya. Jika ia berzikir kepada Allah dalam dirinya dan menempuh jalan perenungan terhadap nikmat-nikmat-Nya, maka balasannya adalah Allah mengangkat tirai di sisinya hingga ia sampai kepada tajalli yang menetap dalam hadirat kesucian. Dan jika ia berzikir kepada Allah di hadapan orang banyak, dan tekadnya adalah menyebarkan agama Allah dan

meninggikan kalimat Allah, maka balasannya adalah Allah mengilhamkan kecintaan kepadanya di dalam hati para malaikat yang tinggi yang mendoakannya dan memberkatinya, kemudian turunlah penerimaan baginya di bumi. Betapa banyak orang yang mengenal Allah dan mencapai ma'rifat namun tidak memiliki penerimaan di bumi dan tidak memiliki penyebutan di kalangan para malaikat yang tinggi. Dan betapa banyak penolong agama Allah yang memiliki penerimaan yang besar dan keberkahan yang luas namun tirai tidak terangkat baginya.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda, bahwa Allah Ta'ala berfirman: *"Barang siapa yang datang dengan satu kebaikan, maka baginya sepuluh kali lipatnya dan Aku tambahkan lagi. Dan barang siapa yang datang dengan satu kejahatan, maka balasannya adalah satu kejahatan yang setimpal, atau Aku ampuni. Barang siapa yang mendekat kepada-Ku satu jengkal, maka Aku mendekat kepadanya satu hasta. Barang siapa yang mendekat kepada-Ku satu hasta, maka Aku mendekat kepadanya satu depa. Barang siapa yang datang kepada-Ku dengan berjalan, maka Aku datang kepadanya dengan berlari. Dan barang siapa yang menemui-Ku dengan membawa dosa sepenuh bumi namun tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Ku, maka Aku menemuinya dengan ampunan yang setimpal."* Aku berpendapat: apabila seseorang meninggal dunia dan berpaling dari dunia, sedangkan gelombang kehidupan

hewaniahnya melemah dan cahaya-cahaya kehidupan malakiahnya bersinar, maka kebbaikannya yang sedikit menjadi banyak. Apa yang bersifat aksidental itu lemah dibandingkan dengan apa yang bersifat esensial. Pengaturan Ilahi dibangun di atas pencurahan kebaikan, sehingga kebaikan lebih dekat kepada keberadaan dan kejahatan lebih rapuh darinya. Inilah yang dimaksud hadis: *"Sesungguhnya Allah memiliki seratus rahmat, dan hanya satu di antaranya yang diturunkan ke bumi."* Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam menggambarkan hal itu dengan perumpamaan jengkal, hasta, depa, berjalan, dan berlari. Tidak ada sesuatu pun yang lebih bermanfaat di hari pembalasan daripada kerinduan memandang alam jabarut dan menghadap ke arahnya. Inilah yang dimaksud sabda beliau: *"Barang siapa yang menemui-Ku dengan membawa dosa sepenuh bumi namun tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Ku, maka Aku menemuinya dengan ampunan yang setimpal."* Dan firman Allah Ta'ala: *"Hendaklah hamba-Ku mengetahui bahwa ia memiliki Tuhan yang mengampuni dosa dan juga menghukumnya."*

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, Allah Ta'ala berfirman: *"Barangsiapa memusuhi wali-Ku, maka Aku menyatakan perang kepadanya. Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada apa yang telah Aku wajibkan atasnya. Hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan*

amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya. Apabila Aku telah mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, tangannya yang ia gunakan untuk memukul, dan kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku, pasti Aku memberinya; jika ia memohon perlindungan kepada-Ku, pasti Aku melindunginya. Tidaklah Aku ragu dalam sesuatu yang Aku lakukan sebagaimana keraguan-Ku dalam mencabut nyawa seorang mukmin; ia membenci kematian sedangkan Aku membenci menyakitinya."

Aku berkata: Apabila Allah mencintai seorang hamba, dan cinta itu turun di kalangan para malaikat yang tertinggi, kemudian turunlah penerimaan baginya di bumi, lalu ada seseorang yang melanggar tatanan ini, memusuhinya, berusaha menolak urusannya dan menekan keadaannya, maka rahmat Allah kepada orang yang dicintai ini akan berbalik menjadi laknat bagi musuhnya, dan ridha-Nya akan berbalik menjadi kemurkaan terhadapnya. Apabila Allah menampakkan diri kepada hamba-hamba-Nya dengan menzahirkan syariat dan menegakkan agama, dan telah ditetapkan di hadirat kesucian-Nya segala sunnah dan syariat itu, maka sunnah dan ibadah-ibadah pendekatan diri itu adalah hal yang paling menarik rahmat Allah dan paling sesuai dengan ridha-Nya. Sedikit dari amalan ini sudah bernilai banyak. Hamba senantiasa mendekatkan diri

kepada Allah dengan amalan-amalan sunnah di atas amalan-amalan wajib hingga Allah mencintainya, rahmat-Nya menyelimutinya, dan anggota tubuhnya dikuatkan dengan cahaya ilahi, serta diberkahi dalam dirinya, keluarganya, anak-anaknya, dan hartanya; doanya dikabulkan, ia dijaga dari keburukan, dan ditolong. Kedekatan ini menurut kami disebut kedekatan amal. Adapun kata "keraguan" di sini adalah kiasan untuk bertemunya dua perhatian, karena Allah memiliki perhatian pada setiap tatanan jenis dan individu. Perhatian-Nya pada tubuh manusia menuntut kematian, penyakit, dan kesempitan hidup baginya, sementara perhatian-Nya pada jiwa yang dicintai-Nya menuntut limpahan kemudahan dari segala sisi dan perlindungan dari segala keburukan.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Maukah aku beritahukan kepada kalian tentang amal terbaik, yang paling suci di sisi Tuhan kalian, paling tinggi derajatnya, lebih baik bagi kalian daripada menginfakkan emas dan perak, dan lebih baik bagi kalian daripada bertemu musuh lalu kalian memenggal leher mereka dan mereka memenggal leher kalian?" Mereka menjawab, "Tentu." Beliau berkata, "Zikir kepada Allah."*

Aku berkata: Keutamaan itu berbeda-beda tergantung sudut pandang. Tidak ada yang lebih utama dari zikir jika ditinjau dari aspek keterpanaan jiwa menuju alam

keagungan ilahi, terlebih pada jiwa-jiwa yang suci yang tidak membutuhkan latihan spiritual, melainkan hanya perlu menjaga kesinambungan orientasi (tawajjuh).

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa duduk di suatu tempat tanpa berzikir kepada Allah, maka ia menanggung kerugian dari Allah. Barangsiapa berbaring di tempat pembaringan tanpa berzikir kepada Allah, maka ia menanggung kerugian dari Allah."* Beliau juga bersabda: *"Tidaklah suatu kaum berdiri dari majelis di mana mereka tidak berzikir kepada Allah di dalamnya, melainkan mereka berdiri seperti dari bangkai keledai; dan hal itu menjadi penyesalan bagi mereka."* Beliau juga bersabda: *"Janganlah kalian banyak bicara tanpa zikir kepada Allah, karena banyak bicara tanpa zikir kepada Allah itu mengeraskan hati. Sesungguhnya manusia yang paling jauh dari Allah adalah yang keras hatinya."*

Aku berkata: Barangsiapa merasakan manisnya zikir, mengetahui bagaimana ketenangan bisa diraih dengan berzikir kepada Allah, dan bagaimana tabir terangkat dari hatinya hingga seolah ia melihat Allah secara nyata, maka tidak diragukan lagi bahwa apabila ia berpaling pada dunia dan sibuk dengan pasangan serta harta, ia akan banyak lupa dan merasa seolah kehilangan apa yang pernah ia temukan; tabir akan terjulur antara dirinya dengan apa yang dulu terlihat jelas olehnya. Sifat inilah yang menggiring menuju

neraka dan segala keburukan; dalam setiap kelalaian terdapat kerugian, dan apabila kerugian-kerugian itu menumpuk, tidak ada jalan menuju keselamatan. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah menangani kerugian-kerugian ini dengan penanganan terbaik, yaitu dengan mensyariatkan zikir yang sesuai untuk setiap keadaan agar menjadi penawar racun kelalaian. Beliau mengingatkan manfaat zikir-zikir ini dan kerugian yang timbul bila zikir-zikir itu ditinggalkan.

Ketahuilah bahwa ada kebutuhan untuk menetapkan lafaz-lafaz zikir guna menjaganya dari perubahan oleh orang-orang yang berpikiran dangkal, yang bisa saja menyimpangkan nama-nama Allah atau tidak memenuhi hak kedudukannya. Inti dari apa yang disyariatkan dalam bab ini adalah sepuluh zikir; masing-masing memiliki rahasia yang tidak dimiliki yang lain. Oleh karena itu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mensyariatkan pada setiap kesempatan untuk menghimpun berbagai macam zikir tersebut.

Selain itu, berhenti pada satu zikir saja akan menjadikannya sekadar gerak lidah belaka bagi kebanyakan orang, sedangkan berpindah dari satu zikir ke zikir lain dapat menggugah jiwa dan membangunkan yang mengantuk.

Di antaranya adalah **Subhanallah** (Mahasuci Allah), yang hakikatnya adalah mensucikan Allah dari segala kotoran, aib, dan kekurangan.

Di antaranya pula adalah **Alhamdulillah** (Segala puji bagi Allah), yang hakikatnya adalah menetapkan segala kesempurnaan dan sifat-sifat yang sempurna bagi-Nya. Apabila keduanya tergabung dalam satu kalimat, itulah ungkapan paling fasih tentang pengenalan manusia terhadap Tuhannya. Sebab manusia tidak mampu mengenal-Nya kecuali dengan cara menetapkan dzat yang disucikan dari segala kekurangan yang kita saksikan pada diri kita, dan menetapkan bagi-Nya segala kesempurnaan yang kita saksikan pada diri kita dari sisi bahwa ia merupakan kesempurnaan. Apabila gambaran zikir ini telah menetap dalam lembaran amal, maka pengenalan yang sempurna itu akan tampak di sana ketika ganjaran dilimpahkan, sehingga terbukalah pintu besar kedekatan dengan Allah. Kepada makna inilah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengisyaratkan dalam sabdanya: "*Tasbih adalah setengah timbangan, dan Alhamdulillah memenuhinya.*" Oleh karena itu, kalimat *Subhanallahi wa bihamdih* (Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya) adalah kalimat yang ringan di lisan namun berat di timbangan, dicintai oleh Yang Maha Pengasih. Barangsiapa mengucapkannya, ditanamkan baginya sebuah pohon kurma. Diriwayatkan pula bahwa barangsiapa mengucapkannya seratus kali, dihapuskan

darinya dosa-dosanya walaupun sebanyak buih lautan; tidak ada seorang pun yang datang pada Hari Kiamat dengan membawa yang lebih utama dari ini, kecuali orang yang mengucapkan hal yang sama atau lebih banyak. Ia adalah ucapan terbaik yang Allah pilihkan untuk para malaikat-Nya.

Adapun rahasia sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Orang pertama yang dipanggil masuk surga adalah mereka yang memuji Allah dalam suka dan duka"* adalah bahwa amal mereka bersifat penetapan (isbat), yang memancar dari kekuatan-kekuatan positif. Orang-orang yang memilikinya adalah yang paling banyak menikmati kenikmatan surga.

Rahasia sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Doa terbaik adalah Alhamdulillah"* adalah bahwa doa terbagi dua sebagaimana akan kami sebutkan, dan Alhamdulillah memberikan manfaat keduanya sekaligus, karena syukur menambah nikmat dan karena ia merupakan pengenalan yang bersifat positif.

Rahasia sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Alhamdulillah adalah kepala syukur"* adalah bahwa syukur dapat dilakukan dengan lisan, hati, dan anggota badan, sedangkan lisan adalah yang paling fasih di antara ketiganya.

Di antaranya juga adalah **La ilaha illallah** (Tidak ada tuhan selain Allah), yang memiliki banyak lapisan makna:

Lapisan pertama adalah menghapus syirik yang nyata. Lapisan kedua adalah menghapus syirik yang tersembunyi. Lapisan ketiga adalah menghapus segala tabir yang menghalangi dari pencapaian makrifat kepada Allah. Kepada lapisan inilah isyarat dalam sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "*La ilaha illallah tidak memiliki tabir antara dirinya dengan Allah hingga ia sampai kepada-Nya.*" Nabi Musa 'alaihissalam mengetahui dua lapisan pertama, sehingga ia merasa aneh jika zikir yang dikhususkan Allah untuknya hanyalah itu. Maka Allah mewahyukan kepadanya hakikat sebenarnya dan menyingkap baginya bahwa zikir ini mengusir segala selain Allah dari jalur keutamaan dan dari bayangan yang ada di hadapan mata; seolah jika seluruh yang selain Allah diletakkan di satu sisi timbangan dan kalimat ini di sisi lain, niscaya kalimat ini lebih berat, karena ia mengusir dan mengecilkan semua yang lain. Kalimat tahlil secara lengkap beserta rincian unsur nafi (penafian) dan isbat (penetapan) adalah: *La ilaha illallahu wahdahu la syarika lah, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'ala kulli syai'in qadir* (Tidak ada tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, milik-Nya kerajaan dan milik-Nya segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu).

Diriwayatkan bahwa keutamaan orang yang mengucapkannya seratus kali adalah senilai memerdekakan sepuluh budak, dan seterusnya. Hal itu karena kalimat ini menghimpun antara pengenalan melalui penetapan dan

penafian; penafian lebih dekat kepada penghapusan dosa, sedangkan penetapan lebih bermanfaat untuk menghadirkan kebaikan dan mewujudkan balasan.

Di antaranya juga adalah **Allahu Akbar** (Allah Mahabesar), yang di dalamnya terdapat perenungan atas keagungan, kekuasaan, dan kekuatan-Nya; merupakan isyarat kepada pengenalan yang bersifat positif. Oleh karena itu diriwayatkan keutamaannya bahwa ia memenuhi ruang antara langit dan bumi. Keempat kalimat ini adalah ucapan terbaik dan paling dicintai Allah, serta merupakan tanaman-tanaman surga.

Rahasia hadis Juwairiyah: *"Sungguh aku setelah kamu pergi mengucapkan empat kalimat sebanyak tiga kali; sekiranya ditimbang dengan apa yang kamu ucapkan sejak tadi, niscaya ia lebih berat darinya: Subhanallahi wa bihamdih 'adada khalqih wa ridha nafsih wa zinata 'arsyih wa midada kalimatih"* (Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya, sebanyak jumlah makhluk-Nya, sesuai keridaan-Nya, seberat timbangan 'Arsy-Nya, dan sepanjang tinta kalimat-kalimat-Nya) adalah bahwa apabila gambaran amal telah menetap dalam lembaran, maka keluasan dan kemampuannya saat pembalasan sesuai dengan makna kalimat tersebut. Jika di dalamnya terdapat kalimat "sebanyak jumlah makhluk-Nya", maka luasannya pun seperti itu.

Ketahuilah bahwa orang yang lebih condong pada pewarnaan jiwa dengan warna makna zikir, maka yang sesuai baginya adalah memperbanyak zikir. Sedangkan orang yang lebih condong pada penjagaan gambaran amal dalam lembaran dan penampakkannya di hari pembalasan, maka yang lebih bermanfaat baginya adalah memilih zikir yang unggul dari sisi kualitas.

Tidak boleh seseorang berkata: "Jika ketiga kalimat itu lebih utama dari zikir-zikir lainnya, maka perhatian terhadap banyaknya zikir dan mengisi waktu dengannya adalah sia-sia." Sebab keutamaan itu dari satu sudut pandang, bukan dari segala sudut pandang. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengarahkan Juwairiyah radhiyallahu 'anha kepada amal yang terdekat dan menganjurkannya dengan anjuran yang sangat kuat. Rahasia di balik sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam zikir yang menggabungkan Allahu Akbar dan lafaz-lafaz lainnya bersama tahlil adalah untuk menggugah jiwa pada zikir agar tidak sekadar menjadi gerak lidah belaka.

Di antaranya juga adalah **permohonan** atas sesuatu yang bermanfaat bagi jasmani atau jiwa, baik dari sisi penciptaan maupun dari sisi perolehan ketenangan; atau dalam mengurus rumah tangga, harta, dan kedudukannya; serta berindung dari segala yang membahayakannya. Rahasiannya adalah menyaksikan pengaruh Allah dalam

alam semesta dan meniadakan daya serta kekuatan dari selain-Nya.

Termasuk doa yang paling lengkap yang disyariatkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam bab ini adalah:

Allahumma ashlih li dini alladzi huwa 'ishmatu amri, wa ashlih li dunyaya allati fiha ma'asyi, wa ashlih li akhirati allati fiha ma'adi, waj'alil hayata ziyadatan li fi kulli khair, waj'alil mauta rahatan li min kulli syarr.

(Ya Allah, perbaikilah agamaku yang menjadi penjaga urusanku, perbaikilah duniaku yang menjadi tempat kehidupanku, perbaikilah akhiratku yang menjadi tempat kembaliku, jadikanlah kehidupan sebagai tambahan bagiku dalam setiap kebaikan, dan jadikanlah kematian sebagai istirahat bagiku dari setiap keburukan.)

Allahumma inni as'alukal huda wat tuqa wal 'afafa wal ghina.

(Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu petunjuk, ketakwaan, keterjagaan diri, dan kecukupan.) Beliau bersabda: "*Ingatlah bahwa dengan 'huda' aku maksudkan petunjuk di jalan, dan dengan 'sadam' aku maksudkan lurusnya anak panah.*"

Allahummaghfir li warhamni wahdiniy wa 'afini warzuqni.

(Ya Allah, ampunilah aku, rahmatilah aku, tunjukilah aku, sehatkanlah aku, dan berilah aku rezeki.)

Allahumma rabbana atina fid dunya hasanah wa fil akhirati hasanah wa qina 'adzabannar.

(Ya Allah, Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka.)

Rabbi a'inni wa la tu'in 'alayya, wansurni wa la tansur 'alayya, wamkur li wa la tamkur 'alayya, wahdiniy wa yassir al huda liy, wansurni 'ala man bagha 'alayya.

(Tuhanku, tolonglah aku dan janganlah Engkau menolong mereka yang melawanku; menangkanlah aku dan janganlah Engkau memenangkan mereka atasku; rencanakanlah untukku dan janganlah Engkau merencanakannya melawanku; tunjukilah aku dan mudahkanlah petunjuk bagiku; tolonglah aku atas orang yang berbuat zalim kepadaku.)

Rabbi aj'alni laka syakiran, laka dzakiran, laka rahiban, laka mithwa'an, laka mukhbitan, ilaika awwahan muniban.

(Tuhanku, jadikanlah aku orang yang bersyukur kepada-Mu, yang berzikir kepada-Mu, yang takut kepada-Mu, yang taat kepada-Mu, yang rendah hati kepada-Mu, yang selalu kembali dan bertaubat kepada-Mu.)

Rabbi taqabbal taubati, waghsil hawbati, wa ajib da'wati, wa tsabbit hujjati, wa saddid lisani, wahdi qalbi, waslul sakhimata shadri.

(Tuhanku, terimalah taubatku, bersihkanlah dosaku, kabulkanlah doaku, teguhkanlah hujjahku, luruskanlah lisanku, tunjukilah hatiku, dan cabutlah kedengkian dari dadaku.)

Allahumma rzuqni hubbaka wa hubba man yanfa'uni hubbuhu 'indak.

(Ya Allah, karuniakanlah kepadaku kecintaan kepada-Mu dan kecintaan kepada orang yang kecintaanku kepadanya bermanfaat di sisi-Mu.)

Allahumma mimma razaqtani mimma uhibbu faj'alhu quwwatan li fima tuhibb.

(Ya Allah, dari apa yang Engkau rezekikan kepadaku dari hal yang aku cintai, jadikanlah ia kekuatan bagiku dalam hal yang Engkau cintai.)

Allahumma ma zawwayta 'anni mimma uhibbu faj'alhu faraqan li fima tuhibb.

(Ya Allah, apa yang Engkau jauhkan dariku dari hal yang aku cintai, jadikanlah ia keluangan bagiku untuk hal yang Engkau cintai.)

Allahumma iqsim lana min khasyatika ma tahulu bihi bainana wa baina ma'ashika, wa min tha'atika ma tubliguna bihi jannatak, wa minal yaqini ma tuhawwinu bihi 'alaina mushibatid dunya, wa matti'na bi asma'ina wa absharina wa quwwatina ma ahyaitana, waj'alhu al waritha minna, waj'al tsa'rana 'ala man zhalamana, wansurna 'ala man 'adana, wa la taj'al mushibatana fi dini, wa la taj'alid dunya akbara hammina, wa la mablagha 'ilmina, wa la tusallith 'alaina man la yarhamuna.

(Ya Allah, bagilah kepada kami rasa takut kepada-Mu yang menjadi penghalang antara kami dan kemaksiatan kepada-Mu; ketaatan kepada-Mu yang mengantarkan kami ke surga-Mu; keyakinan yang meringankan bagi kami musibah dunia. Anugerahkanlah kepada kami manfaat dari pendengaran, penglihatan, dan kekuatan kami selama Engkau menghidupkan kami, jadikanlah ia warisan dari kami, jadikanlah pembalasan kami atas orang yang menzalimi kami, tolonglah kami atas orang yang memusuhi kami, janganlah Engkau jadikan musibah kami pada agama kami, janganlah Engkau jadikan dunia sebagai kepentingan terbesar kami dan puncak ilmu kami, dan janganlah Engkau kuasakan atas kami orang yang tidak menyayangi kami.)

Termasuk doa perlindungan (isti'adzah) yang paling lengkap yang disyariatkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah:

A'udzu billahi min jahdil bala' wa darkis syaqa', wa su'il qadha', wa syamatatil a'da'.

(Aku berlindung kepada Allah dari beratnya cobaan, dari datangnya kesengsaraan, dari buruknya takdir, dan dari kegembiraan musuh atas musibahku.)

Allahumma inni a'udzu bika minal hammi wal huzni, wal 'ajzi wal kasali, wal jubni wal bukhli, wa dhala'id daini wa ghalabatir rijal.

(Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kegelisahan dan kesedihan, dari kelemahan dan kemalasan, dari sifat pengecut dan kikir, dari lilitan utang, dan dari penguasaan orang lain.)

Allahumma inni a'udzu bika minal kasali wal harami, wal maghram wal ma'tsam.

(Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan dan kepikunan, dari utang dan dosa.)

Allahumma inni a'udzu bika min 'adzabin nar wa fitnatinnar, wa fitnatil qabri wa 'adzabil qabri, wa min syarri fitnatil ghina, wa min syarri fitnatil faqr, wa min syarri fitnatil masihid dajjal.

(Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari azab neraka dan fitnah neraka, dari fitnah kubur dan azab kubur, dari keburukan fitnah kekayaan, dari keburukan

fitnah kemiskinan, dan dari keburukan fitnah Al-Masih Ad-Dajjal.)

Allahummaghsil khathayaya bima'ith thalji wal barad, wa naqqi qalbi kama yunqats thawbul abyadhu minad danas, wa ba'id baini wa baina khathayaya kama ba'adta bainal mashriqi wal maghrib.

(Ya Allah, bersihkanlah dosa-dosaku dengan air salju dan hujan es, sucikanlah hatiku sebagaimana kain putih dibersihkan dari noda, dan jauhkanlah antara aku dan dosa-dosaku sebagaimana Engkau jauhkan antara timur dan barat.)

Allahumma ati nafsi taqwaha, wa zakkiha, anta khayru man zakkaha, anta waliyyuha wa mawlaha.

(Ya Allah, berilah jiwaku ketakwaan, sucikanlah ia; Engkaulah sebaik-baik yang dapat menyucikannya, Engkaulah penguasa dan pelindungnya.)

Allahumma inni a'udzu bika min 'ilmin la yanfa', wa min qalbin la yakhsya', wa min nafsin la tasyba', wa min da'watin la yustajab laha.

(Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak khusyuk, dari jiwa yang tidak pernah puas, dan dari doa yang tidak dikabulkan.)

Allahumma inni a'udzu bika min zawali ni'matika wa tahawwuli 'afiyatika wa fuja'ati niqmatika wa jami'i sakhathik.

(Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari lenyapnya nikmat-Mu, berubahnya kesehatan yang Engkau anugerahkan, datangnya hukuman-Mu secara tiba-tiba, dan dari seluruh kemurkaan-Mu.)

Allahumma inni a'udzu bika minal faqri wal qillati wadz dzillati, wa a'udzu bika an azhlima aw uzhlam.

(Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kefakiran, kekurangan, dan kehinaan; dan aku berlindung kepada-Mu dari berbuat zalim atau dizalimi.)

Di antaranya juga adalah **ungkapan kerendahan dan kepatuhan**, seperti sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Wajahku bersujud kepada Dzat yang menciptakannya*" dan seterusnya.

Ketahuilah bahwa doa-doa yang diperintahkan kepada kita oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam terbagi dua: Pertama, doa yang tujuannya mengisi kekuatan pikiran dengan perenungan atas keagungan dan kebesaran Allah, atau mencapai keadaan tunduk dan merendah; karena ungkapan lisan tentang keadaan yang sesuai dengan hal ini memiliki pengaruh besar dalam menggugah jiwa dan menghadapkannya kepada Allah. Kedua, doa yang berisi keinginan atas kebaikan dunia dan akhirat serta

perlindungan dari keburukan keduanya; karena tekad kuat jiwa dalam meminta sesuatu itu mengetuk pintu kemurahan ibarat menyiapkan premis-premis argumen untuk menghasilkan kesimpulan, menghadirkan keagungan Allah di hadapan mata, dan mengarahkan tekad kepadanya — itulah keberuntungan bagi orang yang berbuat ihsan.

Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Doa adalah ibadah itu sendiri*" — aku berkata: Hal itu karena inti ibadah adalah ketenggelaman dalam kehadiran bersama sifat pengagungan, dan doa dengan kedua jenisnya merupakan kadar yang sempurna darinya.

Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Ibadah terbaik adalah menunggu jalan keluar (dari kesulitan)*" — aku berkata: Hal itu karena tekad yang kuat dalam mengundurkan rahmat lebih kuat pengaruhnya daripada ibadah biasa.

Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Tidaklah seseorang berdoa dengan suatu doa melainkan Allah mendatangkan kepadanya apa yang ia minta, atau menolak darinya keburukan yang setara dengannya*" — aku berkata: Kemunculan sesuatu dari alam perumpamaan ke bumi memiliki tatanan alamiah yang berjalan pada relnya jika tidak ada penghalang dari luar; jika ada benturan pada sebab-sebabnya, maka mungkin rahmat Allah berpaling untuk menolak keburukan, atau menghibur keterasingannya,

atau mengilhami kegembiraan hatinya, atau mengalihkan kejadian dari fisiknya ke hartanya, dan semisalnya.

Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Apabila salah seorang di antara kalian berdoa, janganlah ia berkata: 'Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau menghendaki, rahmatilah aku jika Engkau menghendaki, berilah aku rezeki jika Engkau menghendaki.' Hendaklah ia memantapkan permintaannya, karena Dia melakukan apa yang Dia kehendaki dan tidak ada yang dapat memaksa-Nya"* — aku berkata: Roh dan rahasia doa adalah kerinduan jiwa terhadap sesuatu disertai keterpanaan menyerupai para malaikat dan kecenderungan menuju alam keagungan. Permohonan dengan keraguan menceraiberaikan tekad dan melemahkan semangat. Adapun kesesuaian dengan kemaslahatan menyeluruh sudah terjamin, karena tidak ada sebab yang dapat menghalangi Allah dari memperhatikannya — itulah makna sabda beliau: *"Dia melakukan apa yang Dia kehendaki dan tidak ada yang memaksa-Nya."*

Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidak ada yang menolak takdir kecuali doa"* — aku berkata: Yang dimaksud "takdir" di sini adalah bentuk yang tercipta di alam perumpamaan yang menjadi sebab terjadinya peristiwa di alam semesta; ia seperti makhluk-makhluk lain yang menerima penghapusan dan penetapan.

Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya doa bermanfaat terhadap apa yang telah turun maupun yang belum turun"* — aku berkata: Apabila doa menghadapi apa yang belum turun, maka doa itu meluruskannya dan tidak menjadi sebab terjadinya peristiwa di bumi. Apabila menghadapi yang sudah turun, maka rahmat Allah tampak di sana dalam bentuk yang meringankan beban dan menghibur keterasingannya.

Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barangsiapa ingin agar Allah mengabulkan doanya saat menghadapi kesulitan, hendaklah ia memperbanyak doa di waktu lapang"* — aku berkata: Doa tidak dikabulkan kecuali dari orang yang kuat keinginannya, teguh tekadnya, dan telah terbiasa dengan itu sebelum kesulitan mengelilinginya. Adapun mengangkat tangan dan mengusap wajah dengannya adalah penggambaran atas keinginan, penyesuaian antara keadaan jiwa dan keadaan fisik yang selaras dengannya, serta penggugah jiwa pada keadaan tersebut.

Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barangsiapa dibukakan baginya pintu doa, maka telah dibukakan baginya pintu-pintu rahmat"* — aku berkata: Barangsiapa mengetahui cara berdoa dengan keinginan yang lahir dari lubuk hatinya, mengetahui dalam wujud apa pengabulan itu muncul, dan terbiasa dengan keadaan hadir (hudur), maka telah dibukakan baginya pintu rahmat di dunia; ia akan ditolong

dalam setiap kesulitan. Apabila ia meninggal dunia dan dosa-dosanya mengelilinginya serta keadaan-keadaan duniawi menyelimutinya, ia akan menghadap Allah dengan penuh tekad sebagaimana yang telah ia biasakan, sehingga dikabulkanlah doanya dan ia keluar dalam keadaan bersih darinya, sebagaimana helai rambut ditarik dari adonan.

Ketahuilah bahwa doa yang paling dekat dengan pengabulan adalah doa yang disertai keadaan yang merupakan tempat turunnya rahmat; baik karena keadaan itu merupakan kesempurnaan jiwa manusia — seperti doa setelah shalat dan doa orang yang berpuasa saat berbuka — atau karena merupakan tempat yang dipersiapkan untuk mengundurkan kemurahan Allah — seperti doa di Hari Arafah — atau karena merupakan sebab yang selaras dengan perhatian Allah dalam tatanan alam — seperti doa orang yang teraniaya, karena Allah memiliki perhatian pada pembalasan terhadap orang yang zalim, dan doa ini selaras dengan perhatian itu; tentang ini dikatakan: *"Tidak ada tabir antara doa itu dengan Allah"* — atau karena kesenangan duniawi menjauh darinya sehingga rahmat Allah berubah menuju wujud lain, seperti doa orang yang sakit dan tertimpa musibah — atau karena merupakan sebab keikhlasan doa, seperti doa seseorang untuk saudaranya yang tidak hadir atau doa orang tua untuk anaknya — atau karena dilakukan pada saat tersiarnya spiritualitas dan turunnya rahmat, seperti Lailatul Qadar dan saat yang diharapkan pada hari

Jumat — atau karena dilakukan di tempat yang dihadiri para malaikat, seperti tempat-tempat di Mekkah, atau tempat yang menggugah jiwa saat mengunjunginya pada keadaan hadir dan rendah hati, seperti peninggalan para nabi 'alaihimussalam.

Dari perbandingan apa yang telah kami katakan, dapat dipahami rahasia sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Doa seorang hamba akan dikabulkan selama ia tidak berdoa untuk sesuatu yang berdosa atau memutus tali silaturahmi, dan selama ia tidak tergesa-gesa."*

Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Setiap nabi memiliki satu doa yang pasti dikabulkan. Setiap nabi telah menggunakan doanya itu, sedangkan aku menyimpan doaku sebagai syafaat bagi umatku hingga Hari Kiamat. Syafaat itu — insya Allah — akan menjangkau siapa pun dari umatku yang meninggal tanpa menyekutukan Allah dengan sesuatu pun"* — aku berkata: Para nabi 'alaihimussalam memiliki banyak doa yang dikabulkan, demikian pula Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam dikabulkan dalam banyak kesempatan. Namun setiap nabi memiliki satu doa yang memancar dari rahmat yang menjadi sumber kenabiannya; apabila kaumnya beriman, ia menjadi berkah bagi mereka dan terpancarlah dari hatinya dorongan untuk mendoakan kebaikan mereka; apabila mereka berpaling, ia menjadi azab bagi mereka dan terpancarlah dalam hatinya dorongan

untuk mendoakan keburukan mereka. Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam merasakan bahwa tujuan terbesar pengutusan beliau adalah menjadi pemberi syafaat bagi manusia, perantara turunnya rahmat khusus pada Hari Kiamat, sehingga beliau menyimpan doa agungnya yang memancar dari asal kenabiannya untuk hari itu.

Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Ya Allah, sesungguhnya aku mengambil janji di sisi-Mu*" dan seterusnya — aku berkata: Rasa kasih sayang beliau shallallahu 'alaihi wa sallam kepada umatnya dan kepedulian beliau terhadap mereka mendorongnya untuk menyampaikan janji kepada Allah dan mewujudkan tekadnya di hadirat kesucian Allah; tekad itu senantiasa menghasilkan ketentuan-ketentuannya. Hal itu adalah dengan mempertimbangkan pada kaumnya tekad batinnya yang tersembunyi, bukan tekad yang tampak. Sebab tujuannya dalam memperkuat kaum Muslimin dengan ucapan atau perbuatan adalah menegakkan agama yang diridhai Allah pada diri mereka agar mereka istiqamah dan hilang kebengkokan mereka. Sedangkan tujuannya dalam bersikap keras terhadap mereka yang telah ditetapkan kekafiran bagi mereka adalah menyesuaikan diri dengan kemarahan Allah terhadap mereka; maka berbeda dua tujuan tersebut meskipun tampak sama secara lahir.

Di antaranya juga adalah **tawakal**, yang ruhnya adalah orientasi jiwa kepada Allah dengan menyandarkan diri sepenuhnya kepada-Nya, memandang segala pengaturan berasal dari-Nya, dan menyaksikan manusia sebagai makhluk yang tunduk dalam pengaturan-Nya. Inilah yang ditunjukkan oleh firman Allah Ta'ala: "**Dan Dialah Yang Maha Berkuasa di atas hamba-hamba-Nya, dan Dia mengutus penjaga-penjaga atas kamu.**"

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah mensyariatkan zikir-zikir untuk tawakal, di antaranya: *La hawla wa la quwwata illa billahil 'aliyyil 'azhim* (Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung). Tentang kalimat ini diriwayatkan bahwa ia adalah salah satu simpanan surga, karena ia mempersiapkan jiwa untuk pengenalan yang agung. Di antaranya juga sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Bika ashulu wa bika ahul*" (Dengan-Mu aku menyerang dan dengan-Mu aku bergerak) dan yang senada dengannya. Di antaranya pula sabda beliau: "*Tawakkaltu 'alallah*" (Aku bertawakal kepada Allah), dan sabda beliau: "*Ketahuilah bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan Allah telah meliputi segala sesuatu dengan ilmu-Nya*", serta yang semisalnya.

Di antaranya juga adalah **istigfar**, yang ruhnya adalah perenungan atas dosa-dosa yang menyelimuti jiwanya dan

membersihkannya dengan dukungan spiritual dan limpahan kema-laikatan. Istigfar memiliki sebab-sebab: Di antaranya adalah meluasnya rahmat Allah kepadanya melalui suatu amal yang mengalihkan doa-doa malaikat tertinggi kepadanya, atau karena ia menjadi salah satu anggota tubuh pengaturan ilahi dalam menampakkan manfaat bagi yang berjuang atau menutupi kebutuhan orang yang memerlukan atau yang semisalnya. Di antaranya juga adalah menyerupai para malaikat dalam keadaan mereka, bersinarnya cahaya kema-laikatan, dan padamnya keburukan sifat hewani dengan melebur bagian-bagiannya dan menghancurkan kekuatannya. Di antaranya pula adalah keterpanaan menuju alam keagungan ilahi, mengenal Allah, dan meyakini-Nya. Inilah yang dimaksud sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Allah Ta'ala berfirman: *"Hamba-Ku mengetahui bahwa ia memiliki Tuhan yang mengampuni dosa dan mengambil dengan-Nya, maka Aku ampuni hamba-Ku."* Apabila seorang hamba menggunakan dukungan-dukkungan spiritual ini untuk membersihkan dosa-dosanya dari jiwanya, maka dosa-dosa itu pun lenyap.

Termasuk redaksi istigfar yang paling lengkap: *Allahummaghfir li khathi'ati wa jahli, wa israfi fi amri, wa ma anta a'lamu bihi minni. Allahummaghfir li jaddi wa hazli, wa khatha'i wa 'amdi, wa kullu dzalika 'indi. Allahummaghfir li ma qaddamtu wa ma akhkhartu, wa ma asrartu wa ma*

a'lantu, wa ma anta a'lamu bihi minni. Antal muqaddimu wa antal mu'akhkhiru, wa anta 'ala kulli syai'in qadir.

(Ya Allah, ampunilah aku atas kesalahanku, kebodohanku, dan keteledoranku dalam urusanku, serta apa yang Engkau lebih mengetahuinya dariku. Ya Allah, ampunilah aku atas kesungguhan dan candaku, atas kesalahanku yang tidak disengaja dan yang disengaja, semua itu ada padaku. Ya Allah, ampunilah aku atas apa yang telah aku lakukan dan yang aku tunda, apa yang aku sembunyikan dan yang aku tampilkan, serta apa yang Engkau lebih mengetahuinya dariku. Engkaulah Yang Mendahulukan dan Yang Mengakhirkan, dan Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.)

Adapun sayyidul istigfar (penghulu istigfar) adalah: *Allahumma anta rabbi la ilaha illa anta khalaqtani, wa ana 'abduka, wa ana 'ala 'ahdika wa wa'dika mastatha'tu, a'udzu bika min syarri ma shana'tu, abu'u laka bini'matika 'alayya, wa abu'u bidzanbi, faghfir li fa'innahu la yaghfirudz dzunuba illa ant.*

(Ya Allah, Engkaulah Tuhanku, tidak ada tuhan selain Engkau. Engkau telah menciptakanku dan aku adalah hamba-Mu. Aku berada di atas perjanjian dan janji-Mu semampuku. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan apa yang aku perbuat. Aku mengakui nikmat-Mu atasku, dan aku mengakui dosaku. Maka ampunilah aku, karena

sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau.)

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Sungguh hatiku tertutup (ghain), dan sesungguhnya aku beristigfar kepada Allah Ta'ala dalam sehari seratus kali.*" Aku berkata: Hakikat "ghain" ini adalah bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam diperintahkan untuk bersama umat Mukmin pada umumnya dalam keadaan campuran antara kema-laikatan dan kemanusiaan, agar menjadi teladan bagi manusia dalam apa yang beliau syariatkan untuk mereka melalui rasa dan perasaan langsung, bukan sekadar qiyas dan perkiraan. Dan salah satu konsekuensinya adalah ghain tersebut — wallahu a'lam.

Di antaranya juga adalah **tabarruk (mengambil berkah) dengan nama Allah Ta'ala**, yang rahasianya adalah bahwa Allah memiliki kehadiran (tadalli) dalam setiap fase keberadaan; di antara kehadiran-Nya dalam fase lafaz adalah nama-nama ilahi yang diturunkan melalui lisan para perantara dan yang beredar di kalangan malaikat tertinggi. Apabila seorang hamba menghadap kepada-Nya, ia akan mendapatkan rahmat Allah yang dekat.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu; barangsiapa menghafalnya, ia akan masuk surga.*" Aku berkata: Di antara sebab keutamaan

ini adalah bahwa nama-nama itu merupakan kadar yang layak untuk mengenal apa yang ditetapkan dan apa yang ditiadakan bagi Allah; bahwa nama-nama itu memiliki berkah dan kedudukannya di hadirat kesucian Allah; dan bahwa apabila gambarannya menetap dalam lembaran amalnya, maka keluasannya pasti menuju rahmat yang besar.

Ketahuiilah bahwa Ismul A'zham (nama terbesar) yang apabila dimohon dengannya maka Allah memberi, dan apabila dipanjatkan dengannya maka Allah mengabulkan, adalah nama yang menunjukkan kehadiran paling menyeluruh dari kehadiran-kehadiran Allah, yang paling sering beredar di kalangan malaikat tertinggi, dan yang paling banyak diucapkan oleh para perantara di setiap zaman. Kami telah menyebutkan bahwa Zaid sang penyair sekaligus penulis memiliki gambaran bahwa ia adalah penyair dan gambaran bahwa ia adalah penulis. Demikian pula Allah memiliki kehadiran-kehadiran di alam perumpamaan. Ini adalah makna yang berlaku pada: *Anta Allahu la ilaha illa anta, al-ahad ash-shamad, alladzi lam yalid wa lam yulad wa lam yakun lahu kufuan ahad* (Engkaulah Allah, tidak ada tuhan selain Engkau, Yang Maha Esa, Yang Menjadi Tujuan, Yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya). Juga berlaku pada: *Lakal hamdu la ilaha illa anta, al-hannan al-mannan, badi'us samawati wal ardh, ya*

dzal jalali wal ikram, ya hayyu ya qayyum (Segala puji bagi-Mu, tidak ada tuhan selain Engkau, Yang Maha Penyayang lagi Maha Pemberi, Pencipta langit dan bumi, wahai Dzat Yang Memiliki Keagungan dan Kemuliaan, wahai Yang Maha Hidup lagi Maha Berdiri Sendiri). Dan berlaku pula pada nama-nama yang serupa dengan itu.

Di antaranya juga adalah **shalawat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam**. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Barangsiapa mengucapkan shalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali.*" Beliau juga bersabda: "*Sesungguhnya orang yang paling dekat denganku pada Hari Kiamat adalah yang paling banyak bershalawat kepadaku.*" Aku berkata: Rahasiannya adalah bahwa jiwa-jiwa manusia harus bersentuhan dengan hembusan rahmat Allah, dan tidak ada yang lebih baik dalam bersentuhan dengannya daripada menghadap kepada cahaya-cahaya kehadiran ilahi dan kepada syiar-syiar Allah di bumi, serta berlama-lama di sana, menyelaminya, dan berdiam padanya — terutama arwah orang-orang yang dekat kepada Allah yang merupakan kalangan terbaik dari malaikat tertinggi dan perantara kemurahan Allah bagi penduduk bumi sebagaimana telah disebutkan. Mengingat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan pengagungan dan memohon kebaikan kepada Allah bagi beliau adalah alat yang tepat untuk menghadap kepada beliau, sekaligus menutup celah penyimpangan karena

beliau tidak disebut kecuali dengan memohon rahmat bagi beliau dari Allah Ta'ala. Arwah orang-orang yang sempurna apabila telah berpisah dari jasad mereka menjadi seperti ombak yang terbendung; tidak tergerakkan oleh kehendak yang baru muncul atau dorongan yang datang tiba-tiba. Namun jiwa-jiwa yang lebih rendah dari mereka menempel kepadanya melalui tekad, sehingga ditarik cahaya dan keadaan yang selaras dengan roh-roh itu. Inilah yang dimaksud dengan sabda beliau: *"Tidak ada seorang pun yang mengucapkan salam kepadaku melainkan Allah mengembalikan rohku hingga aku membalas salamnya."* Aku telah menyaksikan hal itu berkali-kali tak terhitung selama aku bermukim di Madinah pada tahun 1144.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Janganlah kalian menjadikan kunjungan ke kuburku sebagai hari raya."* Aku berkata: Ini adalah isyarat untuk menutup celah penyimpangan sebagaimana yang dilakukan Yahudi dan Nasrani terhadap kubur para nabi mereka, menjadikannya perayaan dan musim yang kedudukannya seperti haji.

Ketahuilah bahwa ada kebutuhan untuk menetapkan waktu bagi zikir-zikir meskipun dengan cara yang lebih longgar dari penetapan waktu hukum-hukum syariat; sebab jika tidak ditetapkan waktunya, orang yang lalai akan meremehkannya. Penetapan itu bisa dengan waktu-waktu tertentu atau sebab-sebab tertentu. Kami telah menyebutkan

secara eksplisit maupun implisit bahwa yang mengkhususkan sebagian waktu dari waktu lain adalah: tampaknya spiritualitas di dalamnya seperti waktu pagi dan sore; atau kosongnya jiwa dari keadaan-keadaan tercela seperti saat baru bangun dari tidur; atau selesainya dari kebutuhan-kebutuhan hidup dan pembicaraan duniawi agar menjadi seperti cermin yang bersih, seperti saat hendak tidur. Yang mengkhususkan pada sebab-sebab tertentu adalah bahwa sebab itu menjadi penyebab lainnya ingat kepada Allah dan lengahnya jiwa dari menghadap kepada Allah, sehingga dalam keadaan seperti itu wajib diobati dengan zikir agar menjadi penawar racunnya dan penambal kerusakan yang timbul; atau ketaatan yang tidak sempurna manfaatnya dan tidak lengkap faedahnya kecuali dengan disertai zikir, seperti zikir-zikir yang disyariatkan dalam shalat; atau keadaan yang menggugah jiwa untuk memperhatikan rasa takut kepada Allah dan kebesaran kekuasaan-Nya — keadaan ini mendorongnya kepada kebaikan baik yang ia sadari maupun tidak, seperti zikir-zikir saat melihat ayat-ayat alam berupa angin, kegelapan, dan gerhana; atau keadaan yang dikhawatirkan mendatangkan bahaya sehingga wajib memohon kepada Allah dari karunia-Nya dan berindung kepada-Nya di awalnya, seperti safar dan menunggangi kendaraan; atau keadaan di mana orang-orang Jahiliyah biasa mencari jimat karena keyakinan yang condong kepada syirik, atau karena takhayul buruk (thiyarah) atau semisalnya

— seperti kebiasaan mereka meminta perlindungan kepada jin dan saat melihat hilal. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah menjelaskan keutamaan zikir-zikir ini dan pengaruh-pengaruhnya di dunia dan akhirat untuk menyempurnakan manfaat dan melengkapi anjuran.

Pokok-pokok dalam hal ini ada beberapa perkara:

Di antaranya adalah bahwa zikir merupakan sarana penyucian jiwa, sehingga beliau mengaitkan dengannya segala yang merupakan akibat dari penyucian jiwa itu, seperti sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Barangsiapa mengucapkan kalimat-kalimat ini, kemudian meninggal dunia, maka ia meninggal di atas fitrah*", atau masuk surga, atau diampuni, dan semisalnya.

Di antaranya juga adalah penjelasan bahwa orang yang berzikir tidak akan tercelakakan oleh sesuatu apapun atau akan dijaga dari segala keburukan; hal itu karena luasnya rahmat ilahi dan meliputinya doa para malaikat kepadanya.

Di antaranya pula adalah penjelasan tentang hapusnya dosa dan tercatatnya kebaikan; hal itu karena menghadap kepada Allah dan terliputi oleh naungan rahmat menghapus dosa-dosa dan memperkuat kema-laikatan.

Di antaranya juga adalah jauhnya setan darinya, karena rahasia yang sama ini.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mensyariatkan zikir pada tiga waktu: pagi, sore, dan saat tidur. Beliau tidak menetapkan waktu bangun tidur dalam kebanyakan zikir karena itu adalah waktu terbit atau bersinanya fajar pada umumnya.

Di antara zikir pagi dan sore adalah:

Allahumma 'alimal ghaybi wasy syahadah, fathiras samawati wal ardh, rabba kulli syai'in wa malikah, asyhadu alla ilaha illa anta, a'udzu bika min syarri nafsi wa min syarris syaythani wa syirkihi.

(Ya Allah, Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Pencipta langit dan bumi, Tuhan segala sesuatu dan Penguasanya, aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Engkau, aku berlindung kepada-Mu dari keburukan diriku sendiri dan dari keburukan setan serta persekutuanannya.)

Amsaina wa amsal mulku lillah, walhamdulillah, wa la ilaha illallahu wahdahu la syarika lah, la hul mulku wa la hul hamdu wa huwa 'ala kulli syai'in qadir. Allahumma inni as'aluka min khayri hadzihi al-laylati wa khayri ma fiha, wa a'udzu bika min syarriha wa syarri ma fiha. Allahumma inni a'udzu bika minal kasali wal harami wa su'il kibari wa fitnatid dunya wa 'adzabil qabri.

(Kami memasuki sore dan dengan sore ini kerajaan milik Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada tuhan selain

Allah semata tiada sekutu bagi-Nya, milik-Nya kerajaan dan milik-Nya segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebaikan malam ini dan kebaikan apa yang ada di dalamnya, dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukan malam ini dan keburukan apa yang ada di dalamnya. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan, kepikunan, keburukan usia tua, fitnah dunia, dan azab kubur.)

Pada waktu pagi, kata *amsaina* diganti *ashbahna*, kata *amsal* diganti *asbbaha*, dan kata *hadzihi al-laylah* (malam ini) diganti *hadzal yawm* (hari ini).

Bika ashbahna wa bika amsaina, wa bika nahya wa bika namutu wa ilaykan nusyur.

(Dengan-Mu kami memasuki pagi dan dengan-Mu kami memasuki sore, dengan-Mu kami hidup dan dengan-Mu kami mati, dan kepada-Mu kami kembali.)

Bismillahil ladzi la yadhurru ma'asmihi syai'un fil ardhi wa la fis sama', wa huwas sami'ul 'alim. (dibaca tiga kali)

(Dengan nama Allah yang bersama nama-Nya tidak ada sesuatu pun yang membahayakan di bumi maupun di langit, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.)

Subhanallahi wa bihamdih, wa la quwwata illa billah, ma sya'allahu kan wa ma lam yasya' lam yakun.

(Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya, tidak ada kekuatan kecuali dengan Allah. Apa yang Allah kehendaki terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak terjadi.)

I'lam annallaha 'ala kulli syai'in qadir, wa annallaha qad ahatha bikulli syai'in 'ilma.

(Ketahuilah bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan bahwa Allah telah meliputi segala sesuatu dengan ilmu-Nya.)

"Maka Mahasuci Allah ketika kamu memasuki waktu sore dan ketika kamu memasuki waktu pagi, dan bagi-Nya segala puji di langit dan di bumi dan di waktu petang dan ketika kamu memasuki tengah hari — hingga — kamu dikeluarkan."

Allahumma inni as'alukal 'afiyata fid dunya wal akhirah. Allahumma inni as'alukal 'afwa wal 'afiyata fi dini wa dunyaya wa ahli wa mali. Allahumma ustur 'awrati wa amin raw'ati. Allahumma ihfadhni min bayni yadayya wa min khalfi, wa 'an yamini wa 'an syimali wa min fawqi, wa a'udzu bi'azhamatika an ugthala min tahti.

(Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kesehatan di dunia dan akhirat. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu maaf dan kesehatan dalam agamaku, duniaku, keluargaku, dan hartaku. Ya Allah, tutupilah auratku dan tenangkanlah ketakutanku. Ya Allah, jagalah

aku dari depan dan dari belakang, dari kananku, dari kiriku, dan dari atasku; dan aku berlindung dengan keagungan-Mu dari mendapat celaka dari bawahku.)

Radhitsu billahi rabban wa bil islami dinan wa bi Muhammadin shallallahu 'alaihi wa sallam nabiyyan. (dibaca tiga kali)

(Aku rida dengan Allah sebagai Tuhan, dengan Islam sebagai agama, dan dengan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai nabi.)

A'udzu bikalimati Allahit tammati min syarri ma khalaq.

(Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari keburukan apa yang Dia ciptakan.)

Allahumma ma ashbaha bi min ni'matin aw bi ahadin min khalqika fa minka wahdaka la syarika lak, fa lakal hamdu wa lakasy syukr.

(Ya Allah, segala nikmat yang aku rasakan di pagi ini atau yang dirasakan oleh siapapun dari makhluk-Mu, maka semua itu hanya dari-Mu semata, tiada sekutu bagi-Mu; maka bagi-Mu segala puji dan bagi-Mu segala syukur.)

Dan sayyidul istigfar.

Di antara zikir waktu tidur saat hendak berbaring adalah:

Bismika rabbi wadha'tu janbi, wa bika arfa'uh, in amsakta nafsi farhamha, wa in arsaltaha fahfadhha bima tahfazhu bihi 'ibadakas shalihin.

(Dengan nama-Mu, Tuhanku, aku meletakkan lambungku, dan dengan-Mu aku mengangkatnya. Jika Engkau menahan jiwaku maka rahmatilah ia, dan jika Engkau melepaskannya maka jagalah ia sebagaimana Engkau menjaga hamba-hamba-Mu yang shalih.)

Allahumma aslamtu nafsi ilayk, wa wajjahtu wajhi ilayk, wa fawwadhtu amri ilayk, wa alja'tu zhahri ilayk, raghbatan wa rahbatan ilayk, la malja'a wa la manja minka illa ilayk, amantu bikitabikal ladzi anzalta, wa nabiyyikal ladzi arsalt.

(Ya Allah, aku menyerahkan diriku kepada-Mu, menghadapkan wajahku kepada-Mu, menyerahkan urusanku kepada-Mu, menyandarkan punggungku kepada-Mu dengan penuh harap dan rasa takut kepada-Mu; tidak ada tempat berlindung dan tidak ada tempat selamat dari-Mu kecuali kepada-Mu. Aku beriman kepada kitab-Mu yang Engkau turunkan dan kepada nabi-Mu yang Engkau utus.)

Alhamdulillahil ladzi ath'amana wa saqana wa kafana wa awana, fa kam mimman la kafiya lahu wa la mu'wa lah.

(Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami makan, memberi kami minum, mencukupi kami, dan memberi kami tempat berlindung; betapa banyak orang

yang tidak memiliki yang mencukupi dan tidak memiliki tempat berlindung.)

Kemudian membaca tasbih tiga puluh tiga kali, tahmid tiga puluh tiga kali, dan takbir tiga puluh empat kali.

Allahumma qini 'adzabaka yawma tab'atsu 'ibadak.
(dibaca tiga kali)

(Ya Allah, jagalah aku dari azab-Mu pada hari Engkau membangkitkan hamba-hamba-Mu.)

A'udzu biwajhikal karimi wa kalimatikaz tammait min syarri ma anta akhidzun binashiyatih.

(Aku berlindung dengan wajah-Mu Yang Mulia dan kalimat-kalimat-Mu yang sempurna dari keburukan apa yang Engkau kuasai ubun-ubunnya.)

Allahumma anta taksyiful maghrama wal ma'tsam. Allahumma la yuhzamu junduka, wa la yukhlaf wa'duka, wa la yanfa'u dzal jaddi minkal jadd. Subhanaka wa bihamdik.

(Ya Allah, Engkaulah yang menghilangkan utang dan dosa. Ya Allah, pasukan-Mu tidak akan dikalahkan, janji-Mu tidak akan diingkari, dan kekayaan pemilik kekayaan tidak bermanfaat di hadapan-Mu; Mahasuci Engkau dan segala puji bagi-Mu.)

Allahumma rabbus samawati wal ardhi wa rabba kulli syai', faliqal habbi wan nawa, munazzilat tawrati wal injili wal

qur'an, a'udzu bika min syarri kulli dzi syarrin anta akhidzun binashiyatih. Antal awwalu fa laysa qablaka syai', wa antal akhiru fa laysa ba'daka syai', wa antaz zahiru fa laysa fawqaka syai', wa antal bathinu fa laysa dunaka syai'. Iqdhli dayna wa a'idzni minal faqr.

(Ya Allah, Tuhan langit dan bumi dan Tuhan segala sesuatu, Yang Membelah biji dan benih, Yang menurunkan Taurat, Injil, dan Al-Quran; aku berlindung kepada-Mu dari keburukan segala yang berbuat jahat yang Engkau kuasai ubun-ubunnya. Engkaulah Yang Pertama, tiada sesuatu sebelum-Mu; Engkaulah Yang Terakhir, tiada sesuatu sesudah-Mu; Engkaulah Yang Zahir, tiada sesuatu di atas-Mu; Engkaulah Yang Batin, tiada sesuatu di bawah-Mu. Lunaskanlah utangku dan lindungilah aku dari kefakiran.)

Bismillahi wadha'tu janbi. Allahummaghfir li dzanbi wakhsha' syaythani wa fukka rihani, waj'alni fin nidal a'la.

(Dengan nama Allah aku meletakkan lambungku. Ya Allah, ampunilah dosaku, usirlah setanku, bebaskan tanggungjawabanku, dan jadikanlah aku dalam golongan tertinggi.)

Alhamdulillahil ladzi kafani wa awani, wa ath'amani wa saqani, walladzi manna fa afdhala, walladzi a'thani fa ajzala. Alhamdulillahi 'ala kulli hal.

(Segala puji bagi Allah yang telah mencukupiku dan memberiku tempat berlindung, memberi makan dan minum, yang memberikan anugerah dengan berlimpah, dan yang memberi dengan kemurahan yang besar. Segala puji bagi Allah dalam segala keadaan.)

Allahumma rabba kulli syai'in wa malikah, wa ilaha kulli syai'in, a'udzu bika minan nar.

(Ya Allah, Tuhan segala sesuatu dan Penguasanya, Tuhan segala sesuatu, aku berlindung kepada-Mu dari neraka.)

Kemudian menggenggamkan kedua telapak tangannya dan membaca di dalamnya: "**Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa**", "**Katakanlah: Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai fajar**", dan "**Katakanlah: Aku berlindung kepada Tuhan manusia**"; kemudian mengusap dengannya seluruh tubuh yang dapat dijangkau, dan membaca ayat kursi.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mensunnahkan bagi orang yang menikahi seorang wanita atau membeli seorang pembantu untuk membaca doa:

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebbaikannya dan kebaikan watak yang Engkau ciptakan padanya, dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukannya dan keburukan watak yang Engkau ciptakan padanya."

Apabila seseorang memberikan selamat kepada pengantin baru, hendaklah ia mengucapkan:

"Semoga Allah memberkahimu, semoga Allah memberkahi kalian berdua, dan semoga Allah menyatukan kalian dalam kebaikan."

Apabila seseorang hendak menggauli istrinya, hendaklah ia membaca:

"Dengan nama Allah. Ya Allah, jauhkanlah kami dari setan dan jauhkanlah setan dari apa yang Engkau anugerahkan kepada kami."

Bagi orang yang hendak masuk kamar kecil, hendaklah membaca:

"Aku berlindung kepada Allah dari segala kejahatan dan makhluk-makhluk jahat."

Dan ketika keluar dari kamar kecil, hendaklah membaca:

"Ampunanmu (ya Allah)."

Ketika ditimpa kesusahan, hendaklah membaca:

"Tidak ada tuhan selain Allah yang Maha Penyantun lagi Maha Agung. Tidak ada tuhan selain Allah, Tuhan Arasy yang agung. Tidak ada tuhan selain Allah, Tuhan langit, Tuhan bumi, dan Tuhan Arasy yang mulia."

Ketika marah, hendaklah membaca:

"Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk."

Ketika mendengar kokok ayam, hendaklah memohon karunia Allah. Ketika mendengar ringkikan keledai, hendaklah berlindung kepada Allah.

Apabila seseorang menaiki kendaraan, hendaklah bertakbir tiga kali, kemudian membaca:

"Mahasuci Dzat yang telah menundukkan ini bagi kami, padahal sebelumnya kami tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami." (Al-Zukhruf: 13-14)

Kemudian dilanjutkan: *"Segala puji bagi Allah"* (tiga kali), *"Allah Maha Besar"* (tiga kali), lalu:

"Mahasuci Engkau ya Allah, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri, maka ampunilah aku. Sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa-dosa selain Engkau."

Apabila seseorang hendak berangkat safar (bepergian jauh), hendaklah membaca:

"Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu dalam perjalanan kami ini kebaikan dan ketakwaan, serta amal perbuatan yang Engkau ridhai. Ya Allah, mudahkanlah perjalanan kami ini dan dekatkanlah jaraknya bagi kami."

Ya Allah, Engkaulah teman setia dalam perjalanan dan pengganti kami di keluarga. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kesulitan perjalanan, kesedihan saat kembali, dan pemandangan buruk pada harta dan keluarga."

Apabila singgah di suatu tempat, hendaklah membaca:

"Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan apa yang telah Dia ciptakan. Wahai bumi, Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah. Aku berlindung kepada Allah dari kejahatanmu, dari kejahatan apa yang diciptakan di dalammu, dari kejahatan apa yang merayap di atasmu, dan aku berlindung kepada Allah dari singa dan macan hitam, dari ular dan kalajengking, dari kejahatan penghuni negeri ini, dan dari ayah beserta apa yang ia lahirkan."

Apabila memasuki waktu sahur dalam perjalanan, hendaklah membaca:

"Semoga ada yang mendengar pujian kepada Allah dan kebaikan cobaan-Nya kepada kami. Tuhan kami, temanilah kami dan limpahkanlah karunia kepada kami, dengan berlindung kepada Allah dari neraka."

Apabila seseorang kembali dari perjalanan, hendaklah bertakbir tiga kali di setiap ketinggian tanah, kemudian membaca:

"Tidak ada tuhan selain Allah, tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya segala kerajaan dan bagi-Nya segala pujian. Dia berkuasa atas segala sesuatu. Kami kembali, kami bertobat, kami beribadah, kami bersujud, dan kami memuji Tuhan kami. Allah telah menepati janji-Nya, menolong hamba-Nya, dan mengalahkan golongan-golongan musuh sendirian."

Apabila hendak berdoa menimpakan keburukan kepada orang-orang kafir, hendaklah membaca:

"Ya Allah, Dzat yang menurunkan kitab, yang cepat hisab-Nya. Ya Allah, hancurkanlah golongan-golongan musuh. Ya Allah, hancurkan dan guncangkan mereka. Ya Allah, sesungguhnya kami jadikan Engkau di hadapan mereka dan kami berlindung kepada-Mu dari kejahatan mereka. Ya Allah, Engkaulah kekuatanku dan penolongku. Dengan-Mu aku menyerang, dengan-Mu aku bergerak, dan dengan-Mu aku berperang."

Apabila seseorang menjamu suatu kaum, hendaklah membaca:

"Ya Allah, berkahilah mereka pada apa yang Engkau anugerahkan kepada mereka, ampunilah mereka, dan sayangilah mereka."

Apabila melihat hilal (bulan sabit), hendaklah membaca:

"Ya Allah, tampilkanlah hilal ini kepada kami dengan keamanan, keimanan, keselamatan, dan Islam. Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah."

Apabila melihat orang yang sedang diuji dengan cobaan, hendaklah membaca:

"Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan aku dari apa yang menimpamu, dan yang telah memuliakan aku di atas banyak makhluk yang Dia ciptakan."

Apabila memasuki pasar yang ramai, hendaklah membaca:

"Tidak ada tuhan selain Allah, tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya segala kerajaan dan bagi-Nya segala pujian. Dia menghidupkan dan mematikan, sedangkan Dia hidup tidak pernah mati. Di tangan-Nya segala kebaikan dan Dia berkuasa atas segala sesuatu."

Apabila hendak bangkit dari suatu majelis yang banyak terjadi kegaduhan, hendaklah membaca:

"Mahasuci Engkau ya Allah, dengan segala pujian-Mu. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Engkau. Aku memohon ampun kepada-Mu dan aku bertobat kepada-Mu."

Apabila melepas kepergian seseorang, hendaklah membaca:

"Aku titipkan agamamu, amanatmu, dan amal terakhirmu kepada Allah. Semoga Allah membekalimu dengan ketakwaan, mengampuni dosamu, dan memudahkan kebaikan bagimu di mana pun kamu berada. Ya Allah, dekatkanlah jarak jauh baginya dan mudahkanlah perjalanannya."

Apabila keluar dari rumah, hendaklah membaca:

"Dengan nama Allah, aku bertawakal kepada Allah. Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu agar tidak tersesat atau menyesatkan, tidak menzalimi atau dizalimi, tidak berbuat bodoh atau diperlakukan dengan kebodohan. Dengan nama Allah, aku bertawakal kepada Allah. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah."

Apabila memasuki rumah, hendaklah membaca:

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebaikan tempat masuk dan kebaikan tempat keluar. Dengan nama Allah kami masuk dan dengan nama Allah kami keluar, dan kepada Allah Tuhan kami kami bertawakal."

Apabila seseorang dililit utang dan kesusahan, hendaklah membaca setiap pagi dan petang:

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kegelisahan dan kesedihan. Aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan dan kemalasan. Aku berlindung kepada-Mu dari sifat kikir dan pengecut. Aku berlindung kepada-Mu dari

belunggu utang dan tekanan manusia. Ya Allah, cukupkanlah aku dengan yang halal dari yang haram, dan kayakanlah aku dengan karunia-Mu dari selain-Mu."

Apabila mendapatkan pakaian baru, hendaklah membaca:

"Ya Allah, segala puji bagi-Mu. Engkaulah yang memakaikan ini kepadaku" — lalu menyebutkan namanya — "Aku memohon kepada-Mu kebbaikannya dan kebaikan apa yang dibuat untuknya. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukannya dan keburukan apa yang dibuat untuknya. Segala puji bagi Allah yang telah memakaikan kepadaku apa yang menutupi auratku dan memperindah penampilanku dalam kehidupan."

Apabila makan atau minum, hendaklah membaca:

"Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami makan, memberi kami minum, dan menjadikan kami termasuk orang-orang Muslim. Segala puji bagi Allah yang telah memberi aku makan ini tanpa daya dan kekuatan dariku. Segala puji bagi Allah yang telah memberi makan, memberi minum, memudahkan untuk ditelan, dan menjadikan jalan keluarnya."

Apabila mengangkat meja makan, hendaklah membaca:

"Segala puji bagi Allah, pujian yang banyak, baik, dan penuh berkah, yang tidak pernah habis, tidak pernah berakhir, dan tidak pernah bisa kita tinggalkan, wahai Tuhan kami."

Apabila berjalan menuju masjid, hendaklah membaca:

"Ya Allah, jadikanlah cahaya dalam hatiku..." dan seterusnya.

Apabila hendak masuk masjid, hendaklah membaca:

"Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Agung, kepada wajah-Nya yang Mulia, dan kepada kekuasaan-Nya yang abadi dari setan yang terkutuk. Ya Allah, bukakanlah bagiku pintu-pintu rahmat-Mu."

Apabila keluar dari masjid, hendaklah membaca:

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu sebagian dari karunia-Mu."

Apabila mendengar suara guntur dan petir, hendaklah membaca:

"Ya Allah, janganlah Engkau membunuh kami dengan murka-Mu, janganlah Engkau membinasakan kami dengan azab-Mu, dan selamatkanlah kami sebelum itu terjadi. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari keburukannya."

Apabila angin bertiup kencang, hendaklah membaca:

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebaikannya, kebaikan apa yang ada di dalamnya, dan kebaikan apa yang dikirimkan bersamanya. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukannya, keburukan apa yang ada di dalamnya, dan keburukan apa yang dikirimkan bersamanya."

Apabila bersin, hendaklah membaca:

"Segala puji bagi Allah, pujian yang banyak, baik, dan penuh berkah."

Maka orang yang ada di dekatnya hendaklah mengucapkan: *"Semoga Allah merahmatimu."* Dan orang yang bersin hendaklah menjawab: *"Semoga Allah memberi kalian petunjuk dan memperbaiki keadaan kalian."*

Apabila hendak tidur, hendaklah membaca:

"Ya Allah, dengan nama-Mu aku mati dan aku hidup."

Dan apabila bangun, hendaklah membaca:

"Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami, dan kepada-Nya lah kami dibangkitkan."

Adapun ketika azan dikumandangkan, disyariatkan lima hal: mengikuti ucapan muazin kata demi kata, kecuali

pada kalimat "*hayya 'alash shalah*" dan "*hayya 'alal falah*", maka sebagai gantinya mengucapkan:

"Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah."

Kemudian mengucapkan:

"Aku rida dengan Allah sebagai Tuhanku, dengan Islam sebagai agamaku, dan dengan Muhammad sebagai rasulku."

Lalu bershalawat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, kemudian membaca:

"Ya Allah, Tuhan seruan yang sempurna ini dan shalat yang akan didirikan, berikanlah kepada Muhammad wasilah dan keutamaan serta derajat yang tinggi, dan bangkitkanlah ia pada kedudukan terpuji yang telah Engkau janjikan kepadanya. Sesungguhnya Engkau tidak pernah mengingkari janji."

Kemudian memohon kepada Allah untuk kepentingan akhirat dan dunianya.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan untuk memperbanyak zikir pada sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah. Telah mashur dari para sahabat, tabi'in, dan para imam mujtahid mengenai takbir pada hari Arafah dan hari-hari tasyrik. Pendapat yang paling kuat adalah bertakbir

setiap selesai shalat, mulai dari Subuh hari Arafah hingga Asar hari terakhir dari hari-hari tasyrik, dengan lafaz:

"Allah Maha Besar, Allah Maha Besar. Tidak ada tuhan selain Allah. Allah Maha Besar, Allah Maha Besar. Dan bagi Allah segala pujian."

Adapun doa-doa shalat dan selainnya telah disebutkan pada bagian sebelumnya, maka silakan merujuk ke sana.

Secara keseluruhan, barang siapa yang melatih dirinya untuk konsisten dengan zikir-zikir ini dan terus-menerus mengamalkannya dalam berbagai keadaan tersebut, sambil merenungi maknanya, maka baginya itu setara dengan zikir yang terus-menerus. Ia akan tercakup dalam firman Allah Ta'ala:

"Dan laki-laki serta perempuan yang banyak menyebut nama Allah." (Al-Ahzab: 35)

Wallahu a'lam.

(Pembahasan Sisa tentang Ihsan)

Ketahuilah bahwa keempat akhlak ini memiliki sebab-sebab yang dapat dijadikan sarana untuk memperolehnya, penghalang-penghalang yang mencegahnya, serta tanda-tanda yang dapat dikenali untuk memastikan terwujudnya. Adapun kekhusyukan kepada Allah Ta'ala, menghadapkan diri ke arah keagungan-Nya, mewarnai diri dengan warna penghuni alam tertinggi, melepaskan diri dari kehinaan manusiawi, tidak menerima ukiran kehidupan duniawi dalam jiwa, dan tidak merasa tenteram dengannya — tidak ada sesuatu pun yang lebih efektif untuk semua itu daripada perenungan (tafakur).

Inilah yang dimaksud dalam sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Bertafakur sesaat lebih baik daripada beribadah enam puluh tahun."

Tafakur itu bermacam-macam jenisnya:

Pertama, bertafakur tentang Dzat Allah Ta'ala. Para nabi shalawatullah 'alaihim telah melarang hal ini karena kebanyakan orang tidak kuat melakukannya. Inilah yang dimaksud dalam sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Berpikirlah tentang nikmat-nikmat Allah, dan jangan berpikir tentang Allah." Dalam riwayat lain: *"Berpikirlah*

tentang segala sesuatu, dan jangan berpikir tentang Dzat Allah."

Kedua, bertafakur tentang sifat-sifat Allah Ta'ala, seperti ilmu, kekuasaan, kasih sayang, dan keluasan-Nya. Inilah yang dalam istilah para ahli suluk disebut muraqabah. Dasarnya adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Hendaklah kamu beribadah kepada Allah seolah-olah kamu melihat-Nya. Jika kamu tidak dapat melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu."

Dan sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Jagalah Allah, niscaya kamu akan mendapati-Nya di hadapanmu."

Cara bertafakur bagi yang mampu melakukannya adalah dengan membaca firman Allah Ta'ala:

"Dan Dia bersama kamu di mana pun kamu berada." (Al-Hadid: 4)

Atau firman Allah Ta'ala:

"Dan tidaklah kamu berada dalam suatu keadaan, dan tidaklah kamu membaca suatu ayat dari Al-Qur'an, dan tidaklah kamu melakukan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu ketika kamu melakukannya. Dan tidak tersembunyi dari Tuhanmu seberat zarrah pun yang ada di bumi

atau pun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dari itu dan tidak pula yang lebih besar, kecuali semua tercatat dalam kitab yang nyata." (Yunus: 61)

Atau firman Allah Ta'ala:

"Tidakkah kamu perhatikan bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempatnya. Dan tidak ada lima orang, melainkan Dialah yang keenamnya. Dan tidak ada yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia bersama mereka di mana pun mereka berada." (Al-Mujadilah: 7)

Atau firman Allah Ta'ala:

"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya." (Qaf: 16)

Atau firman Allah Ta'ala:

"Dan pada sisi-Nya lah kunci-kunci semua yang gaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri. Dan Dia mengetahui apa yang ada di daratan dan di lautan, dan tidak sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya. Dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi, dan tidak

sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata." (Al-An'am: 59)

Atau firman Allah Ta'ala:

"Ingatlah, sesungguhnya Dia Maha Meliputi segala sesuatu." (Fussilat: 54)

Atau firman Allah Ta'ala:

"Dan Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-Nya." (Al-An'am: 18)

Atau firman Allah Ta'ala:

"Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Al-Baqarah: 20)

Atau sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Ketahuilah bahwa seandainya seluruh umat berkumpul untuk memberimu manfaat, mereka tidak akan dapat memberimu manfaat kecuali dengan apa yang telah Allah tetapkan untukmu. Dan seandainya mereka berkumpul untuk menimpakan bahaya kepadamu, mereka tidak akan dapat menimpakan bahaya kepadamu kecuali dengan apa yang telah Allah tetapkan atasmu. Pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah mengering."

Atau sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Sesungguhnya Allah memiliki seratus rahmat, dan dari rahmat itu Dia menurunkan satu ke bumi..." dan seterusnya dalam hadis tersebut.

Kemudian seseorang membayangkan makna ayat-ayat ini tanpa menyerupakannya dengan sesuatu dan tanpa menentukan arah, melainkan hanya menghadirkan dalam diri bahwa Allah Ta'ala bersifat dengan sifat-sifat tersebut. Apabila kemampuannya melemah dalam membayangkannya, maka ia mengulangi ayat tersebut dan membayangkannya kembali. Hendaklah dipilih waktu untuk itu, yaitu ketika tidak dalam keadaan menahan buang air besar, menahan buang air kecil, lapar, marah, atau mengantuk — secara keseluruhan dalam keadaan hati yang bebas dari kegalauan.

Ketiga, bertafakur tentang perbuatan-perbuatan Allah Ta'ala yang mengagumkan. Dasarnya adalah firman Allah Ta'ala:

"Dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): 'Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia'." (Ali Imran: 191)

Caranya adalah dengan memperhatikan turunnya hujan, tumbuhnya tanaman, dan sejenisnya, lalu menyelami betapa besarnya nikmat Allah Ta'ala.

Keempat, bertafakur tentang hari-hari Allah Ta'ala, yaitu mengingat bagaimana Dia mengangkat suatu kaum dan merendahkan kaum lainnya. Dasarnya adalah firman Allah Ta'ala kepada Nabi Musa 'alaihis salam:

"Dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah." (Ibrahim: 5)

Hal itu menjadikan jiwa lepas dari kemelekatan pada dunia.

Kelima, bertafakur tentang kematian dan apa yang terjadi sesudahnya. Dasarnya adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Perbanyaklah mengingat pemutus segala kenikmatan."

Caranya adalah dengan membayangkan terputusnya jiwa dari dunia dan kesendirian jiwa tersebut bersama apa yang telah dikumpulkannya berupa kebaikan dan keburukan, serta apa yang akan dihadapinya berupa balasan. Dua jenis tafakur ini adalah yang paling bermanfaat untuk menjadikan jiwa tidak mudah menerima ukiran dunia. Apabila seseorang meluangkan waktunya dari kesibukan dunia untuk benar-benar merenungi hal-hal ini dan menghadirkannya di depan matanya, maka sifat hewannya akan tertundukkan dan sifat malaikatnya akan mendominasi.

Karena tidak mudah bagi kebanyakan orang untuk meluangkan diri bagi perenungan mendalam dan

menghadirkannya di depan mata mereka, maka perlu dibuat wadah-wadah yang dapat menampung berbagai jenis tafakur tersebut, dan setiap wadah ditiupkan ruhnya agar dapat dituju oleh khalayak umum, dibacakan kepada mereka, dan mereka pun dapat mengambil manfaat sesuai kadar yang telah ditakdirkan bagi mereka. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan Al-Qur'an telah diberikan sebagai himpunan lengkap dari semua jenis tafakur tersebut, dan sunnah beliau pun menyertainya.

Menurut saya, pada keduanya telah terkumpul segala sesuatu yang dimiliki umat-umat terdahulu. Wallahu a'lam. Maka kebijaksanaan menghendaki adanya dorongan untuk membaca Al-Qur'an dan penjelasan tentang keutamaannya serta keutamaan surah-surah dan ayat-ayat tertentu di dalamnya.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menggambarkan manfaat maknawi yang diperoleh dari suatu ayat dengan manfaat nyata yang paling berharga menurut orang Arab, yaitu seekor unta betina yang gemuk dan subur — sebagai gambaran dan perumpamaan bagi makna tersebut. Beliau menyerupakan pembacanya dengan malaikat, menyebutkan pahalanya per huruf, menjelaskan tingkatan manusia melalui perumpamaan jeruk citrun, kurma, buah pare, dan kemangi; menjelaskan bahwa surah-surah Al-Qur'an pada hari kiamat akan menjelma menjadi sosok-sosok yang dapat dilihat dan

disentuh, lalu membela pemiliknya — hal itu merupakan tersingkapnya pertarungan antara sebab-sebab azab dan sebab-sebab keselamatan seseorang, serta dominasi bacaan Al-Qur'an atas sebab-sebab lainnya. Beliau juga menjelaskan bahwa surah-surah Al-Qur'an memiliki tingkatan keutamaan yang berbeda-beda di antara mereka.

Saya katakan: keutamaan itu berbeda-beda karena beberapa makna. Di antaranya karena suatu surah lebih mampu mendorong tafakur tentang sifat-sifat Allah, dan karena surah itu merupakan himpunan paling lengkap tentang hal tersebut — seperti ayat Kursi, akhir surah Al-Hasyr, dan surah Al-Ikhlâs yang kedudukannya seperti Asmaul Husna di antara nama-nama Allah.

Di antara makna keutamaan itu pula adalah karena surah tersebut diturunkan melalui lisan para hamba agar mereka mengetahui bagaimana mendekatkan diri kepada Tuhan mereka, seperti surah Al-Fatihah. Kedudukannya di antara surah-surah lain seperti kedudukan fardu di antara ibadah-ibadah.

Di antaranya pula karena suatu surah adalah yang paling menghimpun berbagai kandungan, seperti dua surah yang bersinar (Az-Zahrawain, yaitu Al-Baqarah dan Ali Imran). Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda tentang surah Yasin:

"Sesungguhnya ia adalah jantung Al-Qur'an."

Karena jantung menunjukkan posisi tengah, dan surah ini termasuk Al-Matsani yang berada di bawah Al-Mi'in dan di atas Al-Mufasssal. Di dalamnya terdapat ayat-ayat tentang tawakal, penyerahan diri, dan tauhid melalui lisan seorang penduduk Antiokhia:

"Dan mengapa aku tidak menyembah Dzat yang telah menciptakanku?" (Yasin: 22) beserta ayat-ayat selanjutnya.

Di dalamnya terkandung berbagai tema yang disebutkan secara lengkap dan sempurna. Adapun surah Al-Mulk, ia pernah memberi syafaat kepada seseorang hingga ia diampuni — inilah kisah seorang laki-laki yang dilihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam sebagian kasyf beliau.

Beliau mendorong untuk rajin mengulang dan menghafalnya, dan membuat perumpamaan tentang mudah lepasnya Al-Qur'an dari ingatan seperti terlepasnya unta dari ikatan. Beliau menganjurkan membacanya dengan tartil, membacanya saat hati sedang bersatu padu, pikiran terkumpul, dan semangat tengah melimpah, agar lebih dekat kepada tadabur. Juga menganjurkan memperindah suara saat membaca dan menangis atau berusaha menangis saat membacanya, sebagai cara untuk mendekatkan diri pada tujuan sesungguhnya, yaitu tafakur. Membiarkan Al-Qur'an

terlupakan adalah haram, dan dilarang mengkhawatarkannya dalam waktu kurang dari tiga hari karena maknanya tidak akan dapat dipahami dalam waktu sesingkat itu. Datang pula keringanan untuk membacanya dengan berbagai dialek Arab demi memudahkan mereka, karena di antara mereka ada yang buta huruf, sudah tua, dan anak-anak.

Di antara yang diberikan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam selain Al-Qur'an adalah wahyu langsung dari Allah 'azza wa jalla dalam hadis qudsi berikut:

"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku, dan Aku jadikan ia sebagai sesuatu yang haram di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzalimi. Wahai hamba-hamba-Ku, semua kalian adalah sesat kecuali yang Aku beri petunjuk..." dan seterusnya.

Juga hadis: *"Dahulu di Bani Israil ada seorang lelaki yang telah membunuh sembilan puluh sembilan orang..."* dan seterusnya.

Hadis: *"Allah lebih bergembira dengan tobat hamba-Nya..."* dan seterusnya.

Hadis: *"Sesungguhnya seorang hamba berbuat dosa..."* dan seterusnya.

Hadis: *"Sesungguhnya Allah memiliki seratus rahmat, dan dari rahmat itu Dia menurunkan satu..."* dan seterusnya.

Hadis: *"Apabila seorang hamba masuk Islam dan Islamnya baik..."* dan seterusnya.

Serta hadis-hadis yang menyerupakan dunia dengan apa yang menempel di jari bila dicelupkan ke laut, dan dengan seekor kambing mati yang tidak berhidung.

Ketahuilah bahwa niat adalah ruh, sedangkan ibadah adalah jasad. Jasad tidak dapat hidup tanpa ruh. Ruh memiliki kehidupan tersendiri setelah berpisah dari jasad, namun tanda-tanda kehidupan tidak tampak sepenuhnya tanpa jasad. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman:

"Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kalianlah yang dapat mencapainya."
(Al-Hajj: 37)

Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Sesungguhnya segala amal perbuatan tergantung pada niatnya."

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam banyak kesempatan menyerupakan orang yang niatnya tulus namun tidak mampu beramal karena suatu halangan dengan orang yang telah melakukan amal tersebut — seperti musafir dan orang sakit yang tidak dapat melakukan wirid yang biasa

mereka lakukan, maka tetap dicatat bagi keduanya; dan seperti orang yang benar-benar bertekad untuk berinfaq namun tidak memiliki apa-apa, maka ia dicatat seolah-olah telah berinfaq.

Yang saya maksud dengan niat adalah makna pendorong untuk beramal, yaitu keyakinan terhadap apa yang telah Allah kabarkan melalui lisan para rasul berupa pahala bagi yang taat dan azab bagi yang durhaka, atau kecintaan untuk menaati hukum Allah dalam segala yang Dia perintahkan dan larang. Oleh karena itu wajib bagi syariat untuk melarang riya dan sum'ah (beribadah supaya didengar orang) serta menjelaskan keburukan keduanya sejelas-jelasnya.

Di antara larangan tersebut adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Sesungguhnya manusia pertama yang dihisab pada hari kiamat ada tiga: seorang lelaki yang gugur dalam jihad karena ingin disebut pemberani, seorang lelaki yang belajar dan mengajarkan ilmu karena ingin disebut ulama, dan seorang lelaki yang menginfakkan hartanya di jalan kebaikan karena ingin disebut dermawan. Maka diperintahkan agar mereka diseret di atas wajah mereka ke dalam neraka."

Juga sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam yang meriwayatkan dari Allah Ta'ala:

"Aku adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barang siapa yang melakukan suatu amal dan ia menyekutukan-Ku di dalamnya, maka Aku tinggalkan ia bersama kesyirikannya."

Adapun hadis Abu Dzarr radhiyallahu 'anhu: *"Dikatakan: 'Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang seorang laki-laki yang beramal kebaikan dan orang-orang memujinya?' Beliau bersabda: 'Itu adalah kabar gembira yang disegerakan bagi seorang mukmin'."* — maknanya adalah bahwa ia beramal semata-mata karena mengharap ridha Allah, lalu penerimaan itu turun ke bumi sehingga orang-orang pun mencintainya.

Adapun hadis Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu: *"Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, ketika aku sedang di rumahku di tempat shalatku, tiba-tiba seorang lelaki masuk dan aku merasa senang dengan keadaan yang ia lihat dariku.' Beliau bersabda: 'Semoga Allah merahmatimu wahai Abu Hurairah, bagimu dua pahala: pahala yang tersembunyi dan pahala yang tampak'."* — maknanya adalah bahwa rasa senang itu hanyalah sesuatu yang datang dengan sendirinya, bukan yang mendorong untuk beramal sejak semula. *"Pahala yang tersembunyi"* adalah pahala keikhlasan yang terwujud dalam kesendirian, sedangkan *"pahala yang tampak"* adalah pahala memuliakan agama Allah dan menyebarkan sunnah yang lurus.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik akhlaknya."

Saya katakan: Karena antara sifat pemurah (samahah) dan keadilan terdapat semacam pertentangan sebagaimana telah kami singgung, dan karena bangunan ilmu para nabi 'alaihimus salam dibangun di atas memperhatikan dua kemaslahatan serta menegakkan tatanan dua alam, dengan berusaha memadukan berbagai kemaslahatan semaksimal mungkin, maka seharusnya yang ditetapkan dalam syariat untuk sifat pemurah hanyalah perkara-perkara yang berkaitan erat dengan keadilan, mendukungnya, dan menunjukkan kepadanya. Maka turunlah perintah kepada akhlak yang baik, yaitu ungkapan dari kumpulan berbagai perkara yang mencakup sifat pemurah maupun keadilan.

Akhlak yang baik mencakup kedermawanan, memaafkan orang yang menzalimi, rendah hati, meninggalkan hasad, dengki, dan kemarahan — semuanya dari sifat pemurah. Dan mencakup pula kasih sayang kepada manusia, menyambung silaturahmi, bergaul baik dengan sesama, dan membantu orang yang membutuhkan — semuanya dari sifat keadilan. Bagian pertama bersandar pada bagian kedua, dan bagian kedua tidak sempurna tanpa

bagian pertama. Demikianlah dalam rahmat yang dijaga dalam syariat-syariat Allah.

Karena lisan adalah anggota tubuh yang paling cepat kepada kebaikan dan keburukan — sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Apakah ada yang menjerumuskan manusia ke dalam neraka dengan muka tersungkur selain hasil tuaian lisan mereka?"

— dan juga karena berbagai penyakitnya merusak kekhusyukan, keadilan, dan sifat pemurah sekaligus; sebab banyak bicara melupakan zikir kepada Allah; ghibah, ucapan kotor, dan sejenisnya merusak hubungan; dan hati terpengaruh oleh warna ucapan — apabila seseorang mengucapkan kata-kata yang penuh kemarahan, maka hatinya pasti terwarnai dengan kemarahan, demikian pula seterusnya; dan pengaruh ucapan itu berujung pada terwujudnya sifat tersebut dalam diri — maka syariat wajib membahas penyakit lisan lebih banyak daripada penyakit anggota tubuh lainnya.

Penyakit lisan itu bermacam-macam jenisnya:

Pertama, membicarakan segala sesuatu tanpa arah sehingga terkumpul dalam benak berbagai gambaran dari hal-hal tersebut. Apabila seseorang menghadap kepada

Allah, ia tidak menemukan kelezatan zikir dan tidak mampu merenungi wirid-wiridnya. Inilah makna di balik larangan membicarakan hal-hal yang tidak bermanfaat.

Kedua, memicu fitnah di antara manusia, seperti ghibah, perdebatan, dan percek-cokan.

Ketiga, ucapan yang menjadi luapan nafsu yang terbalut dengan selubung tebal dari sifat kebinatangan dan syahwat, seperti makian dan penggambaran kecantikan perempuan.

Keempat, ucapan yang muncul karena melupakan keagungan Allah dan lalai terhadap apa yang ada di sisi-Nya, seperti menyebut seorang raja dengan "*raja segala raja*".

Kelima, ucapan yang bertentangan dengan kemaslahatan umat, yaitu yang mendorong untuk menyukai apa yang diperintahkan syariat untuk ditinggalkan, seperti memuji-muji khamr atau menyebut anggur dengan kata "*kemuliaan*", atau menggantikan istilah-istilah yang ada dalam Al-Qur'an seperti menyebut shalat Magrib dengan "*makan malam*" dan shalat Isya dengan "*gelap malam*".

Keenam, ucapan yang sangat keji dan menjijikkan, layaknya perbuatan-perbuatan keji yang dinisbatkan kepada setan, seperti kata-kata kotor, menyebut persetubuhan dan anggota tubuh yang tersembunyi dengan kata-kata vulgar yang memang dibuat untuk itu, serta menyebut sesuatu yang

dianggap pertanda buruk seperti: *"Di rumah ini tidak ada keberhasilan maupun kemakmuran."*

Selanjutnya perlu dijelaskan hal-hal yang banyak terjadi dalam lingkup sifat pemurah dan dibedakan antara apa yang diakui syariat dengan apa yang tidak diakuinya.

Pertama: Zuhud. Jiwa kadang condong kepada keserakahan terhadap makanan, pakaian, dan perempuan hingga mengambil warna buruk yang masuk ke dalam inti jiwanya. Apabila seseorang melepaskan diri dari itu, itulah zuhud terhadap dunia. Meninggalkan perkara-perkara tersebut bukanlah tujuan pada dirinya sendiri, melainkan hanya dituntut untuk mewujudkan sifat ini. Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Zuhud di dunia bukanlah mengharamkan yang halal dan tidak pula menyia-nyiakan harta. Akan tetapi zuhud di dunia adalah bahwa kamu tidak merasa lebih yakin dengan apa yang ada di tanganmu daripada apa yang ada di tangan Allah, dan bahwa kamu lebih menginginkan pahala suatu musibah ketika kamu ditimpa musibah tersebut daripada jika musibah itu tidak menimpamu."

Beliau juga bersabda:

"Tidak ada hak bagi anak Adam kecuali tiga hal: rumah untuk ditinggali, pakaian untuk menutupi auratnya, serta sepotong roti dan air."

Dan bersabda:

"Cukuplah bagi anak Adam beberapa suap makanan yang dapat menegakkan tulang punggungnya."

Serta bersabda:

"Makanan untuk dua orang cukup untuk tiga orang, dan makanan untuk tiga orang cukup untuk empat orang." Maksudnya, makanan yang mengenyangkan dua orang secara penuh, apabila dimakan oleh tiga orang, maka mereka akan kenyang secara sedang. Beliau bermaksud mendorong agar saling berbagi dan membenci keserakahan dalam makan sampai kekenyangan.

Kedua: Qanaah. Ketamakan terhadap harta kadang mendominasi jiwa hingga merasuk ke dalam inti jiwanya. Apabila seseorang mampu mencabutnya dari hatinya dan mudah meninggalkannya, itulah qanaah. Qanaah bukanlah meninggalkan apa yang Allah anugerahkan tanpa adanya ketamakan jiwa. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Kekayaan itu bukan dari banyaknya harta, tetapi kekayaan yang sesungguhnya adalah kekayaan jiwa."

Beliau juga bersabda:

"Wahai Hakim, sesungguhnya harta ini hijau lagi manis. Barang siapa yang mengambilnya dengan kelapangan jiwa, maka akan diberkahi baginya. Dan barang siapa yang mengambilnya dengan ketamakan jiwa, maka tidak akan diberkahi baginya, dan ia seperti orang yang makan namun tidak pernah kenyang. Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah."

Beliau 'alaihis salam bersabda:

"Apabila datang kepadamu harta ini tanpa kamu tamak-tamaki dan tanpa kamu minta, maka ambillah dan milikilah. Adapun yang tidak demikian, maka janganlah kamu nafsu kepadanya."

Ketiga: Kedermawanan (Jud). Kecintaan terhadap harta dan keinginan untuk menyimpannya kadang menguasai hati dan mengepungnya dari segala sisi. Apabila seseorang mampu untuk menginfakkannya dan tidak merasa berat melakukannya, itulah kedermawanan. Kedermawanan bukanlah menyia-nyiakan harta, dan harta bukanlah sesuatu yang harus dialirkan sampai habis, karena ia adalah nikmat yang besar. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Jagalah diri kalian dari sifat kikir karena sesungguhnya sifat kikir telah membinasakan orang-orang sebelum kalian; ia mendorong mereka untuk menumpahkan darah dan menghalalkan apa yang diharamkan."

Beliau 'alaihi salam juga bersabda:

"Tidak ada iri hati kecuali pada dua hal..." dan seterusnya.

Ketika ditanya: *"Apakah kebaikan bisa mendatangkan keburukan?"* Beliau bersabda:

"Sesungguhnya kebaikan tidak mendatangkan keburukan. Sesungguhnya di antara apa yang ditumbuhkan oleh musim semi ada yang membunuh karena kekenyangan atau hampir membunuh."

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda:

"Barang siapa yang memiliki kelebihan kendaraan, hendaklah ia memberikannya kepada yang tidak memiliki kendaraan. Dan barang siapa yang memiliki kelebihan bekal, hendaklah ia memberikannya kepada yang tidak memiliki bekal." Beliau menyebutkan berbagai jenis harta hingga kami memandang bahwa tidak ada seorang pun di antara kami yang berhak atas kelebihan hartanya.

Beliau mendorong hal itu dengan sangat kuat karena mereka sedang dalam kondisi jihad, kaum Muslim tengah membutuhkan, dan di dalamnya terkumpul sifat pemurah, tegaknya tatanan umat, serta terjaganya jiwa-jiwa kaum Muslim.

Keempat: Pendeknya angan-angan. Manusia kadang dikuasai oleh kecintaan terhadap kehidupan hingga membenci disebut mati dan berharap dari panjangnya umur sesuatu yang tak akan pernah ia raih. Jika ia mati dalam keadaan seperti itu, ia tersiksa karena merindukan apa yang ia dambakan namun tidak ia temukan. Padahal umur itu sendiri bukanlah sesuatu yang dibenci, bahkan ia adalah nikmat yang besar. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Jadilah engkau di dunia seperti orang asing atau musafir." Lalu beliau membuat garis persegi, membuat garis di tengahnya yang keluar dari persegi itu, dan membuat garis-garis kecil menuju ke garis yang di tengah dari sisinya. Beliau bersabda: *"Ini adalah manusia, ini adalah ajalnya yang mengepungnya, ini yang keluar dari persegi adalah angan-angannya, dan garis-garis kecil ini adalah berbagai rintangan. Jika ia luput dari yang satu, ia akan tersengat oleh yang lain, dan jika ia luput dari yang itu, ia akan tersengat oleh yang lain."*

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menangani masalah ini dengan menganjurkan mengingat pemutus segala kenikmatan, mengunjungi kuburan, dan mengambil pelajaran dari kematian orang-orang yang sebaya. Beliau juga bersabda:

"Janganlah salah seorang dari kalian mengharap-harapkan kematian dan jangan pula berdoa memintanya sebelum kematian itu datang. Sesungguhnya apabila seseorang mati, terputuslah amalnya."

Kelima: Tawadu' (Rendah hati). Tawadu' adalah tidak menuruti dorongan sombong dan ujub dalam diri hingga meremehkan manusia. Hal itu merusak jiwa dan memicu kezaliman serta penghinaan terhadap orang lain. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya terdapat kesombongan sebesar zarah." Seorang laki-laki berkata: *"Sesungguhnya seseorang itu suka apabila pakaiannya bagus dan sandalnya bagus."* Beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia."*

Beliau 'alaihis salam bersabda:

"Maukah aku kabarkan kepada kalian tentang ahli neraka? Setiap orang kasar lagi sombong."

Dan bersabda:

"Ketika seorang laki-laki berjalan dengan pakaian megahnya sambil membanggakan diri, rambutnya tersisir rapi, berjalan dengan langkah angkuh, tiba-tiba Allah

menenggelamkannya ke dalam bumi, dan ia terus bergetar di dalamnya hingga hari kiamat."

Keenam: Santun, Sabar, dan Lemah lembut. Intisarnya adalah tidak menuruti dorongan amarah hingga menelaah dengan tenang dan mempertimbangkan kemaslahatan. Kemarahan itu tidak tercela dalam semua kondisi. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Barang siapa yang terhalangi dari kelembutan, maka ia terhalangi dari seluruh kebaikan."

Seorang laki-laki berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Berilah aku wasiat."* Beliau bersabda: *"Jangan marah."* Orang itu mengulangi pertanyaannya beberapa kali, dan beliau tetap bersabda: *"Jangan marah."*

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Maukah aku kabarkan kepada kalian orang yang haram dari neraka? Setiap orang yang dekat (dengan manusia), mudah bergaul, lembut, dan murah senyum."

Dan bersabda:

"Orang yang kuat itu bukanlah yang menang dalam gulat. Sesungguhnya orang yang kuat adalah yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah."

Ketujuh: Sabar. Sabar adalah tidak menuruti dorongan jiwa kepada kesenangan, kepanikan, syahwat,

kesenangan berlebihan, pamer, dan memutus kasih sayang, serta sebagainya. Sabar dinamakan sesuai dengan dorongan jiwa yang dilawan tersebut. Allah Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang yang bersabar akan diberikan pahala mereka tanpa batas." (Az-Zumar: 10)

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Tidaklah seseorang diberi suatu pemberian yang lebih baik dan lebih luas daripada sabar."

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan perkara-perkara yang berkaitan dengan keadilan, mengingatkan tentang pintu-pintu utamanya, menjelaskan keindahan kasih sayang kepada sesama makhluk Allah, mendorong kepadanya, dan menyebutkan bagian-bagiannya — mulai dari menciptakan keharmonisan dengan anggota keluarga, bergaul dengan tetangga sekampung dan sesama warga kota, menghormati para tokoh umat, hingga menempatkan setiap orang pada posisinya yang semestinya.

Berikut kami sebutkan beberapa hadis sebagai contoh dalam bab ini:

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Takutlah kepada kezaliman, karena sesungguhnya kezaliman adalah kegelapan-kegelapan pada hari kiamat."

Beliau 'alaihi salam juga bersabda:

"Sesungguhnya Allah telah mengharamkan atas kalian darah-darah kalian dan harta-harta kalian sebagaimana haramnya hari ini di negeri kalian ini."

"Seorang Muslim adalah orang yang kaum Muslim selamat dari lisan dan tangannya."

"Demi Allah, tidaklah salah seorang dari kalian mengambil sesuatu tanpa haknya kecuali ia akan menemui Allah dengan membawanya pada hari kiamat. Maka sungguh jangan sampai ada di antara kalian yang menemui Allah dengan membawa seekor unta yang berteriak, atau sapi yang melenguh, atau kambing yang mengembik."

Beliau bersabda:

"Barang siapa yang menzalimi sejengkal tanah, maka Allah akan mengalungkan tujuh lapis bumi kepadanya."

"Orang mukmin bagi orang mukmin lainnya adalah seperti bangunan yang saling menguatkan satu sama lain."

"Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling mencintai, saling menyayangi, dan saling berempati adalah seperti satu tubuh. Apabila satu anggota tubuh merasakan sakit, maka seluruh anggota tubuh lainnya ikut merasakan demam dan tidak dapat tidur."

"Barang siapa yang tidak menyayangi manusia, maka Allah tidak akan menyayanginya."

"Seorang Muslim adalah saudara Muslim lainnya; ia tidak menzaliminya dan tidak pula menyerahkannya (kepada musuh)."

"Barang siapa yang membantu memenuhi kebutuhan saudaranya, maka Allah akan membantu memenuhi kebutuhannya. Barang siapa yang melapangkan satu kesusahan dari seorang Muslim, maka Allah akan melapangkan darinya satu kesusahan di antara kesusahan-kesusahan hari kiamat. Barang siapa yang menutupi aib seorang Muslim, maka Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat. Berikanlah syafaat, maka kalian akan mendapat pahala, dan Allah memutuskan melalui lisan nabi-Nya apa yang Dia kehendaki."

Beliau juga bersabda:

"Berlaku adil di antara dua orang adalah sedekah, membantu seseorang dengan kendaraannya lalu mengangkatnya atau mengangkatkan barang bawaannya adalah sedekah, dan perkataan yang baik adalah sedekah."

Tentang kaum lemah dari kalangan Muhajirin, beliau bersabda:

"Jika kamu telah membuat mereka marah, sungguh kamu telah membuat Tuhanmu marah."

Beliau bersabda:

"Aku dan orang yang menanggung anak yatim di surga seperti ini" — beliau menunjuk dengan jari telunjuk dan jari tengah.

"Orang yang berusaha membantu para janda dan orang miskin adalah seperti orang yang berjihad di jalan Allah."

"Barang siapa yang diuji dengan anak-anak perempuan ini lalu ia berbuat baik kepada mereka, mereka akan menjadi pelindungnya dari neraka."

"Berwasiatlah dengan baik kepada para wanita, karena sesungguhnya wanita diciptakan dari tulang rusuk, dan yang paling bengkok dari tulang rusuk adalah bagian atasnya. Jika kamu mencoba meluruskannya, kamu akan mematahkannya."

Tentang hak istri, beliau bersabda:

"Bahwa kamu memberinya makan apabila kamu makan dan memberinya pakaian apabila kamu berpakaian. Janganlah memukul wajahnya, janganlah menghinanya, dan jangan pula menjauhinya kecuali di dalam rumah."

"Apabila seorang laki-laki mengajak istrinya ke ranjang lalu ia tidak mau mendatangnya, sehingga suami tidur dalam keadaan marah kepadanya, maka para malaikat melaknatnya hingga pagi."

"Tidak halal bagi seorang wanita untuk berpuasa sunnah sementara suaminya ada di rumah kecuali dengan izinnya, dan tidak boleh mengizinkan seseorang masuk ke rumahnya kecuali dengan izinnya. Seandainya aku memerintahkan seseorang untuk bersujud kepada seseorang, niscaya aku akan memerintahkan wanita untuk bersujud kepada suaminya."

"Wanita mana pun yang meninggal dunia sementara suaminya ridha kepadanya, maka ia akan masuk surga."

"Satu dinar yang kamu infakkan di jalan Allah, satu dinar yang kamu infakkan untuk memerdekakan budak, satu dinar yang kamu infakkan kepada orang miskin, dan satu dinar yang kamu infakkan untuk keluargamu — yang paling besar pahalanya adalah yang kamu infakkan untuk keluargamu."

"Apabila seorang laki-laki menafkahi keluarganya dengan mengharapkan pahala, maka nafkah itu menjadi sedekah baginya."

"Jibril senantiasa berwasiat kepadaku tentang tetangga hingga aku mengira ia akan mewariskannya."

"Wahai Abu Dzarr, apabila kamu memasak masakan berkuah, perbanyaklah airnya dan perhatikanlah tetangga-tetanggamu."

"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah ia menyakiti tetangganya."

"Demi Allah, tidaklah beriman orang yang tetangganya tidak merasa aman dari kejahatannya."

Allah Ta'ala berfirman kepada rahim (tali persaudaraan): *"Tidakkah kamu rela bahwa Aku akan menyambung orang yang menyambungmu dan Aku akan memutus orang yang memutusmu?"*

"Barang siapa yang ingin diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung silaturahmi."

"Di antara dosa-dosa besar adalah durhaka kepada kedua orang tua."

"Di antara dosa besar adalah seseorang mencaci maki kedua orang tuanya sendiri — ia mencaci maki ayah orang lain, maka orang lain itu pun mencaci maki ayahnya; ia mencaci maki ibu orang lain, maka orang lain pun mencaci maki ibunya."

"Ditanya: 'Apakah masih ada kebaikan yang tersisa untuk aku berbakti kepada kedua orang tuaku setelah keduanya meninggal?' Beliau menjawab: 'Ya: mendoakan keduanya, memohonkan ampunan bagi keduanya, melaksanakan janji-janji keduanya setelah mereka tiada, menyambung silaturahmi yang tidak dapat tersambung

kecuali melalui keduanya, dan memuliakan teman-teman mereka'."

"Sesungguhnya di antara bentuk memuliakan Allah adalah memuliakan orang Muslim yang sudah beruban, memuliakan orang yang hafal Al-Qur'an yang tidak berlebihan di dalamnya dan tidak pula berpaling darinya, serta memuliakan penguasa yang adil."

"Bukan dari golongan kami orang yang tidak menyayangi yang lebih muda dari kami dan tidak mengetahui hak yang lebih tua dari kami."

"Tempatkanlah manusia sesuai kedudukannya."

"Barang siapa yang menjenguk orang sakit atau mengunjungi saudaranya karena Allah, maka ia akan dipanggil oleh penyeru: 'Sungguh kamu telah berbuat baik, langkahmu pun baik, dan telah dipersiapkan untukmu tempat tinggal di surga'."

Demikianlah hadis-hadis ini dan sejenisnya, semuanya mengingatkan kepada akhlak keadilan dan indahnya kebersamaan.

(Maqamat dan Ahwal)

Ketahuilah bahwa ihsan memiliki buah-buahan yang diperoleh setelah ihsan itu sendiri terwujud, yaitu maqamat (tingkatan-tingkatan spiritual) dan ahwal (keadaan-keadaan spiritual). Penjelasan hadis-hadis yang berkaitan dengan bab ini bergantung pada dua mukadimah yang perlu dipaparkan terlebih dahulu: pertama, tentang penetapan akal, hati, dan nafsu serta penjelasan hakikat-hakikatnya; kedua, tentang bagaimana maqamat dan ahwal itu terlahir dari ketiganya.

Mukadimah Pertama

Ketahuilah bahwa dalam diri manusia terdapat tiga lathifah (unsur halus) yang disebut akal, hati, dan nafsu. Hal ini ditunjukkan oleh dalil naqli, dalil akal, pengalaman, dan kesepakatan para orang berakal.

Adapun dalil naqli, dalam Al-Qur'an Al-Karim telah disebutkan:

"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berakal."

Dan disebutkan pula sebagai hikayat dari penghuni neraka:

"Seandainya dahulu kami mau mendengarkan atau mau menggunakan akal, tidaklah kami termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala."

Adapun dalam hadis disebutkan: *"Makhluk pertama yang diciptakan Allah Ta'ala adalah akal. Allah berfirman kepadanya: 'Menghadaplah!' maka ia menghadap. Allah berfirman: 'Berbaliklah!' maka ia berbalik. Lalu Allah berfirman: 'Dengan engkaulah Aku memberi tanggung jawab.'" Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Agama seseorang adalah akalnya; barang siapa yang tidak berakal, maka tidak ada agama baginya." Beliau juga bersabda: "Beruntunglah orang yang dikaruniai kecerdasan."* Hadis-hadis ini, meskipun para ahli hadis memiliki komentar mengenai keshahihiannya, namun sanad-sanadnya saling menguatkan satu sama lain.

Dalam Al-Qur'an Al-Karim juga disebutkan:

"Dan ketahuilah bahwa Allah membatasi antara manusia dan hatinya."

Dan disebutkan pula:

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya."

Dalam hadis disebutkan: *"Ketahuilah, sesungguhnya dalam jasad terdapat segumpal daging; apabila ia baik, maka baiklah seluruh jasad, dan apabila ia rusak, maka rusaklah seluruh jasad. Ketahuilah, ia adalah hati."* Dan disebutkan pula: *"Perumpamaan hati adalah seperti bulu di tanah lapang yang dibolak-balikkan oleh angin."* Dan dalam hadis disebutkan: *"Nafsu selalu berangan-angan dan menginginkan sesuatu, sedangkan kemaluan membenarkan atau mendustakannya."*

Dari penelusuran terhadap tempat-tempat penggunaan kata-kata tersebut, dapat diketahui bahwa akal adalah sesuatu yang dengannya manusia memahami apa yang tidak dapat dipahami melalui indra; hati adalah sesuatu yang dengannya manusia mencintai, membenci, memilih, dan bertekad; sedangkan nafsu adalah sesuatu yang dengannya manusia menginginkan hal-hal yang menyenangkannya berupa makanan, minuman, dan hubungan seksual.

Adapun akal, telah ditetapkan di tempatnya bahwa dalam tubuh manusia terdapat tiga organ utama yang melaluinya daya-daya dan perbuatan-perbuatan yang dituntut oleh gambaran jenis manusia menjadi sempurna. Daya-daya persepsi seperti imajinasi, perkiraan, pengolahan khayalan dan perkiraan, serta representasi hal-hal abstrak dengan suatu cara, tempatnya adalah otak. Kemarahan, keberanian, ketamakan, keridhaan, kemarahan, dan

sejenisnya, tempatnya adalah hati. Sedangkan kebutuhan akan apa yang tidak dapat tubuh bertahan tanpanya atau tanpa sejenisnya, tempatnya adalah hati (liver). Kadangkadang melemahnya sebagian daya menunjukkan kekhususannya dengan organ tertentu ketika terjadi kerusakan pada organ tersebut. Kemudian tindakan masing-masing dari ketiga organ ini tidak sempurna kecuali dengan bantuan dari yang lain. Seandainya tidak ada pemahaman tentang keburukan dan kebaikan yang terkandung dalam cercaan atau ucapan yang baik, serta perkiraan tentang manfaat dan bahaya, maka tidak akan bangkit kemarahan maupun cinta. Seandainya tidak ada keteguhan hati, maka gambaran yang ada tidak akan menjadi keyakinan. Seandainya tidak ada pengetahuan tentang makanan dan hubungan seksual serta perkiraan manfaat di dalamnya, maka naluri tidak akan cenderung kepadanya. Seandainya hati tidak menjalankan putusannya ke seluruh penjuru tubuh, maka manusia tidak akan berusaha mendapatkan kesenangan-kesenangannya. Seandainya indra tidak melayani akal, maka kita tidak akan mengetahui apapun, karena pengetahuan yang diperoleh melalui belajar merupakan cabang dari pengetahuan aksiomatik, dan pengetahuan aksiomatik merupakan cabang dari pengetahuan indrawi. Seandainya tidak sehatnya setiap organ yang menjadi syarat kesehatan hati dan otak, maka

keduanya tidak akan sehat dan tindakannya tidak akan sempurna.

Akan tetapi, masing-masing dari ketiganya bagaikan seorang raja yang mementingkan suatu urusan besar seperti menaklukkan benteng yang sulit atau semisalnya, lalu ia meminta bantuan dari saudara-saudaranya berupa pasukan, perisai, dan meriam, sementara ia sendiri yang mengatur penaklukan benteng tersebut, kepadanya lah keputusan, dan darinya lahir pendapat. Sementara yang lain hanyalah pelayan yang berjalan sesuai pendapatnya. Maka gambaran peristiwa-peristiwa terbentuk sesuai dengan sifat-sifat yang dominan pada raja, baik keberanian maupun kepengecutannya, kedermawanan maupun kekikirannya, keadilan maupun kezalimannya. Sebagaimana keadaan berbeda-beda sesuai perbedaan raja-raja, pendapat-pendapat, dan sifat-sifat mereka — meskipun pasukan dan peralatannya serupa — demikian pula hukum masing-masing pemimpin dari tiga pemimpin dalam kerajaan tubuh manusia berbeda-beda.

Secara umum, tindakan-tindakan yang terpancar dari masing-masing ketiga unsur ini akan saling berdekatan satu sama lain, kadang cenderung ke arah berlebihan dan kekurangan, atau berada di antara keduanya. Maka apabila kita mempertimbangkan ketiga struktur ini beserta tindakan-tindakannya yang saling berdekatan dan temperamen-

temperamen yang senantiasa menuntut tindakan-tindakan yang saling berdekatan itu, itulah yang dimaksud dengan tiga lathifah yang sedang dibahas, bukan daya-daya itu sendiri tanpa mempertimbangkan sesuatu bersamanya.

Hati memiliki sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan: kemarahan, keberanian, cinta, kepengecutan, keridhaan, kemarahan, kesetiaan pada cinta yang lama, ketidaktetapan dalam cinta dan benci, cinta kedudukan, kedermawanan, kekikiran, kelapangan, dan ketakutan.

Akal memiliki sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan: keyakinan, keraguan, perkiraan, pencarian sebab-sebab bagi setiap kejadian, serta pemikiran dalam tipu daya mendatangkan manfaat dan menolak keburukan.

Nafsu pada puncak sifat-sifatnya adalah kerakusan terhadap makanan dan minuman yang lezat, kecintaan terhadap perempuan, dan semisalnya.

Adapun pengalaman, maka setiap orang yang meneliti individu-individu manusia pasti mengetahui bahwa mereka berbeda-beda sesuai tabiat mereka dalam hal-hal ini: di antara mereka ada yang hatinya berkuasa atas nafsunya, dan di antara mereka ada yang nafsunya menguasai hatinya.

Adapun yang pertama, apabila ia ditimpa kemarahan atau bangkit dalam hatinya keinginan untuk meraih kedudukan yang agung, ia meremehkan kesenangan-

kesenangan yang besar di hadapannya, bersabar untuk meninggalkannya, dan berjuang melawan nafsunya dengan perjuangan yang sungguh-sungguh.

Adapun yang lain, apabila muncul padanya syahwat, ia terjun ke dalamnya meskipun ada seribu kehinaan di sana, dan tidak memperhatikan kedudukan-kedudukan tinggi yang ia inginkan, atau kehinaan dan kenistaan yang ia takuti. Terkadang pula seorang pria yang memiliki rasa cemburu melihat perempuan yang menarik, dan nafsunya sangat mendorongnya kepadanya, namun ia tidak condong kepadanya karena ada bisikan yang muncul dalam hatinya berupa kecemburuan. Terkadang ia bersabar atas lapar dan telanjang, dan tidak meminta apapun dari siapapun karena kemuliaan diri yang telah menjadi tabiatnya. Terkadang pula seorang pria yang tamak melihat perempuan yang menarik atau makanan yang lezat, dan ia mengetahui bahaya besar pada keduanya — baik dari sisi medis, dari sisi hikmah praktis, maupun dari sisi ancaman sebagian manusia — maka ia takut, gemetar, dan mundur, kemudian hawa nafsu membutakannya, sehingga ia terjun ke dalam malapetaka dengan penuh kesadaran.

Terkadang manusia menyadari dalam dirinya sendiri adanya tarikan ke dua arah yang berlawanan, kemudian salah satu dorongan mengalahkan yang lain, dan perbuatan-perbuatan serupa berulang darinya dengan pola ini hingga

ia dijadikan perumpamaan, baik dalam mengikuti hawa nafsu dan kurangnya pengendalian diri, maupun dalam menahan hawa nafsu dan kuatnya pegangan.

Ada pula orang ketiga yang akalunya mengalahkan hati dan nafsunya, seperti pria yang benar-benar beriman dengan keimanan yang hakiki; cinta, benci, dan syahwatnya telah berpaling kepada apa yang diperintahkan syariat dan apa yang diketahui dari syariat sebagai hal yang dibolehkan bahkan dianjurkan, sehingga ia tidak pernah menyimpang dari hukum syariat sedikitpun.

Ada pula orang keempat yang didominasi oleh adat istiadat, pencarian kedudukan, dan pengusiran aib dari dirinya; ia menahan amarah, bersabar atas pahitnya cercaan meskipun kemarahannya kuat dan keberaniannya besar, meninggalkan syahwat meskipun tabiatnya kuat, agar tidak dikatakan tentangnya apa yang ia tidak sukai, agar tidak dinisbatkan kepada hal yang buruk, atau agar ia mendapatkan apa yang ia inginkan berupa ketinggian kedudukan dan lainnya.

Maka orang pertama diibaratkan dengan binatang buas, orang kedua dengan binatang ternak, orang ketiga dengan malaikat, dan orang keempat disebut sebagai orang yang memiliki muru'ah (kehormatan diri) dan orang yang memiliki cita-cita tinggi.

Tidak ditemukan dari individu-individu manusia orang-orang yang dua kekuatan sekaligus mengalahkan yang ketiga dengan keadaan yang seimbang antara keduanya, masing-masing mengambil dari yang lain secara bergantian. Maka apabila orang yang berwawasan ingin memahami keadaan-keadaan mereka dan mengungkapkan apa yang ada pada mereka, ia terpaksa harus menetapkan tiga lathifah tersebut.

Adapun kesepakatan para orang berakal, ketahuilah bahwa semua orang yang memperhatikan pembinaan jiwa yang berbicara dari kalangan para penganut agama dan aliran telah sepakat dalam menetapkan ketiga unsur ini, atau dalam menjelaskan maqamat dan ahwal yang berkaitan dengan ketiganya. Seorang filsuf dalam hikmah praktisnya menyebutnya sebagai jiwa malakiyyah (jiwa malaikat), jiwa sab'iyah (jiwa binatang buas), dan jiwa bahimiyyah (jiwa binatang ternak). Dalam penamaan ini terdapat semacam toleransi; ia menyebut akal dengan jiwa malakiyyah sebagai penamaan berdasarkan individu yang paling utama darinya, dan menyebut hati dengan jiwa sab'iyah sebagai penamaan berdasarkan sifatnya yang paling terkenal.

Golongan-golongan sufi menyebutkan lathifah-lathifah ini dan memperhatikan pembinaan masing-masingnya. Hanya saja mereka juga menetapkan dua lathifah lainnya dan sangat memperhatikannya, yaitu ruh dan sir (rahasia batin). Hakikat keduanya adalah bahwa hati memiliki dua

sisi: sisi yang cenderung kepada tubuh dan anggota badan, dan sisi yang cenderung kepada keterasingan dan kemurnian. Demikian pula akal memiliki dua sisi: sisi yang cenderung kepada tubuh dan indra, dan sisi yang cenderung kepada keterasingan dan kemurnian. Maka mereka menamakan apa yang berada di sisi bawah sebagai hati dan akal, dan apa yang berada di sisi atas sebagai ruh dan sir. Sifat hati adalah kerinduan yang menggelisahkan dan wajd (perasaan mendalam). Sifat ruh adalah uns (keakraban) dan injidzab (ketertarikan ilahi). Sifat akal adalah keyakinan yang pendekatannya dekat dengan sumber ilmu-ilmu biasa, seperti iman kepada yang gaib dan tauhid af'ali. Sifat sir adalah penyaksian apa yang terlepas dari ilmu-ilmu biasa, yang hanyalah berupa hikayat dari Yang Murni Abstrak yang tidak terikat waktu maupun tempat, tidak dapat disifati dengan sifat apapun dan tidak dapat ditunjuk dengan isyarat apapun.

Syariat, karena turun berdasarkan ukuran gambaran manusia secara umum tanpa kekhususan-kekhususan individual, tidak banyak membahas rincian ini dan membiarkan pembahasannya dalam simpanan globalnya. Begitu pula agama-agama dan aliran-aliran lainnya memiliki pengetahuan tentang hal ini yang dapat diketahui melalui penelusuran dengan semacam kecermatan.

Mukadimah Kedua

Ketahuilah bahwa orang yang sempurna, yang materinya telah kuat sehingga hukum-hukum jenis manusia dapat terwujud padanya secara sempurna dan lengkap — ia adalah pemimpin individu-individu manusia secara tabiat dan tolok ukur yang dengannya semua individu diketahui kedekatan dan kejauhan mereka dari batas tertinggi — adalah orang yang akalunya menguasai hatinya dengan hati yang kuat, daya-dayanya seimbang, dan hatinya menguasai nafsunya dengan tuntutan-tuntutannya yang melimpah. Inilah orang yang akhlaknya sempurna dan fitrahnya kuat. Di bawahnya terdapat berbagai macam tingkatan yang beragam yang tampak jelas melalui perenungan yang benar.

Adapun binatang yang tidak berbicara, di dalamnya juga terdapat tiga daya itu, namun akalunya sepenuhnya dikalahkan oleh hati dan nafsunya sehingga ia tidak layak mendapat taklif (beban kewajiban syariat) dan tidak mencapai tingkatan al-mala' al-a'la (golongan tinggi). Itulah yang dimaksud firman Allah Tabaraka wa Ta'ala:

"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan."

Orang yang sempurna ini, apabila akalanya mengikuti keyakinan-keyakinan yang benar yang diambil dari orang-orang yang jujur yang mengambilnya dari al-mala' al-a'la — semoga shalawat Allah senantiasa tercurah kepada mereka — maka ia adalah mukmin yang sejati. Apabila selain itu ia juga memiliki jalan menuju al-mala' al-a'la untuk mengambil langsung dari mereka tanpa perantara, maka ia memiliki cabang dari kenabian dan warisan darinya. Itulah yang dimaksud sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Mimpi yang baik adalah satu bagian dari empat puluh enam bagian kenabian."*

Apabila akalanya mengikuti keyakinan-keyakinan yang menyimpang yang diambil dari orang-orang yang menyesatkan dan membatalkan kebenaran, maka ia adalah orang zindiq yang sesat. Apabila akalanya mengikuti adat istiadat kaumnya dan apa yang ia ketahui melalui pengalaman dan hikmah praktis, maka ia adalah orang yang bodoh tentang agama Allah.

Karena kondisinya demikian, maka dalam hikmah Allah Ta'ala wajib untuk menurunkan kitab kepada makhluk Allah yang paling suci, paling sempurna, dan paling menyerupai al-mala' al-a'la, kemudian menghimpun pendapat-pendapat kepadanya hingga hukum-hukumnya menjadi hal-hal yang dikenal luas dan tersebar,

"agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata dan agar orang yang hidup itu hidupnya dengan keterangan yang nyata pula."

Dan agar nabi tersebut — semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepadanya — menjelaskan kepada mereka jalan-jalan ihsan dan maqamat yang merupakan buah-buahnya dengan penjelasan yang paling sempurna.

Secara keseluruhan, apabila seseorang beriman kepada kitab Allah Ta'ala atau kepada apa yang dibawa oleh Nabi-Nya — semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepadanya — dengan keimanan yang menarik semua daya hati dan nafsunya, kemudian ia menyibukkan diri dengan ibadah dengan sebenar-benarnya, yaitu berdzikir dengan lisan, berpikir dengan hati, dan beradab dengan anggota badan, serta terus-menerus dalam hal itu untuk waktu yang panjang, maka masing-masing dari tiga lathifah ini akan minum bagiannya dari ibadah. Keadaan ini bagaikan pohon yang kering disiram air yang berlimpah; kesegaran masuk ke setiap cabang dari cabang-cabangnya dan setiap daun dari daun-daunnya, kemudian tumbuh darinya bunga-bunga dan buah-buahan. Demikian pula ibadah masuk ke dalam tiga lathifah ini dan mengubah sifat-sifat alaminya yang rendah menjadi sifat-sifat malaikat yang mulia.

Maka sifat-sifat itu, apabila berupa malakat (karakter yang kokoh) yang perbuatan-perbuatannya terus-menerus berjalan pada satu pola dan pola-pola yang saling berdekatan, itulah maqamat. Apabila berupa kilatan yang terkadang muncul dan terkadang hilang dan belum stabil, atau berupa hal-hal yang bukan tabiatnya untuk stabil seperti mimpi, bisikan, dan penguasaan, maka disebut ahwal dan awqat.

Karena tuntutan akal dalam puncak tabiat manusiawi adalah membenarkan hal-hal yang datang padanya padanan-padanannya, maka setelah pembinaannya ia menuntut keyakinan terhadap apa yang dibawa oleh syariat seolah-olah ia menyaksikan semuanya secara langsung, sebagaimana yang diceritakan oleh Zaid bin Haritsah ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya kepadanya: *"Setiap kebenaran memiliki hakikat. Apa hakikat imanmu?"* Ia menjawab: *"Seolah-olah aku melihat 'Arsy Ar-Rahman tampak jelas."*

Karena tuntutannya juga adalah mengetahui sebab-sebab bagi setiap kejadian berupa nikmat dan musibah, maka setelah pembinaannya ia menuntut tawakal, syukur, ridha, dan tauhid.

Karena tuntutan hati pada asal tabiatnya adalah mencintai orang yang memberi nikmat dan mendidik, membenci orang yang menyakiti dan memusuhi, takut

terhadap apa yang menyakitinya, dan mengharap apa yang bermanfaat baginya, maka tuntutan setelah pembinaan adalah mencintai Allah Ta'ala, takut akan azab-Nya, dan mengharap pahala-Nya.

Karena tuntutan nafsu pada puncak tabiatnya adalah tenggelam dalam syahwat dan kesenangan, maka sifatnya setelah pembinaannya adalah taubat, zuhud, dan kesungguhan.

Pembicaraan ini hanyalah untuk memberi perumpamaan. Maqamat tidaklah terbatas pada apa yang kami sebutkan; qiasikanlah yang tidak disebutkan kepada yang disebutkan. Ahwal seperti sukr (mabuk spiritual), penguasaan, berpaling dari makanan dan minuman untuk waktu yang panjang, serta mimpi dan bisikan, juga diqiyaskan kepada maqamat.

Setelah selesai dari apa yang menjadi syarat penjelasan hadis-hadis bab ini, tibalah saatnya kita memulai maksud yang sebenarnya. Maka kami katakan:

Asal maqamat dan ahwal yang berkaitan dengan akal adalah yaqin (keyakinan). Dari yaqin bercabang: tauhid, ikhlas, tawakal, syukur, uns (keakraban), haibah (rasa hormat yang disertai takzim), tafreed (pengasingan diri untuk Allah), shiddiqiyyah, muhadatsiyyah, dan lainnya yang panjang untuk dihitung.

Abdullah bin Mas'ud berkata: "*Yaqin adalah seluruh iman,*" dan ada yang meriwayatkannya secara marfu'. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Anugerahkanlah kepada kami dari keyakinan yang dengannya Engkau ringankan bagi kami musibah-musibah dunia.*"

Aku berkata: Makna yaqin adalah bahwa seorang mukmin beriman kepada apa yang dibawa oleh syariat tentang masalah qadar dan masalah kebangkitan, sehingga iman menguasai akal nya dan merembes dari akal nya tetasan-tetasan ke hati dan nafsunya hingga apa yang diyakini menjadi seperti apa yang disaksikan dan dirasakan langsung.

Yaqin adalah seluruh iman karena ia merupakan tumpuan dalam pembinaan akal, dan pembinaan akal adalah sebab pembinaan hati dan nafsu. Hal itu karena apabila yaqin menguasai hati, darinya bercabang banyak cabang: ia tidak takut dari apa yang biasanya ditakuti oleh manusia, karena ia mengetahui bahwa apa yang menyimpannya tidak mungkin luput darinya dan apa yang luput darinya tidak mungkin menyimpannya; musibah-musibah dunia menjadi ringan baginya karena ketenangan hatinya dengan apa yang dijanjikan di akhirat; nafsunya meremehkan sebab-sebab yang banyak karena ia mengetahui bahwa kekuasaan yang wajib ada itulah yang

berpengaruh di alam semesta dengan pilihan dan kehendak, dan bahwa sebab-sebab itu hanyalah kebiasaan. Maka usahanya berkurang dibanding usaha orang-orang yang bersusah payah dan bekerja keras, sehingga emas dunia dan batunya menjadi sama di matanya.

Secara keseluruhan, apabila yaqin sempurna, kuat, dan berlangsung terus sehingga tidak berubah karena kefakiran maupun kekayaan, kemuliaan maupun kehinaan, darinya bercabang banyak cabang:

Di antaranya adalah **syukur**, yaitu bahwa ia melihat semua nikmat yang ada padanya, baik yang lahir maupun yang batin, sebagai yang mengalir dari Penciptanya yang Maha Mulia keagungan-Nya. Maka dengan bilangan setiap nikmat ia mengangkat cintanya kepada Penciptanya, dan ia melihat ketidakmampuannya untuk menunaikan syukurnya, sehingga ia melebur dan lenyap dalam hal itu.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Orang pertama yang dipanggil ke surga adalah orang-orang yang banyak memuji, yaitu mereka yang memuji Allah Ta'ala dalam kesenangan dan kesusahan."*

Aku berkata: Hal itu karena syukur adalah tanda ketundukan akal dan hatinya kepada yaqin terhadap Penciptanya, dan karena mengenal nikmat-nikmat serta melihat mengalirnya dari Penciptanya telah menumbuhkan

dalam mereka kekuatan yang aktif di alam perumpamaan yang memberi pengaruh pada daya-daya perumpamaan dan struktur-struktur akhirat. Maka tidak ada yang menandingi pengenalan terhadap rincian nikmat-nikmat dan melihat mengalirnya dari yang Memberi Nikmat — Maha Mulia keagungan-Nya — dalam doa yang dikabulkan untuk mengetuk pintu kedermawanan-Nya. Syukur tidak sempurna hingga ia menyadari keajaiban perbuatan Allah kepadanya dalam masa lalunya.

Sebagaimana diriwayatkan dari Umar radhiyallahu 'anhu bahwa ia berkata ketika kembali dari hajinya yang terakhir: *"Alhamdulillah, tiada ilah selain Allah, Dia memberi kepada siapa yang Dia kehendaki apa yang Dia kehendaki. Sungguh aku dahulu di lembah ini — yakni Dhajnan — menggembalakan unta milik Al-Khaththab. Ia adalah orang yang keras dan kasar; ia menyiksaku apabila aku bekerja dan memukulku apabila aku lalai. Kini aku berada di pagi dan sore hari, dan tidak ada seorangpun antara aku dan Allah yang aku takuti."*

Di antaranya adalah **tawakal**, yaitu bahwa yaqin menguasainya hingga usahanya dalam mendatangkan manfaat dan menolak bahaya dari sebab-sebab menjadi berkurang, namun ia tetap berjalan dalam apa yang Allah Ta'ala tetapkan bagi hamba-hamba-Nya berupa usaha mencari penghidupan tanpa bergantung padanya.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tujuh puluh ribu orang dari umatku akan masuk surga tanpa hisab; mereka adalah orang-orang yang tidak meminta ruqyah, tidak bertiyarah (merasa sial dengan pertanda), tidak melakukan kay (pengobatan dengan besi panas), dan mereka bertawakal kepada Tuhan mereka."*

Aku berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mensifati mereka demikian untuk memberitahukan bahwa buah tawakal adalah meninggalkan sebab-sebab yang dilarang oleh syariat, bukan meninggalkan sebab-sebab yang Allah Ta'ala tetapkan bagi hamba-hamba-Nya. Mereka masuk surga tanpa hisab karena ketika makna tawakal telah menetap dalam diri mereka, hal itu menumbuhkan makna yang menghilangkan dari mereka kausalitas amal-amal yang melekat pada mereka, karena mereka meyakini bahwa tidak ada yang berpengaruh dalam wujud kecuali kekuasaan yang wajib ada.

Di antaranya adalah **haibah**, yaitu bahwa ia meyakini keagungan kemuliaan Allah hingga ia melebur di hadapan-Nya, sebagaimana Abu Bakar Ash-Shiddiq berkata ketika melihat seekor burung hinggap di pohon: *"Berbahagialah engkau wahai burung! Demi Allah, aku berharap kiranya aku sepertimu; hinggap di pohon, makan buah, kemudian terbang, dan tidak ada hisab maupun azab bagimu. Demi Allah, aku berharap kiranya aku adalah sebatang pohon di*

pinggir jalan; ada unta yang lewat, menggigitku, memasukkanku ke dalam mulutnya, mengunyahku, kemudian mengeluarkanku sebagai kotoran, dan aku tidak menjadi manusia."

Di antaranya adalah **husn azh-zhan** (berbaik sangka kepada Allah), yang dalam bahasa kaum sufi disebut *uns*. Ia timbul dari perenungan terhadap nikmat-nikmat Allah dan kelembutan-kelembutan-Nya, sebagaimana haibah timbul dari perenungan terhadap hukuman-hukuman Allah dan keperkasaan-Nya. Seorang mukmin meskipun dalam pandangan aqidahnya menghimpun rasa takut dan harapan, namun dalam keadaan dan kondisinya kadang haibah yang mendominasi dan kadang *husn azh-zhan* yang mendominasi. Seperti seorang pria yang berdiri di tepi sumur yang dalam; anggota tubuhnya gemetar meskipun akalinya tidak mewajibkan adanya rasa takut. Dan seperti bisikan tentang nikmat-nikmat yang menyenangkan yang membuat manusia gembira meskipun akalinya tidak mewajibkan adanya kegembiraan, namun *wahm* (perkiraan) dalam kedua kondisi ini menyerap rasa takut dan kegembiraan.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Berbaik sangka kepada Allah adalah bagian dari baiknya ibadah.*" Dan beliau menyampaikan firman Tuhannya Tabaraka wa Ta'ala: "*Aku berada sesuai sangkaan hamba-Ku kepada-Ku.*"

Aku berkata: Hal itu karena husn azh-zhan menyiapkan dirinya untuk memancarnya kelembutan dari Penciptanya.

Di antaranya adalah **tafreed**, yaitu bahwa dzikir menguasai daya-daya persepsinya hingga ia seolah-olah melihat Allah Ta'ala secara langsung, sehingga bisikan-bisikan nafsunya melebur dan banyak nyalanya padam. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Berangkatlah, orang-orang yang bertafreed telah mendahului; mereka adalah orang-orang yang dzikir telah melepaskan beban-beban mereka."*

Aku berkata: Apabila cahaya dzikir telah sampai ke akal mereka dan kerinduan memandang alam jabarut (alam keperkasaan ilahi) telah terwujud dalam diri mereka, maka sifat kebinatangan menjadi terkendali, nyalanya padam, dan beban-bebannya pun hilang.

Di antaranya adalah **ikhlas**, yaitu bahwa tergambar dalam akalnya manfaat ibadah kepada Allah Ta'ala, baik dari sisi kedekatan dirinya kepada Al-Haq sebagaimana firman Allah Tabaraka wa Ta'ala:

"Sesungguhnya rahmat Allah dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."

Atau dari sisi membenarkan apa yang Allah Ta'ala janjikan melalui lisan para rasul-Nya berupa pahala akhirat, sehingga timbul darinya amal-amal dengan pendorong yang

agung, tidak tercampuri oleh riya, sum'ah (ingin didengar), maupun mengikuti kebiasaan. Keadaan ini meliputi semua amalnya hingga amal-amal mubah yang biasa.

Allah Ta'ala berfirman:

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama."

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya segala amal perbuatan tergantung pada niat-niatnya."*

Di antaranya adalah **tauhid**, yang memiliki tiga tingkatan: pertama, tauhid ibadah, yaitu tidak menyembah thagut-thagut dan membenci penyembahan kepadanya sebagaimana ia membenci dilemparkan ke dalam api.

Kedua, tidak melihat daya dan kekuatan (selain dari Allah) dan melihat bahwa tidak ada yang berpengaruh di alam semesta kecuali kekuasaan yang wajib ada tanpa perantara; melihat sebab-sebab itu hanyalah kebiasaan dan bahwa akibat-akibat hanya dinisbatkan kepadanya secara majazi; dan melihat qadar lebih berkuasa atas kehendak makhluk.

Ketiga, meyakini kesucian Al-Haq dari menyerupai hal-hal yang baru (makhluk) dan melihat bahwa sifat-sifat-Nya tidak menyerupai sifat-sifat makhluk; berita tentang hal itu

menjadi seperti penyaksian langsung; hatinya tenang dari akar jiwanya bahwa tidak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya; dan ia menerima berita-berita syariat dengan demikian, berdasarkan keterangan dari Tuhannya yang tumbuh dari dirinya sendiri untuk dirinya sendiri.

Di antaranya adalah **shiddiqiyyah** dan **muhadatsiyyah**. Hakikatnya adalah bahwa di antara umat ada orang yang pada asal fitrahnya menyerupai para nabi, seperti murid yang cerdas bagi syaikh yang muhaqqiq. Kemiripannya apabila berdasarkan daya-daya akal maka ia adalah shiddiq atau muhadats, dan apabila kemiripannya berdasarkan daya-daya amal maka ia adalah syahid dan hawari. Kepada dua kelompok inilah terdapat isyarat dalam firman Allah Ta'ala:

"Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan para rasul-Nya, mereka itu adalah orang-orang shiddiqin dan syuhada di sisi Tuhan mereka."

Perbedaan antara shiddiq dan muhadats adalah bahwa jiwa shiddiq pengambilnya dekat dari jiwa nabi, seperti belerang terhadap api. Setiap kali ia mendengar suatu berita dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, ia jatuh pada dirinya dengan kesan yang besar, dan ia menerimanya dengan persaksian jiwanya sendiri hingga seolah-olah ia adalah ilmu yang bangkit dalam dirinya tanpa taqlid. Kepada makna inilah terdapat isyarat pada apa yang diriwayatkan bahwa

Abu Bakar Ash-Shiddiq pernah mendengar suara dengungan Jibril ketika ia turun membawa wahyu kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dari diri shiddiq pasti terbangkit cinta kepada Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dengan cinta yang paling kuat yang mungkin ada, sehingga ia terdorong untuk berbagi dengannya dengan jiwa dan hartanya serta mencocoki beliau dalam setiap keadaan hingga Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberitahukan tentang keadaannya bahwa ia adalah "*orang yang paling berjasa kepadanya dalam harta dan persahabatannya,*" dan hingga Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersaksi untuknya bahwa seandainya mungkin untuk mengambil seorang khalil (kekasih dekat) dari manusia, niscaya ia adalah khalil itu. Hal itu karena berturut-turutnya datangnya cahaya wahyu dari jiwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada jiwa shiddiq. Setiap kali pengaruh dan kepengaruhan, aksi dan reaksi berulang, terjadilah fana dan fida (pengorbanan). Karena kesempurnaannya yang merupakan tujuan akhirnya ada dalam menemani Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan mendengarkan ucapannya, maka sudah pasti ia adalah yang paling banyak menemaninya.

Di antara tanda shiddiq adalah bahwa ia adalah orang yang paling pandai menafsirkan mimpi, hal itu karena tabiatnya yang menerima hal-hal gaib dengan sebab yang

paling kecil sekalipun. Oleh karena itu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sering meminta penafsiran dari shiddiq dalam banyak peristiwa. Di antara tanda shiddiq juga adalah bahwa ia adalah orang yang pertama beriman dan beriman tanpa membutuhkan mukjizat.

Adapun muhadats, jiwanya segera menuju sebagian sumber ilmu di alam malakut, mengambil darinya ilmu-ilmu dari apa yang telah Allah persiapkan di sana untuk menjadi syariat bagi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan untuk menjadi perbaikan bagi tatanan kehidupan manusia, meskipun wahyu belum turun kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Seperti seorang pria yang banyak melihat dalam tidurnya berbagai peristiwa yang telah ditetapkan di alam malakut untuk diwujudkan.

Di antara kekhususan muhadats adalah bahwa Al-Qur'an turun sesuai pendapatnya dalam banyak peristiwa, dan bahwa ia melihat dalam mimpinya seolah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberinya susu setelah beliau kenyang meminumnya.

Shiddiq adalah orang yang paling berhak atas kekhilafahan karena jiwa shiddiq menjadi sarang bagi perhatian Allah kepada nabi, pertolongan-Nya kepada beliau, dan dukungan-Nya kepada beliau, hingga seolah-olah ruh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berbicara melalui lisan shiddiq. Itulah ucapan Umar ketika ia mengajak

manusia untuk membai'at shiddiq: "*Seandainya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam telah wafat, maka sesungguhnya Allah telah menjadikan di antara kalian cahaya yang kalian dapat berpetunjuk dengannya. Allah telah memberi petunjuk kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Sesungguhnya Abu Bakar adalah sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan yang kedua dari dua orang, dan ia adalah orang yang paling berhak atas urusan kalian. Maka bangkitlah dan bai'atlah ia.*"

Kemudian muhadats setelah itu adalah orang yang paling berhak atas kekhilafahan. Itulah yang dimaksud sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Ikutilah dua orang setelahku: Abu Bakar dan Umar.*" Dan firman Allah Ta'ala:

"Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertaqwa."

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Sungguh di antara umat-umat sebelum kalian terdapat muhadatsun (orang-orang yang diilhami). Apabila ada seseorang di antara umatku, maka ia adalah Umar.*"

Di antara ahwal yang berkaitan dengan akal adalah **tajalli** (penampakan ilahi). Sahl berkata: "*Tajalli ada tiga keadaan: tajalli dzat yaitu mukasyafah, tajalli sifat-sifat dzat*

yaitu mawadhi' an-nur (tempat-tempat cahaya), dan tajalli hukum dzat yaitu akhirat dan apa yang ada di dalamnya."

Makna mukasyafah adalah menguatnya yaqin hingga seolah-olah ia melihat dan menyaksikan-Nya, dan ia tetap terlena dari semua selain-Nya, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Ihsan adalah engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya."* Adapun penyaksian secara nyata, maka itu ada di akhirat bukan di dunia.

Ucapannya "tajalli sifat-sifat dzat" mengandung dua kemungkinan makna: pertama, bahwa ia mengawasi perbuatan-perbuatan-Nya pada makhluk dan menghadirkan sifat-sifat-Nya, sehingga yaqin tentang kekuasaan Allah mendominasinya, ia lenyap dari sebab-sebab, rasa takut dan mengupayakan sebab-sebab gugur darinya, dan ilmu Allah Ta'ala tentang dirinya mendominasinya, sehingga ia tetap dalam keadaan tunduk, gentar, dan terpesona. Sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Jika engkau tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Ia melihatmu."* Itulah yang dimaksud mawadhi' an-nur, yaitu jiwa yang diterangi oleh berbagai cahaya yang berpindah dari satu cahaya ke cahaya lain dan dari satu muraqabah ke muraqabah lain, berbeda dengan tajalli dzat di mana tidak ada keragaman dan perpindahan di sana.

Kedua, ia melihat sifat dzat dengan makna perbuatan dan penciptaan-Nya dengan perintah "kun" (jadilah) tanpa perantara sebab-sebab eksternal. Mawadhi' an-nur adalah sosok-sosok perumpamaan yang bercahaya yang tampak bagi sang 'arif (orang yang mengenal Allah) ketika indranya tidak hadir dari dunia.

Makna "tersingkapnya akhirat" adalah bahwa seseorang dapat menyaksikan balasan amal perbuatannya dengan mata batin, baik di dunia maupun di akhirat, dan merasakannya dalam dirinya sebagaimana orang lapar merasakan perih kelaparannya dan orang haus merasakan pedih kehausannya.

Contoh yang pertama adalah perkataan Abdullah bin Umar ketika seseorang mengucapkan salam kepadanya saat ia sedang berthawaf, lalu ia tidak menjawab salam tersebut. Orang itu mengadukan hal ini kepada sebagian sahabat, maka Ibnu Umar berkata: "Kami sedang berusaha menampilkan diri hanya untuk Allah di tempat itu." Keadaan ini merupakan salah satu bentuk ketidaksadaran diri (ghaibah) dan kefanaan (fana'). Hal itu karena setiap satu dari tiga lathifah (unsur halus dalam diri manusia) memiliki ghaibah dan fana'-nya masing-masing. Ghaibah dan fana' akal adalah gugurnya pengetahuan tentang segala sesuatu karena tersibukkan dengan Tuhannya. Ghaibah dan fana' hati adalah gugurnya rasa cinta kepada selain-Nya dan rasa

takut kepada selain-Nya. Ghaibah dan fana' jiwa adalah gugurnya nafsu-nafsu jiwa dan terkendalinya ia»

«dari berbagai kesenangan. Contoh yang kedua adalah apa yang dikatakan oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq dan para sahabat mulia lainnya: "Dokter memerintahkan agar bersabar menanggung penyakit." Contoh yang ketiga adalah penglihatan kaum Anshar terhadap sesuatu seperti cahaya lampu-lampu. Dan apa yang diriwayatkan bahwa dua orang sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam keluar dari sisi Nabi shallallahu alaihi wasallam pada malam yang gelap, dan bersama keduanya terdapat sesuatu seperti dua pelita yang menerangi di depan mereka. Ketika keduanya berpisah, masing-masing dari mereka tetap disertai oleh satu cahaya hingga tiba di keluarganya masing-masing. Dan apa yang diriwayatkan dalam hadits bahwa An-Najasyi terlihat ada cahaya di sisi kuburnya.

Contoh yang keempat adalah perkataan Hanzhalah Al-Usaidi kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentang bagaimana beliau mengingatkan mereka akan neraka dan surga. Dari Hanzhalah Ar-Rabi' Al-Usaidi, ia berkata: "Abu Bakar menemuiku lalu berkata: 'Bagaimana keadaanmu, wahai Hanzhalah?' Aku menjawab: 'Hanzhalah telah menjadi munafik.' Ia berkata: 'Subhanallah, apa yang engkau katakan?!' Aku berkata: 'Ketika kami berada di sisi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau mengingatkan kami

tentang surga dan neraka seolah-olah keduanya tampak nyata di depan mata. Namun ketika kami keluar dari sisi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, kami sibuk dengan istri, anak-anak, dan urusan harta benda, sehingga kami banyak melupakan itu.' Abu Bakar berkata: 'Demi Allah, kami pun mengalami hal yang sama.' Maka aku dan Abu Bakar pun pergi hingga kami menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Aku berkata: 'Hanzhalah telah menjadi munafik, wahai Rasulullah.' Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Mengapa demikian?' Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, ketika kami berada di sisimu, engkau mengingatkan kami akan surga dan neraka seolah-olah keduanya tampak nyata di depan mata. Namun ketika kami keluar dari sisimu, kami sibuk dengan istri, anak-anak, dan harta benda, sehingga kami banyak melupakan itu.' Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: '*Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya kalian senantiasa dalam keadaan sebagaimana kalian bersamaku dan dalam keadaan berdzikir, niscaya para malaikat akan berjabat tangan dengan kalian di atas tempat tidur kalian dan di jalan-jalan kalian. Akan tetapi, wahai Hanzhalah, sesaat demi sesaat*' — beliau mengucapkannya tiga kali.

Dengan ini, Nabi shallallahu alaihi wasallam mengisyaratkan bahwa keadaan-keadaan rohani itu tidak berlangsung terus-menerus. Contohnya juga adalah apa

yang dilihat Abdullah bin Umar dalam mimpinya tentang surga dan neraka.

Di antara tanda-tanda keimanan adalah firasat yang benar dan lintasan hati yang sesuai dengan kenyataan. Ibnu Umar berkata: "Tidak pernah aku mendengar Umar berkata tentang sesuatu: 'Aku kira demikian', kecuali terjadi sebagaimana yang ia sangkakan."

Di antaranya juga adalah mimpi yang baik. Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam sangat memperhatikan penafsiran mimpi para pejalan spiritual, hingga diriwayatkan bahwa beliau biasa duduk setelah shalat Subuh dan berkata: *"Siapa di antara kalian yang bermimpi?"*

Jika seseorang menceritakannya, beliau menafsirkannya sesuai kehendak Allah. Yang aku maksud dengan mimpi yang baik adalah mimpi melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam tidur, atau melihat surga dan neraka, atau melihat orang-orang saleh dan para nabi alaihimusshalawatu wassalaam, atau melihat tempat-tempat yang diberkahi seperti Baitullah, atau melihat peristiwa-peristiwa yang akan datang lalu terjadi sebagaimana yang terlihat» «dalam mimpi itu, atau peristiwa masa lalu sebagaimana adanya, atau melihat sesuatu yang mengingatkannya akan kekurangannya — misalnya ia melihat amarahnya dalam wujud seekor anjing yang menggigitnya — atau melihat cahaya-cahaya dan rizki yang

baik seperti meminum susu, madu, dan mentega, atau melihat para malaikat. Wallahu a'lam.

Di antaranya juga adalah merasakan manisnya bermunajat kepada Allah dan terhentinya bisikan nafsu. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa shalat dua rakaat tanpa membiarkan hatinya berbisik tentang urusan dunia di dalamnya, maka diampunilah dosa-dosanya yang telah lalu."*

Di antaranya juga adalah muhasabah diri, yang lahir dari perpaduan antara akal yang diterangi cahaya iman dan keadaan al-jam' yang merupakan maqam pertama dari maqam-maqam hati. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Orang yang cerdas adalah yang menghisab dirinya sendiri dan beramal untuk kehidupan setelah mati."* Dan Umar radhiyallahu anhu berkata dalam khutbahnya: *"Hisablah diri kalian sebelum kalian dihisab, timbanglah diri kalian sebelum kalian ditimbang, dan berhiaslah untuk menghadapi hari penampakan agung di hadapan Allah Taala, pada hari itu kalian akan ditampakkan dan tidak ada satu pun dari keadaan kalian yang tersembunyi."*

Di antaranya juga adalah rasa malu, namun ini berbeda dengan rasa malu yang termasuk maqam nafsu. Rasa malu ini lahir dari memandang keagungan dan kebesaran Allah Taala, disertai kesadaran akan ketidakmampuan dirinya untuk menunaikan hak-Nya dan keterbelengguan dirinya

dalam kotoran-kotoran kemanusiaan. Utsman radhiyallahu anhu berkata: "Sungguh aku mandi di dalam rumah yang gelap, namun aku tetap mengerutkan tubuhku karena malu kepada Allah Taala."

Adapun maqam-maqam yang berkaitan dengan hati, maka yang pertama adalah al-jam' (pengumpulan). Yaitu keadaan di mana urusan akhirat menjadi tujuan utama yang selalu diperhatikan, sementara urusan dunia dianggap ringan, tidak dituju, dan tidak dilirik kecuali sekadar sebagai sarana untuk mencapai apa yang menjadi jalannya. Al-jam' inilah yang oleh kaum Sufi dinamakan al-iradah.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa menjadikan tekadnya satu tekad, yaitu tekad untuk meraih akhirat, maka Allah akan mencukupkan baginya segala urusannya. Dan barangsiapa tekadnya terpecah-pecah dalam berbagai urusan, maka Allah tidak peduli di lembah mana pun ia binasa."*

Aku berpendapat: Tekad manusia memiliki keistimewaan tersendiri seperti keistimewaan doa dalam mengetuk pintu kemurahan, bahkan tekad itu adalah inti dan sari pati dari doa. Maka jika tekadnya telah murni hanya untuk meraih keridhaan Allah, niscaya Allah Taala akan mencukupinya. Apabila pengumpulan tekad telah tercapai dan ia terus istiqamah dalam penghambaan lahir maupun batin, hal itu akan menghasilkan dalam hatinya kecintaan

kepada Allah dan kecintaan kepada Rasul-Nya. Kecintaan itu tidak sekedar bertambah dengan keimanan bahwa Allah Taala adalah Penguasa seluruh kerajaan dan bahwa Rasul adalah utusan yang jujur yang diutus dari sisi-Nya kepada seluruh makhluk semata, melainkan keadaannya serupa dengan keadaan orang yang haus terhadap air dan orang yang lapar terhadap makanan. Cinta itu tumbuh dari penuhnya akal dengan dzikir kepada Allah dan perenungan terhadap keagungan-Nya, lalu merembesnya cahaya iman dari akal ke hati, kemudian hati menerima cahaya itu dengan kekuatan yang telah tertanam padanya.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Tiga hal, barangsiapa memilikinya maka ia akan merasakan manisnya iman: hendaklah Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya*" — dan seterusnya. Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam berdoa: "*Ya Allah, jadikanlah kecintaan kepada-Mu lebih aku cintai daripada diriku sendiri,*» «pendengaranku, penglihatanku, keluargaku, hartaku, dan daripada air yang sejuk."* Dan beliau berkata kepada Umar: "*Engkau tidak sempurna imannya hingga aku lebih engkau cintai daripada dirimu sendiri.*" Maka Umar berkata: "Demi Dzat yang telah menurunkan kitab kepadamu, sungguh engkau lebih aku cintai daripada diriku yang ada di dalam dadaku." Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Sekarang, wahai Umar, sempurnalah imanmu.*" Dari Anas, ia berkata: "Aku

mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak sempurna iman salah seorang dari kalian hingga aku lebih ia cintai daripada anaknya, orang tuanya, dan seluruh manusia."*

Aku berpendapat: Nabi shallallahu alaihi wasallam mengisyaratkan bahwa hakikat cinta adalah mendominasinya kelezatan keyakinan atas akal, kemudian atas hati dan jiwa, sehingga ia menggantikan posisi apa yang biasanya dicintai hati dalam kebiasaan manusia yaitu kecintaan kepada keluarga, anak, dan harta, hingga ia menggantikan posisi apa yang diinginkan jiwa sebagaimana air yang sejuk bagi orang yang kehausan. Jika demikian keadaannya, maka itulah cinta yang khusus yang dianggap termasuk maqam-maqam hati.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa mencintai pertemuan dengan Allah, maka Allah pun mencintai pertemuannya."* Aku berpendapat: Nabi shallallahu alaihi wasallam menjadikan kecenderungan seorang Muslim ke arah kebenaran dan rasa hausnya untuk mencapai maqam kemerdekaan dari belenggu jasad serta kerinduan untuk terbebas dari sempitnya alam materi menuju lapangnya alam suci — di mana ia bersambung kepada apa yang tak dapat diungkapkan dengan kata-kata — sebagai tanda kejujuran kecintaannya kepada Tuhannya.

Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu berkata: "Barangsiapa telah merasakan manisnya cinta yang murni kepada Allah Taala, niscaya hal itu menyibukkannya dari mencari dunia dan menjauhkannya dari semua manusia." Aku berpendapat: Ucapan beliau ini adalah puncak pengungkapan tentang pengaruh-pengaruh cinta. Apabila kecintaan seorang mukmin kepada Tuhannya telah sempurna, hal itu akan membawa kepada kecintaan Allah kepadanya. Hakikat cinta Allah kepada hamba bukanlah bahwa Allah terpengaruh oleh hamba — Maha Tinggi Allah dari yang demikian setinggi-tingginya — melainkan hakikatnya adalah memperlakukan hamba sesuai dengan kesiapan yang ada padanya. Sebagaimana matahari memanaskan benda yang bening lebih banyak daripada memanaskan benda lainnya, padahal perbuatan matahari pada hakikatnya satu, namun ia berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kesiapan benda-benda yang menerimanya. Demikian pula Allah Taala memiliki perhatian terhadap jiwa-jiwa hamba-Nya berdasarkan sifat dan amal perbuatan mereka. Barangsiapa di antara mereka yang bersifat dengan sifat-sifat hina yang memasukkannya ke dalam golongan binatang, maka cahaya matahari keesaan bekerja padanya sesuai dengan kesiapannya. Dan barangsiapa yang bersifat dengan sifat-sifat utama yang memasukkannya ke dalam golongan malaikat tertinggi, maka cahaya matahari keesaan bekerja padanya berupa nur

dan cahaya terang hingga ia menjadi permata dari permata-permata taman kesucian, dan berlakulah atasnya hukum-hukum alam malaikat tertinggi. Saat itulah dikatakan bahwa Allah mencintainya, karena Allah Taala memperlakukannya sebagaimana seorang kekasih memperlakukan kekasihnya. Dan hamba itu pun ketika itu dinamakan wali. Kemudian kecintaan Allah kepada hamba ini menimbulkan padanya berbagai keadaan yang telah dijelaskan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan penjelasan yang sempurna:

Di antaranya adalah turunnya penerimaan (qabul) baginya dari alam malaikat tertinggi, kemudian di bumi.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila Allah mencintai seorang hamba, Dia menyeru Jibril: 'Sesungguhnya Aku mencintai si fulan, maka cintailah dia.' Maka Jibril pun mencintainya. Kemudian Jibril menyeru di seluruh langit: 'Sesungguhnya Allah Taala mencintai si fulan, maka cintailah dia.' Maka seluruh penduduk langit pun mencintainya. Kemudian ditanamkanlah penerimaan baginya di bumi."»

«Aku berpendapat: Ketika perhatian ilahi tertuju pada kecintaan kepada hamba ini, kecintaan itu memantul ke alam malaikat tertinggi sebagaimana pantulan cahaya matahari di cermin-cermin yang bening, kemudian menjalar kepada alam yang lebih rendah dan mengilhami kecintaan kepadanya, lalu kepada orang-orang di bumi yang telah siap

menerimanya, sebagaimana tanah yang gembur menyerap embun dari berkah air.

Di antaranya juga adalah kehinaan bagi para musuhnya. Nabi shallallahu alaihi wasallam meriwayatkan dari Tuhannya Yang Mahaberkah lagi Mahatinggi: *"Barangsiapa memusuhi wali-Ku, maka Aku umumkan perang kepadanya."* Aku berpendapat: Ketika kecintaan itu telah memantul dalam cermin-cermin jiwa para malaikat tertinggi, lalu seseorang dari penduduk bumi menentangnya, maka para malaikat tertinggi merasakan penentangan itu sebagaimana salah seorang dari kita merasakan panasnya bara ketika kakinya menginjak di atasnya. Maka keluarlah dari jiwa-jiwa mereka pancaran-pancaran yang melingkupi si penentang itu berupa rasa enggan dan kebencian. Saat itulah ia dihinakan, disempitkan, dan penduduk alam yang lebih rendah serta orang-orang di bumi diilhami untuk menyakitinya. Itulah perang Allah kepadanya.

Di antaranya juga adalah dikabulkannya permohonannya dan diberikannya perlindungan dari apa yang ia minta perlindungan darinya. Nabi shallallahu alaihi wasallam meriwayatkan dari Tuhannya Yang Mahaberkah lagi Mahatinggi: *"Dan jika ia memohon kepada-Ku, sungguh Aku akan memberinya, dan jika ia meminta perlindungan kepada-Ku, sungguh Aku akan melindunginya."* Aku berpendapat: Hal itu karena ia telah masuk ke dalam taman

kesucian di mana segala peristiwa ditentukan, sehingga doa dan permintaan perlindungannya naik ke sana dan menjadi sebab turunnya qadha. Dalam atsar para sahabat terdapat banyak sekali contoh tentang terkabulnya doa, di antaranya apa yang terjadi pada Sa'd ketika ia berdoa atas Abu Sa'dah: *"Ya Allah, jika hamba-Mu ini berdusta, bangkit karena riya' dan popularitas, maka panjangkanlah umurnya, panjangkanlah kefakirannya, dan timpakan kepadanya fitnah."* Maka terjadilah sebagaimana yang ia katakan. Dan apa yang terjadi pada Sa'id ketika ia berdoa atas Arwa binti Aws: *"Ya Allah, jika ia berdusta maka butakanlah matanya dan matikanlah ia di tanahnya."* Maka terjadilah sebagaimana yang ia katakan.

Di antaranya juga adalah fana'nya dari dirinya sendiri dan kelangsungannya dengan Al-Haq (Tuhan). Inilah yang diungkapkan oleh kaum Sufi sebagai dominasi keberadaan Al-Haq atas keberadaan hamba. Nabi shallallahu alaihi wasallam meriwayatkan dari Tuhannya Yang Mahaberkah lagi Mahatinggi: *"Hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya. Apabila Aku mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, dan tangannya yang ia gunakan untuk menggenggam."* Aku berpendapat: Apabila cahaya Allah meliputi jiwa hamba ini dari arah kekuatan amaliah yang tersebar dalam tubuhnya,

maka masuklah satu cabang dari cahaya ini ke seluruh sendi kekuatannya, lalu terjadilah di sana keberkahan-keberkahan yang tidak pernah dikenal dalam kebiasaan biasa. Saat itulah perbuatan dinisbatkan kepada Al-Haq dengan satu makna di antara makna-makna penisbatan, sebagaimana firman Allah Taala: **Maka bukan kamu yang membunuh mereka, tetapi Allah-lah yang membunuh mereka. Dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah-lah yang melempar.** (Al-Anfal: 17)

Di antaranya juga adalah peringatan Allah Taala kepadanya dengan teguran atas peninggalan sebagian adab, dan diterimanya kembali dirinya kepada adab tersebut,» «sebagaimana yang terjadi pada Abu Bakar Ash-Shiddiq ketika ia marah kepada para tamunya, kemudian menyadari bahwa itu berasal dari setan, lalu ia kembali kepada sikap yang ma'ruf dan makanannya pun diberkahi.

Di antara maqam-maqam hati terdapat dua maqam yang khusus bagi jiwa-jiwa yang menyerupai para nabi alaihimusshalawatu wassalaamaat. Kedua maqam ini memantul pada jiwa-jiwa tersebut sebagaimana cahaya bulan memantul pada cermin yang diletakkan di hadapan jendela yang terbuka, kemudian cahayanya memantul ke dinding-dinding, langit-langit, dan lantai. Keduanya setingkat dengan ash-shiddiqiyyah dan al-muhaddatsiyyah, hanya

saja yang dua terakhir itu menetap dalam kekuatan akal dalam jiwa mereka, sedangkan ini menetap dalam kekuatan amaliah yang memancar dari hati. Keduanya adalah maqam asy-syahid (orang yang bersaksi/mati syahid) dan maqam al-hawari (pengikut setia). Perbedaan antara keduanya adalah bahwa seorang syahid, jiwanya menerima kemarahan dan kekerasan terhadap orang-orang kafir serta semangat membela agama dari salah satu tempat di alam malakut di mana Allah telah menyiapkan kehendak untuk menghukum para pelaku maksiat, lalu hal itu turun dari sana kepada Rasul agar Rasul menjadi anggota gerak dari anggota-anggota gerak Al-Haq dalam hal tersebut, sehingga jiwa-jiwa mereka menerima dari sana sebagaimana yang kami sebutkan dalam al-muhaddatsiyyah. Adapun hawari adalah orang yang kecintaannya kepada Rasul telah murni, panjang persahabatannya bersama beliau, dan kekerabatannya dengannya bersambung, sehingga hal itu mengakibatkan terpantulnya semangat membela agama Allah dari hati Nabi ke hatinya. Allah Taala berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong-penolong Allah sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada para hawariyin: 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk menegakkan agama Allah?' Para hawariyin menjawab: 'Kamilah penolong-penolong agama

Allah.' Lalu segolongan dari Bani Israel beriman."
(Ash-Shaff: 14)

Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah memberi kabar gembira kepada Az-Zubair bahwa ia adalah hawariyin-nya.

Syahid dan hawari memiliki berbagai jenis dan cabang, di antaranya ada al-amin (yang terpercaya), ar-rafiq (sahabat setia), an-nujaba' (para pemuka), dan an-nuqaba' (para pemimpin). Nabi shallallahu alaihi wasallam telah menyebutkan banyak dari makna-makna ini dalam keutamaan-keutamaan para sahabat. Dari Ali radhiyallahu anhu, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya setiap nabi memiliki tujuh nujaba' (pemuka terpilih) sebagai pengawas, sedangkan aku diberi empat belas."* Kami bertanya: "Siapa mereka?" Beliau bersabda: *"Aku, dua anakku, Ja'far, Hamzah, Abu Bakar, Umar, Mush'ab bin Umair, Bilal, Salman, Ammar, Abdullah bin Mas'ud, Abu Dzar, dan Al-Miqdad."* Allah Taala berfirman:

"Agar kamu menjadi saksi atas manusia dan agar Rasul menjadi saksi atas kamu." (Al-Baqarah: 143)

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tetaplah kokoh wahai Uhud, karena di atasmu hanya ada seorang nabi, seorang shiddiq, atau seorang syahid."*

Di antara ahwal hati adalah as-sukr (keadaan seperti mabuk), yaitu keadaan di mana cahaya iman menguasai

akal kemudian hati sehingga luputlah darinya berbagai kepentingan duniawi, dan ia mencintai apa yang tidak dicintai manusia dalam kebiasaan alamiahnya, sehingga ia menyerupai orang mabuk yang terubah dari kebiasaan akal dan kesehariannya. Sebagaimana Abu Darda' berkata: "Aku mencintai kematian karena rindu kepada Tuhanku, aku mencintai sakit sebagai penghapus dosaku, dan aku mencintai kefakiran sebagai bentuk rendah diri kepada Tuhanku."» «Dan sebagaimana yang diriwayatkan dari Abu Dzar bahwa ia membenci harta secara tabiatnya dan memusuhi kekayaan dan kemewahan seperti kebencian terhadap hal-hal yang menjijikkan. Tidaklah lazim dalam kebiasaan manusia mencintai yang seperti itu dan membenci yang seperti ini, akan tetapi keduanya telah didominasi oleh keyakinan sehingga keduanya keluar dari kebiasaan yang berlaku.

Di antara ahwal hati adalah al-ghalabah (dominasi), dan dominasi ada dua macam: dominasi dorongan yang memancar dari hati seorang mukmin ketika cahaya iman telah meresapinya, lalu meluap-luaplah luapan yang lahir dari cahaya itu dan dari tabiat hati, sehingga menjadi dorongan dan lintasan hati yang ia tidak mampu menahan diri dari konsekuensinya, baik sesuai dengan tujuan syariat maupun tidak. Hal itu karena syariat meliputi banyak tujuan yang tidak sepenuhnya dicakup oleh hati mukmin ini. Maka terkadang hatinya terbawa oleh rasa kasih sayang, padahal

syariat melarangnya di beberapa tempat. Allah Taala berfirman:

"Dan janganlah rasa kasihan kepada keduanya mencegahmu untuk menjalankan agama Allah." (An-Nur: 2)

Dan terkadang hatinya terbawa oleh kebencian, padahal syariat menghendaki kelembutan, seperti terhadap ahli dzimmah. Contoh dominasi ini adalah apa yang terdapat dalam hadits tentang Abu Lubabah bin Al-Mundzir ketika Bani Quraizhah memintanya untuk meminta pendapatnya ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam hendak menurunkan mereka berdasarkan keputusan Sa'd bin Mu'adz. Maka ia mengisyaratkan dengan tangannya ke tenggorokannya bahwa yang akan terjadi adalah penyembelihan. Kemudian ia menyesali hal itu dan menyadari bahwa ia telah mengkhianati Allah dan Rasul-Nya, maka ia berjalan hingga mengikat dirinya sendiri di masjid pada salah satu tiangnya, dan berkata: "Aku tidak akan beranjak dari tempatku ini hingga Allah Taala mengampuniku atas apa yang telah aku perbuat." Dan dari Umar, bahwa semangat keislaman menguasainya ketika ia memprotes Rasulullah shallallahu alaihi wasallam saat beliau hendak berdamai dengan orang-orang musyrik pada tahun Hudaibiyah. Maka ia bangkit dan mendatangi Abu Bakar radhiyallahu ta'anhu, lalu berkata: "Bukankah beliau Rasulullah shallallahu alaihi wasallam?"

Abu Bakar menjawab: "Benar." Ia berkata: "Bukankah kita kaum Muslimin?" Abu Bakar menjawab: "Benar." Ia berkata: "Bukankah mereka orang-orang musyrik?" Abu Bakar menjawab: "Benar." Ia berkata: "Lalu mengapa kita menerima kehinaan dalam agama kita?" Maka Abu Bakar berkata: "Wahai Umar, ikutilah langkahnya karena aku bersaksi bahwa beliau adalah Rasulullah." Kemudian dorongan yang ia rasakan mendominasinya sehingga ia mendatangi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan mengucapkan kepadanya sebagaimana yang ia katakan kepada Abu Bakar. Nabi shallallahu alaihi wasallam pun menjawabnya sebagaimana Abu Bakar menjawabnya, hingga beliau berkata: *"Aku hamba Allah dan Rasul-Nya, aku tidak akan melanggar perintah-Nya dan Dia tidak akan menelantarkanku."* Umar berkata: "Aku terus berpuasa, bersedekah, memerdekakan budak, dan shalat akibat apa yang aku perbuat pada hari itu karena khawatir atas perkataanku yang telah aku ucapkan, hingga aku berharap hal itu menjadi kebaikan." Dan dari Abu Thaibah Al-Hajjam ketika ia membekam Nabi shallallahu alaihi wasallam lalu meminum darahnya, padahal itu terlarang dalam syariat, namun ia melakukannya dalam keadaan dominasi (ghalabah). Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam memaafkannya dan bersabda kepadanya: *"Sungguh engkau telah melindungi dirimu dengan perlindungan-perlindungan dari api neraka."*

Adapun dominasi yang lain yang lebih agung dan lebih sempurna dari ini adalah dominasi dorongan ilahi yang turun ke hatinya sehingga ia tidak mampu » «menahan diri dari konsekuensinya. Hakikat dominasi ini adalah limpahan ilmu ilahi dari sebagian sumber-sumber kesucian kepada kekuatan amaliah tanpa melalui kekuatan akal.

Rinciannya adalah bahwa jiwa yang menyerupai jiwa para nabi alaihimusshalawatu wassalaam apabila telah siap untuk menerima limpahan ilmu ilahi: jika kekuatan akalnya lebih dahulu dari kekuatan amaliah, maka ilmu yang dilimpahkan itu berupa firasat dan ilham; dan jika kekuatan amaliah lebih dahulu dari kekuatan akal, maka ilmu yang dilimpahkan itu berupa tekad bulat dan kecenderungan (maju) atau ketidaksenangan dan penarikan diri (mundur).

Contohnya adalah apa yang diriwayatkan dalam kisah Perang Badar bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam sangat bersungguh-sungguh dalam berdoa hingga berkata: *"Sesungguhnya aku memohon kepada-Mu janji dan ikrar-Mu. Ya Allah, jika Engkau menghendaki, Engkau tidak akan lagi disembah."* Maka Abu Bakar memegang tangannya dan berkata: "Cukup." Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam keluar seraya berkata: **"Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan berbalik ke belakang."** (Al-Qamar: 45) Maknanya adalah bahwa Ash-Shiddiq (Abu Bakar) melemparkan ke dalam hatinya sebuah dorongan

ilahi yang membuatnya merasa tidak perlu meneruskan permohonan dan mendorongnya untuk berhenti darinya. Nabi shallallahu alaihi wasallam pun mengetahui dengan firasatnya bahwa itu adalah dorongan yang benar, maka beliau keluar dengan teguh karena pertolongan Allah sambil membaca ayat ini.

Contohnya juga adalah apa yang diriwayatkan dalam kisah kematian Abdullah bin Ubay ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam hendak menshalatkan jenazahnya. Umar berkata: "Maka aku berbalik hingga berdiri di hadapannya, aku berkata: 'Wahai Rasulullah, apakah engkau akan menshalatkan orang ini, padahal ia telah berkata pada hari ini dan itu demikian dan demikian?' — ia menyebutkan hari-harinya — hingga beliau bersabda: 'Menyingkirlah dariku wahai Umar, aku telah diberi pilihan lalu aku memilih.' Lalu beliau menshalatkannya, kemudian turunlah ayat: **'Dan janganlah kamu sekali-kali menshalatkan jenazah seorang di antara mereka yang mati.'** (At-Taubah: 84) Umar berkata: "Aku pun heran dengan diriku sendiri dan keberanianku terhadap Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, padahal Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lebih mengetahui."

Umar telah menjelaskan perbedaan antara dua dominasi tersebut dengan penjelasan yang paling fasih. Ia berkata tentang dominasi pertama: "Aku terus berpuasa,

bersedekah, dan memerdekakan budak," dst. Dan ia berkata tentang yang kedua: "Aku heran dengan diriku sendiri dan keberanianku." Maka perhatikanlah perbedaan antara dua kalimat ini.

Di antaranya juga adalah mengutamakan ketaatan kepada Allah Taala di atas segalanya, menghalau segala hambatannya, dan merasa enggan terhadap apa pun yang menyibukkan darinya, sebagaimana yang diperbuat Abu Thalhah Al-Anshari yang sedang shalat di kebunnya, lalu seekor burung dara beterbangan dan terus-menerus berputar, tidak menemukan jalan keluar karena rimbunnya dahan dan dedaunan, sehingga hal itu membuatnya terkagum-kagum dan ia pun tidak tahu sudah berapa rakaat ia shalat. Maka ia menyedekahkan kebunnya itu.

Di antaranya juga adalah dominasi rasa takut hingga tampak tangisan dan gemetar seluruh anggota badan. Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika shalat malam memiliki suara (tangisan) seperti gemuruh panci yang mendidih. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda tentang tujuh golongan yang akan dinaungi Allah Taala di bawah naungan-Nya pada hari tidak ada naungan selain naungan-Nya:» «*"Dan seorang laki-laki yang berdzikir kepada Allah dalam kesunyian, lalu berlinanglah air matanya."* Dan beliau bersabda: *"Tidak akan masuk neraka orang yang menangis karena takut kepada Allah sehingga air susu kembali ke*

dalam kantung susu." Dan Abu Bakar adalah seorang laki-laki yang banyak menangis dan tidak bisa menahan air matanya ketika membaca Al-Quran. Dan Jubair bin Muth'im berkata: "Aku mendengar Nabi shallallahu alaihi wasallam membaca: **'Ataukah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun ataukah mereka yang menciptakan diri mereka sendiri?'** (Ath-Thur: 35) Maka seolah-olah hatiku terbang."

Adapun maqam-maqam yang diperoleh jiwa dari arah dominasi cahaya iman atasnya, penaklukkannya, dan pengubahan sifat-sifatnya yang hina menjadi sifat-sifat yang mulia, maka yang pertama adalah bahwa cahaya iman turun dari akal yang diterangi dengan akidah-akidah yang benar ke hati, lalu berpadu dengan tabiat hati, kemudian lahir di antara keduanya sebuah penghalang yang menaklukkan nafsu dan mencegahnya dari pelanggaran-pelanggaran. Kemudian lahir di antara keduanya sebuah penyesalan yang menaklukkan nafsu, menguasainya, dan mencengkeram kerahnya. Kemudian lahir di antara keduanya tekad untuk meninggalkan kemaksiatan di masa yang akan datang, yang menaklukkan nafsu dan menjadikannya tenang dengan perintah-perintah dan larangan-larangan syariat. Allah Tabaraka wa Taala berfirman:

"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari

keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya." (An-Nazi'at: 40-41)

Aku berpendapat: Adapun firman-Nya (yang takut) adalah penjelasan tentang bersinarnya akal dengan cahaya iman dan turunnya cahaya itu darinya ke hati. Hal itu karena rasa takut memiliki permulaan dan akhir: permulaannya adalah mengetahui siapa yang ditakuti dan keganasannya, dan ini tempatnya adalah akal; sedangkan akhirnya adalah kegentaran, kegelisahan, dan kebingungan, dan ini tempatnya adalah hati. Adapun firman-Nya (dan menahan diri dari keinginan hawa nafsu) adalah penjelasan tentang turunnya cahaya yang bercampur dengan sifat bawaan hati ke nafsu, penaklukannya terhadap nafsu, dan pencegahannya atas nafsu, kemudian tertaklukannya dan tercegahnya nafsu di bawah kekuasaannya. Kemudian turunlah dari akal cahaya iman sekali lagi dan berpadu dengan tabiat hati, lalu lahirlah di antara keduanya perlindungan diri kepada Allah, yang bermuara pada istighfar dan inabah (kembali kepada Allah), dan istighfar bermuara pada penyucian.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya seorang mukmin apabila berbuat dosa maka timbullah titik hitam di hatinya. Jika ia bertaubat dan beristighfar maka hatinya pun disucikan. Jika dosanya bertambah maka bertambahlah titik hitam itu hingga*

menutupi hatinya. Itulah ar-ran yang disebutkan Allah Taala: **'Sekali-kali tidak, bahkan apa yang mereka kerjakan itu telah menutupi hati mereka.'** (Al-Muthaffifin: 14)"

Aku berpendapat: Adapun titik hitam adalah munculnya kegelapan dari kegelapan-kegelapan hewani dan berkurangnya cahaya dari cahaya-cahaya malaikat. Adapun penyucian adalah cahaya yang dilimpahkan kepada nafsu dari cahaya iman. Adapun ar-ran adalah dominasi sifat hewani dan tersembunyinya sifat malaikat sama sekali. Kemudian berulang-ulanglah turunnya cahaya iman dan menolak bisikan nafsu, sehingga setiap kali terlintas lintasan kemaksiatan dari nafsu, maka turunlah cahaya sebagai imbangannya, lalu ia membinasakan kebatilan dan menghapusnya.»

«Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Allah membuat perumpamaan berupa jalan yang lurus, dan di kedua sisi jalan itu terdapat dua tembok yang padanya terdapat pintu-pintu yang terbuka, dan di atas pintu-pintu itu terdapat tirai-tirai yang terlabuhkan. Di pangkal jalan terdapat seorang penyeru yang berseru: 'Tetaplah lurus di jalan ini dan janganlah kalian menyimpang.' Di atas itu terdapat penyeru lain yang berseru: setiap kali seorang hamba hendak membuka salah satu dari pintu-pintu itu, ia berkata: 'Celakalah engkau, jangan kau buka! Karena jika kau membukanya, kau pasti akan memasukinya.'" Kemudian

beliau menjelaskannya dan memberitahukan bahwa jalan yang lurus itu adalah Islam, pintu-pintu yang terbuka adalah hal-hal yang diharamkan Allah, tirai-tirai yang terlabuhkan adalah batasan-batasan Allah, penyeru di pangkal jalan adalah Al-Quran, dan yang di atasnya adalah penasihat Allah yang ada dalam setiap mukmin."

Aku berpendapat: Nabi shallallahu alaihi wasallam menjelaskan bahwa di sana terdapat dua penyeru: seorang penyeru di jalan yang merupakan Al-Quran dan syariat yang senantiasa mengajak hamba menuju jalan yang lurus dengan cara yang konsisten; dan seorang penyeru di atas kepala sang pejalan yang selalu memantaunya setiap saat, setiap kali ia hendak berbuat kemaksiatan maka ia berseru kepadanya. Itulah lintasan hati yang memancar dari hati yang lahir dari perpaduan antara tabiat hati dan cahaya yang dilimpahkan kepadanya dari akal yang diterangi cahaya Al-Quran. Ia tidak lain seperti bunga api yang memercik dari batu satu demi satu. Dan terkadang ada kelembutan dari Allah Taala kepada sebagian hamba-Nya berupa peristiwa-peristiwa gaib yang menghalanginya dari kemaksiatan, itulah al-burhan yang disebutkan dalam firman-Nya Tabaraka wa Taala: **"Dan sungguh wanita itu telah berkehendak kepadanya (Yusuf), dan Yusuf pun berkehendak kepadanya, seandainya dia tidak melihat tanda dari Tuhannya."** (Yusuf: 24)

Semua ini adalah maqam taubat. Apabila maqam taubat telah sempurna dan menjadi kemampuan yang kokoh dalam jiwa yang membuahkan kepasrahan penuh ketika menghadirkan keagungan Allah tanpa dapat diubah oleh faktor apapun, maka dinamakan malu (haya'). Malu dalam bahasa berarti menahan diri jiwa dari apa yang lazimnya dicela manusia. Maka syariat memindahkan maknanya ke kemampuan yang kokoh dalam jiwa yang karenanya jiwa melebur di hadapan Allah sebagaimana garam melebur di dalam air, dan karenanya jiwa tidak terbawa oleh lintasan-lintasan hati yang cenderung kepada pelanggaran.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Malu adalah bagian dari iman."* Kemudian beliau menjelaskan malu, seraya bersabda: *"Barangsiapa malu kepada Allah dengan sebenar-benarnya malu, maka hendaklah ia menjaga kepala dan apa yang ada di dalamnya, hendaklah ia menjaga perut dan apa yang ada di dalamnya, hendaklah ia mengingat kematian dan kebinasaan. Barangsiapa menghendaki akhirat maka hendaklah ia meninggalkan perhiasan dunia. Barangsiapa melakukan itu maka ia telah malu kepada Allah dengan sebenar-benarnya malu."*

Aku berpendapat: Terkadang dalam kebiasaan dikatakan tentang seseorang yang menahan diri dari sebagian perbuatan karena kelemahan dalam tabiatnya bahwa ia malu. Dan terkadang dikatakan tentang seseorang

yang memiliki kehormatan diri yang tidak melakukan apa yang akan menyebarkan gunjingan tentangnya bahwa ia malu.» «Namun keduanya bukan termasuk malu yang dihitung sebagai maqam dari maqam-maqam. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam menjelaskan makna yang dikehendaki dengan menyebutkan perbuatan-perbuatan yang lahir darinya, sebab yang membentuknya, dan hal yang biasanya menyertainya. Sabda beliau "hendaklah ia menjaga kepala" dan seterusnya adalah penjelasan tentang perbuatan-perbuatan yang memancar dari kemampuan malu yang dikehendaki, yaitu yang termasuk dalam kategori meninggalkan pelanggaran. Sabda beliau "hendaklah ia mengingat kematian" adalah penjelasan tentang sebab mantapnya malu dalam jiwa. Dan sabda beliau "barangsiapa menghendaki akhirat" adalah penjelasan tentang hal yang biasanya menyertainya, yaitu zuhud, karena malu tidak terlepas dari zuhud.

Apabila malu telah mengakar dalam diri seseorang, maka cahaya iman pun turun lagi dan bercampur dengan tabiat hati, kemudian mengalir ke nafsu dan menghalanginya dari hal-hal yang samar-samar (syubhat). Inilah wara'.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas, dan di antara keduanya terdapat perkara-perkara yang samar yang tidak diketahui oleh kebanyakan orang. Barangsiapa menjauhi hal-hal yang*

samar maka ia telah membersihkan kehormatan dan agamanya. Dan barangsiapa terjerumus dalam hal-hal yang samar maka ia telah terjerumus dalam keharaman." Dan beliau bersabda: "Tinggalkanlah apa yang meragukanmu kepada apa yang tidak meragukanmu, karena kejujuran adalah ketenangan dan kedustaan adalah keraguan." Dan beliau bersabda: "Seorang hamba tidak akan mencapai derajat orang-orang yang bertakwa hingga ia meninggalkan apa yang tidak mengapa (dilakukan) karena khawatir terhadap apa yang mengapa (dilakukan)."

Aku berpendapat: Terkadang dalam sebuah masalah terdapat dua sisi yang saling bertentangan: sisi kebolehan dan sisi keharaman, baik dalam asal sumber pengambilan masalah dari syariat seperti dua hadits yang bertentangan dan dua qiyas yang berbeda, maupun dalam penerapan bentuk peristiwa dengan hukum kebolehan dan keharaman yang telah ditetapkan dalam syariat. Maka tidak akan jernih hubungan antara hamba dengan Allah kecuali dengan meninggalkannya dan mengambil apa yang tidak ada kesamaran di dalamnya. Apabila wara' telah terwujud, maka cahaya iman pun turun lagi dan bercampur dengan tabiat hati, lalu tersingkaplah keburukan menyibukkan diri dengan apa yang melebihi kebutuhan karena hal itu menghalanginya dari apa yang sedang ia jalani, kemudian ia mengalir ke nafsu dan menghentikannya dari mencarinya.»

Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"Termasuk baiknya Islam seseorang adalah meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat baginya."

Saya katakan: Setiap kesibukan dengan selain Allah adalah noda hitam di cermin jiwa, kecuali hal-hal yang memang tidak dapat dihindari dalam kehidupannya — apabila diniatkan untuk mencapai tujuan yang baik, maka hal itu dimaafkan. Adapun selain itu, maka penasihat Allah dalam hati seorang mukmin memerintahkan untuk menahannya.

Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam juga bersabda:

"Zuhud di dunia bukanlah dengan mengharamkan yang halal, bukan pula dengan menyia-nyiakan harta. Akan tetapi, zuhud di dunia adalah engkau tidak lebih percaya pada apa yang ada di tanganmu daripada apa yang ada di tangan Allah, dan hendaklah engkau lebih mengharapkan pahala musibah ketika ditimpa musibah daripada mengharapkan musibah itu tidak datang seandainya ia tetap ada padamu."

Saya katakan: Terkadang seorang yang zuhud di dunia mengalami suatu luapan yang mendorongnya pada keyakinan dan perbuatan yang tidak terpuji menurut syariat. Maka Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam

menjelaskan posisi-posisi zuhud yang terpuji menurut syariat dari yang tidak terpuji. Seseorang yang terbuka baginya keburukan menyibukkan diri dengan hal-hal yang berlebihan dari kebutuhan, lalu ia membencinya sebagaimana membenci hal-hal yang berbahaya secara alami — boleh jadi hal itu justru mendorongnya untuk semakin mendalaminya, sehingga ia berkeyakinan bahwa Allah akan menghukumnya atas hal itu secara gamblang dalam syariat. Ini adalah keyakinan yang keliru, karena syariat diturunkan berdasarkan kaidah tabiat manusiawi, sedangkan zuhud adalah semacam pelepasan diri dari tabiat manusiawi yang sesungguhnya hanya merupakan perintah Allah khusus bagi diri-Nya sendiri sebagai penyempurna kedudukan-Nya, bukan merupakan kewajiban syariat.

Boleh jadi hal itu juga mendorongnya untuk menyalakan harta dengan membuangnya ke laut atau ke gunung-gunung. Ini adalah luapan yang tidak dibenarkan oleh syariat dan tidak dianggap sebagai panggung untuk mewujudkan hukum-hukum zuhud. Yang justru dianggap oleh syariat sebagai panggungnya ada dua hal: pertama, kelebihan yang belum diperoleh, maka ia tidak memaksakan diri mencarinya dengan bersandar pada apa yang Allah janjikan berupa cobaan di dunia dan pahala di akhirat. Kedua, sesuatu yang telah lepas dari tangannya, maka ia tidak mengikutinya dengan jiwanya dan tidak menyesalnya,

sebagai wujud keimanan terhadap apa yang Allah janjikan kepada orang-orang yang sabar dan para fakir.

Ketahuilah bahwa jiwa itu diciptakan dengan kecenderungan mengikuti syahwat; ia senantiasa demikian kecuali jika cahaya iman menyilaukan pandangannya. Hal inilah yang diungkapkan oleh Nabi Yusuf alaihissalam:

"Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku." (Yusuf: 53)

Maka seorang mukmin senantiasa sepanjang hidupnya berjuang melawan nafsunya dengan cara menurunkan cahaya Allah. Setiap kali muncul dorongan nafsu, ia berlindung kepada Allah, mengingat keagungan dan kebesaran Allah, serta mengingat pahala yang disediakan bagi orang-orang yang taat dan azab yang disediakan bagi para pendosa. Maka dari hati dan akalnyapun muncullah pikiran yang baik hingga mengalahkan pikiran yang batil, sehingga pikiran batil itu seolah tidak pernah ada sama sekali. Hanya saja perbedaan antara orang yang sudah makrifat dengan orang yang baru memulai tidaklah sedikit.

Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam telah menjelaskan pertarungan antara dua pikiran tersebut — dominasi pikiran yang hak atas pikiran yang batil, dan

ketundukan jiwa kepada kebenaran ketika jiwa itu tenang dan bersikap sopan dengan adab-adab akal yang diterangi cahaya iman — serta penentangan jiwa terhadap kebenaran dan penolakannya ketika jiwa itu membangkang. Beliau menjelaskan hal ini melalui perumpamaan tentang kikir dan dermawan dengan gambaran dua baju besi dari besi, yang satu lebar dan yang lain sempit. Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"Perumpamaan orang kikir dan orang yang bersedekah adalah seperti dua orang yang masing-masing mengenakan baju besi. Kedua tangan mereka tertekan ke dada dan leher. Orang yang bersedekah, setiap kali ia bersedekah, baju besinya melonggar dari dirinya. Sedangkan orang kikir, setiap kali ia hendak bersedekah, baju besinya semakin mengkerut, dan setiap lingkaran menjepit di tempatnya."

Saya katakan: Orang yang jiwanya telah tenang — baik secara fitrah maupun karena usaha — maka pikiran yang hak akan menguasai jiwanya dan mengalahkannya sejak awal kemunculan pikiran itu. Sedangkan orang yang jiwanya membangkang dan menolak, pikiran yang hak tidak berpengaruh padanya, bahkan justru tertolak.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjelaskan dalam Al-Qur'an Al-Azim tentang tersinarinya akal dengan cahaya iman dan memancarnya cahaya itu ke jiwa, di mana Allah berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa, apabila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka saat itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya." (Al-A'raf: 201)

Saya katakan: Setan mengintip ke dalam batin manusia melalui celah syahwat nafsu, lalu memasukkan dorongan kemaksiatan. Jika seseorang mengingat keagungan Tuhannya dan merendahkan diri di hadapan-Nya, maka dari situ lahirlah cahaya dalam akal — itulah "melihat" yang dimaksud — kemudian cahaya itu mengalir ke hati dan jiwa, lalu mengusir dorongan itu dan menghalau setan.

Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman:

"Dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata: 'Sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nyalah kami kembali.' Mereka itulah yang mendapatkan keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (Al-Baqarah: 155-157)

Saya katakan: Firman Allah Ta'ala "*Sesungguhnya kami milik Allah*" adalah isyarat turunnya pikiran yang hak. Sedangkan firman-Nya "*keberkahan yang sempurna dari Tuhan mereka dan rahmat*" adalah isyarat keberkahan-

keberkahan yang dibuahkan oleh kesabaran berupa cahaya jiwa dan kemiripannya dengan alam malakut.

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; dan barangsiapa beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk ke dalam hatinya." (At-Taghabun: 11)

Saya katakan: Firman Allah "*dengan izin Allah*" adalah isyarat terhadap pengetahuan tentang takdir, dan firman-Nya "*barangsiapa beriman kepada Allah*" adalah isyarat turunnya pikiran dari akal ke hati dan jiwa.

Di antara keadaan jiwa ialah *ghaibah*, yaitu jiwa yang tidak mempedulikan syahwat-syahwatnya, sebagaimana yang dikatakan oleh 'Amir bin Abdullah: "Aku tidak peduli apakah aku melihat seorang perempuan atau sebuah dinding." Dikatakan pula kepada Al-Auza'i: "Kami melihat budak perempuanmu yang bermata biru di pasar." Ia menjawab: "Apakah ia bermata biru?" Di antara keadaan jiwa lainnya ialah *mahq*, yaitu jiwa tidak makan dan minum dalam jangka waktu yang pada keadaan biasa jiwa tidak dapat meninggalkan makan dan minum — hal ini terjadi karena jiwa condong kepada akal dan hati dipenuhi cahaya Allah Ta'ala. Yang lebih agung dan lebih sempurna dari itu

adalah turunnya cahaya Allah ke dalam jiwa sehingga menggantikan posisi makan dan minum. Inilah yang dimaksud dalam sabda Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam:

"Sesungguhnya aku tidak seperti keadaan kalian; aku bermalam bersama Tuhanku dan Dia memberiku makan dan minum."

Ketahuilah bahwa hati berada di tengah-tengah antara akal dan jiwa. Terkadang diperbolehkan dan disandarkan semua kedudukan — bahkan sebagian besarnya — kepadanya. Banyak ayat dan hadits yang menggunakan pengertian ini, maka jangan lalai dari kesimpulan penting ini.

Ketahuilah bahwa perlawanan cahaya iman terhadap setiap jenis dorongan nafsu hewani dan hati yang bersifat kebinatangan itu dinamai dengan nama tersendiri. Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam telah menyebutkan nama masing-masing dan menggambarkannya. Apabila akal telah memperoleh kemampuan tetap dalam memancarkan pikiran-pikiran yang hak, dan jiwa pun memperoleh kemampuan tetap dalam menerima pikiran-pikiran itu, maka itulah yang disebut maqam (kedudukan).

Kemampuan tetap dalam melawan dorongan gelisah disebut sabar atas musibah, dan tempat tinggalnya adalah hati. Kemampuan tetap dalam melawan dorongan bermalas-

malasan disebut semangat dan sabar atas ketaatan. Kemampuan tetap dalam melawan dorongan melanggar batasan-batasan syariat — baik karena meremehkannya maupun karena condong kepada lawannya — disebut takwa. Terkadang takwa juga digunakan untuk menyebut seluruh kedudukan tiga unsur halus (jiwa, hati, dan akal), bahkan juga mencakup amal-amal perbuatan yang lahir darinya. Dalam pengertian yang terakhir ini Allah berfirman:

"Petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, yaitu orang-orang yang beriman kepada yang gaib." (Al-Baqarah: 2-3)

Kemampuan tetap dalam melawan dorongan serakah disebut qana'ah (merasa cukup). Kemampuan tetap dalam melawan dorongan tergesa-gesa disebut ta'anni (kehati-hatian). Kemampuan tetap dalam melawan dorongan marah disebut hilm (kesantunan), dan ketiga hal ini tempat tinggalnya adalah hati. Kemampuan tetap dalam melawan dorongan syahwat kemaluan disebut 'iffah (menjaga kehormatan diri). Kemampuan tetap dalam melawan dorongan banyak bicara dan berkata kotor disebut diam dan mampu menahan diri. Kemampuan tetap dalam melawan dorongan dominasi dan ingin tampil disebut khumulun (merendahkan diri dan menyembunyikan diri). Kemampuan tetap dalam melawan dorongan berubah-ubah dalam cinta dan benci serta semisalnya disebut istiqamah. Di balik itu

masih banyak lagi dorongan-dorongan yang masing-masing memiliki nama untuk perlawanannya, dan pembahasan semuanya ada dalam bab Akhlak dari kitab ini, insya Allah Ta'ala.

Bab-Bab tentang Mencari Rezeki

Ketahuilah bahwa Allah Ta'ala ketika menciptakan makhluk, menjadikan penghidupan mereka di bumi, dan membolehkan mereka mengambil manfaat dari apa yang ada di dalamnya, maka terjadilah persaingan dan perselisihan di antara mereka. Hukum Allah dalam hal ini adalah mengharamkan seseorang menyerobot milik orang lain yang telah menjadi haknya karena ia lebih dulu menerimanya, atau karena pewarisnya yang lebih dulu, atau karena sebab-sebab lain yang diakui, kecuali melalui pertukaran atau kerelaan yang didasarkan atas pengetahuan tanpa penipuan dan tanpa mengambil risiko yang tidak jelas.

Selain itu, karena manusia secara alami adalah makhluk sosial yang kehidupannya tidak akan lurus kecuali dengan kerja sama di antara mereka, maka ketentuan hukum mewajibkan adanya kerja sama, dan setiap orang tidak boleh melepaskan diri dari perannya dalam peradaban kecuali dalam keadaan darurat yang tidak dapat dihindari.

Dasar dari usaha mencari rezeki adalah: menguasai harta yang boleh dimiliki, atau mengembangkan apa yang telah menjadi miliknya yang bersumber dari harta yang boleh dimiliki — seperti perkembangbiakan melalui peternakan, dan pertanian melalui pengolahan tanah dan pengairan. Disyaratkan dalam hal ini agar sebagian orang

tidak mempersempit ruang bagi sebagian yang lain hingga merusak tatanan sosial.

Kemudian pengembangan harta dalam kehidupan masyarakat dengan bantuan yang sulit atau berat dilakukan tanpa kontribusi mereka — seperti orang yang membawa perdagangan dari satu kota ke kota lain, merawat barang bawaan hingga waktu yang ditentukan, menjadi perantara dengan kerja dan usaha, atau memperbaiki harta milik orang lain dengan memberikan sifat yang diinginkan dan semisalnya — maka jika pengembangan itu dilakukan dengan cara yang tidak ada kaitannya dengan kerja sama, seperti perjudian, atau dengan cara yang secara lahir tampak seperti kerelaan padahal sebenarnya memaksa seperti riba — karena orang yang bangkrut terpaksa mengikatkan diri pada sesuatu yang tidak mampu ia bayar, dan kerelaannya pada hakikatnya bukan kerelaan yang sesungguhnya — maka ini bukan termasuk akad yang diridhai dan bukan sebab yang sah, melainkan batil dan haram menurut prinsip kebijaksanaan sosial.

Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"Barangsiapa menghidupkan tanah yang mati, maka tanah itu menjadi miliknya."

Saya katakan: Dasarnya adalah apa yang telah kami isyarkan bahwa semua harta adalah milik Allah dan pada

hakikatnya tidak ada hak siapapun atasnya. Namun ketika Allah Ta'ala membolehkan mereka mengambil manfaat dari bumi dan apa yang ada di dalamnya, maka terjadilah persaingan. Maka hukumnya ketika itu adalah agar tidak ada seorang pun yang diganggu dari apa yang lebih dulu ia peroleh tanpa menimbulkan mudarat. Adapun tanah mati yang tidak termasuk dalam wilayah perkampungan atau halamannya, apabila seseorang memakmurkannya, maka tangannya telah lebih dulu sampai ke tanah itu tanpa menimbulkan mudarat, sehingga hukumnya adalah ia tidak boleh diusir darinya.

Seluruh bumi pada hakikatnya ibarat masjid atau ribath yang diwakafkan untuk para musafir dan mereka semua adalah sekutu di dalamnya; yang lebih dahulu didahulukan. Makna kepemilikan bagi manusia adalah bahwa ia lebih berhak mengambil manfaat darinya daripada orang lain.

Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"Tanah yang telah lama ditinggalkan adalah milik Allah dan Rasul-Nya, kemudian ia menjadi milikmu dariku."

Ketahuilah bahwa tanah yang telah lama ditinggalkan adalah tanah yang telah punah penghuninya, tidak ada lagi yang mengklaimnya, memperselisihkannya, atau berhujah dengan hak warisan atasnya. Jika tanah itu demikian keadaannya, maka kepemilikan manusia atasnya telah

terputus dan tanah itu murni menjadi milik Allah. Hukumnya sama seperti tanah yang belum pernah dihidupkan sama sekali, karena makna kepemilikan yang telah kami sebutkan.

Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"Tidak ada kawasan lindung kecuali milik Allah dan Rasul-Nya."

Saya katakan: Karena kawasan lindung itu mempersempit ruang bagi manusia, merupakan kezaliman dan pemaksaan, maka ia dilarang. Adapun pengecualian untuk Rasul adalah karena Allah telah memberikan kepadanya neraca keadilan dan memeliharanya dari melakukan sesuatu yang tidak diperbolehkan. Telah kami sebutkan bahwa dalam perkara-perkara yang didasarkan pada perkiraan yang dominan, Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam dikecualikan. Sedangkan perkara-perkara yang didasarkan pada penyucian jiwa dan sejenisnya, maka kewajibannya berlaku sama bagi Nabi dan selainnya.

Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam memutuskan perkara aliran sungai Al-Mahzur bahwa air harus ditahan hingga mencapai dua mata kaki kemudian dialirkan dari yang atas ke yang bawah. Dalam kisah persengketaan Zubair radhiyallahu anhu, beliau bersabda:

"Siramilah, wahai Zubair, kemudian tahan airnya hingga kembali ke tembok, lalu alirkanlah air ke tetanggamu."

Saya katakan: Dasarnya adalah bahwa ketika orang-orang memiliki hak-hak berurutan atas sesuatu yang boleh dimanfaatkan, maka wajib menjaga urutan tersebut dalam jumlah yang masing-masing mendapatkan manfaat yang paling minimal yang patut diperhitungkan. Karena jika yang lebih dekat tidak didahulukan, maka ada kesewenang-wenangan dan mudarat. Dan jika yang pertama tidak memperoleh manfaatnya secara penuh, maka haknya tidak terpenuhi. Berdasarkan prinsip ini, beliau memutuskan agar ditahan hingga mencapai dua mata kaki, yang mendekati sabdanya "hingga tembok", karena itu adalah batas pertama air sampai ke tembok, sementara sebelumnya air masih terserap ke dalam tanah tanpa menyentuh tembok.

Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam memberikan hak atas tambang garam di Ma'rib kepada Abyadh bin Hammal Al-Ma'ribi, kemudian ada yang berkata: "Sesungguhnya engkau telah memberikan kepadanya mata air yang mengalir terus." Maka beliau menarik kembali pemberian itu.

Saya katakan: Tidak diragukan bahwa tambang terbuka yang tidak memerlukan banyak usaha untuk mengekstraksinya, memberikannya secara eksklusif kepada

satu orang dari kaum Muslimin adalah merugikan dan mempersempit mereka.

Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam ditanya tentang barang temuan, beliau bersabda:

"Kenali wadah dan tali pengikatnya, kemudian umumkanlah selama setahun. Jika pemiliknya datang (kembalikanlah), jika tidak maka itu urusanmu."

Fudhailah bertanya: "Bagaimana dengan kambing?" Beliau menjawab: *"Ia untukmu, atau untuk saudaramu, atau untuk serigala."*

Fudhailah bertanya lagi: "Bagaimana dengan unta?" Beliau menjawab: *"Apa urusanmu dengannya? Bersamanya ada kantong airnya dan kakinya; ia dapat mendatangi air dan memakan pohon hingga pemiliknya menemukannya."*

Jabir radhiyallahu anhu berkata: "Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam membolehkan kami mengambil tongkat, cambuk, tali, dan semisalnya yang ditemukan oleh seseorang dan dimanfaatkan."

Saya katakan: Ketahuilah bahwa hukum barang temuan diambil dari prinsip umum yang telah kami sebutkan: sesuatu yang telah ditinggalkan pemiliknya dan tidak akan ia kembali setelah meninggalkannya — yaitu barang yang tidak berharga — boleh dimiliki jika diduga pemiliknya pergi dan tidak kembali serta mustahil ia kembali

lagi, karena barang itu telah kembali menjadi milik Allah dan menjadi boleh diambil. Adapun sesuatu yang memiliki nilai dan biasanya dicari oleh pemiliknya yang pergi, maka wajib diumumkan sebagaimana kebiasaan mengumumkan barang semisalnya hingga diduga pemiliknya tidak akan kembali. Dianjurkan mengambil temuan seperti kambing karena akan hilang jika tidak diambil, dan dimakruhkan mengambil temuan seperti unta.

Ketahuilah bahwa dalam setiap transaksi pertukaran diperlukan: dua pelaku akad, dua objek pertukaran, sesuatu yang menjadi indikasi jelas atas kerelaan kedua belah pihak terhadap pertukaran tersebut, dan sesuatu yang memutuskan persengketaan di antara keduanya serta mewajibkan akad atas mereka berdua.

Disyaratkan bagi kedua pelaku akad: keduanya merdeka, berakal, mengetahui manfaat dan kerugian, serta melakukan akad dengan penuh kesadaran dan kehati-hatian. Disyaratkan bagi dua objek pertukaran: keduanya merupakan sesuatu yang dapat dimanfaatkan, diinginkan, dan disayangkan, bukan sesuatu yang dibolehkan begitu saja dan bukan sesuatu yang tidak memiliki manfaat yang berarti — karena jika demikian, maka itu bukan termasuk yang disyariatkan Allah bagi makhluk-Nya dan merupakan perbuatan sia-sia, atau ada manfaat tersembunyi yang tidak disebutkan secara lahir. Ini adalah salah satu kerusakan,

karena pemiliknya berada di ambang tidak mendapatkan apa yang diinginkannya, lalu ia terdiam dalam kekecewaan atau bersengketa tanpa hak yang jelas di hadapan orang-orang.

Adapun cara yang menunjukkan kerelaan kedua pelaku akad, haruslah sesuatu yang jelas yang dapat dipertanggungjawabkan di hadapan orang banyak, dan tidak dapat disalahgunakan kecuali dengan bukti yang jelas. Yang paling jelas dalam hal itu adalah ungkapan lisan, kemudian serah terima dengan cara yang tidak menyisakan keraguan.

Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"Dua orang yang bertransaksi jual beli, masing-masing dari keduanya memiliki hak pilih atas yang lain selama mereka belum berpisah, kecuali jual beli dengan syarat (khiyar)."

Saya katakan: Ketahuilah bahwa harus ada sesuatu yang memisahkan dan membedakan hak masing-masing pihak serta menghapus hak pilih mereka untuk membatalkan jual beli. Kalau tidak demikian, salah satu pihak akan merugikan pihak lain, dan masing-masing akan ragu untuk menggunakan apa yang ada di tangannya karena khawatir pihak lain akan meminta pembatalan.

Ada hal lain di sini, yaitu lafaz yang mengungkapkan kerelaan kedua pelaku akad terhadap akad dan tekad

mereka atasnya. Tidak boleh menjadikan itu sebagai pemutus karena lafaz semacam itu digunakan saat tawar-menawar, sebab tidak mungkin mereka bertawar-menawar kecuali dengan menampakkan kepastian pada kadar tertentu. Selain itu, lisan orang awam dalam hal seperti ini adalah gambaran dari keinginan hati mereka, dan membedakan antara satu lafaz dengan lafaz lain adalah suatu kesulitan besar. Demikian pula dengan serah terima, karena masing-masing harus mengambil apa yang diinginkannya dengan anggapan bahwa ia membelinya untuk dilihat dan dipertimbangkan, sedangkan membedakan antara satu bentuk pengambilan dengan pengambilan lainnya tidaklah mudah.

Tidak boleh pula pemutus itu berupa sesuatu yang tidak jelas, dan tidak boleh berupa suatu batas waktu yang jauh seperti satu hari atau lebih, karena banyak barang yang dibutuhkan untuk digunakan pada hari itu juga. Maka haruslah pemutus itu berupa perpisahan dari majelis akad, karena kebiasaan berlaku bahwa kedua belah pihak berkumpul untuk melakukan akad dan berpisah setelah selesainya akad. Jika kamu meneliti berbagai lapisan masyarakat dari bangsa Arab dan non-Arab, kamu akan mendapati kebanyakan dari mereka memandang pengembalian barang setelah berpisah sebagai kezaliman dan ketidakadilan, namun tidak demikian sebelum berpisah, kecuali bagi yang menyimpang dari fitrahnya.

Demikian pula syariat-syariat Ilahi tidak diturunkan kecuali dengan sesuatu yang diterima oleh jiwa masyarakat umum dengan penerimaan yang pertama kali. Karena di antara manusia ada yang menyingkir setelah akad merasa telah untung dan tidak suka jika pihak lain memintanya membatalkan — dan ini adalah membalikkan persoalan — maka Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam menetapkan larangan atas hal itu dengan bersabda:

"Tidak halal baginya berpisah dari temannya karena khawatir diminta membatalkan. Kewajiban mereka berdua adalah tetap tenang dan saling berhadapan ketika berpisah."

Ketahuilah bahwa jika misalnya sepuluh ribu orang berkumpul di suatu kota, maka kebijakan sosial mengkaji mata pencaharian mereka. Jika kebanyakan dari mereka mencari nafkah melalui kerajinan dan urusan kota, sementara hanya sedikit yang mencari nafkah melalui peternakan dan pertanian, maka keadaan mereka di dunia akan rusak. Dan jika mereka mencari nafkah melalui pembuatan minuman keras dan patung, hal itu akan mendorong orang-orang untuk menggunakannya dengan cara yang telah lumrah di kalangan mereka, sehingga menjadi sebab kebinasaan mereka dalam agama. Namun jika mata pencaharian dan para pelakunya dibagi dengan cara yang benar sesuai petunjuk kebijaksanaan, dan tangan-

tangan mereka yang mencari nafkah dengan cara buruk dihentikan, maka keadaan mereka akan menjadi baik.

Demikian pula di antara kerusakan kota adalah ketika para pembesar mereka tergoda dengan perhiasan, pakaian, bangunan, makanan, dan kecantikan wanita yang berlebihan melebihi apa yang diberikan oleh kebutuhan-kebutuhan dasar yang tak terelakkan dan yang disepakati oleh semua orang — Arab maupun non-Arab. Maka orang-orang pun mencari nafkah dengan mengurus hal-hal bersifat kesenangan agar hasrat mereka terpenuhi. Sebagian orang mendirikan usaha mengajarkan budak perempuan menyanyi, menari, dan gerakan-gerakan yang indah menyenangkan. Sebagian lain beralih ke warna-warna mencolok pada pakaian, membuat gambar-gambar hewan, pohon-pohon aneh, dan motif-motif asing pada kain. Sebagian lain bergerak di bidang kerajinan indah dalam emas dan permata berharga. Sebagian lain lagi bergelut dengan bangunan megah beserta perancangan dan penghiasannya.

Ketika sejumlah besar orang beralih ke mata pencaharian ini, mereka mengabaikan hal-hal yang sejenis dari pertanian, perdagangan, dan industri. Ketika para pembesar kota membelanjakan harta mereka untuk itu, mereka mengabaikan kemaslahatan kota. Hal ini menyebabkan tekanan pada orang-orang yang mengelola

mata pencaharian pokok, para petani, pedagang, dan pengrajin, serta melipatgandakan pajak atas mereka. Itu semua merupakan kerusakan bagi kota tersebut yang menjalar dari satu bagian ke bagian lain hingga merata ke seluruhnya dan menyebar seperti menyebarnya penyakit rabies dalam tubuh seseorang yang tergigit anjing.

Itulah uraian tentang kerugian mereka di dunia. Adapun kerugian mereka dalam hal tidak tercapainya kesempurnaan ukhrawi, maka hal itu sudah terlampau jelas untuk dijelaskan.

Penyakit ini telah melanda kota-kota kaum non-Arab, maka Allah meniupkan ke dalam hati Nabi-Nya sallallahu alaihi wa sallam agar mengobati penyakit ini dengan memutus sumbernya. Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam pun memandang pada hal-hal yang dominan menjadi sumber penyakit ini, seperti budak penyanyi, sutra, busur, menjual emas dengan emas secara berlebih karena perbedaan kualitas pengerjaan atau tingkatan mutunya, dan semisalnya, lalu beliau melarang semua itu.

Jual Beli yang Dilarang

Ketahuilah bahwa perjudian adalah harta yang batil dan haram, karena ia adalah pengambilan harta orang lain dari mereka yang didasarkan pada mengikuti kebodohan, keserakahan, angan-angan kosong, dan mengambil risiko tidak jelas yang didorong oleh hal-hal tersebut dengan syarat tertentu. Ia tidak ada kaitannya dengan peradaban dan kerja sama. Jika pihak yang dirugikan diam, ia diam dalam kemarahan dan kekecewaan. Jika ia bersengketa, ia bersengketa dalam hal yang ia sendiri telah mengikatkan diri padanya dan terjun ke dalamnya dengan sengaja. Pihak yang diuntungkan merasa senang, dan sedikitnya mendorongnya untuk lebih banyak, dan keserakahannya tidak membiarkannya berhenti. Tidak lama kemudian ia pun menjadi pihak yang merugi. Kebiasaan dengan hal tersebut merusak harta, menimbulkan perselisihan panjang, mengabaikan kebutuhan-kebutuhan pokok yang diperlukan, dan mengabaikan kerja sama yang menjadi fondasi peradaban. Pengamatan langsung sudah cukup membuktikan ini tanpa perlu penjelasan lebih lanjut; apakah engkau pernah melihat para penjudi selain seperti yang telah kami sebutkan?

Demikian pula riba, yaitu pinjaman dengan syarat harus dikembalikan lebih banyak atau lebih baik dari yang diambil, adalah harta yang batil dan haram. Karena

umumnya orang-orang yang berhutang dengan cara ini adalah orang-orang yang bangkrut dan terpaksa, dan seringkali mereka tidak dapat melunasinya pada saat jatuh tempo, sehingga hutang itu berlipat ganda dan tidak mungkin bebas darinya selamanya. Ini merupakan ladang perselisihan besar dan pertengkaran yang tak berujung. Jika kebiasaan mengembangkan harta dengan cara ini menjadi lumrah, hal itu akan menyebabkan ditinggalkannya pertanian dan industri yang merupakan sumber-sumber utama mata pencaharian. Tidak ada dalam akad yang lebih tajam perdebatannya, lebih cermat dalam hal yang kecil, dan lebih banyak sengketanya daripada riba.

Kedua jenis usaha ini — perjudian dan riba — ibarat racun yang bertentangan dengan prinsip dasar apa yang Allah syariatkan bagi hamba-Nya dari mata pencaharian, dan keduanya mengandung keburukan dan perdebatan. Urusan dalam hal seperti ini diserahkan kepada pembuat syariat: apakah ia menetapkan batas yang di bawahnya diperbolehkan dan di atasnya dilarang keras, atau menutupnya sama sekali.

Perjudian dan riba sudah tersebar luas di kalangan bangsa Arab, dan keduanya telah menimbulkan perselisihan besar yang tiada berakhir dan peperangan. Sedikit dari keduanya mengajak kepada yang banyak, sehingga tidak ada yang lebih tepat dan lebih layak daripada

mempertahankan hukum keburukan dan kerusakannya secara penuh, lalu melarang keduanya secara total.

Ketahuilah bahwa riba ada dua jenis: riba yang hakiki dan riba yang diqiaskan.

Adapun yang hakiki adalah riba dalam utang-piutang, dan telah kami sebutkan bahwa ia membalikkan tujuan muamalat, bahwa orang-orang sangat terjerat dengannya pada masa Jahiliyah, bahwa hal itu telah menimbulkan peperangan yang meluas, dan bahwa sedikitnya mengajak kepada yang banyak. Maka wajib menutup pintunya secara total, dan karena itu turunlah dalam Al-Qur'an tentangnya apa yang telah turun.

Yang kedua adalah riba fadhl. Dasarnya adalah hadits yang masyhur:

"Emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, sya'ir dengan sya'ir, kurma dengan kurma, garam dengan garam, harus sama dan setara, tunai dengan tunai. Jika berbeda jenisnya, juallah sesuka kalian asalkan tunai."

Jenis ini dinamai riba sebagai bentuk pengharaman dan penyerupaan dengan riba yang hakiki, sesuai dengan sabda Nabi sallallahu alaihi wa sallam:

"Ahli nujum adalah dukun."

Dengan ini pula dipahami makna sabda Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam:

"Tidak ada riba kecuali dalam nasi'ah (penangguhan)."

Kemudian penggunaan kata riba dalam makna ini semakin meluas dalam syariat hingga menjadi istilah syari' yang hakiki pula. Wallahu a'lam.

Rahasia pengharamannya adalah bahwa Allah Ta'ala membenci kemewahan yang berlebihan seperti sutra dan sarana-sarana yang mendorong pada pendalaman dalam mencari dunia seperti peralatan makan dari emas dan perak, perhiasan yang tidak terputus dari emas seperti gelang tangan, gelang kaki, dan kalung, serta ketelitian dan pendalaman dalam urusan penghidupan — karena semua itu diinginkan bagi mereka di tingkat paling rendah dan memalingkan pikiran mereka ke arah-arrah yang gelap.

Hakikat kemewahan adalah mencari yang terbaik dari setiap sarana dan mengabaikan yang buruk. Kemewahan yang berlebihan adalah mempertimbangkan kualitas baik dan buruk dalam satu jenis yang sama.

Perinciannya: tidak dapat dihindari untuk hidup dengan makanan apa saja dan menggunakan mata uang apa saja. Kebutuhan terhadap semua jenis makanan adalah satu, dan kebutuhan terhadap semua jenis mata uang adalah satu. Pertukaran antara satu kelompok dengan kelompok lain

adalah bagian dari sarana-sarana dasar yang tidak dapat ditinggalkan manusia. Dan tidak ada keperluan untuk menukar sesuatu dengan sesuatu yang sama nilainya. Meskipun demikian, perbedaan watak dan kebiasaan mereka mengakibatkan perbedaan tingkat penghidupan mereka. Inilah yang dimaksud firman Allah Ta'ala:

"Kami telah membagi penghidupan mereka di antara mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat agar sebagian mereka dapat menggunakan sebagian yang lain." (Az-Zukhruf: 32)

Maka di antara mereka ada yang makan beras dan gandum, dan di antara mereka ada yang makan sya'ir dan jagung; ada yang berhiaskan perak.

Adapun pembedaan orang-orang di antara mereka sendiri dalam jenis-jenis beras dan gandum misalnya, dan mempertimbangkan keunggulan sebagian atas sebagian yang lain, serta mempertimbangkan kerajinan halus dalam emas dan tingkatan kadarnya — ini adalah kebiasaan orang-orang yang boros dan bangsa non-Arab. Pendalaman dalam hal itu adalah pendalaman dalam urusan dunia, dan kemaslahatan mengharuskan menutup pintu ini.

Para fuqaha menyadari bahwa riba yang diharamkan berlaku pula dalam selain enam benda yang disebutkan secara nash, dan bahwa hukumnya menjalar dari benda-benda tersebut ke semua yang diqiyaskan dengan salah satunya. Namun mereka berbeda pendapat dalam illat (alasan hukum).

Yang paling sesuai dengan kaidah-kaidah syariat adalah bahwa illat pada dua mata uang logam adalah nilainya, dan illat pada empat bahan makanan yang menjadi pokok simpanan adalah sifat pokok simpanannya. Adapun garam, maka obat-obatan dan rempah-rempah tidak diqiyaskan dengannya karena makanan memiliki kebutuhan kepadanya yang tidak ada pada selainnya dan tidak sepersepuluh kebutuhan itu, sehingga garam adalah bagian dari bahan makanan pokok dan setara dengan makanan itu sendiri, berbeda dengan benda-benda lainnya.

Kami berpendapat demikian karena syariat mempertimbangkan nilai dalam banyak hukum seperti kewajiban serah terima dalam majelis, dan karena hadits menggunakan kata "makanan" — dan dalam pengertian umum kata "makanan" memiliki dua makna: pertama gandum, namun ini bukan yang dimaksud; kedua adalah bahan pokok simpanan, dan karena itulah ia dijadikan lawan dari buah-buahan dan rempah-rempah.

Adapun alasan diwajibkannya serah terima dalam majelis ada dua: pertama, makanan dan mata uang merupakan kebutuhan yang paling mendesak dan paling sering terjadi, dan manfaat keduanya tidak dapat terwujud kecuali dengan menghabiskannya dan mengeluarkannya dari kepemilikan. Boleh jadi muncul sengketa saat serah terima sementara nilai tukarnya sudah habis, dan itu adalah sengketa yang paling buruk, maka wajib menutup pintu ini dengan keharusan tidak berpisah kecuali setelah serah terima dan tidak menyisakan sesuatu di antara keduanya.

Syariat telah mempertimbangkan illat ini dalam larangan menjual makanan sebelum diterima, dan dalam sabda tentang pembayaran emas dari perak: "*Selama kalian belum berpisah dan masih ada sesuatu di antara kalian.*"

Kedua, jika mata uang ada di satu pihak dan makanan atau selainnya di pihak lain, maka mata uang adalah sarana untuk mendapatkan barang sesuai dengan fungsinya sebagai alat tukar, sehingga wajar ia diserahkan lebih dahulu sebelum barang. Jika kedua pihak sama-sama memiliki mata uang atau makanan, maka mewajibkan salah satunya menyerahkan lebih dahulu adalah kesewenang-wenangan. Dan jika keduanya tidak menyerahkan terlebih dahulu, maka itu adalah jual beli utang dengan utang. Boleh jadi salah satunya enggan menyerahkan lebih dahulu, maka keadilan mengharuskan memutus perselisihan di antara keduanya

dengan memerintahkan keduanya agar tidak berpisah kecuali setelah serah terima.

Makanan dan mata uang dikhususkan karena keduanya adalah aset pokok harta dan yang paling sering beredar, dan keduanya tidak dapat dimanfaatkan kecuali setelah dihabiskan. Oleh karena itu, kesempitan karena berpisah sebelum serah terima dalam jual beli keduanya lebih besar dan lebih rentan terhadap sengketa, serta larangan dalam keduanya lebih menghalangi dari perinci-perincian muamalat.

Ketahuilah bahwa hukum seperti ini dimaksudkan agar tidak menjadi kebiasaan yang berlaku dan agar orang-orang tidak terbiasa mencari nafkah dengan cara itu — bukan agar sama sekali tidak dilakukan. Oleh karena itu, Nabi sallahu alaihi wa sallam bersabda kepada Bilal:

"Jualah kurma dengan transaksi lain, kemudian belilah dengannya."

Ketahuilah bahwa di antara jual beli ada yang mengandung makna perjudian, dan orang-orang Jahiliyah biasa bertransaksi dengannya. Maka Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam melarangnya.

Di antaranya adalah muzabanah, yaitu seseorang menjual buah yang masih ada di atas pohon kurma dengan seratus faraq kurma yang sudah kering misalnya. Dan

muhaqalah, yaitu menjual tanaman yang masih tumbuh dengan seratus faraq gandum. Namun beliau memberikan keringanan dalam araya dengan cara taksiran kurma yang kurang dari lima wasaq, karena beliau mengetahui bahwa pada jumlah tersebut mereka tidak bermaksud berjudi, melainkan ingin memakannya dalam keadaan segar. Lima wasaq adalah nisab zakat dan merupakan perkiraan buah yang dimakan oleh satu keluarga.

Di antaranya pula jual beli tumpukan buah yang tidak diketahui takaran beratnya dengan takaran kurma yang sudah disebutkan. Dan mulamasah, yaitu sentuhan seorang laki-laki terhadap pakaian orang lain dengan tangannya dianggap sebagai transaksi jual beli. Dan munabadzah, yaitu melemparnya sebuah pakaian dianggap sebagai transaksi jual beli tanpa melihat terlebih dahulu. Dan jual beli hashah, yaitu jatuhnya batu kerikil dianggap sebagai tanda terjadinya jual beli.

Semua jual beli ini mengandung makna perjudian dan membalikkan tujuan muamalat, yaitu memenuhi kebutuhan dengan penuh pertimbangan dan kehati-hatian.

Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam melarang jual beli 'urban, yaitu seseorang memberikan sebagian dari harga lebih dahulu; jika jadi membeli maka dihitung dari harga, jika tidak jadi maka uang itu menjadi milik penjual secara cuma-cuma. Ini pun mengandung makna perjudian.

Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam ditanya tentang membeli kurma kering dengan kurma basah, beliau bersabda:

"Apakah ia berkurang jika kering?"

Dijawab: "Ya." Maka beliau melarang hal itu.

Saya katakan: Itu karena ia merupakan salah satu bentuk perjudian dan mengandung kemungkinan riba fadhli, karena yang menjadi patokan adalah hingga benda itu sempurna.

Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam bersabda tentang kalung yang mengandung emas dan manik-manik:

"Tidak boleh dijual hingga dipisahkan."

Saya katakan: Itu karena ia merupakan salah satu bentuk perjudian dan rentan terhadap penipuan salah satu pihak, sehingga ia terdiam dalam kemarahan atau bersengketa tanpa hak.

Ketahuilah bahwa Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam diutus di tengah bangsa Arab yang memiliki berbagai transaksi dan jual beli. Maka Allah mewahyukan kepadanya kebencian terhadap sebagiannya dan kebolehan sebagian yang lain. Kebencian itu berputar pada beberapa makna: di antaranya adalah sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dimiliki untuk kemaksiatan, atau manfaat yang

dimaksudkan darinya di kalangan orang-orang adalah sejenis kemaksiatan, seperti khamr, berhala, dan alat musik. Dalam membiarkan kebiasaan jual beli dan kepemilikan mereka terdapat promosi terhadap kemaksiatan-kemaksiatan itu dan mendorong orang-orang untuk melakukannya serta mendekatkan mereka kepadanya. Sedangkan dalam mengharamkan jual beli dan kepemilikannya terdapat penekanan dan penjarahan orang-orang dari kemaksiatan tersebut.

Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya mengharamkan jual beli khamr, bangkai, babi, dan berhala."

Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam juga bersabda:

"Sesungguhnya apabila Allah mengharamkan sesuatu, Dia mengharamkan pula harganya."

Maksudnya: apabila cara pemanfaatan suatu benda sudah pasti, seperti khamr yang dibuat untuk diminum dan berhala untuk disembah, kemudian Allah mengharamkannya, maka dalam hikmah Allah hal itu mengharuskan pengharaman penjualannya.

Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Mahar pelacur adalah kotor."* Beliau melarang upah dukun, dan melarang penghasilan dari peniup seruling.

Saya katakan: Harta yang diperoleh dari bercampur dengan kemaksiatan tidak halal untuk dinikmati karena dua alasan: pertama, pengharaman harta ini dan meninggalkan pemanfaatannya adalah pencegahan dari kemaksiatan tersebut, sedangkan berlakunya kebiasaan transaksi itu mendatangkan kerusakan dan mendorong orang-orang untuk melakukannya. Kedua, harga dalam persepsi dan pengetahuan orang-orang timbul dari barang yang dijual, sehingga dalam pengetahuan alam atas terdapat wujud ibaratif bahwa harga adalah barang yang dijual, dan upah adalah pekerjaan. Maka kekotoran pun ikut padanya dalam pengetahuan mereka, dan gambaran ilmiah itu meninggalkan bekas pada jiwa manusia.

Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam melaknat dalam perkara khamr: yang memerasnya, yang minta diperaskan, yang meminumnya, yang membawanya, dan yang dibawakan kepadanya.

Saya katakan: membantu dalam kemaksiatan, mempromosikannya, dan mendekatkan orang kepadanya adalah kemaksiatan dan kerusakan di muka bumi. Di antaranya, bergaul dengan najis seperti bangkai, darah, kotoran hewan, dan tinja mengandung keburukan dan kebencian, serta menyebabkan kemiripan dengan setan. Sedangkan kebersihan dan menjauhi kekotoran termasuk pokok-pokok yang dibawa Nabi Muhammad shalallahu

alaihi wasallam untuk ditegakkan, dan dengannya tercapai kemiripan dengan para malaikat, serta Allah mencintai orang-orang yang bersuci.

Karena tidak bisa dihindari adanya kebolehan sebagian pergaulan dengan najis — sebab menutup pintunya secara total mengandung kesulitan — maka wajib dilarang mencari nafkah dengan mengolah dan memperdagangkannya. Dalam makna najis juga termasuk kekejian yang memalukan seperti kerusakan. Karena itu, diharamkan jual beli bangkai, dilarang upah tukang bekam, dan beliau bersabda ketika darurat: "*Berikanlah ia kepada hewan ternakmu yang sudah matang,*" juga dilarang menyewakan pejantan, diriwayatkan pula larangan biaya kawin unta, namun diberi keringanan untuk pemberian sukarela, yaitu apa yang diberikan tanpa syarat.

Di antaranya pula adalah agar tidak terjadi perselisihan terus-menerus antara dua pihak yang berakad akibat ketidakjelasan dalam dua sisi pertukaran, atau akadnya mengandung dua transaksi dalam satu transaksi, atau tidak mungkin terwujudnya keridhaan kecuali dengan melihat barang yang dijual namun belum dilihat, atau terdapat syarat dalam jual beli yang kelak dijadikan alasan pertengkaran.

Rasulullah shalallahu alaihi wasallam melarang jual beli al-madhamiin dan al-malaaqiih. Al-madhamiin adalah apa yang masih berada dalam tulang sulbi pejantan, sedangkan

al-malaaqiih adalah apa yang masih berada dalam perut betina. Beliau juga melarang jual beli habal al-habalah, jual beli al-kali' bil-kali' (utang dengan utang), dan dua transaksi dalam satu transaksi — yaitu menjual dengan harga seribu tunai atau dua ribu tangguh, karena salah satu dari dua opsi itu tidak ditentukan saat akad. Ada pula yang berpendapat bahwa maknanya adalah seseorang berkata: *"Juallah ini kepadaku dengan harga seribu dengan syarat engkau harus menjual itu kepadaku dengan harga sekian,"* dan syarat ini kelak dijadikan alasan untuk bertengkar. Termasuk pula menjual dengan syarat bahwa jika pemiliknya ingin menjual, maka pembeli berhak lebih mengambilnya. Umar radhiallahu anhu berkata tentang hal ini: *"Itu tidak halal bagimu selama ada syarat untuk salah satu pihak."*

Nabi shalallahu alaihi wasallam melarang pengecualian hingga diketahui dengan jelas, seperti seseorang menjual sepuluh faraq kecuali sesuatu yang tidak ditentukan, karena mengandung ketidakjelasan yang mengarah pada perselisihan. Namun tidak setiap ketidakjelasan merusak jual beli, karena banyak hal yang dibiarkan tidak dirinci dalam jual beli, dan mensyaratkan ketelitian yang berlebihan pun merupakan mudharat. Tetapi yang merusak adalah ketidakjelasan yang mengarah pada perselisihan. Di antaranya pula seseorang bermaksud melalui transaksi ini untuk mendapatkan transaksi lain yang ia harapkan secara tersirat atau bersamaan, karena jika yang diharapkan tidak

tercapai, ia tidak bisa menuntut dan tidak bisa pula diam, dan hal seperti ini layak menjadi penyebab pertikaian tanpa hak, dan tidak ada putusan apa pun atasnya. Selesai.»

«Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak halal (menggabungkan) pinjaman dan jual beli, dan tidak boleh ada dua syarat dalam satu jual beli."* Contohnya seseorang berkata: *"Aku jual ini dengan syarat engkau meminjamiku sekian."* Adapun makna dua syarat ialah mensyaratkan hak-hak jual beli sekaligus mensyaratkan sesuatu di luar keduanya, seperti mensyaratkan pemberian hadiah, atau meminta bantuan syafaat kepada seseorang, atau jika ia butuh menjual maka tidak boleh menjual kecuali kepadanya, dan semacam itu — itulah dua syarat dalam satu transaksi.

Di antaranya pula adalah bahwa barang tidak dapat diserahkan oleh pihak yang berakad, seperti barang yang tidak ada di tangan penjual, melainkan hanya berupa hak yang dimilikinya atas pihak lain, atau sesuatu yang tidak bisa ia temukan kecuali melalui pengaduan, penegakan bukti, upaya dan rekayasa, pemenuhan takaran dan timbangan, atau semacamnya — karena hal itu berpotensi menjadi perkara di dalam perkara, atau terjadi gharar dan tipu daya. Setiap yang tidak ada padamu, kamu tidak bisa memastikan menemukannya kecuali dengan susah payah. Dan boleh jadi

pembeli menuntut penyerahan, namun penjual tidak memilikinya, lalu ia pergi menagih kepada pihak yang berutang kepadanya, atau pergi berburu ke padang, atau membeli dari pasar, atau meminta dari temannya — dan inilah paling pokok dari berbagai permasalahan.

Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah engkau menjual sesuatu yang tidak ada padamu."*

Beliau juga melarang jual beli gharar, yaitu jual beli yang tidak bisa dipastikan apakah barangnya ada atau tidak.

Beliau shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa membeli makanan, janganlah ia menjualnya hingga ia menerimanya secara penuh."* Ada yang berpendapat bahwa ini khusus untuk makanan karena makanan paling banyak beredar dan dibutuhkan, serta tidak bisa dimanfaatkan kecuali dengan menghabiskannya; jika belum diterima penuh, bisa jadi penjual menguasainya lagi sehingga menjadi perkara di dalam perkara. Ada pula yang berpendapat bahwa ini berlaku untuk semua barang yang bisa dipindahkan karena berpotensi berubah dan cacat sehingga timbul perselisihan. Ibnu Abbas radhiallahu anhumma berkata: *"Aku kira semua hal adalah seperti itu,"* dan inilah yang lebih tepat berdasarkan alasan yang telah kami sebutkan.

Di antaranya pula terdapat hal-hal yang berpotensi menimbulkan perselisihan yang terjadi di zaman beliau shalallahu alaihi wasallam, dan beliau mengetahui bahwa hal itu layak menjadi sumber perselisihan — sebagaimana disebutkan oleh Zaid bin Tsabit radhiallahu anhu bahwa mereka biasa berdalih dengan hama yang menimpa buah-buahan, mengatakan: "*Buah terkena penyakit busuk.*" Maka Nabi shalallahu alaihi wasallam melarang jual beli buah-buahan hingga tampak kematangannya, kecuali jika disyaratkan pemotongan segera, dan melarang jual beli bulir gandum hingga memutih dan aman dari hama. Beliau bersabda: "*Bagaimana pendapatmu jika Allah menahan buah itu, dengan apa salah seorang dari kalian mengambil harta saudaranya?*" — maksudnya itu adalah gharar, karena barang berisiko musnah, sehingga tidak ada yang bisa dipenuhi dari akad padahal harga sudah mengikat. Demikian pula dalam jual beli beberapa tahun ke depan.»

«Di antaranya pula terdapat hal-hal yang menjadi penyebab buruknya tatanan kehidupan kota dan saling merugikan antar sesama, sehingga wajib dihentikan dan dicegah. Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: "*Janganlah kalian mencegat kafilah untuk berjual beli, janganlah sebagian kalian berjual beli di atas jual beli sebagian yang lain, janganlah seseorang menawar di atas*

tawaran saudaranya, janganlah kalian melakukan najasy (rekayasa harga), dan janganlah orang kota menjualkan barang orang desa."

Saya katakan: Adapun mencegat kafilah adalah ketika sebuah rombongan datang membawa dagangan, lalu seseorang mencegatnya sebelum mereka masuk kota dan mengetahui harga pasar, kemudian membeli dari mereka dengan harga lebih murah dari harga kota. Hal ini berpotensi merugikan penjual, karena jika mereka turun ke pasar tentu harganya lebih tinggi; karena itu si penjual berhak memilih (khiyar) jika mendapati adanya kerugian. Dan ini juga merugikan masyarakat umum karena dalam dagangan itu terdapat hak seluruh penduduk kota. Kemaslahatan kota menghendaki agar yang paling membutuhkan didahulukan, dan jika sama kebutuhannya maka disamaratakan atau diundi. Karena itu, apabila satu orang memonopoli dengan cara mencegat, itu adalah bentuk kezaliman. Adapun masyarakat tidak berhak memilih karena tidak ada harta mereka yang dirusak, hanya saja yang diharapkan tercegah.

Adapun jual beli di atas jual beli orang lain adalah mempersempit ruang bagi para pedagang dan bersikap buruk terhadap mereka. Padahal hak penjual pertama telah muncul dan jalannya rezeki telah tampak, maka merusaknya dan mencampurinya adalah bentuk kezaliman.

Demikian pula menawar di atas tawaran orang lain dalam hal mempersempit ruang bagi para pembeli dan bersikap buruk terhadap mereka, dan dari keduanya banyak muncul pertikaian dan kedengkian.

Najasy adalah menaikkan harga tanpa niat membeli, untuk menipu para pembeli, dan mudaratnya sudah jelas.

Adapun orang kota menjualkan barang orang desa ialah ketika orang badui membawa barangnya ke kota dengan niat menjualnya sesuai harga hari itu, lalu datanglah orang kota berkata: *"Titipkan barangmu kepadaku hingga aku jual perlahan-lahan dengan harga yang lebih tinggi."* Padahal jika si badui menjual sendiri, ia akan menjual lebih murah dan menguntungkan penduduk kota, serta menguntungkan dirinya juga. Sebab keuntungan para pedagang bisa datang dari dua cara: menjual dengan harga tinggi secara perlahan kepada yang sangat membutuhkan sehingga harga yang dibayarkan terasa ringan baginya, dan menjual dengan keuntungan sedikit lalu segera mendatangkan dagangan baru sehingga mendapat keuntungan lagi, begitu seterusnya — dan cara keuntungan yang kedua ini lebih sesuai dengan kemaslahatan kota dan lebih banyak berkahnya.

Beliau shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa menimbun maka ia berdosa."*

Dan beliau alaihissalam bersabda: *"Pengimpor barang mendapat rezeki, sedangkan penimbun terlaknat."*

Saya katakan: Hal itu karena menahan barang yang dibutuhkan penduduk kota semata-mata untuk menginginkan harga yang lebih tinggi adalah menyakiti mereka demi mengharapkan keuntungan yang merupakan bentuk kerusakan tatanan kota.»

«Di antaranya pula adalah adanya penipuan terhadap pembeli. Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah kalian membiarkan susu menumpuk di ambing unta dan kambing (untuk menipu pembeli). Barangsiapa membelinya setelah itu, maka ia berhak memilih salah satu dari dua pilihan terbaik setelah memerahnya: jika ia puas, maka ia menahannya, dan jika tidak puas, maka ia mengembalikannya beserta satu sha' kurma — diriwayatkan pula satu sha' makanan — bukan gandum merah."*

Saya katakan: Al-tashriyah adalah mengumpulkan susu di ambing agar pembeli menyangka produksinya melimpah sehingga tertipu. Karena kasus ini paling mirip dengan khiyar majelis atau khiyar syarat — seolah akad jual beli itu bersyarat pada melimpahnya susu — maka tidak dimasukkan dalam kategori ganti rugi dengan manfaat. Kemudian karena kadar susu dan nilainya setelah dihabiskan

sangat sulit diketahui, terutama ketika pihak-pihak yang bersengketa berselisih dan dalam situasi seperti di kalangan Badui, maka wajib ditetapkan batas yang adil berdasarkan perkiraan yang umum guna memutus perselisihan. Susu unta memiliki bau prengus dan biasanya mudah didapat dengan harga murah, sedangkan susu kambing lezat dan biasanya mahal. Maka hukum keduanya dijadikan satu, dan ditetapkan bahwa gantinya adalah satu sha' dari jenis makanan pokok yang paling rendah, seperti kurma di Hijaz, gandum, dan jagung di daerah kita — bukan dari gandum putih atau beras karena keduanya adalah makanan pokok paling mahal dan paling tinggi nilainya. Sebagian orang yang tidak diberi taufik untuk mengamalkan hadis ini berdalih dengan membuat kaidah dari pendapatnya sendiri, mengatakan: setiap hadis yang hanya diriwayatkan oleh bukan ahli fikih, jika tidak ada jalan ijtihad padanya, maka diamalkan. Kaidah ini — dengan segala kekurangannya — tidak berlaku pada kasus kita, karena hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Ibnu Mas'ud radhiallahu anhu juga, dan itu sudah cukup sebagai hujjah. Selain itu, hadis ini setara dengan ukuran-ukuran syariat lainnya yang akal bisa memahami kebaikan penetapannya secara umum, namun tidak mampu secara mandiri mengetahui hikmah dari ukuran tertentu ini secara khusus — kecuali akal para ulama yang mendalam ilmunya.

Beliau shalallahu alaihi wasallam bersabda tentang setumpuk makanan yang di dalamnya terdapat basah: *"Mengapa tidak kamu taruh yang basah itu di atas agar orang-orang bisa melihatnya? Barangsiapa menipu maka ia bukan dari golonganku."*

Di antaranya pula adalah sesuatu yang pada asalnya boleh diambil secara bebas seperti air yang mengalir, lalu seorang zalim menguasainya dan menjualnya — itu adalah tindakan sewenang-wenang terhadap harta Allah tanpa hak, serta merugikan orang banyak. Karena itu Nabi shalallahu alaihi wasallam melarang menjual kelebihan air agar dengannya padang rumput tidak bisa diakses. Saya katakan: maksudnya adalah seseorang menguasai mata air atau sungai, lalu tidak membiarkan siapa pun memberi minum ternaknya kecuali dengan bayaran, sehingga hal itu berujung pada diperjualbelikannya padang rumput yang mubah — artinya merumput di sana menjadi berbayar, dan ini batil karena air dan padang rumput adalah mubah. Ini sesuai dengan sabda beliau alaihissalam: *"Allah berfirman: Hari ini Aku akan menghalangi engkau dari karunia-Ku, sebagaimana engkau menghalangi karunia dari sesuatu yang tidak dibuat oleh tanganmu."*

Dikatakan pula: haram menjual kelebihan air kepada orang yang ingin minum atau memberi minum hewan ternaknya. Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda:

"Kaum muslimin berserikat dalam tiga hal: air, padang rumput, dan api."»

«Saya katakan: Dianjurkan untuk saling berbagi dalam hal-hal ini yang statusnya milik pribadi, sedangkan yang bukan milik siapa pun sudah jelas hukumnya.

(Hukum-Hukum Jual Beli)

Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Semoga Allah merahmati seseorang yang lapang dada ketika menjual, ketika membeli, dan ketika menagih."* Saya katakan: Lapang dada adalah salah satu pokok akhlak yang dengannya jiwa menjadi terdidik dan terbebaskan dari belenggu dosa. Di samping itu, dengannya tatanan kehidupan kota terjaga dan kerja sama terbangun. Dan karena muamalah dalam jual beli, membeli, dan menagih berpotensi memunculkan kebalikan dari sikap lapang dada, maka Nabi shalallahu alaihi wasallam menegaskan anjuran untuk bersikap lapang dada.

Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sumpah dapat membuat dagangan laku, namun menghapus keberkahan."* Saya katakan: dimakruhkan banyak bersumpah dalam jual beli karena dua hal: karena berpotensi menipu para pelaku transaksi, dan karena menjadi sebab hilangnya pengagungan nama Allah dari hati. Sumpah palsu membuat dagangan laku karena dasar kelancuannya adalah menipu pembeli, dan menghapus keberkahan karena dasar keberkahan adalah tertujunya doa para malaikat kepadanya, padahal malaikat telah menjauh karena kemaksiatan, bahkan mendoakan keburukan atasnya.

Beliau alaihissalam bersabda: "*Wahai sekalian pedagang, sesungguhnya dalam jual beli terdapat perkataan sia-sia dan sumpah, maka campurkanlah dengan sedekah.*" Saya katakan: dalam hal ini terdapat penebus dosa dan pengganti atas kelalaian yang timbul dari hawa nafsu yang bergejolak.

Beliau alaihi al-shalatu wassalam bersabda tentang seseorang yang menjual dengan dinar lalu menerima dirham sebagai gantinya: "*Tidak mengapa mengambilnya sesuai harga hari itu selama kalian belum berpisah dan masih ada urusan di antara kalian.*" Saya katakan: sebab jika keduanya berpisah dan masih ada urusan di antara mereka — misalnya mereka menggantungkan pelunasan penukaran dinar ke dirham pada apa yang diperintahkan para penukar uang, atau pada penimbangannya, atau semacam itu — maka hal itu berpotensi dijadikan alasan untuk bertengkar dan mempermasalahkan, sehingga transaksi tidak berjalan lancar.

Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: "*Barangsiapa membeli pohon kurma setelah dikawinkan, maka buahnya adalah milik penjual, kecuali jika pembeli mensyaratkannya.*" Saya katakan: hal itu karena buah merupakan hasil kerja ekstra di luar pohon itu sendiri, dan buah telah muncul saat pohon masih berada dalam kepemilikan penjual, sehingga menyerupai barang yang

diletakkan di dalam rumah — maka haknya wajib dipenuhi kecuali jika secara jelas disepakati lain.»

«Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Setiap syarat yang tidak terdapat dalam Kitab Allah maka ia batil."* Saya katakan: yang dimaksud adalah setiap syarat yang telah jelas larangannya dan disebutkan dalam hukum Allah sebagai sesuatu yang ditiadakan — bukan peniadaan secara mutlak.

Beliau alaihissalam juga melarang jual beli hak wala' (perwalian karena memerdekakan budak) dan menghibahkannya, karena hak wala' bukanlah harta yang nyata dan pasti, melainkan hak yang mengikuti nasab. Sebagaimana nasab tidak bisa dijual, maka wala' pun tidak sepatutnya dijual.

Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Manfaat itu menyertai tanggung jawab."* Saya katakan: perselisihan tidak akan berhenti kecuali dengan menjadikan keuntungan sebanding dengan risiko kerugian. Jika seseorang mengembalikan barang yang dibeli karena cacat, lalu dituntut membayar hasil manfaat yang telah dinikmati, maka akan sangat sulit menentukan kadarnya. Maka perselisihan diputus dengan hukum ini, sebagaimana perselisihan dalam peradilan diputus dengan menetapkan

bahwa warisan zaman Jahiliyah berlaku sesuai yang telah dibagi.

Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: "*Jika dua pihak yang bertransaksi berselisih sementara barang masih ada dan tidak ada bukti di antara keduanya, maka yang berlaku adalah perkataan penjual, atau keduanya membatalkan transaksi.*" Saya katakan: hukum ini memutuskan perselisihan karena pada dasarnya tidak ada sesuatu yang keluar dari kepemilikan seseorang kecuali melalui akad yang sah dan saling ridha. Maka jika terjadi pertikaian, wajib dikembalikan ke asal, dan barang itu adalah harta milik penjual secara pasti — dialah pemegang kepemilikan sebelumnya atau sebelum akad yang keabsahannya belum terbukti. Maka perkataan pemilik baranglah yang dipegang, namun pembeli berhak memilih karena jual beli didasarkan atas saling ridha.

Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: "*Hak syuf'ah (hak beli) berlaku pada harta yang belum dibagi. Jika batas-batas telah ditetapkan dan jalan telah ditentukan, maka tidak ada syuf'ah.*" Dan beliau alaihissalam juga bersabda: "*Tetangga lebih berhak terhadap tanah yang bersebelahan dengannya.*"

Saya katakan: Dasar syuf'ah adalah untuk menolak mudarat dari tetangga dan mitra. Saya berpandangan bahwa syuf'ah ada dua macam: syuf'ah yang wajib ditawarkan

pemilik kepada pihak yang berhak dalam forum batin antara dirinya dan Allah, serta mengutamakan atas orang lain — namun tidak dipaksakan dalam peradilan — dan ini berlaku bagi tetangga yang bukan mitra; serta syuf'ah yang dipaksakan dalam peradilan, dan ini hanya berlaku bagi tetangga yang sekaligus mitra. Inilah cara mengompromikan antara hadis-hadis yang berbeda dalam bab ini.

Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa membolehkan saudaranya sesama muslim untuk membatalkan transaksi yang tidak disukainya, maka Allah akan mengampuni kesalahannya pada hari Kiamat."* Saya katakan: dianjurkan untuk membolehkan orang yang menyesal dalam transaksinya untuk membatalkannya, guna menolak mudarat darinya. Namun tidak wajib, karena seseorang terikat oleh pengakuannya dan wajib memenuhi apa yang telah disanggupinya.»

«Hadis Jabir radhiallahu anhu: *"Aku menjualnya (unta) dan mengecualikan hak menungganginya sampai keluargaku."* Saya katakan: hadis ini menunjukkan bolehnya pengecualian dalam hal yang bukan menjadi pokok perselisihan, dan ketika keduanya saling bermurah hati — karena larangan pengecualian itu semata-mata karena berpotensi menimbulkan perselisihan.

Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa memisahkan antara seorang ibu dan anaknya, maka Allah akan memisahkan antara dia dan orang-orang yang dicintainya pada hari Kiamat."* Dan beliau berkata kepada Ali radhiallahu anhu ketika ia menjual salah satu dari dua saudara (budak): *"Kembalikanlah."* Saya katakan: memisahkan ibu dari anaknya menimbulkan rasa asing dan tangisan pada keduanya, demikian pula keadaan dua saudara; maka wajib bagi manusia untuk menjauhi hal itu.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikumandangkan adzan untuk shalat pada hari Jum'at, maka bersegeralah menuju zikir kepada Allah dan tinggalkanlah jual beli."** Saya katakan: hukum ini terkait dengan adzan yang dikumandangkan saat imam keluar. Karena kesibukan dalam jual beli dan semacamnya sering kali berujung pada meninggalkan shalat dan meninggalkan mendengarkan khutbah, maka hal itu dilarang.

Disampaikan kepada beliau: *"Harga telah melambung tinggi, maka tetapkanlah harga untuk kami."* Beliau alaihissalam menjawab: *"Sesungguhnya Allah-lah yang Maha Menetapkan harga, yang Maha Menyempitkan dan Melapangkan, dan Maha Memberi rezeki. Sesungguhnya aku berharap bisa berjumpa Allah sementara tidak ada seorang pun yang menuntutku atas suatu kezaliman."* Saya

katakan: karena menetapkan harga yang benar-benar adil di antara para pembeli dan pemilik barang — yang tidak merugikan salah satu pihak atau kerugian keduanya berimbang — adalah hal yang sangat sulit, maka Nabi shalallahu alaihi wasallam menjauhinya agar tidak dijadikan sunnah oleh para penguasa setelah beliau. Meskipun demikian, jika tampak dari mereka kezaliman yang nyata yang tidak diragukan masyarakat, maka boleh diubah karena itu termasuk kerusakan di muka bumi.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "**Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kalian melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, maka tuliskanlah.**" Ketahuilah bahwa utang piutang adalah transaksi yang paling banyak menimbulkan perselisihan dan paling sering diperdebatkan, namun tidak bisa dihindari karena kebutuhan. Karena itu Allah Subhanahu wa Ta'ala menegaskan kewajiban pencatatan dan persaksian, menetapkan syariat gadai dan jaminan, menjelaskan dosa menyembunyikan kesaksian, serta mewajibkan secara kifayah untuk melaksanakan pencatatan dan persaksian. Ini adalah salah satu akad yang bersifat darurat.

Rasulullah shalallahu alaihi wasallam tiba di Madinah sementara penduduknya biasa melakukan salam (jual beli pesanan) pada buah-buahan untuk jangka satu, dua, dan tiga tahun. Maka beliau bersabda: "*Barangsiapa melakukan*

salam pada sesuatu, hendaklah ia melakukan salam dengan takaran yang diketahui, timbangan yang diketahui, sampai batas waktu yang diketahui."»

«Saya katakan: hal itu agar perselisihan dapat dihilangkan semaksimal mungkin. Para ulama menganalogikannya pada sifat-sifat yang menjelaskan sesuatu tanpa mempersulit. Dasar pinjaman (qardh) adalah tolong-menolong sejak awal dan mengandung makna pinjaman pakai (i'arah), karena itu penundaan dibolehkan namun kelebihan diharamkan. Dasar gadai adalah sebagai jaminan, dan itu terwujud dengan serah terima, sehingga syarat serah terima ditetapkan padanya.

Menurut saya tidak ada pertentangan antara hadis: "Gadaian tidak tertutup dari pemiliknya yang menggadaikannya; keuntungannya miliknya dan kerugiannya atas tanggungannya," dengan hadis: "Punggung (hewan) yang digadaikan boleh ditunggangi sesuai nafkahnya, dan susu hewan yang digadaikan boleh diminum sesuai nafkahnya, dan yang menunggangi serta meminum wajib menanggung nafkahnya." Sebab hadis pertama adalah ketentuan pokok, namun jika pemilik gadai enggan menanggung nafkahnya, dikhawatirkan hewan itu akan mati, dan penerima gadai menghidupinya, maka pada saat

itu penerima gadai boleh memanfaatkannya sesuai kadar yang dipandang adil oleh masyarakat.

Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda kepada para pemilik takaran dan timbangan: *"Sesungguhnya kalian telah disertai dua perkara yang membinasakan umat-umat terdahulu sebelum kalian."* Saya katakan: curang dalam takaran dan timbangan hukumnya haram karena merupakan pengkhianatan dan buruknya muamalah. Dan telah terjadi pada kaum Syu'aib alaihissalam apa yang Allah Subhanahu wa Ta'ala kisahkan dalam kitab-Nya.

Beliau bersabda: *"Siapa pun yang bangkrut, lalu seseorang menemukan hartanya masih dalam keadaan utuh, maka ia lebih berhak atas hartanya itu."* Saya katakan: hal itu karena harta tersebut pada asalnya adalah miliknya tanpa ada persaingan, kemudian ia menjualnya dan tidak rela barang itu lepas dari tangannya kecuali dengan harga. Maka jual beli itu seolah disyaratkan terpenuhinya harga; jika harga tidak dibayar, ia berhak membatalkannya selama barang masih ada. Jika barang telah tiada, maka tidak bisa dikembalikan, dan piutangnya menjadi seperti utang-utang lainnya.

Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa ingin diselamatkan Allah dari kesusahan pada hari Kiamat, hendaklah ia meringankan beban orang yang kesulitan atau membebaskannya."* Saya katakan: ini adalah

seruan kepada sikap lapang dada yang merupakan pokok dari hal-hal yang bermanfaat di akhirat dan dunia, sebagaimana»

«telah kami sebutkan.

Beliau alaihissalam bersabda: *"Menunda pembayaran oleh orang yang mampu adalah kezaliman, dan jika salah seorang dari kalian diikutkan kepada orang yang mampu, maka ikutilah."* Saya katakan: ini adalah anjuran karena di dalamnya terdapat pemutus perselisihan.

Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Penundaan orang yang mampu menghalalkan kehormatan dan hukumannya."* Saya katakan: maksudnya adalah boleh berkata keras kepadanya, menahannya, dan memaksanya untuk menjual jika tidak ada harta lain selain itu.

Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Perdamaian dibolehkan di antara kaum muslimin kecuali perdamaian yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram, dan kaum muslimin wajib memenuhi syarat-syarat mereka kecuali syarat yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram."* Di antaranya adalah menggugurkan sebagian utang sebagaimana kisah Ibnu Abi Hadrad. Hadis ini adalah salah satu landasan utama dalam bab muamalah.

(Pemberian Sukarela dan Kerja Sama)

Pemberian sukarela terbagi menjadi beberapa jenis: sedekah, jika dimaksudkan untuk mencari ridha Allah, dan wajib disalurkan kepada golongan yang Allah Subhanahu wa Ta'ala sebutkan dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya sedekah-sedekah itu hanyalah untuk orang-orang fakir..."** dan seterusnya.

Hadiah, jika dimaksudkan untuk kebaikan pihak yang diberi. Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa diberi suatu pemberian lalu ia mampu membalasnya, maka balaslah; dan barangsiapa tidak mampu, maka pujilah, karena sesungguhnya orang yang memuji berarti telah bersyukur, dan barangsiapa menyembunyikannya berarti telah kufur. Dan barangsiapa berhias dengan sesuatu yang tidak diberikan kepadanya, maka ia seperti orang yang mengenakan dua pakaian kepalsuan."*

Ketahuilah bahwa hadiah bertujuan untuk membangun rasa kasih sayang di antara manusia, dan tujuan ini tidak sempurna kecuali dengan membalas dengan yang setara, karena hadiah hanya menumbuhkan kecintaan pemberi hadiah kepada penerima hadiah dan bukan sebaliknya. Di samping itu, tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah, dan orang yang memberi lebih utama dari yang menerima. Jika tidak mampu membalas, hendaklah ia bersyukur dan

menampakkan nikmat itu, karena pujian adalah pengakuan pertama atas nikmat tersebut dan tanamnya rasa cinta; dan hal itu menjalankan fungsi yang sama seperti hadiah dalam menumbuhkan kasih sayang. Barangsiapa menyembunyikannya berarti menentang maksud pemberi, bertentangan dengan kemaslahatan kerukunan, dan mengabaikan haknya.»

«Barangsiapa menampakkan sesuatu yang sebenarnya tidak ada maka itu adalah dusta. Sabda beliau shalallahu alaihi wasallam: *"seperti orang yang mengenakan dua pakaian kepalsuan"* maksudnya seperti orang yang membalut dirinya dengan kepalsuan sehingga kepalsuan itu meliputi seluruh tubuhnya.

Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa mendapat kebaikan (dari seseorang), lalu berkata kepada pelakunya: 'Jazakallahu khairan (semoga Allah membalasmu dengan kebaikan),' maka ia telah menyampaikan pujian secara sempurna."* Saya katakan: Nabi shalallahu alaihi wasallam secara khusus memilih lafal ini karena ungkapan yang lebih panjang dalam situasi seperti ini adalah berlebih-lebihan dan memaksa, sedangkan yang kurang adalah menyembunyikan dan mengabaikan. Dan sebaik-baik ucapan yang digunakan sesama muslim untuk saling menghormati adalah yang mengingatkan akan hari

akhirat dan menyerahkan urusan kepada Allah, dan lafal ini adalah takaran yang tepat mencakup semua yang telah kami sebutkan.

Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: "*Saling memberi hadiahlah, karena hadiah menghilangkan kedengkian.*" Dalam riwayat lain: "*menghilangkan kegansan dalam dada.*" Saya katakan: hadiah sekalipun kecil menunjukkan penghormatan kepada yang diberi hadiah, bahwa ia selalu diingat, bahwa si pemberi menyukainya dan ingin bersama dengannya — dan ke sini pula isyarat dalam hadis: "*Jangan sekali-kali seorang tetangga meremehkan pemberian kepada tetangganya meskipun hanya kuku kambing.*" Karena itu hadiah adalah jalan yang tepat untuk menghilangkan kedengkian dan menyempurnakan kerukunan dalam kota dan kampung.

Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: "*Barangsiapa ditawari wewangian (bunga), janganlah ia menolaknya, karena ia ringan dibawa dan harum baunya.*" Saya katakan: makruhnya menolak wewangian dan sejenisnya karena bebannya yang ringan dan sudah menjadi kebiasaan orang saling menghadihkannya — sehingga tidak ada rasa malu yang berarti dalam menerimanya, dan tidak pula berat dalam menghadihkannya. Dan dalam saling menghadihkannya terdapat kerukunan, sedangkan

menolaknya menimbulkan keretakan dan keganjalan dalam dada.

Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: "*Orang yang menarik kembali hibahnya seperti anjing yang kembali menjilat muntahannya; dan bagi kita tidak ada perumpamaan yang buruk.*" Saya katakan: makruhnya menarik kembali hibah karena sumber keinginan untuk menarik kembali sesuatu yang telah dipisahkan dari hartanya dan telah diputus harapannya adalah kebakhilan atas apa yang telah diberikan, atau kejengkelan, atau maksud menyakiti — dan semua itu adalah akhlak yang tercela. Di samping itu, membatalkan hibah setelah ditetapkan dan dilaksanakan menimbulkan keganjalan dan kedengkian, berbeda dengan apa yang tidak diberikan dari awal. Maka Nabi shalallahu alaihi wasallam menyerupakan orang yang menarik kembali apa yang telah dipisahkan dari kepemilikannya dengan anjing yang kembali menjilat muntahannya — beliau menggambarkan makna itu secara langsung dan menjelaskan keburukan keadaan tersebut dengan cara yang paling fasih — kecuali jika di antara keduanya terdapat keakraban yang menghilangkan perselisihan seperti antara orang tua dan anak, dan itulah yang dimaksud sabda beliau alaihissalam: "*Kecuali orang tua dari anaknya.*"

Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda tentang seseorang yang memberikan hibah kepada sebagian anaknya tanpa memberikannya kepada yang lain: *"Apakah kamu senang jika mereka sama-sama berbakti kepadamu? Ia menjawab: Ya. Maka beliau bersabda: Kalau begitu, jangan lakukan."*»

«Saya katakan: makruhnya mengutamakan sebagian anak dalam pemberian karena hal itu menimbulkan kedengkian di antara mereka dan kebencian terhadap orang tua. Maka Nabi shalallahu alaihi wasallam mengisyaratkan bahwa mengutamakan sebagian di atas sebagian yang lain menjadi penyebab pihak yang dikurangi menyimpan kebencian dan kedengkian dalam hati, sehingga mengurangi baktinya, dan dalam hal itu terdapat kerusakan rumah tangga.

Wasiat, jika seseorang yakin bahwa kematian semakin mendekat. Wasiat ini disyariatkan karena kepemilikan di kalangan manusia bersifat sementara akibat sifat dasar manusia yang saling berebut. Ketika seseorang mendekati kematian dan tidak lagi membutuhkan hartanya, dianjurkan untuk menebus apa yang telah ia lalaikan dan berbagi dengan orang yang haknya wajib ia penuhi pada saat seperti ini.

Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Wasiatkan sepertiga, dan sepertiga itu sudah banyak."* Ketahuilah bahwa harta orang yang meninggal berpindah kepada para ahli warisnya menurut berbagai bangsa Arab dan non-Arab — hal itu sudah menjadi watak dan kewajiban di antara mereka karena kemaslahatan yang tak terhitung. Ketika seseorang sakit dan mendekati kematian, jalan kepemilikan ahli waris telah terbuka, sehingga menghalangi mereka dari apa yang mereka harapkan adalah pengabaian hak mereka dan kecerobohan terhadap mereka. Selain itu, hikmahnya adalah agar hartanya setelah kepergiannya diambil oleh orang yang paling dekat dengannya, paling sayang kepadanya, paling banyak berbagi dengannya — dan tidak ada orang dalam posisi tersebut seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Dan itu sesuai dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah, sebagian mereka lebih utama dari sebagian yang lain dalam Kitab Allah."**

Meskipun demikian, sering kali terdapat hal-hal yang mengharuskan pemberian kepada selain mereka, dan sering kali keadaan khusus menuntut untuk memilih orang lain dari mereka. Maka harus ditetapkan batas yang tidak boleh dilampaui orang, yaitu sepertiga — karena para ahli waris harus diutamakan, dan itu dengan memberikan kepada mereka lebih dari separuh, sehingga ditetapkan dua pertiga untuk mereka dan sepertiga untuk selain mereka.

Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah telah memberikan kepada setiap orang yang berhak akan haknya, maka tidak ada wasiat untuk ahli waris."* Saya katakan: karena pada masa Jahiliyah orang-orang saling merugikan dalam wasiat dan tidak mengikuti hikmah yang semestinya — sebagian meninggalkan yang benar dan yang paling wajib untuk diberi, dan memilih orang yang lebih jauh berdasarkan pendapat yang berpikik — maka pintu ini wajib ditutup. Dan wajib pada saat itu untuk mempertimbangkan kecenderungan umum berdasarkan hubungan kekerabatan, bukan kekhususan yang datang berdasarkan kepribadian masing-masing. Maka ketika hukum waris telah ditetapkan sebagai pemutus perselisihan mereka dan penyumbat kedengkian, maka konsekuensinya adalah tidak diperbolehkan wasiat untuk ahli waris, karena hal itu bertentangan dengan batas yang telah ditetapkan.»

Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Tidaklah layak bagi seorang muslim yang memiliki sesuatu yang ingin diwasiatkan untuk bermalam dua malam berturut-turut kecuali wasiatnya telah tertulis di sisinya."

Aku katakan: Dianjurkan untuk menyegerakan wasiat demi menghindari datangnya kematian secara tiba-tiba atau terjadinya suatu musibah secara mendadak, sehingga terlewatlah kemaslahatan yang semestinya ia tegakkan, dan

ia pun akan menyesal. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Siapa pun laki-laki yang memberikan umra..." — dan seterusnya.

Aku katakan: Pada masa Nabi shallallahu alaihi wasallam terdapat berbagai perselisihan yang hampir tak pernah berhenti. Menghapus perselisihan tersebut merupakan salah satu kemaslahatan yang karenanya Nabi shallallahu alaihi wasallam diutus, seperti halnya penghapusan riba, pembalasan dendam, dan sebagainya. Ada sekelompok orang yang memberikan umra kepada kelompok lain, kemudian kedua kelompok itu punah. Datanglah generasi berikutnya yang bingung dengan keadaan tersebut, lalu mereka berselisih. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam menjelaskan bahwa apabila lafaz yang digunakan adalah "ini untukmu dan untuk keturunanmu," maka itu adalah hibah, karena beliau menjelaskan perkaranya dengan apa yang menjadi ciri khas hibah murni. Namun apabila ia berkata, "ini untukmu selama kamu hidup," maka itu adalah pinjaman untuk masa hidupnya, karena ia mengikatnya dengan syarat yang bertentangan dengan hibah.

Di antara bentuk tindakan sukarela adalah wakaf. Orang-orang jahiliyah tidak mengenalnya, lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam menggagasnya demi berbagai

kemaslahatan yang tidak terdapat pada sedekah biasa. Seseorang mungkin saja menginfakkan harta yang banyak di jalan Allah, lalu habis, sehingga para fakir miskin itu suatu saat membutuhkan lagi, dan datanglah orang-orang fakir lainnya yang tetap dalam keadaan terlantar. Maka tidak ada yang lebih baik dan lebih bermanfaat bagi khalayak umum daripada adanya sesuatu yang ditetapkan sebagai harta yang tertahan bagi orang-orang fakir dan musafir, yang manfaatnya disalurkan kepada mereka sementara pokoknya tetap dalam kepemilikan orang yang mewakafkan. Hal inilah yang dimaksud dalam sabda beliau shallallahu alaihi wasallam kepada Umar radhiyallahu anhu:

"Jika engkau mau, tahanlah pokoknya dan sedekahkanlah hasilnya."

Maka Umar pun menyedekahkannya dengan ketentuan bahwa pokoknya tidak dijual, tidak dihibahkan, dan tidak diwariskan. Ia menyedekahkan hasilnya kepada orang-orang fakir, kerabat, untuk membebaskan budak, di jalan Allah, untuk musafir, dan orang-orang lemah. Tidak ada dosa bagi orang yang mengelolanya untuk memakan darinya dengan cara yang patut dan memberi makan tanpa bermaksud memperkaya diri.

Adapun bentuk kerja sama, maka jenisnya pun bermacam-macam. Di antaranya adalah mudharabah, yaitu modal dari satu pihak dan usaha perdagangan dari pihak

lain, dengan keuntungan dibagi sesuai kesepakatan keduanya.

Mufawadah adalah kesepakatan dua orang untuk berbagi harta mereka secara merata dalam seluruh jual beli yang mereka lakukan, keuntungan dibagi bersama, dan masing-masing menjadi penanggung dan wakil bagi yang lain.

Inan adalah kesepakatan dalam syarikat pada harta tertentu saja, di mana masing-masing menjadi wakil bagi yang lain namun tidak menjadi penanggung yang dapat dimintai pertanggungjawaban atas kewajiban pihak lain.

Syarikat sanai adalah seperti dua penjahit atau dua pencelup yang bersepakat bahwa masing-masing menerima pekerjaan dan keuntungannya dibagi bersama.

Syarikat wujuh adalah bersekutu tanpa modal, di mana keduanya membeli secara kredit berdasarkan reputasi masing-masing dan menjualnya, dengan keuntungan dibagi bersama.

Wakalah adalah ketika salah satu pihak melakukan akad-akad untuk kepentingan mitranya.

Musaqah adalah ketika pohon-pohon dimiliki oleh seseorang, sementara pihak lain merawatnya dengan ketentuan buah dibagi bersama.

Muzara'ah adalah ketika tanah dan benih dari satu pihak, sedangkan tenaga kerja dan sapi dari pihak lain.

Mukhabarah adalah ketika tanah dari satu pihak, sedangkan benih, sapi, dan tenaga kerja dari pihak lain. Ada pula jenis lain di mana tenaga kerja dari satu pihak dan sisanya dari pihak lain.

Ijarah mengandung makna ibadah sekaligus makna kerja sama. Jika yang dituju adalah manfaatnya semata, maka unsur pertukaran lebih dominan; jika yang dituju adalah sosok pekerja tertentu secara khusus, maka unsur kerja sama lebih dominan. Akad-akad ini sudah dipraktikkan manusia sebelum masa Nabi shallallahu alaihi wasallam. Apa yang di antara akad-akad itu pada umumnya tidak menjadi sumber perselisihan dan tidak dilarang oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam, maka ia tetap pada hukum asalnya yang boleh, sesuai sabda beliau shallallahu alaihi wasallam:

"Kaum muslimin terikat dengan syarat-syarat mereka."

Para perawi telah berselisih pendapat secara tajam mengenai hadits Rafi' bin Khadij radhiyallahu anhu. Sementara itu, para tokoh tabi'in biasa mempraktikkan muzara'ah, dan kebolehananya ditunjukkan oleh hadits perjanjian dengan penduduk Khaibar. Adapun hadits-hadits yang melarangnya dipahami sebagai larangan menyewa tanah dengan imbalan hasil panen di alur-alur irigasi atau di

bagian tanah tertentu — itulah yang dimaksud oleh Rafi' radhiyallahu anhu — atau dipahami sebagai larangan yang bersifat anjuran dan bimbingan sebagaimana pendapat Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma, atau dipahami sebagai larangan karena kemaslahatan khusus pada masa itu mengingat banyaknya perselisihan di antara mereka terkait akad ini pada waktu tersebut, sebagaimana pendapat Zaid radhiyallahu anhu. Dan Allah Maha Mengetahui.

(Warisan)

Ketahuilah bahwa hikmah mewajibkan agar menjadi kebiasaan di antara mereka bahwa warga satu pemukiman saling tolong-menolong, saling mendukung, dan saling memperhatikan; dan agar setiap orang memandang kerugian dan keuntungan orang lain seperti kerugian dan keuntungan dirinya sendiri.

Hal ini tidak dapat terwujud kecuali dengan watak bawaan yang dikuatkan oleh sebab-sebab yang datang dari luar, dan dilanggengkan oleh tradisi yang diwariskan turun-temurun di antara mereka. Watak bawaan itu adalah apa yang terjalin antara orang tua dan anak, antara saudara-saudara, dan hubungan-hubungan kasih sayang lainnya.

Sebab-sebab yang datang dari luar itu adalah rasa keakraban, saling mengunjungi, saling memberi hadiah, dan saling memperhatikan. Semua itu menumbuhkan rasa cinta antara satu dengan yang lain dan mendorong semangat untuk saling menolong dalam keadaan susah.

Adapun tradisi yang dimaksud adalah apa yang telah ditetapkan oleh syariat berupa kewajiban menyambung silaturahmi dan pemberian sanksi bagi yang mengabaikannya. Kemudian karena ada di antara manusia yang mengikuti pemikiran yang keliru dan tidak menjalankan silaturahmi sebagaimana mestinya, menganggap yang

kurang dari yang wajib sudah cukup banyak, maka muncullah kebutuhan untuk mewajibkan sebagian kewajiban itu kepada mereka, mau atau tidak mau, seperti menjenguk orang sakit, membebaskan tawanan, membayar diyat, memerdekakan kerabat yang dimiliki sebagai budak, dan sebagainya. Yang paling utama dalam kategori ini adalah seseorang yang hampir menghadapi kematian, karena dalam kondisi demikian ia wajib mendistribusikan hartanya kepada hal-hal yang bermanfaat dalam tolong-menolong kehidupan rumah tangga, atau menyerahkan hartanya setelah kematiannya kepada para kerabatnya.

Ketahuilah bahwa asal-usul hukum waris adalah bahwa semua manusia, baik Arab maupun non-Arab, sepakat bahwa orang yang paling berhak atas harta orang yang meninggal adalah kerabat dan sanak saudaranya. Namun setelah itu mereka berselisih keras. Orang-orang jahiliyah hanya mewariskan kepada laki-laki, bukan kepada perempuan, dengan anggapan bahwa laki-lakilah yang menjaga kehormatan dan membela harga diri, sehingga mereka lebih berhak atas apa yang menyerupai pemberian cuma-cuma.

Yang pertama kali diturunkan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam adalah kewajiban berwasiat kepada kerabat tanpa penentuan dan pembatasan tertentu, karena keadaan manusia berbeda-beda: ada yang ditolong oleh satu

saudaranya dan tidak oleh yang lain, ada yang ditolong oleh orang tuanya, dan seterusnya. Maka kemaslahatan menghendaki agar urusan itu diserahkan kepada mereka sendiri, sehingga masing-masing dapat memutuskan apa yang dilihatnya sebagai kemaslahatan. Kemudian apabila tampak dari seorang pewasiat suatu kezaliman atau dosa, para hakim berhak memperbaiki dan mengubah wasiatnya. Demikianlah hukum itu berlaku untuk beberapa waktu.

Kemudian ketika hukum-hukum kekhalifahan agung mulai tampak jelas, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam diperlihatkan timur dan barat bumi, serta cahaya-cahaya misi universal semakin bersinar, kemaslahatan menghendaki agar urusan itu tidak lagi diserahkan kepada mereka sendiri atau kepada para hakim setelah mereka, melainkan ditetapkan berdasarkan dugaan-dugaan kuat yang ada dalam pengetahuan Allah dari kebiasaan-kebiasaan Arab, non-Arab, dan lainnya — yang merupakan sesuatu yang bersifat alami, sehingga penyimpangan darinya bagaikan hal yang ganjil dan langka, seperti hewan yang lahir cacat tanpa telinga atau pincang yang melanggar kebiasaan umum. Hal inilah yang dimaksud dalam firman-Nya:

"Kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat kepadamu manfaatnya."

Masalah-masalah warisan dibangun di atas beberapa prinsip dasar. Di antaranya adalah bahwa yang menjadi

pertimbangan dalam bab ini adalah kedekatan alami, saling mendukung, dan rasa kasih sayang yang merupakan semacam tabiat bawaan — bukan kesepakatan yang datang secara kebetulan, karena itu tidak dapat dipastikan dan tidak mungkin dijadikan landasan bagi hukum-hukum yang bersifat umum dan menyeluruh. Inilah yang dimaksud dalam firman Allah:

"Dan orang-orang yang memiliki hubungan kekerabatan, sebagian mereka lebih berhak terhadap sebagian yang lain menurut Kitab Allah."

Karena itu, warisan hanya diberikan kepada kerabat, kecuali suami-istri yang dihubungkan kepada kerabat dan dimasukkan ke dalam kelompok mereka karena beberapa alasan. Di antaranya adalah untuk mempererat kerja sama dalam mengatur rumah tangga dan mendorong masing-masing menyadari bahwa kerugian dan keuntungan pasangannya kembali kepada dirinya sendiri. Di antaranya lagi adalah bahwa suami menafkahi istrinya, menitipkan hartanya kepadanya, dan mempercayainya atas apa yang ada di tangannya, hingga terasa seolah-olah semua atau sebagian dari apa yang ia tinggalkan itu sejatinya adalah haknya — dan ini merupakan suatu persengketaan yang hampir tidak pernah padam. Maka syariat mengobati penyakit ini dengan memberikan kepadanya seperempat

atau setengah bagian, agar menjadi penawar hatinya dan peredam persengketaan.

Di antaranya pula adalah bahwa istri mungkin melahirkan anak-anak dari suaminya yang sudah pasti merupakan bagian dari kaumnya, ahli nasab dan kedudukannya. Sementara hubungan seseorang dengan ibunya tidak pernah putus, maka dari sisi inilah istri masuk ke dalam kelompok mereka yang tidak terpisah dari kaum suaminya, dan ia menjadi semacam kerabat. Di antaranya lagi adalah bahwa sepeninggal suaminya ia wajib menjalani iddah di rumahnya demi berbagai kemaslahatan yang sudah jelas, sementara tidak ada yang menanggung biaya hidupnya dari pihak keluarganya sendiri. Maka sudah sepatutnya kebutuhannya dicukupi dari harta suami. Karena tidak mungkin menetapkan jumlah tertentu — sebab tidak diketahui berapa yang akan ditinggalkan suami — maka ditetapkanlah bagian yang tidak tetap, yaitu seperdelapan atau seperempat.

Di antaranya lagi adalah bahwa kekerabatan ada dua jenis: pertama, yang menuntut kesamaan dalam kehormatan, kedudukan, dan kesatuan kaum serta tempat tinggal; kedua, yang tidak menuntut kesamaan dalam kehormatan, nasab, dan kedudukan, namun merupakan dugaan adanya kasih sayang dan kelembutan, sekiranya urusan pembagian harta warisan diserahkan kepada si mayit,

ia tidak akan melewati kekerabatan jenis ini. Jenis pertama harus diutamakan atas jenis kedua, karena semua orang, Arab maupun non-Arab, memandang bahwa keluarnya kedudukan dan kekayaan seseorang dari kaumnya ke kaum lain adalah suatu kezaliman dan penganiayaan, dan mereka marah karenanya. Sebaliknya, bila harta dan kedudukan seseorang diberikan kepada orang yang menggantikan posisinya dari kaumnya sendiri, mereka memandang itu adil dan mereka rela — hal ini bagaikan watak bawaan yang tidak bisa dilepaskan dari mereka kecuali hati mereka tercabut.

Terkecuali di zaman kita ini ketika garis keturunan telah kacau dan mereka tidak lagi saling mendukung berdasarkan nasab. Namun hak jenis kedua pun tidak boleh diabaikan, maka dari itu bagian ibu — meskipun berbakti kepadanya lebih wajib dan menyambunginya lebih ditekankan — lebih sedikit daripada bagian anak perempuan. Begitu pula saudara perempuan, karena ia bukan dari kaum anak laki-lakinya, bukan dari ahli kehormatan, nasab, kedudukan, dan kemuliaannya, dan bukan pula dari mereka yang menggantikan posisinya. Tidakkah engkau lihat bahwa seorang anak laki-laki mungkin saja keturunan Hasyim sementara ibunya orang Habsyah, atau anak itu dari Quraisy sementara ibunya orang non-Arab, atau anak itu dari keluarga khilafah sementara ibunya dicela karena perangai dan kerendahan martabatnya. Adapun anak perempuan dan

saudara perempuan, keduanya memang termasuk kaum seseorang dan ahli kedudukannya.

Demikian pula anak-anak seibu tidak mewarisi ketika mereka mewarisi kecuali sepertiga dan tidak ditambah atas mereka sama sekali. Tidakkah engkau lihat bahwa seorang laki-laki bisa dari Quraisy sementara saudara seibu darinya dari Tamim, dan boleh jadi antara kedua suku itu ada permusuhan, sehingga masing-masing membela kaumnya atas kaum saudaranya, dan orang-orang tidak memandang bahwa ia menempati kedudukan saudaranya itu sebagai suatu keadilan.

Demikian pula istri yang dihubungkan kepada kerabat dan dimasukkan ke dalam kelompok mereka tidak mendapatkan kecuali bagian yang paling sedikit. Jika mereka berkumpul beberapa orang, mereka bersekutu dalam bagian itu dan tidak mewarisi selain dari yang lain sama sekali. Tidakkah engkau lihat bahwa ia akan menikah lagi setelah suaminya, sehingga hubungan itu terputus sama sekali.

Secara keseluruhan, pewarisan berputar pada tiga makna: pertama, menempati kedudukan si mayit dalam kehormatan, kedudukan, dan semisalnya — karena seseorang berusaha dengan sekuat tenaga untuk meninggalkan penerus yang menggantikan posisinya; kedua, pelayanan, kepedulian, kelembutan, dan kasih sayang

terhadapnya; ketiga, kekerabatan yang mencakup kedua makna sekaligus. Yang paling utama untuk dipertimbangkan adalah yang ketiga. Dugaan kuat adanya semua itu secara sempurna terdapat pada mereka yang masuk dalam garis nasab lurus seperti ayah, kakek, anak laki-laki, dan cucu laki-laki — mereka itulah yang paling berhak atas warisan.

Hanya saja, bergantinya posisi anak atas ayahnya adalah tatanan alami yang menjadi landasan kehidupan dunia, yakni punahnya satu generasi dan bangkitnya generasi berikutnya menggantikan mereka. Itulah yang mereka harapkan dan nantikan, dan demi itulah mereka mengupayakan anak dan cucu. Adapun bergantinya posisi ayah atas anaknya, maka itu seolah-olah bukan tatanan alami dan bukan sesuatu yang mereka harapkan atau nantikan. Sekiranya seseorang diberi pilihan dalam hartanya, niscaya menghibur anaknya lebih menyentuh hatinya daripada menghibur orang tuanya. Itulah mengapa tradisi yang berlaku di berbagai kalangan manusia adalah mendahulukan anak-anak atas orang tua.

Adapun menggantikan posisi si mayit, maka dugaan kuatnya setelah apa yang telah kami sebutkan terdapat pada saudara-saudara dan yang sederajat dengan mereka, yaitu mereka yang ibarat sayap dan setara, yang merupakan kaum seseorang, ahli nasab dan kemuliaannya. Adapun pelayanan dan kelembutan, maka dugaan kuatnya terdapat pada

kekerabatan yang dekat, sehingga yang paling berhak adalah ibu dan anak perempuan dan yang sederajat dengan mereka yang masuk dalam garis nasab lurus. Anak perempuan pun tidak lepas dari sedikit makna menggantikan posisi. Kemudian saudara perempuan yang juga tidak lepas dari sedikit makna itu. Kemudian mereka yang memiliki ikatan pernikahan. Kemudian anak-anak seibu.

Perempuan tidak memiliki makna perlindungan dan penggantian posisi — bagaimana mungkin, sementara perempuan kadang menikah ke kaum lain dan masuk ke dalam mereka — kecuali anak perempuan dan saudara perempuan namun dengan kadar yang lemah. Namun pada perempuan terdapat makna kelembutan dan kasih sayang secara penuh dan sempurna. Dugaan kuat kekerabatan yang sangat dekat seperti ibu dan anak perempuan kemudian saudara perempuan lebih kuat daripada yang jauh seperti bibi dari pihak ayah dan bibi dari pihak kakek.

Makna pertama terdapat secara penuh pada ayah dan anak laki-laki, kemudian saudara laki-laki, kemudian paman. Makna kedua terdapat secara penuh pada ayah, kemudian anak laki-laki, kemudian saudara laki-laki baik sekandung maupun seayah atau seibu. Dugaan kuatnya hanya pada kekerabatan yang dekat bukan yang jauh. Maka dari itu tidak diberikan kepada bibi perempuan dari pihak ayah apa yang diberikan kepada paman laki-laki, karena ia tidak membela

si mayit sebagaimana paman membela, dan ia pun tidak sedekat saudara perempuan.

Di antara prinsipnya pula adalah bahwa laki-laki selalu diutamakan atas perempuan apabila keduanya berada pada satu tingkatan, karena laki-laki memiliki kekhususan dalam menjaga kehormatan dan membela harga diri, dan karena laki-laki menanggung banyak pengeluaran sehingga mereka lebih berhak atas apa yang menyerupai pemberian cuma-cuma. Sebaliknya perempuan menjadi tanggungan suami, ayah, atau anak laki-laki mereka. Inilah yang dimaksud dalam firman Allah:

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan, karena Allah telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain, dan karena mereka telah menafkahkan sebagian dari harta mereka."

Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu berkata tentang masalah sepertiga dari sisa harta: "Allah tidak menampakkan kepadaku bahwa aku mendahulukan ibu atas ayah." Namun karena keutamaan ayah telah diperhitungkan sekali dengan penggabungan antara asabah dan bagian tertentu, maka tidak perlu diperhitungkan kembali dengan melipatgandakan bagiannya juga, karena itu berarti merampas hak para ahli waris lainnya.

Anak-anak seibu, laki-laki di antara mereka tidak memiliki kewajiban menjaga kehormatan dan membela harga diri, karena mereka berasal dari kaum lain. Maka laki-laki di antara mereka tidak diutamakan atas perempuan. Selain itu, kekerabatan mereka bercabang dari kekerabatan pihak ibu, sehingga seolah-olah mereka semua bagaikan perempuan.

Di antara prinsipnya pula adalah bahwa apabila berkumpul sejumlah ahli waris dalam satu tingkatan yang sama, harta dibagi di antara mereka karena tidak ada yang lebih unggul dari yang lain. Namun apabila mereka berada pada tingkatan yang berbeda, ada dua keadaan: bisa jadi mereka dicakup oleh satu nama atau satu jalur, dan dalam hal ini prinsipnya bahwa yang lebih dekat menghalangi yang lebih jauh secara penuh karena pewarisan disyariatkan untuk mendorong kerja sama — dan setiap kekerabatan dan kerja sama memiliki satu makna tertentu, seperti kelembutan bagi mereka yang dicakup nama ibu, menggantikan posisi laki-laki bagi mereka yang dicakup nama anak laki-laki, dan pembelaan bagi mereka yang dicakup nama asabah. Kemaslahatan ini tidak akan terwujud kecuali dengan ditentukan siapa yang mengikat dirinya dengan itu, yang layak dicela apabila meninggalkannya, dan yang membedakan dirinya dari orang lain dengan kemuliaan itu.

Adapun bila bagian satu lebih besar dari yang lain, orang-orang tidak terlalu mempedulikannya. Atau bisa jadi nama dan jalur mereka berbeda-beda, dan dalam hal ini prinsipnya bahwa yang lebih dekat dan lebih bermanfaat menurut pengetahuan Allah tentang dugaan-dugaan kuat menghalangi yang lebih jauh secara tidak penuh.

Di antara prinsipnya pula adalah bahwa bagian-bagian yang menentukan porsi masing-masing harus berupa pecahan yang jelas dan mudah dipahami oleh siapa pun dengan pandangan pertama, baik oleh ahli hitung maupun bukan. Nabi shallallahu alaihi wasallam telah mengisyaratkan dalam sabdanya:

"Kami adalah umat yang buta huruf, tidak menulis dan tidak berhitung,"

bahwa yang layak untuk disampaikan kepada khalayak mukallaf adalah sesuatu yang tidak memerlukan pendalaman dalam ilmu hitung. Bagian-bagian itu harus sedemikian rupa sehingga tatanan keutamaan dan kekurangan tampak jelas dengan pandangan pertama. Maka syariat memilih dari bagian-bagian itu dua kelompok: pertama, dua pertiga, sepertiga, dan seperenam; kedua, setengah, seperempat, dan seperdelapan. Masing-masing kelompok pada dasarnya bertolak dari bilangan-bilangan dan mengandung tiga tingkatan, di mana antara setiap tingkatan terdapat nisbah sesuatu terhadap kelipatannya bila

naik dan terhadap setengahnya bila turun — itulah yang paling memungkinkan tampaknya keutamaan dan kekurangan secara nyata dan jelas. Kemudian ketika keutamaan dipertimbangkan, muncullah nisbah-nisbah lain yang tidak dapat dihindari dalam bab ini, seperti sesuatu yang ditambahkan atas setengah namun belum sampai sempurna yaitu dua pertiga, dan sesuatu yang kurang dari setengah namun belum sampai seperempat yaitu sepertiga. Adapun seperlima dan sepertujuh tidak diambil karena mengeluarkan pecahannya lebih rumit dan naik turunnya memerlukan pendalaman dalam ilmu hitung.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu. Yaitu: bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separo harta."

Aku katakan: Bagian laki-laki dilipatduakan atas perempuan, sebagaimana firman Allah:

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan karena Allah telah melebihkan sebagian mereka."

Bagi anak perempuan tunggal adalah setengah, karena apabila ada satu anak laki-laki saja ia menguasai seluruh harta, maka sudah selayaknya bagi anak perempuan tunggal untuk mengambil setengahnya sesuai prinsip pelipatgandaan. Adapun dua anak perempuan hukumnya sama dengan tiga berdasarkan ijmak, dan mereka mendapatkan dua pertiga karena sekiranya bersama anak perempuan ada anak laki-laki, niscaya anak perempuan mendapatkan sepertiga. Maka anak perempuan yang lain lebih berhak untuk tidak dikurangi bagiannya dari sepertiga itu. Dan memang disisakan sepertiga untuk asabah karena anak-anak perempuan memiliki hak atas bantuan dan asabah pun memiliki hak atas bantuan, sehingga satu pihak tidak menggugurkan yang lain. Namun hikmahnya adalah mengutamakan mereka yang berada dalam garis nasab lurus atas mereka yang mengelilinginya dari berbagai sisi, dan itu dalam nisbah dua pertiga dari sepertiga. Demikian pula keadaan kedua orang tua bersama anak-anak laki-laki dan perempuan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan,

jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapaknya saja, maka ibunya mendapat sepertiga."

Aku katakan: Engkau sudah mengetahui bahwa anak-anak lebih berhak atas warisan daripada kedua orang tua, yaitu dengan memberikan dua pertiga kepada anak-anak dan sepertiga kepada kedua orang tua. Tidak dibuat bagian ayah lebih besar dari bagian ibu karena keutamaan ayah telah diperhitungkan sekali melalui asabah. Maka tidak perlu diperhitungkan keutamaan yang sama itu lagi dalam hal pelipatgandaan. Ketika tidak ada anak, tidak ada yang lebih berhak daripada kedua orang tua, sehingga seluruh harta warisan tercakup oleh mereka, dengan ayah lebih besar bagiannya daripada ibu. Engkau telah mengetahui bahwa keutamaan yang diperhitungkan dalam kebanyakan masalah ini adalah keutamaan pelipatgandaan.

Kemudian apabila yang mewarisi adalah ibu bersama saudara-saudara yang lebih dari satu, maka bagiannya harus dikurangi menjadi seperenam. Sebab apabila saudara-saudara itu bukan asabah dan asabah yang ada lebih jauh dari itu, maka asabah, kelembutan, dan kasih sayang setara, sehingga setengah diberikan kepada pihak ini dan setengah kepada pihak itu. Kemudian setengah dibagi antara ibu dan anak-anaknya, dengan menetapkan seperenam untuk ibu

yang tidak berkurang sama sekali, dan sisanya untuk mereka semua. Apabila saudara-saudara itu adalah asabah, maka telah berkumpul pada mereka kekerabatan yang dekat dan kemampuan membela. Seringkali dalam keadaan demikian terdapat pula ahli waris lain seperti anak perempuan, anak laki-laki, dan suami. Seandainya tidak ditetapkan seperenam untuk ibu, terjadilah penganiayaan terhadap mereka.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh istri-istrimu, jika mereka tidak mempunyai anak. Jika istri-istrimu itu mempunyai anak, maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) sesudah dibayar utangnya. Para istri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak, maka para istri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar utang-utangmu."

Aku katakan: Suami mendapatkan warisan karena ia adalah pihak yang berkuasa atas istri dan hartanya, sehingga keluarnya harta dari tangannya menyusahkannya. Selain itu, ia menitipkan hartanya kepada istri dan mempercayainya atas apa yang ada di tangannya, hingga terasa seolah-olah

ia memiliki hak yang kuat atas apa yang ada di tangan istrinya. Adapun istri mendapatkan hak atas pelayanan, kepedulian, dan kelembutan. Maka suami diutamakan atas istri, sebagaimana firman Allah:

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan."

Kemudian diperhitungkan agar keduanya tidak mempersempit hak anak-anak, dan engkau telah mengetahui bahwa keutamaan yang diperhitungkan dalam kebanyakan masalah adalah keutamaan pelipatgandaan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. Tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu."

Aku katakan: Ayat ini berbicara tentang anak-anak seibu berdasarkan ijmak. Karena tidak ada ayah dan tidak ada anak, maka ditetapkan untuk hak kelembutan — apabila di antara mereka ada ibu — setengah, dan untuk hak pembelaan dan perlindungan setengah. Apabila tidak ada

ibu, maka dua pertiga untuk kelompok yang satu dan sepertiga untuk kelompok yang lain.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah). Katakanlah: 'Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah (yaitu): jika seorang meninggal dunia, dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai saudara perempuan, maka bagi saudaranya yang perempuan itu seperdua dari harta yang ditinggalkannya, dan saudaranya yang laki-laki mempusakai (seluruh harta saudara perempuan), jika ia tidak mempunyai anak; tetapi jika saudara perempuan itu dua orang, maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan oleh yang meninggal. Dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara-saudara laki-laki dan perempuan, maka bagian seorang saudara laki-laki adalah sebanyak bagian dua orang saudara perempuan."

Aku katakan: Ayat ini berbicara tentang anak-anak seayah, baik yang lahir dari satu ibu maupun dari ibu yang berbeda, berdasarkan ijmak. Kalalah adalah orang yang tidak memiliki ayah dan tidak memiliki anak. Ungkapan "tidak mempunyai anak" mengungkap sebagian dari hakikat kalalah. Intinya, apabila tidak ditemukan orang yang masuk dalam garis nasab lurus, maka yang paling dekat menyerupai

anak-anak yaitu saudara-saudara laki-laki dan perempuan diperlakukan seperti anak-anak.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Berikanlah bagian-bagian warisan kepada yang berhak, dan apa yang tersisa maka itu untuk laki-laki yang paling dekat."

Aku katakan: Engkau telah mengetahui bahwa asal dari pewarisan adalah dua makna yang telah kami sebutkan, dan bahwa kasih sayang serta kelembutan tidak diperhitungkan kecuali pada kekerabatan yang sangat dekat seperti ibu dan saudara-saudara, bukan yang lainnya. Apabila urusan telah melampaui mereka, maka pewarisan ditentukan berdasarkan makna menggantikan posisi si mayit dan membantunya, yaitu kaum si mayit dan ahli nasab serta kemuliaannya yang lebih dekat dan lebih dekat lagi.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Seorang muslim tidak mewarisi dari orang kafir, dan orang kafir tidak mewarisi dari orang muslim."

Aku katakan: Hal ini disyariatkan agar menjadi jalan untuk memutus hubungan saling peduli di antara keduanya, karena bercampurnya seorang muslim dengan orang kafir merusak agamanya. Inilah yang dimaksud dalam firman Allah tentang hukum pernikahan:

"Mereka mengajak ke neraka."

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Pembunuh tidak mewarisi."

Aku katakan: Hal ini disyariatkan karena di antara kejadian yang banyak terjadi adalah seorang ahli waris membunuh pewaris untuk menguasai hartanya, terutama pada anak-anak paman dan sejenisnya. Maka sudah sepatutnya menjadi tradisi di antara mereka untuk membuat putus asa siapa saja yang berbuat demikian dari apa yang ia inginkan, agar terputus kerusakan itu dari mereka.

Sudah menjadi tradisi yang berlaku bahwa budak tidak mewarisi dan tidak pula diwarisi, karena hartanya adalah milik tuannya dan tuannya adalah orang lain.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Sesungguhnya saudara-saudara kandung saling mewarisi satu sama lain, tidak demikian halnya saudara-saudara seayah."

Aku katakan: Hal itu karena alasan yang telah kami sebutkan, bahwa menggantikan posisi si mayit dibangun atas dasar kekhususan dan penghalangan yang lebih dekat terhadap yang lebih jauh secara penuh.

Para sahabat radhiyallahu anhum bersepakat dalam kasus suami bersama kedua orang tua, dan istri bersama

kedua orang tua, bahwa ibu mendapatkan sepertiga dari sisa harta. Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu telah menjelaskan hal itu dengan penjelasan yang tidak ada tambahan atasnya dengan ucapannya: "Allah tidak menampakkan kepadaku bahwa aku mendahulukan ibu atas ayah."

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memutuskan dalam kasus anak perempuan, cucu perempuan dari anak laki-laki, dan saudara perempuan sekandung: bahwa untuk anak perempuan setengah, untuk cucu perempuan dari anak laki-laki seperenam, dan sisanya untuk saudara perempuan.

Aku katakan: Hal itu karena yang lebih jauh tidak menandingi yang lebih dekat dalam apa yang telah menjadi haknya. Adapun sisanya, maka yang lebih jauh lebih berhak atasnya hingga memenuhi apa yang Allah tetapkan untuk bagian itu. Maka anak perempuan mengambil setengah secara penuh, cucu perempuan dari anak laki-laki berkedudukan sebagai anak-anak perempuan sehingga tidak menandingi anak perempuan yang sesungguhnya, dan mengambil sisa dari bagian anak-anak perempuan. Kemudian saudara perempuan berkedudukan sebagai asabah karena ada pada dirinya makna menggantikan posisi anak perempuan dan ia termasuk ahli kemuliaan si mayit.

Umar radhiyallahu anhu berkata dalam kasus suami, ibu, saudara-saudara sekandung, dan saudara-saudara seibu: "Saudara-saudara sekandung tidak bertambah

kedekatannya dengan adanya ayah," dan pendapatnya diikuti oleh Ibnu Mas'ud, Zaid, Syuraih radhiyallahu anhum, dan banyak lainnya. Pendapat inilah yang paling sesuai dengan kaidah-kaidah syariat.

Diputuskan pula bagian seperenam untuk nenek sebagai pengganti ibu ketika ibu tidak ada. Abu Bakar, Utsman, dan Ibnu Abbas radhiyallahu anhum menyamakan kedudukan kakek dengan ayah, dan itulah pendapat yang paling kuat menurutku.

Adapun wala', rahasianya adalah pembelaan dan perlindungan kehormatan, maka yang paling berhak atasnya adalah bekas majikan yang telah memerdekakan, kemudian setelahnya laki-laki dari kaumnya yang lebih dekat dan lebih dekat lagi. Dan Allah Maha Mengetahui.

(Tentang Pengelolaan Rumah Tangga)

Ketahuilah bahwa pokok-pokok seni mengelola rumah tangga telah disepakati di berbagai kalangan bangsa Arab dan non-Arab, meskipun mereka berbeda dalam bentuk dan caranya. Nabi shallallahu alaihi wasallam diutus di kalangan orang Arab, dan hikmah menghendaki bahwa jalan tampilnya kalimat Allah di bumi adalah melalui dominasi mereka atas berbagai agama, penggantian kebiasaan-kebiasaan yang lama dengan kebiasaan mereka, dan kepemimpinan mereka atas yang lainnya. Hal ini mengharuskan agar pengelolaan rumah tangga tidak ditentukan kecuali dalam kebiasaan-kebiasaan orang Arab, dan agar bentuk-bentuk serta rupa-rupa tersebut dipertimbangkan sebagaimana adanya. Kami telah menyebutkan sebagian besar yang perlu disebutkan dalam muqaddimah bab tentang berbagai kebutuhan hidup dan lainnya, maka rujuklah ke sana.

(Khitbah dan Hal-hal yang Berkaitan Dengannya)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kalian yang mampu menikah maka menikahlah, karena itu lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan. Dan barangsiapa yang belum mampu, hendaklah ia berpuasa karena puasa itu adalah perisai baginya."

Ketahuilah bahwa apabila mani banyak terbentuk dalam tubuh, uapnya naik ke otak dan menimbulkan kecenderungan untuk memandang wanita yang cantik, hati pun dipenuhi cinta kepadanya, dan sebagiannya turun ke kemaluan sehingga timbul birahi dan nafsu yang menggebu. Hal ini paling sering terjadi pada masa muda. Ini adalah hijab besar dari hijab-hijab alam yang menghalangi seseorang dari berbuat kebaikan secara mendalam, mendorongnya ke arah zina, merusak akhlaknya, dan menjerumuskannya ke dalam kehancuran yang besar akibat rusaknya hubungan antar manusia. Maka wajib menyingkirkan hijab ini.

Barangsiapa yang mampu bersetubuh dan memiliki kemampuan untuk itu dengan tersedianya seorang wanita sesuai dengan yang dikehendaki hikmah, dan mampu menafkahnya, maka tidak ada yang lebih baik baginya daripada menikah. Karena menikah lebih menundukkan

pandangan dan lebih menjaga kemaluan, mengingat ia merupakan sarana untuk memperbanyak pengeluaran mani. Adapun barangsiapa yang belum mampu, hendaklah ia berpuasa, karena puasa yang berkesinambungan memiliki kekhususan dalam mematahkan dorongan alam dan mengendalikannya dari keliaran, karena puasa mengurangi materi yang menjadi sumbernya, sehingga dengannya setiap akhlak yang buruk yang timbul dari banyaknya pergaulan dapat berubah.

Nabi shallallahu alaihi wasallam menolak sikap Utsman bin Mazh'un yang ingin membujang, dan bersabda: *"Demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut kepada Allah di antara kalian dan paling bertakwa kepada-Nya, namun aku berpuasa dan berbuka, aku shalat dan tidur, dan aku menikahi para wanita. Maka barangsiapa yang tidak menyukai sunnahku, ia bukan dari golonganku."*

Ketahuilah bahwa kaum Manichaeen dan para rahib dari kalangan Nasrani mendekatkan diri kepada Allah dengan meninggalkan pernikahan. Hal ini adalah batil, karena jalan para nabi alaihimussalam yang Allah ridai bagi manusia adalah memperbaiki tabiat dan meluruskan kekeliruannya, bukan melepaskan diri dari tuntutan-tuntutannya. Hal itu telah kami jelaskan secara menyeluruh, maka rujuklah ke sana.

Kemudian perlu ada petunjuk menuju wanita yang pernikahannya sesuai dengan hikmah dan memenuhi tujuan-tujuan pengelolaan rumah tangga, karena pergaulan antara suami dan istri bersifat mengikat dan kebutuhan dari kedua pihak sangat ditekankan. Apabila ia memiliki watak yang buruk, perilaku dan kebiasaannya kasar, dan lisannya kotor, niscaya sempitlah bumi baginya meskipun luas, dan kemaslahatan pun berbalik menjadi kerusakan. Namun apabila ia salehah, menjadi baiklah rumah tangga sepenuhnya dan berbagai sebab kebaikan pun tersedia dari segala penjuru. Inilah yang dimaksud dalam sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam:

"Dunia adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita yang salehah."

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Seorang wanita dinikahi karena empat hal: karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya, dan karena agamanya. Maka pilihlah yang beragama, niscaya kamu beruntung."

Ketahuiilah bahwa tujuan-tujuan yang dicari orang dalam memilih wanita pada umumnya ada empat sifat: menikah karena hartanya, yaitu karena ingin memiliki harta dan mengharapkan bantuannya dalam hartanya, atau agar anak-anaknya menjadi orang berada karena apa yang

mereka dapatkan dari pihak ibu. Menikah karena keturunannya, yaitu karena kebanggaan leluhur wanita itu, sebab menikah dengan orang-orang terhormat adalah suatu kemuliaan dan wibawa. Menikah karena kecantikannya, karena tabiat manusia memang condong pada kecantikan dan banyak orang yang dikuasai oleh tabiat ini. Menikah karena agamanya, yaitu karena kesucian dirinya dari perbuatan maksiat, jauhnya dari hal-hal yang meragukan, dan kedekatannya kepada Penciptanya dengan ketaatan.

Maka harta dan kedudukan adalah tujuan orang yang didominasi oleh hijab kebiasaan. Kecantikan dan semisalnya dari kemudaan adalah tujuan orang yang didominasi oleh hijab alam. Agama adalah tujuan orang yang telah dipoles oleh fitrah sehingga ia ingin agar istrinya membantunya dalam agama dan ia senang bersahabat dengan orang-orang yang baik.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Sebaik-baik wanita yang menunggangi unta adalah wanita-wanita Quraisy, yang paling penyayang kepada anak di masa kecilnya dan paling memperhatikan suami dalam hartanya."

Aku berkata: Dianjurkan agar seorang perempuan berasal dari daerah dan lingkungan yang perempuan-perempuannya memiliki adat kebiasaan yang baik, sebab

manusia itu bagaikan tambang, seperti tambang emas dan perak. Adat dan kebiasaan suatu kaum sangat dominan memengaruhi seseorang, bahkan seolah menjadi watak bawaan. Telah dijelaskan pula bahwa perempuan-perempuan Quraisy adalah sebaik-baik perempuan, karena mereka paling penyayang kepada anak di masa kecilnya, paling baik dalam menjaga harta dan budak milik suami, serta hal-hal semisalnya. Kedua hal ini merupakan tujuan terbesar dari pernikahan, dan dengan keduanya rumah tangga dapat tertata dengan baik. Jika engkau meneliti keadaan masyarakat hari ini di negeri kita, baik di wilayah Transoksiana maupun di tempat lain, niscaya engkau tidak akan menemukan perempuan yang lebih kokoh dan lebih teguh dalam akhlak mulia daripada perempuan-perempuan Quraisy.

Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Nikahilah perempuan yang banyak melahirkan dan penuh kasih sayang, karena sesungguhnya aku akan berbangga dengan jumlah kalian di hadapan umat-umat yang lain."

Aku berkata: Rasa kasih sayang antara suami istri menjadi penyempurna kemaslahatan rumah tangga, sedangkan banyaknya keturunan menjadi penyempurna kemaslahatan kemasyarakatan dan keagamaan. Rasa cinta seorang perempuan kepada suaminya menunjukkan

keseimbangan wataknya dan kekuatan tabiatnya, yang mencegahnya untuk melirik orang lain, serta mendorongnya untuk berhias dengan menyisir rambut dan sebagainya. Di dalamnya juga terdapat penjagaan terhadap kemaluan dan pandangan.

Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Apabila datang kepada kalian seseorang yang kalian ridai agama dan akhlaknya untuk melamar, maka nikahkanlah dia. Jika tidak kalian lakukan, niscaya akan terjadi fitnah di muka bumi dan kerusakan yang meluas."

Aku berkata: Hadis ini bukan berarti bahwa kesetaraan (kafa'ah) tidak diperhitungkan. Bagaimana mungkin, sedangkan hal itu sudah menjadi watak bawaan berbagai golongan manusia, dan celaan terhadapnya hampir lebih berat dari pembunuhan. Manusia memiliki tingkatan-tingkatan dan syariat tidak mengabaikan hal semacam itu. Oleh karena itu, Umar radhiyallahu anhu berkata: "Sungguh aku akan melarang perempuan kecuali bagi yang setara dengan mereka." Akan tetapi, yang beliau maksudkan adalah agar seseorang tidak terlalu mempermasalahkan hal-hal remeh seperti kurangnya harta, buruknya keadaan, ketidakindahan rupa, atau status anak dari budak perempuan dan semisalnya, selama agama dan akhlaknya sudah diridai. Sebab tujuan terbesar dalam manajemen rumah tangga adalah kebersamaan dalam akhlak yang baik,

dan bahwa kebersamaan itu menjadi sebab baiknya agama. Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Kesialan itu ada pada perempuan, rumah, dan kuda."

Aku berkata: Penafsiran yang benar yang dituntut oleh konteks hadis ini adalah bahwa ada sebab tersembunyi yang dominan, yang menjadikan kebanyakan orang yang menikahi perempuan tertentu misalnya menjadi orang yang sial dan tidak mendapat keberkahan. Maka dianjurkan bagi seorang laki-laki apabila pengalaman menunjukkan kesialan seorang perempuan, hendaknya ia mengistirahatkan dirinya dengan tidak menikahinya, meskipun ia cantik atau memiliki harta.

Hikmah juga menghendaki untuk mengutamakan perempuan yang masih perawan setelah ia berakal dan baligh, karena ia lebih mudah puas dengan yang sedikit disebabkan pengalamannya yang minim, rahimnya lebih subur karena kekuatan masa mudanya, lebih mudah dididik dengan apa yang diperintahkan oleh hikmah dan diwajibkan atasnya, serta lebih mampu menjaga kemaluan dan pandangan. Berbeda halnya dengan janda, karena mereka memiliki banyak pengalaman, keras kepala dalam akhlak, sedikit keturunan, dan mereka bagaikan papan yang sudah diukir — hampir tidak mempan lagi untuk dididik. Kecuali bila pengelolaan rumah tangga tidak bisa berjalan baik kecuali dengan perempuan yang berpengalaman,

sebagaimana yang disebutkan oleh Jabir bin Abdullah radhiyallahu anhuma.

Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Apabila salah seorang dari kalian melamar seorang perempuan, maka jika ia mampu melihat apa yang mendorongnya untuk menikahnya, hendaklah ia melakukannya."

Beliau bersabda pula: *"Karena hal itu lebih memungkinkan terjadinya kecocokan di antara kalian berdua."* Dan beliau bersabda: *"Sudahkah engkau melihatnya? Karena pada mata orang-orang Anshar ada sesuatu."*

Aku berkata: Alasan dianjurkannya melihat calon istri adalah agar pernikahan dilakukan dengan pertimbangan yang matang, lebih jauh dari penyesalan yang pasti muncul jika seseorang terjun ke dalam pernikahan tanpa mempertimbangkannya dan ternyata tidak cocok sehingga ia tidak menginginkannya. Juga lebih mudah untuk mundur jika ia menolak, dan agar pernikahannya dilakukan dengan rasa rindu dan semangat jika ternyata cocok. Seorang laki-laki yang bijak tidak tergesa-gesa masuk ke suatu pintu sebelum jelas untung ruginya.

Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Sesungguhnya seorang perempuan itu datang dalam wujud setan dan pergi dalam wujud setan. Apabila salah seorang dari kalian terpesona oleh seorang perempuan dan ia jatuh di hatinya, maka hendaklah ia mendatangi istrinya dan menggaulinya, karena hal itu akan menghilangkan apa yang ada dalam dirinya."

Ketahuilah bahwa syahwat kemaluan adalah syahwat yang paling besar dan paling membelenggu hati, yang menjerumuskan ke dalam banyak kebinasaan. Memandang perempuan membangkitkan syahwat itu, dan itulah yang dimaksud oleh sabdanya shallallahu alaihi wasallam: *"Perempuan itu datang dalam wujud setan"* dan seterusnya. Maka barangsiapa yang memandang seorang perempuan, dan perempuan itu jatuh di hatinya, ia merindukan dan tergila-gila kepadanya, maka hikmah menghendaki agar hal itu tidak dibiarkan. Sebab perasaan itu akan terus bertambah sedikit demi sedikit di dalam hatinya hingga menguasainya dan mengendalikannya. Segala sesuatu memiliki sumber yang menguatkannya dan penanganan yang melemahkannya. Sumber yang menguatkan ketergila-gilaan kepada perempuan adalah penuhnya wadah mani dan naiknya uapnya ke otak. Sedangkan penanganan yang melemahkannya adalah mengosongkan wadah-wadah tersebut. Selain itu, hubungan suami istri akan menyibukkan hatinya dan merampas perhatiannya dari apa yang ia rasakan, serta mengalihkan hatinya dari apa yang ia tuju.

Sesuatu apabila ditangani sebelum mengakar kuat, niscaya akan hilang dengan usaha yang ringan.

Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Seseorang tidak boleh melamar di atas lamaran saudaranya hingga ia menikahnya atau meninggalkannya."

Aku berkata: Alasannya adalah bahwa apabila seorang laki-laki telah melamar seorang perempuan dan perempuan itu telah condong kepadanya, maka tampak sudah jalan bagi kebaikan rumah tangganya. Maka mematahkan harapannya dari apa yang telah menjadi haknya dan memadamkan semangatnya terhadap apa yang ia tunggu adalah suatu bentuk penyiksaan, kezaliman, dan penyempitan terhadapnya.

Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Seorang perempuan tidak boleh meminta cerai madunya agar ia dapat mengurus isi piringnya, dan agar ia menikah, karena baginya apa yang telah ditakdirkan untuknya."

Aku berkata: Hakikat dari larangan ini adalah bahwa meminta cerai madunya merupakan suatu perampasan atas dirinya dan upaya untuk merusak penghidupannya. Termasuk sebab terbesar kerusakan masyarakat adalah apabila seseorang merampas jalan penghidupan orang lain. Yang diridai di sisi Allah adalah bahwa setiap orang mencari

penghidupannya dengan apa yang Allah mudahkan baginya, tanpa berupaya menghapus penghidupan orang lain.

(Pembahasan Mengenai Aurat)

Ketahuilah bahwa karena memandang perempuan dapat membangkitkan keinginan laki-laki untuk menyukai dan tergila-gila kepada mereka, dan hal yang sama juga terjadi pada perempuan, dan karena hal itu sering kali menjadi sebab seseorang berusaha memuaskan syahwatnya dengan cara yang tidak sesuai tuntunan yang benar — seperti mengejar perempuan yang sudah menjadi milik orang lain, atau tanpa akad nikah, atau tanpa mempertimbangkan kesetaraan — sedangkan apa yang telah disaksikan dalam hal ini sudah cukup sebagai bukti tanpa perlu dituangkan dalam tulisan — maka hikmah menghendaki agar pintu ini ditutup. Namun karena kebutuhan-kebutuhan manusia saling berkaitan dan menuntut adanya pergaulan, maka hal itu perlu diatur secara bertingkat sesuai dengan kadar kebutuhan. Oleh karena itu, Nabi shallallahu alaihi wasallam menetapkan berbagai macam tuntunan.

Pertama, perempuan tidak keluar dari rumahnya kecuali karena kebutuhan yang tidak dapat dihindari.

Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Perempuan itu adalah aurat. Apabila ia keluar, setan akan mengincarnya."

Aku berkata: Maknanya adalah setan mengincar pasukannya, atau itu merupakan kiasan tentang tersedianya sebab-sebab fitnah. Allah Ta'ala berfirman:

"Dan hendaklah kalian tetap di rumah kalian."

Umar radhiyallahu anhu — dengan ilmunya tentang rahasia-rahasia agama — sangat bersemangat untuk menerapkan hijab ini, hingga ia berseru: "Wahai Saudah, sesungguhnya engkau tidak tersembunyi dari kami." Namun Nabi shallallahu alaihi wasallam memandang bahwa menutup pintu ini sepenuhnya adalah suatu beban yang berat, sehingga beliau menganjurkan hal itu tanpa mewajibkannya, dan bersabda:

"Telah diizinkan bagi kalian untuk keluar guna memenuhi keperluan kalian."

Kedua, perempuan hendaknya mengenakan jilbabnya dan tidak menampilkan perhiasannya kecuali kepada suaminya atau mahramnya. Allah Ta'ala berfirman:

"Katakanlah kepada laki-laki yang beriman agar mereka menundukkan pandangannya dan menjaga kemaluannya. Yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat."

"Dan katakanlah kepada perempuan yang beriman agar mereka menundukkan pandangannya

dan menjaga kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali yang biasa tampak darinya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka..." hingga firman-Nya: **(mereka beruntung).**

Allah membolehkan yang tampak dalam rangka pengenalan, yaitu wajah, dan yang biasa digunakan untuk aktivitas pada umumnya, yaitu kedua tangan. Selebihnya wajib ditutup, kecuali di hadapan suami, mahram, dan budak yang dimiliki. Allah juga memberikan keringanan bagi perempuan-perempuan tua untuk melepas pakaian luarnya.

Ketiga, seorang laki-laki tidak boleh berdua-duaan dengan seorang perempuan di suatu tempat tanpa kehadiran orang yang disegani oleh keduanya. Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Ketahuilah, janganlah seorang laki-laki menginap bersama perempuan janda kecuali jika ia suaminya atau mahramnya."

Beliau shallallahu alaihi wasallam juga bersabda:

"Janganlah seorang laki-laki berdua-duaan dengan seorang perempuan, karena setan adalah pihak ketiganya."

Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda pula:

"Janganlah kalian duduk bersama perempuan-perempuan yang suaminya sedang tidak ada, karena setan mengalir dalam diri anak Adam seperti aliran darah."

Keempat, seseorang — baik perempuan maupun laki-laki — tidak boleh memandang aurat orang lain — baik perempuan maupun laki-laki — kecuali antara suami istri. Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Seorang laki-laki tidak boleh memandang aurat laki-laki lain, dan seorang perempuan tidak boleh memandang aurat perempuan lain."

Aku berkata: Hal itu karena memandang aurat membangkitkan syahwat. Perempuan terkadang saling mencintai di antara mereka, demikian pula laki-laki di antara mereka. Tidak ada kesulitan dalam meninggalkan pandangan terhadap aurat. Selain itu, menutup aurat merupakan salah satu prinsip dasar tatanan kehidupan yang tidak bisa diabaikan.

Kelima, seseorang tidak boleh tidur bersama orang lain dalam satu pakaian, dan dalam pengertian yang sama adalah tidur bersama di satu ranjang. Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Seorang laki-laki tidak boleh tidur bersama laki-laki lain dalam satu pakaian, dan seorang perempuan tidak boleh tidur bersama perempuan lain dalam satu pakaian."

Beliau shallallahu alaihi wasallam juga bersabda:

"Seorang perempuan tidak boleh bersentuhan langsung dengan perempuan lain lalu menggambarkannya kepada suaminya seolah-olah ia melihatnya sendiri."

Aku berkata: Alasannya adalah bahwa hal itu merupakan sesuatu yang paling kuat dalam membangkitkan syahwat dan keinginan, serta menimbulkan hasrat terhadap perbuatan sahaq (lesbi) dan liwath (sodomi). Adapun sabda beliau "seolah-olah ia melihatnya sendiri" maknanya adalah bahwa bersentuhan langsung dengan perempuan terkadang menjadi sebab tersimpannya rasa cinta kepadanya, sehingga keluarlah dari lisannya penyebutan kenikmatan yang ia rasakan di hadapan suaminya atau mahramnya, lalu hal itu menjadi sebab ketergila-gilaan mereka. Dan kerusakan yang paling besar adalah apabila seorang perempuan menggambarkan budak perempuan milik seorang laki-laki yang bukan suaminya. Hal inilah yang menjadi sebab diusirnya Hait si banci dari rumah-rumah.

Ketahuilah bahwa menutup aurat — yaitu anggota badan yang terbukanya menimbulkan rasa malu di tengah masyarakat dalam adat kebiasaan yang sedang-sedang saja,

seperti yang berlaku di kalangan Quraisy pada masa itu — merupakan salah satu prinsip dasar kehidupan yang disepakati oleh setiap makhluk yang disebut manusia. Inilah yang membedakan manusia dari jenis-jenis hewan lainnya. Oleh karena itu, syariat mewajibkannya. Adapun kedua kemaluan, dua buah zakar, rambut kemaluan, dan pangkal kedua paha yang berdekatan dengannya, termasuk hal yang paling jelas dalam agama bahwa semuanya itu adalah aurat, tidak perlu dalil lagi dalam hal itu. Sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam:

"Apabila salah seorang dari kalian menikahkan budak laki-lakinya dengan budak perempuannya, maka janganlah ia memandang auratnya" — dan dalam riwayat lain: *"maka janganlah ia memandang apa yang ada di bawah pusar dan di atas lutut"* — dan sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Tidakkah engkau tahu bahwa paha itu adalah aurat"* — semuanya menunjukkan bahwa kedua paha adalah aurat. Memang terdapat hadis-hadis yang saling bertentangan dalam masalah ini, namun mengambil pendapat ini lebih berhati-hati dan lebih dekat kepada kaidah-kaidah syariat.

Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Jauhilah oleh kalian telanjang, karena bersama kalian ada makhluk yang tidak pernah meninggalkan kalian kecuali saat buang air besar dan saat seorang laki-laki menggauli istrinya. Maka malulah kepada mereka dan muliakanlah

mereka." Dan beliau bersabda: "Allah lebih berhak untuk kalian malu."

Aku berkata: Telanjang tidak boleh dilakukan meskipun seorang diri, kecuali dalam keadaan darurat yang tidak bisa dihindari. Karena seseorang sering kali tergoda untuk melakukannya, padahal perbuatan itu dinilai dari akhlak yang melahirkannya. Akhlak yang melahirkan penutupan aurat adalah rasa malu, dominannya sikap waspada dan terikat pada diri, serta meninggalkan ketidakpedulian dan tidak membiarkan diri mengalir begitu saja. Apabila syariat memerintahkan seseorang untuk melakukan sesuatu, hal itu menuntut agar pihak lain juga diperintahkan untuk berlaku sesuai dengannya. Maka tatkala perempuan diperintahkan untuk menutup diri, wajib pula mendorong laki-laki untuk menundukkan pandangan. Selain itu, pembinaan jiwa laki-laki tidak akan terwujud kecuali dengan menundukkan pandangan dan membiasakan diri dengan hal itu.

Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Yang pertama itu untukmu, sedangkan yang kedua tidak untukmu."

Aku berkata: Beliau mengisyaratkan bahwa kondisi pandangan pertama ibarat sebuah awal, sedangkan pandangan yang kedua sudah melampaui batas. Suatu ketika masuklah seorang buta, lalu dikatakan: "Bukankah ia

buta dan tidak bisa melihat kita?" Beliau shallallahu alaihi wasallam menjawab: *"Apakah kalian berdua juga buta? Bukankah kalian dapat melihatnya?"* Aku berkata: Rahasiannya adalah bahwa perempuan juga tertarik kepada laki-laki sebagaimana laki-laki tertarik kepada mereka.

Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada Fatimah radhiyallahu anha:

"Sesungguhnya tidak mengapa bagimu. Ia adalah ayahmu dan budakmu."

Aku berkata: Budak laki-laki berkedudukan seperti mahram karena tidak ada ketertarikan darinya kepada majikan perempuannya mengingat kemuliaan sang majikan di matanya, dan tidak ada pula ketertarikan sang majikan kepadanya karena rendahnya kedudukan budak di matanya, ditambah sulitnya menutup diri di antara keduanya. Semua sifat ini berlaku pada mahram. Sebab kekerabatan dekat yang mengharamkan pernikahan biasanya menjadi pertanda lemahnya ketertarikan. Rasa putus asa adalah salah satu sebab terpotongnya harapan. Lamanya kebersamaan menjadi sebab berkurangnya semangat, sulitnya menutup diri, dan tidak adanya perhatian lebih. Oleh karena itu, berlaku sunah bahwa menutup diri di hadapan mahram lebih longgar dibanding menutup diri di hadapan orang lain.

(Tata Cara Pernikahan)

Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Tidak sah nikah kecuali dengan wali."

Ketahuilah bahwa tidak boleh perempuan seorang diri yang memutuskan dalam urusan nikah, karena kurangnya akal mereka dan buruknya pertimbangan mereka sehingga sering kali tidak terbimbing untuk mengenali kemaslahatan. Juga karena perempuan pada umumnya tidak memiliki wibawa nasab yang cukup, sehingga terkadang mereka tertarik kepada laki-laki yang tidak sekufu, dan hal itu merupakan aib bagi kaumnya. Maka wajib memberikan peran kepada para wali dalam urusan ini guna menutup kerusakan. Selain itu, sunah yang berlaku luas di tengah masyarakat sejak dahulu karena keharusan alami adalah bahwa laki-laki menjadi pemimpin bagi perempuan — di tangan mereka ada ikatan dan pelepasan, dan atas mereka kewajiban nafkah — sedangkan perempuan berada dalam tanggungan mereka. Allah Ta'ala berfirman:

"Laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan, karena Allah telah melebihkan sebagian dari mereka..." dan seterusnya.

Dalam persyaratan wali dalam nikah terdapat pengangkatan derajat mereka, sedangkan perempuan yang bertindak sendiri dalam pernikahan adalah suatu keberanian

yang lahir dari minimnya rasa malu, merupakan perampasan terhadap hak para wali, dan sikap tidak peduli terhadap mereka. Selain itu, nikah wajib dibedakan dari hubungan gelap melalui pengumuman, dan pengumuman yang paling tepat adalah dengan menghadirkan para wali.

Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Janda tidak boleh dinikahkan sebelum dimintai persetujuannya, dan perawan tidak boleh dinikahkan sebelum dimintai izinnya. Izinnya adalah dengan diam." Dalam riwayat lain: *"Gadis perawan dimintai izin oleh ayahnya."*

Aku berkata: Tidak boleh pula para wali seorang diri yang memutuskan, karena mereka tidak mengetahui apa yang diketahui perempuan tentang dirinya sendiri, dan karena bahaya atau ketenangan akad itu kembali kepada dirinya. Meminta persetujuan (isti'mar) adalah meminta agar ia sendiri yang memerintahkan secara tegas, sedangkan meminta izin (isti'dzan) adalah meminta agar ia mengizinkan dan tidak melarang — dan yang paling minimal adalah diam. Yang dimaksud dengan meminta izin perawan adalah perawan yang sudah baligh, bukan yang masih kecil, karena ia belum memiliki pendapat yang bisa dijadikan pegangan. Abu Bakar Al-Shiddiq radhiyallahu anhu pernah menikahkan Aisyah radhiyallahu anha dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika ia masih berusia 6 tahun.

Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Budak laki-laki mana pun yang menikah tanpa izin tuannya, maka ia adalah pezina."

Aku berkata: Karena budak itu sibuk dengan melayani tuannya, dan pernikahan beserta konsekuensinya berupa kebersamaan dengan istri dan menyendiri dengannya terkadang mengurangi pelayanannya. Maka sudah sepatutnya sunah menetapkan bahwa nikah seorang budak bergantung pada izin tuannya. Adapun keadaan budak perempuan, lebih utama lagi bahwa nikahnya bergantung pada izin tuannya, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Maka nikahkanlah mereka dengan izin tuannya."

Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu berkata: "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengajarkan kepada kami khutbah untuk kebutuhan (hajat), yaitu:

'Segala puji bagi Allah, kami memohon pertolongan kepada-Nya, kami memohon ampunan-Nya, dan kami berlindung kepada Allah dari keburukan jiwa-jiwa kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tiada ilah yang

berhak disembah kecuali Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.'

Kemudian membaca tiga ayat:

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan Muslim."

"Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kalian saling meminta, dan jagalah hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu mengawasi kalian."

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amal kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar."

Aku berkata: Orang-orang jahiliyah biasa menyampaikan khutbah sebelum akad dengan menyebutkan kebanggaan kaumnya dan semisalnya, untuk menjadi wasilah menuju penyebutan tujuan dan pengangkatan derajatnya. Berlakunya kebiasaan tersebut memiliki kemaslahatan, karena khutbah itu dibangun di atas pengumuman dan menjadikan sesuatu didengar dan terlihat

oleh khalayak ramai, serta pengumuman tentang apa yang ingin diwujudkan dalam pernikahan untuk membedakannya dari hubungan gelap. Selain itu, khutbah hanya digunakan dalam perkara-perkara penting, dan menjadikan pernikahan sebagai perkara yang agung di antara mereka merupakan salah satu tujuan terbesar.

Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam mempertahankan pokoknya dan mengubah sifatnya. Beliau menggabungkan bersama kemaslahatan-kemaslahatan tersebut suatu kemaslahatan keagamaan, yaitu bahwa setiap sarana kehidupan sebaiknya disertai dengan dzikir yang sesuai dengannya, dan di setiap kesempatan hendaknya diagungkan syiar-syiar Allah, agar agama yang benar selalu berkibar panji-panji dan benderanya, tampak syiar dan tanda-tandanya. Maka beliau menetapkan berbagai jenis dzikir di dalamnya, seperti pujian (hamd), permohonan pertolongan (isti'anah), permohonan ampunan (istighfar), berlindung kepada Allah (ta'awwudz), bertawakal, bersyahadat, dan beberapa ayat Al-Qur'an. Beliau mengisyaratkan kemaslahatan ini dengan sabdanya:

"Setiap khutbah yang tidak mengandung syahadat di dalamnya bagaikan tangan yang berpenyakit kusta."

Dan sabdanya: *"Setiap perkataan yang tidak dimulai dengan puji kepada Allah, maka ia adalah perkataan yang terputus keberkahannya."*

Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Pemisah antara yang halal dan yang haram adalah suara dan rebana dalam pernikahan."

Dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Umumkanlah pernikahan ini, jadikanlah di masjid-masjid, dan tabuhkanlah rebana untuknya."

Aku berkata: Mereka biasa menggunakan rebana dan nyanyian dalam pernikahan, dan itu merupakan kebiasaan yang sangat lumrah di antara mereka yang hampir tidak pernah mereka tinggalkan dalam pernikahan yang sah — yaitu yang dipertahankan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam dari keempat jenis nikah yang ada — sebagaimana yang dijelaskan oleh Aisyah radhiyallahu anha. Dalam hal itu terdapat kemaslahatan, yaitu bahwa pernikahan dan hubungan gelap sama-sama dalam hal pemuasan syahwat dan keridhaan antara laki-laki dan perempuan, sehingga perlu ada sesuatu yang membedakan keduanya secara nyata dan jelas sehingga tidak ada lagi celah untuk mempertanyakannya.

Beliau shallallahu alaihi wasallam pernah membolehkan nikah mut'ah untuk beberapa hari, kemudian melarangnya. Adapun dibolehkannya pada awalnya adalah karena adanya kebutuhan yang mendorong ke sana sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Abbas radhiyallahu

anhuma, yaitu bagi orang yang tiba di suatu kota tanpa keluarganya. Ibnu Abbas radhiyallahu anhumah juga mengisyaratkan bahwa pada masa itu nikah mut'ah bukan sekadar penyewaan atas hubungan badan semata, melainkan tercakup dalam rangkaian kebutuhan-kebutuhan yang termasuk urusan pengelolaan rumah tangga. Bagaimana mungkin sekadar penyewaan atas hubungan badan, karena hal itu adalah pelepasan dari sifat kemanusiaan dan suatu keberanian yang ditolak oleh fitrah yang sehat. Adapun pelarangannya adalah karena kebutuhan tersebut umumnya sudah tidak ada lagi, dan juga karena berlakunya kebiasaan itu menyebabkan campur aduknya nasab — karena ketika masa yang disepakati habis, perempuan itu keluar dari kewenangan laki-laki dan urusan menjadi di tangannya sehingga tidak diketahui apa yang akan ia perbuat. Pengaturan iddah dalam pernikahan yang sah yang dibangun di atas asas kelanggengan saja sudah sangat sulit, maka bagaimana lagi dengan mut'ah dan pengabaian terhadap pernikahan yang sah yang diakui syariat? Sebab kebanyakan orang yang ingin menikah, tujuan utamanya hanyalah pemuasan syahwat kemaluan. Selain itu, salah satu hal yang membedakan nikah dari hubungan gelap adalah tekad untuk saling tolong-menolong secara abadi, meskipun tujuan pokoknya adalah mengakhiri perselisihan di hadapan orang banyak.

Masyarakat dahulu tidak menikah kecuali dengan mahar, karena berbagai faktor yang mendorong mereka ke arah itu. Dalam mahar terdapat berbagai kemaslahatan, di antaranya bahwa pernikahan tidak sempurna manfaatnya kecuali jika masing-masing pihak memantapkan diri untuk saling tolong-menolong secara abadi. Hal ini terwujud dari pihak perempuan dengan lepasnya otoritasnya dari tangannya sendiri. Tidak boleh pula ditetapkan bahwa otoritas laki-laki pun lepas dari tangannya, karena itu akan menutup pintu talak dan menjadikannya tawanan di tangan perempuan, sebagaimana perempuan berada dalam tanggungan laki-laki. Padahal pada dasarnya laki-laki adalah pemimpin atas perempuan. Tidak boleh pula urusan keduanya diserahkan kepada pengadilan, karena merujuk perkara kepada pengadilan mengandung beban dan mereka tidak mengetahui apa yang ia ketahui sendiri tentang urusan pribadinya. Maka sudah tentu di depan matanya harus ada kerugian harta jika ia ingin melepas ikatan, agar ia tidak berani melakukannya kecuali dalam kebutuhan yang tidak bisa dihindari. Inilah salah satu bentuk tekad untuk melanggengkan ikatan.

Selain itu, kesungguhan terhadap pernikahan tidak tampak kecuali dengan adanya harta yang menjadi imbalan atas hubungan badan, karena manusia sangat bersaing dalam hal harta melebihi hal lainnya, sehingga kesungguhan tidak terwujud kecuali dengan memberikannya. Dengan

kesungguhan itulah hati para wali merasa puas ketika ia memiliki buah hati mereka, dan dengannya pula terwujud perbedaan antara nikah dan hubungan gelap. Inilah yang dimaksud firman Allah Ta'ala:

"Bahwa kalian mencari dengan harta kalian dalam keadaan menjaga kehormatan, bukan berzina."

Oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wasallam mempertahankan kewajiban mahar sebagaimana adanya, dan tidak membatasinya dengan batasan yang tidak boleh lebih dan tidak boleh kurang. Sebab adat dalam menunjukkan kesungguhan berbeda-beda, kadar ketertarikan bertingkat-tingkat, dan persaingan mereka pun berjenjang, sehingga tidak mungkin membatasinya seperti tidak mungkin membatasi harga barang-barang yang diminati dengan jumlah tertentu. Oleh karena itu beliau bersabda: *"Carilah, meskipun hanya cincin besi."* Dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa memberikan kepada istrinya dalam maharnya sepenuh telapak tangan berupa suwiq (tepung gandum) atau kurma, maka ia telah menghalalkannya."* Namun dalam mahar para istri dan putri-putrinya, beliau menetapkan 12 uqiyah dan satu nasy. Umar radhiyallahu anhu berkata: "Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam mahar perempuan, karena seandainya mahar yang besar itu merupakan kemuliaan di

dunia atau ketakwaan di sisi Allah, niscaya orang yang paling berhak melakukannya adalah Nabi Allah shallallahu alaihi wasallam," dan seterusnya.

Aku berkata: Rahasia dari apa yang beliau tetapkan adalah bahwa mahar seharusnya berupa sesuatu yang dipersaingkan dan memiliki nilai, namun tidak seharusnya berupa sesuatu yang sulit ditunaikan menurut kebiasaan kaumnya. Kadar ini merupakan nisab yang tepat sesuai kondisi masyarakat pada zaman beliau shallallahu alaihi wasallam, demikian pula kebanyakan orang sesudahnya — kecuali orang-orang yang kekayaannya setara dengan raja-raja dan keluarga bangsawan. Orang-orang jahiliyah biasa menzalimi perempuan dalam mahar mereka dengan cara menunda-nunda atau mengurangnya, maka Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya:

"Dan berikanlah kepada perempuan-perempuan itu mahar-mahar mereka sebagai pemberian yang wajib. Maka jika mereka dengan senang hati menyerahkan kepada kalian sebagian dari mahar itu..." dan seterusnya.

Allah Ta'ala juga berfirman:

"Tidak ada dosa bagi kalian jika kalian menceraikan perempuan-perempuan yang belum

kalian sentuh atau belum kalian tentukan mahar bagi mereka." dan seterusnya.

Aku berkata: Dasar dari hal ini adalah bahwa akad nikah merupakan sebab kepemilikan, sedangkan berhubungan badan dengannya adalah akibatnya. Sesuatu itu memang diinginkan karena akibatnya, dan hukum pun baru berlaku ketika sebabnya terpenuhi. Oleh karena itu sudah seharusnya mahar dibagi antara keduanya. Dengan kematian, perkara menjadi pasti dan hak terwujud karena akad tidak dibatalkan hingga kematian memisahkan. Dengan talak, perkara terangkat dan batal, yang menyerupai pengembalian dan pembatalan akad.

Apabila ini sudah jelas, maka kami katakan: Di masa jahiliyah terdapat berbagai perselisihan dalam masalah mahar, dan mereka saling berargumen dengan harta serta mengemukakan berbagai alasan. Maka Allah Ta'ala memutuskan perkara itu dengan hukum yang adil berdasarkan prinsip ini: Jika seorang laki-laki telah menyebutkan jumlah tertentu dan telah berhubungan badan dengannya, maka perempuan berhak atas mahar penuh baik laki-laki itu meninggal maupun menceraikannya, karena sebab kepemilikan dan akibatnya telah sempurna, dan suami telah menggaulinya. Inilah yang dimaksud firman Allah Ta'ala:

"Padahal sebagian kalian telah menggauli sebagian yang lain, dan mereka telah mengambil dari kalian perjanjian yang kuat."

Jika ia telah menyebutkan jumlah tertentu namun belum berhubungan badan dengannya dan laki-laki itu meninggal, maka perempuan berhak atas mahar penuh, karena dengan kematian perkara telah pasti, dan tidak adanya hubungan badan tidak membahayakan dalam kondisi ini karena ia disebabkan oleh takdir yang tidak terelakkan. Jika ia menceraikannya, maka perempuan berhak atas setengah mahar berdasarkan ayat ini, karena salah satu dari dua perkara terwujud tanpa yang lainnya, sehingga terdapat dua sisi: sisi seperti lamaran tanpa akad, dan sisi seperti pernikahan yang sempurna. Jika ia tidak menyebutkan jumlah tertentu namun telah berhubungan badan dengannya, maka perempuan berhak atas mahar mitsil (mahar yang setara dengan perempuan-perempuan yang sekelas dengannya), tidak kurang dan tidak lebih, serta ia wajib menjalani iddah dan berhak mendapat warisan, karena akad telah sempurna baginya dengan sebab dan akibatnya, sehingga ia berhak mendapat mahar, dan mahar itu ditentukan berdasarkan padanan dan yang serupa dengannya. Mahar mitsil perempuan-perempuan sekelas adalah ukuran paling tepat dalam hal ini. Jika ia tidak menyebutkan jumlah tertentu dan tidak pula berhubungan badan dengannya, maka ia berhak atas mut'ah (pemberian

yang menyenangkan), karena tidak boleh ada akad nikah yang sama sekali tidak disertai harta, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Bahwa kalian mencari dengan harta kalian."

Tidak ada jalan untuk mewajibkan mahar karena kepemilikan belum pasti dan tidak ada penyebutan jumlah tertentu, sehingga ditetapkanlah yang lebih rendah dari itu berupa mut'ah. Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah menjadikan suatu surah Al-Qur'an sebagai mahar, karena mengajarkannya adalah perkara yang memiliki nilai dan diminati sebagaimana harta diminati dan dicari, sehingga ia boleh menggantikan kedudukan harta.

Masyarakat dahulu biasa mengadakan walimah sebelum berhubungan badan, dan dalam hal itu terdapat banyak kemaslahatan.

Di antaranya adalah menyebarkan kabar pernikahan secara lembut dan menyatakan bahwa akad hampir disempurnakan dengan berhubungan badan, karena pengumuman itu mutlak diperlukan agar tidak ada celah bagi dugaan-dugaan tentang nasab, serta agar pernikahan terbedakan dari hubungan gelap secara nyata, dan kekhususan hubungannya dengan perempuan itu terwujud di hadapan orang banyak.

Di antaranya pula adalah rasa syukur atas karunia Allah Ta'ala berupa tertatanya pengelolaan rumah tangga, dengan cara mengalokasikan apa yang Allah arahkan para hamba-Nya kepadanya dan memberikan manfaat melaluinya.

Di antaranya adalah berbuat baik kepada perempuan dan kaumnya, karena pengeluaran harta untuknya dan pengumpulan orang-orang dalam urusannya menunjukkan kemuliaannya di matanya dan betapa ia memiliki nilai di sisinya. Hal-hal seperti ini mutlak diperlukan dalam membangun keharmonisan di antara anggota rumah tangga, terutama pada awal pertemuan mereka.

Di antaranya juga adalah bahwa pembaruan nikmat ketika ia memiliki apa yang sebelumnya bukan miliknya melahirkan kegembiraan, semangat, dan kesenangan, serta mendorong untuk mengeluarkan harta. Dalam mengikuti dorongan itu terdapat latihan untuk bermurah hati dan melawan dorongan kikir, serta berbagai manfaat dan kemaslahatan lainnya. Karena walimah mengandung banyak sekali manfaat dari aspek politik kemasyarakatan, pengelolaan rumah tangga, pembinaan jiwa, dan berbuat baik, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam wajib mempertahankannya, menganjurkannya, mendorongnya, dan beliau sendiri mengamalkannya. Beliau shallallahu alaihi wasallam tidak membatasi walimah dengan batasan tertentu seperti yang kami sebutkan tentang mahar. Kadar

pertengahannya adalah seekor kambing. Beliau shallallahu alaihi wasallam mengadakan walimah untuk Shafiyah radhiyallahu anha dengan hais (makanan dari kurma, lemak, dan keju), dan mengadakan walimah untuk sebagian istrinya dengan dua mud gandum.

Beliau bersabda: *"Apabila salah seorang dari kalian diundang ke walimah, maka hendaklah ia mendatangnya."* Dalam riwayat lain: *"Jika ia mau makan, hendaklah makan. Jika tidak mau, hendaklah ia meninggalkan."*

Aku berkata: Karena salah satu prinsip syariat adalah bahwa apabila seseorang diperintahkan untuk memperlakukan orang lain dengan sesuatu demi suatu kemaslahatan, maka konsekuensinya adalah mendorong orang lain untuk patuh dan mengikuti apa yang ia inginkan serta menaatinya. Karena jika tidak, kemaslahatan yang menjadi tujuan perintah itu tidak akan terwujud. Maka tatkala orang ini diperintahkan untuk menyebarkan kabar pernikahan dengan mengadakan walimah untuk orang banyak, wajib pula memerintahkan mereka untuk memenuhi undangannya makan. Jika seseorang sedang berpuasa dan tidak makan, tidak mengapa karena tujuan pengumuman sudah tercapai. Selain itu, termasuk bentuk silaturahmi adalah memenuhi undangannya jika ia mengundang, dan berlakunya sunah ini mengatur keteraturan kehidupan kota dan kampung.

Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Sesungguhnya tidak patut bagiku atau bagi seorang nabi untuk memasuki rumah yang dihiasi dengan gambar."

Aku berkata: Karena membuat gambar makhluk bernyawa adalah haram dan menggunakan pakaian yang terdapat gambar di dalamnya juga haram, maka konsekuensinya adalah menghindari rumah yang di dalamnya terdapat gambar tersebut dan memberikan teguran dalam hal itu, terutama bagi para nabi alaihimus salam, karena mereka diutus sebagai orang-orang yang memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran. Selain itu, karena kecintaan yang berlebihan terhadap keindahan mewah menjadi sebab semakin dalamnya keterlibatan dalam mencari dunia — dan ini telah terjadi pada orang-orang non-Arab hingga membuat mereka lupa akan akhirat — maka wajib ada dalam syariat sesuatu yang melarang hal itu dan menampakkan penolakan terhadapnya.

Beliau shallallahu alaihi wasallam melarang memakan makanan orang yang saling berlomba (bertaruh) dalam hal itu. Aku berkata: Orang-orang jahiliyah biasa bersaing dalam hal ini, masing-masing ingin mengalahkan yang lain, sehingga mereka menghabiskan harta demi tujuan itu semata tanpa niat-niat lainnya. Dalam hal itu terdapat kedengkian, kerusakan hubungan, dan pemborosan harta

tanpa kemaslahatan agama maupun kemasyarakatan, melainkan hanya mengikuti dorongan hawa nafsu. Oleh karena itu wajib untuk dijauihi urusannya, diremehkan, dan ditutup pintu ini. Cara terbaik untuk melarangnya adalah dengan tidak memakan makanannya.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Apabila dua orang mengundangmu secara bersamaan, maka penuhilah undangan orang yang pintunya lebih dekat. Namun jika salah satunya lebih dahulu, maka penuhilah undangan yang lebih dahulu mengundang."

Aku katakan: ketika keduanya saling bertentangan, maka dicarikan faktor penguat, yaitu dengan mendahulukan yang lebih awal atau yang lebih dekat.

(Hal-hal yang Diharamkan)

Dasar hukumnya adalah firman Allah Ta'ala:

"Dan janganlah kamu menikahi perempuan-perempuan yang telah dinikahi oleh ayahmu..."

hingga firman-Nya:

"...dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Juga sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam:

"Tahanlah empat orang istri dan ceraikanlah selebihnya."

Dan sabda beliau shallallahu alaihi wasallam:

"Seorang wanita tidak boleh dinikahi bersama bibinya dari pihak ayah..."

hingga akhir hadits. Dan firman Allah Ta'ala:

"Laki-laki pezina tidak menikah kecuali dengan perempuan pezina..."

hingga akhir ayat.

Ketahuilah bahwa pengharaman hal-hal yang disebutkan dalam ayat-ayat ini sesungguhnya merupakan sesuatu yang sudah umum berlaku di kalangan masyarakat jahiliah dan telah diakui oleh mereka; mereka hampir tidak

pernah meninggalkannya. Akan tetapi ada beberapa perkara kecil yang mereka ada-adakan sendiri berdasarkan hawa nafsu dan permusuhan, seperti menikahi perempuan bekas istri ayah mereka dan menghimpun dua orang bersaudara dalam satu pernikahan. Pengharaman hal-hal tersebut sebenarnya sudah mereka wariskan turun-temurun dari generasi ke generasi, hingga tertanam kuat di hati mereka. Dalam pengharaman itu terdapat kemaslahatan-kemaslahatan yang agung. Maka Allah Ta'ala tetap memberlakukan ketentuan tentang hal-hal yang diharamkan sebagaimana adanya, dan menegaskan kepada mereka atas hal-hal yang mereka remehkan.

Dasar-dasar pengharaman itu mencakup beberapa hal:

Di antaranya adalah kebiasaan hidup bersama dan saling terikat antara anggota keluarga, serta tidak mungkinnya menjaga batas-batas kesopanan di antara mereka, dan adanya ketergantungan kebutuhan dari kedua belah pihak secara alamiah, bukan buatan. Sebab apabila tidak ada ketentuan syariat yang memutus hasrat kepada mereka dan mengalihkan keinginan dari mereka, niscaya akan timbul kerusakan-kerusakan yang tak terhitung jumlahnya. Engkau sendiri menyaksikan bagaimana seorang lelaki yang memandang kecantikan wanita asing lalu terpicat olehnya dan rela menerjang bahaya demi dirinya. Maka bagaimana pula dengan orang yang berkhalwat dengannya

dan memandang kecantikannya siang dan malam? Selain itu, apabila pintu ketertarikan kepada mereka dibiarkan terbuka tanpa ditutup dan tanpa ada celaan atas hal itu, maka hal itu akan menimbulkan bahaya yang sangat besar bagi para wanita tersebut. Karena hal itu menjadi sebab para wali menghalangi mereka dari orang yang mereka inginkan untuk diri mereka sendiri, padahal kewenangan atas para wanita itu ada di tangan para wali dan pernikahan mereka bergantung kepada para wali; sehingga tidak ada yang akan menuntut hak-hak pernikahan bagi para wanita itu, padahal mereka sangat membutuhkan orang yang dapat membela mereka.

Hal ini serupa dengan apa yang terjadi pada anak-anak yatim perempuan; para wali tertarik pada harta dan kecantikan mereka namun tidak memenuhi hak-hak pernikahan. Maka turunlah firman Allah:

"Dan jika kamu khawatir tidak dapat berlaku adil terhadap anak-anak yatim perempuan, maka nikahilah perempuan-perempuan lain yang kamu sukai..."

hingga akhir ayat. Hal ini telah dijelaskan oleh Aisyah radhiyallahu anha.

Keterikatan secara alamiah ini terjadi antara laki-laki dengan para ibu, anak-anak perempuan, saudara-saudari,

bibi dari pihak ayah, bibi dari pihak ibu, anak-anak perempuan saudara laki-laki, dan anak-anak perempuan saudara perempuan.

Di antara sebab pengharaman adalah persusuan. Wanita yang menyusui menyerupai ibu dari sisi bahwa ia menjadi sebab terkumpulnya unsur-unsur pembentuk tubuh bayi dan tegaknya kerangka tubuhnya. Hanya saja, ibu kandung menghimpun pertumbuhan bayinya di dalam rahimnya, sedangkan wanita yang menyusui mencurahkan air susunya untuk menopang kehidupan bayi itu di awal pertumbuhannya. Maka ia adalah ibu kedua setelah ibu kandung, dan anak-anaknya adalah saudara-saudara setelah saudara kandung. Ia telah menanggung susah payah dalam mengasuh bayi itu, telah tertanam hak-haknya dalam tanggungan si bayi, dan ia telah menyaksikan berbagai keadaan bayi di masa kecilnya. Maka menjadikannya sebagai milik atau menguasainya adalah sesuatu yang ditolak oleh fitrah yang sehat. Betapa banyak hewan yang tidak berakal pun tidak berpaling kepada induk atau yang menyusuinya dengan cara seperti itu; apalagi dengan manusia?

Selain itu, orang-orang Arab dahulu biasa mempersusukan anak-anak mereka kepada keluarga-keluarga tertentu, sehingga sang anak tumbuh di tengah mereka dan bergaul seperti orang-orang mahram. Di

kalangan mereka, hubungan persusuan dianggap sekuat hubungan nasab, sehingga wajib disamakan dengan nasab. Inilah makna sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam:

"Diharamkan karena persusuan apa yang diharamkan karena kelahiran."

Karena persusuan hanya menjadi sebab pengharaman berdasarkan makna kemiripannya dengan ibu dalam hal menjadi sebab tegaknya tubuh dan kerangka bayi, maka dalam persusuan wajib diperhatikan dua hal:

Pertama, kadar yang mewujudkan makna tersebut. Dalam wahyu yang diturunkan sebagai bagian Al-Qur'an dahulu disebutkan sepuluh kali susuan yang diketahui secara pasti sebagai syarat keharaman, kemudian dinasakh menjadi lima kali susuan yang diketahui pasti. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam wafat sementara ketentuan itu masih termasuk bagian yang dibaca dalam Al-Qur'an. Adapun penetapan kadar ini karena makna tersebut ada pada yang banyak, tidak pada yang sedikit. Maka ketika menetapkan hukum, wajib ditentukan batas antara keduanya yang dapat dijadikan rujukan ketika terjadi kesamaran. Penetapan kadar dengan sepuluh adalah karena sepuluh merupakan batas pertama bilangan yang melampaui satuan masuk ke dalam puluhan, batas pertama di mana digunakan jamak katsrah dan tidak lagi digunakan jamak qillah, sehingga ia

merupakan standar yang tepat untuk membatasi jumlah yang banyak yang berpengaruh pada tubuh manusia.

Adapun penaskhan menjadi lima adalah sebagai bentuk kehati-hatian, karena apabila seorang bayi disusui lima kali susuan yang penuh dan banyak, maka kecantikan dan kesehatan akan tampak pada wajah dan tubuhnya. Namun apabila ia kekurangan susu dalam susuan-susuan tersebut dan wanita yang menyusui tidak memiliki susu yang berlimpah, maka kekeringan dan kekurusan akan tampak pada tubuhnya. Hal ini merupakan tanda bahwa persusuan tersebut menjadi sebab pertumbuhan dan tegaknya kerangka tubuh, sedangkan yang kurang dari itu tidak tampak pengaruhnya.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Tidak mengharamkan satu kali susuan dan dua kali susuan, tidak pula satu kali hisapan dan dua kali hisapan, tidak pula satu kali lelehan dan dua kali lelehan."

Adapun pendapat yang mengatakan bahwa yang banyak maupun yang sedikit sama-sama mengharamkan, alasannya adalah untuk mengagungkan urusan persusuan dan menjadikannya seperti sesuatu yang berpengaruh berdasarkan keistimewaan khusus, sebagaimana sunnatullah pada perkara-perkara lain yang tidak dapat diketahui illat hukumnya.

Kedua, hendaklah persusuan terjadi pada masa awal terbentuknya kerangka tubuh dan terbentuknya gambaran fisik bayi. Jika tidak demikian, maka ia hanyalah sebuah makanan biasa seperti makanan-makanan lain yang ada setelah terbentuknya fisik dan tegaknya kerangka tubuh, seperti anak muda yang memakan roti.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Sesungguhnya persusuan itu hanyalah karena kelaparan."

Dan beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Tidak mengharamkan dari persusuan kecuali yang melapangkan usus dari payudara dan terjadi sebelum masa penyapihan."

Di antara sebab pengharaman pula adalah pencegahan pemutusan silaturahmi di antara kaum kerabat. Sesungguhnya dua orang madu saling mendengki, dan permusuhan itu merembet kepada orang-orang yang paling dekat dengan keduanya. Dengki di antara kaum kerabat jauh lebih hina dan lebih buruk. Sekelompok ulama salaf telah membenci pernikahan dua orang anak perempuan paman karena alasan ini. Apalagi dua orang wanita yang jika salah satunya diandaikan sebagai laki-laki maka wanita yang lain haram baginya, seperti dua saudara perempuan, seorang

wanita dengan bibinya dari pihak ayah, dan seorang wanita dengan bibinya dari pihak ibu.

Nabi shallallahu alaihi wasallam mempertimbangkan prinsip ini dalam pengharaman menghimpun putri Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan putri orang lain. Sebab rasa cemburu dari istri madu dan perasaan diabaikan oleh suami seringkali berujung pada kebencian terhadap dirinya dan keluarganya. Kebencian kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, meskipun hanya dalam perkara-perkara kehidupan sehari-hari, dapat berujung pada kekufuran. Dasar dari semua ini adalah hubungan antara dua saudari, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam memberikan isyarat dalam sabdanya:

"Tidak boleh menghimpun seorang wanita dengan bibinya dari pihak ayah..."

hingga akhir hadits, mengenai pokok permasalahan ini.

Di antara sebab pengharaman adalah hubungan semenda (mushaharah). Apabila terbuka peluang bagi manusia berupa ketertarikan antara ibu dengan suami anaknya, atau ketertarikan laki-laki terhadap istri-istri anaknya dan anak-anak perempuan istri mereka, hal itu akan berujung pada upaya memutus ikatan pernikahan yang ada atau bahkan membunuh orang yang menolak memberikannya. Apabila engkau menyimak kisah-kisah

orang-orang Persia terdahulu dan menelaah keadaan orang-orang di zamanmu yang tidak terikat dengan ketentuan yang lurus ini, engkau akan menemukan perkara-perkara besar, kebinasaan, dan kezaliman yang tak terhitung. Selain itu, kebersamaan dalam kekerabatan jenis ini bersifat lazim, menjaga kesopanan di dalamnya sangat sulit, kecemburuan di antaranya sangat buruk, dan kebutuhan dari kedua belah pihak saling bersaing. Maka kedudukannya setara dengan kedudukan para ibu dan anak-anak perempuan, atau setara dengan kedudukan dua saudara.

Di antara sebab pengharaman adalah jumlah istri yang tidak memungkinkan untuk diperlakukan dengan baik dalam kehidupan berumah tangga. Sesungguhnya banyak orang yang tertarik pada kecantikan wanita, lalu menikahi beberapa orang sekaligus, mengistimewakan salah satu di antaranya, dan membiarkan yang lain seperti wanita yang terkatung-katung; tidak menjadi istri yang diistimewakan sehingga matanya bisa senang, dan tidak pula menjadi wanita yang tidak bersuami sehingga urusannya berada di tangannya sendiri. Tidak mungkin pula masalah ini diperketat sepenuhnya, karena ada orang yang tidak cukup dengan hanya satu orang istri. Tujuan terbesar dari pernikahan adalah keturunan, dan seorang laki-laki sudah cukup untuk membuahi banyak wanita. Selain itu, memiliki banyak istri adalah kebiasaan para laki-laki dan terkadang menjadi kebanggaan.

Maka syariat menetapkan batas empat orang istri. Hal itu karena empat merupakan jumlah di mana seseorang bisa kembali kepada masing-masing istrinya setelah tiga malam, sedangkan kurang dari satu malam tidak bermanfaat dalam hal pembagian giliran dan tidak dapat dikatakan "ia bermalam bersamanya." Tiga adalah batas pertama dari bilangan banyak, dan lebih dari itu adalah tambahan dari yang banyak. Adapun Nabi shallallahu alaihi wasallam diizinkan untuk menikahi sebanyak yang beliau kehendaki, karena penetapan batas ini hanyalah untuk menolak kerusakan yang bersifat umum yang berpusar pada dugaan, bukan untuk menolak kerusakan yang bersifat nyata dan spesifik. Sementara Nabi shallallahu alaihi wasallam telah dikenal oleh ratusan orang, sehingga tidak diperlukan adanya dugaan baginya, dan beliau terjaga dalam ketaatan kepada Allah dan melaksanakan perintah-Nya, berbeda dengan manusia biasa.

Di antara sebab pengharaman adalah perbedaan agama, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Dan janganlah kamu menikahi perempuan musyrik hingga mereka beriman..."

hingga akhir ayat. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa kemaslahatan yang dipertimbangkan dalam hukum ini adalah bahwa pergaulan kaum muslimin dengan orang-orang kafir dan terjalannya rasa saling menolong di antara

mereka, terlebih dalam ikatan pernikahan, dapat merusak agama dan menjadi sebab meresapnya kekufuran ke dalam hati, baik disadari maupun tidak. Adapun orang-orang Yahudi dan Nasrani terikat dengan syariat samawi dan menerima prinsip-prinsip dasar perundangan dan kaidah-kaidahnya, berbeda dengan kaum Majusi dan musyrikin. Sehingga kerusakan yang ditimbulkan dari pergaulan dengan mereka lebih ringan dibandingkan yang lain. Terlebih lagi suami memiliki kekuasaan atas istrinya dan bertanggung jawab atasnya, sementara para istri berada dalam kekuasaan suami mereka. Maka apabila seorang muslim menikahi wanita Ahli Kitab, kerusakannya lebih ringan; oleh karena itu sudah semestinya hal itu diringankan dan tidak diperketat seperti permasalahan-permasalahan saudaranya yang lain.

Di antara sebab pengharaman adalah keadaan wanita yang menjadi budak milik orang lain. Dalam keadaan demikian, tidak mungkin menjaga kehormatannya dari tuannya, dan tidak mungkin mengkhususkannya hanya untuknya kecuali dengan menyerahkannya kepada agama dan amanah tuannya. Tidak boleh pula tuannya dihalangi dari menggunakannya dan menyendiri dengannya, karena hal itu berarti mendahulukan kepemilikan yang lebih lemah atas kepemilikan yang lebih kuat. Sebab di sana terdapat dua kepemilikan: kepemilikan atas diri (raqabah) dan kepemilikan atas kemanfaatan (bud'). Kepemilikan pertama

adalah yang lebih kuat, yang mencakup dan mengikutsertakan kepemilikan yang kedua. Sedangkan kepemilikan kedua adalah yang lebih lemah dan berada di bawahnya. Menjadikan yang lebih rendah berkuasa atas yang lebih tinggi adalah pembalikan kedudukan. Ketidakkhususan atas dirinya dan ketidakmampuan menghalau orang yang menginginkannya merupakan akar dari zina.

Nabi shallallahu alaihi wasallam telah mempertimbangkan prinsip ini dalam pengharaman bentuk-bentuk pernikahan yang dipraktikkan oleh masyarakat jahiliah, seperti pernikahan istibdha' dan lainnya, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Aisyah radhiyallahu anha. Namun apabila seorang budak perempuan beriman kepada Allah, menjaga kehormatannya, dan kebutuhan menikahi dirinya sangat mendesak karena khawatir terjatuh dalam zina sementara tidak mampu menikahi wanita merdeka, maka kerusakannya menjadi ringan. Keadaan darurat dan kebutuhan yang mendesak membolehkan hal-hal yang terlarang.

Di antara sebab pengharaman adalah keadaan wanita yang masih terikat dalam pernikahan dengan seorang muslim atau kafir. Akar dari zina adalah berkumpulnya beberapa orang pada satu wanita tanpa kekhususan salah seorang dari mereka atasnya dan tanpa memutus hasrat

orang lain darinya. Oleh karena itu, az-Zuhri rahimahullah berkata bahwa hal ini kembali kepada kenyataan bahwa Allah Ta'ala telah mengharamkan zina. Para sahabat radhiyallahu anhum pernah mendapatkan tawanan perang dan mereka merasa keberatan untuk menggaulinya karena para wanita itu masih memiliki suami dari kalangan musyrikin. Maka Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya:

"Dan perempuan-perempuan yang bersuami, kecuali hamba sahaya yang kamu miliki..."

Yakni mereka halal dari sisi bahwa penawanan memutus hak orang lain, perbedaan tempat tinggal mencegah terjadinya kumpul bersama atasnya, dan jatuhnya ia ke dalam bagian ghanimah seseorang mengkhususkan dirinya untuknya.

Di antara sebab pengharaman adalah keadaan wanita yang berzina dan menjadikan zina sebagai mata pencahariannya. Tidak boleh menikahinya hingga ia bertaubat dan meninggalkan perbuatan tersebut. Inilah makna firman Allah Ta'ala:

"Perempuan pezina tidak dinikahi kecuali oleh laki-laki pezina atau laki-laki musyrik."

Rahasiannya adalah bahwa memiliki wanita pezina dalam ikatan pernikahan dan di bawah kekuasaannya, sementara ia masih terus menjalankan kebiasaan zinanya,

merupakan bentuk tidak adanya rasa cemburu dan lepasnya diri dari fitrah yang sehat. Selain itu, suaminya tidak akan aman dari kemungkinan dinisbatkannya anak orang lain kepadanya.

Karena kemaslahatan dari pengharaman hal-hal yang diharamkan tidak akan sempurna kecuali dengan menjadikan pengharaman itu sebagai sesuatu yang mengikat dan menjadi sifat bawaan yang setara dengan hal-hal yang secara alamiah ditolak oleh tabiat manusia, maka wajib untuk memperkuat ketenaran dan penyebarannya serta penerimaan masyarakat terhadapnya dengan menegakkan sanksi yang keras terhadap pengabaian keharamannya. Yaitu hendaknya menjadi ketentuan bahwa siapa yang berhubungan dengan wanita yang menjadi mahramnya melalui pernikahan atau selainnya dibunuh. Oleh karena itu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengutus utusan kepada orang yang menikahi istri ayahnya agar kepalanya dibawa kepadanya.

(Adab-adab Hubungan Suami Istri)

Ketahuilah bahwa tatkala Allah Ta'ala menciptakan manusia sebagai makhluk sosial secara tabiat dan menggantungkan kehendak-Nya pada keberlangsungan keturunannya melalui reproduksi, maka sudah semestinya syariat sangat menganjurkan reproduksi dengan anjuran yang sangat kuat, dan sangat melarang pemutusan keturunan serta segala sebab yang mengarah kepadanya dengan larangan yang sangat keras. Sebab terbesar, paling umum, paling efektif, dan paling mendorong terjadinya keturunan adalah syahwat kemaluan. Ia seperti sesuatu yang ditetapkan atas mereka dari dalam diri mereka sendiri, memaksa mereka untuk mencari keturunan, baik mereka mau maupun tidak.

Dalam hal berlakunya kebiasaan mendatangi anak laki-laki dan menggauli wanita dari dubur mereka, terdapat perubahan terhadap fitrah Allah karena hal itu menghalangi dorongan yang telah ditetapkan atas mereka dari menghasilkan apa yang dimaksudkan darinya. Yang paling berat dari semua itu adalah mendatangi anak laki-laki, karena ia merupakan perubahan fitrah Allah dari dua sisi sekaligus, dan menyerupai perempuan bagi laki-laki adalah sifat yang paling buruk. Demikian pula berlakunya kebiasaan memotong organ-organ reproduksi, menggunakan obat-obatan yang menekan gairah seksual, membujang, dan

semacamnya merupakan perubahan terhadap fitrah Allah Azza wa Jalla dan penelantaran terhadap upaya mencari keturunan.

Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam melarang semua hal tersebut. Beliau bersabda:

"Janganlah kalian mendatangi wanita dari dubur mereka; dilaknat orang yang mendatangi istrinya dari duburnya."

Beliau juga melarang pengebirian dan pembujangan dalam banyak hadits.

Allah Ta'ala berfirman:

"Istri-istri kalian adalah ladang bagi kalian, maka datangilah ladang kalian dengan cara yang kalian kehendaki."

Aku katakan: Orang-orang Yahudi memperketat tata cara hubungan suami istri tanpa ada dasar hukum samawi, dan orang-orang Anshar serta yang mengikuti mereka mengambil kebiasaan mereka. Mereka berkata: "Apabila seorang lelaki mendatangi istrinya dari arah belakang ke depannya, maka anaknya akan lahir dengan mata juling." Maka turunlah ayat ini: "datangilah dari depan maupun dari belakang, selama dalam satu saluran." Hal itu karena ini adalah sesuatu yang tidak berkaitan dengan kemaslahatan kemasyarakatan dan keagamaan. Manusia lebih mengetahui

kemaslahatan dirinya sendiri. Ini hanyalah bentuk sikap berlebih-lebihan dari orang-orang Yahudi, sehingga sudah sepatutnya hal itu dinasakh.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah ditanya tentang 'azl (mengeluarkan mani di luar), maka beliau bersabda:

"Tidak mengapa kalian tidak melakukannya, karena tidak ada satu jiwa pun yang akan ada hingga hari kiamat kecuali ia pasti akan ada."

Aku katakan: beliau mengisyaratkan kepada kemakruhan 'azl tanpa mengharamkannya. Sebabnya adalah adanya pertentangan kemaslahatan; kemaslahatan pribadi dalam hal tawanan perang misalnya mengharuskannya melakukan 'azl, sedangkan kemaslahatan umum mengharuskannya untuk tidak melakukan 'azl agar terwujud banyaknya keturunan dan keberlangsungan nasab. Mempertimbangkan kemaslahatan umum lebih utama daripada mempertimbangkan kemaslahatan pribadi dalam kebanyakan hukum-hukum Allah Ta'ala, baik yang bersifat syar'i maupun yang bersifat penciptaan (kauni). Selain itu, 'azl tidak mengandung unsur perubahan fitrah Allah seperti yang ada pada mendatangi dubur, dan tidak pula merupakan penolakan terhadap upaya menghasilkan keturunan.

Nabi shallallahu alaihi wasallam mengingatkan melalui sabdanya: *"Tidak mengapa kalian tidak melakukannya"* bahwa kejadian-kejadian telah ditetapkan sebelum terjadinya, dan bahwa apabila sesuatu telah ditakdirkan sedangkan di bumi tidak ada sebab untuknya kecuali sebab yang lemah, maka sunnatullah Azza wa Jalla adalah meluaskan sebab yang lemah itu hingga memberikan manfaat yang sempurna. Seorang laki-laki apabila mendekati saat mengeluarkan mani lalu hendak mencabut kemaluannya, seringkali menetes beberapa tetes dari saluran kemaluannya yang cukup dari bahan keturunannya tanpa ia sadari. Inilah rahasia di balik pendapat Umar radhiyallahu anhu yang menetapkan nasab anak kepada orang yang mengakui telah menyentuh ibunya, dan 'azl tidak menghalangi hal itu.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Sungguh aku berniat untuk melarang ghilah, namun aku memperhatikan keadaan orang-orang Romawi dan Persia, ternyata mereka melakukan ghilah kepada anak-anak mereka dan hal itu tidak membahayakan anak-anak mereka."

Dan beliau bersabda:

"Janganlah kalian membunuh anak-anak kalian secara tersembunyi, karena sesungguhnya ghilah dapat menimpa penunggang kuda yang perkasa lalu menjatuhkannya."

Aku katakan: Ini merupakan isyarat kepada kemakruhan ghilah tanpa mengharamkannya. Sebabnya adalah bahwa hubungan intim dengan wanita yang sedang menyusui dapat merusak air susunya dan membahayakan bayi, dan kelemahannya di awal masa pertumbuhannya akan merasuk ke dalam akar kondisi tubuhnya. Nabi shallallahu alaihi wasallam menjelaskan bahwa beliau bermaksud mengharamkannya karena ia merupakan dugaan yang umumnya menimbulkan bahaya, namun kemudian ketika beliau teliti, beliau mendapati bahwa bahaya tersebut tidak berlaku secara merata dan tidak layak dijadikan dugaan yang menjadi dasar pengharaman. Hadits ini merupakan salah satu dalil atas apa yang telah kami tetapkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam melakukan ijtihad, dan ijtihad beliau adalah mengenali kemaslahatan-kemaslahatan dan dugaan-dugaan serta menggantungkan pengharaman dan kemakruhan kepadanya.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Sesungguhnya termasuk seburuk-buruk manusia kedudukannya di sisi Allah adalah seorang lelaki yang berhubungan intim dengan istrinya dan istrinya berhubungan intim dengannya, kemudian ia menyebarkan rahasianya."

Aku katakan: Karena menjaga kerahasiaan adalah wajib, dan mengungkapkan apa yang telah ditutup oleh tabir kerahasiaan merupakan pembalikan atas substansinya dan

bertentangan dengan tujuannya, maka hal itu mengharuskan adanya larangan. Selain itu, mengungkapkan hal semacam ini merupakan sikap tidak tahu malu dan kurang ajar, dan mengikuti dorongan seperti ini mempersiapkan jiwa untuk dipenuhi oleh sifat-sifat kegelapan.

Dahulu agama-agama berbeda dalam hal apa yang dilakukan terhadap wanita yang sedang haid. Ada yang sangat berlebih-lebihan seperti orang-orang Yahudi yang melarang makan bersama dan tidur bersama dengannya. Ada pula yang sangat permisif seperti orang-orang Majusi yang membolehkan hubungan intim dan lainnya, dan tidak mempedulikan haid sama sekali. Semua itu adalah sikap berlebih dan lalai. Maka agama yang dipilih (Islam) memperhatikan jalan tengah dan berkata: "*Lakukanlah segala sesuatu kecuali nikah (hubungan intim).*"

Hal itu dikarenakan beberapa hal: di antaranya bahwa hubungan intim dengan wanita yang sedang haid, terlebih di puncak masa haidnya, membahayakan kesehatan, dan para dokter sepakat atas hal tersebut. Di antaranya juga bahwa bercampur dengan najis adalah perilaku buruk yang ditolak oleh tabiat yang sehat dan mendekatkan diri kepada setan. Dalam hal seperti cebok terdapat kebutuhan, dan tujuannya hanyalah menghilangkan najis. Sedangkan hubungan intim dengan wanita yang sedang haid berarti menyelam ke dalam najis. Inilah makna firman Allah Ta'ala:

"Katakanlah: ia adalah kotoran, maka jauhilah istri-istri pada waktu haid."

Terdapat perbedaan riwayat tentang hal-hal selain hubungan intim; ada yang mengatakan hindari bagian yang terkena darah, ada yang mengatakan hindari apa yang berada di bawah kain. Pada kedua pendapat ini, yang dimaksud adalah hal-hal yang mengarah kepadanya. Datang pula perintah bagi orang yang bermaksiat kepada Allah dengan menggauli wanita yang sedang haid agar bersedekah satu dinar atau setengah dinar. Ini bukan sesuatu yang disepakati, dan rahasia dari kafarat adalah sebagaimana yang telah kami sebutkan berkali-kali.

(Hak-hak Pernikahan)

Ketahuilah bahwa ikatan yang terjalin antara suami istri adalah ikatan rumah tangga yang paling besar, paling mulia, paling banyak manfaatnya, dan paling sempurna kebutuhannya. Sebab kebiasaan yang berlaku di berbagai kalangan manusia, baik Arab maupun non-Arab, adalah bahwa seorang istri membantu suami dalam memenuhi berbagai keperluan, menanggung persiapan makanan, minuman, dan pakaian, menyimpan hartanya, merawat anaknya, dan menggantikan posisinya di rumah saat ia pergi, serta hal-hal lain yang tidak perlu dijelaskan secara panjang lebar.

Oleh karena itu, perhatian syariat lebih banyak tertuju pada mempertahankan ikatan ini semaksimal mungkin, menjaga tujuan-tujuannya, tidak menyukai hal-hal yang merusaknya, dan membatalkannya. Setiap ikatan tidak mungkin mencapai tujuannya kecuali dengan menegakkan rasa kasih sayang, dan tidak ada kasih sayang kecuali dengan sifat-sifat yang keduanya mengikatkan diri padanya; seperti saling menolong, memaafkan kekeliruan dalam bertutur kata, menjauhi hal-hal yang menjadi sebab kedengkian dan kegundahan hati, menjalankan canda tawa, wajah yang cerah, dan semacamnya. Maka hikmah menghendaki agar sifat-sifat ini sangat dianjurkan dan didorong.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Berwasiatlah dengan kebaikan kepada para wanita, karena mereka diciptakan dari tulang rusuk. Apabila engkau berusaha meluruskannya, engkau akan mematahkannya, dan apabila engkau membiarkannya, ia akan senantiasa bengkok."

Aku katakan: Maknanya adalah terimalah wasiatku dan amalkan dalam urusan para wanita, karena dalam tabiat mereka terdapat kebengkokan dan kekurangan, dan hal ini seperti sesuatu yang lazim bagi mereka layaknya sifat yang diwarisi dari asal kejadiannya. Apabila seseorang ingin memenuhi tujuan-tujuan rumah tangga darinya, ia harus memaafkan hal-hal kecil dan menahan amarah atas apa yang ia dapati bertentangan dengan keinginannya, kecuali apa yang termasuk dalam bab kecemburuan yang terpuji, penanganan kezaliman, dan semacamnya.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Seorang mukmin tidak boleh membenci seorang mukminah. Jika ia tidak menyukai satu perilakunya, niscaya ia menyukai perilakunya yang lain."

Aku katakan: Apabila seseorang tidak menyukai suatu perilaku istrinya, hendaknya ia tidak segera menjatuhkan talak, karena seringkali padanya terdapat perilaku lain yang

disukainya, dan ia menanggung pergaulan yang kurang menyenangkan darinya karena hal itu.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Bertakwalah kepada Allah dalam urusan para wanita, karena kalian telah mengambil mereka dengan amanah Allah, dan kalian telah menghalalkan kemaluan mereka dengan kalimat Allah. Kalian memiliki hak atas mereka agar mereka tidak mengizinkan siapa pun yang kalian benci untuk masuk ke rumah kalian. Apabila mereka melakukannya, pukullah mereka dengan pukulan yang tidak melukai. Dan mereka memiliki hak atas kalian berupa nafkah dan pakaian dengan cara yang patut."

Ketahuilah bahwa kewajiban yang pokok adalah pergaulan yang baik, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Dan bergaullah dengan mereka secara patut."

Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam menjelaskannya dengan nafkah, pakaian, dan perlakuan yang baik. Tidak mungkin dalam syariat yang bersandar pada wahyu untuk menentukan jenis makanan dan takarannya secara spesifik, karena penduduk bumi hampir tidak menyepakati satu hal yang sama. Oleh karena itu, beliau hanya memerintahkan secara umum.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Apabila seorang suami mengajak istrinya ke tempat tidurnya lalu istri menolak, kemudian ia bermalam dalam keadaan marah, maka para malaikat melaknatnya hingga pagi hari."

Aku katakan: Karena kemaslahatan yang dipertimbangkan dalam pernikahan adalah menjaga kehormatannya, maka kemaslahatan tersebut harus diwujudkan. Sebab termasuk prinsip-prinsip syariat bahwa apabila suatu dugaan telah ditetapkan untuk sesuatu, maka diwajibkan apa yang mewujudkan kemaslahatan pada saat dugaan itu ada. Yaitu dengan memerintahkan istri untuk mematuhi suaminya apabila ia menghendaki itu darinya. Apabila tidak demikian, maka tidak akan terwujud penjagaan kehormatannya. Apabila ia menolak, berarti ia telah berusaha menolak kemaslahatan yang telah Allah tegakkan bagi hamba-hamba-Nya, sehingga laknat para malaikat tertuju kepadanya, sebagaimana laknat ditujukan kepada setiap orang yang berusaha merusak kemaslahatan tersebut.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Sesungguhnya di antara kecemburuan ada yang dicintai Allah dan ada yang dibenci Allah. Adapun yang dicintai Allah adalah kecemburuan yang timbul karena adanya hal yang mencurigakan, sedangkan yang dibenci

Allah adalah kecemburuan yang timbul tanpa adanya hal yang mencurigakan."

Aku katakan: Beliau membedakan antara menegakkan kemaslahatan dan pengelolaan yang memang diperlukan, dengan buruknya perilaku, kesempitan hati, dan rasa tidak nyaman tanpa ada sebab yang mengharuskannya.

Allah Ta'ala berfirman:

"Laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan karena Allah telah melebihkan sebagian mereka..."

hingga firman-Nya: **"...sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."**

Aku katakan: Wajib menjadikan suami sebagai pemimpin atas istrinya, dan hendaknya ia memiliki kelebihan atas istrinya secara tabiat, karena suami lebih sempurna akalnya, lebih kuat pengelolaannya, lebih kokoh perlindungannya, dan lebih tegas dalam membela kehormatan. Selain itu karena harta yang ia nafkahkan berupa makanan dan pakaian istri. Kekuasaan pengelolaan di tangannya mengharuskan ia memiliki wewenang untuk mendisiplinkan dan mendidik istrinya apabila ia berbuat nusyuz. Hendaknya ia mengambil cara yang paling ringan terlebih dahulu: pertama dengan nasihat, kemudian dengan memisahkan tempat tidur yakni tidak tidur bersamanya tanpa mengeluarkannya dari rumah, kemudian dengan

memukul yang tidak melukai yakni yang tidak keras. Apabila perselisihan semakin memuncak dan masing-masing pihak mendakwakan nusyuz pihak lain dan kezalimannya, maka perselisihan tidak dapat diselesaikan kecuali dengan dua orang hakim: seorang dari keluarga suami dan seorang dari keluarga istri, yang keduanya menetapkan atas mereka berdua dari sisi nafkah dan lainnya apa yang mereka pandang sebagai kemaslahatan. Hal itu karena pembuktian atas apa yang terjadi antara suami istri adalah sesuatu yang mustahil, sehingga tidak ada yang lebih tepat selain menyerahkan urusan kepada orang-orang yang paling dekat dengan keduanya dan paling menyayangi mereka.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Bukan termasuk golongan kami orang yang menghasut seorang istri untuk membangkang kepada suaminya, atau menghasut seorang budak untuk membangkang kepada tuannya."

Aku katakan: Salah satu sebab rusaknya pengelolaan rumah tangga adalah apabila seseorang menghasut istri atau budak, karena hal itu merupakan upaya merusak tatanan ini dan menghancurkannya serta bertentangan dengan kemaslahatan yang wajib ditegakkan.

Ketahuilah bahwa pintu-pintu kerusakan pengelolaan rumah tangga adalah sifat-sifat yang tersebar luas di tengah

masyarakat dan banyak orang yang terjerumus ke dalamnya, sehingga syariat harus menyikapinya dan membahasnya.

Di antaranya adalah apabila seorang suami memiliki beberapa orang istri, lalu ia mengistimewakan salah satunya dalam pembagian giliran dan lainnya, menzalimi yang lain, dan membiarkannya seperti wanita yang terkatung-katung.

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan kamu tidak akan mampu berlaku adil di antara para istri meskipun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung kepada yang satu sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri dari kecurangan, maka sungguh Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Apabila seorang laki-laki memiliki dua orang istri lalu ia tidak berlaku adil di antara keduanya, ia akan datang pada hari kiamat dengan salah satu sisi tubuhnya miring."

Aku katakan: Telah berlalu penjelasan bahwa pembalasan itu terwujud dalam bentuk yang serupa dengan perbuatan, sehingga tidak perlu aku ulangi.

Di antaranya juga adalah para wali yang menghalangi para wanita dari laki-laki yang sepadan yang mereka inginkan, karena mengikuti dorongan hawa nafsu seperti kecemburuan, kemarahan, dan semacamnya. Dalam hal itu terdapat kerusakan yang sudah jelas. Maka turunlah firman Allah Ta'ala:

"Dan apabila kamu menceraikan para istri, lalu habis masa idahnya, maka janganlah kamu halangi mereka menikah kembali dengan calon suami mereka."

Di antaranya juga adalah menikahi anak-anak perempuan yatim yang berada dalam pengasuhannya apabila mereka memiliki harta dan kecantikan, namun tidak memenuhi hak-hak mereka seperti yang ia lakukan terhadap wanita yang memiliki ayah, dan meninggalkan mereka apabila kondisi mereka tidak demikian.

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap hak-hak perempuan yatim, maka nikahilah perempuan-perempuan lain yang kamu sukai, dua, tiga, atau empat orang. Namun jika kamu takut tidak akan mampu berlaku adil, maka cukup satu orang, atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki."

Maka seseorang dilarang, apabila khawatir akan berbuat zalim, untuk menikahi anak-anak yatim perempuan atau menikahi beberapa orang wanita sekaligus.

Adapun yang menjadi sunah, apabila seorang suami menikah dengan seorang gadis di samping istri yang sudah ada, ia bermalam bersamanya selama tujuh malam, kemudian baru membagi giliran. Apabila ia menikahi wanita janda, ia bermalam bersamanya selama tiga malam, kemudian baru membagi giliran.

Aku katakan: Rahasia di balik hal ini adalah bahwa tidak boleh memperketat urusan ini sepenuhnya, karena kebanyakan manusia tidak mampu menanggungnya. Inilah maksud firman Allah Ta'ala:

"Dan kamu tidak akan mampu berlaku adil di antara para istri meskipun kamu sangat ingin berbuat demikian."

Beliau mengisyaratkan bahwa karena keadilan yang murni tidak mungkin ditegakkan, maka hukum harus diputar pada peniadaan kezaliman yang nyata. Apabila seorang laki-laki tertarik kepada seorang wanita, terpesona oleh kecantikannya, dan hatinya terpaut oleh kecantikannya, serta memiliki ketertarikan yang besar kepadanya, maka tidak boleh ia dihalangi dari itu sepenuhnya karena itu seperti pembebanan yang mustahil. Maka ditetapkan baginya kadar

pengistimewaan atas istri barunya agar ia tidak berlebihan sehingga terjerumus dalam kezaliman. Selain itu, termasuk kemaslahatan yang dipertimbangkan adalah merangkul hati istri yang baru dan memuliakannya, dan hal itu tidak akan tercapai kecuali dengan mengistimewakannya.

Hal ini merupakan isyarat dari sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam kepada Ummu Salamah radhiyallahu anha:

"Engkau tidak akan direndahkan dari keluargamu. Apabila engkau mau, aku akan menambah tujuh malam untukmu..."

hingga akhir hadits.

Adapun perasaan istri yang lama, hal itu telah diatasi dalam kebiasaan yang berlaku dengan adanya tambahan bagi istri baru. Sebab apabila suatu ketentuan berlaku sebagai kebiasaan dan bukan dimaksudkan untuk menyakiti seseorang atau bukan merupakan kekhususan baginya, maka dampaknya menjadi lebih ringan baginya.

Hal ini merupakan isyarat dari firman Allah Ta'ala:

"Yang demikian itu lebih dekat untuk ketenangan hati mereka agar mereka tidak bersedih hati dan agar mereka rida dengan apa yang telah Engkau berikan kepada mereka semua."

Yakni turunnya Al-Qur'an dengan memberikan pilihan kepada mereka dalam hak-hak mereka adalah sebab hilangnya ketidaksukaan berkaitan dengan beliau shallallahu alaihi wasallam. Adapun seorang gadis, ketertarikan kepadanya lebih sempurna dan kebutuhan untuk merangkul hatinya lebih besar, sehingga ditetapkan bagiannya tujuh malam, dan bagian janda tiga malam.

Beliau shallallahu alaihi wasallam biasa membagi giliran di antara para istri, dan apabila hendak melakukan perjalanan, beliau mengundi di antara mereka.

Aku katakan: Hal itu untuk menghilangkan kegundahan hati. Yang jelas, hal itu dari beliau shallallahu alaihi wasallam merupakan kebaikan dan kemuliaan tanpa kewajiban, berdasarkan firman Allah Ta'ala:

"Engkau boleh menangguhkan giliran siapa yang kamu kehendaki di antara mereka dan menerima siapa yang kamu kehendaki."

Adapun bagi selain beliau, maka hal itu adalah tempat pertimbangan dan ijtihad, namun mayoritas para fuqaha mewajibkan pembagian giliran dan berbeda pendapat tentang pengundian.

Aku katakan: Dalam hal ini, sabda: "lalu ia tidak berlaku adil" bersifat umum dan tidak jelas keadilan apa yang dimaksud. Sedangkan firman Allah Ta'ala:

"Sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung."

menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah meniadakan kezaliman yang nyata dan penelantaran urusannya sepenuhnya serta buruknya pergaulan dengannya.

Barirah pernah dimerdekakan, sementara suaminya adalah seorang budak. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memberikan pilihan kepadanya. Ia pun memilih dirinya sendiri.

Aku katakan: Sebab hal ini adalah bahwa seorang wanita merdeka yang menjadi tempat tidur seorang budak merupakan aib baginya, sehingga wajib menghilangkan aib itu darinya kecuali apabila ia merelakannya. Selain itu, seorang budak perempuan berada di bawah kekuasaan tuannya sehingga kerelaannya bukanlah kerelaan yang hakiki. Pernikahan haruslah berdasarkan saling meridai. Maka ketika urusannya berada di tangannya sendiri, wajib memperhatikan kerelaannya.

Dalam satu riwayat disebutkan: "Apabila ia telah mendekatimu, maka tidak ada lagi hak khiyar bagimu." Hal itu karena harus ditetapkan suatu batas di mana hak khiyar berakhir. Jika tidak demikian, maka ia memiliki hak khiyar sepanjang hidupnya, dan itu merupakan pembalikan atas

substansi pernikahan. Pilihannya melalui ucapan saja tidak dianggap sah hingga pernikahan itu terwujud, karena bisa jadi ia bermusyawarah dengan keluarganya dan mempertimbangkan kembali urusannya, dan seringkali dalam keadaan itu kata-kata pilihan terucap tanpa ia benar-benar memastikannya. Memaksanya untuk tidak mengucapkan hal semacam itu pun mengandung kesulitan. Maka tidak ada yang lebih tepat dari hubungan badan, karena itulah manfaat dari kepemilikan, hal yang dimaksud darinya, dan perkara yang menyempurnakannya. Wallahu a'lam.

(Talak)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Wanita mana pun yang meminta cerai kepada suaminya tanpa alasan yang mendesak, maka haram baginya mencium wangi surga."

Beliau shallallahu alaihi wasallam juga bersabda: *"Perkara halal yang paling dibenci Allah adalah talak."*

Ketahuilah bahwa dalam seringnya talak terjadi dan terbiasanya masyarakat tidak mempedulikannya terdapat banyak kerusakan. Hal itu karena ada orang-orang yang hanya mengikuti nafsu syahwat, tidak berniat menegakkan manajemen rumah tangga, tidak berupaya saling tolong-menolong dalam kehidupan bersama, tidak pula berniat menjaga kehormatan. Yang menjadi tujuan pandangan mereka hanyalah bersenang-senang dengan perempuan dan merasakan kenikmatan setiap wanita. Hal itu mendorong mereka untuk memperbanyak talak dan pernikahan. Tidak ada perbedaan antara mereka dan para pezina dari sisi dorongan jiwa, meski mereka berbeda dalam hal menjalankan sunnah nikah dan patuh terhadap aturan kemasyarakatan. Inilah yang dimaksud sabda beliau shallallahu alaihi wasallam:

"Allah melaknat para lelaki dan perempuan yang gemar berganti-ganti pasangan."

Selain itu, terbiasanya hal demikian juga menyebabkan terabaikannya upaya melatih jiwa untuk saling membantu secara berkelanjutan atau hampir berkelanjutan. Jika pintu ini dibuka, bisa jadi hatinya atau hati istrinya akan merasa sempit terhadap hal-hal kecil yang sepele, lalu keduanya terdorong untuk berpisah. Padahal di mana letak kemampuan menanggung beban kebersamaan dan kesepakatan untuk melanggengkan ikatan ini?

Selain itu, terbiasanya perempuan dengan talak dan tidak adanya kepedulian serta rasa sedih masyarakat terhadapnya akan membuka pintu ketidakpedulian. Masing-masing tidak lagi menjadikan penderitaan pasangannya sebagai penderitaannya sendiri, dan masing-masing akan berkhianat kepada yang lain, mempersiapkan diri jika perpisahan terjadi. Dalam hal ini terdapat sesuatu yang tidak tersembunyi.

Meski demikian, pintu ini tidak bisa ditutup sepenuhnya, karena terkadang suami istri benar-benar tidak cocok, entah karena buruknya akhlak keduanya, atau karena salah satu dari keduanya terpesona kepada orang lain yang lebih baik, atau karena sempitnya kehidupan, atau karena kecerobohan salah satu dari keduanya dan sebab-sebab semacam itu. Sehingga memaksakan kelanggengan ikatan dalam kondisi seperti itu merupakan bencana besar dan kesempitan.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Pena (pencatatan dosa) diangkat dari tiga golongan: dari orang yang tidur hingga ia bangun, dari anak kecil hingga ia baligh, dan dari orang gila hingga ia berakal."

Saya katakan: Rahasia dari hal itu adalah bahwa dasar kebolehan talak, bahkan seluruh akad, dibangun di atas kemaslahatan yang melatarbelakanginya. Sedangkan orang yang tidur, anak kecil, dan orang gila, mereka jauh dari kemampuan memahami kemaslahatan tersebut.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Tidak ada talak dan tidak ada kemerdekaan budak dalam keadaan terpaksa."

Maknanya: dalam keadaan dipaksa. Ketahuilah bahwa alasan tidak berlakunya talak orang yang dipaksa ada dua:

Pertama, ia tidak meridainya dan tidak menginginkan kemaslahatan rumah tangga darinya. Talak itu hanyalah karena keadaan yang tidak dapat ia hindari, sehingga ia menjadi seperti orang yang tidur.

Kedua, apabila talaknya dianggap berlaku, maka hal itu akan membuka pintu pemaksaan. Bisa jadi orang yang berkuasa menculik orang lemah tanpa sepengetahuan orang lain, mengancamnya dengan pedang, dan memaksanya untuk menalak istrinya karena menginginkan perempuan

tersebut. Jika kita menggagalkan harapannya dan membalikkan keinginannya, maka hal itu akan menjadi sebab ditinggalkannya kezaliman antar sesama manusia melalui paksaan. Hal ini serupa dengan apa yang kami sebutkan mengenai sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam:

"Pembunuh tidak berhak mewarisi."

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam juga bersabda: *"Tidak ada talak terhadap sesuatu yang tidak dimiliki."* Beliau alaihissalam juga bersabda: *"Tidak ada talak sebelum pernikahan."*

Saya katakan: Yang tampak adalah bahwa hal ini mencakup talak yang langsung berlaku maupun yang digantungkan pada pernikahan atau selainnya. Alasannya adalah bahwa talak hanya dibolehkan karena kemaslahatan, sementara kemaslahatan itu tidak dapat tergambar sebelum ia memiliki istrinya dan melihat perangnya. Maka menalaknya sebelum itu seperti niat seorang musafir untuk menetap di padang pasir atau seorang prajurit untuk menetap di negeri musuh, yakni sesuatu yang didustakan oleh keadaan nyata.

Orang-orang Jahiliah dahulu menceraikan dan merujuk kembali istri mereka kapan saja mereka mau. Dalam

hal itu terdapat kemudahan yang tidak tersembunyi, maka turunlah firman Allah Ta'ala:

"Talak itu dua kali." (Al-Baqarah: 229)

Maknanya: talak yang masih memungkinkan rujuk adalah dua kali. Jika ia menceraikan untuk ketiga kalinya, maka sang istri tidak halal baginya sampai ia menikah dengan suami lain. Sunnah menambahkan syarat merasakan manisnya hubungan suami istri dalam pernikahan tersebut.

Rahasia ditetapkan talak tiga kali dan tidak lebih adalah bahwa tiga merupakan bilangan awal dari banyak, dan karena harus ada waktu untuk berpikir matang. Di antara manusia ada yang tidak menyadari kemaslahatannya hingga ia merasakan kehilangan. Dasar percobaan adalah satu kali, dan disempurnakan dengan dua kali.

Adapun disyaratkannya pernikahan baru setelah talak ketiga adalah untuk mewujudkan makna pembatasan dan pengakhiran. Sebab jika dibolehkan untuk kembali kepadanya tanpa diselingi pernikahan dengan orang lain, maka itu sama saja dengan rujuk. Selain itu, selama perempuan masih berada di rumahnya, di bawah kekuasaannya, dan di tengah keluarganya, pendapatnya bisa saja dipengaruhi dan ia terpaksa menerima apa yang dirayu kepadanya. Namun jika ia telah berpisah dari mereka,

ia merasakan susah dan senang sendiri, kemudian setelah itu ia menerima kembali, maka itulah keridaan yang sesungguhnya. Selain itu, hal ini juga merupakan cara merasakan pahitnya perpisahan dan hukuman atas mengikuti dorongan kejenuhan tanpa mempertimbangkan kemaslahatan.

Ada juga kemaslahatan penting lainnya: hal ini menjadikan talak tiga sebagai sesuatu yang besar dalam pandangan mereka, sehingga tidak ada yang berani melakukannya kecuali orang yang telah menguatkan dirinya untuk merelakan keinginannya setelah menanggung kehinaan dan penghinaan yang tiada duanya.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepada istri Rifa'ah yang telah dicerai dengan talak tiga lalu menikah dengan suami lain: *"Apakah kamu ingin kembali kepada Rifa'ah?"* Ia menjawab: *"Ya."* Beliau bersabda: *"Tidak bisa, hingga kamu merasakan manisnya hubungan dengannya dan ia merasakan manisnya hubungan denganmu."*

Saya katakan: Disyaratkannya kesempurnaan pernikahan dengan merasakan manisnya hubungan suami istri adalah agar terwujud makna pembatasan yang ditetapkan kepada mereka. Sebab tanpa itu, seseorang bisa saja hanya mengucapkan lafaz akad nikah dengan lisan kemudian menceraikan di majelis yang sama. Hal ini bertentangan dengan tujuan pembatasan tersebut.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melaknat orang yang menikah untuk tujuan tahlil dan yang dimaksudkan untuk ditahlilkan kepadanya.

Saya katakan: Karena di antara manusia ada yang menikah semata-mata untuk tujuan tahlil tanpa berniat saling membantu dalam kehidupan, sehingga kemaslahatan yang dimaksud tidak tercapai. Selain itu, hal ini merupakan bentuk ketidakpedulian, mengabaikan rasa cemburu, dan membolehkan berdesak-desaknya laki-laki terhadap perempuan yang telah dinikahi tanpa masuk ke dalam ikatan saling membantu, maka hal ini dilarang.

Abdullah bin Umar radhiyallahu anhuma menalak istrinya saat sedang haid. Hal ini diceritakan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, maka beliau marah dan bersabda: *"Hendaklah ia merujuknya, kemudian menahannya hingga ia suci, lalu haid lagi, lalu suci lagi. Jika kemudian ia ingin menceraikannya, ceraikanlah ia dalam keadaan suci sebelum menyentuhnya."*

Saya katakan: Rahasia dari hal itu adalah bahwa seorang suami terkadang membenci istrinya dengan kebencian yang bersifat naluriah yang tidak ada kaitannya dengan ketaatan, seperti saat ia sedang haid dan dalam keadaan tidak rapi. Namun terkadang ia membencinya karena kemaslahatan yang dinilai oleh akal sehat meski terdapat ketertarikan naluriah. Yang terakhir inilah yang

seharusnya diikuti. Penyesalan paling banyak terjadi pada yang pertama dan dalam kondisi itulah rujuk biasanya terjadi. Ini adalah dorongan nafsu yang pengendalian jiwa harus dilakukan dengan mengabaikan dan tidak mengikutinya.

Karena banyak orang yang bingung membedakan keduanya, maka harus ada batas yang memisahkan keduanya. Dijadikanlah masa suci sebagai pertanda adanya ketertarikan naluriah, dan masa haid sebagai pertanda adanya kebencian naluriah. Mengambil keputusan talak saat ada ketertarikan padanya dijadikan pertanda adanya kemaslahatan rasional. Bertahannya pikiran ini dalam waktu panjang melalui pergantian kondisi dari haid ke suci, dari keadaan tidak rapi ke berhias, dan dari kelesuan ke keceriaan, merupakan pertanda nalar yang jernih dan pertimbangan yang murni. Oleh karena itu, talak saat haid dimakruhkan, dan diperintahkan untuk rujuk disertai jeda haid baru.

Selain itu, jika ia menalaknya saat haid, maka jika haid itu dihitung sebagai bagian dari masa idah maka masa idah menjadi berkurang, dan jika tidak dihitung maka perempuan tersebut dirugikan karena panjangnya masa idah, baik makna "quru" itu adalah masa suci maupun masa haid. Dalam semua itu terdapat kontradiksi dengan batas yang

ditetapkan Allah dalam kitab-Nya yang muhkam berupa tiga quru'.

DiperintahkanNya talak pada masa suci sebelum menyentuh istri karena dua alasan: pertama, masih adanya ketertarikan naluriah padanya, karena setelah berhubungan suami istri gairah ketertarikan itu berkurang. Kedua, agar lebih jauh dari kerancuan nasab.

Allah Ta'ala memerintahkan persaksian dua orang saksi atas talak karena dua alasan: pertama, karena pentingnya urusan kehormatan agar tidak ada yang menata atau membubarkan urusan rumah tangga kecuali di hadapan orang lain. Kedua, agar nasab tidak rancu dan suami istri tidak secara diam-diam setelah itu mengabaikan talak. Allah Maha Mengetahui.

Dimakruhkan pula menjatuhkan talak tiga sekaligus dalam satu masa suci, karena itu mengabaikan hikmah yang dijaga dalam pensyariatan pemisahannya. Sebab talak itu disyariatkan agar orang yang terburu-buru dapat memperbaiki keadaan, dan karena hal itu mempersempit dirinya sendiri serta mengundang penyesalan.

Adapun talak tiga dalam tiga masa suci, itu pun merupakan penyempitan dan mengundang penyesalan, hanya saja lebih ringan dari yang pertama karena adanya jeda pertimbangan dan waktu yang di dalamnya keadaan

dapat berubah. Terkadang kemaslahatan seseorang justru terletak pada pengharaman yang memberatkan.

(Khuluk, Zihar, Li'an, dan Ila')

Ketahuilah bahwa khuluk mengandung sesuatu yang tercela, karena harta yang diberikan itu diberikan sebagai imbalan atas hubungan badan yang telah terjadi. Itulah yang dimaksud firman Allah Ta'ala:

"Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal kamu telah bergaul satu sama lain dan mereka telah mengambil perjanjian yang kuat darimu." (An-Nisa': 21)

Nabi shallallahu alaihi wasallam mempertimbangkan makna ini dalam li'an ketika bersabda:

"Jika kamu jujur terhadapnya, maka itu adalah imbalan atas apa yang kamu halalkan dari kemaluannya."

Meski demikian, terkadang ada kebutuhan yang mengharuskannya, dan itulah yang dimaksud firman Allah Ta'ala:

"Maka tidak ada dosa bagi keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh istri untuk menebus dirinya." (Al-Baqarah: 229)

Orang-orang Jahiliah dahulu mengharamkan istri-istri mereka dan menjadikan mereka seperti punggung ibu, sehingga mereka tidak mendekatinya selamanya. Dalam hal itu terdapat kerusakan yang tidak tersembunyi: perempuan

itu tidak menjadi istri yang dapat menikmati suaminya sebagaimana para istri menikmati suami mereka, dan tidak pula menjadi janda yang urusannya ada di tangannya sendiri.

Ketika peristiwa ini terjadi di zaman Nabi shallallahu alaihi wasallam dan beliau dimintai fatwa tentangnya, Allah Azza wa Jalla menurunkan firman-Nya:

"Sungguh, Allah telah mendengar ucapan perempuan yang mengajukan gugatan kepadamu tentang suaminya..." hingga firman-Nya **"...azab yang pedih."** (Al-Mujadilah: 1-4)

Rahasiannya adalah bahwa Allah Ta'ala tidak menjadikan ucapan mereka itu batal sama sekali, karena itu adalah sesuatu yang telah ia tetapkan atas dirinya sendiri dan ia perkuat ucapannya seperti halnya sumpah-sumpah lainnya. Namun Allah tidak menjadikannya abadi seperti yang berlaku di masa Jahiliah guna menghilangkan kesempitan yang ada pada mereka, dan menjadikannya terbatas hingga dibayarkan kafarah. Sebab kafarah disyariatkan untuk menghapus dosa dan mengakhiri apa yang dirasakan oleh orang yang terbebani dalam dadanya.

Adapun ucapan zihar itu disebut sebagai kebohongan karena istri bukanlah ibu yang sebenarnya, dan tidak ada kemiripan atau kedekatan antara keduanya yang

membenarkan penyebutan salah satunya dengan nama yang lain jika dimaksudkan sebagai kabar. Jika dimaksudkan sebagai ikrar pun, maka itu adalah akad yang merugikan, tidak sesuai dengan kemaslahatan, bukan termasuk yang diwahyukan Allah dalam syariat-syariat-Nya, dan bukan pula yang digali oleh para ahli pikir di berbagai penjuru bumi. Adapun disebut sebagai kemungkaran karena itu merupakan kezaliman, ketidakadilan, dan mempersempit orang yang diperintahkan untuk berbuat baik kepadanya.

Dijadikannya kafarah zihar berupa memerdekakan budak, atau memberi makan enam puluh orang miskin, atau berpuasa dua bulan berturut-turut, karena tujuan kafarah adalah agar selalu ada dalam benak orang yang terbebani sesuatu yang mencegahnya dari terjun ke dalam perbuatan tersebut karena khawatir kafarah itu akan mengikatnya. Hal ini tidak mungkin terwujud kecuali jika kafarah itu berupa ketaatan yang berat dan mengalahkan nafsu, baik dari sisi mengorbankan harta yang dicintai, maupun dari sisi menanggung rasa lapar dan haus yang teramat sangat.

"Bagi orang-orang yang meng-ila' istri-istri mereka, diberi tangguh empat bulan." (Al-Baqarah: 226)

Ketahuiilah bahwa orang-orang Jahiliah dahulu bersumpah untuk tidak menggauli istri-istri mereka selamanya atau untuk jangka waktu yang lama. Dalam hal

itu terdapat ketidakadilan dan kemudharatan. Maka Allah Ta'ala menetapkan masa tunggu empat bulan.

Allah Ta'ala berfirman:

"Jika mereka kembali (pada istrinya), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."
(Al-Baqarah: 226)

Para ulama berbeda pendapat tentang makna "kembali". Ada yang mengatakan bahwa pelaku ila' ditahan setelah lewat empat bulan, kemudian dipaksa memilih antara menceraikan dengan baik atau menahan dengan makruf. Ada pula yang mengatakan bahwa talak jatuh dengan sendirinya tanpa perlu ditahan.

Adapun rahasia ditetapkannya masa empat bulan adalah karena itu merupakan masa di mana jiwa pasti merindukan hubungan badan dan merasakan kerugian karena ditinggalkannya, kecuali jika memang ada lemah syahwat. Selain itu, masa ini adalah sepertiga tahun, dan sepertiga itu merupakan batasan yang menandai sesuatu yang kurang dari setengah, sedangkan setengah sudah dianggap masa yang panjang.

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan orang-orang yang menuduh istrinya berzina, sedang mereka tidak mempunyai saksi-saksi..." (An-Nur: 6)

Dan tersebarlah hadis tentang Uwaymir Al-Ajlani dan Hilal bin Umayyah.

Ketahuiilah bahwa orang-orang Jahiliah apabila seorang suami menuduh istrinya berzina dan terjadi perselisihan di antara keduanya, mereka kembali kepada dukun seperti yang terjadi dalam kisah Hindun binti Utbah. Ketika Islam datang, tidak dibolehkan lagi kembali kepada dukun karena memang dasar agama yang lurus ini adalah meninggalkan dan menghapuskan perdukunan. Sebab kembali kepada mereka tanpa mengetahui kejujuran atau kebohongan mereka adalah kemudaratannya yang besar.

Tidak dibolehkan pula membebankan kepada suami untuk mendatangkan empat orang saksi, sebab jika tidak bisa maka ia akan didera. Karena perzinaan biasanya terjadi dalam kesendirian, dan suamilah yang paling mengetahui apa yang terjadi di rumahnya serta melihat tanda-tanda yang tidak mungkin diketahui oleh orang lain.

Tidak dibolehkan pula menjadikan suami seperti orang lain yang didera. Karena ia diperintahkan secara syariat dan akal untuk menjaga apa yang ada di bawah tanggungannya dari aib dan kehinaan, dan ia secara naluri cemburu terhadap orang yang mendekati apa yang ada di dalam penjagaannya. Suamilah yang paling mampu menghilangkan keraguan dan berupaya menjaga kehormatan istrinya. Jika ia dalam hal menuntut

pertanggungjawaban istrinya diperlakukan seperti orang lain, maka kepercayaan akan hilang dan kemaslahatan akan berbalik menjadi kerusakan.

Dahulu Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika peristiwa ini terjadi, beliau ragu-ragu, terkadang tidak memutuskan apapun karena adanya pertentangan ini, dan terkadang beliau menggali hukumnya dari kaidah-kaidah umum yang Allah wahyukan kepadanya, seraya bersabda: *"Mendatangkan bukti, atau had di punggungmu."*

Hingga suami yang tertimpa ujian itu berkata: "Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, sungguh aku jujur, dan semoga Allah menurunkan sesuatu yang membebaskan punggungku dari had." Kemudian Allah Ta'ala menurunkan ayat li'an.

Dasar li'an adalah sumpah-sumpah yang dikuatkan, yang membebaskan suami dari had qadzaf dan menetapkan kecurigaan terhadap istri, sehingga ia ditahan dan dipersempitkan keadaannya. Jika ia menolak bersumpah maka didera. Demikian pula sumpah-sumpah yang dikuatkan dari pihak istri yang membebaskannya. Jika ia menolak maka didera.

Secara keseluruhan, tidak ada yang lebih baik dalam perkara yang tidak ada buktinya dan tidak bisa diabaikan begitu saja selain sumpah-sumpah yang dikuatkan. Sunnah

menetapkan bahwa istri menyebutkannya sebagai penegasan tujuan sumpah. Sunnah pula menetapkan bahwa keduanya tidak boleh kembali bersatu selamanya. Sebab setelah perselisihan sehebat ini terjadi dan dada keduanya dipenuhi amarah yang dalam, serta suami telah mengumumkan perzinaan istrinya, mereka pada umumnya tidak akan bisa hidup harmonis dan saling menyayangi. Padahal pernikahan hanya disyariatkan demi kemaslahatan yang dibangun di atas kasih sayang dan keharmonisan. Selain itu, dalam hal ini terdapat peringatan keras bagi keduanya agar tidak berani melakukan perbuatan semacam ini.

(Idah)

Allah Ta'ala berfirman:

"Perempuan-perempuan yang diceraikan hendaklah menahan diri mereka selama tiga quru'..." hingga akhir ayat-ayat tersebut. (Al-Baqarah: 228)

Ketahuilah bahwa idah sudah merupakan hal yang dikenal dan diterima di masa Jahiliah, dan hampir tidak pernah mereka tinggalkan. Di dalamnya terdapat banyak kemaslahatan.

Di antaranya adalah mengetahui bebasnya rahim dari benih suami, agar nasab tidak tercampur. Sebab nasab adalah salah satu hal yang dipertahankan dan diperjuangkan oleh orang-orang berakal, dan ia termasuk kekhasan jenis manusia serta yang membedakannya dari hewan lain. Inilah kemaslahatan yang dijaga melalui konsep istibra'.

Di antaranya pula adalah menunjukkan agungnya urusan pernikahan, di mana ia tidak dapat terjalin kecuali dengan mengumpulkan banyak pihak, dan tidak dapat diakhiri kecuali dengan penantian yang panjang. Tanpa itu, pernikahan akan seperti permainan anak-anak yang terjalin lalu terurai dalam sekejap.

Di antaranya pula bahwa kemaslahatan pernikahan tidak sempurna hingga keduanya membiasakan diri untuk melanggengkan akad ini secara lahir. Jika kemudian terjadi

sesuatu yang mengharuskan pemutusan ikatan, maka harus ada perwujudan nyata dari keberlangsungan itu secara keseluruhan, yaitu dengan menunggu masa yang terasa beratnya dan ditanggung kesusahannya.

Idah perempuan yang diceraikan adalah tiga quru'. Ada yang berpendapat bahwa quru' adalah masa suci, dan ada yang berpendapat adalah masa haid. Jika yang dimaksud adalah masa suci, maka rahasianya adalah bahwa masa suci merupakan masa ketertarikan sebagaimana yang telah kami sebutkan, sehingga pengulangannya dijadikan idah yang wajib agar orang yang ingin mempertimbangkan dapat melakukannya. Itulah yang dimaksud sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang cara talak: *"Itulah idah yang Allah perintahkan untuk menjatuhkan talak di dalamnya."* Jika yang dimaksud adalah masa haid, maka haid itulah yang paling tepat untuk mengetahui ketiadaan kehamilan.

Jika perempuan itu bukan termasuk yang haid karena masih kecil atau sudah tua, maka tiga bulan menggantikan tiga quru' karena ia merupakan perkiraan waktunya dan karena bebasnya rahim sudah tampak jelas, serta seluruh kemaslahatan terwujud dalam masa tersebut.

Bagi perempuan yang hamil, idahnya adalah hingga melahirkan, karena itu menandakan bebasnya rahimnya.

Adapun perempuan yang ditinggal mati suaminya, ia menunggu empat bulan sepuluh hari, dan wajib baginya berihdad dalam masa tersebut, karena beberapa alasan:

Pertama, karena ia diwajibkan untuk menunggu, tidak boleh menikah, dan tidak boleh dilamar dalam masa tersebut demi menjaga nasab yang ditinggalkan suaminya, maka kebijaksanaan dalam hal ini mengharuskannya diperintahkan untuk meninggalkan perhiasan. Sebab perhiasan dapat membangkitkan nafsu dari kedua pihak, dan terbangkitnya nafsu dalam kondisi seperti ini merupakan kerusakan yang besar.

Selain itu, bentuk kesetiaan yang baik adalah bersedih atas kepergiannya, tampil tidak berhias dan kusut, serta berihdad untuknya. Hal itu merupakan bentuk kesetiaan yang baik dan perwujudan nyata dari makna menjaga pandangan hanya untuknya secara lahir.

Adapun perempuan yang diceraikan tidak diperintahkan demikian karena ia perlu berhias agar suaminya tertarik kepadanya kembali, dan itu merupakan bantuan dalam menyatukan kembali apa yang telah terpisah. Demikian pula para ulama berbeda pendapat tentang perempuan yang diceraikan tiga kali: apakah ia berhias atau tidak? Di antara mereka ada yang memperhatikan hikmah, dan ada yang memperhatikan keumuman lafaz "perempuan yang diceraikan."

Ditetapkannya idah empat bulan sepuluh hari dalam kondisi tersebut karena empat bulan adalah tiga kali empat puluh hari, yang merupakan masa ditiupkannya ruh ke dalam janin, dan gerakan janin umumnya tidak melewati batas ini. Ditambahkan sepuluh hari untuk tampaknya gerakan tersebut.

Selain itu, masa ini adalah setengah dari masa kehamilan yang biasa, dan dalam masa itu kehamilan tampak jelas sehingga dapat diketahui oleh semua yang melihat.

Ditetapkannya idah perempuan yang diceraikan dengan quru' dan idah perempuan yang ditinggal mati dengan empat bulan sepuluh hari karena dalam kasus talak, pemilik hak (yaitu suami) masih ada dan mengurus kepentingan nasab serta mengetahui tanda-tanda dan indikasi yang ada. Maka dibolehkan untuk memerintahkan hal yang khusus dan dipercayakan kepadanya, yang tidak bisa diketahui oleh orang lain kecuali melalui pemberitaannya.

Sedangkan dalam kasus kematian, pemilik hak tidak ada lagi, dan orang lain tidak mengetahui keadaan batinnya dan tidak mengetahui tipu daya yang mungkin dilakukan seperti yang diketahui oleh suami. Maka harus dijadikan idahnya sebagai sesuatu yang tampak lahir yang dapat diverifikasi secara setara oleh yang dekat maupun yang jauh,

dan yang dikuatkan oleh masa haid karena masa suci umumnya tidak berlanjut terus-menerus.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Tidak boleh disetubuhi perempuan hamil hingga ia melahirkan, dan tidak boleh disetubuhi perempuan yang tidak hamil hingga ia haid satu kali."

Beliau shallallahu alaihi wasallam juga bersabda: *"Bagaimana ia akan menjadikannya sebagai pelayan sedangkan itu tidak halal baginya, atau bagaimana ia akan mewarisinya sedangkan itu tidak halal baginya."*

Saya katakan: Rahasia istibra' adalah untuk mengetahui bebasnya rahim dan agar nasab tidak tercampur. Jika perempuan itu hamil, maka pengalaman telah menunjukkan bahwa anak dalam kondisi seperti ini memperoleh dua kemiripan: kemiripan dengan orang yang diciptakan dari benihnya, dan kemiripan dengan orang yang menyeturkannya di masa kehamilannya. Hal ini ditunjukkan oleh riwayat Umar radhiyallahu anhu dan merupakan isyarat dari sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam:

"Tidak halal bagi seseorang yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk menyiramkan airnya ke ladang orang lain."

Adapun sabda beliau alaihissalam *"bagaimana ia akan menjadikannya sebagai pelayan"* dan seterusnya, maknanya

adalah bahwa anak yang lahir setelah disetubuhinya perempuan hamil memiliki dua kemiripan, dan masing-masing kemiripan memiliki hukum yang bertentangan dengan hukum kemiripan yang lain. Kemiripan dengan yang pertama menjadikannya budak, sedangkan kemiripan dengan yang kedua menjadikannya anak. Hukum yang pertama adalah perbudakan dan kewajiban melayani tuannya, sedangkan hukum yang kedua adalah kemerdekaan dan berhak mendapat warisan. Karena hubungan badan itulah yang menyebabkan kacaunya hukum syariat terhadap anak, maka hal itu dilarang. Allah Maha Mengetahui.

(Mendidik Anak dan Budak)

Ketahuilah bahwa nasab adalah salah satu hal yang secara naluriah dijaga oleh manusia. Engkau tidak akan menemukan seorang manusia pun di wilayah mana pun yang layak untuk berkembangnya manusia kecuali ia ingin dinisbatkan kepada ayah dan kakeknya, dan tidak suka jika nasabnya diragukan. Kecuali jika ada alasan seperti rendahnya nasab, atau ada kepentingan menolak bahaya atau mendatangkan manfaat dan sebagainya. Manusia juga ingin memiliki anak yang dinisbatkan kepadanya dan menggantikan kedudukannya setelah ia tiada, sehingga mereka bersungguh-sungguh sekuat tenaga dalam mencari keturunan.

Kesepakatan berbagai kelompok manusia atas sifat ini tidak terjadi kecuali karena sesuatu yang tertanam dalam fitrah mereka. Dasar syariat-syariat Allah adalah menjaga tujuan-tujuan ini yang berjalan seiring fitrah, di mana terdapat perdebatan, perebutan, dan pemenuhan hak setiap pemilik hak, serta larangan dari saling menzalimi dalam hal itu. Maka wajib bagi pembuat syariat untuk mengkaji masalah nasab.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Anak dinisbatkan kepada pemilik ranjang, dan bagi pezina adalah kerugian."

Ada yang menafsirkan "kerugian" sebagai rajam, dan ada yang menafsirkan sebagai kegagalan mendapat nasab.

Saya katakan: Orang-orang Jahiliah dahulu mencari keturunan dengan berbagai cara yang tidak dibenarkan oleh hukum syariat, sebagian di antaranya telah dijelaskan oleh Aisyah radhiyallahu anha. Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam diutus, beliau menutup pintu ini dan menggagalkan pezina. Hal itu karena di antara kemaslahatan yang sangat diperlukan yang tanpanya jenis manusia tidak dapat bertahan adalah kekhususan seorang laki-laki terhadap istrinya untuk menutup pintu berdesak-desakannya laki-laki terhadap perempuan yang dinikahi secara tuntas. Konsekuensinya adalah bahwa orang yang melanggar sunnah yang lurus ini dan mencari keturunan tanpa kekhususan layak mendapat kegagalan, sebagai penghinaan dan penghalang agar ia tidak mengulangi hal yang sama.

Inilah yang diisyaratkan dalam sabda beliau alaihissalam: "bagi pezina adalah kerugian" jika yang dimaksud adalah kegagalan mendapat nasab, sebagaimana dikatakan: di tangannya ada tanah, di tangannya ada batu. Selain itu, jika hak-hak saling berbenturan dan masing-masing mengklaim untuk dirinya sendiri, maka harus dimenangkan orang yang berpegang pada argumen yang jelas dan diterima oleh kebanyakan orang. Sedangkan orang yang berpegang pada sesuatu yang dicela dan membuka

pintu didera, atau yang mengakui bahwa ia telah bermaksiat kepada Allah, dan kondisi itu pun tersembunyi dan tidak diketahui kecuali dari perkataannya sendiri, maka sudah seharusnya hal itu diabaikan dan dipinggirkan.

Nabi shallallahu alaihi wasallam telah mempertimbangkan makna semacam ini dalam hadis tentang li'an ketika beliau bersabda: *"Jika kamu berdusta terhadapnya, maka itu lebih jauh darimu."* Dan itulah yang diisyaratkan dalam sabda beliau: "bagi pezina adalah rajam dengan batu" jika yang dimaksud adalah hukum rajam.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Barangsiapa mengaku sebagai anak orang yang bukan ayahnya padahal ia tahu bahwa orang itu bukan ayahnya, maka surga haram baginya."

Saya katakan: Di antara manusia ada yang memiliki tujuan rendah, sehingga ia enggan kepada ayahnya dan menisbatkan diri kepada orang lain. Ini merupakan kezaliman dan kedurhakaan karena itu merupakan penggagalan terhadap ayahnya, sebab sang ayah mencari kelangsungan keturunan yang dinisbatkan kepadanya dan yang terlahir darinya, dan itu berarti meninggalkan rasa syukur atas nikmatnya serta berbuat buruk kepadanya. Selain itu, pembelaan dan saling tolong-menolong sangat dibutuhkan dalam tatanan kehidupan kampung dan kota.

Jika dibuka pintu penolakan nasab dari ayah, maka kemaslahatan ini akan terabaikan dan nasab-nasab kabilah akan tercampur.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Perempuan mana pun yang memasukkan kepada suatu kaum seseorang yang bukan dari mereka, maka ia tidak mendapat bagian apa pun dari Allah dan Allah tidak akan memasukkannya ke surga. Dan laki-laki mana pun yang mengingkari anaknya padahal ia melihatnya, maka Allah akan menutupi diri darinya dan mempermalukannya di hadapan seluruh makhluk."*

Saya katakan: Karena perempuan dipercaya dalam urusan idah dan semacamnya, dan diperintahkan untuk tidak mengacaukan nasab mereka, maka harus ada ancaman keras dalam hal itu. Perempuan itu mendapat hukuman atas hal ini karena ia berupaya merusak kemaslahatan dunia dan bertentangan dengan fitrah jenis manusia. Hal itu mendatangkan kebencian dari para malaikat tertinggi yang diperintahkan untuk berdoa demi kebaikan manusia. Selain itu, dalam hal itu terdapat kegagalan terhadap anak dan pembebanan tanggung jawab membiayai anak kepada orang lain.

Adapun laki-laki yang mengingkari anaknya, ia telah menghinakannya dengan kehinaan yang abadi dan aib yang tidak berkesudahan karena tidak memiliki nasab, serta

menyia-nyiakan jiwanya karena tidak ada yang menafkahnya. Hal ini menyerupai pembunuhan anak dari satu sisi, dan menghinakan ibunya dengan kehinaan abadi dan aib yang akan menanggung sepanjang hidupnya.

(Akikah)

Ketahuilah bahwa orang-orang Arab dahulu melaksanakan akikah untuk anak-anak mereka, dan akikah merupakan kewajiban dan sunnah yang sangat ditekankan bagi mereka. Di dalamnya terdapat banyak kemaslahatan yang kembali kepada kemaslahatan agama dan kemasyarakatan.

Di antara kemaslahatan tersebut adalah cara halus untuk menyebarkan nasab anak, karena penyebarannya merupakan keharusan agar tidak ada yang mengatakan hal-hal yang tidak disukai. Tidak pantas juga jika seseorang berkeliling di jalan-jalan mengumumkan bahwa ia mendapat seorang anak. Maka cara yang halus seperti akikah inilah yang sesuai.

Di antaranya pula adalah mengikuti dorongan kedermawanan dan melawan dorongan kebakhilan.

Di antaranya pula adalah bahwa orang-orang Nasrani ketika lahir seorang anak di antara mereka, mereka mencelupkannya ke dalam air berwarna kuning yang mereka sebut "al-ma'mudiyah" (baptisan), dan mereka mengatakan bahwa anak itu menjadi Nasrani karenanya. Dalam keserupaan dengan hal ini turunlah firman Allah Ta'ala:

"Celupan Allah, dan siapakah yang lebih baik celupannya daripada Allah?" (Al-Baqarah: 138)

Maka dianjurkan bagi penganut agama Ibrahim agar ada perbuatan yang setara dengan perbuatan mereka itu, yang menandakan bahwa anak tersebut adalah penganut agama lurus yang mengikuti millah Ibrahim dan Ismail alaihimassalam.

Selain itu, terdapat makna jiwa berupa hal yang diabadikan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam dan beliau amalkan, serta beliau anjurkan kepada manusia: kesepakatan menyembelih anaknya kemudian nikmat Allah berupa tebusan dengan sembelihan yang agung, serta disyiar-kannya ajaran keduanya melalui ibadah haji yang di dalamnya terdapat pencukuran rambut dan penyembelihan. Maka menyerupai keduanya dalam hal ini merupakan seruan kepada millah yang lurus dan pengumuman bahwa telah dilakukan terhadap anak perbuatan yang termasuk amalan millah ini.

Di antaranya pula bahwa perbuatan ini di awal kelahirannya membayangkan kepada orang tua seolah ia mengorbankan anaknya di jalan Allah sebagaimana yang dilakukan Ibrahim alaihissalam. Dalam hal itu terdapat penggerak rantai kebaikan dan ketundukan sebagaimana yang telah kami sebutkan tentang sa'i antara Shafa dan Marwa.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Bersama anak laki-laki ada akikah, maka alirkanlah darah untuknya dan hilangkanlah kotoran darinya."

Beliau shallallahu alaihi wasallam juga bersabda: *"Anak laki-laki tergadaikan dengan akikahnya, disembelih untuknya pada hari ketujuh, diberi nama, dan dicukur."*

Saya katakan: Adapun alasan diperintahkannya akikah sudah kami sebutkan. Adapun kenapa dikhususkan pada hari ketujuh, karena harus ada jeda antara kelahiran dan akikah. Sebab keluarga sibuk mengurus ibu dan anak di awal-awal, sehingga mereka tidak dibebani dengan sesuatu yang melipatgandakan kesibukan mereka. Selain itu, terkadang seseorang tidak menemukan kambing kecuali setelah berupaya. Jika disunnahkan pada hari pertama, maka akan menyulitkan mereka. Tujuh hari merupakan masa yang cukup untuk jeda yang berarti tanpa terlalu panjang. Adapun menghilangkan kotoran adalah untuk menyerupai orang yang berhaji sebagaimana yang telah kami sebutkan. Adapun pemberian nama karena anak sebelum itu belum membutuhkan nama.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengakikahi Hasan dengan seekor kambing, dan bersabda: *"Wahai Fatimah, cukurlah rambutnya dan bersedekahlah dengan perak seberat rambutnya."*

Saya katakan: Alasan bersedekah dengan perak adalah bahwa anak ketika berpindah dari kondisi janin ke kondisi bayi merupakan nikmat yang wajib disyukuri. Sebaik-baik syukur adalah sesuatu yang menandakan bahwa itu adalah penggantinya. Karena rambut janin merupakan sisa dari fase kejadian dalam rahim, dan menghilangkannya adalah tanda kemandirian dalam fase bayi, maka diperintahkanlah untuk menimbang rambut itu dengan perak. Adapun kenapa perak yang dikhususkan karena emas terlalu mahal dan hanya dimiliki orang kaya, sedangkan barang-barang lain tidak memiliki nilai yang setara untuk ditimbangkan dengan rambut bayi.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengumandangkan azan di telinga Hasan bin Ali ketika Fatimah melahirkannya dengan bacaan salat.

Saya katakan: Rahasia dari hal itu adalah kemaslahatan agama yang telah kami sebutkan dalam akikah. Sebab azan adalah syiar Islam dan pengumuman agama Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Kemudian harus ada pengkhususan untuk si bayi dengan azan tersebut, dan itu tidak bisa terwujud kecuali dengan mengumandangkannya di telinganya. Selain itu, telah engkau ketahui bahwa di antara kekhasan azan adalah larinya setan darinya. Dan setan menyakiti anak di awal kehidupannya, hingga

disebutkan dalam hadis bahwa tangisan pertamanya karena hal itu.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Untuk anak laki-laki dua ekor kambing dan untuk anak perempuan satu ekor kambing."

Aku berkata: Dianjurkan bagi orang yang memiliki dua ekor kambing untuk menyembelihnya sebagai akikah bagi seorang bayi laki-laki. Hal ini karena menurut mereka, hewan jantan lebih bermanfaat daripada betina, sehingga lebih sesuai dalam menambah rasa syukur dan menghormati kelahiran sang bayi.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Nama yang paling dicintai Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman."* Ketahuilah bahwa salah satu tujuan syariat yang paling agung adalah agar dzikir kepada Allah masuk ke dalam sela-sela kebutuhan hidup mereka sehari-hari, sehingga semuanya menjadi lidah-lidah yang menyeru kepada kebenaran. Dalam penamaan bayi dengan nama tersebut terdapat isyarat tauhid. Selain itu, orang-orang Arab dan selain mereka dahulu menamakan anak-anak mereka dengan nama sesembahan mereka. Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam diutus untuk menegakkan syiar-syiar tauhid, maka wajiblah pula disunnahkan hal serupa dalam penamaan. Adapun kedua nama ini lebih dicintai daripada

nama-nama lain yang menggabungkan kata "abdu" dengan nama-nama Allah Ta'ala karena keduanya adalah nama yang paling masyhur dan tidak disematkan kepada selain Allah Ta'ala, berbeda dengan nama-nama lainnya.

Dari hal ini engkau dapat memahami rahasia dianjurkannya memberi nama bayi dengan Muhammad dan Ahmad. Sebab berbagai kelompok manusia gemar menamakan anak-anak mereka dengan nama leluhur mereka yang diagungkan, dan hal ini hampir menjadi semacam pengakuan terhadap agama serta pertanda bahwa seseorang termasuk golongannya.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Nama yang paling buruk di sisi Allah pada hari kiamat adalah seorang laki-laki yang bernama Malikul Amlak (Raja segala raja)."*

Aku berkata: Alasannya adalah bahwa pokok dari segala pokok agama adalah mengagungkan Allah dan tidak menyamakan siapa pun dengan-Nya. Mengagungkan sesuatu seiring dengan mengagungkan namanya. Oleh karena itu, wajib untuk tidak menamai diri dengan nama-Nya, terlebih lagi nama ini yang menunjukkan pengagungan tertinggi. Allah Ta'ala berfirman:

"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh..." (Al-Baqarah: 233) hingga akhir ayat.

Aku berkata: Ketika kehendak Allah Ta'ala tertuju pada kelangsungan jenis manusia melalui reproduksi, dan hal itu telah ditetapkan dalam ketetapan-Nya, serta seorang anak pada umumnya tidak dapat hidup kecuali dengan kerja sama antara ayah dan ibu dalam menopang kehidupannya — dan ini adalah sesuatu yang telah tertanam dalam fitrah manusia sehingga menentanginya merupakan perubahan terhadap fitrah Allah dan upaya menggugurkan apa yang telah diwajibkan oleh hikmah Ilahi — maka syariat wajib membahas hal ini, membagi tugas kepada keduanya sesuai kemampuan masing-masing.

Yang mudah dilakukan ibu adalah menyusui dan mengasuh, maka keduanya wajib baginya. Yang mudah dilakukan ayah adalah menafkahi anak dari kemampuannya dan menafkahi ibu, karena ia telah menghalanginya dari mencari nafkah sendiri dan menyibukkannya dengan pengasuhan anaknya serta menanggung kelelahan di dalamnya. Maka sudah adil apabila kebutuhan hidupnya menjadi tanggungan sang ayah.

Karena sebagian orang terburu-buru menyapih, yang mungkin membahayakan anak, maka Allah menetapkan batasan waktu yang umumnya aman, yaitu dua tahun

penuh. Allah pun memberikan keringanan untuk kurang dari itu dengan syarat adanya musyawarah antara keduanya, karena seringkali anak sudah mampu menerima makanan lain sebelum itu. Namun hal ini memerlukan kesungguhan dan ketelitian, sedangkan kedua orang tuanyalah yang paling lemah lembut kepadanya dan paling mengetahui kondisi batinnya. Kemudian Allah mengharamkan pertentangan dari kedua belah pihak karena itu merupakan penyempitan yang berujung pada berkurangnya kerja sama.

Jika mereka memerlukan ibu susuan karena lemah atau sakitnya sang ibu, atau karena telah terjadi perpisahan antara keduanya yang tidak cocok untuknya, atau alasan-alasan lain semacam itu, maka tidak ada dosa dalam hal itu. Dan pada saat itu wajib untuk memenuhi hak dari kedua belah pihak.

Pernah ditanyakan: "Wahai Rasulullah, apa yang menghapuskan kewajiban balas jasa menyusui?" Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: "Seorang budak laki-laki atau budak perempuan."

Ketahuilah bahwa ibu susuan adalah ibu setelah ibu kandung, dan berbakti kepadanya wajib setelah berbakti kepada ibu kandung. Bahkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah menghamparkan selendangnya untuk ibu susuannya sebagai bentuk penghormatan kepadanya. Terkadang ibu susuan tidak puas dengan hadiah yang

diberikan meskipun banyak, dan terkadang pula orang yang disusui merasa berat dengan pemberian kecil yang ia berikan sehingga timbul kekaburan. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya tentang batas yang dapat dijadikan patokan, lalu beliau menetapkan seorang budak sebagai batasnya. Hal itu karena ibu susuan telah menetapkan hak atas dirinya karena telah membangun dan membentuknya menjadi manusia yang sempurna, serta karena pengasuhan dan kelelahan yang ia tanggung untuknya. Maka balasan yang setimpal adalah dengan memberikannya seorang manusia yang dapat menjadi bagian dari anggotanya untuk memenuhi kebutuhannya dan meringankan beban pekerjaannya. Dan ini adalah batas yang dianjurkan, bukan kewajiban mutlak.

Hindun berkata: "Sesungguhnya Abu Sufyan adalah laki-laki yang pelit, ia tidak memberiku kecuali aku mengambil dari hartanya tanpa izinnya." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Ambillah apa yang mencukupimu dan anakmu dengan cara yang ma'ruf."

Aku berkata: Karena nafkah anak dan istri sulit untuk dipastikan batasan pastinya, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyerahkan keputusannya kepada istri, dan menegaskan syarat pengambilan dengan cara yang ma'ruf, serta mengabaikan ketentuan untuk merujuk kepada hakim

misalnya, karena hal itu sulit dilakukan dalam kondisi demikian.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Perintahkan anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat..."* dan seterusnya. Rahasia-rahasiannya telah dijelaskan sebelumnya.

Keputusan-keputusan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berbeda-beda mengenai siapa yang lebih berhak mendapatkan hak asuh ketika terjadi perselisihan di antara keduanya, karena beliau hanya memandang kepada siapa yang lebih baik bagi anak dan orang tuanya, tidak memandang kepada siapa yang ingin mencelakai, dan tidak mempertimbangkan kepentingan yang bersumber dari iri hati dan permusuhan. Suatu ketika datanglah seorang perempuan kepada beliau dan berkata: *"Wahai Rasulullah, sesungguhnya anakku ini, perutku adalah tempatnya, dan susuku adalah minumannya, dan pangkuanku adalah rumahnya, namun ayahnya telah menceraikanku dan hendak merampasnya dariku."* Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Engkau lebih berhak atasnya selama engkau belum menikah."*

Aku berkata: Hal itu karena ibu lebih tahu cara mengasuh dan lebih lembut kepadanya. Jika ia menikah lagi, maka ia seperti orang yang dikuasai oleh suaminya, sementara suami itu adalah orang asing yang tidak berbuat

baik kepada anak tersebut. Beliau juga memberikan pilihan kepada seorang anak laki-laki antara ayah dan ibunya, yaitu ketika ia sudah mumayyiz (dapat membedakan).

Ketahuilah bahwa manusia adalah makhluk sosial secara fitrah. Kehidupannya tidak akan lurus kecuali dengan adanya kerja sama di antara mereka. Kerja sama tidak akan terwujud kecuali dengan adanya rasa kasih sayang di antara mereka. Rasa kasih sayang tidak akan ada kecuali dengan saling menolong dan memperhatikan perasaan dari kedua belah pihak.

Kerja sama itu pun tidak berada pada satu tingkatan yang sama, melainkan bertingkat-tingkat, dan berbeda pula tingkat kebaikan dan silaturahmi. Yang paling rendah adalah ikatan yang terjadi di antara sesama Muslim. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menetapkan kebaikan di antara mereka pada lima perkara, beliau bersabda: *"Hak seorang Muslim atas Muslim lainnya ada lima: menjawab salam, menjenguk orang sakit, mengikuti jenazah, memenuhi undangan, dan mendoakan orang yang bersin."* Dalam riwayat lain ada enam, yang keenamnya: *"Jika ia meminta nasihatmu, maka nasihatilah ia."*

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda: *"Berilah makan orang yang kelaparan, dan bebaskanlah tawanan."*

Rahasia dari hal ini adalah bahwa kelima atau keenam perkara tersebut ringan bebannya namun dapat menumbuhkan rasa kasih sayang.

Kemudian ada ikatan yang terjadi di antara orang-orang sekampung, tetangga, dan kerabat, maka perkara-perkara tersebut menjadi lebih dianjurkan di antara mereka, dan semakin ditekankan pula untuk saling menghibur, mengucapkan selamat, berkunjung, dan saling memberi hadiah. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mewajibkan beberapa hal yang mereka harus patuhi suka atau tidak suka, seperti sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barangsiapa memiliki kerabat yang menjadi mahramnya sebagai budak, maka ia merdeka."* Dan juga tentang diyat.

Kemudian ada ikatan yang terjadi di antara anggota rumah tangga, yaitu istri dan hamba sahaya yang dimiliki. Adapun istri, telah kami sebutkan kebaikan bersamanya. Sedangkan hamba sahaya, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjadikan kebaikan kepadanya pada dua tingkatan: pertama yang wajib yang harus mereka penuhi suka atau tidak suka, dan kedua yang dianjurkan dan didorong tanpa kewajiban.

Adapun yang pertama, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Hamba sahaya berhak mendapatkan makanan dan pakaiannya, dan tidak dibebani pekerjaan yang melebihi kemampuannya."* Hal itu karena ia

tersibukkan dengan melayaninya sehingga tidak dapat mencari nafkah sendiri, maka wajiblah kebutuhannya menjadi tanggungan tuannya.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda: *"Barangsiapa menuduh hamba sahayanya dengan suatu tuduhan padahal ia berlepas diri darinya, maka ia akan didera pada hari kiamat."*

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda: *"Barangsiapa memotong hidung budaknya, maka budak itu merdeka."*

Aku berkata: Hal itu karena merusak miliknya sendiri adalah bentuk pencegahan agar ia tidak mengulangi perbuatan tersebut.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak boleh dicambuk lebih dari sepuluh kali cambukan kecuali dalam had dari had-had Allah."* Aku berkata: Hal itu untuk menutup pintu kezaliman dan berlebihan dalam ta'zir yang melebihi had, atau maksudnya adalah larangan untuk menghukum dalam urusan pribadinya lebih dari sepuluh cambukan seperti meninggalkan perintah yang diwajibkan dan semacamnya. Yang dimaksud dengan had di sini adalah pelanggaran yang dilarang berdasarkan hak syariat, sebagaimana seseorang mengatakan "aku telah melanggar batas." Aku berpandangan bahwa pendapat ini lebih tepat,

karena para khalifah senantiasa memberikan ta'zir lebih dari sepuluh dalam hak-hak syariat.

Adapun yang kedua adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Jika pelayan salah seorang dari kalian menyiapkan makanannya kemudian membawanya, sementara ia telah menanggung panas dan asapnya, maka dudukkanlah ia bersamanya agar ia pun makan. Jika makanan itu sedikit, maka letakkanlah di tangannya satu atau dua suapan."*

Dan sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barangsiapa memukul pembantunya dengan had yang tidak ia lakukan, atau menamparnya, maka kafaratnya adalah memerdekakannya."*

Dan sabda beliau: *"Jika salah seorang dari kalian memukul pembantunya, lalu pembantunya menyebut nama Allah, maka hendaklah ia menahan diri."*

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa memerdekakan seorang budak Muslim, maka Allah akan memerdekakan setiap anggota tubuhnya dari api neraka sebagai balasan dari setiap anggota tubuh budak itu."*

Aku berkata: Memerdekakan budak mengandung makna menyatukan kembali kesatuan kaum Muslim dan membebaskan tawanan mereka, sehingga balasannya pun setimpal.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa memerdekakan bagian dari seorang budak, maka budak itu dimerdekakan seluruhnya jika ia memiliki harta."*

Aku berkata: Alasannya telah dijelaskan secara gamblang dalam hadits itu sendiri, ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak ada sekutu bagi Allah."* Artinya, kemerdekaan itu dijadikan karena Allah, dan tidak sepantasnya masih ada hak milik seseorang yang bersanding dengan-Nya.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa memiliki kerabat mahram sebagai budak, maka ia merdeka."*

Aku berkata: Alasannya adalah untuk menjaga silaturahmi. Allah Ta'ala mewajibkan satu bentuk silaturahmi yang harus mereka tunaikan suka atau tidak suka. Hal ini khusus demikian karena memiliki dan menguasai kerabat serta memperlakukannya seperti budak adalah suatu penghinaan yang sangat besar.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Jika seorang hamba perempuan melahirkan anak dari tuannya, maka ia menjadi merdeka setelah kematian tuannya."*

Aku berkata: Rahasiannya adalah untuk berbuat baik kepada anak agar tuannya tidak menjadi budak milik selain

ayahnya sendiri, karena hal itu akan mendatangkan aib baginya.

Beliau juga mewajibkan kepada budak untuk melayani tuannya dan mengharamkan pelarian diri. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Budak mana saja yang melarikan diri, maka ia telah keluar dari perlindungan Islam hingga ia kembali.*" Dan beliau mengharamkan kepada orang yang telah dimerdekakan untuk berpaling kepada selain orang yang memerdekakannya.

Yang paling agung dari semua itu adalah kemuliaan hak orang tua. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Termasuk dosa besar yang paling besar adalah durhaka kepada kedua orang tua.*"

Berbakti kepada keduanya terwujud dengan beberapa hal: memberi makan, pakaian, dan pelayanan jika mereka membutuhkan; menjawab panggilan orang tua ketika mereka memanggil; menaati perintah mereka selama tidak memerintahkan kemaksiatan; sering berkunjung kepada mereka; berbicara dengan perkataan yang lembut; tidak mengucapkan "ah"; tidak memanggil mereka dengan nama; berjalan di belakang mereka; membela mereka dari orang yang menggunjing atau menyakiti mereka; menghormati mereka di majelis mereka; dan mendoakan ampunan bagi mereka. Wallahu a'lam.

(Dari bab-bab tentang siyasah perkotaan)

Ketahuilah bahwa wajib ada seorang khalifah di antara kaum Muslim demi kemaslahatan-kemaslahatan yang tidak bisa terwujud kecuali dengan keberadaannya. Kemaslahatan itu sangat banyak dan terangkum dalam dua jenis:

Pertama, yang berkaitan dengan pengelolaan kota, yaitu menangkal pasukan yang menyerang dan menindas mereka, mencegah orang zalim dari orang yang dizalimi, memutuskan perkara, dan lain sebagainya. Semua kebutuhan ini telah kami jelaskan sebelumnya.

Kedua, yang berkaitan dengan agama. Hal itu karena kemuliaan Islam di atas agama-agama lain tidak terbayangkan kecuali jika di antara kaum Muslim terdapat seorang khalifah yang mengingkari dengan keras siapa yang keluar dari agama, melakukan apa yang secara tegas diharamkan, atau meninggalkan apa yang secara tegas diwajibkan. Ia juga menghinakan pemeluk agama-agama lain dan memungut jizyah dari mereka secara tunduk dan patuh. Jika tidak demikian, maka kedua kelompok itu setara kedudukannya dan tidak tampak keunggulan salah satunya atas yang lain, dan tidak ada pula penahan yang mencegah mereka dari permusuhan.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam merangkum semua kebutuhan tersebut dalam empat bab: bab al-mazhalim

(pengaduan kezaliman), bab al-hudud (hukuman had), bab al-qadha (peradilan), dan bab al-jihad. Kemudian muncullah kebutuhan untuk menetapkan kaidah-kaidah umum dari bab-bab ini dan menyerahkan perinciannya kepada pertimbangan para imam serta wasiat mereka kepada jamaah dengan kebaikan. Hal itu karena beberapa alasan:

Di antaranya, orang yang memegang kekhalifahan seringkali adalah seorang yang zalim yang mengikuti hawa nafsunya dan tidak mengikuti kebenaran, sehingga ia merusak rakyatnya dan kerusakannya atas mereka lebih parah dari kemaslahatan yang diharapkan darinya. Ia berargumen bahwa apa yang dilakukannya adalah mengikuti kebenaran dan ia melihat kemaslahatannya dalam hal itu. Maka haruslah ada kaidah-kaidah umum yang siapa pun yang melanggarnya dapat ditegur, dimintai pertanggungjawaban, dan keberatan mereka dikembalikan kepadanya.

Di antaranya pula, khalifah harus membuktikan kepada rakyat bahwa kezaliman orang yang zalim itu nyata, bahwa hukuman yang dijatuhkan tidak melebihi kadar kebutuhan, dan membuktikan dalam memutuskan perkara bahwa ia telah memutuskan dengan kebenaran. Jika tidak, hal itu akan menjadi sebab perselisihan terhadapnya. Orang yang dirugikan dan para walinya akan merasakan kepedihan dalam diri mereka dan menaruh kebencian yang membuat

mereka merasa bahwa kebenaran ada di tangan mereka, dan itu merupakan kerusakan yang sangat besar.

Di antaranya juga, banyak orang tidak memahami apa yang benar dalam pengelolaan kota, sehingga mereka berijtihad lalu keliru ke kanan dan ke kiri. Ada yang keras sehingga menganggap hukuman yang paling berat masih terlalu ringan, ada yang lunak sehingga menganggap hukuman ringan itu sudah berat, ada yang mudah dipengaruhi sehingga menganggap setiap aduan sebagai kebenaran, dan ada yang sulit didekati sehingga selalu berprasangka buruk kepada orang. Penelusuran menyeluruh atas semua ini tidak mungkin dilakukan karena seperti membebani dengan hal yang mustahil. Maka haruslah prinsip-prinsip dasarnya terjaga, karena perbedaan pendapat dalam perincian lebih ringan daripada perbedaan dalam prinsip dasar.

Di antaranya pula, jika aturan-aturan itu lahir dari syariat, maka ia bagaikan shalat dan puasa dalam kedudukannya sebagai pendekatan diri kepada Tuhan, dan sunnah mengingatkan manusia akan kebenaran. Secara keseluruhan, tidak mungkin menyerahkan urusan sepenuhnya kepada orang-orang yang memiliki jiwa yang dikuasai hawa nafsu atau kebinatangan, dan tidak mungkin pula mengetahui dengan pasti keterjagaan dan pemeliharaan khalifah dari penyimpangan. Kemaslahatan-

kemaslahatan yang telah kami sebutkan dalam penetapan syariat dan pengaturan segala ukurannya semuanya dapat terwujud di sini. Wallahu a'lam.

(Kekhalifahan)

Ketahuilah bahwa disyaratkan bagi seorang khalifah untuk berakal, sudah dewasa, merdeka, laki-laki, berani, memiliki pandangan yang bijak, dapat mendengar, melihat, dan berbicara, serta berasal dari orang yang dihormati martabat dan martabat kaumnya oleh rakyat sehingga mereka tidak enggan untuk taat kepadanya. Ia harus dikenal sebagai orang yang mengikuti kebenaran dalam pengelolaan kota. Semua ini ditunjukkan oleh akal, dan seluruh umat manusia dari berbagai penjuru negeri dan berbagai agama telah bersepakat untuk mensyaratkannya, karena mereka melihat bahwa kemaslahatan yang dimaksud dari pengangkatan khalifah tidak akan sempurna kecuali dengan syarat-syarat ini. Jika salah satunya diabaikan, mereka menganggapnya tidak sebagaimana mestinya, hati mereka membencinya, dan mereka berdiam diri dalam rasa kesal.

Hal inilah yang diisyaratkan oleh sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang Persia ketika mereka mengangkat seorang perempuan sebagai pemimpin mereka: *"Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada seorang perempuan."*

Adapun agama Islam yang dipilihkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mempertimbangkan syarat-syarat lain dalam kekhalifahan kenabian, di antaranya: Islam, ilmu, dan keadilan. Hal itu karena kemaslahatan

agama tidak mungkin terwujud tanpa ketiganya — hal ini telah disepakati oleh kaum Muslim. Dasarnya adalah firman Allah Ta'ala:

"Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kalian yang beriman dan mengerjakan amal saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa..." (An-Nur: 55) hingga firman-Nya: **"...maka mereka itulah orang-orang yang fasik."** (An-Nur: 55)

Di antaranya pula adalah syarat berasal dari suku Quraisy. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Para pemimpin berasal dari Quraisy."*

Alasan yang mendasari hal ini adalah bahwa kebenaran yang Allah tampilkan melalui lisan Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam datang dalam bahasa dan adat istiadat Quraisy. Sebagian besar dari ukuran-ukuran dan batasan-batasan yang ditetapkan adalah sesuai dengan tradisi mereka. Banyak hukum yang diformulasikan berdasarkan kondisi mereka. Maka merekalah yang paling teguh dalam menjalankannya dan paling banyak berpegang dengannya. Selain itu, Quraisy adalah kaum dan golongan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan tidak ada kebanggaan bagi mereka kecuali dengan tingginya agama Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Dalam diri mereka telah

terhimpun semangat keagamaan dan semangat nasab, sehingga mereka sangat mungkin untuk menegakkan syariat dan berpegang teguh dengannya.

Selain itu, seorang khalifah haruslah berasal dari orang yang nasabnya tidak dipandang rendah dan hina oleh rakyat. Seseorang yang nasabnya dinilai hina oleh rakyat, niscaya mereka akan memandangnya rendah. Khalifah haruslah berasal dari orang yang dikenal memiliki kepemimpinan dan kemuliaan, berpengalaman dalam menghimpun pasukan dan memimpin peperangan, dan kaumnya haruslah kuat untuk melindungi dan membantunya serta mengorbankan jiwa demi membelanya. Semua syarat ini tidak terkumpul kecuali pada Quraisy, terlebih setelah diutusnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang semakin mengangkat nama Quraisy.

Abu Bakar ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu pernah mengisyaratkan hal ini seraya berkata: "Tidaklah urusan ini dikenal kecuali pada Quraisy, mereka adalah orang Arab yang paling tengah tempat tinggalnya..." dan seterusnya.

Adapun alasan tidak disyaratkan berasal dari Bani Hasyim misalnya, adalah karena dua hal: Pertama, agar rakyat tidak jatuh dalam keraguan dan berkata bahwa ia hanya ingin kerajaan untuk keluarganya seperti raja-raja lain, yang akan menjadi sebab kemurtadan. Karena alasan inilah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak memberikan kunci

Ka'bah kepada Abbas bin Abdul Muthallib radhiyallahu 'anhu.

Kedua, bahwa yang terpenting dalam kekhalifahan adalah kerelaan rakyat, kesatuan mereka atasnya, penghormatan mereka kepadanya, penegakan hudud, pembelaan agama, dan pelaksanaan hukum. Terkumpulnya semua syarat ini hanya ada pada satu orang setelah satu orang lainnya. Mensyaratkan bahwa ia harus dari suku tertentu adalah penyempitan yang memberatkan, karena boleh jadi dalam suku tersebut tidak ada orang yang memenuhi semua syarat, sementara di suku lain ada. Karena alasan inilah para ahli fikih berpendapat tentang larangan mensyaratkan seorang Muslim berasal dari desa kecil, dan mereka membolehkan berasal dari kota besar.

Kekhalifahan dapat disahkan dengan beberapa cara: Pertama, dengan bai'at ahlul halli wal 'aqdi dari kalangan ulama, pemuka, dan panglima pasukan yang memiliki pandangan dan nasihat bagi kaum Muslim, sebagaimana sahnya kekhalifahan Abu Bakar radhiyallahu 'anhu. Kedua, dengan wasiat khalifah kepada rakyat tentang penggantinya, sebagaimana sahnya kekhalifahan Umar radhiyallahu 'anhu. Ketiga, dengan menjadikannya sebagai urusan syura di antara beberapa orang, sebagaimana proses sahnya kekhalifahan Utsman, bahkan juga Ali radhiyallahu 'anhuma. Keempat, dengan penguasaan seorang laki-laki yang

memenuhi semua syarat atas rakyat dan kekuasaannya atas mereka, sebagaimana khalifah-khalifah setelah masa kekhalifahan kenabian.

Jika setelah itu muncul seseorang yang tidak memenuhi semua syarat, maka tidak sebaiknya terburu-buru melakukan perlawanan. Karena pemecatannya pada umumnya tidak terbayangkan kecuali melalui peperangan dan penyempitan, yang di dalamnya terdapat kerusakan yang lebih parah daripada kemaslahatan yang diharapkan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah ditanya tentang mereka: *"Apakah tidak sebaiknya kami melawan mereka?"* Beliau menjawab: *"Tidak, selama mereka menegakkan shalat di antara kalian."* Dan beliau bersabda: *"Kecuali jika kalian melihat kekufuran yang nyata yang kalian memiliki bukti dari Allah tentangnya."*

Secara keseluruhan, jika seorang khalifah menjadi kafir dengan mengingkari suatu hal yang pasti diketahui dalam agama, maka halal untuk memerangnya bahkan wajib. Jika tidak demikian, maka tidak boleh. Hal itu karena pada saat itu kemaslahatan pengangkatannya telah hilang, bahkan dikhawatirkan kerusakannya atas rakyat, sehingga memerangnya menjadi bagian dari jihad di jalan Allah.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Kewajiban mendengar dan taat ada pada setiap Muslim, baik dalam hal yang ia sukai maupun benci, selama tidak diperintahkan*

untuk bermaksiat. Jika diperintahkan untuk bermaksiat, maka tidak ada kewajiban mendengar dan taat."

Aku berkata: Karena imam diangkat demi dua jenis kemaslahatan yang menjadi keteraturan agama dan perkotaan — dan itulah yang menjadi tujuan diutusnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, sedangkan imam adalah wakilnya dan pelaksana perintahnya — maka ketaatan kepada imam adalah ketaatan kepada Rasulullah, dan kemaksiatan kepada imam adalah kemaksiatan kepada Rasulullah, kecuali jika ia memerintahkan kemaksiatan. Pada saat itulah tampak jelas bahwa ketaatan kepadanya bukanlah ketaatan kepada Allah, dan bahwa ia bukan wakil Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Oleh karena itu beliau 'alaihi shalatu was salam bersabda: "*Barangsiapa taat kepada pemimpin, maka ia telah taat kepadaku, dan barangsiapa durhaka kepada pemimpin, maka ia telah durhaka kepadaku.*"

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Sesungguhnya imam itu adalah perisai. Orang-orang berperang di belakangnya dan berlindung dengannya. Jika ia memerintahkan ketakwaan kepada Allah dan memberikan petunjuk, maka ia mendapatkan pahala karenanya. Dan jika ia berkata dengan selain itu, maka ia menanggung akibatnya.*"

Aku berkata: Beliau menjadikan imam bagaikan perisai karena ia adalah sebab bersatunya kalimat kaum Muslim dan pembelaan terhadap mereka.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa melihat sesuatu dari pemimpinnya yang tidak ia sukai, hendaklah ia bersabar. Karena tidak ada seorang pun yang memisahkan diri dari jamaah sejengkal pun lalu meninggal, kecuali ia mati seperti kematian jahiliah."*

Aku berkata: Hal itu karena Islam hanya dibedakan dari jahiliah justru oleh dua jenis kemaslahatan ini, dan khalifah adalah wakil Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam keduanya. Maka jika seseorang berpisah dari pelaksana dan penegak keduanya, ia menyerupai jahiliah.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah seorang hamba yang Allah titipkan kepadanya suatu rakyat lalu ia tidak melingkupi mereka dengan nasihat, melainkan ia tidak akan mencium bau surga."*

Aku berkata: Karena pengangkatan khalifah adalah demi kemaslahatan, maka wajib pula khalifah diperintahkan untuk memenuhi kemaslahatan tersebut, sebagaimana rakyat diperintahkan untuk tunduk kepadanya, agar kemaslahatan sempurna dari kedua belah pihak.

Kemudian, karena imam tidak mampu secara langsung menangani pengumpulan zakat, pungutan usyr, dan

pemutusan perkara di setiap daerah, maka wajib mengutus para petugas dan hakim. Karena mereka tersibukkan dengan urusan kemaslahatan umum, maka wajib pula kebutuhan hidup mereka diambil dari baitul mal. Hal ini diisyaratkan dalam perkataan Abu Bakar ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu ketika ia diangkat sebagai khalifah:

"Kaumku telah mengetahui bahwa pekerjaanku tidak pernah gagal memenuhi kebutuhan keluargaku. Namun kini aku disibukkan dengan urusan kaum Muslim, maka keluarga Abu Bakar akan makan dari harta ini, dan Abu Bakar akan bekerja untuk kepentingan kaum Muslim di dalamnya."

Kemudian wajib pula para petugas diperintahkan untuk bertindak dengan memudahkan dan dilarang dari menggelapkan harta dan menyuap. Rakyat pun harus diperintahkan untuk taat kepada mereka agar kemaslahatan yang dimaksud terwujud. Inilah yang diisyaratkan oleh sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya ada orang-orang yang menyelami harta Allah tanpa hak, maka bagi mereka neraka pada hari kiamat."*

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa kami pekerjakan dalam suatu tugas lalu kami beri rezeki kepadanya, maka apa yang ia ambil setelah itu adalah penggelapan."*

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melaknat penyuap dan yang disuap. Rahasiannya adalah hal itu bertentangan dengan kemaslahatan yang dimaksud dan membuka pintu kerusakan.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Jangan jadikan petugas orang yang meminta pekerjaan."* Aku berkata: Hal itu karena permintaan semacam itu jarang terlepas dari dorongan hawa nafsu.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Jika petugas kalian datang kepada kalian, hendaklah ia pergi dalam keadaan kalian ridha kepadanya."*

Kemudian wajib pula ditetapkan ukuran yang diberikan kepada para petugas atas pekerjaan mereka agar imam tidak melampaui batasnya hingga berlebihan atau lalai, dan petugas sendiri tidak mengambil lebih dari itu. Inilah yang diisyaratkan oleh sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barangsiapa menjadi petugas kami, hendaklah ia mendapatkan istri. Jika ia tidak memiliki pelayan, hendaklah ia mendapatkan pelayan. Jika ia tidak memiliki tempat tinggal, hendaklah ia mendapatkan tempat tinggal."*

Maka jika imam mengutus petugas untuk mengurus zakat satu tahun, hendaklah ia menetapkan untuknya sesuatu yang mencukupi kebutuhan hidupnya dan sedikit kelebihan yang dapat digunakan untuk memenuhi salah satu

kebutuhan di atas. Adapun yang melebihi itu tidak ada batasnya, dan kebutuhan pokok tanpa kelebihan tidak akan mendorong petugas untuk bekerja dan tidak pula membuatnya tertarik.

(Al-Mazhalim — Pengaduan Kezaliman)

Ketahuilah bahwa di antara tujuan terbesar yang dimaksud dengan diutusnya para nabi 'alaihimus salam adalah menghilangkan kezaliman dari antara manusia. Sebab kezaliman mereka satu sama lain merusak keadaan mereka dan mempersempit kehidupan mereka. Tidak perlu panjang lebar menjelaskan hal ini.

Kezaliman terbagi dalam tiga jenis: pelanggaran terhadap jiwa, pelanggaran terhadap anggota tubuh manusia, dan pelanggaran terhadap harta manusia. Hikmah Allah menuntut adanya pencegahan yang kuat dari setiap jenis pelanggaran ini, yang dapat menghalangi orang untuk mengulangnya. Pencegahan-pencegahan ini tidak seharusnya berada pada satu tingkatan yang sama, karena pembunuhan tidak sama dengan pemotongan anggota tubuh, dan pemotongan anggota tubuh tidak sama dengan merusak harta.

Dorongan-dorongan yang melahirkan kezaliman-kezaliman ini pun memiliki tingkatan. Sudah jelas bahwa pembunuhan yang disengaja tidak sama dengan kelalaian yang berujung pada kekeliruan. Maka kezaliman terbesar adalah pembunuhan, dan ia adalah dosa besar yang paling besar. Seluruh penganut agama telah bersepakat tentang hal ini, karena ia adalah bentuk ketundukan jiwa pada dorongan kemarahan, merupakan kerusakan terbesar di antara

manusia, merupakan perubahan terhadap fitrah Allah, penghancuran bangunan Allah, dan bertentangan dengan apa yang dikehendaki Tuhan bagi hamba-hamba-Nya berupa penyebaran jenis manusia.

Pembunuhan terbagi menjadi tiga jenis: disengaja, tidak disengaja (khatha'), dan mirip sengaja (syibhul 'amd). Pembunuhan disengaja adalah pembunuhan yang memang bermaksud mencabut nyawanya dengan sesuatu yang pada umumnya mematikan, baik berupa senjata tajam maupun benda berat. Pembunuhan tidak disengaja adalah pembunuhan yang tidak bermaksud mengenainya namun ternyata mengenainya dan membunuhnya, seperti jatuh menimpa seseorang hingga mati, atau melempar pohon lalu mengenainya hingga mati. Adapun mirip sengaja adalah bermaksud menyerang seseorang dengan sesuatu yang pada umumnya tidak mematikan namun ternyata membunuhnya, seperti memukul dengan cambuk atau tongkat lalu mati.

Pembagian menjadi tiga jenis ini karena apa yang telah kami isyaratkan sebelumnya bahwa pencegahan haruslah sebanding dengan dorongan dan kerusakan, dan keduanya memiliki tingkatan. Karena pembunuhan sengaja lebih besar kerusakannya dan lebih kuat dorongannya, maka harus diperberat hukumannya untuk menambah efek pencegahan. Karena pembunuhan tidak disengaja lebih kecil kerusakannya dan lebih ringan dorongannya, maka

hukumannya pun diperingan. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu menyimpulkan adanya jenis lain di antara sengaja dan tidak sengaja karena kemiripannya dengan keduanya dan kedudukannya sebagai perantara di antara keduanya, sehingga tidak tepat dimasukkan ke dalam salah satunya.

Adapun pembunuhan sengaja, Allah Ta'ala berfirman mengenainya:

"Dan barangsiapa membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya adalah neraka Jahanam, ia kekal di dalamnya, dan Allah murka kepadanya, dan Allah melaknatnya, dan Allah menyediakan azab yang besar baginya." (An-Nisa': 93)

Zhahir ayat ini menunjukkan bahwa ia tidak akan diampuni. Inilah yang menjadi pendapat Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma. Namun jumhur ulama dan zhahir sunnah berpandangan bahwa ia berkedudukan seperti dosa-dosa lainnya, dan bahwa ancaman keras ini adalah untuk tujuan pencegahan serta merupakan penyerupaan lamanya tempat tinggalnya dengan keabadian. Mereka pun berbeda pendapat tentang kafaratnya, karena Allah Ta'ala tidak menyebutkan kafarat dalam masalah pembunuhan sengaja.

Allah Ta'ala berfirman:

"Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian qisas berkenaan dengan orang-orang yang

dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba sahaya dengan hamba sahaya, dan wanita dengan wanita." (Al-Baqarah: 178)

Ayat ini turun mengenai dua suku Arab; salah satunya lebih mulia dari yang lain. Suku yang lebih rendah kedudukannya membunuh beberapa orang dari suku yang lebih mulia, maka suku yang mulia berkata: "Kami akan membunuh orang merdeka sebagai ganti budak, dan laki-laki sebagai ganti perempuan, dan kami akan melipatgandakan diat luka-luka."

Makna ayat ini — wallahu a'lam — adalah bahwa kekhususan sifat-sifat tidak diperhitungkan dalam perkara orang-orang yang dibunuh, seperti akal, keindahan, usia muda atau tua, kemuliaan, kekayaan, dan semacamnya. Yang diperhitungkan hanyalah nama-nama dan kategori umum. Setiap perempuan sepadan dengan setiap perempuan, itulah mengapa diat perempuan adalah sama meskipun sifat-sifatnya berbeda. Demikian pula orang merdeka sepadan dengan orang merdeka, dan hamba sahaya sepadan dengan hamba sahaya. Jadi makna qisas adalah kesetaraan dan penyamaan dua orang dalam satu kedudukan hukum tanpa mengistimewakan salah satunya atas yang lain, bukan sekadar pembunuhan sebagai balasan.

Kemudian sunnah menetapkan bahwa seorang Muslim tidak dibunuh karena membunuh orang kafir, dan orang

merdeka tidak dibunuh karena membunuh hamba sahaya. Namun laki-laki dibunuh karena membunuh perempuan, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah membunuh seorang Yahudi karena membunuh seorang budak perempuan. Dan dalam surat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepada para pemimpin Hamdan tertulis: "*Laki-laki dibunuh karena membunuh perempuan.*"

Rahasiannya adalah bahwa qiyas dalam masalah ini saling bertentangan. Keutamaan laki-laki atas perempuan dan kedudukannya sebagai pemimpin atas mereka menuntut agar ia tidak diqisas karena membunuh perempuan. Namun kesamaan jenis — di mana perbedaannya hanya seperti perbedaan besar dan kecil atau berbadan besar dan kecil yang sangat sulit diperhitungkan — menuntut qisas. Boleh jadi seorang perempuan lebih sempurna dari laki-laki dalam sifat-sifat baiknya, yang menuntut adanya qisas. Maka haruslah bekerja dengan kedua qiyas sekaligus. Cara mengamalkan keduanya adalah dengan mempertimbangkan qisas dalam hal nyawa dan tidak mempertimbangkannya dalam hal diat. Hal ini dilakukan karena pelaku yang sengaja telah berniat memangsa perempuan dan berniat melanggar batas atasnya. Pelaku yang sengaja dan melampaui batas seharusnya dipertahankan lebih kuat dari perempuan itu karena ia tidak memiliki kekuatan, dan membunuhnya tidak sulit baginya berbeda dengan membunuh laki-laki yang akan melawan

balik. Maka keadaan ini lebih layak untuk mewajibkan qisas agar menjadi penangkal dan pencegah dari hal yang serupa.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Seorang Muslim tidak dibunuh karena membunuh orang kafir.*"

Aku berkata: Rahasiannya adalah bahwa tujuan terbesar syariat adalah memuliakan agama yang lurus, dan hal itu tidak terwujud kecuali dengan mengunggulkan Muslim atas orang kafir dan tidak menyamakan keduanya.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Orang tua tidak diqisas karena membunuh anaknya.*"

Aku berkata: Alasannya adalah bahwa kasih sayang orang tua sangat berlimpah dan cintanya sangat besar, sehingga tindakannya melakukan pembunuhan mengindikasikan bahwa ia tidak bermaksud melakukannya. Meskipun tanda-tanda kesengajaan tampak, atau karena ada suatu alasan yang memperbolehkan pembunuhan itu. Petunjuk ini tidak kurang dari petunjuk penggunaan sesuatu yang pada umumnya tidak mematikan bahwa ia tidak bermaksud mencabut nyawa.

Adapun pembunuhan mirip sengaja, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda tentangnya: "*Barangsiapa terbunuh dalam kekerasan, yakni dalam lemparan batu yang terjadi di antara mereka, atau dicambuk dengan cemeti, atau*

dipukul dengan tongkat, maka itu adalah khatha' dan diatnya adalah diat khatha'."

Aku berkata: Maknanya adalah bahwa ia menyerupai khatha' dan bukan termasuk pembunuhan sengaja, dan diatnya pada dasarnya seperti diat khatha'. Keduanya hanya berbeda dalam sifat. Atau tidak ada perbedaan antara keduanya dalam hal emas dan perak.

Riwayat tentang diat yang diperberat berbeda-beda. Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu berpendapat bahwa diat itu dibagi empat bagian: dua puluh lima ekor jadzah (unta betina berumur lima tahun lebih), dua puluh lima ekor hiqqah (unta betina berumur tiga tahun), dua puluh lima ekor bintu labun (unta betina berumur dua tahun), dan dua puluh lima ekor bintu makhad (unta betina berumur satu tahun). Dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam diriwayatkan: *"Ketahuilah bahwa dalam pembunuhan sengaja yang menyerupai khatha' dengan cambuk atau tongkat terdapat seratus ekor unta, di antaranya empat puluh ekor khalifah (unta bunting)."* Dalam riwayat lain: *"Tiga puluh ekor hiqqah, tiga puluh ekor jadzah, dan empat puluh ekor khalifah."* Dan apa yang mereka sepakati untuk berdamai dengannya, maka itu menjadi hak mereka.

Adapun pembunuhan tidak disengaja, diatnya adalah diat yang diringankan yang dibagi lima bagian: dua puluh ekor bintu makhad, dua puluh ekor ibnu makhad (unta

jantan berumur satu tahun), dua puluh ekor bintu labun, dua puluh ekor hiqqah, dan dua puluh ekor jadzah. Dalam dua jenis pembunuhan ini, diat wajib ditanggung oleh 'aqilah (kerabat laki-laki dari pihak ayah) selama tiga tahun.

Karena jenis-jenis ini berbeda tingkatannya, maka diperhatikan pula dalam hal ini peringanan dan pemberatan dari beberapa sisi:

Di antaranya, penumpahan darah si pembunuh hanya ditetapkan dalam pembunuhan sengaja, sedangkan dalam yang lain hanya dikenakan diat. Dalam syariat Yahudi dahulu hanya ada qisas, tidak ada yang lain. Maka Allah meringankan bagi umat ini dengan menjadikan balasan pembunuhan sengaja salah satu dari dua pilihan: pembunuhan atau harta. Karena terkadang harta lebih bermanfaat bagi para wali korban daripada pembalasan dendam, dan di dalamnya terdapat pemeliharaan jiwa seorang Muslim.

Di antaranya juga, diat dalam pembunuhan sengaja wajib ditanggung oleh si pembunuh sendiri, sedangkan dalam yang lain diambil dari 'aqilah-nya agar menjadi pencegah yang kuat dan cobaan besar bagi si pembunuh yang menguras hartanya. Diat dalam selain sengaja diambil dari 'aqilah karena menyalakan darah adalah kerusakan besar, menghibur hati orang-orang yang tertimpa musibah adalah suatu tujuan, dan kelalaian si pembunuh dalam

perkara besar seperti ini adalah dosa yang layak untuk dipersempitkan kepadanya. Kemudian karena silaturahmi memang wajib atas para kerabat, maka hikmah Ilahi menuntut agar sebagian dari itu diwajibkan atas mereka suka atau tidak suka. Hal ini ditentukan karena dua alasan:

Pertama, meskipun khatha' dikenai sanksi karena makna kecerobohan, namun tidak seharusnya sampai pada batas tertingginya. Maka yang paling layak diwajibkan atas mereka demi kerabat mereka adalah sesuatu yang dalam keringanan wajib atasnya.

Kedua, orang-orang Arab dahulu biasa mendukung kawan mereka dengan jiwa dan harta ketika ia dalam kesulitan, dan mereka memandang hal itu sebagai kewajiban silaturahmi dan hak yang sangat ditekankan. Meninggalkannya dianggap sebagai kedurhakaan dan pemutusan silaturahmi. Maka adat mereka itu layak untuk dijadikan dasar kewajiban tersebut.

Di antaranya pula, diat pembunuhan sengaja ditetapkan segera dalam satu tahun, sedangkan diat yang lainnya ditangguhkan dalam tiga tahun, karena alasan peringan yang telah kami sebutkan.

Prinsip dalam diat adalah bahwa ia haruslah berupa harta yang besar yang memberatkan mereka, mengurangi harta mereka, dan mereka merasakannya sebagai sesuatu

yang penting, namun tetap dapat mereka tunaikan setelah menanggung kesempitan. Hal ini untuk mewujudkan efek pencegahan. Besaran ini berbeda-beda sesuai dengan kondisi setiap orang. Orang-orang jahiliah dahulu menetapkan sebesar sepuluh ekor unta. Ketika Abdul Muthallib melihat bahwa mereka tidak jera dengan jumlah itu, ia menaikkannya menjadi seratus ekor. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun mempertahankannya pada jumlah tersebut karena orang Arab waktu itu adalah pemilik unta. Namun Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengetahui bahwa syariatnya berlaku bagi orang Arab, non-Arab, dan seluruh manusia, dan tidak semuanya adalah pemilik unta. Maka beliau menetapkan nilainya dalam emas sebesar seribu dinar, dalam perak dua belas ribu dirham, dalam sapi dua ratus ekor, dan dalam kambing dua ribu ekor.

Alasan penetapan ini adalah apabila seribu dinar dibagi kepada seratus orang dalam tiga tahun, maka setiap orang mendapatkan sekitar tiga dinar lebih dalam setahun, atau sekitar tiga puluh dirham lebih. Ini adalah jumlah yang tidak mereka pandang remeh. Kabilah-kabilah itu berbeda-beda jumlahnya, ada yang besar dan ada yang kecil. Batas minimum kabilah kecil ditetapkan lima puluh orang, karena itulah jumlah minimum yang cukup untuk membangun sebuah perkampungan. Oleh karena itu, jumlah sumpah qisamah ditetapkan lima puluh sumpah yang dibagikan kepada lima puluh orang. Kabilah besar adalah dua kali lipat

dari lima puluh, maka diat ditetapkan seratus agar setiap orang mendapatkan satu atau dua ekor unta, atau satu ekor lebih, pada umumnya kabilah dalam kondisi yang setara.

Adapun hadis-hadis yang menunjukkan bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam pernah meringankan diat ketika harga unta murah dan menaikkannya ketika harga unta mahal, maka maknanya menurut saya adalah bahwa beliau menetapkan hal itu khusus bagi kalangan pemilik unta. Jika engkau menelusuri keadaan sebagian besar penduduk di berbagai wilayah, niscaya engkau akan mendapati mereka terbagi menjadi dua golongan: ahli dagang dan kekayaan, yaitu penduduk perkotaan; serta ahli penggembalaan, yaitu penduduk pedesaan yang kondisi kehidupan mereka tidak melampaui keadaan tersebut.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Dan barangsiapa membunuh seorang mukmin karena tersalah, maka hendaklah ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman..." (QS. An-Nisa: 92)

Saya berpendapat: sesungguhnya diwajibkan dalam kafarat itu memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman atau memberi makan enam puluh orang miskin, agar hal itu menjadi ketaatan yang menghapus dosanya di hadapan Allah. Sebab diat merupakan pencegah yang

menimbulkan penyesalan seiring dengan tekanan masyarakat terhadapnya, sedangkan kafarat adalah urusan antara dirinya dengan Allah Ta'ala.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Tidak halal darah seorang muslim yang bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah, kecuali dengan salah satu dari tiga hal: jiwa dibalas jiwa, orang yang sudah menikah yang berzina, dan orang yang meninggalkan agamanya serta memisahkan diri dari jamaah."

Saya berpendapat: prinsip yang telah disepakati dalam semua agama adalah bahwa pembunuhan hanya dibolehkan demi kemaslahatan umum yang tidak dapat terwujud tanpanya, dan jika ditinggalkan, kerusakannya jauh lebih besar daripada pembunuhan itu sendiri. Hal ini sejalan dengan firman Allah Ta'ala:

"Dan fitnah itu lebih besar bahayanya daripada pembunuhan." (QS. Al-Baqarah: 191)

Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam tampil sebagai pembuat hukum dan menetapkan had, maka wajib baginya untuk membatasi kemaslahatan umum yang membenarkan pembunuhan. Andai tidak dibatasi dan dibiarkan begitu saja, niscaya ada orang yang membunuh seseorang yang sebenarnya pembunuhannya tidak termasuk kemaslahatan

umum, karena mengira hal itu termasuk di dalamnya. Maka kemaslahatan itu dibatasi dalam tiga hal:

Pertama, qisas, karena ia merupakan pencegah dan mengandung banyak kemaslahatan yang telah Allah Ta'ala isyaratkan dalam firman-Nya:

"Dan dalam qisas itu ada jaminan kelangsungan hidup bagimu, wahai orang-orang yang berakal." (QS. Al-Baqarah: 179)

Kedua, orang yang sudah menikah yang berzina, karena zina termasuk dosa besar dalam semua agama. Ia merupakan bagian dari tuntutan watak manusia, sebab manusia dalam kondisi fitrahnya diciptakan dengan sifat cemburu apabila ada orang lain menyerobot pasangannya—sebagaimana halnya hewan. Hanya saja manusia diwajibkan untuk mengetahui apa yang memperbaiki tatanan kehidupan di antara mereka, sehingga hal itu menjadi kewajiban bagi mereka.

Ketiga, orang yang murtad, karena ia telah berani melawan Allah dan agama-Nya, serta menentang kemaslahatan yang dijaga melalui penegakan agama dan pengutusan para rasul.

Adapun selain ketiga golongan tersebut yang ditetapkan oleh umat, seperti orang yang melakukan penyerangan dan perampok yang tidak sampai membunuh

seseorang—menurut pendapat yang membolehkan memilih di antara sanksi-sanksi bagi perampok—maka keduanya dapat dikembalikan kepada salah satu dari pokok-pokok tersebut.

Ketahuilah bahwa orang-orang jahiliah dulu pernah menghukum berdasarkan qasama (sumpah kolektif), dan orang yang pertama kali memutuskan perkara dengannya adalah Abu Thalib, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma. Ketentuan ini mengandung kemaslahatan yang besar, karena pembunuhan kadang terjadi di tempat-tempat tersembunyi dan pada malam yang gelap gulita, di mana tidak ada saksi.

Seandainya pembunuhan semacam ini dianggap sia-sia tanpa konsekuensi, niscaya orang-orang akan berani melakukannya dan kerusakan akan merajalela. Sebaliknya, seandainya ditetapkan berdasarkan tuntutan wali korban semata tanpa bukti, niscaya orang-orang akan menuduh siapa pun yang mereka musuhi. Oleh karena itu, ditetapkanlah bahwa hukum diambil berdasarkan sumpah sejumlah besar orang yang dapat mewakili satu kampung, yaitu lima puluh orang laki-laki. Nabi shallallahu alaihi wasallam pun memutuskan perkara dengan qasama dan menetapkannya.

Para ulama fikih berselisih pendapat mengenai illat (alasan hukum) yang dijadikan landasannya. Ada yang berpendapat: ditemukannya seseorang yang terbunuh dengan bekas luka akibat pukulan atau jeratan di suatu tempat yang berada dalam penjagaan suatu kaum, seperti perkampungan, masjid, atau rumah. Pendapat ini diambil dari kisah Abdullah bin Sahl yang ditemukan terbunuh di Khaibar dalam keadaan berlumuran darah. Ada pula yang berpendapat: ditemukannya orang yang terbunuh disertai adanya qarinah (petunjuk kuat) yang menunjuk seseorang sebagai pembunuhnya, berupa pengakuan korban, atau kesaksian yang tidak memenuhi syarat, dan sebagainya. Pendapat ini diambil dari kisah qasama yang pernah diputuskan oleh Abu Thalib.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Diat orang kafir adalah setengah dari diat orang muslim."

Saya berpendapat: alasan dari ketentuan ini adalah apa yang telah kami sebutkan sebelumnya, yaitu bahwa Islam wajib dimuliakan dan ditinggikan, serta orang muslim harus diutamakan atas orang kafir. Selain itu, membunuh orang kafir menimbulkan kerusakan yang lebih kecil di tengah kaum muslimin dan merupakan dosa yang lebih ringan. Sebab orang kafir pada dasarnya boleh diperangi, dan dengan kematiannya terhapuslah sebagian kekufuran.

Meskipun demikian, membunuhnya tetap merupakan dosa, kesalahan, dan kerusakan di muka bumi, sehingga sudah sewajarnya diatnya diringankan.

Nabi shallallahu alaihi wasallam juga pernah memutuskan dalam perkara al-implas (pengguguran janin karena perbuatan orang lain) dengan hukuman ghurrah, yakni seorang budak laki-laki atau perempuan. Ketahuilah bahwa janin memiliki dua aspek: pertama, ia merupakan jiwa dari jiwa-jiwa manusia, yang konsekuensinya adalah hukumannya setara dengan nyawa; kedua, ia merupakan bagian dan anggota dari tubuh ibunya yang tidak dapat berdiri sendiri tanpanya, yang konsekuensinya adalah ia diperlakukan seperti luka-luka biasa dalam hal pembayaran diyat berupa harta. Kedua aspek ini diperhatikan, sehingga diatnya ditetapkan berupa harta yang berbentuk manusia, dan itulah puncak keadilan.

Adapun penganiayaan terhadap anggota tubuh manusia, hukumnya dibangun di atas beberapa pokok. Pertama, apa yang dilakukan secara sengaja maka hukumnya adalah qisas, kecuali jika pelaksanaan qisas tersebut berpotensi mengakibatkan kematian, maka hal itu menjadi penghalang dari qisas. Dalam hal ini Allah Ta'ala berfirman:

"Jiwa dibalas jiwa, mata dibalas mata, hidung dibalas hidung, telinga dibalas telinga, gigi dibalas

gigi, dan luka-luka pun ada qisasnya." (QS. Al-Maidah: 45)

Maka mata dibalas dengan cermin yang dipanaskan, dan gigi dibalas dengan kikir tanpa dicabut, karena dalam pencabutan terdapat kekhawatiran cedera yang berlebihan. Pada luka-luka, jika seperti muwaddhihah (luka yang menyingkap tulang), maka qisasnya dilakukan dengan memegang pisau sedalam luka muwaddhihah tersebut. Jika berupa patah tulang, maka tidak ada qisas karena dikhawatirkan mengakibatkan kematian.

Dari sebagian tabiin diriwayatkan: tampan dibalas tampan, dan cubitan dibalas cubitan.

Kedua, apa yang berupa penghilangan suatu kemampuan yang bermanfaat bagi manusia, seperti kemampuan menggenggam, berjalan, melihat, mendengar, berakal, dan kemampuan seksual—yang menjadikan seseorang bergantung kepada orang lain, tidak mampu mengurus hidupnya secara mandiri, menanggung aib di hadapan masyarakat, dan yang kondisinya mengubah ciptaan Allah serta meninggalkan bekas pada tubuhnya selamanya—maka wajib dikenakan diat penuh. Hal ini karena ia merupakan kezaliman yang sangat besar, pengubahan ciptaan, penyerupaan keadaan, penimpaan aib, dan karena orang-orang tidak akan bangkit membela orang yang dizalimi dalam hal-hal semacam ini sebagaimana

mereka bangkit dalam perkara pembunuhan. Si pelaku zalim, hakim, keluarga zalim, dan keluarga korban semuanya menganggap remeh perkaranya. Oleh karena itu, sudah sepantasnya perkara ini ditegaskan dan ditingkatkan daya pencegahannya hingga batas tertinggi.

Pokok ketentuan ini terdapat dalam sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam suratnya kepada penduduk Yaman:

"Pada hidung jika dipotong seluruhnya dikenakan diat penuh, pada gigi-geligi dikenakan diat, pada kedua bibir dikenakan diat, pada kedua buah pelir dikenakan diat, pada kemaluan laki-laki dikenakan diat, pada tulang belakang dikenakan diat, dan pada kedua mata dikenakan diat."

Beliau juga bersabda:

"Pada akal dikenakan diat."

Kemudian apa yang berupa perusakan separuh dari manfaat tersebut, maka dikenakan setengah diat. Pada satu kaki dikenakan setengah diat, dan pada satu tangan dikenakan setengah diat. Apa yang berupa perusakan sepersepuluhnya, seperti satu jari dari jari-jari tangan dan kaki, maka dikenakan sepersepuluh diat. Pada setiap gigi dikenakan setengah dari sepersepuluh diat, karena jumlah gigi adalah 28 atau 26 buah, dan pecahan yang setara dengan perbandingan satu terhadap bilangan tersebut sulit

ditetapkan dan memerlukan perhitungan yang mendalam. Maka diambil angka dua puluh dan ditetapkan setengah sepersepuluh diat.

Ketiga, luka-luka yang bukan merupakan penghilangan suatu kemampuan mandiri maupun separuhnya, bukan pula yang semacam itu, melainkan luka yang sembuh dan merapat—tidak sepantasnya disamakan dengan jiwa, atau dengan tangan dan kaki sehingga dikenakan setengah diat, namun juga tidak sepantasnya diabaikan tanpa ganti rugi. Batas minimalnya adalah muwaddhihah (luka yang menyingkap tulang), karena apa yang lebih ringan darinya disebut goresan atau cakaran, bukan luka. Muwaddhihah adalah luka yang menyingkap tulang, dan padanya dikenakan setengah dari sepersepuluh diat, karena setengah sepersepuluh adalah bagian terkecil yang dikenal tanpa memerlukan perhitungan yang rumit. Sesungguhnya dalam syariat, perkara-perkara itu dibangun di atas bagian-bagian yang ukurannya sudah diketahui baik oleh ahli maupun orang awam.

Adapun al-munqilah (luka yang menyebabkan tulang bergeser), padanya dikenakan lima belas ekor unta, karena luka ini merupakan gabungan dari tiga unsur: penyingkapan, patahan, dan pergeseran tulang, sehingga nilainya setara dengan tiga muwaddhihah. Sedangkan al-ja'ifah (luka yang menembus rongga tubuh) dan al-ammah (luka yang

menembus selaput otak) merupakan luka-luka yang paling berat, sehingga sudah sepantasnya masing-masing dikenakan sepertiga diat, karena sepertiga digunakan untuk mengukur sesuatu yang kurang dari setengah.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Ini dan ini sama," yakni jari kelingking dan jempol. Beliau juga bersabda: *"Gigi seri dan gigi geraham sama."*

Saya berpendapat: alasannya adalah bahwa karena fungsi khusus masing-masing anggota tubuh sulit dibatasi, maka hukum harus diputar pada nama dan jenis anggota tubuh tersebut.

Ketahuilah bahwa ada pembunuhan dan pelukaan yang dinyatakan sia-sia tanpa ganti rugi (hadzar), dan hal itu terjadi karena salah satu dari dua sebab.

Pertama, karena merupakan pembelaan diri dari bahaya yang mengancam. Dasar hukumnya adalah sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam sebagai jawaban atas pertanyaan seseorang yang bertanya:

"Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu jika ada seseorang yang datang hendak mengambil hartaku?" Beliau menjawab: "Jangan kau berikan hartamu." Orang itu bertanya lagi: "Bagaimana jika ia menyerangku?" Beliau menjawab: "Lawanlah ia." Orang itu bertanya lagi: "Bagaimana jika ia membunuhku?" Beliau menjawab: "Maka

engkau syahid." Orang itu bertanya lagi: "Bagaimana jika aku yang membunuhnya?" Beliau menjawab: "Ia di neraka."

Ada pula seseorang yang menggigit tangan orang lain, lalu orang yang digigit menarik tangannya dari mulut penggigit sehingga gigi depan si penggigit lepas. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun menyatakan hal itu sia-sia tanpa ganti rugi.

Kesimpulannya, orang yang menyerang jiwa, anggota tubuh, atau harta seseorang boleh dihalau dengan segala cara yang memungkinkan. Jika keadaan berujung pada pembunuhan, maka tidak ada dosa di dalamnya. Sebab jiwa-jiwa yang bersifat kebinatangan seringkali memperturutkan nafsunya di muka bumi, dan jika tidak dihalau, niscaya keadaan akan menjadi sempit.

Nabi shallallahu alaihi wasallam juga bersabda:

"Jika seseorang mengintip ke dalam rumahmu tanpa izinmu, lalu engkau melemparnya dengan batu kecil hingga matanya tercungkil, maka tidak ada dosa atasmu."

Kedua, terjadi karena sebab yang tidak mengandung pelanggaran terhadap siapa pun, melainkan seperti bencana alam. Dasar hukumnya adalah sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam:

"Hewan yang mengakibatkan kerugian adalah jibar (tidak ada ganti rugi), tambang yang mengakibatkan kerugian

adalah jibar, dan sumur yang mengakibatkan kerugian adalah jibar."

Saya berpendapat: hal itu karena hewan dilepas untuk merumput, dan jika sampai menyakiti seseorang, itu bukan perbuatan pemiliknya. Demikian pula jika seseorang jatuh ke dalam sumur atau tertimpa longsor di tambang. Meski demikian, Nabi shallallahu alaihi wasallam menegaskan kewajiban mereka untuk berhati-hati agar tidak ada seseorang yang terluka karena kelalaian, karena terdapat kemungkinan terjadinya kecelakaan dan kerugian.

Di antaranya adalah larangan Nabi shallallahu alaihi wasallam terhadap melempar kerikil kecil (hadhaf). Beliau bersabda: *"Sesungguhnya dengan itu tidak dapat memburu binatang buruan, tidak dapat melukai musuh, namun ia dapat mematahkan gigi dan mencungkil mata."*

Nabi shallallahu alaihi wasallam juga bersabda: *"Jika salah seorang dari kalian melewati masjid atau pasar kami dengan membawa anak panah, hendaklah ia pegang ujung-ujung matanya agar tidak mengenai seorang pun dari kaum muslimin."*

Nabi shallallahu alaihi wasallam juga bersabda:

"Janganlah salah seorang dari kalian mengarahkan senjata kepada saudaranya, karena ia tidak tahu—barangkali

setan mencabutnya dari tangannya—sehingga ia terjatuh ke dalam lubang neraka."

Nabi shallallahu alaihi wasallam juga bersabda:

"Barangsiapa mengangkat senjata kepada kami, maka ia bukan dari golongan kami."

Beliau juga melarang saling menyerahkan pedang dalam keadaan terhunus, dan melarang mengukur jarak antara dua jari dengan anak panah.

Adapun pelanggaran terhadap harta orang lain, maka terbagi menjadi beberapa jenis: perampasan (ghasab), perusakan (itlaf), pencurian (sariqah), dan perampokan (nahb).

Mengenai pencurian dan perampokan akan dibahas kemudian. Adapun perampasan (ghasab), ia adalah penguasaan atas harta orang lain berdasarkan syubhat yang lemah yang tidak diakui syariat, atau berdasarkan keyakinan bahwa kondisi sebenarnya tidak akan terungkap kepada para hakim, dan semacamnya. Karena itu, perampasan lebih layak dikategorikan sebagai salah satu bentuk transaksi, dan bukan tempat diberlakukannya had. Itulah mengapa merampas seribu dirham tidak mewajibkan hukuman potong tangan, sedangkan mencuri tiga dirham mewajibkannya.

Adapun perusakan (itlaf), dapat berupa sengaja, semi sengaja, dan tidak sengaja. Namun karena harta nilainya lebih rendah daripada jiwa, maka tidak ditetapkan hukum tersendiri bagi masing-masingnya, dan cukuplah kewajiban ganti rugi sebagai pencegah bagi semuanya.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Barangsiapa mengambil sejengkal tanah secara zalim, maka ia akan dikalungkan pada hari kiamat dengan tujuh lapis bumi."

Saya berpendapat: telah saya sebutkan berulang kali bahwa perbuatan yang merusak kemaslahatan sipil dan menimbulkan gangguan serta pelanggaran, akan mendatangkan laknat dari para malaikat tertinggi, dan azabnya akan terwujud sesuai dengan bentuk perbuatan atau sesuatu yang sepadan dengannya.

Nabi shallallahu alaihi wasallam juga bersabda:

"Tangan bertanggung jawab atas apa yang diambarnya."

Saya berpendapat: inilah pokok dalam bab perampasan dan pinjaman—wajib dikembalikan barangnya sendiri; jika tidak memungkinkan, maka dikembalikan yang sepadan.

Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah memberikan sebuah piring sebagai pengganti piring yang dirusaknya, dan beliau mengambil piring yang rusak itu.

Saya berpendapat: inilah pokok dalam bab perusakan (itlaf). Yang nampak dari sunnah adalah bahwa dalam barang-barang yang dinilai (mutaqawwamat), boleh mengganti dengan sesuatu yang dianggap sepadan olehnya oleh masyarakat umum maupun khusus, seperti mengganti piring dengan piring. Usman radhiyallahu anhu juga pernah memutuskan di hadapan para sahabat radhiyallahu anhum bahwa orang yang tertipu (mughrrar) wajib menebus dengan orang-orang yang setara dengan anak-anaknya.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Barangsiapa menemukan hartanya sendiri pada seseorang, maka ia lebih berhak atasnya, dan ia dapat menuntut kepada penjualnya."

Saya berpendapat: alasan yang menuntut hukum ini adalah bahwa jika keadaan seperti ini terjadi, maka masing-masing pihak kemungkinan mengalami kerugian dan memiliki alasan. Jika seseorang menemukan barangnya pada orang lain, lalu aturannya mengharuskan ia membiarkan barang itu sampai menemukan si penjual, maka hal ini sangat merugikan pemilik barang. Sebab perampas atau pencuri jika ketahuan, boleh jadi ia berdalih telah

membeli dari seseorang untuk membela diri. Mungkin juga pencuri atau perampas mewakili sebagian orang untuk menjualnya agar ia dan si penjual tidak dapat dimintai pertanggungjawaban, sehingga hal itu membuka pintu hilangnya hak-hak orang. Mungkin pula si penjual tidak ditemukan kecuali saat si pembeli sedang tidak ada, lalu ia dituntut namun tidak memiliki apa-apa sehingga terpaksa pasrah dengan kekecewaan.

Sebaliknya, jika aturannya mengharuskan barang diambil seketika itu, maka hal ini merugikan si pembeli, karena boleh jadi ia membeli dari pasar tanpa mengetahui siapa penjualnya atau di mana tempatnya, kemudian haknya digugat dan ia tidak menemukan si penjual sehingga terpaksa pasrah. Atau mungkin ia membutuhkan barang tersebut, dan pengambilan barang itu oleh si penggugat dengan mengalihkannya kepada penjual menyebabkan kebutuhannya tidak terpenuhi.

Karena perkara berputar di antara dua kerugian dan salah satunya pasti ada, maka wajib dikembalikan kepada hal yang nyata dan dapat diterima oleh pemahaman orang banyak tanpa keraguan. Dalam hal ini, hak melekat pada benda itu, dan benda itu ditahan karena hak yang melekat padanya jika bukti telah tegak dan kesamaran telah hilang. Berdasarkan kaidah inilah seharusnya perkara-perkara dipertimbangkan.

Nabi shallallahu alaihi wasallam juga memutuskan bahwa pemilik kebun bertanggung jawab menjaganya di siang hari, dan apa yang dirusak oleh ternak di siang hari maka pemilik ternaklah yang menanggung ganti ruginya.

Saya berpendapat: alasan yang menuntut putusan ini adalah bahwa jika ternak merusak kebun orang lain, maka masing-masing pihak memiliki alasan dan keberatan. Pemilik ternak berdalih bahwa ia harus melepas ternaknya untuk merumput—jika tidak, ternaknya akan mati kelaparan—dan bahwa mengikuti dan menjaga setiap hewan akan merusak manfaat yang menjadi tujuan pemeliharannya, serta ia tidak memiliki pilihan atas apa yang dirusak hewan peliharannya, dan bahwa pemilik kebun itulah yang lalai menjaga hartanya dan membiarkannya tersia-sia.

Di lain pihak, pemilik kebun berdalih bahwa kebun tentu berada di luar perkampungan, dan menjaganya serta tinggal di sana akan merusak kehidupannya. Serta bahwa pemilik ternaklah yang melepas ternaknya ke arah kebun atau lalai menjaganya.

Karena perkara berputar di antara keduanya, dan masing-masing memiliki keberatan dan alasan, maka wajib dikembalikan kepada kebiasaan yang lazim dan berlaku di antara mereka. Hukuman dibangun atas dasar penyimpangan dari kebiasaan tersebut.

Kebiasaan yang berlaku adalah bahwa setiap kebun di siang hari ada yang bekerja, merawat, dan menjaganya. Adapun di malam hari, kebun ditinggalkan dan para pemiliknya bermalam di kampung atau kota. Sedangkan pemilik ternak mengumpulkan ternaknya di malam hari di kandang, kemudian melepasnya di siang hari untuk merumput. Maka pelanggaran ditetapkan berdasarkan penyimpangan dari kebiasaan yang lazim tersebut.

Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah ditanya tentang buah yang masih tergantung di pohon, beliau menjawab:

"Barangsiapa memakannya langsung di tempatnya karena kebutuhan, bukan untuk disimpan, maka tidak ada sesuatu pun yang wajib atasnya."

Ketahuilah bahwa menghapus kezaliman di antara manusia adalah dengan menahan tangan orang yang membahayakan dan melanggar hak orang lain, bukan dengan mengikuti kekikiran dan sempitnya hati mereka. Dalam gambaran memakan buah yang masih tergantung dan tidak tersimpan—yang jumlahnya banyak dan tidak ada yang keberatan jika seseorang yang membutuhkan memakannya sekadarnya—selama tidak melampaui batas kebiasaan, tidak mengambil untuk disimpan, tidak melempar pohon dengan batu, maka kebiasaan menghendaki adanya toleransi dalam hal ini. Barangsiapa mengajukan tuntutan dalam kasus seperti itu, berarti ia mengikuti kekikiran dan

bermaksud membuat susah orang lain, sehingga tuntutananya tidak perlu diindahkan. Adapun buah yang langka, atau mengambil untuk disimpan, atau melempar pohon, atau melampaui batas dalam perusakan dengan cara apa pun, maka dalam hal ini berlaku hukuman dan denda.

Adapun susu ternak, maka di dalamnya terdapat pertimbangan-pertimbangan yang saling bersilangan. Nabi shallallahu alaihi wasallam telah menjelaskannya dengan membuat perumpamaan. Terkadang beliau menyamakannya dengan barang yang tersimpan di dalam rumah, maka beliau melarang memerahnya. Terkadang beliau menyamakannya dengan buah yang tergantung dan benda-benda yang tidak tersimpan, maka beliau membolehkan mengambilnya sekadar kebutuhan bagi orang yang tidak menemukan pemilik harta untuk meminta izin. Pokok dalam masalah yang hadis-hadisnya berbeda namun disertai dengan penjelasan illat, adalah menghimpun kesemuanya dengan mempertimbangkan illat-illat tersebut. Jika menurut kebiasaan hal semacam itu lazim diberikan, tidak ada kekikiran dan sempitnya hati, dan ada kebutuhan, maka boleh; jika tidak demikian, maka tidak boleh.

Berdasarkan hal yang sama seharusnya dipertimbangkan pula tindakan istri dalam harta suami dan tindakan budak dalam harta tuannya.

(Had)

Ketahuilah bahwa di antara dosa-dosa ada yang Allah syariatkan had di dalamnya. Itulah setiap kemaksiatan yang memenuhi beberapa unsur kerusakan: bahwa ia merupakan kerusakan di muka bumi dan tindakan yang merebut ketenangan kaum muslimin; bahwa terdapat dorongan kuat terhadapnya dalam jiwa manusia yang terus menggelora; bahwa ia memiliki daya cengkeram yang membuat mereka tidak mampu melepaskan diri setelah hati mereka merasukinya; bahwa ia menimbulkan bahaya yang sering kali tidak mampu ditangkal oleh pihak yang dizalimi; dan bahwa ia sering terjadi di kalangan manusia.

Kemaksiatan seperti inilah yang ancaman azab akhirat saja tidak cukup untuk mencegahnya. Harus ada hukuman keras dan rasa sakit yang ditetapkan, agar selalu ada di hadapan mata mereka dan mencegah mereka dari apa yang mereka inginkan.

Seperti zina, yang membakar gairah dan keinginan terhadap kecantikan perempuan. Ia memiliki daya tarik yang kuat dan menanggung aib yang berat bagi pelakunya. Dalam persaingan memperebutkan pasangan terdapat perubahan watak manusiawi, yang menjadi sumber pertikaian dan peperangan di antara mereka. Zina umumnya terjadi atas dasar suka sama suka antara pezina laki-laki dan perempuan, di tempat-tempat tersembunyi yang hanya sebagian orang

yang mengetahuinya. Maka jika tidak ada had yang menyakitkan, tidak akan tercapai efek pencegahan.

Seperti pencurian, karena manusia seringkali tidak mendapat penghasilan yang layak, lalu terjerumus ke dalam pencurian. Ia memiliki daya cengkeram dalam jiwa, dan berlangsung secara tersembunyi dari pandangan orang—berbeda dengan perampasan yang terjadi dengan berdalih dan syubhat yang tidak diakui syariat, dalam rangkaian transaksi antara dua pihak dan di depan mata orang banyak, sehingga ia lebih menyerupai salah satu bentuk transaksi.

Seperti perampokan di jalan, karena korban tidak mampu membela jiwa dan hartanya, dan hal itu terjadi di luar wilayah kaum muslimin dan di luar kekuasaan mereka untuk menangkalnya. Maka wajib ditambah sanksi dan hukumannya.

Seperti meminum khamr, karena ia memiliki daya tarik dan mengandung kerusakan di muka bumi serta menghilangkan kendali akal yang dengannya terwujud kebaikan kehidupan dunia dan akhirat mereka.

Seperti qadzaf (menuduh zina), karena orang yang dituduh menanggung derita yang besar namun tidak mampu menangkalnya dengan membunuh atau semacamnya, sebab jika ia membunuh maka ia dibalas bunuh, dan jika ia

memukul maka ia dipukul balik. Maka dalam kasus seperti ini wajib ada pencegah yang besar.

Kemudian had itu bisa berupa hukuman mati, yang merupakan pencegah tertinggi tanpa ada yang melebihinya. Atau berupa potong tangan, yang merupakan penyiksaan berat dan penghilangan kemampuan yang dengannya seseorang tidak dapat hidup mandiri seumur hidupnya, serta merupakan aib yang terus terlihat oleh pandangan orang dan tidak pernah berakhir. Jiwa manusia terpengaruh dari dua sisi: jiwa yang condong ke sifat kebinatangan dicegah oleh rasa sakit, seperti sapi dan unta; sedangkan jiwa yang memiliki rasa cinta kehormatan, maka aib yang terus melekat lebih mencegahnya daripada rasa sakit semata. Maka wajib menggabungkan dua unsur ini dalam pelaksanaan had.

Di bawah itu ada hukuman cambuk yang disertai unsur aib yang terlihat bekasnya, seperti pengasingan, pencabutan hak kesaksian, dan celaan keras.

Ketahuilah bahwa dalam syariat umat sebelum kita terdapat qisas dalam pembunuhan, rajam dalam zina, dan potong tangan dalam pencurian. Ketiga ini telah diwarisi dari syariat-syariat samawi dan telah disepakati oleh mayoritas para nabi dan umat mereka. Hal seperti ini wajib dipegang teguh dan tidak ditinggalkan. Namun syariat yang dipilih (al-mustafawiyyah, yakni syariat Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam) mengolahnya dengan cara lain; ia

menjadikan pencegah bagi masing-masing kemaksiatan berada dalam dua tingkatan: pertama, yang berat dan mencapai batas tertinggi, yang selayaknya ditetapkan pada kemaksiatan yang berat; dan kedua, yang di bawahnya, yang selayaknya ditetapkan pada kemaksiatan yang lebih ringan.

Dalam pembunuhan ada qisas dan diat, dan pokoknya adalah firman Allah Ta'ala:

"Itu adalah keringanan dari Tuhan kalian." (QS. Al-Baqarah: 178)

Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma berkata: "Dahulu mereka hanya mengenal qisas, tidak ada diat."

Dalam zina ada hukuman cambuk. Adapun orang-orang Yahudi, ketika kekuatan mereka melemah dan mereka tidak mampu melaksanakan hukuman rajam, mereka membuat-buat hukuman penghinaan dan penistaan. Hal itu pun menjadi penyimpangan dalam syariat mereka. Maka syariat kita menghimpun dua syariat sebelumnya—syariat samawi dan syariat yang dibuat-buat—dan itulah puncak rahmat Allah bagi kita.

Dalam pencurian ada hukuman dan denda dua kali lipat, sebagaimana termuat dalam hadis.

Adapun jenis-jenis kezaliman lain yang dihubungkan padanya seperti qadzaf dan khamr, maka ditetapkanlah had

bagi keduanya, karena keduanya pun setara dengan kemaksiatan-kemaksiatan tersebut—meski hukuman perampokan di jalan lebih berat.

Ketahuilah bahwa manusia terbagi dalam dua golongan, dan pengelolaan masing-masing golongan memiliki cara tersendiri.

Golongan pertama: mereka yang merdeka dan mandiri, urusan mereka berada di tangan mereka sendiri. Cara mengelola mereka adalah dengan menghukum mereka di depan mata orang banyak, menyakiti mereka, menimpakan aib yang berat kepada mereka, menghinakan mereka, dan merendahkan mereka.

Golongan kedua: mereka yang berada di tangan orang lain sebagai tawanan dan hamba. Cara mengelola mereka adalah dengan memerintahkan para majikan untuk menjaga mereka dari perbuatan buruk, karena para majikan memiliki cara untuk menahan mereka dari perbuatan tersebut. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam:

"Jika hamba sahaya perempuan salah seorang dari kalian berzina, hendaklah ia mencambuknya..." dan sabda beliau: *"Jika budak salah seorang dari kalian mencuri, maka juallah ia meski hanya seharga satu nasy."*

Maka kedua golongan ini dibedakan berdasarkan sifat yang nyata: golongan pertama adalah orang-orang merdeka, dan golongan kedua adalah para budak.

Kemudian ada di antara para majikan yang berlaku sewenang-wenang terhadap budak mereka dengan berdalih bahwa budaknya berzina atau mencuri, dan semacamnya. Maka yang wajib dalam hal ini adalah menetapkan hukuman bagi para budak di bawah hukuman bagi orang merdeka, agar jenis perilaku seperti ini dapat dipotong. Mereka tidak diberi pilihan dalam hal hukuman mati dan potong tangan, namun diberi pilihan dalam hal yang di bawahnya.

Had merupakan kafarat karena salah satu dari dua sebab: karena pelaku dosa mungkin merupakan orang yang patuh terhadap perintah Allah dan hukum-Nya, berserah diri kepada Allah, sehingga had baginya merupakan taubat yang agung. Dalilnya adalah hadis:

"Sungguh ia telah bertaubat dengan suatu taubat yang jika dibagi-bagikan kepada umat Muhammad niscaya mencukupi mereka semua."

...atau bisa jadi berupa penyiksaan dan pemaksaan terhadapnya. Rahasia di balik itu adalah bahwa perbuatan menuntut dalam hikmat Allah agar pelakunya mendapat balasan pada dirinya atau hartanya, sehingga orang yang

menegakkan had menjadi wakil Allah dalam memberikan balasan. Renungkanlah.

Allah Ta'ala berfirman: **"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah masing-masing dari keduanya seratus kali dera."**

Umar, semoga Allah meridainya, berkata: Sesungguhnya Allah mengutus Muhammad, semoga Allah melimpahkan selawat dan salam atas beliau, dengan kebenaran, dan menurunkan kepadanya Al-Kitab. Di antara yang Allah turunkan adalah ayat tentang rajam. Rasulullah, semoga Allah melimpahkan selawat dan salam atas beliau, merajam, dan kami pun merajam setelah beliau. Hukum rajam dalam Kitab Allah adalah hak yang berlaku atas siapa pun yang berzina apabila ia telah menikah, baik dari kalangan laki-laki maupun perempuan.

Aku katakan: Had bagi yang sudah menikah adalah rajam, sedangkan had bagi yang belum menikah adalah dera. Hal ini karena sebagaimana pembebanan hukum menjadi sempurna dengan usia lima belas tahun atau sekitarnya—dan tidak sempurna sebelum itu karena belum sempurnanya akal, belum sempurnanya tubuh, dan belum menjadi laki-laki sepenuhnya—maka sudah sepatutnya hukuman yang mengikuti pembebanan tersebut berbeda-beda sesuai dengan kesempurnaan akal dan status seseorang sebagai laki-laki dewasa yang mandiri dan bertanggung

jawab atas dirinya sendiri. Karena yang sudah menikah adalah sosok yang sempurna, sedangkan yang belum menikah masih kurang, maka ia berada di posisi perantara antara orang merdeka yang sempurna dan para hamba sahaya. Pertimbangan ini hanya diperhitungkan khusus dalam hukum rajam, karena itu adalah hukuman terberat yang disyariatkan demi hak Allah.

Adapun hukum qisas adalah hak manusia dan mereka memerlukannya, sehingga hak-hak mereka tidak boleh disia-siakan. Adapun had pencurian dan lainnya tidaklah setara dengan rajam. Selain itu, kemaksiatan yang dilakukan oleh orang yang telah Allah beri nikmat dan Allah lebihkan atas banyak makhluk-Nya adalah lebih buruk dan lebih keji, karena itu merupakan bentuk kekufuran yang paling parah. Maka sudah sepatutnya hukumannya ditambah. Had bagi yang belum menikah ditetapkan seratus kali dera, karena itu adalah jumlah yang banyak dan terukur yang dengannya tercapai pencegahan dan rasa sakit. Adapun ditambahkannya hukuman pengasingan karena hukuman yang berbekas terwujud dalam dua bentuk: rasa sakit pada badan, dan rasa malu, aib, serta kehilangan kebiasaan dalam jiwa. Yang pertama adalah hukuman jasmaniah, dan yang kedua adalah hukuman psikologis. Hukuman tidak akan sempurna kecuali dengan menggabungkan keduanya.

Allah Ta'ala berfirman: "**Maka apabila mereka telah bersuami, kemudian mereka melakukan perbuatan keji (zina), maka atas mereka separo hukuman dari apa yang berlaku atas perempuan-perempuan merdeka yang bersuami.**"

Aku katakan: Rahasia mengapa hukuman atas para hamba sahaya dikurangi adalah bahwa urusan mereka diserahkan kepada para tuan mereka. Seandainya ditetapkan hukuman yang mencapai batas paling ekstrem bagi mereka, hal itu akan membuka pintu kezaliman, yaitu seorang tuan bisa membunuh hambanya dengan dalih bahwa ia berzina, tanpa ada jalan untuk meminta pertanggungjawaban darinya. Maka had mereka dikurangi dan ditetapkan sesuatu yang tidak membawa kepada kebinasaan. Dan apa yang telah kami sebutkan mengenai perbedaan antara yang sudah menikah dan yang belum, berlaku pula di sini.

Rasulullah, semoga Allah melimpahkan selawat dan salam atas beliau, bersabda: "*Ambillah dariku, ambillah dariku. Sungguh Allah telah menetapkan jalan bagi mereka: yang belum menikah dengan yang belum menikah, dera seratus kali dan pengasingan satu tahun; yang sudah menikah dengan yang sudah menikah, dera seratus kali dan rajam.*" Dan Ali, semoga Allah meridainya, pun mengamalkannya.

«Aku katakan: Hal ini membingungkan banyak orang dan mereka mengira bahwa hadis ini bertentangan dengan praktik merajam tanpa mendera bagi yang sudah menikah. Menurutku, hal itu tidaklah bertentangan. Ayat tersebut bersifat umum, namun imam dianjurkan untuk mencukupkan diri dengan hukum rajam saja ketika keduanya wajib dilaksanakan bersamaan. Perumpamaannya seperti mengqasar shalat dalam perjalanan; seandainya seseorang menyempurnakannya, boleh saja, namun yang dianjurkan adalah mengqasar. Hal ini disyariatkan karena rajam adalah hukuman yang sangat berat sehingga mencakup apa yang ada di bawahnya. Dengan penjelasan inilah kita dapat mengompromikan antara sabda beliau, semoga Allah melimpahkan selawat dan salam atas beliau, ini dan amalan Ali, semoga Allah meridainya, dengan amalan beliau sendiri dan kebanyakan para khalifah yang mencukupkan diri dengan hukum rajam. Hadis Jabir—yang menyebutkan bahwa Nabi memerintahkan dera, lalu diberitahu bahwa orang itu sudah menikah, kemudian memerintahkan rajam—mendukung hal ini. Sebab beliau tidak melangkah pada hukum dera kecuali karena kebolehan untuk bagi setiap pezina.

Menurutku, anjuran tersebut mengandung kemungkinan pemberian maaf, dan dengan itulah berbagai riwayat dapat dikompromikan.

Ketika Ma'iz bin Malik berkata: "Aku berzina, maka sucikanlah aku," Nabi, semoga Allah melimpahkan selawat dan salam atas beliau, bersabda: "*Barangkali engkau hanya mencium, atau meraba, atau memandang?*" Ia menjawab: "Tidak, wahai Rasulullah." Beliau bertanya: "*Apakah engkau menyetubuhinya?*" Ia menjawab: "Ya." Maka saat itulah beliau memerintahkan agar ia dirajam.*

Aku katakan: Had adalah perkara yang harus ditangani dengan sangat hati-hati. Zina kadang digunakan untuk menyebut sesuatu yang tidak sampai pada persetubuhan, sebagaimana sabda beliau, semoga Allah melimpahkan selawat dan salam atas beliau: "*Zina lisan adalah begini, dan zina kaki adalah begini.*" Oleh karena itu, wajib untuk berhati-hati dan memastikan kebenarannya dalam kasus semacam ini.

Ketahuilah bahwa orang yang mengakui perbuatan zinanya atas dirinya sendiri dan menyerahkan dirinya untuk ditegakkan had adalah orang yang bertobat, dan orang yang bertobat seperti orang yang tidak berdosa. Maka sudah sepatutnya ia tidak dikenai had. Namun di sini terdapat beberapa pertimbangan yang mengharuskan tetap ditegakkannya had atasnya:

Di antaranya, seandainya menampakkan tobat dan mengaku menjadi penghalang dijatuhkannya had, maka setiap pezina yang merasa akan ditindak oleh imam tidak

akan kesulitan untuk bersiasat dengan cara mengaku, sehingga had pun gugur darinya. Hal itu bertentangan dengan kemaslahatan.

Di antaranya pula, tobat tidak akan sempurna kecuali didukung oleh perbuatan yang berat dan besar yang hanya bisa dilakukan oleh orang yang benar-benar ikhlas. Oleh karena itulah Nabi, semoga Allah melimpahkan selawat dan salam atas beliau, bersabda tentang Ma'iz ketika ia menyerahkan dirinya untuk dirajam: *"Sungguh ia telah bertobat dengan tobat yang seandainya dibagikan kepada umat Muhammad niscaya cukup bagi mereka semua."* Dan beliau bersabda tentang perempuan Al-Ghamidiyyah: *"Sungguh ia telah bertobat dengan tobat yang seandainya seorang pemungut cukai bertobat seperti itu niscaya diampuni."*

Meski demikian, disunnahkan untuk menutupi aibnya; sebagaimana sabda beliau, semoga Allah melimpahkan selawat dan salam atas beliau, kepada Hazzal: *"Seandainya engkau menutupinya dengan pakaianmu, itu lebih baik bagimu."* Hendaknya ia diperintahkan untuk bertobat antara dirinya dan Allah, dan diberi cara untuk menggugurkan had.»

«Rasulullah, semoga Allah melimpahkan selawat dan salam atas beliau, bersabda: *"Apabila hamba sahaya salah seorang dari kalian berzina dan perbuatan zinanya terbukti,*

maka hendaklah ia menjilidnya (menderanya) sesuai had, dan janganlah ia mencelanya." Kemudian jika ia berzina lagi, hendaklah ia menjilidnya lagi sesuai had, dan janganlah mencelanya.*

Aku katakan: Rahasia di balik itu adalah bahwa secara syariat manusia diperintahkan untuk melindungi orang-orang yang menjadi tanggungannya dari kemaksiatan, dan secara fitrah ia pun terdorong untuk melakukan hal itu. Seandainya had tidak disyariatkan kecuali di hadapan imam, niscaya seorang tuan tidak akan sanggup menegakkannya dalam banyak keadaan, dan tidak akan terwujud perlindungan terhadap kehormatan. Seandainya tidak ditetapkan batasan tertentu untuk had tersebut, orang yang melampaui batas bisa saja sampai pada batas kebinasaan atau menyakiti melebihi kadar yang seharusnya. Oleh karena itulah Nabi, semoga Allah melimpahkan selawat dan salam atas beliau, bersabda: "*janganlah mencelanya.*"

Beliau, semoga Allah melimpahkan selawat dan salam atas beliau, bersabda: "*Maafkanlah kesalahan orang-orang terhormat, kecuali dalam perkara hudud.*"

Aku katakan: Yang dimaksud dengan "orang-orang terhormat" adalah orang-orang yang memiliki kehormatan dan martabat. Adapun maknanya: apabila diketahui bahwa seseorang memiliki kebaikan dalam agamanya, dan kesalahannya itu adalah sesuatu yang terjadi di luar

kebiasaannya, kemudian ia menyesal, maka orang semacam ini selayaknya dimaafkan. Atau mereka adalah orang-orang yang memiliki keberanian, kepemimpinan, dan kedudukan tinggi di masyarakat. Seandainya hukuman ditegakkan atas mereka dalam setiap dosa kecil maupun besar, hal itu akan membuka pintu permusuhan dan pertentangan terhadap imam serta pemberontakan kepadanya, karena jiwa-jiwa banyak yang tidak tahan menanggung hal tersebut.

Adapun hudud, maka tidak selayaknya diabaikan kecuali apabila terdapat sebab syar'i yang menggugurkannya. Seandainya diabaikan, kemaslahatan pun akan bertentangan dan manfaat hudud menjadi sia-sia.

Nabi, semoga Allah melimpahkan selawat dan salam atas beliau, bersabda tentang seorang yang lemah fisik yang berzina: *"Ambillah untuknya setangkai pelepah kurma yang memiliki seratus dahan, lalu pukullah ia dengannya."*

Ketahuilah bahwa barang siapa yang tidak sanggup ditegakkan had atasnya karena kelemahan fisiknya, maka membiarkannya begitu saja bertentangan dengan ketegasan pelaksanaan hudud. Yang layak bagi syariat yang wajib—yang Allah jadikan seperti perkara-perkara yang sudah menjadi fitrah—adalah agar had itu dijadikan seperti sesuatu yang memberikan pengaruh melalui sifat khasnya dan dipegang teguh. Selain itu, di dalamnya tetap terdapat rasa

sakit yang memungkinkan untuk dilakukan, sehingga tidak ada alasan untuk meninggalkannya.

Para ulama berbeda pendapat mengenai had untuk perbuatan liwath (sodomi). Ada yang berpendapat bahwa ia termasuk zina. Ada pula yang berpendapat bahwa pelakunya dibunuh berdasarkan hadis: *"Barang siapa yang kalian dapati melakukan perbuatan kaum Luth, maka bunuhlah pelaku dan yang diperlakukan."*

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan yang baik (berbuat zina) kemudian mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka untuk selama-lamanya, dan mereka itulah orang-orang yang fasik, kecuali mereka yang bertobat setelah itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."**

Dalam hukum ini, laki-laki yang sudah menikah disamakan dengan perempuan yang sudah menikah berdasarkan ijmak. Adapun yang dimaksud dengan muhsan adalah orang merdeka, mukallaf, Muslim, terjaga kehormatannya dari persetubuhan yang mengharuskan had.»

«Ketahuilah bahwa di sini terdapat dua sisi yang saling bertentangan. Zina adalah dosa besar yang harus ditutupi dan ditegakkan had atasnya serta diberi sanksi. Demikian pula qadzaf (menuduh zina) adalah dosa besar yang mengakibatkan aib yang sangat besar dan wajib ditegakkan had atasnya. Qadzaf pun menyerupai kesaksian atas perbuatan zina, sehingga apabila si penuduh diambil untuk ditegakkan had qadzaf atasnya, ia akan berkata: "Aku adalah saksi atas perbuatan zina." Hal itu akan membatalkan had qadzaf. Sementara orang yang bersaksi atas zina akan dihalang-halangi oleh orang yang menjadi objek kesaksiannya dengan dalih bahwa ia adalah penuduh yang berhak mendapat had. Karena dua had ini saling bertentangan dalam pengelolaan umat, maka wajib dibedakan antara keduanya dengan sesuatu yang jelas, yaitu banyaknya jumlah saksi. Apabila mereka banyak, persangkaan tentang kebenaran kesaksian dan kejujuran menjadi kuat, sedangkan persangkaan tentang qadzaf menjadi lemah. Sebab qadzaf menuntut terkumpulnya dua sifat: lemah dalam agama dan menaruh dendam terhadap orang yang dituduh. Dua sifat itu jarang berkumpul pada sekumpulan orang Muslim. Adapun alasan mengapa cukupnya dua saksi yang adil tidak dijadikan patokan adalah karena keadilan merupakan syarat dalam semua hak, sehingga tidak tampak pengaruhnya dalam pertentangan

tersebut. Kadar jumlah yang banyak itu dibatasi dengan setengah dari nishab kesaksian pada umumnya.

Had qadzaf ditetapkan delapan puluh kali dera karena semestinya had ini lebih ringan dari had zina, sebab menyebarkan berita keji tidaklah setingkat dengan melakukannya. Pengurangan itu dibatasi dengan kadar yang jelas, yaitu dua puluh kali, yang merupakan seperlima dari seratus. Adapun tidak diterimanya kesaksian dijadikan sebagai bagian dari pelaksanaan hadnya karena—sebagaimana telah kami sebutkan—rasa sakit terbagi dua: jasmaniah dan psikologis. Syariat mempertimbangkan penggabungan keduanya dalam semua hudud. Namun pada had zina digabungkan dengan pengasingan, karena zina dalam pandangan para wali dan pemimpin tidak terbayangkan kecuali setelah adanya pergaulan, keintiman, persahabatan yang lama, dan keterpikatann. Maka balasan yang sesuai baginya adalah diasingkan dari tempat fitnah tersebut. Sedangkan pada had qadzaf digabungkan dengan tidak diterimanya kesaksian, karena qadzaf adalah perkataan, dan kesaksian pun adalah perkataan, sehingga hukumannya berupa aib yang sejenis dengan pelanggaran-pelanggarannya. Tidak diterimanya kesaksian dari si penuduh adalah hukuman, sedangkan tidak diterimanya kesaksian dari pelanggar lainnya adalah karena hilangnya keadilan dan kelayakan. Selain itu, sebagaimana telah kami sebutkan, si penuduh tidak akan kesulitan untuk berdalih:

"Aku adalah saksi," maka menutup pintu ini dilakukan dengan menghukumnya menggunakan apa yang ia jadikan hujah. Adapun pada had minum khamr digabungkan dengan teguran keras.

Para ulama berbeda pendapat mengenai firman Allah Ta'ala: "**kecuali mereka yang...**" apakah pengecualian itu kembali kepada tidak diterimanya kesaksian atau tidak? Yang tampak dari apa yang telah kami uraikan adalah bahwa ketika kefasikan telah berakhir, maka pengaruh dan hukumannya pun harus berakhir pula. Para khalifahpun telah mempertimbangkannya dalam had zina dengan cara memotong hukuman bagi para hamba sahaya.

Allah Ta'ala berfirman: "**Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya sebagai balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.**"

Ketahuilah bahwa Nabi, semoga Allah melimpahkan selawat dan salam atas beliau, diutus untuk menjelaskan apa yang diturunkan kepada beliau, yaitu firman Allah Ta'ala:»

«**"Agar engkau menerangkan kepada manusia."**

Mengambil harta orang lain memiliki beberapa macam: ada pencurian, ada perampokan di jalan, ada pencopetan, ada pengkhianatan amanah, ada penemuan barang, ada

perampasan, dan ada pula yang disebut kurang waspada dan kurang warak. Maka Nabi, semoga Allah melimpahkan selawat dan salam atas beliau, wajib menjelaskan hakikat pencurian yang membedakannya dari semua bentuk tersebut.

Cara pembedaannya adalah dengan melihat sifat-sifat esensial dari nama-nama tersebut yang tidak terdapat dalam pencurian, dan yang dengannya terjadi perbedaan dalam pemahaman umum masyarakat. Kemudian pencurian dibatasi dengan hal-hal yang terukur dan diketahui, yang dengannya dapat terwujud pembedaan dan pencegahan terhadapnya.

Perampokan di jalan, penjarahan, dan hirabah adalah nama-nama yang menunjukkan ketergantungan pada kekuatan terhadap pihak yang dizalimi, dan pemilihan tempat atau waktu di mana bantuan dari kaum Muslimin tidak dapat menjangkau mereka. Pencopetan menunjukkan pengambilan secara tiba-tiba di hadapan orang-orang dan dalam pandangan serta pendengaran mereka. Pengkhianatan menunjukkan adanya persekutuan, keakraban, dan izin untuk bertindak atas sesuatu, serta hal-hal semacam itu. Penemuan barang menunjukkan mendapati sesuatu di luar tempat penyimpanan. Perampasan menunjukkan keunggulan atas pihak yang dizalimi—bukan dengan mengandalkan perang dan

pelarian, melainkan dengan perdebatan dan dugaan bahwa persoalannya tidak akan dibawa ke hadapan penguasa dan keadaan sebenarnya tidak akan terungkap. Adapun kurang waspada dan kurang warak, ungkapan ini digunakan untuk sesuatu yang sepele yang kebiasaan masyarakat adalah saling memberikannya dan berbagi dengannya, seperti air dan kayu. Maka Nabi, semoga Allah melimpahkan selawat dan salam atas beliau, menetapkan batasan pencegahan berdasarkan sifat-sifat esensial dari nama-nama tersebut.

Rasulullah, semoga Allah melimpahkan selawat dan salam atas beliau, bersabda: "*Tangan pencuri tidak dipotong kecuali pada seperempat dinar.*" Ada riwayat yang menyebutkan pemotongan pada barang yang senilai harga perisai. Ada pula riwayat bahwa beliau memotong pada perisai yang harganya tiga dirham. Dan Utsman, semoga Allah meridainya, memotong pada sebuah jeruk gedang yang harganya tiga dirham dari nilai tukar dua belas dirham.

Kesimpulannya, ketiga ukuran ini pada masa Nabi, semoga Allah melimpahkan selawat dan salam atas beliau, sepadan dengan satu nilai yang sama, kemudian berbeda setelah beliau wafat. Perisai tidak lagi layak dijadikan patokan karena tidak memiliki ukuran yang tetap. Kaum Muslimin pun berbeda pendapat mengenai dua hadis lainnya: ada yang berpendapat seperempat dinar, ada yang berpendapat tiga dirham, dan ada yang berpendapat nilai

yang mencapai kedua kadar tersebut—dan ini yang lebih jelas menurutku. Inilah syariat Nabi, semoga Allah melimpahkan selawat dan salam atas beliau, untuk membedakan antara yang sepele dan yang tidak. Sebab tidak layak menjadikan satu jenis barang saja sebagai patokan tanpa jenis lainnya, karena harga berbeda-beda antara negeri satu dan lainnya, dan jenis barang pun berbeda nilai kemuliaannya dan kehinaannya sesuai perbedaan negeri. Apa yang dianggap sepele dan lazim di suatu kaum bisa jadi adalah barang yang sangat berharga di sisi kaum lain. Maka wajib dijadikan patokan adalah nilai harganya. Ada yang berpendapat bahwa keduanya dijadikan patokan sekaligus, dan bahwa kayu bakar sekalipun nilainya sepuluh dirham tidak dipotong tangan karenanya.»

«Nabi, semoga Allah melimpahkan selawat dan salam atas beliau, bersabda: *"Tidak ada pemotongan tangan pada buah yang masih tergantung di pohon, dan tidak pula pada kambing yang berada di padang penggembalaan. Namun apabila sudah disimpan di kandang atau di tempat penimbunan, maka pemotongan berlaku pada barang yang nilainya mencapai harga perisai."* Beliau juga ditanya tentang buah yang masih tergantung di pohon, lalu bersabda: *"Barang siapa mencuri sesuatu darinya setelah ia disimpan di tempat penimbunan dan nilainya mencapai harga perisai, maka ia wajib dipotong tangannya."*

Aku katakan: Nabi, semoga Allah melimpahkan selawat dan salam atas beliau, memberikan pemahaman bahwa penyimpanan di tempat yang aman adalah syarat pemotongan tangan. Alasannya adalah bahwa barang yang tidak disimpan di tempat yang aman disebut barang temuan, sehingga wajib dijaga agar tidak dianggap demikian.

Beliau, semoga Allah melimpahkan selawat dan salam atas beliau, bersabda: "*Tidak ada pemotongan tangan bagi pengkhianat, perampok, dan pencopet.*"

Aku katakan: Nabi, semoga Allah melimpahkan selawat dan salam atas beliau, memberikan pemahaman bahwa dalam pencurian harus ada pengambilan harta secara sembunyi-sembunyi; jika tidak, itu adalah perampokan atau pencopetan. Juga tidak boleh didahului oleh persekutuan atau kewajiban hak, jika tidak, itu adalah pengkhianatan atau pengambilan haknya sendiri.

Terdapat riwayat mengenai hamba sahaya yang mencuri harta tuannya: ia hanyalah milik satu pihak atas pihak lain.

Nabi, semoga Allah melimpahkan selawat dan salam atas beliau, bersabda mengenai seorang pencuri: "*Potonglah tangannya, kemudian cauterisasi lukanya.*"

Aku katakan: Beliau memerintahkan kauterisasi agar luka tidak meluas sehingga menyebabkan kematian, karena

kauterisasi adalah cara untuk mencegah penyebaran luka. Beliau juga memerintahkan agar tangan pencuri digantungkan di lehernya.

Aku katakan: Hal itu dilakukan untuk memperlukannya dan agar masyarakat mengetahui bahwa ia adalah pencuri, serta untuk membedakan antara tangan yang dipotong karena kezaliman dan tangan yang dipotong karena had.

Nabi, semoga Allah melimpahkan selawat dan salam atas beliau, bersabda mengenai pencurian di bawah nishab: *"Ia dikenai hukuman dan denda yang setara."*

Aku katakan: Beliau memerintahkan denda dua kali lipat karena harus ada pencegahan serta hukuman finansial dan fisik sekaligus. Sebab manusia kadang lebih jera dengan hukuman finansial daripada rasa sakit fisik, dan kadang sebaliknya. Maka keduanya digabungkan. Kemudian denda yang setara dengan barang yang dicuri menjadikan seolah-olah ia tidak pernah mencuri dan tidak mengandung hukuman di dalamnya. Oleh karena itulah ditambahkan denda lain agar menjadi penentang bagi niatnya dalam mencuri.

Rasulullah, semoga Allah melimpahkan selawat dan salam atas beliau, didatangkan kepadanya seorang pencuri yang telah mengaku, tetapi tidak ditemukan barang curian

padanya. Beliau bersabda: "*Aku rasa engkau tidak mencuri.*" Ia menjawab: "Bahkan benar, ya Rasulullah." Lalu beliau mengulangnya dua atau tiga kali, kemudian memerintahkan agar tangannya dipotong. Kemudian ia dibawa kembali, lalu beliau bersabda: "*Ucapkanlah: Astaghfirullah wa atubu ilaihi (Aku memohon ampun kepada Allah dan bertobat kepada-Nya).*" Ia pun mengucapkannya. Lalu beliau berdoa: "*Ya Allah, terimalah tobatnya,*" tiga kali.*

Aku katakan: Alasannya adalah bahwa orang yang berbuat dosa, mengakuinya, dan menyesalinya berhak untuk diupayakan penggugur had darinya. Dan telah kami sebutkan firman Allah Ta'ala:»

«**"Sesungguhnya hukuman bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya..."** dan seterusnya.

Aku katakan: Hirabah (perampokan bersenjata) tidak terjadi kecuali dengan mengandalkan kekuatan dalam pertarungan terhadap kelompok yang menjadi korban kejahatan. Alasan disyariatkannya had ini lebih berat dari had pencurian adalah bahwa dalam perkumpulan besar manusia tidak terlepas dari jiwa-jiwa yang dikuasai oleh sifat kebinatangan—yang memiliki semangat keras dan kemampuan bertempur serta berkumpul—sehingga mereka tidak mempedulikan pembunuhan dan penjarahan. Hal itu merupakan kerusakan yang lebih besar dari pencurian, karena pemilik harta mampu melindungi hartanya dari

pencuri, tetapi para pengguna jalan tidak mampu menghalau para perampok di jalan. Selain itu, para penguasa dan kaum Muslimin tidak mudah memberikan pertolongan di tempat dan waktu tersebut. Karena dorongan melakukan perbuatan itu pada perampok di jalan lebih kuat dan lebih besar—sebab perampok di jalan pastilah orang yang berani dan bernyali—dan di sana pun terdapat kerjasama dan kesepakatan, berbeda dengan para pencuri, maka sudah semestinya hukumannya lebih berat.

Mayoritas ulama berpendapat bahwa hukuman tersebut bersifat berurutan, dan ini yang sesuai dengan sabda beliau, semoga Allah melimpahkan selawat dan salam atas beliau: "*Seorang mukmin tidak boleh dibunuh kecuali karena salah satu dari tiga hal...*" dan seterusnya. Ada pula yang berpendapat bahwa hukuman itu bersifat pilihan, yang sesuai dengan kata "atau" dalam ayat tersebut. Menurutku, sabda beliau, semoga Allah melimpahkan selawat dan salam atas beliau: "*orang yang keluar dari jamaah*" mengandung kemungkinan bahwa beliau menggabungkan dua 'illat (alasan hukum), dan maksudnya adalah bahwa setiap 'illat menghasilkan hukumannya masing-masing; sebagaimana Nabi, semoga Allah melimpahkan selawat dan salam atas beliau, menggabungkan dua 'illat ketika bersabda: "*Janganlah dua orang laki-laki keluar untuk buang hajat dalam keadaan terbuka auratnya sambil berbicara satu sama lain,*" karena membuka aurat adalah sebab laknat, dan

berbicara dalam keadaan seperti itu juga merupakan sebab laknat tersendiri.

Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya khamr, judi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung. Sesungguhnya setan hanya bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu melalui khamr dan judi, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan melaksanakan shalat. Maka tidakkah kamu mau berhenti?"**

Aku katakan: Allah Ta'ala menjelaskan bahwa dalam khamr terdapat dua kerusakan: kerusakan yang berdampak pada masyarakat, karena peminumnya akan bertengkar dan berbuat aniaya kepada orang lain; dan kerusakan yang berkaitan dengan pembinaan dirinya sendiri, karena peminumnya akan tenggelam dalam kondisi kebinatangan dan hilang akalnya yang merupakan fondasi kebaikan.

Karena sedikit khamr akan mendorong kepada banyaknya, maka dalam pengelolaan umat wajib diputar pengharamannya pada sifatnya yang memabukkan, bukan pada adanya mabuk secara nyata saat itu.

Kemudian Nabi, semoga Allah melimpahkan selawat dan salam atas beliau, menjelaskan apa itu khamr, beliau bersabda: *"Setiap yang memabukkan adalah khamr, dan setiap yang memabukkan adalah haram."* Dan beliau bersabda:»

«*"Khamr berasal dari dua pohon ini: pohon kurma dan pohon anggur."* Penyebutan keduanya secara khusus adalah karena keadaan negeri tersebut saat itu. Beliau juga pernah ditanya tentang minuman mizr dan bita', lalu bersabda: *"Setiap yang memabukkan adalah haram."* Nabi, semoga Allah melimpahkan selawat dan salam atas beliau, juga bersabda: *"Apa yang banyaknya memabukkan, maka sedikitnya pun haram."*

Aku katakan: Hadis-hadis ini sangat masyhur. Aku tidak mengerti apa perbedaan antara minuman dari anggur dan lainnya, karena pengharaman itu tidak turun kecuali karena kerusakan-kerusakan yang telah disebutkan Al-Qur'an, dan kerusakan itu terdapat sama rata pada semuanya.

Nabi, semoga Allah melimpahkan selawat dan salam atas beliau, bersabda: *"Barang siapa yang minum khamr di dunia, lalu meninggal dalam keadaan masih kecanduan dan tidak bertobat, maka ia tidak akan meminumnya di akhirat."*

Aku katakan: Sebab hal itu adalah bahwa orang yang tenggelam dalam kondisi kebinatangan dan berpaling dari

kebaikan tidak memiliki bagian dari kenikmatan surga. Maka minum khamr, kecanduan terhadapnya, dan tidak bertobat darinya dijadikan sebagai tanda tenggelam dalam kondisi tersebut, dan hukum pun diputar di atasnya. Secara khusus disebutkan khamr dari kenikmatan surga agar tampak dengan jelas perbedaan dua kenikmatan tersebut sejak awal pandangan. Selain itu, apabila jiwa telah tenggelam dalam kenikmatan kebinatangan melalui suatu perbuatan, maka perbuatan itu akan tergambar dalam jiwanya sebagai bayangan yang mengingatkannya pada kenikmatan tersebut setiap kali dikenang, sehingga ia tidak berhak mendapatkan gambaran kenikmatan kebaikan dalam wujudnya. Selain itu, perkara balasan berjalan atas dasar kesesuaian; maka barang siapa yang bermaksiat dengan melakukan sesuatu, balasannya adalah ia akan tersiksa dengan kehilangan kenikmatan serupa itu ketika ia menginginkan dan mendambakannya.

Nabi, semoga Allah melimpahkan selawat dan salam atas beliau, bersabda: *"Sesungguhnya Allah memiliki perjanjian bahwa barang siapa yang minum minuman yang memabukkan, Dia akan meminumkan kepadanya thinah al-khabal, yaitu air perasan dari penghuni neraka."*

Aku katakan: Rahasia di balik itu adalah bahwa nanah dan darah adalah benda cair yang paling kotor, paling hina, dan paling menjijikkan menurut fitrah yang sehat. Khamr

adalah sesuatu yang cair, maka sudah tepat jika ia digambarkan dalam wujud yang paling menjijikkan dalam bentuk thinah al-khabal. Ini seperti apa yang dikatakan orang-orang tentang Munkar dan Nakir: bahwa keduanya bermata biru karena orang-orang Arab sangat membenci warna biru. Telah kami sebutkan pula bahwa sebagian peristiwa nyata berkedudukan seperti mimpi dalam hal ini.

Nabi, semoga Allah melimpahkan selawat dan salam atas beliau, bersabda: *"Barang siapa yang minum khamr, maka Allah tidak menerima shalatnya selama empat puluh hari. Apabila ia bertobat, maka Allah menerima tobatnya."*

Aku katakan: Rahasia tidak diterimanya shalatnya adalah bahwa munculnya sifat kebinatangan dan mendominasinya atas sifat kebaikan dengan cara nekat melakukan kemaksiatan merupakan bentuk keberanian melawan Allah dan tenggelamnya jiwa dalam kondisi yang hina yang bertentangan dan berlawanan dengan kebaikan. Hal itu menjadi penyebab hilangnya kelayakan untuk mendapat manfaat shalat bagi dirinya—manfaat kebaikan—dan agar jiwanya tunduk pada kondisi kebaikan.»

«Orang yang minum khamr biasanya dibawa ke hadapan Nabi, semoga Allah melimpahkan selawat dan salam atas beliau, lalu beliau memerintahkan agar ia dipukul, maka ia pun dipukul dengan sandal, selendang, dan tangan hingga mencapai empat puluh kali pukulan. Kemudian

beliau bersabda: "*Cerailah ia.*" Maka orang-orang pun berpaling kepadanya seraya berkata: "Tidakkah engkau bertakwa kepada Allah? Tidakkah engkau takut kepada Allah? Tidakkah engkau malu kepada Rasulullah, semoga Allah melimpahkan selawat dan salam atas beliau?!" Ada pula riwayat bahwa beliau, semoga Allah melimpahkan selawat dan salam atas beliau, mengambil tanah dari bumi lalu melemparkannya ke wajah si peminum.

Aku katakan: Alasan berkurangnya had ini dibandingkan had-had lainnya adalah bahwa had-had lain dijatuhkan atas adanya kerusakan secara nyata—ia telah mencuri barang, merampok di jalan, berzina, atau menuduh zina. Adapun had ini dijatuhkan atas perbuatan yang hanya menjadi potensi kerusakan, bukan kerusakan itu sendiri. Oleh karena itulah had ini lebih rendah dari seratus. Adapun alasan Nabi, semoga Allah melimpahkan selawat dan salam atas beliau, menetapkan empat puluh kali pukulan adalah karena khamr merupakan potensi qadzaf (tuduhan zina), dan potensi sesuatu selayaknya lebih kecil dari sesuatu itu sendiri, seperti setengahnya.

Kemudian ketika kerusakan semakin meluas, para sahabat, semoga Allah meridai mereka, menjadikan hadnya delapan puluh kali, baik karena itu adalah had terendah dalam Kitab Allah sehingga tidak boleh dilampaui untuk hal yang tidak ditegaskan nas-nya, maupun karena peminum

khamr kebanyakan akan melontarkan tuduhan zina meski belum tentu ia betul-betul berzina atau membunuh, dan yang berlaku secara umum hukumnya seperti yang sudah pasti. Adapun rahasia teguran keras telah kami sebutkan sebelumnya.

Nabi, semoga Allah melimpahkan selawat dan salam atas beliau, bersabda: *"Sesungguhnya yang telah membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah bahwa apabila orang terhormat di antara mereka mencuri, mereka membiarkannya; namun apabila orang lemah di antara mereka mencuri, mereka menegakkan had atasnya. Demi Allah, seandainya Fatimah binti Muhammad mencuri, niscaya aku potong tangannya."* Beliau juga bersabda: *"Barang siapa yang syafaatnya menghalangi salah satu dari had Allah, maka ia telah menentang Allah."*

Aku katakan: Nabi, semoga Allah melimpahkan selawat dan salam atas beliau, mengetahui bahwa menjaga kehormatan orang-orang mulia, bersikap lunak kepada mereka, membela mereka, dan memberikan syafaat dalam urusan mereka adalah sesuatu yang telah diwariskan lintas umat dan diikuti oleh berbagai golongan manusia dari dahulu hingga sekarang. Maka beliau menegaskan dan memastikan hal ini, karena syafaat dan toleransi kepada orang-orang mulia bertentangan dengan syariat Allah tentang hudud.

Rasulullah, semoga Allah melimpahkan selawat dan salam atas beliau, melarang mencela orang yang telah dijatuhi had atau menjatuhkan martabatnya, agar hal itu tidak menjadi penyebab orang-orang enggan menegakkan had. Selain itu, karena had adalah kaffarah (penebus dosa), dan apabila sesuatu telah ditebus dengan kaffarah maka ia seolah-olah tidak pernah terjadi. Inilah makna sabdanya, semoga Allah melimpahkan selawat dan salam atas beliau: *"Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh ia sedang berenang di sungai-sungai surga."*

Terdapat dua bentuk pencegahan lain yang terkait dengan hudud: pertama, hukuman atas pelanggaran kehormatan agama; dan kedua, pembelaan terhadap kepemimpinan (imamah). Dasar yang pertama adalah sabda beliau, semoga Allah melimpahkan selawat dan salam atas beliau: *"Barang siapa yang mengganti agamanya, maka bunuhlah ia."* Hal itu karena wajib ditegakkan sanksi yang keras atas keluarnya seseorang dari agama; jika tidak, pintu penghinaan terhadap kehormatan agama akan terbuka. Dan keridhaan Allah Ta'ala adalah agar agama samawi dijadikan seperti sesuatu yang sudah menjadi fitrah yang tidak dapat dilepaskan darinya. Riddah (murtad) ditetapkan dengan ucapan yang menunjukkan pengingkaran terhadap Sang Pencipta, atau pengingkaran terhadap para rasul, atau pendustaan terhadap seorang rasul, atau perbuatan yang secara sengaja menunjukkan penghinaan yang nyata

terhadap agama, serta pengingkaran terhadap hal-hal yang telah pasti diketahui dari agama secara dharuri. Allah Ta'ala berfirman:»

«**"Dan mereka mencela agamamu."**

Ada seorang wanita Yahudi yang mencela Nabi, semoga Allah melimpahkan selawat dan salam atas beliau, dan merendharkannya. Maka seorang laki-laki mencekiknya hingga meninggal, dan Nabi, semoga Allah melimpahkan selawat dan salam atas beliau, membatalkan penuntutan darahnya. Hal itu karena perlindungan yang diberikan kepada kafir dzimmi terputus apabila ia mencela agama kaum Muslimin, mencaci, dan menyakiti secara terang-terangan.

Rasulullah, semoga Allah melimpahkan selawat dan salam atas beliau, bersabda: *"Aku berlepas diri dari setiap Muslim yang menetap di tengah-tengah orang-orang musyrik, sehingga keduanya tidak saling melihat api (perapian) masing-masing."*

Aku katakan: Alasan hal itu adalah bahwa bercampur dengan mereka dan menambah jumlah mereka adalah salah satu bentuk dukungan kepada mereka. Kemudian Nabi, semoga Allah melimpahkan selawat dan salam atas beliau, menetapkan batas jauh dari perkampungan orang-orang kafir dengan patokan: apabila dinyalakan api di tempat

tertinggi di negeri atau perkampungan mereka, api itu tidak terlihat dari tempat orang tersebut berada.

Adapun dasar yang kedua adalah firman Allah Ta'ala: **"Maka perangilah golongan yang berbuat zalim itu hingga golongan itu kembali kepada perintah Allah."** Dan sabda Nabi, semoga Allah melimpahkan selawat dan salam atas beliau: *"Apabila dibai'at dua orang khalifah, maka bunuhlah yang terakhir dari keduanya."*

Aku katakan: Alasan hal itu adalah bahwa jabatan imam secara naluri sangat diminati, dan dalam perkumpulan manusia di berbagai wilayah tidak lepas dari seseorang yang nekat berperang demi jabatan tersebut dan orang-orang pun berkumpul mendukungnya. Seandainya ia dibiarkan dan tidak dibunuh, ia akan membunuh khalifah yang sah, kemudian datang yang lain menantanginya, dan seterusnya. Hal itu merupakan kerusakan yang sangat besar bagi kaum Muslimin. Pintu kerusakan-kerusakan ini tidak dapat ditutup kecuali dengan menjadikan sunnah di kalangan Muslimin bahwa apabila kekhilafahan seseorang telah terbentuk lalu orang lain keluar untuk menentangnya, maka halal membunuh si penentang itu dan wajib bagi kaum Muslimin untuk membela khalifah yang sah terhadapnya.

Kemudian, orang yang keluar dengan dalih untuk menolak kezaliman yang menyimpannya dan kaumnya, atau untuk membuktikan suatu kekurangan pada khalifah dengan

berdalil pada dalil syar'i, dengan syarat ia tidak dianggap murtad oleh mayoritas kaum Muslimin dan tidak ada bukti dari Allah yang tak dapat mereka ingkari—maka kedudukannya lebih rendah dari orang yang keluar hanya untuk berbuat kerusakan di bumi dan menegakkan pedang tanpa syariat. Maka keduanya tidak selayaknya diperlakukan sama. Oleh karena itu, yang pertama kali dilakukan adalah imam mengirim seorang yang cerdas, bijaksana, dan berilmu untuk menyingkap kerancuan pemikiran mereka atau menolak kezaliman yang mereka alami, sebagaimana Amirul Mukminin Ali, semoga Allah meridainya, mengutus Abdullah bin ... dan Ibnu Abbas, semoga Allah meridai keduanya, kepada kaum Hururiyyah. Apabila mereka kembali kepada jamaah kaum Muslimin, maka itulah yang diharapkan; jika tidak, barulah mereka diperangi. Dan orang yang melarikan diri dari mereka tidak dibunuh, tawanan mereka tidak dihukum mati, dan yang terluka dari mereka tidak dihampiri untuk dibunuh, karena tujuannya hanyalah menolak kejahatan mereka dan membubarkan kumpulan mereka, dan itu telah tercapai. Adapun yang kedua adalah termasuk golongan para pemberontak bersenjata dan hukumnya berlaku sebagaimana hukum pemberontak bersenjata.

(Peradilan)

Ketahuilah bahwa di antara kebutuhan yang sering terjadi dan besar kerusakannya adalah perselisihan di antara manusia. Perselisihan itu»

«mendorong kepada permusuhan, kebencian, kerusakan hubungan, dan membakar sifat tamak untuk mengabaikan kebenaran serta tidak mau tunduk kepada bukti. Maka wajib diutus di setiap daerah orang yang menyelesaikan perkara mereka dengan kebenaran dan memaksa mereka untuk mengamalkannya, baik mereka mau maupun tidak. Oleh karena itulah Nabi, semoga Allah melimpahkan selawat dan salam atas beliau, sangat serius dalam mengutus para hakim. Kaum Muslimin pun senantiasa demikian. Kemudian karena peradilan di antara manusia merupakan ladang potensial terjadinya kezaliman dan ketidakadilan, maka wajib menjauhkan manusia dari kezaliman dalam peradilan dan menetapkan kaidah-kaidah umum yang menjadi rujukan hukum-hukum.

Rasulullah, semoga Allah melimpahkan selawat dan salam atas beliau, bersabda: *"Barang siapa yang diangkat sebagai hakim di antara manusia, maka ia seolah-olah disembelih tanpa pisau."*

Aku katakan: Ini adalah penjelasan bahwa jabatan hakim adalah beban yang berat, dan melangkah ke

dalamnya adalah potensi kebinasaan, kecuali jika Allah menghendaki.

Beliau, semoga Allah melimpahkan selawat dan salam atas beliau, bersabda: *"Barang siapa yang mencari jabatan hakim dan memintanya, maka ia diserahkan kepada dirinya sendiri. Dan barang siapa yang dipaksa untuk menerimanya, maka Allah menurunkan malaikat yang membimbingnya."*

Aku katakan: Rahasia di balik itu adalah bahwa orang yang mencari jabatan hakim biasanya tidak terlepas dari dorongan nafsu—entah berupa harta, jabatan, atau kesempatan membalas dendam kepada musuh, dan semacamnya—sehingga tidak dapat dipastikan ketulusan niatnya, yang merupakan sebab turunnya berkah.

Nabi, semoga Allah melimpahkan selawat dan salam atas beliau, bersabda: *"Para hakim itu ada tiga: satu di surga dan dua di neraka. Adapun yang di surga adalah seorang laki-laki yang mengetahui kebenaran dan memutuskan perkara dengannya. Seorang laki-laki yang mengetahui kebenaran namun curang dalam putusannya, maka ia di neraka. Dan seorang laki-laki yang memutuskan perkara bagi manusia atas dasar kebodohan, maka ia di neraka."*

Aku katakan: Hadis ini menunjukkan bahwa jabatan hakim tidak layak disandang kecuali oleh orang yang adil, bebas dari kezaliman dan keberpihakan—yang hal itu sudah

diketahui darinya—serta berilmu dan mengetahui kebenaran, khususnya dalam persoalan-persoalan peradilan. Alasannya jelas, karena kemaslahatan yang dituju tidak dapat terwujud kecuali dengan keduanya.

Nabi, semoga Allah melimpahkan selawat dan salam atas beliau, bersabda: *"Janganlah seorang hakim memutuskan perkara di antara dua orang ketika ia sedang marah."*

Aku katakan: Alasannya adalah bahwa orang yang hatinya sibuk dengan kemarahan tidak mampu merenungkan dalil-dalil dan indikasi-indikasi serta mengetahui kebenaran.

Nabi, semoga Allah melimpahkan selawat dan salam atas beliau, bersabda: *"Apabila seorang hakim memutuskan perkara lalu berijtihad dan tepat, maka ia mendapat dua pahala. Apabila ia memutuskan perkara lalu berijtihad dan keliru, maka ia mendapat satu pahala."* Yang dimaksud berijtihad adalah mengerahkan segenap kemampuannya dalam mengikuti dalil. Hal itu karena pembebanan hukum adalah sesuai kemampuan, dan yang ada dalam kemampuan manusia hanyalah berijtihad, sedangkan mencapai kebenaran secara pasti bukanlah dalam kemampuannya.

Nabi Muhammad sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada Ali radhiyallahu 'anhu: *"Apabila dua orang lelaki datang kepadamu untuk meminta keputusan hukum, janganlah engkau memutuskan perkara orang pertama sebelum engkau mendengar ucapan orang kedua, karena cara itulah yang lebih tepat untuk menjelaskan duduk perkaranya."*

Aku berkata: Demikian itu karena dengan memperhatikan kedua argumen secara bersamaan, maka akan tampak mana yang lebih kuat.

Ketahuilah bahwa peradilan mencakup dua kedudukan: pertama, mengetahui hakikat persoalan yang menjadi sengketa; kedua, menentukan hukum yang adil atas persoalan tersebut. Seorang hakim mungkin memerlukan keduanya, atau hanya salah satunya saja. Apabila masing-masing pihak mengklaim, misalnya, bahwa seekor hewan adalah miliknya dan lahir di tangannya, atau bahwa sebuah batu ditemukan dari suatu gunung, maka kerumitannya teratasi dengan mengetahui hakikat persoalannya.

Adapun perkara yang terjadi antara Ali, Zaid, dan Ja'far radhiyallahu 'anhum dalam masalah perwalian anak perempuan Hamzah radhiyallahu 'anhu, hakikat persoalannya sudah jelas dan yang dibutuhkan hanyalah penetapan hukumnya.

Jika seseorang mendakwa orang lain melakukan perampasan, sementara harta yang dirampas telah berubah wujudnya dan pihak yang didakwa mengingkarinya, maka pertama-tama diperlukan pengetahuan tentang hakikat persoalan — apakah benar terjadi perampasan atau tidak — dan kedua, diperlukan penetapan hukum, apakah dikembalikan barang yang dirampas itu atau nilainya.

Nabi Muhammad sallallahu 'alaihi wa sallam telah menetapkan kaidah-kaidah menyeluruh untuk kedua kedudukan tersebut. Adapun kedudukan pertama, tidak ada yang lebih berhak dalam hal ini daripada kesaksian dan sumpah, karena keadaan tidak dapat diketahui kecuali melalui keterangan orang yang hadir pada peristiwa tersebut, atau melalui keterangan dari pihak yang bersangkutan yang diperkuat dengan sesuatu yang diyakini tidak akan membuatnya berani berdusta.

Nabi Muhammad sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Seandainya setiap orang diberi apa yang ia dakwakan, niscaya orang-orang akan mendakwa darah dan harta milik orang lain. Akan tetapi, bukti wajib atas penggugat dan sumpah wajib atas tergugat."*

Penggugat adalah pihak yang mendakwa sesuatu yang bertentangan dengan keadaan nyata dan berusaha menetapkan sesuatu yang lebih dari itu, sedangkan tergugat adalah pihak yang berpegang pada hukum asal dan keadaan

yang tampak. Tidak ada yang lebih adil selain mengharuskan penggugat untuk mendatangkan bukti, sedangkan pihak yang berpegang pada keadaan nyata cukup bersumpah untuk menolak tuduhan jika pihak lawan tidak mampu mendatangkan hujjah.

Nabi Muhammad sallallahu 'alaihi wa sallam telah mengisyaratkan alasan disyariatkannya prinsip ini ketika beliau bersabda: "*Seandainya setiap orang diberi apa yang ia dakwakan...*" dan seterusnya — yakni hal itu akan menjadi penyebab kezaliman, sehingga harus ada bukti.

Kemudian disyaratkan pula pada diri saksi sifat diterimanya persaksian tersebut, berdasarkan firman Allah Ta'ala: "**...dari orang-orang yang kamu ridhai sebagai saksi...**" (Al-Baqarah: 282).

Hal itu meliputi: berakal, balig, cermat, mampu berbicara, beragama Islam, adil, memiliki muru'ah (harga diri), dan terbebas dari tuduhan.

Nabi Muhammad sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Tidak diterima kesaksian orang yang berkhianat, baik laki-laki maupun perempuan, tidak pula kesaksian pezina laki-laki maupun perempuan, tidak pula kesaksian seseorang yang menyimpan dendam terhadap saudaranya. Dan ditolak pula kesaksian orang yang sepenuhnya bergantung pada suatu keluarga.*"

Allah Ta'ala berfirman tentang orang yang menuduh berzina: **"...dan janganlah kamu menerima kesaksian mereka untuk selama-lamanya. Mereka itulah orang-orang yang fasik, kecuali mereka yang bertobat..."** (An-Nur: 4-5).

Dalam hukum qadzaf (tuduhan zina) dan zina, termasuk pula dosa-dosa besar lainnya. Hal itu karena suatu berita pada dasarnya mengandung kemungkinan benar dan dusta, dan hanya dapat ditarjihkan salah satunya berdasarkan qarinah (indikasi), yang bisa terdapat pada pihak yang memberi khabar, pihak yang dikhabari, atau yang lainnya. Tidak ada sesuatu pun dari hal tersebut yang cukup pasti untuk dijadikan pijakan hukum syariat, kecuali sifat-sifat orang yang memberi khabar — di luar yang telah disebutkan berupa keadaan nyata dan istishab — dan hal itu telah dipertimbangkan tatkala disyariatkan kewajiban mendatangkan bukti bagi penggugat dan sumpah bagi tergugat.

Kemudian dipertimbangkan pula jumlah saksi yang dibagi-bagi sesuai dengan jenis-jenis hak. Zina tidak dapat ditetapkan kecuali dengan empat orang saksi. Dasarnya adalah firman Allah Ta'ala: **"Dan orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan yang baik (berzina) kemudian mereka tidak mendatangkan empat orang**

saksi..." (An-Nur: 4). Sebab disyariatkannya hal ini telah disebutkan sebelumnya.

Untuk perkara qishash dan hudud, hanya diperhitungkan kesaksian dua orang laki-laki. Dasarnya adalah ucapan Az-Zuhri rahimahullah Ta'ala: *"Telah berlaku sunnah sejak zaman Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam bahwa kesaksian perempuan tidak diterima dalam perkara hudud."*

Untuk hak-hak yang bersifat finansial, diperhitungkan kesaksian seorang laki-laki dan dua orang perempuan. Dasarnya adalah firman Allah Ta'ala: **"...jika tidak ada dua orang laki-laki, maka seorang laki-laki dan dua orang perempuan..."** (Al-Baqarah: 282).

Allah Ta'ala telah menjelaskan alasan disyariatkannya jumlah yang lebih banyak di pihak perempuan dengan firman-Nya: **"...agar jika yang seorang lupa maka yang seorang lagi mengingatkannya..."** (Al-Baqarah: 282) — yakni mereka kurang sempurna akalnya, sehingga kekurangan ini perlu ditambal dengan penambahan jumlah.

Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam memutuskan perkara berdasarkan seorang saksi dan sumpah, karena apabila seorang saksi yang adil disertai dengan sumpah, maka perkara tersebut semakin kuat. Dalam masalah kesaksian haruslah ada kelonggaran. Telah berlaku pula

sunnah bahwa apabila ada keraguan, maka kedua saksi harus diperiksa keadilannya (ditazkiyah), karena kesaksian mereka hanya diterima berdasarkan sifat-sifat mereka yang menunjukkan bahwa kejujuran lebih kuat daripada kedustaan, sehingga hal itu harus dipastikan terlebih dahulu.

Telah berlaku pula sunnah bahwa apabila ada keraguan, sumpah diperkuat dengan memperhatikan waktu, tempat, dan lafaz. Hal itu karena sumpah menjadi dalil atas kejujuran suatu khabar disebabkan adanya qarinah yang menunjukkan bahwa seseorang tidak akan berani berdusta dalam kondisi tersebut. Maka sudah sepantasnya, apabila keraguan semakin besar, diperlukan penguatan qarinah lebih lanjut.

Dalam hal lafaz: dengan menambahkan nama-nama dan sifat-sifat Allah. Dasarnya adalah sabda Nabi Muhammad sallallahu 'alaihi wa sallam: *"Bersumpahlah dengan nama Allah yang tiada tuhan selain-Nya, Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata,"* dan seterusnya.

Dalam hal waktu: bersumpah setelah shalat Asar, berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"...kamu tahan keduanya setelah shalat..."** (Al-Ma'idah: 106).

Dalam hal tempat: dilaksanakan di antara Rukun dan Maqam Ibrahim jika berada di Makkah, di dekat mimbar Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam jika berada di

Madinah, dan di dekat mimbar di kota-kota lainnya — karena telah datang keterangan tentang keutamaan tempat-tempat tersebut dan betapa beratnya berdusta di sana.

Kemudian timbul pula kebutuhan untuk menakut-nakuti manusia dengan sekeras-kerasnya agar mereka tidak berani melanggar ketentuan yang telah Allah syariatkan untuk menyelesaikan perkara dan mengetahui hakikat persoalan.

Dasar dari ancaman-ancaman tersebut ada tiga hal:

Pertama: bahwa berani melakukan sesuatu yang telah Allah larang dengan larangan yang keras merupakan tanda minimnya sifat wara' dan keberanian melawan Allah, sehingga hukum keberanian tersebut diberlakukan atas hal-hal ini dan ditetapkan akibatnya — seperti wajibnya masuk neraka, diharamkannya surga, dan semisalnya.

Kedua: bahwa hal itu merupakan upaya untuk berbuat zalim, dan kedudukannya sama seperti mencuri, merampok di jalan, atau seperti menunjukkan harta kepada pencuri agar dicuri, atau memandu perampok. Maka laknat Allah, para malaikat, dan manusia tertuju kepada orang yang berusaha menebar kerusakan di muka bumi ini, sehingga ia layak mendapat neraka.

Ketiga: bahwa hal itu merupakan penentangan terhadap apa yang Allah syariatkan kepada para hamba-Nya

dan upaya menyumbat jalannya sesuai kehendak Allah dalam syariat-Nya. Karena sumpah disyariatkan untuk mengetahui kebenaran, dan bukti disyariatkan untuk menjelaskan hakikat persoalan. Apabila kesaksian palsu dan sumpah dusta sudah menjadi kebiasaan, maka pintu kemaslahatan yang dijaga pun akan tertutup.

Di antara hal-hal tersebut adalah menyembunyikan kesaksian, berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"...barang siapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya dia adalah orang yang berdosa hatinya..."** (Al-Baqarah: 283).

Di antaranya pula adalah kesaksian palsu, karena Nabi Muhammad sallallahu 'alaihi wa sallam menggolongkan kesaksian palsu sebagai bagian dari dosa-dosa besar.

Di antaranya pula adalah sumpah dusta, berdasarkan sabda Nabi Muhammad sallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barang siapa yang bersumpah dengan sumpah yang dipaksakan — yakni sumpah yang ia lakukan padahal ia berbuat dosa di dalamnya — untuk merampas hak seorang Muslim, maka ia akan menemui Allah Ta'ala pada hari Kiamat dalam keadaan Allah murka kepadanya."*

Di antaranya pula adalah gugatan yang dusta, berdasarkan sabda Nabi Muhammad sallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barang siapa yang mendakwa sesuatu yang bukan*

miliknya, maka ia bukan bagian dari kami dan hendaklah ia bersiap menempati tempat duduknya di neraka."

Di antaranya pula adalah mengambil keputusan hakim padahal ia tidak berhak atasnya, berdasarkan sabda Nabi Muhammad sallallahu 'alaihi wa sallam: "*Sesungguhnya aku hanyalah manusia seperti kalian, dan kalian datang kepadaku untuk berselisih...*" dan seterusnya.

Di antaranya pula adalah kebiasaan berdebat dan mengangkat perkara ke pengadilan, karena hal itu tidak lepas dari merusak hubungan, berdasarkan sabda Nabi Muhammad sallallahu 'alaihi wa sallam: "*Sesungguhnya manusia yang paling dibenci Allah adalah orang yang paling keras kepala dalam perselisihan.*"

Beliau pun mendorong orang yang meninggalkan pertengkaran, baik dalam perkara yang benar maupun yang salah, karena hal itu merupakan sikap mengikuti dorongan kemurahan hati. Selain itu, seringkali seseorang mengira bahwa ia berada di pihak yang benar padahal tidak demikian, sehingga ia tidak akan terbebas dari tanggungan kecuali apabila ia membiasakan diri untuk meninggalkan pertengkaran, baik dalam perkara yang benar maupun yang salah.

Dalam sebuah hadis disebutkan: "*Dua orang lelaki berselisih tentang seekor hewan tunggangan, dan masing-*

masing mendatangkan bukti bahwa hewan itu miliknya dan lahir di tangannya, maka Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam memutuskan hewan itu kepada pihak yang menguasainya."

Aku berkata: Rahasia di balik hal itu adalah bahwa ketika kedua hujjah saling bertentangan maka keduanya saling gugur, sehingga harta tetap berada di tangan orang yang memegangnya karena tidak ada sesuatu yang mengharuskan pengembaliannya. Atau dapat pula dikatakan bahwa salah satu dari dua bukti tersebut diperkuat oleh dalil yang nyata, yaitu penguasaan (al-qabdh), sehingga ia menjadi lebih kuat.

Adapun kedudukan kedua, Nabi Muhammad sallallahu 'alaihi wa sallam telah menetapkan prinsip-prinsip yang menjadi rujukan di dalamnya. Secara ringkas, apabila hakikat persoalan telah diketahui, maka sengketa bisa terjadi dalam dua bentuk:

Pertama, masing-masing pihak menghendaki sesuatu yang pada dasarnya diperbolehkan. Hukumnya selalu adalah tarjih (mengunggulkan salah satu pihak) — baik berdasarkan sifat yang lebih mengandung manfaat bagi kaum Muslimin dan bagi sesuatu itu, atau berdasarkan pendahuluan salah satu pihak ke arah tersebut, atau

berdasarkan undian. Contohnya adalah perkara Zaid, Ali, dan Ja'far radhiyallahu 'anhum dalam masalah perwalian anak perempuan Hamzah radhiyallahu 'anhu. Nabi Muhammad sallallahu 'alaihi wa sallam memutuskannya untuk Ja'far radhiyallahu 'anhu dan bersabda: "*Bibi (dari pihak ibu) berkedudukan seperti ibu.*" Demikian pula sabda Nabi Muhammad sallallahu 'alaihi wa sallam dalam masalah azan: "*Hendaklah kalian berundi.*" Beliau sallallahu 'alaihi wa sallam pun apabila hendak bepergian, mengundi di antara istri-istrinya.

Kedua, terdapat peristiwa sebelumnya berupa akad atau perampasan di mana masing-masing pihak mengklaim bahwa dirinya lebih berhak, dan masing-masing memiliki syubhat. Hukumnya adalah mengikuti adat dan kebiasaan yang berlaku di kalangan mayoritas manusia — pengakuan-pengakuan dan lafaz-lafaz akad ditafsirkan sesuai makna yang umum dipahami, dan bahaya serta hal-hal lainnya diukur berdasarkan pemahaman mereka pula. Contohnya adalah perkara Al-Bara' bin 'Azib radhiyallahu 'anhu: seekor unta masuk ke sebuah kebun dan merusak isinya, sedangkan masing-masing pihak mengklaim bahwa dirinya tidak bersalah. Maka Nabi Muhammad sallallahu 'alaihi wa sallam memutuskan berdasarkan kebiasaan yang sudah dikenal di antara mereka, yaitu bahwa pemilik kebun wajib menjaga harta mereka di siang hari, sedangkan pemilik ternak wajib menjaga ternaknya di malam hari.

Di antara kaidah-kaidah yang banyak hukum dibangun di atasnya adalah bahwa keuntungan berbanding lurus dengan kerugian (al-ghurm). Asalnya adalah keputusan Nabi Muhammad sallallahu 'alaihi wa sallam bahwa "*hasil (al-kharaj) sebanding dengan tanggungan (al-dhaman)*," karena sulitnya membagi manfaat secara tepat.

Di antara kaidah-kaidah tersebut pula adalah bahwa pembagian-pembagian dan pertumpahan darah masa jahiliah serta segala yang terjadi di dalamnya tidak dipersoalkan kembali; bahwa segala urusan dimulai dari awal setelah masa jahiliah berlalu; bahwa kepemilikan tidak dapat dibatalkan kecuali dengan dalil lain — dan inilah prinsip istishab; bahwa apabila jalan penelusuran sudah tertutup, maka hukumnya dikembalikan kepada kehendak pemilik harta, atau keduanya saling mengembalikan. Dasarnya adalah sabda Nabi Muhammad sallallahu 'alaihi wa sallam: "*Dua pihak yang berjual beli apabila berselisih sedangkan barangnya masih ada...*" dan seterusnya.

Di antara kaidah-kaidah tersebut pula adalah bahwa hukum asal dalam setiap akad adalah pemenuhan hak dan kewajiban masing-masing pihak sesuai dengan apa yang ia ikatkan pada dirinya melalui akad tersebut, kecuali apabila akad itu dilarang oleh syariat. Inilah makna sabda Nabi Muhammad sallallahu 'alaihi wa sallam: "*Kaum Muslimin*

terikat dengan syarat-syarat mereka, kecuali syarat yang menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal."

Itulah sekelumit dari apa yang Nabi Muhammad sallallahu 'alaihi wa sallam syariatkan dalam kedudukan kedua.

Di antara perkara-perkara yang diputuskan oleh Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam adalah perkara anak perempuan Hamzah radhiyallahu 'anhu dalam masalah perwalian. Ali radhiyallahu 'anhu berkata: "Dia adalah putri pamanku dan aku yang mengambilnya." Ja'far radhiyallahu 'anhu berkata: "Dia adalah putri pamanku dan bibinya adalah istriku." Zaid radhiyallahu 'anhu berkata: "Dia adalah putri saudaraku." Maka Nabi Muhammad sallallahu 'alaihi wa sallam memutuskanannya untuk Ja'far radhiyallahu 'anhu dan bersabda: *"Bibi berkedudukan seperti ibu."*

Perkara anak dari budak perempuan Zam'ah dalam masalah nasab: Sa'd berkata: "Saudaraku telah berwasiat kepadaku tentang anak ini." 'Abd bin Zam'ah berkata: "Ini adalah anak dari budak perempuan ayahku, lahir di tempat tidurnya." Maka Nabi Muhammad sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Dia untukmu wahai 'Abd bin Zam'ah. Anak dinisbatkan kepada pemilik tempat tidur (suami yang sah), sedangkan pezina hanya mendapat batu (kekecewaan)."*

Perkara Zaid radhiyallahu 'anhu dan seorang Anshar dalam masalah saluran air Al-Harrah: Nabi Muhammad sallallahu 'alaihi wa sallam mengisyaratkan suatu jalan yang memberikan kelapangan bagi keduanya dengan bersabda: *"Aliri (kebunmu) wahai Zubair, kemudian alirkan air kepada tetanggamu."* Namun orang Anshar itu marah, maka Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam pun memberikan hak Zubair sepenuhnya dan bersabda: *"Tahan airnya hingga kembali ke batas dinding."*

Perkara unta Al-Bara' bin 'Azib radhiyallahu 'anhu yang masuk ke kebun seorang Anshar dan merusak isinya: Nabi Muhammad sallallahu 'alaihi wa sallam memutuskan bahwa pemilik harta berkewajiban menjaganya di siang hari, dan pemilik ternak berkewajiban menjaganya di malam hari.

Nabi Muhammad sallallahu 'alaihi wa sallam memutuskan pula tentang syuf'ah (hak beli paksa) pada harta yang belum dibagi. Apabila batas-batas telah ditetapkan dan jalan-jalan telah ditentukan, maka tidak ada lagi syuf'ah. Hal-hal di atas telah kami jelaskan sebelumnya.

Nabi Muhammad sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila kalian berselisih tentang lebar jalan, jadikanlah lebarnya tujuh hasta."*

Aku berkata: Hal itu karena apabila manusia membangun di atas tanah yang boleh digunakan dan

berselisih tentang jalan — sebagian ingin mempersempit jalan dan membangun di atasnya, sedangkan yang lain menolak dan mengatakan bahwa manusia memerlukan jalan yang luas — maka diputuskan lebarnya tujuh hasta. Alasannya adalah karena diperlukan ruang untuk lewatnya dua iring-iringan unta yang berjalan dari dua arah berlawanan. Apabila dari satu sisi datang satu iring-iringan dan dari sisi lain datang iring-iringan lain, diperlukan jalan yang cukup untuk keduanya, dan bila tidak demikian akan timbul kesulitan. Ukuran yang mencukupi itu adalah tujuh hasta.

Nabi Muhammad sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barang siapa yang bercocok tanam di tanah orang lain tanpa izin mereka, maka ia tidak berhak atas sedikitpun dari hasil tanaman itu, namun ia berhak atas biaya yang telah dikeluarkannya."*

Aku berkata: Beliau menjadikannya seperti seorang pekerja yang melakukan pekerjaan bermanfaat bagi orang lain. Wallahu a'lam.

Jihad

Ketahuilah bahwa syariat yang paling sempurna dan hukum yang paling lengkap adalah syariat yang di dalamnya diperintahkan jihad. Hal itu karena kewajiban Allah kepada para hamba-Nya dengan perintah dan larangan-Nya, ibarat seorang tuan yang budak-budaknya sakit, lalu ia memerintahkan seseorang kepercayaan untuk memberi mereka obat. Seandainya ia memaksa mereka minum obat dan menelannya ke dalam mulut mereka, itu pun sah. Namun rahmat menghendaki agar dijelaskan kepada mereka manfaat obat tersebut supaya mereka mau meminumnya dengan penuh keinginan, dan agar obat itu dicampur dengan madu sehingga keinginan alamiah dan akal berpadu dalam meminumnya.

Kemudian banyak manusia yang dikuasai oleh nafsu-nafsu rendah, akhlak kebinatangan, bisikan setan dalam cinta kedudukan, dan terpateri di hati mereka warisan leluhur mereka. Mereka tidak mendengar manfaat-manfaat tersebut, tidak tunduk pada perintah Nabi Muhammad sallallahu 'alaihi wa sallam, dan tidak merenungkan kebaikannya. Maka rahmat bagi mereka bukanlah sekadar menegakkan hujjah atas mereka, melainkan rahmat bagi mereka adalah dengan memaksa mereka agar iman masuk ke dalam hati mereka meskipun tidak mereka kehendaki — seperti memasukkan obat pahit ke dalam mulut. Dan tidak

ada paksaan itu kecuali dengan membunuh orang-orang yang paling keras perlawanannya dan paling kuat penolakannya, atau dengan memecah-belah kekuatan mereka dan merampas harta mereka hingga mereka tidak mampu melakukan apa pun. Pada saat itulah para pengikut dan keturunan mereka akan masuk ke dalam iman dengan penuh keinginan dan kerelaan.

Oleh karena itulah Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam menulis kepada Kaisar: *"(Jika kamu menolak) kamu akan menanggung dosa orang-orang Arisiyyin."*

Terkadang pula penawanan dan pemaksaan mereka justru mengantarkan mereka kepada keimanan. Hal inilah yang diisyaratkan oleh Nabi Muhammad sallallahu 'alaihi wa sallam ketika bersabda: *"Allah takjub dengan suatu kaum yang masuk surga dalam keadaan dibelenggu."*

Selain itu, rahmat yang sempurna dan menyeluruh bagi manusia adalah bahwa Allah membimbing mereka kepada kebaikan, menahan orang-orang zalim di antara mereka dari berbuat zalim, serta memperbaiki kehidupan bersama, pengelolaan rumah tangga, dan tata pemerintahan kota mereka. Kota-kota yang rusak yang dikuasai oleh jiwa-jiwa kebinatangan dan memiliki kekuatan perlawanan yang besar, tidak lain ibarat penyakit kanker dalam tubuh manusia — tubuh tidak akan sehat kecuali dengan memotongnya. Dan orang yang bertujuan memperbaiki kondisinya dan

memulihkan keseimbangannya tidak bisa tidak harus melakukan pemotongan tersebut. Keburukan kecil apabila mengantarkan pada kebaikan yang besar, wajib dilakukan.

Sungguh, para penyembah berhala dari kalangan Quraisy dan orang-orang Arab di sekitar mereka sangat jauh dari kebaikan dan paling zalim terhadap orang-orang lemah. Di antara mereka terjadi peperangan yang dahsyat, sebagian menawan sebagian yang lain, dan kebanyakan mereka tidak pernah merenungkan hujjah dan dalil. Maka Nabi Muhammad sallallahu 'alaihi wa sallam berjihad melawan mereka, membunuh orang-orang yang paling kuat kekerasannya dan paling membara jiwanya, hingga tersebarlah urusan Allah dan mereka pun tunduk kepada-Nya. Setelah itu mereka menjadi bagian dari orang-orang yang berbuat kebaikan dan urusan mereka menjadi lurus. Seandainya syariat tidak mengandung jihad melawan mereka, niscaya tidak akan terwujud rahmat bagi mereka.

Selain itu, Allah Ta'ala murka kepada bangsa Arab dan non-Arab serta memutuskan untuk menghapus kekuasaan mereka dan merendahkan kerajaan mereka. Maka Allah meniupkan ke dalam lubuk hati Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam dan melalui beliau ke dalam hati para sahabatnya radhiyallahu 'anhum agar mereka berperang di jalan Allah demi terwujudnya perkara yang dikehendaki. Mereka pun menjadi seperti para malaikat yang berusaha

menyempurnakan apa yang Allah perintahkan — bedanya, para malaikat berusaha tanpa berlandaskan kaidah yang menyeluruh, sedangkan kaum Muslimin berperang berdasarkan kaidah menyeluruh yang Allah ajarkan kepada mereka. Pengetahuan mereka tentang hal itu merupakan amal yang paling agung, sehingga pembunuhan tidak disandarkan kepada mereka, melainkan disandarkan kepada Sang Pemberi perintah — sebagaimana eksekusi mati orang yang bersalah disandarkan kepada sang amir, bukan kepada algojo — dan inilah makna firman Allah Ta'ala: "**Bukan kamu yang membunuh mereka, tetapi Allahlah yang membunuh mereka...**" (Al-Anfal: 17).

Kepada rahasia inilah Nabi Muhammad sallallahu 'alaihi wa sallam mengisyaratkan ketika bersabda: "*Allah murka kepada bangsa Arab dan non-Arab...*" dan seterusnya. Beliau sallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda: "*Tidak ada lagi Kisra dan tidak ada lagi Kaisar*" — yakni mereka yang beragama dengan agama jahiliah.

Keutamaan-keutamaan jihad kembali kepada beberapa prinsip:

Di antaranya adalah bahwa jihad merupakan keselarasan dengan pengaturan dan ilham Allah, sehingga berjuang untuk menyempurnakannya menjadi sebab tercurahnya rahmat, sedangkan berusaha untuk menggagalkannya menjadi sebab tercurahnya laknat, dan

mundur darinya di zaman seperti ini merupakan penyia-nyiaan kebaikan yang besar.

Di antaranya pula adalah bahwa jihad merupakan amal yang berat yang memerlukan kelelahan, pengorbanan harta dan jiwa, serta meninggalkan tanah air dan segala kenikmatan. Tidak ada yang mau melakukannya kecuali orang yang telah memurnikan agamanya untuk Allah, mengutamakan akhirat atas dunia, dan kokoh bergantung kepada Allah.

Di antaranya pula adalah bahwa tumbuhnya dorongan seperti ini dalam hati tidak terjadi kecuali dengan menyerupai para malaikat. Dan yang paling sempurna mendapatkan kemuliaan ini adalah orang yang paling jauh dari keburukan kebinatangan dan paling dalam tertancap keimanan dalam hatinya, sehingga hal itu menjadi tanda kebersihan hatinya.

Semua itu berlaku apabila jihad memenuhi syaratnya. Inilah yang ditanyakan kepada Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam: *"Ada seseorang yang berperang karena keberanian dan ada yang berperang karena fanatisme, manakah yang termasuk di jalan Allah?"* Beliau menjawab: *"Barang siapa yang berperang agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi, maka dialah yang di jalan Allah."*

Di antaranya pula adalah bahwa balasan akan terwujud dalam bentuk amal pada hari Kiamat. Inilah makna sabda Nabi Muhammad sallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidaklah seseorang terluka di jalan Allah — dan Allah lebih tahu siapa yang terluka di jalan-Nya — kecuali ia akan datang pada hari Kiamat dengan lukanya memancarkan darah: warnanya warna darah namun baunya bau kesturi."*

Di antaranya pula adalah bahwa ketika jihad merupakan perkara yang diridhai Allah Ta'ala, dan ia biasanya tidak terwujud kecuali dengan berbagai hal seperti pembiayaan, pengikatan kuda, memanah, dan semisalnya, maka sudah seharusnya keridhaan itu meluas pula kepada hal-hal tersebut karena kesemuanya mengantarkan kepada perkara yang dituju.

Di antaranya pula adalah bahwa dengan jihadlah agama ini menjadi sempurna, urusannya menjadi agung, dan ia menjadi seperti perkara yang wajib di tengah manusia. Apabila prinsip-prinsip ini dipahami, niscaya akan tersingkap bagimu hakikat hadis-hadis yang berbicara tentang keutamaan jihad.

Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya di surga terdapat seratus derajat yang Allah persiapkan bagi para mujahidin..."* dan seterusnya.

Aku berkata: Rahasiannya adalah bahwa ketinggian tempat di negeri pembalasan merupakan perlambang ketinggian kedudukan di sisi Allah — yaitu dengan menuangkan jiwa kebahagiaannya dari kerinduan kepada keagungan Allah dan sebagainya, serta dengan menjadi sebab tersiarnya syiar-syiar Allah, agama-Nya, dan segala yang Allah ridhai dengan tersiarnya. Oleh karena itulah amal-amal yang berpeluang mengandung dua sifat ini balasannya adalah derajat-derajat di surga. Telah datang hadis tentang orang yang senantiasa membaca Al-Qur'an bahwa dikatakan kepadanya: "*Bacalah dan naiklah (derajatmu), bacalah dengan tartil sebagaimana engkau membacanya dengan tartil di dunia.*" Telah datang pula hadis bahwa jihad merupakan sebab terangkatnya derajat, karena amalnya memberi dampak pada terangkatnya agama, sehingga ia diberi balasan sesuai dengan apa yang terkandung dalam amalnya. Kemudian ketinggian kedudukan dapat terwujud melalui banyak cara, sehingga setiap cara terlambangkan dalam satu derajat di surga. Jarak antara setiap derajat adalah seperti antara langit dan bumi, karena itulah batas yang dapat dijangkau ilmu manusia tentang jarak ke atas, maka ia terlambangkan di negeri pembalasan sesuai dengan yang terjangkau oleh ilmu mereka.

Nabi Muhammad sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:
"Perumpamaan mujahid di jalan Allah seperti orang yang senantiasa beribadah dan berpuasa."

Aku berkata: Rahasiannya adalah bahwa orang yang senantiasa beribadah dan berpuasa hanya lebih unggul dari yang lain karena ia melakukan amal yang berat demi mencari keridhaan Allah dan karena ia menyerupai para malaikat. Seorang mujahid apabila jihadnya memenuhi ketentuan syariat, ia pun menyerupainya dalam semua hal itu. Hanya saja, amal ketaatan menjadi simpanan bagi orang-orang pada umumnya, dan hal ini tidak dipahami kecuali oleh orang-orang khusus, sehingga hal itu diibaratkan dengannya agar keadaannya menjadi jelas.

Kemudian timbul pula kebutuhan untuk mendorong semangat dalam melakukan persiapan-persiapan jihad yang tanpanya jihad biasanya tidak dapat terlaksana, seperti ribath (penjagaan perbatasan), penggembalaan, dan lainnya. Karena apabila Allah Ta'ala memerintahkan sesuatu dan meridhainya, sedangkan Ia mengetahui bahwa sesuatu itu tidak akan sempurna kecuali dengan persiapan-persiapan tersebut, maka konsekuensi perintah dan keridhaan itu meliputi pula persiapan-persiapan tersebut.

Telah datang hadis tentang ribath bahwa ia *"lebih baik dari dunia dan seisinya,"* dan bahwa ia *"lebih baik dari puasa dan shalat malam sebulan penuh, dan apabila ia meninggal*

dunia, amalnya yang biasa ia kerjakan terus mengalir (pahalanya), rezekinya terus diberikan, dan ia terlindung dari fitnah (siksa kubur)."

Aku berkata: Adapun rahasia mengapa ia lebih baik dari dunia dan seisinya adalah karena ia memiliki buah yang kekal di hari pembalasan, sedangkan setiap kenikmatan dunia pasti akan lenyap.

Adapun mengapa ia lebih baik dari puasa dan shalat malam sebulan penuh, karena ia merupakan amal berat yang mengalahkan sifat kebinatangan demi Allah dan di jalan Allah, sebagaimana puasa dan shalat malam melakukan hal yang sama.

Rahasia mengalirnya amal adalah bahwa jihad sebagiannya dibangun di atas sebagian yang lain, ibarat bangunan — dinding tegak di atas pondasi, dan atap tegak di atas dinding. Hal itu karena para pendahulu dari kalangan Muhajirin dan Anshar menjadi sebab masuknya Quraisy dan orang-orang Arab sekitarnya ke dalam Islam. Kemudian Allah membukakan Irak dan Syam melalui tangan mereka. Kemudian Allah membukakan Persia dan Romawi melalui tangan mereka. Kemudian Allah membukakan India, Turki, dan Sudan melalui tangan mereka. Sehingga manfaat yang ditimbulkan oleh jihad terus bertambah dari waktu ke waktu, dan ia menjadi seperti wakaf, ribath, dan sedekah jariah.

Adapun terlindung dari siksa kubur — yakni Munkar dan Nakir — ancamannya tertuju kepada orang yang hatinya tidak tenteram dengan agama Muhammad sallallahu 'alaihi wa sallam dan tidak bangkit untuk membelanya. Adapun orang yang berjaga di perbatasan dengan memenuhi syaratnya, ia telah menghimpun tekadnya untuk membenarkan dan membangkitkan azzamnya untuk menyebarkan cahaya Allah.

Nabi Muhammad sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barang siapa yang mempersiapkan perlengkapan seorang pejuang di jalan Allah, maka ia pun telah berperang. Dan barang siapa yang mengurus keluarga seorang pejuang (yang ditinggalkan), maka ia pun telah berperang."*

Nabi Muhammad sallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda: *"Sedekah yang paling utama adalah (menyediakan) naungan tenda di jalan Allah,"* dan semisalnya.

Aku berkata: Rahasiannya adalah bahwa hal itu merupakan amal yang bermanfaat bagi kaum Muslimin dan mengantarkan pada kemenangan mereka, dan itulah makna yang terkandung dalam ghazw (berperang) atau sedekah.

Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah seseorang terluka di jalan Allah — dan Allah lebih tahu siapa yang terluka di jalan-Nya — kecuali ia akan datang*

pada hari Kiamat dengan lukanya memancarkan darah: warnanya warna darah namun baunya bau kesturi."

Aku berkata: Amal menempel pada jiwa dengan bentuk dan rupanya, dan ia menarik apa yang mengandung makna pelipatan dibandingkan dengan amal tersebut. Pembalasan dibangun atas dasar penggambaran kenikmatan dan ketenangan dalam bentuk yang paling dekat yang ada di sana. Maka ketika seorang syahid datang pada hari Kiamat, amalnya tampak padanya dan ia menikmatinya dalam wujud yang terkandung dalam amalnya.

Beliau (Nabi Muhammad, shallallahu 'alaihi wa sallam) bersabda mengenai firman Allah Ta'ala:

"Dan janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhan mereka dengan mendapat rezeki." (Ali Imran: 169)

"Roh-roh mereka berada di dalam rongga burung-burung hijau yang memiliki lentera-lentera tergantung di bawah 'Arsy, mereka berkeliling di surga sesuka hati, kemudian kembali ke lentera-lentera itu."

Aku (penulis) berkata: Orang yang gugur di jalan Allah menyatukan dua sifat dalam dirinya. Pertama, ruhnya tetap utuh dan sempurna, tidak musnah ilmu-ilmu yang pernah ia geluti semasa hidupnya di dunia. Kondisinya bagaikan

seseorang yang tengah disibukkan oleh urusan penghidupannya lalu tertidur sejenak, berbeda dengan orang yang meninggal akibat penyakit berat yang mengubah kondisi tubuhnya dan membuat ia melupakan banyak hal yang pernah ia miliki.

Kedua, ia diliputi rahmat Ilahi yang tercurah kepada tatanan alam semesta, yang dengannya surga tertinggi (hadhirat al-quds) dan para malaikat muqarrabin penuh dengan rahmat itu. Ketika nyawanya melayang dalam keadaan penuh dengan semangat menegakkan agama Allah, maka terbukalah antara dirinya dan hadhirat al-quds suatu ruang yang luas. Dari sanalah turun ketenangan, kenikmatan, dan ketentraman. Hadhirat al-quds pun menghembuskan kepadanya suatu hembusan ideal (nafas mitsali), sehingga terwujudlah balasan sesuai dengan apa yang ada padanya. Dari perpaduan dua sifat inilah muncul berbagai keajaiban.

Di antaranya, ruhnya tergambar tergantung di 'Arsy dengan cara tertentu, karena ia termasuk dalam golongan pemikul 'Arsy dan karena cita-citanya yang tinggi mengarah ke sana.

Di antaranya pula, ia terwujud dengan jasad seekor burung hijau. Ia berwujud burung karena kedudukannya di antara para malaikat setara dengan kedudukan burung di antara hewan-hewan darat, yakni dalam hal tampilnya

hukum-hukum jenis secara umum. Sedangkan warna hijau menunjukkan keindahan rupanya.

Di antaranya juga, kenikmatan dan ketenangannya terwujud dalam bentuk rezeki, sebagaimana kenikmatan di dunia dahulu terwujud dalam buah-buahan dan panggangan-pangganan.

Kemudian timbul kebutuhan untuk membedakan antara apa yang bermanfaat untuk penyucian jiwa dan apa yang tidak, karena keduanya sering kali serupa. Syariat datang membawa dua hal: keteraturan individu, kota, dan agama; serta penyempurnaan jiwa.

Pernah ditanyakan: "Ada orang berperang demi rampasan, ada yang berperang demi ketenaran, dan ada yang berperang agar kedudukannya diketahui. Maka siapakah yang berperang di jalan Allah?" Beliau (shallallahu 'alaihi wa sallam) menjawab:

"Barangsiapa berperang agar kalimat Allah menjadi yang paling tinggi, maka ia berada di jalan Allah."

Aku berkata: Hal itu karena sebagaimana telah kami sebutkan bahwa amal-amal adalah jasad, sedangkan niat-niat adalah ruh bagi amal tersebut. Sesungguhnya *amal itu hanya tergantung pada niat*, dan jasad tanpa ruh tidak berarti. Kadang niat saja sudah memberikan manfaat seperti amal, meskipun amal itu tidak terlaksana, yaitu apabila

ketidakterlaksanaannya disebabkan oleh halangan dari langit bukan karena kelalaiannya sendiri. Inilah maksud sabda beliau (shallallahu 'alaihi wa sallam):

"Sesungguhnya di Madinah terdapat kaum yang tidaklah kalian menempuh suatu perjalanan dan tidak pula melintasi suatu lembah melainkan mereka pun bersama kalian; mereka ditahan oleh uzur."

Namun apabila ketidakterlaksanaannya karena kelalaian, maka niatnya belum sempurna sehingga pahala pun tidak diperoleh.

Beliau (shallallahu 'alaihi wa sallam) bersabda:

"Keberkahan itu ada pada ubun-ubun kuda."

Dan beliau juga bersabda:

"Kebaikan itu terikat pada ubun-ubun kuda hingga hari kiamat: pahala dan rampasan."

Ketahuilah bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam diutus dengan membawa kekhalifahan yang menyeluruh, dan keunggulan agamanya atas agama-agama lain tidak akan terwujud kecuali dengan jihad dan persiapan perlengkapannya. Apabila mereka meninggalkan jihad dan mengikuti ekor-ekor sapi (sibuk bertani semata), niscaya kehinaan akan mengepung mereka dan penganut agama-agama lain akan menguasai mereka.

Beliau (shallallahu 'alaihi wa sallam) bersabda: *"Barangsiapa menahan seekor kuda di jalan Allah dengan penuh keimanan kepada Allah dan keyakinan terhadap janjinya, maka kekenyangan kuda itu, minumannya, kotorannya, dan kencingnya akan menjadi timbangan kebaikan baginya pada hari kiamat."*

Aku berkata: Hal itu karena ia bersusah payah dalam memberi makan, memberi minum, serta mengurus kotoran dan kencingnya. Maka amalnya itu tergambar dalam wujud apa yang ia kerjakan, sehingga pada hari kiamat semuanya tampak dalam bentuk dan wujudnya.

Beliau (shallallahu 'alaihi wa sallam) bersabda:

"Sesungguhnya Allah memasukkan tiga orang ke surga karena satu anak panah: pembuatnya yang mengharapkan pahala dalam pembuatannya, si pemanah, dan orang yang mengambilkan anak panah itu."

Dan beliau bersabda:

"Barangsiapa melempar satu anak panah di jalan Allah, maka itu setara baginya dengan memerdekakan seorang budak."

Aku berkata: Karena Allah Ta'ala mengetahui bahwa penekanan terhadap orang-orang kafir tidak bisa terwujud kecuali dengan hal-hal ini, maka keridaan Allah dalam

menghilangkan kekufuran dan kezaliman beralih kepada hal-hal tersebut.

Allah Ta'ala berfirman: **"Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak pula bagi orang pincang, dan tidak pula bagi orang sakit."** (Al-Fath: 17)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Tidak ada dosa atas orang-orang yang lemah, orang-orang yang sakit, dan orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan."** (At-Taubah: 91)

Beliau (shallallahu 'alaihi wa sallam) pernah berkata kepada seorang laki-laki:

"Apakah kamu masih memiliki kedua orang tua?" Ia menjawab: "Ya." Beliau bersabda: "Maka berjihadlah (dengan berbakti) kepada keduanya."

Aku berkata: Karena apabila mereka semua pergi berjihad, niscaya kehidupan mereka akan rusak. Maka kewajiban jihad hanya dibebankan kepada sebagian, dan yang ditentukan adalah mereka yang tidak memiliki uzur-uzur tersebut. Sebab bagi yang memilikinya terdapat keberatan, dan mereka tidak memberikan kemanfaatan yang berarti bagi Islam; bahkan kadang kala kehadiran mereka justru dikhawatirkan mendatangkan mudarat.

Allah Ta'ala berfirman: **"Sekarang Allah telah meringankan beban kalian dan Dia mengetahui**

bahwa pada diri kalian terdapat kelemahan." (Al-Anfal: 66)

Aku berkata: Meninggikan kalimat Allah tidak akan terwujud kecuali apabila mereka meneguhkan diri mereka sendiri dengan keteguhan, keberanian, dan kesabaran dalam menghadapi beratnya peperangan. Seandainya kebiasaan mereka adalah lari begitu menemukan kesulitan, maka tujuan itu tidak akan tercapai, bahkan bisa berujung pada kekalahan dan kenistaan.

Selain itu, lari dari medan perang adalah pengecut dan lemah, dan itu adalah akhlak yang paling buruk.

Kemudian perlu ditetapkan suatu batasan yang jelas antara yang wajib dan yang lainnya, karena keberanian dan keteguhan hanya terbukti ketika sebab-sebab kekalahan lebih banyak dari sebab-sebab kemenangan. Maka pertama kali ditetapkan batasnya sepuluh kali lipat, karena kekufuran pada saat itu lebih besar dan kaum muslimin masih sangat sedikit; seandainya mereka diberi keringanan untuk lari, maka jihad tidak akan terwujud sama sekali. Kemudian diringankan menjadi dua kali lipat, karena keberanian dan keteguhan tidak terbukti dalam kondisi di bawah itu.

Kemudian karena jihad wajib untuk meninggikan kalimat Allah, maka wajib pula segala yang tidak bisa terwujud peninggian itu tanpanya. Oleh karena itu, menjaga

daerah-daerah perbatasan, menggelar pasukan tempur, dan mengangkat para pemimpin di setiap penjuru dan perbatasan merupakan kewajiban bagi imam (penguasa) dan merupakan sunah yang diwariskan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para khalifah, semoga Allah meridai mereka, telah menetapkan sunah-sunah dalam bab ini. Apabila Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengangkat seorang pemimpin atas suatu pasukan atau suatu sariyyah (pasukan kecil), beliau berwasiat kepadanya secara khusus agar bertakwa kepada Allah, dan berwasiat kebaikan terhadap kaum muslimin yang bersamanya. Kemudian beliau bersabda: "*Berperanglah dengan nama Allah, di jalan Allah, perangilah orang yang kafir kepada Allah, berperanglah dan jangan berkhianat...*" sampai akhir hadis.

Beliau melarang pengkhianatan (ghulul) karena di dalamnya terdapat hal yang mematahkan semangat kaum muslimin, menimbulkan perpecahan di antara mereka, dan mendorong mereka memilih larangan ketimbang berperang; hal itu pun sering kali berujung pada kekalahan. Beliau melarang pengkhianatan terhadap perjanjian agar rasa aman dalam jaminan dan perlindungan mereka tidak hilang; apabila hilang, maka akan lenyaplah penaklukan terbesar dan termudah, yaitu jalur perlindungan (dzimmah). Beliau melarang mutilasi karena itu adalah mengubah ciptaan Allah. Beliau melarang membunuh anak-anak karena itu

mempersempit (manfaat) bagi kaum muslimin dan merugikan mereka; seandainya anak itu dibiarkan hidup, ia akan menjadi budak mereka dan mengikuti penawannya dalam memeluk Islam.

Selain itu, membunuh anak-anak tidak melemahkan musuh dan tidak memperkuat pasukan.

Adapun seruan kepada tiga hal yang bertingkat:

Pertama, memeluk Islam beserta hijrah dan jihad; dalam hal ini ia mendapatkan hak seperti para mujahid dalam fai' dan rampasan perang.

Kedua, memeluk Islam tanpa hijrah dan tanpa jihad kecuali dalam pengerahan umum; dalam hal ini ia tidak mendapat bagian dari rampasan perang dan fai'. Hal itu karena fai' hanya disalurkan kepada yang paling penting lalu yang paling penting berikutnya. Sudah menjadi kebiasaan bahwa baitul mal tidak mencukupi untuk disalurkan kepada mereka yang menetap di negeri masing-masing tanpa berjihad. Maka tidak ada pertentangan antara ini dengan ucapan Umar, semoga Allah meridainya, yang berkata: "Di mana pun engkau hidup, hendaknya pemimpin itu datang kepada penggembala di wilayah seru Himyar, ia akan mendapatkan bagiannya darinya meski jidatnya tidak pernah berkeringat karenanya," maksudnya apabila harta simpanan para raja telah ditaklukkan dan banyak kharaj

yang datang, maka sisanya setelah bagian para pejuang dan lainnya akan tetap ada.

Ketiga, mereka menjadi ahli dzimmah dan membayar jizyah dengan patuh dan dalam keadaan tunduk.

Dengan yang pertama, tercapailah dua kemaslahatan: keteraturan dunia dan terangkatnya kezaliman di antara sesama manusia, serta penyucian jiwa mereka sehingga selamat dari neraka dan mereka menjadi orang-orang yang berusaha menjalankan urusan Allah.

Dengan yang kedua, tercapailah keselamatan dari neraka tanpa meraih derajat para mujahidin.

Dengan yang ketiga, terwujudlah pelemahan kekuatan orang-orang kafir dan menonjolnya kekuatan kaum muslimin. Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam diutus untuk kemaslahatan-kemaslahatan ini.

Wajib bagi imam untuk memperhatikan sebab-sebab menonjolnya kekuatan kaum muslimin dan terpangkasnya tangan-tangan orang kafir dari mereka, bersungguh-sungguh dan merenungkannya, kemudian melaksanakan apa yang menurut ijtihadnya benar dari apa yang dikenal darinya atau yang sepadan dengannya dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan para khalifah, semoga Allah meridai mereka. Sebab imam memang ditetapkan untuk kemaslahatan-kemaslahatan, dan kemaslahatan-

kemaslahatan itu tidak sempurna kecuali dengan itu. Dasar dalam bab ini adalah perjalanan (sirah) Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Kami akan menyebutkan ringkasan hadis-hadis dalam bab ini:

Kami katakan: Wajib mengisi perbatasan-perbatasan kaum muslimin dengan pasukan yang mencukupi untuk menghadapi musuh di sekitar mereka. Atas mereka diangkat seorang lelaki yang pemberani, berwawasan luas, dan tulus terhadap kaum muslimin. Bila perlu menggali parit atau membangun benteng, maka lakukanlah sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lakukan pada hari (perang) Khandaq. Bila mengirim pasukan kecil (sariyyah), angkatlah pemimpin terbaik atau yang paling bermanfaat bagi kaum muslimin atas mereka, dan wasiatilah ia secara pribadi dan terhadap kaum muslimin yang bersamanya dengan kebaikan, sebagaimana yang biasa dilakukan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Bila hendak keluar berperang, periksalah pasukannya, periksa kondisi kuda dan para prajurit; jangan terima yang belum berumur lima belas tahun sebagaimana yang biasa dilakukan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Jangan terima orang yang melemahkan semangat, yaitu yang menghalang-halangi orang lain dari berperang; jangan terima orang yang menyebarkan kepanikan, yaitu yang menceritakan kekuatan

orang-orang kafir. Dasar dalam hal ini adalah firman Allah Ta'ala: **"Allah tidak menyukai keberangkatan mereka maka Dia melemahkan semangat mereka dan dikatakan: 'Diamlah kalian bersama orang-orang yang diam. Seandainya mereka turut bersama kalian, niscaya mereka tidak menambah kalian selain kerusakan.'"** (At-Taubah: 46-47)

Jangan terima orang musyrik, berdasarkan sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Sesungguhnya kami tidak meminta bantuan orang musyrik kecuali dalam keadaan darurat dan jika dapat dipercaya."

Jangan terima perempuan muda yang dikhawatirkan (fitnahnya), namun izinkanlah perempuan yang sudah tua karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dulu berperang bersama Ummu Sulaim dan sejumlah wanita Anshar yang memberi minum dan merawat yang luka-luka.

Susunlah pasukan menjadi sayap kanan dan sayap kiri, tetapkan panji bagi setiap kelompok, dan tetapkan pemimpin dan pengenal (arif) bagi setiap regu, sebagaimana yang dilakukan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada hari Fathu Makkah, karena itu lebih menimbulkan rasa gentar dan lebih mudah dikendalikan.

Tentukan bagi mereka sandi yang mereka ucapkan saat penyerbuan malam agar tidak saling membunuh sesama, sebagaimana yang biasa dilakukan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Keluarlah pada hari Kamis atau Senin, karena keduanya adalah hari ditampakkannya amal, sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya.

"Bebankanlah kepada mereka perjalanan yang sesuai dengan kemampuan orang yang lemah di antara mereka, kecuali dalam keadaan darurat."

Pilihlah bagi mereka tempat persinggahan terbaik dan yang paling banyak airnya. Teguhlah dalam penjagaan dan pasukan pengintai bila musuh dikhawatirkan. Sembunyikan urusan kalian semaksimal mungkin, dan rahasiakanlah kecuali dari orang-orang yang berwawasan luas dan tulus.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Jangan potong tangan (dalam hukuman had) saat dalam peperangan."

Rahasia pelarangan ini sebagaimana dijelaskan oleh Umar, semoga Allah meridainya, agar orang yang dihukum tidak terbawa oleh fanatisme setan sehingga ia bergabung dengan orang-orang kafir. Selain itu, hal itu sering kali menyebabkan perselisihan di antara orang-orang yang merusak kemaslahatan mereka.

Perangilah ahli kitab dan kaum Majusi hingga mereka masuk Islam atau membayar jizyah dengan patuh dan dalam keadaan tunduk. Jangan bunuh anak-anak, jangan bunuh perempuan, jangan bunuh orang tua yang renta, kecuali dalam keadaan darurat seperti saat penyerbuan malam. Jangan tebang pohon, jangan bakar, jangan bunuh hewan ternak, kecuali bila maslahat mengharuskannya seperti yang terjadi di Al-Buwairah, desa milik Bani Nadhir. Jangan langgar perjanjian. Jangan tahan para kurir karena hal itu menyebabkan terputusnya komunikasi antara mereka. Boleh mengelabui musuh karena perang adalah tipu daya. Serbu mereka dalam keadaan lalai, tembak mereka dengan manjaniq (ketapel besar), kepung mereka, dan persempit gerak mereka; semuanya telah terbukti dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan peperangan memang tidak terwujud tanpanya sebagaimana tidak perlu diuraikan lagi.

Dibolehkan berduel dengan izin imam bagi yang yakin akan kemampuan dirinya, sebagaimana yang dilakukan Ali dan Hamzah, semoga Allah meridai keduanya.

Kaum muslimin boleh memanfaatkan pakan ternak dan makanan yang mereka temukan di sana tanpa perlu disisihkan seperlimanya, karena seandainya tidak diizinkan maka keadaan akan menjadi sulit.

Bila mereka mengambil tawanan, imam boleh memilih di antara empat pilihan: membunuh, menebus,

membebaskan, atau memperbudak — ia melakukan apa yang paling menguntungkan. Imam juga boleh memberikan jaminan keamanan kepada mereka, baik secara kolektif maupun secara perorangan.

Dasar hal ini adalah firman Allah Ta'ala: "**Dan jika salah seorang dari kaum musyrikin meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia.**" (At-Taubah: 6)

Hal itu karena masuknya mereka ke dalam Islam tidak akan terwujud kecuali dengan bergaul dengan kaum muslimin dan mengenal hujah serta perilaku mereka.

Selain itu, sering kali timbul kebutuhan kepada lalulangnya para pedagang dan semacamnya. Boleh berdamai dengan mereka dengan atau tanpa harta tebusan, karena kaum muslimin terkadang lemah menghadapi orang-orang kafir sehingga butuh berdamai, terkadang butuh harta untuk memperkuat diri, atau butuh aman dari ancaman suatu kaum agar bisa berjihad menghadapi kaum yang lain.

Beliau (shallallahu 'alaihi wa sallam) bersabda:

"Jangan sampai aku dapati salah seorang di antara kalian datang pada hari kiamat dengan seekor unta yang berteriak di lehernya, lalu berkata: 'Wahai Rasulullah, tolonglah aku!' Maka aku berkata: 'Aku tidak memiliki

kekuasaan apa pun untukmu; sungguh aku telah menyampaikan (risalah) kepadamu."

Semakna dengan itu adalah sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam:

"...dengan seekor kuda yang meringkik di lehernya, atau kambing yang mengembik, atau jiwa yang berteriak, dan potongan-potongan kain yang berkibar."

Aku berkata: Dasar dari itu semua adalah bahwa kemaksiatan terwujud dalam bentuk sesuatu yang dilakukan dalam kemaksiatan itu. Adapun memikulnya adalah beratnya (beban dosa), dan adapun suaranya adalah hukuman berupa penyebaran keburukannya di hadapan khalayak ramai.

Beliau (shallallahu 'alaihi wa sallam) bersabda:

"Bila kalian mendapati seseorang telah berkhianat (melakukan ghulul), maka bakarlah seluruh harta bendanya dan pukullah ia."

Dan hal ini dipraktikkan oleh Abu Bakar dan Umar, semoga Allah meridai keduanya.

Aku berkata: Rahasiannya adalah sebagai pelajaran dan pencegah agar orang-orang tidak melakukan hal serupa.

Ketahuilah bahwa harta yang diambil dari orang-orang kafir terbagi dua:

Pertama, yang diperoleh dari mereka dengan mengerahkan pasukan berkuda dan berpelana serta menanggung beban peperangan, itulah ghanimah (rampasan perang).

Kedua, yang diperoleh dari mereka tanpa peperangan, seperti jizyah, kharaj, bea cukai dari perdagangan mereka, dan apa yang mereka serahkan sebagai perdamaian atau yang mereka tinggalkan karena ketakutan. Itulah fai'.

Ghanimah disisihkan seperlimanya, dan seperlima itu disalurkan kepada apa yang Allah Ta'ala sebutkan dalam kitab-Nya, di mana Dia berfirman: **"Dan ketahuilah bahwa apa saja yang kalian peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlimanya untuk Allah, untuk Rasul, untuk kerabat Rasul, untuk anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan ibnu sabil."** (Al-Anfal: 41)

Maka bagian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam setelah wafat beliau ditempatkan pada kemaslahatan kaum muslimin yang paling penting secara berurutan. Bagian dzawi al-qurba diberikan kepada Bani Hasyim dan Bani Muththalib, baik yang miskin maupun yang kaya, laki-laki maupun perempuan. Menurutku, imam diberi kebebasan dalam menentukan kadar-kadarnya. Umar, semoga Allah meridainya, pernah menambah jatah keluarga Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dari baitul mal dan

mengkhususkan yang berhutang, yang hendak menikah, dan yang membutuhkan di antara mereka. Bagian anak yatim diberikan kepada anak kecil yang miskin dan tidak memiliki ayah. Bagian fakir miskin diberikan kepada mereka. Semua itu diserahkan kepada imam untuk berijtihad dalam penentuan dan mendahulukan yang paling penting. Empat perlima sisanya dibagi kepada para pejuang.

Imam pertama-tama berijtihad tentang kondisi pasukan. Barangsiapa yang pemberian lebih (nafl) kepadanya lebih sesuai dengan kemaslahatan kaum muslimin, maka diberilah ia nafl. Hal itu dilakukan dengan salah satu dari tiga cara:

Pertama, bila imam telah memasuki darul harb lalu mengirim pasukan kecil (sariyyah) yang menyerang suatu desa misalnya, maka ditetapkan bagi mereka seperempat sesudah seperlima, atau sepertiga sesudah seperlima. Apa yang dibawa sariyyah itu disisihkan seperlimanya, kemudian diberikan kepada sariyyah seperempat atau sepertiga dari sisa, dan sisanya dimasukkan ke dalam rampasan perang.

Kedua, imam menetapkan hadiah bagi siapa yang melakukan pekerjaan yang bermanfaat bagi kaum muslimin. Misalnya imam berkata: "Siapa yang mendaki benteng ini, maka ia mendapat begini. Siapa yang membawa seorang tawanan, ia mendapat begini. Siapa yang membunuh seorang musuh, ia mendapat rampasannya (salab)." Bila

hadiahnya disyaratkan dari harta kaum muslimin maka diberikan dari sana, dan bila dari rampasan perang maka diberikan dari empat perlima bagian.

Ketiga, imam mengkhususkan sebagian dari para pejuang dengan sesuatu karena keberanian dan keperkasaan mereka, sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan kepada Salamah bin Al-Akwa' dalam Perang Dhi Qarad bagian seorang penunggang kuda sekaligus pejalan kaki, karena ia menunjukkan manfaat yang sangat besar bagi kaum muslimin.

Menurutku yang paling tepat adalah bahwa salab (rampasan khusus dari yang dibunuh) hanya berhak diperoleh si pembunuh berdasarkan penetapan imam sebelum pembunuhan atau berdasarkan nafI sesudahnya.

Disisihkan pula apa yang sepatutnya diberikan sebagai radlkh (pemberian di bawah satu bagian penuh) kepada perempuan yang merawat orang sakit, memasak makanan, dan membenahi urusan para pejuang; kepada para budak, anak-anak, dan ahli dzimmah yang diizinkan oleh imam apabila terbukti ada manfaat dari mereka bagi para pejuang.

Bila ditemukan bahwa sesuatu dari rampasan perang adalah harta seorang muslim yang pernah dikuasai musuh, maka dikembalikan kepadanya tanpa syarat apa pun. Kemudian sisa rampasan dibagi kepada mereka yang hadir

dalam pertempuran: untuk penunggang kuda tiga bagian dan untuk pejalan kaki satu bagian.

Menurutku, bila imam memandang perlu menambah bagian bagi penunggang unta atau para pemanah, atau mengutamakan kuda Arab (arabi) atas kuda campuran (baradhin) dengan sesuatu di bawah satu bagian penuh, maka ia boleh melakukannya setelah bermusyawarah dengan orang-orang berwawasan luas, dan itu dilakukan atas dasar kesepakatan tanpa menimbulkan perselisihan. Dengan cara ini terkompromikanlah perbedaan-perbedaan dalam sirah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabat, semoga Allah meridai mereka, dalam bab ini.

Siapa yang dikirim oleh pemimpin untuk kepentingan pasukan seperti kurir, pengintai, dan mata-mata, maka ia mendapat bagian meskipun tidak hadir dalam pertempuran, sebagaimana yang terjadi pada Utsman, semoga Allah meridainya, pada hari (Perang) Badar.

Adapun fai', maka penyalurannya adalah sebagaimana yang Allah Ta'ala jelaskan, di mana Dia berfirman: **"Apa yang Allah anugerahkan kepada Rasul-Nya dari penduduk negeri-negeri, maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, untuk kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan ibnu sabil,"** (Al-Hasyr: 7) hingga firman-Nya **"...Maha Penyantun lagi Maha Penyayang."** (Al-Hasyr: 10)

Tatkala Umar, semoga Allah meridainya, membacanya, ia berkata: "Ayat ini mencakup seluruh kaum muslimin." Maka fai' disalurkan kepada yang paling penting lalu yang paling penting berikutnya; dalam hal ini ia memandang kemaslahatan kaum muslimin, bukan kemaslahatan pribadinya.

Sunah-sunah berbeda-beda dalam cara pembagian fai'. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila fai' datang kepada beliau, beliau membaginya pada hari itu juga; beliau memberi dua bagian kepada yang berkeluarga dan satu bagian kepada yang bujang. Abu Bakar, semoga Allah meridainya, membagi sama rata antara orang merdeka dan budak, dan berorientasi kepada kecukupan kebutuhan. Umar, semoga Allah meridainya, menetapkan diwan (daftar) berdasarkan pengabdian dan kebutuhan: seseorang dilihat kualitas dan kesetiaan lamanya, seseorang dilihat ujian dan cobaan yang dialaminya, seseorang dilihat tanggungan keluarganya, dan seseorang dilihat kebutuhannya.

Dasar dari semua perbedaan semacam ini adalah bahwa hal itu dilakukan atas dasar ijtihad; masing-masing berusaha mencari kemaslahatan sesuai dengan apa yang ia pandang di masanya.

Tanah-tanah yang ditaklukkan kaum muslimin, imam memiliki pilihan padanya: bila mau, dibagi kepada para pejuang; bila mau, diwakafkan untuk kepentingan para

pejuang, sebagaimana yang dilakukan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di Khaibar: beliau membagi separuhnya dan mewakafkan separuhnya. Umar, semoga Allah meridainya, mewakafkan tanah Sawad (Irak). Bila mau, imam membiarkan orang-orang kafir mendiaminya sebagai ahli dzimmah.

Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan Mu'adz, semoga Allah meridainya, untuk mengambil dari setiap orang dewasa satu dinar atau nilainya dalam kain Mu'afir. Umar, semoga Allah meridainya, menetapkan atas yang kaya empat puluh delapan dirham, atas yang sedang dua puluh empat dirham, dan atas yang miskin yang masih bekerja dua belas dirham.

Dari sini diketahui bahwa kadar jizyah diserahkan kepada imam untuk melakukan apa yang ia pandang maslahat. Oleh karena itu sirah mereka berbeda-beda. Demikian pula menurutku hukumnya dalam kadar kharaj dan semua hal yang sirah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para khalifah, semoga Allah meridai mereka, berbeda-beda di dalamnya.

Allah menghalalkan ghanimah dan fai' bagi kita karena apa yang telah dijelaskan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, di mana beliau bersabda: *"Ghanimah tidak dihalalkan bagi siapa pun sebelum kita... hal itu karena Allah melihat kelemahan dan ketidakmampuan kita, maka Dia*

menghalalkannya bagi kita." Dan beliau juga bersabda: *"Sesungguhnya Allah memuliakan umatku atas umat-umat yang lain dan menghalalkan bagi kita ghanimah."* Hal ini telah kami uraikan dalam bagian pertama, maka tidak kami ulangi lagi.

Dasar dalam hal penyaluran adalah bahwa induk-induk tujuan mencakup beberapa hal:

Di antaranya, menopang orang-orang yang tidak mampu berusaha apa pun karena cacat, atau karena harta mereka terputus, atau jauh dari mereka.

Di antaranya, menjaga kota dari ancaman orang-orang kafir dengan mengisi perbatasan, menafkahi para pejuang, (menyediakan) senjata, dan kendaraan.

Di antaranya, mengatur kota dan mengelolanya meliputi penjagaan, peradilan, penegakan hukuman hudud, dan hisbah (pengawasan pasar dan moral).

Di antaranya, menjaga agama dengan mengangkat para khatib, imam (salat), penceramah, dan pengajar.

Di antaranya, kepentingan bersama seperti penggalian sungai, pembangunan jembatan, dan semacamnya.

Dan bahwa wilayah terbagi dua: wilayah yang dikhususkan untuk kaum muslimin seperti Hijaz, atau yang ditaklukkan kaum muslimin; dan wilayah yang mayoritas

penduduknya kafir lalu ditaklukkan kaum muslimin dengan kekerasan atau perdamaian.

Wilayah kedua membutuhkan banyak hal berupa penghimpunan pasukan, persiapan perlengkapan perang, pengangkatan hakim, penjaga, dan pekerja. Sedangkan wilayah pertama tidak membutuhkan semua itu secara penuh dan melimpah.

Syariat menghendaki agar baitul mal yang terkumpul di setiap wilayah didistribusikan sesuai dengan apa yang cocok bagi wilayah tersebut. Maka ditetapkan bahwa penyaluran zakat dan ushur lebih banyak diorientasikan kepada pemenuhan kebutuhan orang-orang yang membutuhkan. Sedangkan penyaluran ghanimah dan fai' lebih banyak diorientasikan kepada persiapan pasukan, penjagaan agama, dan pengelolaan kota. Oleh karena itu, bagian anak yatim, orang-orang miskin, dan fakir dari ghanimah dan fai' lebih sedikit dari bagian mereka dari sedekah, sementara bagian para pejuang dari ghanimah dan fai' lebih besar dari bagian mereka dari sedekah.

Kemudian ghanimah hanya diperoleh dengan susah payah, pengerahan pasukan berkuda dan berpelana, sehingga hati mereka tidak akan lega kecuali bila diberikan sebagian darinya. Hukum-hukum umum yang diberlakukan kepada seluruh manusia harus mempertimbangkan keadaan orang-orang pada umumnya, serta menggabungkan

dorongan naluriah dengan dorongan rasional; mereka tidak akan termotivasi kecuali ada sesuatu yang dapat mereka dapatkan dengan berperang. Maka oleh karena itu empat perlima ghanimah menjadi milik para pejuang. Sedangkan fai' diperoleh dengan rasa gentar (musuh) tanpa terlibat langsung dalam peperangan, sehingga tidak seharusnya disalurkan kepada orang-orang tertentu saja, dan semestinya didahulukan yang paling penting lalu yang paling penting berikutnya.

Dasar mengenai seperlima (khums) adalah bahwa dahulu ada tradisi al-mirba' (seperempat) yang berlaku di masa Jahiliyah, diambil oleh pemimpin kaum dan kerabatnya. Tradisi itu sudah tertanam kuat dalam pengetahuan mereka dan mereka hampir tidak merasa keberatan karenanya. Tentang hal ini ada yang berkata dalam sebuah bait:

"Dan sesungguhnya bagi kami seperempat dari setiap serangan, baik yang terjadi di Najd maupun di bumi Tihamah."

Maka Allah Ta'ala mensyariatkan khums untuk kebutuhan-kebutuhan kota dan agama, kurang lebih seperti apa yang ada pada mereka, sebagaimana Allah menurunkan ayat-ayat kepada para nabi, semoga shalawat dan salam atas mereka semua, kurang lebih seperti apa yang sudah tersebar luas di antara mereka. Al-mirba' dahulu menjadi hak

pemimpin kaum dan kerabatnya sebagai penghormatan atas kedudukan mereka dan karena mereka sibuk mengurus kepentingan umum sehingga membutuhkan banyak nafkah. Maka Allah menjadikan khums untuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam karena beliau sibuk mengurus urusan manusia sehingga tidak sempat berusaha mencari nafkah bagi keluarganya; maka wajib nafkah beliau dibebankan kepada harta kaum muslimin. Selain itu, kemenangan diperoleh berkat dakwah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan rasa gentar yang Allah anugerahkan kepadanya, sehingga beliau seperti hadir dalam pertempuran.

Untuk dzawi al-qurba karena mereka adalah orang-orang yang paling besar semangatnya membela Islam, di mana terkumpul dalam diri mereka semangat keagamaan dan semangat kekerabatan; tidak ada kebanggaan bagi mereka kecuali dengan tingginya agama Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Selain itu, dalam hal itu terdapat penghormatan atas ahlul bait Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan itu adalah kemaslahatan yang kembali kepada agama. Apabila para ulama dan ahli Quran, penghormatan atas mereka adalah penghormatan kepada agama, maka sudah seharusnya penghormatan kepada dzawi al-qurba demikian pula, bahkan lebih utama.

Untuk orang-orang yang membutuhkan, yang dirinci dengan sebutan orang-orang miskin, fakir, dan anak yatim.

Telah terbukti pula bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan kepada al-muallafah qulubuhum (orang-orang yang dilunakkan hatinya) dan selain mereka dari khums.

Berdasarkan ini, maka penyebutan khusus lima kelompok ini adalah untuk menekankan pentingnya mereka, dan sebagai penegasan agar khums dan fai' tidak hanya berputar di antara orang-orang kaya saja sehingga sisi orang-orang yang membutuhkan terabaikan. Juga untuk menutup pintu prasangka buruk terhadap Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan kerabat beliau.

Adapun anfl (pemberian tambahan) dan radlkh disyariatkan karena manusia sering kali tidak mau mengambil risiko kematian kecuali demi sesuatu yang ia harapkan. Itulah tabiat dan watak manusia yang harus diperhatikan.

Ditetapkannya tiga bagian bagi penunggang kuda dan satu bagian bagi pejalan kaki karena manfaat penunggang kuda bagi kaum muslimin lebih besar dan bebannya lebih berat. Bila kita melihat kondisi pasukan, tidak akan diragukan bahwa hati seorang penunggang kuda tidak akan lega dan bebannya tidak akan tercukupi apabila gajinya ditetapkan kurang dari tiga kali lipat bagian pejalan kaki; hal ini tidak berbeda di antara berbagai kelompok Arab dan non-Arab dengan segala perbedaan kondisi dan adat istiadat mereka.

Beliau (shallallahu 'alaihi wa sallam) bersabda:

"Sungguh jika aku masih hidup, insya Allah, aku pasti akan mengusir orang-orang Yahudi dan Nasrani dari Jazirah Arab."

Dan beliau berwasiat untuk mengusir orang-orang musyrik dari sana.

Aku berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengetahui bahwa zaman terus berputar dan bergelombang; boleh jadi Islam melemah dan gaungnya meredup. Apabila musuh pada saat seperti itu berada di jantung Islam dan sumber asalnya, hal itu bisa mengakibatkan terinjak-injaknya kehormatan Allah dan terputusnya (agama-Nya). Maka beliau memerintahkan agar mereka diusir dari sekitar pusat ilmu dan rumah Allah.

Selain itu, pergaulan dengan orang-orang kafir merusak agama manusia dan mengubah jiwa mereka. Karena pergaulan di wilayah-wilayah lain tidak bisa dihindari, beliau memerintahkan agar kedua tanah haram dibersihkan dari mereka. Demikian pula, tersingkaplah kepada beliau shallallahu 'alaihi wa sallam apa yang akan terjadi di akhir zaman, maka beliau bersabda: *"Sesungguhnya agama ini akan mengerut menuju Madinah..."* sampai akhir hadis, dan hal itu tidak sempurna kecuali apabila di sana tidak terdapat penganut agama-agama lain. Wallahu a'lam.

Dari Bab-Bab Penghidupan

Ketahuilah bahwa seluruh penduduk wilayah yang baik telah sepakat untuk memperhatikan adab-adab mereka dalam hal makan, minum, berpakaian, berdiri, duduk, dan berbagai keadaan serta perilaku lainnya. Hal itu seolah menjadi sesuatu yang telah menjadi fitrah manusia ketika kondisinya sehat dan ketika tuntutan-tuntutan kodratnya muncul saat individu-individunya berkumpul, saling berhadapan satu sama lain, dan mereka pun memiliki berbagai pandangan dalam hal tersebut.

Di antara mereka ada yang mengatur hal itu berdasarkan kaidah-kaidah hikmah alamiah, sehingga dalam setiap hal itu mereka memilih apa yang diharapkan manfaatnya dan tidak dikhawatirkan bahayanya berdasarkan ilmu kedokteran dan pengalaman. Di antara mereka ada pula yang mengaturnya berdasarkan hukum-hukum kebaikan sebagaimana yang diajarkan agamanya. Ada pula yang ingin meneladani raja-raja, para bijak, dan rahib-rahib mereka. Dan ada pula yang mengaturnya berdasarkan selain itu.

Dalam sebagian hal itu terdapat manfaat yang wajib diperingatkan dan diperintahkan karenanya, dan dalam sebagian yang lain terdapat kerusakan yang wajib dilarang dan diperingatkan karenanya, sementara sebagian yang lain kosong dari kedua makna tersebut sehingga wajib dibiarkan

dalam hukum mubah dan diperbolehkan. Maka menyaring dan meneliti semua itu adalah salah satu kemaslahatan yang karenanya Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam diutus.

Pokok-pokok dalam hal ini ada beberapa perkara:

Di antaranya adalah bahwa kesibukan dengan pekerjaan-pekerjaan ini akan melupakan dzikir kepada Allah dan mengotori kejernihan hati. Maka wajib mengobati racun ini dengan penawarnya, yaitu dengan menetapkan dzikir-dzikir sebelumnya, sesudahnya, dan bersamanya yang dapat mencegah jiwa dari merasa tenteram dengannya, dengan cara di dalamnya terdapat sesuatu yang mengingatkan kepada Pemberi Nikmat yang hakiki dan memiringkan pikiran ke arah kesucian.

Di antaranya juga bahwa sebagian perbuatan dan keadaan sesuai dengan tabiat setan, sekiranya mereka menampakkan diri dalam mimpi seseorang atau di saat terjaga, mereka pasti akan mengenakan sebagiannya. Maka jika manusia mengenakan hal itu, ia akan siap untuk mendekatkan diri kepada mereka dan tercetak pada jiwa mereka warna-warna hina tersebut. Oleh karena itu wajib dicegah darinya, baik dengan hukum makruh maupun haram sesuai dengan kemaslahatan yang berlaku, seperti berjalan dengan satu sandal dan makan dengan tangan kiri. Sebagian lainnya dapat mengusir setan dan mendekatkan

diri kepada malaikat, seperti berdzikir ketika masuk dan keluar rumah, dan hendaklah hal itu dianjurkan.

Di antaranya juga adalah berhati-hati dari keadaan-keadaan yang nyata mendatangkan bahaya berdasarkan pengalaman, seperti tidur di atap tanpa penghalang dan meninggalkan lampu menyala saat tidur. Hal itu sebagaimana sabda beliau sallallahu alaihi wasallam: *"Karena tikus itu akan membakar rumah penghuninya."*

Di antaranya juga adalah menyelisihi kebiasaan orang-orang asing (non-Arab) dalam hal kemewahan yang berlebihan dan mendalamnya ketenteraman dengan kehidupan dunia, sehingga hal itu membuat mereka lupa berdzikir kepada Allah, mewajibkan mereka memperbanyak mencari dunia, dan mengakar dalam jiwa mereka bayangan-bayangan kenikmatan. Maka wajib mengkhususkan puncak-puncak kedalaman mereka dengan pengharaman seperti sutera, kain kasi, bantal mewah, warna ungu kemerahan, pakaian bergambar makhluk, bejana emas dan perak, pakaian berwarna kuning dari usfur, dan wewangian khuluq serta semisalnya. Dan hendaklah kebiasaan-kebiasaan mereka lainnya ditandai dengan kemakruhan, serta dianjurkan untuk meninggalkan banyak kemewahan.

Di antaranya juga adalah berhati-hati dari keadaan-keadaan yang bertentangan dengan kewibawaan dan menyamakan manusia dengan para penghuni padang gurun

yang tidak memiliki waktu untuk memperhatikan tuntutan-tuntutan kodrat manusia, agar dapat tercapai sikap pertengahan antara berlebihan dan meremehkan.

Makanan dan Minuman

Ketahuilah bahwa ketika kebahagiaan manusia terletak pada empat akhlak yang telah kami sebutkan, dan kesengsaraannya terletak pada kebalikannya, maka menjaga kesehatan jiwa dan menolak penyakit jiwa mengharuskan penelitian terhadap sebab-sebab perubahan mizaj (temperamen) menuju salah satu dari dua arah.

Di antaranya adalah perbuatan-perbuatan yang dilakukan jiwa dan masuk ke dalam inti substansinya, dan telah kami bahas sejumlah besar hal dari bab ini.

Di antaranya juga adalah hal-hal yang menimbulkan dalam jiwa keadaan-keadaan hina yang mewajibkan keserupaan dengan setan dan menjauhkan diri dari malaikat, serta mewujudkan kebalikan akhlak-akhlak yang baik, baik mereka sadari maupun tidak. Maka jiwa-jiwa yang bergabung dengan alam tertinggi dan meninggalkan kotoran-kotoran kebinatangan menerima dari penjagaan kesucian betapa buruknya hal-hal tersebut, sebagaimana tabiat menerima kebencian terhadap yang pahit dan yang menjijikkan. Kelembutan Allah dan rahmat-Nya kepada manusia mengharuskan agar mereka dibebani dengan puncak-puncak hal-hal tersebut, yakni yang teratur di antara keduanya dan pengaruhnya jelas tidak tersembunyi pada mereka.

Karena sebab terkuat perubahan badan dan akhlak adalah makanan, maka wajib bahwa puncak-puncak perubahan itu berasal dari bab ini. Di antara yang paling kuat pengaruhnya adalah mengonsumsi hewan yang pernah dijadikan bentuknya sebagai hukuman bagi suatu kaum. Ketika Allah Ta'ala melaknat seseorang dan murka kepadanya, murka dan laknat-Nya mewariskan padanya suatu mizaj yang jauh dari kesehatan manusia dan berada di tepi yang jauh dan dingin membeku, hingga ia keluar dari gambaran khas jenisnya secara keseluruhan. Itulah salah satu bentuk azab pada tubuh manusia, dan keluarnya mizajnya ketika itu menuju keserupaan dengan binatang kotor yang ditolak oleh tabiat yang sehat. Dikatakanlah dalam hal demikian bahwa Allah mengubah mereka menjadi kera dan babi.

Maka dalam penjagaan kesucian terdapat ilmu yang tergambarkan bahwa antara jenis hewan ini dengan keadaan manusia yang dimurkai dan jauh dari rahmat terdapat kesesuaian yang tersembunyi, dan bahwa antara hewan ini dengan tabiat yang sehat yang tetap pada fitrahnya terdapat jarak yang jauh. Maka sudah sewajarnya bahwa mengonsumsi hewan ini dan menjadikannya bagian dari tubuh seseorang lebih berat pengaruhnya daripada bercampur dengan najis-najis dan perbuatan-perbuatan yang membangkitkan kemarahan.

Oleh karena itu, para penyampai penjagaan kesucian yaitu Nabi Nuh alaihissalatu wassalam dan para Nabi sesudahnya terus-menerus mengharamkan babi dan memerintahkan untuk menjauhinya, hingga turunnya Nabi Isa alaihissalam yang akan membunuhnya. Tampaknya babi pernah dimakan oleh suatu kaum, maka syariat-syariat berbicara tentang larangannya dan meninggalkan urusannya dengan sekeras-kerasnya. Adapun kera dan tikus tidak pernah dimakan sama sekali, maka hal itu sudah cukup tanpa perlu penekanan yang kuat.

Hal itu sebagaimana sabda Nabi sallallahu alaihi wasallam tentang biawak: *"Sesungguhnya Allah murka kepada salah satu suku dari Bani Israil lalu mengubah mereka menjadi binatang yang merayap di bumi, dan aku tidak tahu, boleh jadi ini termasuk salah satunya."*

Allah Ta'ala berfirman: **"Dijadikan di antara mereka ada yang menjadi kera, babi, dan penyembah thaghut."**

Semisal dengan itu adalah larangan yang datang tentang kemakruhan tinggal di tanah yang terjadi padanya bencana atau azab, dan kemakruhan keadaan-keadaan orang-orang yang dimurkai. Sebab bercampur dengan hal-hal ini tidaklah lebih rendah dari bercampur dengan najis-najis, dan mengenakan hal itu tidaklah lebih sedikit

pengaruhnya dari mengenakan keadaan-keadaan yang dituntut oleh mizaj setan.

Menyusulnya adalah mengonsumsi hewan yang diciptakan dengan akhlak-akhlak yang bertentangan dengan akhlak yang dituntut dari manusia, hingga ia seolah terdorong kepadanya secara terpaksa, menjadi bahan perumpamaan, dan tabiat-tabiat yang sehat menganggapnya buruk serta enggan mengonsumsinya, kecuali kaum yang tidak perlu diperhitungkan. Yang sempurna makna ini padanya dan tampak secara nyata serta diakui oleh orang Arab maupun non-Arab adalah beberapa hal:

Di antaranya adalah binatang buas yang diciptakan untuk mencakar, melukai, menyerang, dan kekerasan hati. Oleh karena itu beliau sallallahu alaihi wasallam bersabda tentang serigala: *"Atau apakah ada yang memakannya?"*

Di antaranya juga adalah hewan-hewan yang diciptakan untuk menyakiti manusia, merampas dari mereka, menunggu kesempatan untuk menyerang mereka, dan menerima ilham setan dalam hal itu, seperti gagak, elang, tokek, lalat, ular, dan kalajengking serta semisalnya.

Di antaranya juga adalah hewan-hewan yang diciptakan dengan kehinaan, kerendahan, dan bersembunyi

di celah-celah seperti tikus dan binatang-binatang kecil di permukaan tanah.

Di antaranya juga adalah hewan-hewan yang hidup dari najis-najis atau bangkai serta bercampur dengannya dan mengonsumsinya hingga tubuh mereka penuh dengan bau busuk.

Di antaranya juga adalah keledai, karena ia dijadikan perumpamaan dalam kebodohan dan kehinaan. Banyak orang Arab yang memiliki tabiat sehat mengharamkannya, dan ia menyerupai setan. Hal itu sebagaimana sabda Nabi sallallahu alaihi wasallam: *"Jika kalian mendengar ringkikan keledai, maka berlindunglah kepada Allah dari setan, karena ia melihat setan."*

Selain itu, para dokter pun telah sepakat bahwa semua hewan ini bertentangan dengan mizaj jenis manusia dan tidak layak dikonsumsi secara medis.

Ketahuilah bahwa di sini terdapat hal-hal yang samar yang membutuhkan penetapan batasan-batasan dan pembedaan hal-hal yang musykil.

Di antaranya adalah bahwa kaum musyrikin menyembelih untuk berhala-berhala mereka sebagai bentuk pendekatan diri kepada berhala tersebut, dan ini merupakan salah satu bentuk syirik. Maka hikmah ilahi menuntut untuk melarang syirik ini, kemudian mempertegas pengharaman

dengan melarang mengonsumsi apa yang disembelih untuknya, agar hal itu menjadi pengekang dari perbuatan tersebut. Selain itu, keburukan penyembelihan menjalar ke dalam hewan yang disembelih sebagaimana yang telah kami sebutkan dalam bab sedekah.

Kemudian hewan yang disembelih untuk berhala adalah perkara yang samar, yang ditetapkan dengan apa yang disebut bukan nama Allah padanya, apa yang disembelih di atas batu berhala, dan apa yang disembelih oleh orang yang tidak beragama dengan pengharaman menyembelih tanpa menyebut nama Allah, yaitu kaum muslimin dan Ahli Kitab. Hal itu mengharuskan untuk mewajibkan penyebutan nama Allah saat menyembelih, karena perbedaan antara yang halal dan yang haram tidak dapat ditegaskan secara langsung kecuali pada saat itu.

Selain itu, ketika hikmah ilahi menghalalkan bagi mereka hewan-hewan yang seperti mereka dalam hal kehidupan dan menjadikan mereka memiliki kelebihan atas hewan-hewan tersebut, maka wajib bagi mereka untuk tidak lalai dari nikmat ini saat mencabut nyawa hewan-hewan itu, yaitu dengan menyebut nama Allah atasnya. Itulah firman Allah Ta'ala: **"Agar mereka menyebut nama Allah atas hewan ternak yang telah direzekikan kepada mereka."**

Di antaranya juga adalah bahwa bangkai diharamkan dalam semua agama dan mazhab. Adapun agama-agama samawi, mereka sepakat tentang pengharamannya karena menerima dari penjagaan kesucian bahwa bangkai termasuk hal-hal yang buruk. Adapun mazhab-mazhab lainnya, karena mereka memahami bahwa banyak di antaranya setara dengan racun akibat menyebarnya campuran-campuran beracun yang bertentangan dengan mizaj manusia saat sekarat.

Kemudian wajib membedakan bangkai dari selainnya, dan hal itu ditetapkan dengan apa yang dimaksudkan pencabutan nyawanya untuk dimakan. Hal ini mengharuskan pengharaman yang tergelincir jatuh, yang tertanduk, dan yang dimakan binatang buas, karena semua itu adalah hal-hal yang buruk dan berbahaya.

Di antaranya juga adalah bahwa orang Arab dan Yahudi menyembelih dan memotong bagian leher, sedangkan orang Majusi mencekik dan menusuk. Penyembelihan dan pemotongan leher adalah sunnah para Nabi alaihimussalatu wassalam yang diwarisi, dan keduanya mengandung kemaslahatan.

Di antaranya adalah menyenangkan hewan sembelihan, karena itu adalah cara paling cepat untuk mencabut nyawa. Itulah makna sabda Nabi sallallahu alaihi wasallam: *"Maka hendaklah ia menyenangkan hewan*

sembelihannya." Dan itulah rahasia larangan dari sembelihan cara setan.

Di antaranya juga adalah bahwa darah adalah salah satu dari najis-najis yang mereka cuci pakaian jika terkena, dan mereka berhati-hati darinya. Penyembelihan adalah penyucian hewan sembelihan darinya, sedangkan pencekikan dan penusukan justru menjajiskannya dengan darah tersebut.

Di antaranya juga adalah bahwa hal itu telah menjadi salah satu syiar agama hanif yang dengannya dikenali orang hanif dari selainnya, sehingga kedudukannya setara dengan khitan dan sunnah-sunnah fitrah. Ketika Nabi sallallahu alaihi wasallam diutus untuk menegakkan agama hanif, maka wajib menjaga hal itu.

Kemudian wajib membedakan pencekikan dan penusukan dari selain keduanya, dan hal itu tidak terwujud kecuali dengan mewajibkan penggunaan alat tajam serta mewajibkan pemotongan di bagian leher dan dada. Itulah yang dilarang darinya demi menjaga kesehatan jiwa dan kemaslahatan agama.

Adapun yang dilarang darinya demi menjaga kesehatan badan seperti racun-racun dan hal-hal yang melemahkan, maka keadaannya sudah jelas.

Ketika dasar-dasar ini telah tertanam, tibalah saatnya untuk berurusan dengan perinciannya. Maka kami katakan: Apa yang diharamkan Allah dari makanan ada dua jenis: jenis yang dilarang karena suatu makna pada jenis hewannya, dan jenis yang dilarang karena tidak terpenuhinya syarat penyembelihan.

Hewan terbagi menjadi beberapa bagian:

Hewan peliharaan: Yang dihalalkan darinya adalah unta, sapi, dan domba. Itulah firman Allah Ta'ala: **"Dihalalkan bagi kalian hewan ternak."** Hal itu karena mereka baik, seimbang temperamennya, dan sesuai dengan jenis manusia.

Diizinkan pada Perang Khaibar untuk makan daging kuda dan dilarang dari keledai. Hal itu karena kuda dianggap baik oleh orang Arab maupun non-Arab, ia adalah hewan terbaik menurut mereka dan menyerupai manusia. Sedangkan keledai dijadikan perumpamaan dalam kebodohan dan kehinaan, ia melihat setan lalu meringkik, dan yang mengharamkannya dari orang Arab adalah mereka yang paling tajam fitrahnya dan paling baik jiwanya.

Nabi sallallahu alaihi wasallam pernah makan daging ayam, dan yang semakna dengannya adalah angsa dan bebek karena keduanya termasuk yang baik. Ayam jantan melihat malaikat lalu berkokok.

Diharamkan anjing dan kucing karena keduanya termasuk binatang buas dan memakan bangkai, serta anjing adalah setan.

Hewan liar: Dihalalkan darinya apa yang menyerupai hewan ternak dalam nama dan sifatnya seperti rusa, sapi liar, dan burung unta. Dihadiahkan kepada Nabi sallallahu alaihi wasallam daging keledai liar maka beliau memakannya, dan kelinci maka beliau menerimanya, serta biawak dimakan di atas meja beliau karena orang Arab menganggap baik hal-hal ini.

Beliau pernah meminta maaf tentang biawak, sekali dengan alasan bahwa *"ia tidak ada di tanah kaumku, maka aku mendapati diriku enggan memakannya,"* dan sekali lain karena kemungkinan pernah diubah bentuknya dan pernah melarangnya. Menurut saya tidak ada kontradiksi dalam hal ini, karena keduanya merupakan dua alasan yang masing-masing cukup sebagai uzur. Namun meninggalkan yang ada kemungkinan padanya adalah bentuk wara' tanpa pengharaman, dan yang dimaksud dengan larangan adalah kemakruhan tanzihyah.

Dilarang setiap binatang buas yang bertaring karena keluarnya tabiat mereka dari keseimbangan, keburukan akhlak mereka, dan kekerasan hati mereka.

Burung: Dihalalkan darinya merpati dan burung pipit karena keduanya termasuk yang baik. Dilarang setiap yang bercakar, dan sebagiannya dinamai fasik, maka tidak boleh dikonsumsi. Dimakruhkan apa yang memakan bangkai dan najis, serta segala yang dianggap buruk oleh orang Arab berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Diharamkan bagi mereka hal-hal yang buruk."**

Belalang dimakan di masa Nabi sallallahu alaihi wasallam karena orang Arab menganggapnya baik.

Hewan laut: Dihalalkan darinya apa yang dianggap baik oleh orang Arab seperti ikan dan ambar. Adapun apa yang dianggap buruk oleh orang Arab dan dinamai dengan nama hewan yang diharamkan seperti babi laut, maka dalam hal itu terdapat pertentangan dalil-dalil, dan menjauhinya lebih utama.

Nabi sallallahu alaihi wasallam pernah ditanya tentang samin (mentega murni) yang mati di dalamnya seekor tikus, maka beliau bersabda: *"Buanglah ia dan apa yang ada di sekitarnya, lalu makanlah."* Dan dalam riwayat lain: *"Jika tikus jatuh ke dalam samin, jika samin itu padat maka buanglah ia dan apa yang ada di sekitarnya. Jika samin itu cair maka jangan dekati."*

Saya katakan: Bangkai dan apa yang terpengaruh olehnya adalah dilarang dalam semua umat dan agama. Jika

yang buruk dapat dibedakan dari selainnya, maka yang buruk dibuang dan yang baik dimakan. Jika tidak dapat dibedakan, maka semuanya diharamkan. Hadis ini menunjukkan keharaman setiap yang najis dan yang terkena najis.

Nabi sallallahu alaihi wasallam melarang memakan hewan jallalah dan susunya. Saya katakan: Hal itu karena ketika anggota-anggota tubuhnya menyerap najis dan menyebar ke seluruh bagiannya, maka hukumnya sama dengan hukum najis-najis atau hukum yang hidup dari najis-najis.

Nabi sallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Dihalalkan bagi kita dua bangkai dan dua darah. Adapun dua bangkai adalah ikan dan belalang, dan dua darah adalah hati dan limpa."*

Saya katakan: Hati dan limpa adalah dua organ dari tubuh hewan, namun keduanya menyerupai darah. Maka Nabi sallallahu alaihi wasallam menghilangkan keserupaan pada keduanya. Dan pada ikan serta belalang tidak ada darah yang mengalir, maka tidak disyariatkan penyembelihan pada keduanya.

Nabi sallallahu alaihi wasallam memerintahkan untuk membunuh tokek dan menamakannya fasik, seraya bersabda: *"Dahulu ia meniup api pada Nabi Ibrahim"*

alaihissalam," dan beliau bersabda: "Barangsiapa membunuh tokek pada pukulan pertama maka dicatat baginya sekian dan sekian pahala, pada pukulan kedua lebih sedikit dari itu, dan pada pukulan ketiga lebih sedikit dari itu."

Saya katakan: Sebagian hewan diciptakan sedemikian rupa sehingga darinya keluar perbuatan-perbuatan dan keadaan-keadaan setan, dan ia adalah hewan yang paling mirip dengan setan dan paling patuh terhadap bisikannya. Nabi sallallahu alaihi wasallam mengetahui bahwa di antaranya adalah tokek, dan beliau mengingatkan hal itu dengan menyatakan bahwa ia dahulu meniup api pada Nabi Ibrahim alaihissalam karena kepatuhannya secara alamiah terhadap bisikan setan, meskipun tiupannya tidak bermanfaat apa-apa pada api tersebut.

Dianjurkan membunuhnya karena dua makna: Pertama, bahwa di dalamnya terdapat penolakan terhadap apa yang menyakiti jenis manusia, sehingga perumpamaannya seperti menebang pohon-pohon beracun dari perkotaan dan semisalnya yang mengumpulkan kemaslahatan mereka. Kedua, bahwa di dalamnya terdapat penghancuran pasukan setan dan pengurangan sarang bisikannya, dan hal itu dicintai oleh Allah dan para malaikat yang didekatkan-Nya.

Adapun membunuhnya pada pukulan pertama lebih utama dari membunuhnya pada pukulan kedua karena

adanya kecekatan dan kecepatan menuju kebaikan. Wallahu a'lam.

Allah Ta'ala berfirman: **"Diharamkan bagi kalian bangkai, darah, daging babi, dan apa yang disembelih bukan atas nama Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang dimakan binatang buas, kecuali yang sempat kalian sembelih, dan yang disembelih di atas batu berhala, serta mengundi nasib dengan anak panah, yang demikian itu adalah kefasikan."**

Saya katakan: Bangkai dan darah karena keduanya najis. Babi karena ia adalah hewan yang suatu kaum pernah diubah bentuknya menjadi seperti. **"Dan apa yang disembelih bukan atas nama Allah"** dan **"apa yang disembelih di atas batu berhala"** yaitu berhala-berhala, untuk memotong akar-akar syirik, dan karena keburukan perbuatan menjalar ke dalam hal yang diperbuat. **"Yang tercekik"** yaitu yang dicekik hingga mati, **"yang terpukul"** yaitu yang jatuh dari atas ke bawah, **"yang ditanduk"** yaitu yang mati ditanduk dengan tanduk, dan **"yang dimakan binatang buas"** lalu tersisa darinya. Hal itu karena ditetapkan bahwa hewan sembelihan yang baik adalah yang dimaksudkan pencabutan nyawanya dengan menggunakan alat tajam pada leher atau dadanya, sehingga hal itu mengharuskan pengharaman hal-hal ini.

Selain itu, darah yang mengalir menyebar di dalamnya dan menajiskan seluruh tubuh. **"Kecuali yang sempat kalian sembelih"** yaitu yang kalian dapati telah terkena sebagian hal-hal ini sementara di dalamnya masih ada kehidupan yang mantap lalu kalian menyembelihnya, maka pencabutan nyawanya adalah dengan penyembelihan.

"Dan mengundi nasib dengan anak panah" yaitu kalian mencari tahu apa yang telah ditakdirkan bagi kalian berupa kebaikan dan keburukan dengan anak-anak panah yang dahulu dilemparkan oleh orang-orang Jahiliyah, yang satu bertuliskan "lakukan," yang kedua "jangan lakukan," dan yang ketiga kosong. Hal itu adalah kedustaan atas nama Allah dan bersandar pada kebodohan.

Nabi sallallahu alaihi wasallam melarang menahan hewan untuk dijadikan sasaran dan memakan hewan yang dijadikan sasaran. Saya katakan: Orang-orang Jahiliyah dahulu menahan binatang-binatang dan memanahnya, dan dalam hal itu terdapat penyiksaan yang tidak diperlukan serta karena hal itu tidak menjadi korban persembahan kepada Allah dan tidak mensyukuri nikmat-nikmat Allah.

Nabi sallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah mewajibkan ihsan atas segala sesuatu. Jika kalian membunuh maka perbaguslah cara membunuhnya, dan jika kalian menyembelih maka perbaguslah cara menyembelihnya. Hendaklah salah*

seorang dari kalian mengasah pisaunya dan menyenangkan hewan sembelihannya."

Saya katakan: Dalam memilih cara tercepat untuk mencabut nyawa terdapat mengikuti dorongan kasih sayang, yang merupakan sifat yang diridai oleh Tuhan semesta alam dan yang bergantung padanya sebagian besar kemaslahatan rumah tangga dan kota.

Nabi sallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apa yang dipotong dari hewan yang masih hidup maka ia adalah bangkai."*

Saya katakan: Mereka dahulu memotong punuk-punuk unta dan memotong ekor-ekor domba, dan dalam hal itu terdapat penyiksaan serta pertentangan dengan apa yang Allah syariatkan berupa penyembelihan, maka hal itu dilarang.

Nabi sallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa membunuh burung pipit atau yang di atasnya tanpa hak, maka Allah Azza wa Jalla akan menanyainya tentang pembunuhan tersebut."* Ditanyakan: *"Wahai Rasulullah, apa haknya?"* Beliau bersabda: *"Yaitu ia menyembelihnya lalu memakannya, tidak memotong kepalanya lalu membuangnya."*

Saya katakan: Di sini terdapat dua hal yang saling menyerupai yang wajib dibedakan antara keduanya:

Pertama adalah penyembelihan karena kebutuhan dan mengikuti dorongan menegakkan kemaslahatan jenis manusia. Kedua adalah berbuat kerusakan terhadap jenis hewan dan mengikuti dorongan kekerasan hati.

Ketahuilah bahwa berburu adalah kebiasaan orang Arab dan tradisi yang tersebar luas di kalangan mereka hingga hal itu menjadi salah satu mata pencaharian yang menopang kehidupan mereka. Maka Nabi sallallahu alaihi wasallam memperbolehkannya dan menjelaskan apa yang ada dalam berlebihan padanya dengan sabdanya: *"Barangsiapa mengikuti perburuan karena itu."*

Hukum-hukum perburuan dibangun di atas bahwa perburuan diperlakukan seperti penyembelihan dalam semua syaratnya, kecuali dalam hal yang sulit dijaga padanya dan yang umumnya mempersulit usaha mereka sehingga syarat itu akan menjadi sia-sia. Maka disyaratkan menyebut nama Allah saat melepaskan pemburu atau lemparan dan semisalnya, disyaratkan kelayakan pemburu, tidak disyaratkan penyembelihan maupun pemotongan di leher dan dada.

Disyaratkan perwujudan esensi-esensi perburuan seperti melepaskan pemburu terlatih secara sengaja, karena jika tidak demikian ia hanyalah mendapatkan buruan secara kebetulan bukan berburu. Dan disyaratkan bahwa pemburu tidak memakan darinya. Jika ia memakannya dan

ditemukan dalam keadaan hidup lalu disembelih maka halal, jika tidak maka tidak halal. Hal itu untuk mewujudkan makna hewan terlatih dan membedakannya dari yang dimakan binatang buas.

Rasulullah sallallahu alaihi wasallam pernah ditanya tentang hukum-hukum perburuan dan sembelihan, maka beliau menjawab dengan mengeluarkan hukum berdasarkan dasar-dasar ini.

Ditanyakan: "Kami berada di tanah kaum Ahli Kitab, apakah boleh kami makan di wadah-wadah mereka? Dan kami berada di tanah perburuan, aku berburu dengan busurku dan dengan anjingku yang tidak terlatih dan dengan anjingku yang terlatih, apa yang halal bagiku?" Nabi sallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Adapun tentang apa yang kamu sebutkan dari wadah-wadah Ahli Kitab, jika kalian menemukan selainnya maka jangan makan di dalamnya. Jika kalian tidak menemukannya maka cucilah dan makanlah di dalamnya. Apa yang kamu buru dengan busurmu dan kamu menyebut nama Allah maka makanlah. Apa yang kamu buru dengan anjingmu yang terlatih dan kamu menyebut nama Allah maka makanlah. Apa yang kamu buru dengan anjingmu yang tidak terlatih dan kamu sempat menyembelihnya maka makanlah."*

Sabda Nabi sallallahu alaihi wasallam: *"Jika kalian menemukan selainnya maka jangan makan di dalamnya."*

Saya katakan: Hal itu untuk memilih yang lebih baik dan ketenangan hati dari was-was.

Ditanyakan: "Wahai Rasulullah, kami melepaskan anjing-anjing terlatih." Nabi sallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jika kamu melepaskan anjingmu maka sebutlah nama Allah. Jika ia menangkap untukmu dan kamu mendapatinya masih hidup maka sembelihlah. Jika kamu mendapatinya telah mati dan ia tidak memakan darinya maka makanlah. Jika ia memakannya maka jangan kamu makan, karena ia hanya menangkap untuk dirinya sendiri. Jika kamu mendapati bersama anjingmu ada anjing lain dan buruan itu telah mati, maka jangan kamu makan karena kamu tidak tahu mana di antara keduanya yang membunuhnya."*

Ditanyakan: "Wahai Rasulullah, aku memanah buruan dan aku mendapatinya keesokan harinya." Nabi sallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jika kamu memanah dengan panahmu dan kamu menyebut nama Allah, lalu ia menghilang dari pandanganmu sehari dan kamu tidak mendapati padanya kecuali bekas panahmu, maka makanlah jika kamu mau. Jika kamu mendapatinya tenggelam dalam air maka jangan makan."*

Ditanyakan: "Kami memanah dengan panah lidi." Nabi sallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Makanlah apa yang*

menembusnya, dan apa yang mengenai dengan sisinya lalu mati maka ia adalah hewan yang terpukul, jangan makan."

Ditanyakan: *"Wahai Rasulullah, di sini ada kaum yang baru masuk Islam, mereka datang kepada kami dengan daging-dagingan, kami tidak tahu apakah mereka menyebut nama Allah atasnya ataukah tidak."* Nabi sallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sebutlah kalian sendiri nama Allah dan makanlah."*

Saya katakan: Dasarnya adalah bahwa hukum ditetapkan berdasarkan yang tampak.

Ditanyakan: *"Kami akan bertemu musuh besok sementara kami tidak memiliki pisau, apakah boleh kami menyembelih dengan bambu?"* Nabi sallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apa yang mengalirkan darah dan disebut nama Allah atasnya maka makanlah, bukan gigi dan kuku. Aku akan ceritakan kepada kalian tentangnya: adapun gigi adalah tulang, sedangkan kuku adalah pisaunya orang Habasyah."*

Seekor unta liar dan seorang laki-laki memanahnya sehingga tertahan, maka Nabi sallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya unta-unta ini memiliki keliaran seperti keliaran binatang liar, maka jika ada dari mereka yang mengalahkan kalian, lakukan seperti ini."*

Saya katakan: Karena ia telah menjadi liar maka hukumnya sama dengan hukum buruan.

Nabi sallallahu alaihi wasallam pernah ditanya tentang seekor kambing yang dilihat oleh seorang pembantu perempuan akan mati, lalu ia memecahkan batu dan menyembelihnya, maka beliau memerintahkan untuk memakannya.

Ditanyakan: "Sesungguhnya di antara makanan ada makanan yang aku merasa ragu darinya?" Beliau bersabda: *"Janganlah ada sesuatu yang bergoncang dalam dadamu, karena itu menyerupai kebiasaan Nasrani."*

Ditanyakan: "Wahai Rasulullah, kami menyembelih unta dan sapi serta kambing lalu kami mendapati dalam perutnya janin, apakah kami membuangnya ataukah kami memakannya?" Nabi sallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Makanlah jika kalian mau, karena penyembelihannya adalah penyembelihan induknya."*

Adab-Adab Makan

Ketahuilah bahwa Nabi sallallahu alaihi wasallam mengajarkan adab-adab yang hendaknya mereka amalkan dalam hal makan.

Nabi sallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Berkah makanan adalah mencuci tangan sebelumnya dan mencuci tangan sesudahnya."*

Nabi sallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Takarlah makanan kalian, niscaya kalian akan diberkahi."*

Nabi sallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jika salah seorang dari kalian makan makanan, janganlah ia makan dari bagian atas piring, tetapi hendaklah ia makan dari bagian bawahnya, karena berkah turun dari atasnya."*

Saya katakan: Di antara berkah adalah bahwa jiwa merasa kenyang, mata merasa puas, pikiran menjadi tenang, dan seseorang tidak menjadi gelisah dan rakus seperti orang yang makan namun tidak kenyang.

Perinciannya adalah bahwa terkadang ada dua orang yang masing-masing memiliki seratus dirham, dan salah satunya takut kekurangan, tamak terhadap harta orang lain, serta tidak mendapat petunjuk untuk membelanjakan hartanya dalam hal yang bermanfaat bagi agama dan dunianya. Sedangkan yang lain adalah orang yang menjaga

diri, dianggap kaya oleh orang yang tidak tahu, sederhana dalam kehidupannya, dan tenang jiwanya.

Maka yang kedua diberkahi dalam hartanya, sedangkan yang pertama tidak. Di antara berkah adalah bahwa sesuatu digunakan sesuai kebutuhannya dan mencukupi dari yang semisalnya.

Perinciannya adalah bahwa terkadang ada dua orang, masing-masing makan satu rithl, namun tabiat salah satunya mengarahkan ke arah memberi makan tubuh, sementara yang lain menimbulkan penyakit di lambungnya sehingga apa yang ia makan tidak bermanfaat bahkan terkadang menjadi berbahaya. Dan terkadang keduanya memiliki harta, maka salah satunya menggunakannya untuk sesuatu seperti ladang yang banyak hasilnya dan mendapat petunjuk untuk mengatur kehidupan, sedangkan yang lain memboroskannya sia-sia sehingga tidak terpenuhi kebutuhannya dalam hal apapun.

Sesungguhnya keadaan jiwa dan keyakinan-keyakinannya memiliki peran dalam munculnya berkah. Itulah makna sabda Nabi sallallahu alaihi wasallam: *"Barangsiapa mengambilnya dengan kerakusan jiwa maka tidak diberkahi baginya dan ia seperti orang yang makan namun tidak kenyang."*

Oleh karena itu kaki pejalan tergelincir di atas batang pohon di udara berbeda dengan di tanah. Maka jika seseorang menghadap sesuatu dengan semangat dan bermaksud agar hal itu mencukupi kebutuhannya serta mengumpulkan dirinya dalam hal itu, maka hal itu menjadi sebab kekuatan pandangannya, ketenangan pikirannya, dan menjaga dirinya. Dan terkadang hal itu menjalar ke tabiat sehingga ia mengarahkan kepada apa yang sangat diperlukan.

Jika seseorang mencuci tangannya sebelum makan, melepas sandalnya, duduk dengan tenang di tempat duduknya, mengambilnya dengan penuh penghargaan, dan menyebut nama Allah, maka berkah akan dicurahkan kepadanya. Jika ia menakar makanan dan mengetahui ukurannya, berhemat dalam menggunakannya, dan menggunakannya sesuai peruntukannya, maka hal itu lebih layak untuk mencukupinya dengan lebih sedikit dari yang tidak mencukupi orang lain.

Jika makanan dijadikan dalam bentuk yang buruk yang membuat jiwa-jiwa enggan dan tidak menghargainya karenanya, maka hal itu lebih layak untuk tidak mencukupi dengan lebih banyak dari yang mencukupi orang lain. Bagaimana tidak, karena aku yakin tidak ada seorangpun yang tidak tahu bahwa seseorang terkadang makan roti dalam keadaan seperti orang yang bersantai, atau

memakannya sambil berjalan dan berbicara sehingga ia tidak memperhatikannya dan tidak merasa telah makan serta tidak merasa kenyang meskipun perut telah penuh. Dan terkadang seseorang mengambil sekitar satu rithl secara sembarangan maka kelebihanannya sama saja ada atau tidak ada dan tidak terpenuhi kebutuhannya dalam hal apapun, lalu setelah beberapa saat ia mendapati makanan itu telah berkurang tampaknya kekurangannya.

Secara keseluruhan, ada dan tidak adanya berkah memiliki sebab-sebab alamiah yang di dalamnya ditolong oleh malaikat yang mulia atau setan yang terkutuk, dan ke dalamnya ditiupkan ruh malaikat atau ruh setan. Wallahu a'lam.

Adapun mencuci tangan sebelum makan maka di dalamnya terdapat penghilangan kotoran. Adapun mencucinya sesudah makan maka di dalamnya terdapat penghilangan bau amis dan kemakruhan agar ia tidak merusak pakaiannya, atau agar binatang buas tidak mencakarnya, atau agar binatang berbisa tidak menyengatnya. Itulah makna sabda Nabi sallallahu alaihi wasallam: *"Barangsiapa bermalam sementara di tangannya ada bau amis yang belum ia cuci lalu ia tertimpa sesuatu, maka janganlah ia menyalahkan kecuali dirinya sendiri."*

Nabi sallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jika salah seorang dari kalian makan maka hendaklah ia makan dengan*

tangan kanannya, dan jika ia minum maka hendaklah ia minum dengan tangan kanannya."

Nabi sallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah salah seorang dari kalian makan dengan tangan kirinya dan jangan minum dengan tangan kirinya, karena setan makan dengan tangan kirinya dan minum dengan tangan kirinya."*

Nabi sallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya setan menghalalkan makanan yang tidak disebutkan nama Allah atasnya."*

Nabi Muhammad sallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Apabila salah seorang di antara kalian makan lalu lupa menyebut nama Allah atas makanannya, maka hendaklah ia mengucapkan: Bismillahi awwalahu wa akhirahu (Dengan nama Allah pada awal dan akhirnya)."* Beliau juga bersabda tentang orang yang melakukannya: *"Setan senantiasa makan bersamanya, namun ketika ia menyebut nama Allah, setan pun memuntahkan apa yang ada di perutnya."* Beliau shallallahu 'alaihi wasallam juga bersabda: *"Sesungguhnya setan hadir bersama salah seorang di antara kalian dalam setiap urusannya, hingga ia pun hadir saat makan. Apabila suapan salah seorang di antara kalian jatuh, hendaklah ia membersihkan kotoran yang menempel padanya, lalu memakannya, dan jangan membiarkannya untuk setan."*

Aku katakan, berdasarkan ilmu yang Allah karuniakan kepada Nabi-Nya mengenai keadaan para malaikat dan setan serta penyebaran mereka di bumi: para malaikat menerima ilham-ilham kebaikan dari alam tinggi lalu mewahyukannya kepada anak cucu Adam, sedangkan dari tabiat setan memancar pandangan-pandangan rusak yang condong merusak tatanan yang mulia, menentang hukum keagungan, dan bertentangan dengan fitrah yang sehat. Mereka pun melakukan hal itu dan mewahyukannya kepada para wali mereka dari kalangan manusia.

Di antara keadaan setan ialah bahwa ketika mereka menampakkan diri dalam mimpi atau saat terjaga, mereka muncul dalam rupa-rupa yang buruk yang ditolak oleh fitrah yang sehat, seperti makan dengan tangan kiri dan rupa yang cacat hidungnya, serta yang semisalnya.

Di antara keadaan mereka pula, terdapat sifat-sifat rendah yang terpatери dalam jiwa mereka, yang memancar pada diri anak cucu Adam berupa naluri hewani seperti lapar dan syahwat. Apabila dorongan-dorongan itu timbul pada diri mereka, mereka terdorong untuk bercampur dalam kebutuhan-kebutuhan itu, berlumur dengannya, dan meniru apa yang dilakukan manusia ketika menghadapinya. Mereka membayangkan dalam hal itu terpenuhinya syahwat tersebut guna memuaskan hasrat mereka. Maka jadilah anak yang lahir dari persetubuhan yang turut diikuti setan dan mereka

puaskan syahwat mereka padanya sebagai anak yang sedikit berkahnya dan cenderung kepada perilaku setan. Dan makanan yang mereka sentuh dan mereka puaskan syahwat mereka padanya menjadi sedikit berkahnya, tidak memberi manfaat bagi manusia, bahkan boleh jadi malah membahayakan mereka. Sedangkan menyebut nama Allah dan berlindung kepada Allah secara fitrah bertentangan dengan mereka, dan oleh karena itu mereka menjauh dari orang yang menyebut nama Allah dan berlindung kepada-Nya.

Pernah terjadi suatu hari, seorang kawan kami datang berkunjung. Kami pun menghidangkan sesuatu kepadanya. Saat ia sedang makan, tiba-tiba sepotong makanan jatuh dari tangannya dan menggelinding di lantai. Ia terus mengikutinya, sementara makanan itu terus menjauh darinya, hingga para hadirin merasa heran dan ia pun bersusah payah mengejarnya. Akhirnya ia berhasil mengambilnya lalu memakannya. Beberapa hari kemudian, setan merasuki seorang manusia dan berbicara melalui lisannya. Di antara yang diucapkannya adalah: "Aku melewati si fulan ketika ia sedang makan. Makanan itu menggiurkanku, namun ia tidak memberi aku sedikit pun, maka aku merampasnya dari tangannya. Ia pun merebutnya dariku hingga akhirnya ia berhasil mengambilnya kembali dariku."

Pada suatu waktu, ketika keluarga kami sedang makan akar wortel, tiba-tiba sebagian menggelinding. Seorang laki-laki melompat, mengambilnya, dan memakannya. Ia pun kemudian merasa sakit di dada dan perutnya. Lalu setan merasukinya dan memberitahukan melalui lisannya bahwa dialah yang telah mengambil makanan yang menggelinding itu. Banyak sekali hal semacam ini yang telah kami dengar, hingga kami mengetahui bahwa hadis-hadis ini tidak dimaksudkan secara kiasan, melainkan yang dimaksud adalah makna hakikinya. Wallahu a'lam.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Apabila seekor lalat jatuh ke dalam wadah salah seorang di antara kalian, maka celupkanlah seluruhnya kemudian buanglah, karena pada salah satu sayapnya terdapat penyembuh dan pada sayap lainnya terdapat penyakit."* Dalam riwayat lain disebutkan: *"Dan ia melindungi dirinya dengan sayap yang mengandung penyakit."*

Ketahuiilah bahwa Allah Ta'ala menciptakan tabiat pada hewan untuk mengatur tubuhnya. Terkadang tabiat itu mendorong bahan-bahan berbahaya yang tidak layak menjadi bagian dari tubuh dari kedalaman tubuh ke bagian-bagian tepinya. Oleh karena itulah para dokter melarang memakan ekor hewan ternak.

Lalat seringkali mengonsumsi makanan-makanan busuk yang tidak layak menjadi bagian dari tubuh, sehingga

tabiat mendorong makanan-makanan itu ke anggota tubuh yang paling rendah, yaitu sayap. Kemudian anggota tubuh itu, karena kandungan bahan beracun di dalamnya, terdorong untuk menggaruk dan menjadi anggota tubuh yang paling siap saat menerobos celah-celah sempit. Dengan hikmah Allah Ta'ala, tidaklah Dia menjadikan racun dalam sesuatu melainkan Dia jadikan pula di dalamnya penawarnya agar kehidupan hewan terjaga olehnya. Seandainya kami menguraikan pembahasan ini dari sudut pandang kedokteran, niscaya panjang sekali pembicaraannya. Singkatnya, racun sengatan lalat pada waktu-waktu tertentu dan ketika mengonsumsi sebagian makanan tertentu adalah nyata dan diketahui; tergerakannya anggota tubuh tempat bahan berbahaya itu terdorong adalah diketahui; dan tersembunyinya sesuatu dalam tabiat yang mampu melawan bahan-bahan berbahaya semacam ini pun diketahui. Lalu apa yang masih dianggap jauh dari pembahasan ini?

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah makan di atas meja makan, tidak pernah makan dalam piring kecil, tidak pernah ada roti tipis yang dipanggang untuknya, tidak pernah sekalipun melihat seekor kambing yang dikuliti di hadapannya, dan tidak pernah makan dalam keadaan bersandar. Beliau juga tidak pernah melihat ayakan, karena mereka memakan gandum tanpa diayak.

Ketahuilah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam diutus di tengah bangsa Arab dan kebiasaan mereka adalah kebiasaan yang pertengahan. Mereka tidak memaksakan diri seperti kebiasaan orang-orang non-Arab. Mengikuti kebiasaan pertengahan itu lebih baik dan lebih dekat kepada sikap tidak berlebih-lebihan dalam dunia dan tidak melalaikan dzikir kepada Allah. Selain itu, hal itu lebih baik bagi para pengikut agama ini agar mereka dapat meneladani imamnya dalam setiap perkara besar maupun kecil.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya seorang mukmin makan dalam satu usus, sedangkan orang kafir makan dalam tujuh usus."*

Aku katakan: maknanya adalah bahwa orang kafir kesibukannya pada perutnya, sedangkan orang mukmin kesibukannya pada akhiratnya; bahwa sudah sepatutnya seorang mukmin menyedikitkan makan; dan bahwa menyedikitkan makan adalah salah satu sifat keimanan, sedangkan rakus makan adalah salah satu sifat kekafiran.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarang seseorang menggabungkan dua buah kurma sekaligus.

Aku katakan: larangan menggabungkan dua kurma sekaligus mengandung beberapa kemungkinan alasan. Di antaranya adalah bahwa mengunyah dua kurma sekaligus tidaklah baik, dan hal itu lebih berpotensi menyakitinya

karena dua bijinya sulit dikuasai dengan baik, berbeda dengan satu biji. Di antaranya juga bahwa hal itu merupakan salah satu sikap rakus dan serakah. Dan di antaranya bahwa hal itu merupakan sikap mementingkan diri sendiri atas teman-temannya dan berpotensi membuat teman-temannya tidak menyukainya. Namun makna ini gugur dengan adanya izin.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Tidak akan kelaparan keluarga yang di rumahnya terdapat kurma.*" Beliau juga bersabda: "*Rumah yang tidak ada kurma di dalamnya, penghuninya dalam keadaan lapar.*" Beliau shallallahu 'alaihi wasallam juga bersabda: "*Sebaik-baik lauk adalah cuka.*"

Aku katakan, termasuk pengelolaan rumah tangga yang baik adalah menyimpan di rumahnya sesuatu yang murah dan mudah didapat di pasar, seperti kurma di Madinah, akar wortel dan semisalnya di wilayah pedesaan negeri kita. Apabila ia menemukan makanan yang ia inginkan, maka apa yang ada padanya sudah mencukupi dan menutupi kebutuhan mereka. Apabila mereka tidak melakukan hal itu, mereka akan senantiasa berada di ambang kelaparan. Demikian pula halnya dengan lauk-pauk.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Barangsiapa memakan bawang putih atau bawang merah, maka hendaklah ia menjauhi kami.*" Beliau pernah

dibawakan periuk yang berisi sayuran berbau, lalu beliau berkata kepada sebagian sahabatnya: *"Makanlah, karena aku berbisik kepada Dzat yang tidak kau ajak berbisik."*

Aku katakan: para malaikat mencintai kebersihan, wewangian, dan segala sesuatu yang mendorong terjadinya perilaku bersih, serta membenci kebalikannya. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membedakan antara apa yang menjadi syariat orang-orang yang berbuat baik, yang cahaya malaikat bersinar dalam diri mereka, dan selain mereka.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah ridha kepada seorang hamba yang memakan suatu makanan lalu memuji-Nya atasnya, dan meminum suatu minuman lalu memuji-Nya atasnya."* Rahasiannya telah disebutkan sebelumnya.

Telah diriwayatkan tentang pujian setelah makan beberapa redaksi; barangsiapa mengucapkan salah satunya maka ia telah menunaikan sunah: di antaranya adalah, *Alhamdulillah hamdan katsiran thayyiban mubarakan fihi, ghayra mukfiyyin wa la muwadda'in wa la mustaghnan 'anhu, Rabbana* (Segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak, baik, dan penuh berkah, pujian yang tidak pernah cukup, tidak pernah ditinggalkan, dan tidak pernah tidak dibutuhkan, ya Tuhan kami). Di antaranya juga: *Alhamdulillahilladzi ath'amana wa saqana wa ja'alana muslimin* (Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami

makan dan minum serta menjadikan kami orang-orang muslim). Dan di antaranya lagi: *Alhamdulillahilladzi ath'ama wa saqa wa sawwagahu wa ja'ala lahu makhraján* (Segala puji bagi Allah yang telah memberi makan dan minum, melancarkannya, dan menjadikan baginya jalan keluar).

Karena jamuan tamu merupakan salah satu pintu kemurahan hati dan merupakan sebab untuk menyatukan ikatan masyarakat dan umat, yang bermuara pada tumbuhnya kasih sayang antar manusia dan agar anak-anak perjalanan tidak merasa terluka, maka ia wajib dianggap sebagai salah satu bentuk sedekah, dianjurkan, dan didorong pelaksanaannya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya.*" Kemudian muncul kebutuhan untuk menentukan batas waktu jamuan tamu agar tamu tidak merasa terbebani atau agar yang sedikit darinya tidak dianggap banyak. Maka ditentukanlah bahwa kemuliaan tamu adalah satu hari satu malam, itulah haknya. Adapun puncak jamuan tamu adalah tiga hari, dan setelah itu dihitung sedekah.

Minuman Memabukkan

Ketahuilah bahwa menghilangkan akal dengan mengonsumsi minuman memabukkan adalah sesuatu yang akal menghukuminya sebagai perbuatan keji tanpa keraguan, karena di dalamnya terdapat kejatuhan jiwa ke dalam jurang hewanitas, menjauh sejauh-jauhnya dari sifat malakut, perubahan fitrah Allah di mana akal yang menjadi keistimewaan Allah bagi jenis manusia dan karunia-Nya kepada mereka telah dirusak, merusaknya tatanan rumah tangga dan kemasyarakatan, pemborosan harta, serta munculnya perilaku-perilaku buruk yang ditertawakan anak kecil sekalipun.

Allah Ta'ala telah menghimpun semua makna ini secara tegas maupun tersirat dalam ayat ini: **"Sesungguhnya setan hanyalah ingin menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kalian..."** (QS. Al-Maidah: 91).

Oleh karena itu, seluruh agama dan aliran sepakat atas keburukannya secara mutlak. Tidaklah benar anggapan sebagian orang yang tidak memiliki pandangan jernih bahwa minuman keras itu baik menurut pertimbangan hikmah praktis karena kandungannya yang menguatkan tubuh. Anggapan seperti itu termasuk dalam kerancuan antara hikmah yang baik dengan hikmah praktis, padahal keduanya berbeda. Sering terjadi pula tarik-menarik dan pertentangan di antara keduanya: seperti perang yang diharamkan oleh

ilmu kedokteran karena mengandung keterpaparan terhadap peruraian struktur tubuh manusia yang wajib dijaga menurut kedokteran, namun boleh jadi hikmah praktis mewajibkannya ketika di dalamnya terdapat kemaslahatan masyarakat atau untuk menangkal aib yang besar. Dan seperti persetubuhan yang diwajibkan oleh kedokteran ketika hasrat memuncak dan dikhawatirkan adanya mudharat akibat meninggalkannya, namun boleh jadi hikmah praktis mengharamkannya ketika di dalamnya terdapat aib atau bertentangan dengan sunnah yang lurus.

Para pemikir dari setiap umat dan setiap zaman cenderung mengutamakan kemaslahatan di atas pertimbangan medis semata, dan mereka memandang orang yang tidak memerhatikan kemaslahatan serta tidak terikat dengannya, melainkan hanya condong pada kesehatan jasmani, sebagai orang yang fasik, tidak bermoral, tercela, dan hina, tanpa ada perbedaan pendapat di antara mereka dalam hal itu. Allah Ta'ala pun telah mengajarkan hal itu kepada kita dengan firman-Nya: **"Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya."** (QS. Al-Baqarah: 219).

Memang, mengonsumsi minuman yang memabukkan ketika belum mencapai batas memabukkan dan belum menimbulkan kerusakan-kerusakan, para ahli pikir berbeda

pendapat tentangnya. Namun syariat kaum Muhammadiyah—yang merupakan puncak dalam mengatur umat, menutup celah-celah kerusakan, dan memutuskan kemungkinan penyimpangan—memandang bahwa sedikit khamar mengundang kepada banyaknya, bahwa larangan atas kerusakan-kerusakan saja tanpa melarang khamar itu sendiri tidaklah efektif bagi mereka. Cukuplah sebagai saksi atas hal itu apa yang terjadi pada kaum Majusi dan selain mereka. Dan sesungguhnya jika pintu keringanan dibuka untuk sebagiannya, tatanan agama tidak akan terwujud sama sekali. Maka turunlah pengharaman yang mencakup seluruh jenis khamar, baik sedikit maupun banyak.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Allah melaknat khamar, peminumnya, penuangnya, penjualnya, pembelinya, pemerasnya, yang minta diperaskan, pengangkutnya, dan yang diangkutkan kepadanya.*"

Aku katakan: ketika kemaslahatan telah ditetapkan dalam mengharamkan sesuatu, melemahkannya, dan ketetapan hukum telah turun untuk itu, maka wajib pula dilarang segala sesuatu yang mengangkat namanya, melariskannya di tengah manusia, dan mendorong mereka kepadanya, karena hal itu bertentangan dengan kemaslahatan dan menentang syariat.

Telah tersebar luas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabat radhiyallahu 'anhum hadis-hadis

yang banyak melalui jalur yang tak terhitung dan redaksi yang beragam. Beliau bersabda: "*Khamar berasal dari dua pohon ini: pohon kurma dan anggur.*" Beliau shallallahu 'alaihi wasallam juga menjawab pertanyaan tentang al-bit' dan al-mizr serta selainnya dengan sabdanya: "*Setiap minuman yang memabukkan adalah haram.*" Beliau shallallahu 'alaihi wasallam juga bersabda: "*Setiap yang memabukkan adalah khamar, dan setiap yang memabukkan adalah haram. Apa yang banyaknya memabukkan maka sedikitnya pun haram. Dan apa yang satu faraq darinya memabukkan maka sepenuh telapak tangan darinya pun haram.*" Beliau juga bersabda—kepada orang yang menyaksikan turunnya ayat pengharaman khamar: "*Sesungguhnya telah turun pengharaman khamar, dan ia berasal dari lima hal: anggur, kurma, gandum, jelai, dan madu. Dan khamar adalah apa yang menutup akal.*" Beliau bersabda pula: "*Sungguh khamar telah diharamkan ketika diharamkan.*" Dan kami tidak mendapati khamar anggur kecuali sedikit, sedangkan khamar kami umumnya adalah dari buah kurma muda dan kurma matang. Mereka pun memecahkan guci-guci al-fadhikh ketika ayat turun. Itulah yang dikehendaki oleh kaidah-kaidah syariat, karena tidak ada makna bagi kekhususan anggur; yang menjadi faktor pengharaman hanyalah bahwa ia menghilangkan akal dan sedikitnya mengundang kepada banyaknya, maka hukum wajib dinyatakan demikian. Tidak boleh bagi siapapun saat

ini untuk berpendapat tentang halalnya apa yang dibuat dari selain anggur dan diminum dalam kadar kurang dari batas memabukkan.

Memang, ada sebagian sahabat dan tabiin yang belum sampai kepada mereka hadis tersebut pada masa awal, sehingga mereka termaafkan. Namun ketika hadis telah tersebar luas, perkaranya menjadi jelas seperti siang bolong, dan hadis "*Sungguh akan ada orang-orang dari umatku yang meminum khamar, mereka menamainya dengan nama lain*" telah sahih, maka tidak ada lagi uzur yang tersisa. Semoga Allah Ta'ala melindungi kita dan kaum muslimin dari hal itu.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah ditanya tentang khamar yang dijadikan cuka. Beliau menjawab: "*Tidak boleh.*" Ada yang berkata: "Sesungguhnya aku membuatnya hanya untuk obat." Beliau pun bersabda: "*Itu bukanlah obat, melainkan penyakit.*"

Aku katakan: karena manusia sangat gandrung pada khamar dan mereka mencari-cari berbagai tipu daya untuknya, maka kemaslahatan tidak akan sempurna kecuali dengan melarangnya dalam keadaan bagaimanapun, agar tidak ada seorang pun yang memiliki alasan maupun celah.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam juga melarang mencampurkan kurma muda dengan kurma matang,

mencampurkan kismis dengan kurma, serta mencampurkan buah muda dengan buah segar.

Aku katakan: rahasia di balik itu adalah bahwa proses memabukkan cepat terjadi akibat pencampuran sebelum rasanya berubah, sehingga peminumnya menyangka minuman itu tidak memabukkan padahal sesungguhnya memabukkan.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam biasa minum dengan tiga kali tegukan seraya bersabda: "*Sesungguhnya cara itu lebih memuaskan dahaga, lebih menyehatkan, dan lebih menyenangkan.*"

Aku katakan: hal itu karena apabila air masuk ke lambung sedikit demi sedikit, tabiat dengan mudah mendistribusikannya ke tempat yang diperlukan. Namun jika air yang banyak sekaligus menyerbu lambung, maka lambung kebingungan mendistribusikannya. Orang yang tubuhnya dingin, apabila memasukkan air ke lambungnya, akan kedinginan karena lemahnya daya lambung akibat desakan air yang banyak sekaligus, berbeda dengan jika dilakukan secara bertahap. Sedangkan orang yang tubuhnya panas, apabila sekaligus memasukkan air ke lambungnya, terjadilah pertentangan antara keduanya sehingga pendinginan tidak sempurna. Namun apabila dilakukan sedikit demi sedikit, pada mulanya terjadi perlawanan, kemudian efek dingin pun mengungguli.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam juga melarang minum dari mulut kantong air dan melarang melipat mulut kantong air lalu minum darinya.

Aku katakan: hal itu karena ketika mulut kantong dilipat lalu diminum darinya, air akan mengalir deras dan langsung masuk ke tenggorokannya sekaligus. Ini dapat menimbulkan penyakit hati dan membahayakan lambung. Selain itu, saat air mengalir deras tidak dapat dikenali kotoran dan semisalnya.

Diriwayatkan bahwa seseorang pernah minum dari mulut kantong air, lalu seekor ular masuk ke dalam perutnya.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarang seorang laki-laki minum dalam keadaan berdiri, namun juga diriwayatkan bahwa beliau shallallahu 'alaihi wasallam pernah minum dalam keadaan berdiri.

Aku katakan: larangan ini adalah larangan bimbingan dan tatakrama, karena minum sambil duduk adalah sikap yang utama, lebih menenangkan jiwa, lebih memuaskan dahaga, dan lebih memudahkan tabiat mendistribusikan air ke tempatnya. Adapun perbuatan beliau minum sambil berdiri adalah untuk menjelaskan kebolehan.

Beliau shallallahu 'alaihi wasallam juga bersabda: "*Yang kanan dahulu, kemudian yang kanan.*"

Aku katakan: beliau bermaksud dengan itu untuk memutus pertentangan, karena jika sunnahnya adalah mendahulukan yang paling utama, boleh jadi keutamaan itu tidak disepakati di antara mereka, dan boleh jadi mereka merasa keberatan dengan didahulukannya orang lain.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarang bernapas ke dalam wadah atau meniup ke dalamnya.

Aku katakan: hal itu agar tidak jatuh ke dalam air sesuatu dari mulut atau hidungnya yang tidak disukai, sehingga menimbulkan keadaan yang buruk.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sebutlah nama Allah ketika kalian minum dan pujilah Dia ketika kalian selesai."* Rahasiannya telah disebutkan sebelumnya.

Pakaian, Perhiasan, Peralatan, dan Semisalnya

Ketahuilah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memandang kebiasaan orang-orang non-Arab dan sikap berlebih-lebihan mereka dalam menikmati kesenangan dunia, lalu beliau mengharamkan pokok-pokok dan akar-akarnya, serta membenci apa yang ada di bawahnya, karena beliau mengetahui bahwa hal itu bermuara pada melupakan akhirat dan mengharuskan berlebih-lebihan dalam mencari dunia.

Di antara pokok-pokok tersebut adalah pakaian mewah, karena itulah urusan terbesar dan kebanggaan terbesar mereka. Pembahasannya dari beberapa sisi:

Di antaranya adalah memanjangkan pakaian dan celana hingga menyeret di tanah. Hal ini tidak dimaksudkan untuk menutup aurat dan berhias yang merupakan tujuan berpakaian, melainkan dimaksudkan untuk kesombongan dan pamer kekayaan dan semisalnya. Keindahan hanyalah pada ukuran yang sesuai dengan tubuh. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Allah tidak akan melihat pada hari kiamat kepada orang yang menyeret kainnya dengan sombong."* Beliau juga bersabda: *"Kain seorang mukmin sampai pertengahan betisnya, tidak berdosa"*

baginya untuk antara itu hingga kedua mata kaki, dan apa yang ada di bawah itu adalah di neraka."

Di antaranya juga adalah jenis pakaian yang terlalu mewah dan halus.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa mengenakan sutra di dunia, ia tidak akan mengenakannya pada hari kiamat."* Rahasiannya seperti yang kami sebutkan tentang khamar.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarang memakai sutra dan dibaj, memakai al-qassi, al-mayatsir, dan al-arjuwan. Beliau memberikan keringanan pada ukuran dua atau tiga jari karena itu bukan termasuk jenis pakaian dan boleh jadi ada kebutuhan akan itu. Beliau juga memberikan keringanan bagi Zubair dan Abdurrahman bin Auf radhiyallahu 'anhuma untuk memakai sutra karena suatu hikmah yang ada pada keduanya, karena saat itu mereka tidak bermaksud untuk bersenang-senang, melainkan bermaksud untuk berobat.

Di antaranya juga adalah pakaian yang diwarnai dengan warna mencolok yang digunakan untuk kesombongan dan pamer. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang pakaian yang diwarnai dengan 'ushfur dan za'faran, dan bersabda: *"Sesungguhnya ini termasuk pakaian penghuni neraka."* Beliau shallallahu 'alaihi

wasallam juga bersabda: *"Ketahuilah, wewangian laki-laki adalah yang berbau tanpa warna, sedangkan wewangian perempuan adalah yang berwarna tanpa bau."*

Tidak ada pertentangan antara sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Sesungguhnya kesederhanaan adalah bagian dari iman"* dan sabdanya: *"Barangsiapa mengenakan pakaian kemewahan di dunia, Allah akan memakaikannya pakaian kehinaan pada hari kiamat"* serta sabdanya: *"Barangsiapa meninggalkan mengenakan pakaian indah karena tawadhu, Allah akan memakaikannya pakaian kehormatan"* dengan sabdanya: *"Sesungguhnya Allah senang melihat bekas nikmat-Nya pada hamba-Nya."* Beliau pernah melihat seorang laki-laki yang rambutnya kusut, lalu bersabda: *"Apakah orang ini tidak mendapatkan sesuatu untuk merapikan rambutnya?"* Beliau juga melihat seorang laki-laki yang mengenakan pakaian kotor, lalu bersabda: *"Apakah orang ini tidak mendapatkan sesuatu untuk mencuci pakaiannya?"*

Beliau shallallahu 'alaihi wasallam juga bersabda: *"Jika Allah memberikan harta kepadamu, maka tampilkanlah bekas nikmat Allah dan kemuliaan-Nya atasmu."*

Karena di sana terdapat dua hal yang pada hakikatnya berbeda namun bisa tampak serupa pada pandangan pertama: yang satu dituntut dan yang lain tercela. Yang dituntut adalah meninggalkan kikir, yang berbeda-beda

sesuai dengan perbedaan tingkatan manusia. Apa yang bagi raja dianggap kikir boleh jadi merupakan pemborosan bagi orang miskin. Juga meninggalkan kebiasaan orang-orang Badui dan yang menyerupai binatang, serta memilih kebersihan dan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Adapun yang tercela adalah berlebih-lebihan dalam berdandan, pamer, berbangga-bangga dengan pakaian, menyakiti hati orang-orang miskin, dan semisalnya. Dalam redaksi-redaksi hadis terdapat isyarat-isyarat yang menunjuk kepada makna-makna ini, sebagaimana tidak tersembunyi bagi orang yang merenungkannya. Dan inti pahala adalah menahan diri dari mengikuti dorongan sikap meremehkan dan kesombongan.

Apabila Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mendapat pakaian baru, beliau menamakannya dengan namanya: jubah, gamis, atau selendang, kemudian berdoa: *Allahumma lakal hamdu kama kasautanihi, as'aluka khairahu wa khayra ma shuni'a lah, wa a'udzubika min syarrihi wa syarri ma shuni'a lah* (Ya Allah, segala puji bagi-Mu sebagaimana Engkau telah memakaikannya kepadaku. Aku memohon kepada-Mu kebaikan dan kebaikan tujuan ia dibuat, dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukannya dan keburukan tujuan ia dibuat). Rahasiannya telah disebutkan sebelumnya.

Di antara pokok-pokok tersebut juga adalah perhiasan yang berlebih-lebihan. Di sini terdapat dua prinsip. Pertama,

bahwa emas adalah perhiasan yang dijadikan kebanggaan oleh orang-orang non-Arab dan berjalannya kebiasaan berhias dengannya mengarah pada memperbanyak pencarian dunia, berbeda dengan perak. Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sangat keras terhadap emas dan bersabda: "*Tetapi hendaklah kalian menggunakan perak dan bermain-main dengannya.*"

Kedua, bahwa perempuan lebih membutuhkan perhiasan agar suami-suami mereka tertarik kepada mereka. Oleh karena itu, kebiasaan orang Arab dan non-Arab sama-sama berjalan bahwa perhiasan mereka lebih banyak dari perhiasan laki-laki. Maka wajib diberikan keringanan bagi mereka lebih dari yang diberikan kepada laki-laki. Oleh karena itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Emas dan sutra dihalalkan bagi yang perempuan dari umatku dan diharamkan atas yang laki-laki.*"

Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda tentang cincin emas yang berada di tangan seorang laki-laki: "*Salah seorang di antara kalian sengaja mengambil bara api lalu meletakkannya di tangannya.*" Beliau memberikan keringanan untuk cincin perak, khususnya bagi penguasa, sambil bersabda: "*Dan janganlah memberatkannya hingga satu mitsqal.*"

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarang perempuan memakai emas yang tidak terpotong-potong, yaitu yang

berupa satu bagian besar. Beliau bersabda: "*Barangsiapa ingin memakaikan kekasihnya gelang dari api neraka, maka pakaikan ia gelang dari emas.*" Beliau juga menyebut dengan gaya yang sama: kalung, gelang, anting-anting dari emas, kalung dari emas, gelang panjang dari emas. Beliau pun menjelaskan makna hukum ini dengan bersabda: "*Ketahuilah, tidak ada seorang wanita pun di antara kalian yang memakai emas lalu menampakkannya melainkan ia akan disiksa karenanya.*" Ummu Salamah radhiyallahu 'anha memiliki perhiasan dari emas, dan yang tampak jelas bahwa perhiasan itu adalah yang terpotong-potong. Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Emas halal bagi perempuan*" yang maknanya adalah halal secara garis besar.

Itulah yang dikehendaki oleh pemahaman hadis-hadis ini, dan aku tidak menemukan hadis yang bertentangan dengannya. Adapun mazhab para fukaha dalam masalah ini sudah diketahui dan terkenal. Wallahu a'lam dengan keadaan yang sebenarnya.

Di antara pokok-pokok tersebut juga adalah berhias dengan rambut, karena manusia dahulu berbeda-beda dalam hal itu. Kaum Majusi biasa memotong jenggot dan memanjangkan kumis, sedangkan sunnah para nabi alaihimussalam adalah sebaliknya. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Berbedalah dengan*

kaum musyrikin: panjangkan jenggot dan pendekkanlah kumis."

Ada orang-orang yang suka tampil semrawut, lusuh, dan berpenampilan buruk serta membenci berdandan dan berhias. Ada pula orang-orang yang berlebih-lebihan dalam berdandan dan menjadikannya salah satu cara kesombongan dan meremehkan orang lain. Maka mengikis kedua paham tersebut dan menolak cara keduanya merupakan salah satu tujuan syariat, karena fondasi syariat-syariat adalah pertengahan antara dua posisi dan pengabungan antara dua kemaslahatan.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Fitrah itu ada lima: khitan, mencukur bulu kemaluan, memotong kumis, memotong kuku, dan mencabut bulu ketiak.*" Kemudian muncul kebutuhan untuk menentukan waktunya agar memungkinkan pengingkaran terhadap orang yang melanggar sunnah, dan agar orang yang sangat berhati-hati tidak sampai mencukur dan mencabut setiap hari, serta orang yang lalai tidak meninggalkannya selama setahun. Maka ditentukan bahwa memotong kumis, memotong kuku, mencabut bulu ketiak, dan mencukur bulu kemaluan tidak boleh dibiarkan lebih dari empat puluh malam.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Sesungguhnya orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak menyemir rambut.*" Dahulu ahli kitab membiarkan rambut

depan terurai ke wajah, sedangkan kaum musyrikin membelahnya. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pada mulanya membiarkan rambutnya terurai ke depan, kemudian beliau membelahnya. Membiarkan rambut depan terurai ke wajah adalah penampilan yang buruk, sedangkan membelah rambut adalah menjadikannya dua kepang yang masing-masing dikurikan ke arah pelipis.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarang al-qaza'.

Aku katakan: rahasianya adalah bahwa itu termasuk penampilan setan dan merupakan jenis mutilasi yang dibenci oleh jiwa-jiwa yang sehat, kecuali hati-hati yang rusak karena telah terbiasa dengannya.

Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa memiliki rambut, hendaklah ia memuliakannya."* Beliau juga melarang menyisir rambut setiap hari, melainkan berselang, dimaksudkan sebagai jalan tengah antara berlebih-lebihan dan meremehkan.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Allah melaknat perempuan yang mentato, yang minta ditato, yang mencabut alis, yang merenggangkan gigi untuk memperindah, karena mereka mengubah ciptaan Allah."* Beliau shallallahu 'alaihi wasallam juga melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai laki-laki.

Aku katakan: prinsip dalam hal itu adalah bahwa Allah menciptakan setiap jenis dan kelompok menuntut tampilnya hukum-hukum tertentu pada tubuh: seperti laki-laki yang berjanggut dan perempuan yang condong kepada sejenis kegembiraan dan keringanan. Tuntutan mereka terhadap hukum-hukum itu karena suatu makna pada asal penciptaan yang itu pula adalah kebencian terhadap kebalikannya. Oleh karena itu, yang diridhoi adalah tetap masing-masing jenis dan kelompok pada tuntutan fitrahnya, dan perubahan fitrah menjadi sebab laknat. Oleh karena itu pula Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membenci pengembangbiakan keledai jantan untuk menghasilkan bagal.

Maka dari perhiasan ada yang seperti memperkuat perbuatan tabiat dan melapangkan serta mengikutinya, seperti celak mata dan menyisir rambut, dan itu dicintai. Ada pula yang bertentangan dengan perbuatan tabiat, seperti seseorang memilih penampilan hewan, atau berlebih-lebihan dalam menciptakan apa yang tidak dituntut oleh tabiat, dan itu tidak disukai jika manusia dibiarkan dengan fitrahnya, karena semisalnya dianggap jelek.

Di antaranya juga adalah membuat gambar dan lukisan pada pakaian, dinding, dan permadani. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarang hal itu. Dasar larangan ada dua hal: pertama, bahwa itu termasuk salah satu cara bersenang-senang dan berhias, karena mereka dahulu berbangga-

bangga dengannya dan mengorbankan harta yang banyak untuknya, sehingga ia seperti sutra. Makna ini ada juga pada gambar pohon dan selainnya. Kedua, bahwa bergaul dengan gambar, menjadikannya sebagai kebiasaan, dan berjalannya tradisi menggemarnya membuka pintu penyembahan berhala, mengangkat namanya, dan mengingatkan pemiliknya. Dan tidak tumbuhnya penyembahan berhala pada kebanyakan golongan kecuali dari hal ini. Makna ini khusus pada gambar hewan. Oleh karena itu beliau memerintahkan untuk memotong kepala patung agar menjadi seperti bentuk pohon, dan berkuranglah kerusakan pembuatan gambar pohon.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya rumah yang di dalamnya terdapat gambar, malaikat tidak akan memasukinya."* Beliau juga bersabda: *"Setiap pembuat gambar ada di neraka; untuk setiap gambar yang ia buat, dijadikan satu jiwa yang menyiksanya di jahanam."* Beliau shallallahu 'alaihi wasallam juga bersabda: *"Barangsiapa membuat gambar, ia akan disiksa dan diperintahkan untuk meniupkan roh ke dalamnya, padahal ia tidak mampu meniupkannya."*

Aku katakan: karena dalam gambar terdapat makna berhala, dan telah terwujud di alam tinggi kemarahan dan laknat terhadap berhala dan para penyembahnya, maka wajibliah para malaikat menghindarinya. Dan ketika manusia

dikumpulkan pada hari kiamat dengan amal-amal mereka, amal pembuat gambar terwujud dalam rupa jiwa-jiwa yang ia bentuk dalam benaknya dan ia ingin menirunya dalam pekerjaannya karena itu yang paling dekat di sana, serta tampaklah keberaniannya dalam meniru dan usahanya untuk mencapai puncak kemampuan dalam hal itu dalam bentuk diperintahkan untuk meniupkan roh ke dalamnya, padahal ia tidak mampu meniupkannya.

Di antaranya juga adalah menyibukkan diri dengan hal-hal yang melalaikan, yaitu apa yang melalaikan jiwa dari urusan akhiratnya dan dunianya serta menyia-nyiakan waktu, seperti alat musik, catur, bermain dengan merpati, dan mengadu hewan dan semisalnya. Karena seseorang apabila menyibukkan diri dengan hal-hal itu, ia melalaikan makan, minum, dan kebutuhannya. Boleh jadi ia sedang menahan kencing namun tidak berdiri untuk buang air. Jika kebiasaan menyibukkan diri dengannya telah berjalan, manusia menjadi beban masyarakat dan tidak mengarahkan diri kepada perbaikan jiwa-jiwa mereka.

Ketahuilah bahwa nyanyian dan rebana dalam walimah dan semisalnya adalah kebiasaan orang Arab dan non-Arab yang sudah mengakar, karena hal itu merupakan tuntutan keadaan berupa kegembiraan dan suka cita. Maka itu bukan termasuk hal-hal yang melalaikan. Sesungguhnya tolok ukur hal-hal yang melalaikan adalah apa yang ada di

zaman Nabi shallallahu 'alaihi wasallam di Hijaz dan di kampung-kampung yang ramai, di mana kesibukan dengannya melebihi kegembiraan dan suka cita yang dituntut, seperti seruling.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Barangsiapa bermain dadu, maka ia telah bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya."

Beliau shallallahu alaihi wasallam juga bersabda:

"Barangsiapa bermain dadu, maka seolah-olah ia mencelupkan tangannya ke dalam daging dan darah babi."

Beliau shallallahu alaihi wasallam juga bersabda:

"Sungguh akan ada di antara umatku sekelompok kaum yang menghalalkan kemaluan (zina), sutera, khamr, dan alat-alat musik."

Beliau shallallahu alaihi wasallam juga bersabda:

"Umumkanlah pernikahan dan tabuhkanlah rebana untuknya."

Maka hiburan itu ada dua macam: yang haram, yaitu alat-alat musik yang memabukkan seperti seruling; dan yang mubah, yaitu rebana dan nyanyian dalam walimah dan sejenisnya yang terjadi dalam kegembiraan.

Adapun huda (nyanyian pengiring unta), pada asalnya adalah sesuatu yang dimaksudkan untuk membangkitkan semangat unta, namun yang dimaksud di sini adalah senandung secara umum disertai alunan melodi dan irama, maka hukumnya mubah karena ia termasuk hiburan ringan, bukan permainan yang melalaikan.

Adapun bermain dengan alat-alat seperti memanah, melatih kuda, dan bermain tombak, maka sejatinya ini bukanlah permainan semata karena di dalamnya terdapat tujuan yang dibenarkan syariat. Sungguh orang-orang Habasyah pernah bermain lembing dan perisai di hadapan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di masjidnya.

Beliau shallallahu alaihi wasallam pernah bersabda kepada seorang laki-laki yang mengikuti seekor merpati:

"Setan sedang mengikuti setannya."

Beliau shallallahu alaihi wasallam juga melarang mengadu sesama binatang.

Di antara hal yang terlarang pula adalah memelihara banyak hewan dan perabotan bukan untuk memenuhi kebutuhan, melainkan untuk pamer kepada orang lain dan berbangga diri. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Satu kasur untuk laki-laki, satu kasur untuk istrinya, yang ketiga untuk tamu, dan yang keempat untuk setan."

Beliau shallallahu alaihi wasallam juga bersabda:

"Akan ada unta-unta milik setan dan rumah-rumah milik setan."

Abu Hurairah radhiyallahu anhu berkata: "Adapun unta-unta setan, aku telah melihatnya: salah seorang dari kalian keluar membawa unta-unta pilihan yang telah digemukannya, ia tidak pernah menaiki unta itu demi menjaganya, kemudian ia melewati saudaranya yang kelelahan di jalan tanpa mau memboncengnya."

Orang-orang jahiliah sangat gemar memelihara anjing. Anjing adalah hewan yang terlaknat, yang menyakiti para malaikat, karena ia memiliki keterkaitan dengan setan sebagaimana yang kami sebutkan tentang cicak. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam mengharamkan pemeliharaannya, dan bersabda:

"Barangsiapa memelihara anjing selain anjing penjaga ternak, anjing pemburu, atau anjing penjaga ladang, maka pahalanya akan berkurang setiap hari satu qirath."

Dalam riwayat lain disebutkan: *"dua qirath."*

Hukum anjing juga berlaku bagi kera dan babi.

Saya berpendapat: Rahasia berkurangnya pahala itu adalah karena hal tersebut memperkuat sifat kebinatangan dan menundukkan sifat kemalaikatan. Adapun "qirath" disebutkan sebagai perumpamaan, maksudnya adalah ganjaran yang kecil. Oleh karena itu tidak ada pertentangan antara sabda beliau shallallahu alaihi wasallam "dua qirath" dengan sabda beliau "satu qirath".

Di antara hal terlarang pula adalah menggunakan bejana emas dan perak. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Orang yang minum dari bejana perak, sesungguhnya ia hanya memasukkan api neraka jahannam ke dalam perutnya."

Beliau shallallahu alaihi wasallam juga bersabda:

"Janganlah kalian minum dari bejana emas dan perak, dan jangan pula makan dari piring-piringnya, karena bejana-bejana itu adalah untuk mereka (orang kafir) di dunia dan untuk kalian di akhirat."

Rahasia di balik larangan ini telah kami jelaskan sebelumnya.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Tutuplah bejana-bejana, ikatlah tempat-tempat air, tutuplah pintu-pintu, dan jagalah anak-anak kalian ketika menjelang malam, karena jin tersebar pada waktu itu dan dapat menyambar. Padamkanlah lampu-lampu ketika hendak tidur, karena tikus kecil yang fasik bisa menarik sumbu lampu lalu membakar penghuni rumah."

Dalam riwayat lain disebutkan: "Karena setan tidak bisa membuka ikatan, tidak bisa membuka pintu, dan tidak bisa membuka bejana."

Dalam riwayat lain lagi: "Karena dalam setahun ada satu malam turunnya wabah; ia tidak melewati satu bejana pun yang tidak ada penutupnya, atau tempat air yang tidak diikat, kecuali wabah itu turun ke dalamnya."

Saya berpendapat: Adapun menyebarnya jin pada waktu malam adalah karena mereka pada dasarnya bersifat gelap dalam fitrahnya, sehingga ketika kegelapan menyebar mereka pun bersukacita dan ikut menyebar. Adapun setan yang tidak bisa membuka ikatan, hal itu karena kebanyakan pengaruhnya yang dapat kita rasakan terjadi dalam alur peristiwa-peristiwa yang bersifat alami; misalnya, udara yang masuk ke dalam rumah membawa serta jin bersamanya, atau ketika batu menggelinding dan dorongan itu berlanjut melebihi kebiasaan, dan semacam itu. Adapun adanya satu malam dalam setahun yang di dalamnya turun wabah,

maknanya adalah bahwa setelah waktu yang panjang akan datang suatu saat di mana udara menjadi rusak.

Saya sendiri pernah menyaksikan hal itu sekali: saya merasakan udara berbau busuk yang langsung menimpa saya dengan sakit kepala begitu udara itu sampai kepada saya, kemudian saya melihat banyak orang jatuh sakit dan bersiap-siap menghadapi musibah dan penyakit pada malam itu.

Di antara hal yang terlarang pula adalah membangun bangunan yang menjulang tinggi, memperindah rumah, dan menghiasinya secara berlebihan. Dahulu orang-orang sangat berlebihan dalam hal ini dan menghabiskan harta yang besar. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam mengobatinya dengan teguran yang keras. Beliau bersabda:

"Tidaklah seorang mukmin membelanjakan hartanya untuk sesuatu kecuali ia mendapat pahala, kecuali belanjanya untuk tanah (bangunan) ini."

Beliau shallallahu alaihi wasallam juga bersabda:

"Setiap bangunan adalah beban bagi pemiliknya, kecuali yang tidak bisa tidak," yakni kecuali yang memang dibutuhkan.

Beliau shallallahu alaihi wasallam juga bersabda:

"Tidaklah pantas bagi seorang wali — atau seorang nabi — untuk memasuki rumah yang dihiasi."

Beliau shallallahu alaihi wasallam juga bersabda:

"Sesungguhnya Allah tidak memerintahkan kita untuk menghiasi batu dan tanah."

Sebelum masa Nabi shallallahu alaihi wasallam, orang-orang biasa mengandalkan pengobatan dan jampi-jampi dalam menghadapi penyakit dan kelemahannya, serta mengandalkan pertanda baik (fal), pertanda buruk (thiyarah), nasib (ramalan), perdukunan (kahanah), ilmu perbintangan, dan tafsir mimpi. Sebagian dari hal-hal itu memang tidak semestinya dilakukan, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam melarangnya dan membolehkan sisanya.

Pengobatan (Thibb) hakikatnya adalah berpegang pada sifat-sifat obat-obatan dari hewan, tumbuhan, atau mineral, serta mengelola keseimbangan tubuh dengan cara mengurangi atau menambah. Prinsip-prinsip agama membenarkannya karena tidak ada unsur syirik atau kerusakan di dalamnya baik dalam urusan agama maupun dunia, bahkan di dalamnya terdapat manfaat yang besar. Namun pengobatan dengan khamr tidak diperbolehkan karena khamr menimbulkan ketergantungan yang tidak terputus. Pengobatan dengan sesuatu yang menjijikkan,

yakni racun, selama masih memungkinkan menggunakan yang lain, tidak diperbolehkan karena bisa berujung pada kematian. Pengobatan dengan kay (bakar) selama masih memungkinkan menggunakan cara lain, tidak diperbolehkan karena pembakaran dengan api adalah salah satu sebab yang membuat malaikat menjauh. Dasar dari pengobatan-pengobatan yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam adalah pengalaman yang dimiliki oleh bangsa Arab.

Ruqyah hakikatnya adalah berpegang pada kata-kata yang memiliki kenyataan dan pengaruh di alam yang lebih tinggi. Prinsip-prinsip agama tidak menolaknya selama tidak mengandung syirik, terutama jika diambil dari Al-Quran atau As-Sunnah atau yang serupa dengannya berupa doa-doa kepada Allah.

Ain (pandangan jahat) adalah nyata adanya. Hakikatnya adalah pengaruh dari perhatian jiwa si penghasad dan benturan yang timbul dari perhatian jiwa itu kepada orang yang dituju. Demikian pula pandangan jin. Setiap hadits yang berisi larangan ruqyah, jimat, dan pelet dipahami dalam konteks yang mengandung syirik atau keterlaluan dalam berpegang pada sebab-sebab hingga lupa kepada Allah Yang Mahamulia.

Fal dan thiyarah hakikatnya adalah bahwa ketika suatu perkara telah ditetapkan di alam atas (Mala' al-A'la),

kadang peristiwa-peristiwa yang peka terhadap pantulan ikut mewarnainya. Di antaranya adalah bisikan hati, ungkapan-ungkapan yang terucap tanpa sengaja yang merupakan bayangan dari bisikan hati tersembunyi yang sebenarnya menjadi tujuan sesungguhnya, serta peristiwa-peristiwa alam yang sebab-sebabnya dalam kebanyakan kasus lemah dari sisi alami dan hanya terjadi dalam satu bentuk tertentu karena sebab-sebab langit atau karena satu urusan telah ditetapkan di alam atas. Orang-orang Arab dulu menggunakannya sebagai petunjuk atas apa yang akan datang, dan di dalamnya terdapat unsur dugaan dan pembangkitan was-was, bahkan terkadang menjadi sarana kekufuran kepada Allah jika tidak disertai tekad mengarah kepada kebenaran. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam melarang thiyarah dan bersabda:

"Yang terbaik dari itu adalah fal," yakni perkataan baik yang diucapkan oleh orang yang baik, karena itu paling jauh dari keburukan-keburukan tersebut.

Adapun peniadaan penuluran (adwa) bukan berarti menafikan asal-usulnya sama sekali, namun orang-orang Arab mengiranya sebagai sebab yang berdiri sendiri dan membuang tawakal sama sekali. Yang benar adalah bahwa sebab-sebab tersebut baru berlaku jika tidak ada ketetapan Allah yang bertentangan dengannya; karena jika ketetapan-Nya telah ditetapkan, Allah menyempurnakannya tanpa

merusak tatanan. Ungkapan syariat atas hal ini adalah bahwa sebab-sebab itu bersifat kebiasaan, bukan keniscayaan akal.

Adapun "hamah" (burung hantu pertanda kematian) umumnya membuka pintu syirik, demikian pula "ghul" (hantu). Maka ini menunjukkan bahwa perhatian terhadap perkara-perkara ini tidak perlu, karena hal-hal itu tidak memiliki hakikat sama sekali. Namun bagaimana bisa demikian, padahal hadits-hadits bertumpuk menegaskan adanya jin dan berkeliarannya di alam, adanya asal-usul penularan, dan adanya asal-usul kesialan pada perempuan, kuda, dan rumah? Maka sudah sepatutnya yang dimaksud adalah menafikannya dari sisi kebolehan menyibukkan diri dengannya, dan dari sisi bahwa tidak boleh bersengketa dalam masalah itu. Dengan demikian tidak dapat diterima tuntutan seseorang yang mendakwa bahwa seseorang telah membunuh atau menyakiti untanya dengan memasukkan unta yang sakit ke dalamnya, dan semacam itu. Apalagi engkau sudah mengetahui bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam melarang perdukunan — yaitu mengabarkan sesuatu dari jin — dengan larangan yang sangat keras, dan beliau berlepas diri dari orang yang mendatangi dukun. Kemudian ketika ditanya tentang keadaan para dukun, beliau mengabarkan bahwa malaikat turun di awan dan menyebutkan perkara yang telah ditetapkan di langit, lalu setan-setan mencuri pendengarannya dan

menyampaikannya kepada para dukun, kemudian para dukun menambahkan seratus kedustaan bersamanya. Maknanya adalah bahwa ketika suatu urusan telah menetap di alam atas, maka merembesilah rembasan-rembesannya kepada malaikat-malaikat yang lebih rendah yang telah siap menerima ilham, kemudian sebagian jin yang cerdas mengambil darinya, lalu para dukun menerimanya dari mereka berdasarkan kecenderungan bawaan dan yang diperoleh. Maka janganlah engkau ragu bahwa larangan itu bukanlah berdasarkan tidak adanya hal-hal itu dalam kenyataan, melainkan karena hal-hal itu merupakan sarana kemungkinan salah, syirik, dan kerusakan, sebagaimana Allah Azza wa Jalla berfirman:

Katakanlah, "Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar dari manfaatnya." (Al-Baqarah: 219)

Adapun **ilmu anwa' (bintang-bintang tanda musim) dan ilmu perbintangan**, tidak menutup kemungkinan keduanya memiliki hakikat tertentu, karena syariat hanya melarang menyibukkan diri dengannya, bukan menafikan hakikatnya sama sekali. Yang diwariskan oleh para salafus saleh adalah meninggalkan kesibukan dengannya, mencela orang yang menekuninya, dan tidak

menerima pengaruh-pengaruh itu, bukan mengatakan tidak ada sama sekali. Sebagian dari hal-hal itu bahkan menyentuh kebenaran yang sudah menjadi aksioma pertama, seperti pergantian musim yang terjadi akibat perubahan kondisi matahari dan bulan dan sebagainya.

Sebagian lain ditunjukkan oleh intuisi, pengalaman, dan pengamatan, sebagaimana hal-hal tersebut menunjukkan bahwa jahe bersifat panas dan kapur barus bersifat dingin. Tidak menutup kemungkinan pula pengaruhnya terjadi dalam dua bentuk:

Pertama, yang menyerupai sifat-sifat fisik; sebagaimana setiap jenis memiliki sifat khas berupa panas, dingin, kering, dan lembab yang digunakan untuk menangkal penyakit, demikian pula bola-bola langit dan bintang-bintang memiliki sifat dan keistimewaan tersendiri seperti panas matahari dan kelembaban bulan. Ketika bintang itu berada pada posisinya, muncullah suatu kekuatan di bumi. Tidakkah engkau tahu bahwa perempuan memiliki kekhasan kebiasaan dan akhlak perempuan karena sesuatu yang kembali pada sifat alaminya meskipun tak tampak; dan laki-laki memiliki kekhasan berupa keberanian dan ketegasan karena sesuatu dalam campuran sifatnya? Maka jangan heran jika kehadiran kekuatan Zuhrah dan Mirrih di bumi memiliki pengaruh seperti pengaruh sifat-sifat tersembunyi ini.

Kedua, yang menyerupai kekuatan rohaniah yang bergabung dengan sifat fisik; hal itu seperti kekuatan jiwa yang ada pada janin dari ibu dan ayahnya. Makhluk-makhluk di alam ini dibanding langit dan bumi seperti janin dibanding ayah dan ibunya; kekuatan itu mempersiapkan alam untuk mengalirnya bentuk kehidupan hewan kemudian manusia.

Hadirnya kekuatan-kekuatan itu berdasarkan konjungsi-konjungsi langit memiliki berbagai macam jenis, dan setiap jenis memiliki keistimewaannya. Maka sekelompok orang mendalami ilmu ini hingga mereka memperoleh pengetahuan tentang perbintangan yang dengannya mereka mengetahui peristiwa-peristiwa yang akan datang. Namun ketika takdir telah ditetapkan bertentangan dengannya, kekuatan bintang itu mengambil bentuk lain yang dekat dengan bentuk itu, dan Allah menyempurnakan takdir-Nya tanpa merusak tatanan bintang-bintang dalam keistimewaannya. Hal ini diungkapkan dengan pernyataan bahwa keistimewaan bintang-bintang itu berjalan menurut kebiasaan Allah, bukan keniscayaan akal, dan diumpamakan seperti tanda-tanda dan pertanda.

Namun semua orang tenggelam terlalu dalam dalam ilmu ini hingga menjadi sarana kekufuran kepada Allah dan tidak beriman. Karena itu, kemungkinan orang yang terlalu

mendalami ilmu ini tidak akan berkata dari lubuk hatinya yang paling dalam: "Kami diberi hujan karena karunia dan rahmat Allah," melainkan berkata: "Kami diberi hujan oleh bintang ini dan itu," maka hal itu menjadi penghalang bagi terwujudnya keimanan yang merupakan pokok keselamatan.

Adapun ilmu perbintangan, ketidaktahuannya tidak berbahaya karena Allah mengelola alam ini sesuai dengan hikmah-Nya, baik ada yang mengetahuinya maupun tidak. Oleh karena itu, dalam agama wajib untuk mengecilkan peranannya, melarang mempelajarinya, dan menyatakan dengan tegas bahwa: *"Barangsiapa mengambil satu cabang dari ilmu perbintangan, ia telah mengambil satu cabang dari sihir, semakin banyak semakin bertambah."*

Hal ini serupa dengan Taurat dan Injil: Nabi shallallahu alaihi wasallam sangat menekankan larangan bagi yang ingin melihatnya karena keduanya telah mengalami perubahan dan berpotensi menjadi penghalang untuk tunduk kepada Al-Quran yang agung, maka mereka pun dilarang darinya.

Inilah yang menurut pandangan dan penelitian kami. Jika ada riwayat dari sunnah yang menunjukkan sebaliknya, maka yang berlaku adalah apa yang ada dalam sunnah.

Adapun mimpi terbagi menjadi lima macam:

1. Kabar gembira dari Allah.
2. Gambaran cahaya dari sifat-sifat terpuji dan tercela yang tersimpan dalam jiwa dalam bentuk malakiah.
3. Ancaman dari setan.
4. Bisikan jiwa yang berasal dari kebiasaan yang telah melekat dalam jiwa ketika terjaga, yang dikelilingi oleh khayalan dan muncul dalam indra bersama dari apa yang tersimpan di dalamnya.
5. Khayalan-khayalan alami akibat dominasi keseimbangan tubuh dan tergugahnya jiwa oleh gangguan pada tubuh.

Adapun **kabar gembira dari Allah**, hakikatnya adalah bahwa jiwa yang rasional ketika berhasil memanfaatkan momen jauh dari belenggu tubuh melalui sebab-sebab halus yang hampir tidak terasa kecuali setelah perenungan mendalam, ia menjadi siap untuk menerima limpahan dari sumber kebaikan dan kemurahan berupa kesempurnaan ilmu. Maka dilimpahkanlah kepadanya sesuatu sesuai dengan kesiapan dan bahan ilmu yang tersimpan padanya.

Mimpi jenis ini adalah pengajaran ilahi, seperti isra' mikraj dalam tidur yang Nabi shallallahu alaihi wasallam melihat Tuhannya di dalamnya dalam bentuk yang paling indah, lalu diajarkan kepadanya tentang kafarat dan derajat.

Juga seperti isra' mikraj dalam tidur yang tersingkap di dalamnya bagi beliau shallallahu alaihi wasallam tentang keadaan-keadaan orang yang telah meninggal setelah mereka terlepas dari kehidupan dunia, sebagaimana diriwayatkan oleh Jabir bin Samurah radhiyallahu anhu. Termasuk pula pengetahuan tentang peristiwa-peristiwa yang akan datang di dunia.

Adapun **mimpi malakiah**, hakikatnya adalah bahwa dalam diri manusia terdapat sifat-sifat terpuji dan tercela, namun kebaikan dan keburukannya hanya dapat diketahui oleh orang yang telah memurnikan diri menuju bentuk malakiah. Orang yang telah memurnikan diri ke sana akan tampak kebaikan dan keburukannya dalam bentuk-bentuk perumpamaan. Orang seperti ini melihat Allah Subhanahu wa Ta'ala — dan dasarnya adalah ketundukan kepada Sang Pencipta — dan melihat Rasul shallallahu alaihi wasallam — dan dasarnya adalah ketundukan kepada Rasul yang tertanam di dadanya — dan melihat cahaya-cahaya yang dasarnya adalah ketaatan-ketaatan yang diperoleh di dada dan anggota tubuhnya, yang tampak dalam bentuk cahaya dan hal-hal yang baik seperti madu, samin, dan susu. Barangsiapa melihat Allah atau Rasul atau malaikat dalam bentuk yang buruk atau dalam keadaan murka, hendaklah ia mengetahui bahwa dalam keyakinannya terdapat kekurangan dan kelemahan, dan jiwanya belum sempurna.

Demikian pula cahaya-cahaya yang diperoleh karena kesucian tampak dalam bentuk matahari dan bulan.

Adapun **ancaman dari setan**, berupa ketakutan dan rasa ngeri dari binatang-binatang yang terlaknat seperti kera, gajah, anjing, dan orang-orang berkulit hitam dari kalangan manusia. Jika seseorang melihat hal itu, hendaklah ia berlindung kepada Allah, meludah tiga kali ke sisi kirinya, dan berbalik dari sisi yang sedang ia tiduri.

Adapun **mimpi yang dapat ditafsirkan** adalah kabar gembira, dan pokok penafsirannya adalah mengetahui imajinasi: apa yang menjadi kemungkinan makna dari sesuatu. Kadang pikiran berpindah dari makna kepada nama; seperti Nabi shallallahu alaihi wasallam bermimpi berada di rumah Uqbah bin Rafi', kemudian dibawakan buah ruthab (kurma matang) milik Ibnu Thab. Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Maka aku tafsirkan bahwa kemuliaan (rifa'ah) adalah milik kita di dunia, kesejahteraan (afiyah) di akhirat, dan agama kita telah menjadi baik (thaba)."

Kadang pikiran berpindah dari sesuatu kepada hal yang berkaitan dengannya, seperti pedang untuk peperangan. Kadang pikiran berpindah dari sifat kepada substansi yang sesuai dengannya, seperti orang yang sangat mencintai harta

— Nabi shallallahu alaihi wasallam melihatnya dalam bentuk gelang dari emas.

Secara umum, perpindahan dari satu hal ke hal lain memiliki berbagai macam bentuk. Mimpi jenis ini adalah sebagian dari kenabian karena ia merupakan sejenis limpahan gaib dan petunjuk dari Al-Haq kepada makhluk, yang merupakan inti dari kenabian. Adapun jenis-jenis mimpi lainnya tidak dapat ditafsirkan.

Adab Pergaulan

Ketahuilah bahwa di antara hal yang dituntut oleh fitrah yang selamat dan kebutuhan yang terjadi pada diri manusia serta saling tolong-menolongnya adalah adab-adab yang mereka jalankan di antara sesama mereka. Kebanyakan adab-adab itu adalah hal-hal yang disepakati oleh bangsa Arab dan non-Arab dalam pokoknya, meskipun mereka berbeda dalam bentuk dan penampilannya. Maka penelaahan mengenai hal itu serta pemilahan yang baik dari yang buruk adalah salah satu kemaslahatan yang karenanya Nabi shallallahu alaihi wasallam diutus.

Di antaranya adalah **ucapan salam** yang digunakan untuk saling menyapa. Manusia membutuhkan ekspresi keramahan di antara sesama mereka, agar sebagian berlaku lemah lembut kepada sebagian yang lain, yang muda menghormati yang tua, yang tua menyayangi yang muda, dan yang sebaya saling bersaudara. Jika tidak demikian, pergaulan tidak akan membuahkan manfaatnya dan tidak akan menghasilkan buahnya. Jika tidak dibatasi dengan lafaz tertentu, hal itu akan menjadi perkara batin yang tidak diketahui kecuali melalui penyimpulan dari tanda-tanda. Oleh karena itu, tradisi setiap kelompok umat zaman dulu berjalan dengan ucapan salam sesuai dengan pandangan mereka, kemudian hal itu menjadi simbol agama mereka dan tanda bahwa seseorang termasuk golongan mereka.

Orang-orang musyrik biasa mengucapkan: "Semoga Allah memberikan nikmat kepada kita melalumu," dan "Semoga Allah memberikan nikmat kepadamu di pagi hari."

Orang-orang Majusi mengucapkan: "Haz irsal barzi" (ungkapan salam dalam bahasa Persia).

Aturan syariat menghendaki agar dalam hal itu mengikuti apa yang telah berjalan dalam sunnah para nabi yang mereka terima dari para malaikat: termasuk dalam kategori doa dan zikir, bukan kepuasan dengan kehidupan dunia seperti mengharapkan umur panjang dan bertambahnya kekayaan, dan tanpa berlebihan dalam pengagungan hingga mendekati syirik seperti sujud dan merangkak di bumi. Itulah salam. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Ketika Allah menciptakan Adam, Ia berfirman: 'Pergilah dan ucapkan salam kepada sekelompok malaikat yang sedang duduk itu, dan dengarkanlah apa yang mereka sampaikan kepadamu sebagai balasan salam, karena itulah salammu dan salam keturunanmu.' Maka Adam pergi dan berkata: 'As-salamu alaikum.' Mereka menjawab: 'As-salamu alaika wa rahmatullah.' Maka mereka menambahkan kata 'wa rahmatullah' untuknya."

Makna sabda beliau "pergilah dan ucapkan salam kepada mereka" — dan Allah lebih tahu — adalah: "Sapa

mereka sebagaimana yang menurut ijtihadmu," lalu Adam tepat dengan kebenaran, sehingga ia mengucapkan: "Assalamu alaikum." Dan sabda beliau "itulah salammu" berarti bahwa itu pasti dari sisi bahwa beliau mengetahui hal itu memancar dari taman kesucian ilahi.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam kisah surga: **"Salam sejahtera atas kalian, kalian telah berhasil dengan baik, maka masukilah surga ini dengan kekal di dalamnya."** (Az-Zumar: 73)

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman, dan kalian tidak akan beriman hingga kalian saling mencintai. Maukah aku tunjukkan kepada kalian sesuatu yang jika kalian lakukan, kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian."

Saya berpendapat: Nabi shallallahu alaihi wasallam menjelaskan manfaat salam dan sebab disyariatkannya. Sesungguhnya saling mencintai di antara manusia adalah sifat yang diridhai Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan menyebarkan salam adalah sarana yang baik untuk menumbuhkan rasa cinta. Demikian pula berjabat tangan, mencium tangan, dan semacamnya.

Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Yang muda memberi salam kepada yang tua, yang berjalan memberi salam kepada yang duduk, dan yang sedikit memberi salam kepada yang banyak."

Beliau shallallahu alaihi wasallam juga bersabda:

"Yang berkendara memberi salam kepada yang berjalan."

Saya berpendapat: Yang lazim di kalangan masyarakat adalah bahwa yang masuk menyalami tuan rumah, dan yang rendah menyalami yang terhormat. Nabi shallallahu alaihi wasallam membiarkan hal itu, namun beliau pernah melewati sekelompok anak-anak dan memberi salam kepada mereka, serta pernah melewati sekelompok perempuan dan memberi salam kepada mereka. Beliau mengetahui bahwa dalam diri seseorang yang melihat orang yang lebih agung dan lebih mulia darinya terdapat rasa kebanggaan diri yang mengganggu persatuan. Oleh karena itu beliau menjadikan tugas orang-orang yang lebih tua adalah tawadhu (rendah hati), dan tugas orang-orang yang lebih muda adalah menghormati yang lebih tua. Itulah yang dimaksud sabda beliau shallallahu alaihi wasallam:

"Barangsiapa tidak menyayangi yang muda di antara kami dan tidak menghormati yang tua di antara kami, maka ia bukan dari golongan kami."

Adapun diwajibkannya orang yang berkendara untuk memberi salam kepada yang berjalan adalah karena ia lebih disegani di hadapan orang-orang dan lebih merasa tinggi dalam dirinya, sehingga tawadhu lebih ditekankan baginya.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Janganlah kalian memulai salam kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani, dan jika kalian berjumpa salah seorang dari mereka di jalan, desaklah ia ke sisi yang sempit."

Saya berpendapat: Rahasiannya adalah bahwa salah satu kemaslahatan yang karenanya Nabi shallallahu alaihi wasallam diutus adalah mengagungkan agama Islam dan menjadikannya sebagai agama tertinggi dan teragung. Hal itu tidak terwujud kecuali jika umat Islam memiliki keunggulan atas yang lain.

Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda tentang orang yang mengucapkan "As-salamu alaikum": *"Sepuluh."* Yang menambah "wa rahmatullah": *"Dua puluh."* Yang menambah lagi "wa barakatuh": *"Tiga puluh."* Yang menambah pula "wa maghfiratu": *"Empat puluh."* Kemudian beliau bersabda: *"Beginilah keutamaan-keutamaan itu diraih."*

Saya berpendapat: Rahasia dan nilai keutamaan itu adalah melengkapi tujuan Allah mensyariatkan salam, yakni:

keramahan, keakraban, kasih sayang, doa, zikir, dan menyerahkan segala urusan kepada Allah.

Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Sudah cukup bagi sekelompok orang yang berjalan bahwa salah seorang dari mereka mengucapkan salam, dan sudah cukup bagi orang-orang yang duduk bahwa salah seorang dari mereka menjawab salam."

Saya berpendapat: Itu karena sekelompok orang hakikatnya adalah satu kesatuan, dan salam dari salah seorang mereka sudah cukup untuk menghilangkan kecanggungan dan menjalin keakraban di antara mereka.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Apabila salah seorang dari kalian tiba di suatu majelis, hendaklah ia memberi salam. Jika ia ingin duduk, duduklah. Kemudian jika ia berdiri untuk pergi, ucapkanlah salam, karena salam pertama tidak lebih berhak dari salam terakhir."

Saya berpendapat: Salam perpisahan memiliki banyak manfaat: di antaranya untuk membedakan antara bangkit karena rasa tidak suka dan bangkit karena ada keperluan dengan niat untuk kembali dalam perkumpulan seperti itu. Di antaranya pula agar yang perlu melengkapi sesuatu dapat mengejar sebagian dari pembicaraan atau hal yang ingin dan penting ia sampaikan. Di antaranya pula agar kepergiannya bukan dengan cara menyelinap diam-diam.

Adapun rahasia di balik jabat tangan, ucapan "selamat datang, fulan", dan pelukan kepada orang yang baru datang, adalah bahwa hal-hal itu menambah rasa kasih sayang, keramahan, menghilangkan kecanggungan, dan permusuhan.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Apabila dua orang Muslim bertemu lalu berjabat tangan sambil memuji Allah dan memohon ampunan-Nya, niscaya keduanya diampuni."

Saya berpendapat: Hal itu karena keramahan di antara sesama Muslim, saling mencintai, saling berlaku lemah lembut, dan menyebarkan zikir kepada Allah di antara mereka adalah hal yang diridhai oleh Tuhan semesta alam.

Adapun **berdiri** untuk menghormati, hadits-haditsnya berbeda-beda. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Barangsiapa merasa senang bila orang-orang berdiri untuknya, hendaklah ia bersiap menempati tempat duduknya di neraka."

Beliau shallallahu alaihi wasallam juga bersabda:

"Janganlah kalian berdiri seperti orang-orang non-Arab yang sebagiannya mengagungkan sebagian yang lain."

Namun dalam kisah Sa'd, beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Berdirilah untuk pemimpin kalian."

Fatimah radhiyallahu anha jika masuk menemui Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau berdiri menyambutnya, mengambil tangannya, menciumnya, dan mendudukkannya di tempat duduk beliau. Dan jika Nabi shallallahu alaihi wasallam masuk menemuinya, ia pun berdiri, mengambil tangan beliau, menciumnya, dan mendudukkan beliau di tempat duduknya.

Saya berpendapat: Menurut saya, sebenarnya tidak ada pertentangan dalam masalah ini, karena makna-makna yang menjadi acuan perintah dan larangan itu berbeda. Orang-orang non-Arab dahulu biasa memerintahkan para pelayan berdiri di hadapan tuan-tuan mereka, dan rakyat berdiri di hadapan raja-raja mereka; itu termasuk keberlebian mereka dalam pengagungan hingga hampir mendekati syirik, maka mereka dilarang darinya. Itulah yang dimaksud dalam sabda beliau: "Seperti orang-orang non-Arab berdiri."

Adapun sabda beliau: "Barangsiapa merasa senang bila orang-orang berdiri untuknya," kata "matsala baina yadaihi mutsulan" berarti berdiri tegak untuk melayani. Namun jika berdiri itu karena keramahan, antusias menyambut,

memuliakan, dan menyenangkan hatinya tanpa ada unsur berdiri untuk melayani, maka itu tidak mengapa, karena tidak mendekati syirik.

Pernah ada yang bertanya: "Wahai Rasulullah, jika seseorang dari kami berjumpa saudaranya, apakah ia menunduk untuknya?" Beliau menjawab:

"Tidak."

Alasannya adalah karena hal itu menyerupai rukuk dalam shalat, sehingga ia seperti sujud penghormatan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memasuki rumah-rumah selain rumah kalian sendiri sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya." (An-Nur: 27)

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman:

"Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah meminta izin kepada kalian budak-budak yang kalian miliki dan orang-orang yang belum balig di antara kalian, tiga kali," hingga firman-Nya: "sebagaimana orang-orang sebelum kalian meminta izin." (An-Nur: 58-59)

Makna kata "tasta'nisu" adalah "meminta izin."

Saya berpendapat: Meminta izin disyariatkan karena tidak disukainya seseorang menerobos masuk ke aurat orang lain dan melihat dari mereka apa yang tidak mereka sukai. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda dalam sebagian haditsnya:

"Sesungguhnya meminta izin itu disyariatkan demi menjaga pandangan."

Maka seharusnya meminta izin itu berbeda sesuai dengan perbedaan orang-orang:

Di antaranya adalah orang asing yang tidak ada hubungan pergaulan dengannya. Hak orang seperti ini adalah ia tidak boleh masuk sebelum menyatakan permintaan izin secara jelas dan pemilik rumah menyatakan izinnya secara jelas. Oleh karena itu, Nabi shallallahu alaihi wasallam mengajarkan Kaldah bin al-Hanbal — seorang laki-laki dari Bani Amir — untuk mengucapkan: "As-salamu alaikum, bolehkah saya masuk?" Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Meminta izin itu tiga kali; jika diizinkan, masuklah, jika tidak, kembalilah."

Di antaranya adalah orang-orang merdeka yang bukan mahram tetapi memiliki hubungan pergaulan dan persahabatan; meminta izin mereka lebih ringan dari yang pertama. Oleh karena itu, Nabi shallallahu alaihi wasallam

bersabda kepada Abdullah bin Mas'ud: "Izinmu adalah dengan mengangkat tirai dan mendengarkan pembicaraan khususku sampai aku melarangmu."

Di antaranya adalah anak-anak kecil dan budak yang tidak wajib menutup aurat dari mereka, maka tidak ada kewajiban meminta izin bagi mereka kecuali pada waktu-waktu yang sudah menjadi kebiasaan untuk menanggalkan pakaian. Allah Subhanahu wa Ta'ala mengkhususkan tiga waktu ini karena memang waktu-waktu itulah anak-anak dan budak biasa keluar masuk, berbeda misalnya dengan pertengahan malam.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Utusan seseorang kepada orang lain adalah izinnya." Itu karena ia sudah dikenal akan masuk karena urusan yang ia diutus untuk itu.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam jika mendatangi pintu suatu kaum, tidak menghadap pintu itu secara langsung dari depan, melainkan dari sudut kanan atau kirinya, dan mengucapkan: "As-salamu alaikum, as-salamu alaikum." Itu karena rumah-rumah pada waktu itu belum memiliki tirai.

Di antara adab-adab pergaulan adalah **adab duduk, tidur, bepergian**, dan semacamnya. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Janganlah seseorang mengusir orang lain dari tempat duduknya lalu duduk di situ, melainkan hendaklah ia berkata: 'Lapangkanlah dan luaskanlah.'"

Aku berkata: Hal itu terjadi karena sikap seperti itu lahir dari kesombongan dan rasa bangga pada diri sendiri, dan menimbulkan rasa sakit hati serta kedengkian pada orang lain.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Barang siapa yang berdiri dari tempat duduknya kemudian kembali lagi, maka ia lebih berhak atas tempat itu."

Aku berkata: Seseorang yang lebih dahulu menempati tempat duduk yang diperbolehkan — baik di masjid, ribath, maupun rumah — maka haknya telah melekat padanya, sehingga tidak boleh diganggu selama ia masih membutuhkannya, seperti halnya tanah mati yang telah dihidupkan. Hal ini telah dibahas di sana.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Tidak halal bagi seseorang untuk memisahkan dua orang yang sedang duduk bersama kecuali dengan izin keduanya."

Aku berkata: Hal itu karena boleh jadi keduanya sedang berkumpul untuk berbisik-bisik dan bermunajat,

sehingga masuknya seseorang di antara mereka akan mengganggu keduanya. Dan boleh jadi keduanya sedang saling bersenda gurau, sehingga duduk di antara mereka akan membuat keduanya merasa tidak nyaman.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Janganlah salah seorang dari kalian berbaring telentang lalu meletakkan salah satu kakinya di atas kaki yang lain." Dan beliau shallallahu alaihi wasallam pernah terlihat di masjid dalam keadaan berbaring sambil meletakkan salah satu kakinya di atas kaki yang lain.

Aku berkata: Pada masa itu orang-orang memakai sarung, dan seseorang yang memakai sarung jika mengangkat salah satu kakinya ke atas kaki yang lain tidak aman dari tersingkapnya auratnya. Namun jika ia memakai celana panjang atau yakin auratnya tidak akan tersingkap, maka tidak mengapa melakukan hal itu.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada seseorang yang tengkurap: "Inilah posisi tidur yang dibenci oleh Allah."

Aku berkata: Hal itu karena posisi tersebut termasuk bentuk yang tidak pantas dan buruk.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Barang siapa yang tidur di atas atap rumah yang tidak ada pagar

pelindungnya, maka jaminan perlindungan Allah lepas darinya."

Aku berkata: Hal itu karena ia membahayakan dirinya sendiri dan menjerumuskan dirinya ke dalam kebinasaan. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan."**

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Terlaknat atas lisan Muhammad shallallahu alaihi wasallam, orang yang duduk di tengah-tengah lingkaran."

Dikatakan bahwa yang dimaksud adalah orang yang tidak tahu malu, yang menjadikan dirinya sebagai bahan lelucon agar menjadi tontonan tertawaan, dan itu adalah perbuatan setan. Bisa juga maknanya adalah seseorang yang membelakangi sebagian orang dan menghadap ke arah lain, sehingga sebagian dari mereka merasa tidak senang dengan sikapnya itu.

Suatu ketika kaum laki-laki dan perempuan bercampur baur di jalan, maka *Nabi shallallahu alaihi wasallam* bersabda kepada para perempuan: *"Menjauhlah kalian, karena bukan hak kalian untuk berjalan di tengah jalan. Hendaklah kalian berjalan di pinggir-pinggir jalan."* Maka para perempuan pun berjalan menempelkan diri pada dinding.

Nabi shallallahu alaihi wasallam juga melarang seorang laki-laki berjalan di antara dua perempuan.

Aku berkata: Hal itu karena dikhawatirkan laki-laki tersebut akan menyentuh atau memandang perempuan yang bukan mahramnya.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Apabila salah seorang dari kalian bersin, hendaklah ia mengucapkan: 'Alhamdulillah' (Segala puji bagi Allah), dan hendaklah saudaranya atau temannya mengucapkan: 'Yarhamukallah' (Semoga Allah merahmatimu)', lalu ia menjawab: 'Yahdikumullah wa yushlih balakum' (Semoga Allah memberi kalian petunjuk dan memperbaiki urusan kalian)."

Dalam riwayat lain: *"Jika ia tidak memuji Allah, maka janganlah kalian mendoakannya."*

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Doakanlah saudaramu tiga kali, jika lebih dari itu maka itu sudah pilek."

Aku berkata: Disyariatkannya hamdalah ketika bersin memiliki dua makna: pertama, bahwa bersin merupakan salah satu tanda kesehatan dan keluarnya uap-uap tebal dari otak; kedua, bahwa ia merupakan sunnah Nabi Adam alaihissalam, yang menunjukkan bahwa seseorang mengikuti sunnah para nabi alaihimussalam dan bertekad mengikuti agama mereka. Demikian pula wajibnya

mendoakan orang yang bersin karena hal itu termasuk hak-hak Islam, dan disyariatkannya jawaban atas doa tersebut karena merupakan bentuk membalas kebaikan dengan kebaikan.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya menguap itu dari setan. Apabila salah seorang dari kalian menguap, hendaklah ia menahannya semampunya, karena apabila salah seorang dari kalian mengucapkan 'hah', maka setan akan menertawakannya."

Aku berkata: Hal itu karena menguap timbul dari kemalasan tabiat dan dominasi rasa bosan, dan setan menemukan kesempatan di dalamnya. Adapun membuka mulut dan suara "hah" membuat setan tertawa karena itu termasuk bentuk yang tidak pantas.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Apabila salah seorang dari kalian menguap, hendaklah ia menutup mulutnya dengan tangannya, karena sesungguhnya setan akan masuk ke dalamnya."

Aku berkata: Setan mendorong lalat atau nyamuk untuk masuk ke dalam mulutnya, dan bisa jadi urat-urat wajahnya mengejang — dan hal ini telah kami saksikan sendiri.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Seandainya manusia tahu apa yang aku ketahui tentang bahaya

sendirian, niscaya tidak ada seorang pengendara pun yang mau bepergian sendirian di malam hari."

Aku berkata: Beliau shallallahu alaihi wasallam bermaksud menyatakan kebencian terhadap sikap nekat dan terjun ke dalam bahaya tanpa keperluan mendesak. Adapun pengiriman Zubair radhiyallahu anhu sendirian sebagai penjelajah, itu karena situasi yang mendesak.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Malaikat tidak menyertai rombongan yang di dalamnya terdapat anjing atau lonceng."

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Lonceng adalah seruling setan."

Aku berkata: Suara yang keras dan tajam cocok bagi setan dan golongannya, dan dibenci oleh malaikat karena suatu makna yang sesuai dengan watak mereka.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Apabila kalian bepergian di tanah yang subur, berikanlah hak-hak unta dari tanah tersebut. Dan apabila kalian bepergian di musim kemarau, percepatlah perjalanan. Dan apabila kalian singgah di malam hari, jauhilah jalan, karena jalan adalah tempat lalu lalang binatang dan tempat berlindung hewan-hewan melata di malam hari."

Aku berkata: Semua ini sudah jelas.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Perjalanan adalah sepotong dari siksa. Ia menghalangi salah seorang dari kalian dari tidur, makan, dan minumannya. Maka apabila salah seorang dari kalian telah menyelesaikan urusannya, hendaklah ia segera kembali kepada keluarganya."

Aku berkata: Beliau shallallahu alaihi wasallam bermaksud menyatakan kebencian terhadap sikap mengurus perkara-perkara remeh sehingga memperpanjang masa tinggalnya karena hal-hal tersebut.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Apabila salah seorang dari kalian lama bepergian, janganlah ia mendatangi keluarganya secara tiba-tiba di malam hari."

Aku berkata: Seringkali seseorang merasa jijik secara naluriah karena penampilan yang kusut dan semacamnya, sehingga menjadi sebab terganggunya keadaan mereka.

Di antara adab-adab berbicara:

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Nama yang paling hina di sisi Allah pada hari Kiamat adalah seorang laki-laki yang bernama Raja di atas segala Raja." Beliau bersabda: "Tidak ada raja selain Allah." Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda tentang penggunaan julukan Abu al-Hakam: "Sesungguhnya Allah adalah Al-Hakam (Yang Maha Memutuskan) dan kepada-Nyalah segala keputusan."

Aku berkata: Beliau melarang hal itu karena ia merupakan bentuk pengagungan yang berlebihan yang mendekati kemusyrikan.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kalian memberi nama budak kalian dengan nama Yasar (mudah), Rabah (untung), Najih (berhasil), atau Aflah (beruntung), karena kalian akan berkata: 'Apakah ia ada?' Lalu tidak ada, maka dijawab: 'Tidak ada'."

Jabir radhiyallahu anhu berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam bermaksud melarang pemberian nama Ya'la, Barakah, Aflah, Yasar, Nafi', dan semacamnya. Namun aku melihat beliau diam setelah hampir melarangnya, kemudian beliau wafat tanpa melarangnya secara tegas.

Aku berkata: Sebab makruhnya penamaan dengan nama-nama ini adalah karena dapat menimbulkan keadaan

yang tidak pantas dalam ucapan, seperti halnya perbuatan yang tercela. Hal ini sebagaimana sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: "*Al-Ajda' (si buntung hidung) adalah setan.*"

Cara memadukan dua hadits ini adalah bahwa beliau tidak menegaskan larangan tersebut dan tidak menekannya, melainkan hanya melarang sebagai bentuk bimbingan setara nasihat. Atau tanda-tanda larangan itu muncul sehingga perawi berkata bahwa beliau melarang berdasarkan ijtihadnya sendiri. Dan siapa yang hafal menjadi hujjah atas yang tidak hafal.

Aku berpendapat bahwa pendapat ini lebih sesuai dengan perbuatan para sahabat radhiyallahu anhum, karena mereka senantiasa memakai nama-nama tersebut.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Berilah nama dengan namaku, tetapi janganlah kalian berkuniah dengan kuniahku, karena sesungguhnya aku hanyalah dijadikan qasim (pembagi) yang membagi di antara kalian."

Aku berkata: Jika ada seseorang yang memakai nama Nabi shallallahu alaihi wasallam, dikhawatirkan akan terjadi kerancuan dalam hukum-hukum dan pemalsuan dalam penisbatannya. Jika dikatakan "Abu al-Qasim berkata demikian", orang akan menyangka bahwa yang berkata itu adalah Nabi shallallahu alaihi wasallam, padahal yang dimaksud bisa jadi orang lain.

Selain itu, boleh jadi seseorang akan dicaci dengan namanya atau dicela dalam hati ketika terjadi pertengkaran. Jika orang itu memakai nama Nabi, maka hal itu merupakan keadaan yang tidak pantas.

Kemudian makna ini lebih kuat berlaku pada kuniah daripada pada nama, karena dua alasan: pertama, orang-orang secara syar'i dilarang dan secara kebiasaan enggan memanggil Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan namanya. Kaum muslimin memanggil dengan "Ya Rasulallah shallallahu alaihi wasallam", sedangkan ahlu dzimmah berkata "Ya Aba al-Qasim." Kedua, orang Arab tidak bermaksud dengan nama itu untuk memuliakan atau merendahkan, sedangkan kuniah mereka maksudkan untuk salah satu dari dua hal itu — seperti Abu al-Hakam dan Abu Jahl dan semacamnya.

Adapun Nabi shallallahu alaihi wasallam diberi kuniah Abu al-Qasim karena beliau adalah pembagi, sehingga penggunaan kuniah itu oleh orang lain seperti menyamakan diri dengan beliau.

Nabi shallallahu alaihi wasallam memberikan keringanan kepada Ali untuk memberi nama anaknya dengan namanya setelah beliau dan menggunakan kuniahnya, karena kemungkinan kerancuan dan pemalsuan telah hilang seiring berakhirnya generasi itu.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Janganlah salah seorang dari kalian berkata 'hambaku laki-laki' atau 'hambaku perempuan', karena kalian semua adalah hamba Allah dan semua perempuan kalian adalah hamba perempuan Allah. Tetapi hendaklah ia berkata 'budak laki-lakiku', 'budak perempuanku', 'pemuda pelayananku', atau 'pemudi pelayananku'. Dan janganlah seorang budak berkata 'tuhanku', tetapi hendaklah ia berkata 'majikanku'."

Aku berkata: Kesombongan dalam ucapan dan meremehkan orang lain bersumber dari rasa kagum pada diri sendiri dan sifat angkuh, yang dapat mematahkan hati orang lain. Selain itu, karena dalam kitab-kitab Ilahi hubungan antara makhluk dan Sang Pencipta diungkapkan dengan kata penghambaan dan ketuhanan, maka penggunaannya di antara sesama manusia adalah bentuk kurang ajar.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kalian menyebut 'karam' (tanaman mulia), tetapi katakanlah 'anggur' atau 'pokok anggur'. Dan janganlah kalian mengucapkan 'betapa malangnya masa', karena sesungguhnya Allah adalah masa itu sendiri."

Allah Ta'ala berfirman: "Anak Adam menyakiti Aku dengan mencaci masa, padahal Aku adalah masa; di tangan-Ku segala urusan, Aku yang membolak-balikkan malam dan siang."

Aku berkata: Karena Allah Ta'ala telah melarang khamr dan merendahkan kedudukannya, maka sudah selayaknya dilarang pula segala sesuatu yang mengangkat namanya dan membuatnya tampak indah. Anggur adalah bahan baku dan asal khamr, dan orang Arab seringkali menyebut khamr dengan sebutan "putri kebun" untuk melariskannya.

Orang-orang jahiliah menisbatkan berbagai peristiwa kepada masa, dan ini adalah salah satu bentuk kemusyrikan. Selain itu, boleh jadi yang mereka maksud dengan "masa" adalah Yang Membolak-balikkan masa, sehingga kemarahan mereka pada hakikatnya tertuju kepada Allah, meski mereka keliru dalam pengungkapannya.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Janganlah salah seorang dari kalian mengucapkan 'khabatsat nafsi' (jiwaku menjadi buruk/jahat), tetapi hendaklah ia mengucapkan 'laqisat nafsi' (jiwaku merasa mual)."

Aku berkata: Kata "khabuts" sering digunakan dalam kitab-kitab Ilahi dengan makna keburukan batin dan jeleknya hati nurani, sehingga kata ini setara dengan ungkapan-ungkapan yang bersifat setan.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda tentang ungkapan "za'ama" (konon/kabarnya): "Seburuk-buruk tunggangan seorang laki-laki."

Aku berkata: Beliau bermaksud menyatakan kebencian terhadap seseorang yang menyebutkan perkataan-perkataan tanpa melakukan verifikasi.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kalian mengucapkan 'atas kehendak Allah dan kehendak si fulan', tetapi ucapkanlah 'atas kehendak Allah, kemudian kehendak si fulan'."

Aku berkata: Penyetaraan dalam penyebutan mengesankan penyetaraan dalam kedudukan, sehingga pengucapan ungkapan semacam itu adalah bentuk kurang ajar.

Ketahuilah bahwa bersikap berlebihan dan banyak bicara dalam ucapan, terlalu banyak bersyair, bercanda, dan menghabiskan waktu dengan cerita-cerita dan semacamnya adalah salah satu hiburan yang mengalihkan dari agama dan dunia. Begitu pula hal-hal yang dijadikan bahan kebanggaan dan pamer sehingga kondisinya seperti kebiasaan orang-orang non-Arab. Oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wasallam membencinya dan menjelaskan berbagai kerusakan yang terkandung di dalamnya. Beliau memberikan keringanan pada hal-hal yang tidak mengandung makna kemakruhan secara nyata, meskipun tampak serupa pada pandangan awal.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Celakalah orang-orang yang berlebih-lebihan." Beliau mengucapkannya tiga kali.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Rasa malu dan diam adalah dua cabang dari iman, sedangkan ucapan keji dan banyak bicara berlebih-lebihan adalah dua cabang dari kemunafikan."

Aku berkata: Beliau bermaksud menyatakan agar meninggalkan ucapan keji, berlebih-lebihan, dan sombong dalam berbicara.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya orang yang paling aku cintai dan paling dekat denganku pada hari Kiamat adalah orang yang paling baik akhlaknya di antara kalian. Dan sesungguhnya orang yang paling aku benci dan paling jauh dariku adalah orang yang paling buruk akhlaknya: mereka yang banyak bicara, yang berlagak fasih, dan yang berbicara dengan mulut penuh."

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Sungguh aku telah melihat — atau diperintahkan — agar ringkas dalam berbicara, karena keringkasan itu adalah kebaikan."

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Sungguh perut salah seorang dari kalian penuh dengan nanah yang merusaknya itu lebih baik daripada penuh dengan syair."

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada Hassan: "Sesungguhnya Ruhul Qudus senantiasa mendukungmu selama engkau membela Allah dan Rasul-Nya."

Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya seorang mukmin berjihad dengan pedang dan lisannya. Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, seolah-olah kalian memanah mereka dengan anak panah."

Kami telah menyebutkan dalam pembahasan Ihsan mengenai pokok-pokok penyakit lisan yang memperjelas hadits-hadits tentang menjaga lisan, seperti sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam:

"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam."

Dan sabdanya alaihisshalatu wassalam: *"Mencaci-maki sesama muslim adalah kefasikan, dan memeranginya adalah kekufuran."*

Dan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Tahukah kalian apa itu ghibah? Yaitu engkau menyebut saudaramu dengan sesuatu yang ia benci." Ditanyakan: "Bagaimana jika pada saudaraku memang ada yang aku katakan?" Beliau bersabda: "Jika padanya memang ada apa yang engkau katakan, maka engkau telah mengghibahnya. Dan jika tidak ada, maka engkau telah memfitnahnya."*

Para ulama berkata: Dikecualikan dari keharaman ghibah enam perkara:

Pertama, mengadukan kezaliman, berdasarkan firman Allah Ta'ala: "**Allah tidak menyukai ucapan buruk yang diucapkan terang-terangan, kecuali oleh orang yang dizalimi.**"

Kedua, meminta bantuan untuk mengubah kemungkaran dan mengembalikan orang yang berbuat maksiat ke jalan yang benar, seperti laporan Zaid bin Arqam radhiyallahu anhu tentang perkataan Abdullah bin Ubay, dan laporan Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu tentang perkataan kaum Anshar mengenai harta rampasan perang Hunain.

Ketiga, meminta fatwa, seperti perkataan Hindun: "Sesungguhnya Abu Sufyan adalah orang yang kikir."

Keempat, memperingatkan kaum muslimin dari kejahatan, seperti sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: "*Seburuk-buruk anggota keluarga,*" dan seperti jarh (kritik) terhadap perawi yang dikritik, serta sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: "*Adapun Muawiyah, ia adalah orang miskin; adapun Abu al-Jahm, ia tidak pernah meletakkan tongkat dari bahunya.*"

Kelima, mengungkap orang yang terang-terangan berbuat kefasikan, seperti sabda Nabi shallallahu alaihi

wasallam: *"Aku tidak mengira si fulan dan si fulan mengetahui sesuatu pun dari urusan kami."*

Keenam, pengenalan, seperti sebutan si buta (al-A'masy) dan si pincang (al-A'raj).

Para ulama berkata: Bohong diperbolehkan jika tujuan yang baik tidak dapat dicapai kecuali dengannya, dan ini sesuai dengan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Bukanlah pembohong orang yang mendamaikan sesama manusia lalu menyebarkan kebaikan atau mengucapkan kebaikan."*

(Di antara hal yang berkaitan dengan pembahasan ini adalah hukum-hukum nadzar dan sumpah)

Kesimpulannya, keduanya termasuk kebiasaan manusia — baik Arab maupun non-Arab — dan hampir tidak ada satu pun bangsa yang tidak menggunakannya pada tempatnya, sehingga wajib untuk dikaji.

Nadzar bukanlah bagian dari pokok-pokok kebajikan ataupun keimanan. Namun apabila seseorang telah mewajibkan sesuatu atas dirinya sendiri dan menyebut nama Allah atasnya, maka ia wajib untuk tidak menyalahkannya apa yang telah disebut nama Allah di atasnya. Oleh karena itu *Nabi shallallahu alaihi wasallam* bersabda: "*Janganlah kalian bernadzar, karena nadzar tidak dapat menolak takdir sedikit pun. Nadzar hanyalah cara untuk mengeluarkan sesuatu dari orang yang kikir.*"

Artinya, apabila seseorang berada dalam kesulitan, boleh jadi mudah baginya untuk mengeluarkan sesuatu. Namun ketika Allah menyelamatkannya dari bahaya itu, seolah-olah ia tidak pernah tertimpa kesusahan sama sekali. Maka diperlukan sesuatu yang dapat mendorongnya untuk menunaikan apa yang telah ia ikrarkan, demi meneguhkan tekadnya dan memperkuat niatnya.

Sumpah terbagi menjadi empat jenis:

Pertama, sumpah yang mengikat, yaitu sumpah atas sesuatu di masa mendatang yang dapat dibayangkan, dengan hati yang benar-benar bertekad padanya. Mengenai ini Allah Ta'ala berfirman: **"Tetapi Dia menghukum kalian karena sumpah-sumpah yang kalian sengajakan."**

Kedua, sumpah yang tidak disengaja (lagwu), yaitu ucapan seseorang: "Tidak, demi Allah" atau "Ya, demi Allah" tanpa maksud. Atau bersumpah atas sesuatu yang ia duga benar namun ternyata terbukti sebaliknya. Mengenai ini Allah Ta'ala berfirman: **"Allah tidak menghukum kalian atas sumpah-sumpah yang tidak disengaja."**

Ketiga, sumpah palsu yang berdosa besar (ghamuus), yaitu sumpah yang diucapkan dalam keadaan berbohong secara sengaja untuk merampas harta seorang muslim. Ini termasuk dosa besar.

Keempat, sumpah atas sesuatu yang mustahil secara akal seperti berpuasa kemarin atau menggabungkan dua hal yang bertentangan, atau mustahil secara kebiasaan seperti menghidupkan orang mati atau mengubah wujud benda.

Para ulama berbeda pendapat tentang dua jenis sumpah yang tidak ada nashnya: apakah keduanya memerlukan kafarat?

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kalian bersumpah atas nama nenek moyang kalian. Barang siapa yang ingin bersumpah, hendaklah ia bersumpah atas nama Allah atau diam."

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Barang siapa yang bersumpah dengan selain Allah, maka ia telah berbuat syirik."

Aku berkata: Bersumpah atas nama sesuatu tidaklah bermakna sampai seseorang meyakini keagungannya dan keberkahan namanya, serta bahwa mengabaikannya dan menyia-nyiakan apa yang disebut namanya adalah dosa.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Barang siapa yang bersumpah dan mengucapkan dalam sumpahnya 'demi Lata dan Uzza', hendaklah ia mengucapkan 'La ilaha illallah' (tiada ilah yang berhak disembah selain Allah). Dan barang siapa yang berkata kepada temannya 'mari kita berjudi', hendaklah ia bersedekah."

Aku berkata: Lisan adalah juru bicara dan pendahuluan hati. Penyucian hati tidak akan sempurna sampai seseorang benar-benar menjaga lisannya.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Apabila engkau bersumpah atas suatu hal, lalu engkau melihat hal lain yang lebih baik darinya, maka bayarlah kafarat atas sumpahmu dan lakukan yang lebih baik itu."

Beliau alaihisshalatu wassalam bersabda: "Sesungguhnya seseorang yang bersikap keras kepala dalam sumpahnya terhadap keluarganya itu lebih berdosa di sisi Allah daripada membayar kafarat yang telah Allah wajirkan atasnya."

Aku berkata: Seringkali seseorang bersumpah atas sesuatu lalu menyempitkan dirinya sendiri dan orang lain, padahal hal itu bukanlah kemaslahatan. Kafarat disyariatkan justru sebagai keringanan bagi orang yang dibebani kewajiban tersebut.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Sumpahmu berlaku sesuai dengan apa yang dibenarkan oleh temanmu."

Aku berkata: Terkadang seseorang memanipulasi sumpah untuk merampas harta seorang muslim dengan cara menta'wilkan sumpahnya, misalnya mengucapkan "Demi Allah, di tanganku tidak ada sedikit pun hartamu" — padahal yang ia maksud adalah tidak ada di tangannya secara langsung, meskipun berada dalam penguasaan dan genggamannya. Ini berlaku pada orang yang zalim.

Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Barang siapa yang bersumpah sambil mengucapkan 'insya Allah', maka ia tidak melanggar sumpahnya."

Aku berkata: Dalam kondisi itu, tekad hati dan ketegasan niat belum terwujud, dan itulah makna kafarat.

Allah Ta'ala berfirman: **"Allah tidak menghukum kalian atas sumpah yang tidak kalian sengajakan, tetapi Dia menghukum kalian atas sumpah yang kalian sengajakan. Maka kafaratnya adalah memberi makan sepuluh orang miskin dari makanan rata-rata yang kalian berikan kepada keluarga kalian, atau memberi pakaian kepada mereka, atau memerdekakan seorang budak. Barang siapa yang tidak mampu, maka berpuasalah tiga hari. Itulah kafarat sumpah-sumpah kalian apabila kalian bersumpah."**

Aku berkata: Rahasia kewajiban kafarat telah dibahas sebelumnya, silakan rujuk kembali.

Nadzar terbagi menjadi beberapa bagian:

Pertama, nadzar yang tidak ditentukan jenisnya (mubham). Mengenai ini *Nabi shallallahu alaihi wasallam* bersabda: *"Kafarat nadzar yang tidak disebutkan jenisnya adalah kafarat sumpah."*

Kedua, nadzar yang isinya sesuatu yang mubah. Mengenai ini *Nabi shallallahu alaihi wasallam* bersabda: *"Tunaikan nadzarmu"* — tanpa kewajiban, sebagaimana akan dijelaskan dalam kisah Abu Israil.

Ketiga, nadzar ketaatan di tempat tertentu atau dengan cara tertentu. Mengenai ini terdapat kisah Abu Israil yang bernadzar untuk berdiri, tidak duduk, tidak bernaung, tidak

berbicara, dan berpuasa. Maka *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam* bersabda: "*Perintahkan dia agar berbicara, bernaung, duduk, dan menyempurnakan puasanya.*" Dan kisah seseorang yang bernadzar untuk menyembelih unta di Buwanah — sebuah tempat yang tidak terdapat berhala dan tidak ada perayaan jahiliah. Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda: "*Tunaikan nadzarmu.*"

Keempat, nadzar kemaksiatan. Mengenai ini Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda: "*Barang siapa yang bernadzar untuk melakukan kemaksiatan, maka kafaratnya adalah kafarat sumpah.*"

Kelima, nadzar yang tidak mungkin dilaksanakan. Mengenai ini Nabi *shallallahu alaihi wasallam* bersabda: "*Barang siapa yang bernadzar sesuatu yang tidak mampu ia laksanakan, maka kafaratnya adalah kafarat sumpah.*"

Prinsip dasar dalam bab ini adalah bahwa kafarat disyariatkan untuk menghapus dosa dan menghilangkan rasa ganjal di dalam dada. Maka barang siapa yang bernadzar untuk suatu ketaatan, hendaklah ia melaksanakannya. Dan barang siapa yang bernadzar selain itu dan merasakan kesempitan dalam dadanya, maka wajib kafarat. Wallahu a'lam.

(Berbagai Bab Tambahan)

Kami telah selesai — segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam — dari apa yang kami inginkan untuk disajikan dalam kitab ini dan yang telah kami tetapkan sebagai komitmen kami. Namun apa yang telah disebutkan tidaklah mencakup seluruh rahasia syariat yang tersimpan dalam dada kami, karena tidak setiap saat hati rela mengungkapkan isi batinnya, dan tidak setiap hadits layak disampaikan kepada khalayak umum, serta tidak segala sesuatu pantas disebutkan tanpa terlebih dahulu meletakkan landasannya. Pun apa yang Allah kumpulkan dalam dada kami tidaklah mencakup seluruh apa yang diturunkan ke dalam hati Nabi shallallahu alaihi wasallam. Bagaimana mungkin sumber wahyu dan tempat turunnya Al-Qur'an dibandingkan dengan seseorang dari umatnya? Jauh sekali itu. Dan apa yang Allah kumpulkan dalam dada beliau shallallahu alaihi wasallam pun tidak mencakup seluruh hikmah dan kemaslahatan yang Allah perhatikan dalam hukum-hukum-Nya. Hal ini telah diisyaratkan oleh Khidir alaihissalam ketika berkata: "Ilmuku dan ilmumu dibanding ilmu Allah tidak lebih dari apa yang telah berkurang oleh burung kecil ini dari lautan." Dari sudut pandang inilah seharusnya dipahami betapa agungnya kemaslahatan yang terkandung dalam hukum-hukum syariat, bahwa ia tidak ada batasnya, dan seluruh apa yang disebutkan tentangnya tidaklah memadai hak sebenarnya

dan tidak mencukupi hakikat kedudukannya. Namun "apa yang tidak dapat dicapai seluruhnya, jangan pula ditinggalkan seluruhnya." Kini kami akan menyibukkan diri dengan sebagian dari kemudahan, fitnah, dan keutamaan-keutamaan secara ringkas tanpa berusaha menyeluruh. Allah-lah yang memberi taufik dan pertolongan, dan kepada-Nyalah tempat kembali dan tujuan.

(Perjalanan Hidup Nabi shallallahu alaihi wasallam)

Nabi kami Muhammad shallallahu alaihi wasallam bin Abdullah bin Abdul Muthallib bin Hasyim bin Abdi Manaf bin Qushayy. Beliau tumbuh dari kalangan Arab yang paling mulia nasabnya, paling kuat keberaniannya, paling dermawan, paling fasih lisannya, dan paling cerdas akalnya. Demikianlah halnya para nabi alaihimussalam — mereka tidak diutus kecuali dari kalangan nasab terbaik kaumnya. Karena manusia bagaikan tambang seperti tambang emas dan perak, dan keluhuran akhlak diwarisi seseorang dari para leluhurnya. Tidaklah layak menyandang kenabian kecuali mereka yang sempurna akhlaknya.

Allah menghendaki dengan diutusnya mereka agar kebenaran tampak jelas dan agar mereka meluruskan umat yang bengkok serta menjadikan mereka sebagai pemimpin. Yang paling layak untuk itu adalah mereka yang memiliki nasab mulia dan kelembutan yang diperhatikan dalam urusan Allah. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Allah lebih mengetahui di mana Dia meletakkan risalah-Nya."**

Beliau tumbuh dengan penampilan dan akhlak yang seimbang. Postur tubuhnya sedang, tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu pendek. Rambutnya tidak terlalu keriting dan

tidak terlalu lurus, melainkan berombak. Wajahnya tidak terlalu bulat penuh dan tidak terlalu lonjong, namun agak membulat. Kepalanya besar, jenggotnya lebat, telapak tangan dan kakinya kekar, kulitnya kemerah-merahan, persendiannya besar, tenaganya kuat, dan dorongan vitalitasnya luar biasa. Ia adalah manusia yang paling jujur ucapannya dan paling lembut wataknya.

Siapa yang melihatnya pertama kali pasti gentar, dan siapa yang bergaul mengenalnya pasti mencintainya. Ia adalah manusia yang paling rendah hati meski memiliki jiwa yang agung. Paling lemah lembut kepada keluarga dan pembantunya. Anas radhiyallahu anhu melayaninya selama sepuluh tahun, dan beliau tidak pernah sekali pun berkata "ah" kepadanya, tidak pernah berkata "mengapa engkau lakukan ini?" atau "mengapa tidak engkau lakukan itu?" Bahkan seorang budak perempuan dari budak-budak penduduk Madinah bisa menarik tangannya dan membawanya ke mana pun ia mau.

Beliau biasa membantu pekerjaan rumah tangga keluarganya. Beliau bukan orang yang berkata keji, bukan pencela, dan bukan pencaci. Beliau biasa menjahit sandalnya, menjahit bajunya, dan memerah susunya sendiri. Meski demikian, beliau adalah sosok berkemauan teguh yang ucapannya pasti terlaksana — tidak ada urusan yang

mampu mengalahkannya dan tidak ada kemaslahatan yang luput darinya.

Beliau adalah manusia yang paling dermawan, paling sabar menghadapi gangguan, dan paling banyak rasa kasihnya kepada manusia. Tidak pernah seorang pun menerima keburukan dari tangan maupun lisannya, kecuali dalam berjihad di jalan Allah.

Beliau adalah orang yang paling teguh dalam mengurus rumah tangga, merawat para sahabat, dan mengelola kota Madinah — sedemikian rupa sehingga tidak ada yang bisa membayangkan ada yang melampaui beliau. Beliau mengenal kadar setiap sesuatu.

Beliau senantiasa memandang ke alam malakut, larut dalam dzikir kepada Allah — hal itu tampak dari ungkapan-ungkapan lisannya dan seluruh keadaannya — senantiasa mendapat pertolongan dari alam gaib, penuh berkah, doanya selalu dikabulkan, ilmu-ilmu terbuka baginya dari perbendaharaan kesucian, dan dari dirinya tampak berbagai mukjizat berupa terkabulnya doa-doa, tersingkapnya berita masa depan, dan munculnya keberkahan pada apa pun yang beliau berkahi.

Demikian pula para nabi — semoga salawat Allah tercurah atas mereka — mereka diciptakan dengan sifat-sifat

ini dan terdorong kepadanya sebagai fitrah yang Allah tanamkan pada mereka.

Ibrahim 'alaihis salam menyebutnya dalam doanya dan memberikan kabar gembira tentang keagungan urusannya. Musa dan Isa 'alaihimas salam serta para nabi lainnya — semoga salawat Allah tercurah atas mereka — juga telah memberikan kabar gembira tentang kedatangannya.

Ibunya bermimpi seolah-olah cahaya keluar dari dirinya lalu menerangi bumi, yang ditafsirkan sebagai kelahiran seorang anak yang penuh berkah, yang agamanya akan tersebar ke timur dan barat. Para jin berteriak, para peramal dan ahli perbintangan mengabarkan kehadirannya serta ketinggian urusannya. Berbagai peristiwa di udara — seperti runtuhnya mahkota istana Kisra — menunjukkan kemuliaannya. Tanda-tanda kenabian mengelilinginya, sebagaimana yang disampaikan Heraklius kaisar Romawi. Mereka menyaksikan bekas-bekas keberkahan saat kelahirannya dan masa penyusuannya. Para malaikat pun menampakkan diri dan membelah dadanya lalu memenuhinya dengan iman dan hikmah. Itu terjadi di alam antara mimpi dan nyata (alam barzakh antara 'alam mitsal dan 'alam syahadah), maka dari itu pembelahan dada tersebut tidak menyebabkan kematian, dan bekas jahitannya pun masih terlihat. Demikianlah setiap peristiwa yang terjadi di persimpangan antara 'alam mitsal dan 'alam syahadah.

Ketika Abu Thalib membawanya ke Syam, seorang rahib melihatnya dan bersaksi atas kenabiannya berdasarkan tanda-tanda yang ia lihat padanya. Saat beliau tumbuh dewasa, kedekatan dengan para malaikat tampak melalui suara-suara gaib yang memanggilnya dan perwujudan malaikat di hadapannya.

Allah mencukupi kebutuhannya melalui ketertarikan Khadijah radhiallahu 'anha kepada beliau dan dukungan serta penghiburannya. Khadijah adalah salah satu wanita Quraisy yang paling kaya. Demikianlah, bagi siapa yang dicintai Allah, Dia mengatur urusannya melalui hamba-hamba-Nya.

Ketika beliau ikut membangun Ka'bah, beliau meletakkan sarungnya di atas bahunya sebagaimana kebiasaan orang Arab, lalu auratnya terbuka, dan beliau jatuh pingsan. Saat pingsan itulah beliau dilarang membuka auratnya — dan itu merupakan cabang dari kenabian serta bentuk kepekaan jiwa.

Kemudian beliau menyukai kesendirian, lalu berkhawatir di Gua Hira selama beberapa malam, kemudian pulang menemui keluarganya dan membawa bekal untuk jumlah malam yang sama — karena beliau berpaling dari dunia dan memurnikan diri kepada fitrah yang Allah tanamkan padanya.

Yang pertama kali tampak padanya adalah mimpi yang baik. Tidaklah beliau bermimpi kecuali mimpi itu datang seperti fajar yang terang. Dan itu merupakan salah satu cabang dari kenabian.»

«Kemudian wahyu turun kepadanya saat beliau berada di Hira. Beliau terkejut secara alamiah, karena sisi kemanusiaan (hewani) terguncang oleh dominasi sifat malaikat. Lalu Khadijah membawanya menemui Waraqah, yang berkata: "Ini adalah Namus yang pernah turun kepada Musa." Kemudian wahyu sempat terhenti. Itu terjadi karena manusia menghimpun dua sisi: sisi kemanusiaan dan sisi kekeluargaan. Maka ketika keluar dari kegelapan menuju cahaya, terjadi benturan dan pergolakan hingga urusan Allah sempurna.

Beliau terkadang melihat malaikat duduk antara langit dan bumi, terkadang berdiri di Tanah Haram dengan ikat pinggangnya menyentuh Ka'bah, dan semisalnya. Rahasiannya adalah bahwa alam malakut singgah pada jiwa-jiwa yang siap untuk kenabian; setiap kali jiwa itu bergerak bebas, cahaya malaikat memancar padanya sesuai tuntutan waktu — sebagaimana jiwa orang awam kadang terlepas dan melihat sebagian perkara dalam mimpi.

Dikatakan: "Wahai Rasulullah, bagaimana wahyu datang kepadamu?" Beliau bersabda: *"Terkadang wahyu datang kepadaku seperti suara gemerincing lonceng, dan itulah yang paling berat bagiku; lalu terputus dariku sementara aku telah memahami apa yang disampaikan. Terkadang malaikat menampakkan diri kepadaku dalam wujud seorang lelaki dan berbicara kepadaku, maka aku memahami apa yang ia katakan."*

Aku (penulis) berkata: Adapun bunyi gemerincing, hakikatnya adalah bahwa ketika indera-indera dibenturkan oleh pengaruh yang kuat, maka ia terguncang. Gangguan pada daya penglihatan adalah melihat warna-warna seperti merah, kuning, hijau, dan semisalnya. Gangguan pada daya pendengaran adalah mendengar suara-suara samar seperti dengung, gemerincing, dan desis. Ketika pengaruh itu sempurna, maka ilmu pun diperoleh.

Adapun perwujudan (malaikat), itu terjadi di tempat yang menghimpun sebagian hukum 'alam mitsal dan 'alam syahadah. Oleh karena itu, hanya sebagian orang yang dapat melihat malaikat tersebut.

Kemudian beliau diperintahkan untuk berdakwah, lalu beliau mulai berdakwah secara sembunyi-sembunyi. Maka berimanlah Khadijah, Abu Bakar ash-Shiddiq, Bilal, dan orang-orang seperti mereka, radhiallahu 'anhum.

Kemudian firman Allah turun:

"Maka sampaikanlah secara terang-terangan apa yang diperintahkan kepadamu."

Dan:

"Serta berilah peringatan kepada kerabatmu yang terdekat."

Beliau pun berdakwah secara terang-terangan dan membatalkan berbagai bentuk kesyirikan. Orang-orang pun bersikap fanatik melawannya dan menyakitinya dengan lisan dan tangan mereka, seperti kisah dilemparkannya isi perut unta dan pencekikan. Namun beliau bersabar dalam semua itu, memberikan kabar gembira kepada orang-orang beriman tentang kemenangan, dan memperingatkan»

«orang-orang kafir tentang kekalahan, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang."

Dan firman Allah Ta'ala:

"Pasukan mereka di sana pasti akan dikalahkan dan berbalik mundur."

Kemudian mereka semakin fanatik, bersepakat untuk menyakiti kaum muslimin dan para pelindung mereka dari Bani Hasyim dan Bani Muthallib. Maka mereka diberi petunjuk untuk berhijrah, terlebih dahulu ke Habasyah, dan mereka mendapati kelapangan sebelum kelapangan yang lebih besar.

Ketika Khadijah radhiallahu 'anha wafat, pamannya Abu Thalib wafat, dan persatuan Bani Hasyim pecah, beliau merasa gelisah. Sementara dalam benaknya telah tertanam secara global bahwa ketinggian kalimatnya ada dalam hijrah — sebuah ilham yang bersifat umum. Beliau pun menyambutnya dengan pertimbangan dan pikirannya, dan pikirannya pertama kali tertuju kepada Thaif, Hajar, Yamamah, dan berbagai tempat lain. Namun beliau terburu-buru menuju Thaif dan menghadapi kesulitan yang sangat berat. Kemudian ke Bani Kinanah, namun tidak mendapatkan apa yang menyenangkannya. Lalu beliau kembali ke Mekah di bawah jaminan perlindungan Zam'ah. Dan turunlah ayat:

"Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau seorang rasul pun dan tidak pula seorang nabi, melainkan apabila ia memiliki suatu harapan, setan pun memasukkan godaan dalam harapannya itu."

Beliau berkata: harapannya adalah menginginkan terwujudnya janji dalam apa yang ia pikirkan dari dirinya

sendiri; sedangkan godaan setan adalah terjadinya sesuatu yang bertentangan dengan kehendak Allah; dan penghapusannya adalah terungkapnya hakikat keadaan yang sebenarnya dan hilangnya hal itu dari hatinya.

Kemudian beliau diisrakan ke Masjidil Aqsa, lalu ke Sidratul Muntaha, dan ke tempat-tempat lain yang dikehendaki Allah. Semua itu terjadi pada jasad beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dalam keadaan terjaga. Namun itu berlangsung di tempat yang merupakan barzakh antara 'alam mitsal dan 'alam syahadah, yang menghimpun hukum-hukum keduanya. Maka hukum-hukum ruh tampak pada jasad, dan ruh serta makna-makna ruhani menampakkan diri dalam wujud jasad. Itulah mengapa setiap peristiwa dari peristiwa-peristiwa itu dapat ditakwilkan. Peristiwa serupa pernah dialami oleh Hizqil, Musa, dan lainnya 'alaihimus salam. Demikian pula para wali umat ini, agar ketinggian derajat mereka di sisi Allah tampak seperti keadaan mereka dalam mimpi. Dan Allah Maha Mengetahui.

Adapun pembelahan dada dan pengisiannya dengan iman, hakikatnya adalah dominasi cahaya-cahaya keleluasaan dan padamnya nyala alam materi serta tunduknya alam materi terhadap apa yang dicurahkan kepadanya dari perbendaharaan kesucian.

Adapun beliau menunggang Buraq, hakikatnya adalah kesempurnaan jiwa nathiqahnya (jiwa rasional) atas ruhnya

yang merupakan kesempurnaan hewani, sehingga beliau kokoh menunggang Buraq sebagaimana hukum-hukum jiwa nathiqahnya mendominasi sisi hewani dan menguasainya.

Adapun isra' beliau ke Masjidil Aqsa, itu karena tempat tersebut adalah tempat manifestasi syiar-syiar Allah, pusat perhatian Malak Tertinggi (Mala'ul A'la), dan titik pandang para nabi 'alaihimus salam, sehingga seolah-olah ia adalah jendela menuju alam malakut.

Adapun perjumpaan beliau dengan para nabi — semoga salawat Allah tercurah atas mereka — dan dialog keunggulan di antara mereka, hakikatnya adalah perkumpulan mereka dari sisi keterikatan mereka dengan perbendaharaan kesucian dan tampaknya apa yang menjadi keistimewaan beliau di antara mereka dari berbagai sisi kesempurnaan.»

«Adapun kenaikan beliau ke langit demi langit, hakikatnya adalah pelepasan diri menuju derajat Ar-Rahman setingkat demi setingkat, pengetahuan tentang keadaan malaikat yang ditugaskan di sana dan orang-orang pilihan dari manusia yang bergabung dengan mereka, serta tentang pengaturan yang Allah wahyukan di dalamnya, dan tentang perselisihan yang terjadi di kalangan penghuninya.

Adapun tangisan Musa, itu bukan karena dengki, melainkan merupakan gambaran dari kehilangan keluasan dakwah dan sisa kesempurnaan yang belum tercapai yang masih ada di hadapannya.

Adapun Sidratul Muntaha, ia adalah pohon wujud dan keterkaitan satu bagian dengan bagian lainnya serta berkumpulnya semuanya dalam satu pengaturan — seperti berkumpulnya pohon dalam daya tumbuh dan berkembang dan semisalnya. Ia tidak menampakkan diri dalam wujud hewan karena pengaturan menyeluruh yang bersifat global — yang menyerupai kebijakan umum atas setiap individunya — lebih menyerupai pohon daripada hewan. Sebab hewan memiliki daya-daya yang terperinci dan kehendak padanya lebih nyata daripada hukum-hukum alam.

Adapun sungai-sungai di akarnya adalah rahmat yang mengalir di alam malakut seiring alam syahadah, berupa kehidupan dan pertumbuhan. Itulah mengapa di sana terepresentasikan sebagian hal-hal yang bermanfaat di alam syahadah seperti Sungai Nil dan Sungai Eufrat.

Adapun cahaya-cahaya yang menyelimutinya adalah tajalli-tajalli Ilahi dan pengaturan-pengaturan Rahmani yang berkilauan di alam syahadah di mana pun ia siap menerimanya.

Adapun Baitul Ma'mur, hakikatnya adalah tajalli Ilahi yang menjadi tujuan sujud dan pengaduan manusia, menampakkan diri dalam wujud rumah yang serupa dengan apa yang ada di sisi mereka berupa Ka'bah dan Baitul Maqdis.

Kemudian dibawakan kepadanya sebuah wadah berisi susu dan sebuah wadah berisi khamr. Beliau memilih susu. Maka Jibril berkata: "Engkau telah mendapat petunjuk menuju fitrah. Seandainya engkau mengambil khamr, niscaya umatmu akan tersesat." Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam adalah penghimpun umatnya dan sumber munculnya mereka. Susu adalah pilihan mereka atas fitrah, sedangkan khamr adalah pilihan mereka atas kenikmatan dunia.

Beliau diperintahkan dengan lima salat — dengan ungkapan majas — karena sebenarnya limapuluh dalam hitungan pahala. Kemudian Allah menjelaskan maksudnya secara bertahap agar diketahui bahwa kesulitan telah dihilangkan dan nikmat telah sempurna. Makna ini tergambar melalui perantaraan Musa 'alaihis salam, karena dialah nabi yang paling banyak berurusan dengan umatnya dan paling memahami cara mengaturnya.

Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam meminta bantuan dari berbagai kabilah Arab, lalu Allah mempertemukan beliau dengan kaum Anshar untuk hal itu.

Mereka pun membai'atnya dengan baiat Aqabah pertama dan kedua, dan Islam masuk ke setiap rumah di Madinah.

Allah menyingkapkan kepada nabi-Nya bahwa tegaknya agama-Nya ada dalam hijrah ke Madinah. Beliau pun membulatkan tekad untuk itu. Kemarahan Quraisy pun semakin memuncak, dan mereka berencana untuk membunuhnya, menahannya, atau mengusirnya. Maka berbagai tanda kebesaran tampak — bahwa beliau dicintai, penuh berkah, dan telah ditetapkan untuk menang. Ketika beliau dan Abu Bakar ash-Shiddiq radhiallahu 'anhu masuk ke dalam gua, Abu Bakar radhiallahu 'anhu disengat (binatang berbisa), lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberkatinya dan ia pun sembuh seketika. Ketika orang-orang kafir berdiri di atas kepala gua, Allah membutakan»

«penglihatan mereka dan memalingkan pikiran mereka dari beliau. Ketika Suraqah bin Malik berhasil menyusul keduanya, beliau berdoa atasnya, maka kaki kuda Suraqah terbenam ke dalam tanah hingga perutnya — bumi tertelan oleh kekuasaan Allah yang menjamin perlindungan keduanya. Ketika keduanya melewati kemah Ummu Ma'bad, seekor kambing yang tidak termasuk kambing perahan mau diperah untuk beliau.

Ketika keduanya tiba di Madinah, Abdullah bin Salam datang menemui beliau dan bertanya tentang tiga hal yang tidak diketahui kecuali oleh seorang nabi: "Apa tanda pertama Hari Kiamat? Apa makanan pertama penghuni surga? Dan apa yang menyebabkan seorang anak mirip ayahnya atau ibunya?" Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Adapun tanda pertama Hari Kiamat adalah api yang menggiring manusia dari timur ke barat. Adapun makanan pertama yang dimakan penghuni surga adalah hati ikan nun. Jika cairan laki-laki mendahului cairan perempuan, maka anak akan mirip ayahnya; dan jika cairan perempuan yang mendahului, maka anak akan mirip ibunya."* Maka Abdullah pun masuk Islam, dan itu menjadi bukti yang membungkam para ulama Yahudi.

Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengadakan perjanjian dengan kaum Yahudi dan mengamankan kejahatan mereka. Beliau pun sibuk membangun masjid, mengajarkan salat kepada kaum muslimin beserta waktu-waktunya, dan bermusyawarah tentang cara mengumumkan salat. Maka Abdullah bin Zaid radhiallahu 'anhu bermimpi tentang azan — sementara sumber pancaran ilmu gaib yang sebenarnya tetaplah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, meskipun perantaranya adalah Abdullah. Beliau mendorong mereka untuk berjamaah, salat Jumat, puasa, memerintahkan zakat, dan mengajarkan batas-batasnya. Beliau pun menyerukan

dakwah kepada seluruh manusia untuk masuk Islam dan mendorong mereka untuk berhijrah dari tanah asal mereka, karena tanah itu kala itu adalah negeri kekufuran dan mereka tidak mampu menegakkan Islam di sana. Beliau pun mengikat kaum muslimin satu sama lain melalui persaudaraan (mu'akhah), mewajibkan silaturahmi, infak, dan saling mewarisi melalui persaudaraan tersebut, agar kalimat mereka bersatu sehingga jihad dapat terlaksana dan mereka dapat membentengi diri dari musuh. Sementara kaum tersebut sebelumnya terbiasa saling menolong atas dasar kesukuan.

Kemudian ketika Allah melihat pada diri mereka adanya persatuan dan keberanian, Dia mewahyukan kepada nabi-Nya agar berjihad dan mengintai musuh di setiap pos. Ketika perang Badar terjadi, mereka tidak berada di dekat sumber air, maka Allah menurunkan hujan. Beliau bermusyawarah dengan orang-orang: apakah memilih kafilah dagang atau pasukan tempur? Maka pendapat mereka direstui selaras dengan pendapat beliau, dan mereka pun sepakat memilih pasukan tempur setelah sebelumnya tampak mustahil. Ketika beliau shallallahu 'alaihi wa sallam melihat besarnya jumlah musuh, beliau merendahkan diri kepada Allah, lalu diberi kabar gembira tentang kemenangan dan diwahyukan kepadanya tentang tempat-tempat jatuhnya korban di pihak musuh.

Beliau bersabda: *"Ini tempat matinya si fulan, dan ini tempat matinya si fulan"* — meletakkan tangannya di sini dan di sana — *"dan tidak seorang pun dari mereka yang bergeser dari tempat tangan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."* Pada hari itu para malaikat tampak sedemikian rupa sehingga orang-orang dapat melihat mereka, untuk meneguhkan hati orang-orang yang bertauhid dan menggentarkan hati orang-orang musyrik. Maka itu menjadi kemenangan yang agung, Allah mencukupi dan mengenyangkan mereka dengannya, memutus tali kesyirikan, dan membinasakan tokoh-tokoh utama Quraisy. Itulah mengapa perang itu disebut Furqan (pemisah).»

«Kecenderungan mereka kepada tebusan bertentangan dengan apa yang dikehendaki Allah, yaitu memutus tuntas akar kesyirikan, maka mereka ditegur kemudian dimaafkan.

Kemudian Allah menggerakkan sebab-sebab untuk mengusir kaum Yahudi, karena agama Allah tidak akan bersih di Madinah selama mereka bertetangga dengannya. Mereka pun melanggar perjanjian, maka beliau mengusir Bani Nadhir dan Bani Qainuqa', membunuh Ka'ab bin Al-Asyraf, Allah melemparkan rasa takut ke dalam hati mereka sehingga mereka tidak bergerak menemui orang yang menjanjikan pertolongan kepada mereka. Beliau pun meneguhkan hati kaum muslimin, sehingga Allah

memberikan harta mereka sebagai rampasan kepada nabi-Nya. Itu adalah pertama kalinya keluasan (rizki) datang kepada mereka.

Abu Rafi' — pedagang Hijaz yang menyakiti kaum muslimin — maka beliau mengutus Abdullah bin 'Atik untuk membunuhnya. Allah pun memudahkan baginya untuk melakukannya. Ketika Abdullah keluar dari rumah Abu Rafi', kakinya patah. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Julurkan kakimu.*" Lalu beliau mengusapnya, dan seolah-olah kaki itu tidak pernah sakit sama sekali.

Ketika sebab-sebab langit berhimpun untuk mengalahkan kaum muslimin pada Perang Uhud, rahmat Allah pun tampak dari banyak sisi. Allah menjadikan peristiwa itu sebagai pelajaran dalam agama mereka dan ibrah. Beliau tidak menjadikan penyebabnya kecuali karena pelanggaran terhadap perintah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang bertahan di lembah. Allah memberitahu nabi-Nya tentang kekalahan secara global melalui mimpi pedang yang patah dan seekor sapi yang disembelih — maka terjadilah kekalahan dan syahidnya para sahabat. Allah menjadikannya seperti sungai Thalut, dengannya Allah memisahkan orang-orang yang ikhlas dari yang lain, agar tidak ada yang terlalu bersandar kepada seseorang melebihi seharusnya.

Ketika 'Ashim dan para sahabatnya syahid, lebah-lebah melindungi jasad mereka dari musuh sehingga musuh tidak berhasil mencapai apa yang mereka inginkan.

Ketika para ahli Al-Qur'an gugur di sumur Ma'unah, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berdoa atas (mengutuk) mereka dalam shalatnya. Dalam hal itu terdapat semacam ketergesaan dari sisi kemanusiaan, maka beliau ditegur agar seluruh urusannya selalu bersama Allah, karena Allah, dan kepada Allah. Ucapan para syuhada itu pun diturunkan dalam Al-Qur'an — *"Sampaikanlah kepada kaum kami bahwa kami telah berjumpa dengan Tuhan kami, Dia ridha kepada kami dan kami ridha kepada-Nya"* — agar hati mereka terhibur. Kemudian ayat itu dinasakh setelahnya.

Ketika pasukan Ahzab mengepung mereka dan parit digali, rahmat Allah tampak kepada mereka dari banyak sisi. Allah mengembalikan tipu daya musuh kepada mereka sendiri dan mereka tidak mampu menyakiti kaum muslimin sedikit pun. Makanan Jabir radhiallahu 'anhu diberkahi sehingga satu sha' gandum dan seekor kambing muda mencukupi sekitar seribu orang. Istana-istana Kisra dan Kaisar tersingkap dalam cahaya yang muncul dari pukulan beliung dan beliau memberikan kabar gembira tentang penaklukannya. Angin kencang berhembus pada malam yang gelap dan Allah melemparkan rasa takut ke dalam hati musuh sehingga mereka melarikan diri. Beliau kemudian

mengepung Bani Quraizhah hingga mereka menyerahkan keputusan kepada Sa'ad radhiallahu 'anhu, yang memerintahkan pembunuhan para pejuang mereka dan penawanan keturunan mereka — dan itu adalah keputusan yang tepat.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memiliki ketertarikan alamiah kepada Zainab radhiallahu 'anha, maka Allah memenuhi keinginan itu karena di dalamnya terdapat masalahat agama — agar orang-orang mengetahui bahwa istri anak angkat halal bagi mereka. Maka suaminya menceraikannya dan Allah menikahkan beliau dengan nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.»

«Suatu hari ketika beliau sedang berkhotbah pada hari Jumat, tiba-tiba seorang Arab badui berdiri dan berkata: "Wahai Rasulullah, harta telah binasa dan keluarga telah kelaparan, doakanlah hujan!" Padahal tidak ada setitik pun awan di langit. Belum sempat beliau mengangkat tangannya, langit pun bergolak bagaikan gunung-gunung besar, dan hujan pun turun sehingga mereka khawatir akan kerusakan. Maka beliau bersabda: "*Ya Allah, di sekitar kami bukan di atas kami.*" Tidaklah beliau menunjuk ke suatu arah kecuali arah itu terbelah (awan menyingkir).

Keberkahan pada apa yang beliau berkahi pun berulang kali tampak, seperti tumpukan gandum milik Jabir, roti-roti milik Ummu Sulaim, dan semisalnya.

Ketika beliau memerangi Bani Musthalaiq, para malaikat menampakkan diri dan musuh pun ketakutan.

'Aisyah difitnah dalam perang tersebut, maka rahmat Allah tampak dengan membebaskannya dan menegakkan hukuman atas orang-orang yang menyebarkan keburukan atasnya.

Ketika terjadi gerhana, beliau merendahkan diri kepada Allah, karena itu adalah salah satu tanda-tanda Allah yang memunculkan rasa takut di hati orang-orang pilihan. Beliau pun melihat dalam peristiwa itu surga dan neraka antara dirinya dan dinding kiblat — itulah manifestasi hukum 'alam mitsal di tempat yang khusus.

Allah memperlihatkan kepadanya dalam mimpinya apa yang akan terjadi setelah penaklukan (Mekah), yaitu mereka akan masuk Mekah dalam keadaan mencukur dan memendekkan rambut tanpa rasa takut. Maka mereka pun bersemangat untuk umrah sementara waktunya belum tiba. Itu adalah pendekatan dari Allah menuju perdamaian yang menjadi sebab bagi banyak penaklukan berikutnya, sementara mereka tidak menyadarinya. Hal ini serupa dengan apa yang dikatakan oleh 'Aisyah radhiallahu 'anha

dalam menanggapi Abu Bakar dan 'Umar radhiallahu 'anhuma saat wafatnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam — bahwa dalam setiap perkataan terdapat faidah: Allah menolak kaum munafik dengan perkataan 'Umar radhiallahu 'anhu dan menjelaskan kebenaran dengan perkataan Abu Bakar radhiallahu 'anhu — sehingga muaranya adalah berkumpulnya pendapat semua pihak untuk berdamai meskipun kedua kelompok itu tidak menyukainya.

Di sana tampak pula tanda-tanda: mereka kehausan dan tidak ada air kecuali dalam sebuah tempat air kecil (raqwah). Beliau memasukkan tangannya ke dalamnya, maka air pun memancar dari sela-sela jarinya. Mereka pun menguras air Hudaibiyah hingga tidak tersisa setetes pun. Lalu beliau memberkatinya dan mereka pun minum serta mengisi bekal. Baiat Ridhwan pun terjadi untuk mengetahui ketulusan orang-orang yang tulus. Kemudian Allah membuka Khaibar bagi mereka, dan dari sana Allah memberikan rampasan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan kaum muslimin sebagai bekal untuk berjihad. Itu adalah awal mula tertatanya khilafah, sehingga beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menjadi khalifah Allah di muka bumi.

Tampak pula tanda-tanda: mereka (musuh) memasukkan racun ke dalam makanan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, namun Allah memberitahukan hal itu

kepadanya. Salamah bin Al-Akwa' terkena luka, lalu beliau meniupnya beberapa kali dan Salamah tidak pernah mengeluhkannya lagi. Ketika beliau ingin buang hajat namun tidak menemukan sesuatu untuk dijadikan tabir, beliau memanggil dua pohon dan keduanya pun mendekat seperti unta yang dikekang, hingga ketika beliau selesai, beliau mengembalikan keduanya ke tempat semula. Ketika seorang dari suku Muhariby hendak menyerang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Allah melemparkan rasa takut ke dalam hatinya sehingga tangannya terikat (tidak bisa bergerak).

Kemudian Allah meniupkan ke dalam hati beliau apa yang telah ditetapkan di Mala'ul A'la berupa kutukan atas para penguasa lalim, penghancuran kekuatan mereka, dan penghapusan tradisi-tradisi mereka. Beliau pun mendekatkan diri kepada Allah dengan berusaha mewujudkan hal itu, lalu menulis surat kepada Kaisar, Kisra, dan setiap penguasa yang keras kepala. Kisra berlaku tidak sopan, maka beliau mendoakan kehancurannya dan Allah pun menghancurkannya sehancur-hancurnya.

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus Zaid, Ja'far, dan Ibnu Rawahah ke Mu'tah. Keadaan mereka pun tersingkap kepada beliau, dan beliau mengumumkan kematian mereka sebelum berita itu datang.

Kemudian Allah mendatangkan penaklukan Mekah setelah beliau selesai dari jihad terhadap kabilah-kabilah Arab. Quraisy melanggar perjanjian mereka dan berpura-pura tidak tahu. Hathib ingin memberitahu mereka (tentang rencana penaklukan), namun Allah memberitahu rasul-Nya tentang hal itu. Maka beliau menaklukkan Mekah meski kaum kafir tidak menyukainya, dan memasukkan Islam kepada mereka dari arah yang tidak mereka sangka-sangka.

Ketika kaum muslimin dan orang-orang kafir bertemu pada Perang Hunain, kaum muslimin sempat tergoyahkan. Namun Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan Ahlul Baitnya tegak dengan keteguhan yang luar biasa. Beliau melempar mereka dengan debu, dan lemparan itu diberkahi sehingga tidak ada satu manusia pun dari mereka yang Allah ciptakan kecuali Allah memenuhi matanya dengan debu, lalu mereka berbalik melarikan diri. Kemudian Allah menurunkan ketenangan-Nya atas kaum muslimin, mereka pun berkumpul kembali dan berjuang hingga kemenangan tiba. Beliau pernah berkata tentang seorang yang mengaku Islam namun bertempur dengan sangat gigih: "Ia termasuk ahli neraka." Sebagian orang hampir ragu, namun kemudian terbukti bahwa orang itu membunuh dirinya sendiri.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah disihir, lalu beliau berdoa kepada Allah agar menyingkap kebenaran kepadanya. Maka dalam apa yang beliau lihat (mimpi),

datanglah dua orang dan memberitahukan tentang sihir dan pelakunya.

Datanglah Dzul Khuwaishirah dan berkata: "Wahai Rasulullah, berlaku adillah!" Maka tersingkaplah keadaannya dan keadaan kelompoknya kepada beliau, lalu beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Mereka akan memerangi kelompok terbaik dari umat manusia. Tanda mereka adalah seorang lelaki hitam yang salah satu lengannya seperti payudara wanita."* Maka Ali radhiallahu 'anhu memerangi mereka dan mendapati ciri-ciri tersebut persis seperti yang beliau sabdakan.

Beliau mendoakan ibu Abu Hurairah, maka pada hari itu juga ia masuk Islam.

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda pada suatu hari: *"Janganlah seorang pun dari kalian menghamparkan kainnya hingga aku selesai dari ucapanku ini, kemudian mengumpulkannya ke dadanya, karena ia tidak akan pernah lupa satu pun dari ucapanku."* Maka Abu Hurairah pun menghamparkan (kainnya) dan ia tidak pernah melupakan satu pun dari ucapan beliau.

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menepuk dada Jarir dengan tangannya dan berdoa: *"Ya Allah, teguhkanlah dia."* Maka setelah itu ia tidak pernah jatuh dari kudanya, padahal sebelumnya ia tidak bisa tegak di atas kuda.

Seorang lelaki murtad dari agamanya, maka bumi pun tidak mau menerimanya.

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam biasa berkhotbah dengan bersandar pada sebuah batang pohon. Ketika mimbar dibuat untuknya dan beliau naik ke atasnya, batang pohon itu pun berteriak (menangis) hingga beliau mendekatinya dan memeluknya. Beliau pernah menunggang seekor kuda yang lambat dan bersabda: "*Kami mendapati kuda kalian ini bagaikan lautan (sangat cepat).*" Maka setelah itu kuda tersebut tidak ada yang mampu menyainginya.

Kemudian Allah menyempurnakan agama-Nya, para utusan dari berbagai penjuru berdatangan, kemenangan demi kemenangan tiba, beliau mengutus para pengelola ke berbagai kabilah, dan mengangkat para hakim di berbagai negeri. Khilafah pun sempurna. Allah meniupkan ke dalam hati beliau shallallahu 'alaihi wa sallam untuk keluar menuju Tabuk guna menampakkan kekuatannya kepada Romawi agar penduduk wilayah itu tunduk kepada beliau. Perang itu terjadi di waktu panas dan masa kesulitan, maka Allah menjadikannya sebagai ujian pembeda antara orang-orang yang benar-benar beriman dan orang-orang munafik.

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam melewati sebuah kebun milik seorang wanita di lembah Al-Qura, lalu beliau menaksir hasilnya, dan para sahabat radhiallahu 'anhum pun

menaksirnya. Ternyata hasilnya persis seperti yang beliau perkirakan. Ketika beliau sampai di wilayah Hijr (negeri kaum Tsamud), beliau melarang mereka dari menggunakan airnya sebagai bentuk penolakan terhadap tempat yang terkena laknat. Beliau melarang mereka pada malam itu agar tidak ada seorang pun yang keluar, namun seorang lelaki keluar dan angin pun membawanya ke dua gunung suku Thayy. Seekor untanya pun hilang, lalu sebagian orang munafik berkata: "Seandainya dia adalah seorang nabi, tentu dia tahu di mana untanya." Maka Allah memberitahu beliau tentang ucapan orang munafik itu dan tentang tempat unta tersebut.

Sejumlah orang dari kalangan yang tulus terlambat (tidak ikut) — itu adalah kekhilafan dari mereka — kemudian bumi terasa sempit bagi mereka sekalipun luas. Maka Allah pun memaafkan mereka.

Raja Ailah pun jatuh ke dalam tawanan Khalid dari arah yang tidak disangka-sangka.

Ketika Islam semakin kuat dan manusia masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong, Allah mewahyukan kepada nabi-Nya agar membatalkan perjanjian dengan setiap kaum musyrik yang terikat perjanjian, dan turunlah Surah Bara'ah (At-Taubah).

Beliau bermaksud melakukan mubahalah dengan kaum Nasrani Najran, namun mereka tidak mampu dan memilih untuk membayar jizyah.

Kemudian beliau keluar untuk haji dan hadir bersamanya sekitar seratus dua puluh empat ribu orang. Beliau memperlihatkan kepada mereka manasik haji dan meluruskan berbagai penyimpangan yang dibuat-buat oleh kesyirikan.

Ketika urusan bimbingan telah sempurna dan ajalnya semakin dekat, Allah mengutus Jibril dalam wujud seorang lelaki yang dapat dilihat oleh orang-orang. Jibril bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang iman, Islam, ihsan, dan Hari Kiamat. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun menjelaskan dan Jibril membenarkannya — agar hal itu menjadi semacam kesimpulan (intisari) bagi agamanya.

Ketika beliau sakit, beliau senantiasa menyebut "Ar-Rafiq Al-A'la" (teman tertinggi/Allah dan para nabi) dan merindukan mereka, hingga Allah mewafatkannya. Kemudian Allah menjamin urusan umatnya dengan mengangkat orang-orang yang tidak takut celaan para pencela. Mereka pun memerangi para nabi palsu, Romawi, dan Persia hingga sempurnalah urusan Allah dan terwujudlah janji beliau shallallahu 'alaihi wa sallam wa 'ala alihi wa ashhabih wa sallam.

(Fitnah-Fitnah)

Ketahuilah bahwa fitnah terbagi atas beberapa macam: fitnah seseorang terhadap dirinya sendiri, yaitu dengan kerasnya hati sehingga ia tidak merasakan manisnya ketaatan dan nikmatnya bermunajat.

Sesungguhnya manusia terdiri dari tiga unsur:

Pertama, hati — yaitu sumber dari berbagai keadaan (ahwal) seperti kemarahan, keberanian, rasa malu, cinta, takut, kepedihan, kelapangan, dan semisalnya.

Kedua, akal — yaitu sumber ilmu-ilmu yang menjadi muara bagi indera-indera, seperti hukum-hukum yang bersifat aksiomatik dari pengalaman, intuisi, dan semisalnya; serta yang bersifat teoritis dari pembuktian, retorika, dan semisalnya.

Ketiga, tabiat — yaitu sumber tuntutan jiwa atas apa yang tidak bisa tidak ada, atau tidak bisa tidak ada jenisnya, demi kelangsungan makhluk hidup; seperti dorongan yang muncul dari nafsu makan, minum, tidur, hubungan seksual, dan semisalnya.

Adapun hati, apabila sifat-sifat kebinatangan mendominasinya sehingga kepedihan dan kelapangannya seperti kepedihan dan kelapangan binatang — yang timbul dari tabiat dan wahm (imajinasi) — maka ia adalah hati yang bersifat hewani. Apabila ia menerima bisikan setan dalam

tidur maupun terjaga, maka manusia itu disebut setan yang berwujud manusia (syaithan al-ins). Apabila sifat-sifat keleluasaan mendominasinya, ia disebut hati yang bersifat insani, sehingga rasa takut, cintanya, dan yang serupa dengannya condong kepada keyakinan-keyakinan yang benar yang telah ia peroleh. Apabila kejernihan itu semakin kuat dan cahayanya semakin besar, ia menjadi ruh — maka ia berupa kelapangan tanpa kepedihan, keakraban tanpa kegelisahan; keadaan-keadaannya menjadi seperti napas (alamiah), dan sifat-sifat keleluasaan menjadi tabiatnya tanpa perlu diusahakan.»

Apabila sifat-sifat kebinatangan menguasai akal, maka akal itu menjadi liar dan dipenuhi bisikan jiwa yang cenderung kepada dorongan-dorongan alamiah. Seseorang pun membayangkan hubungan seksual jika ia dilanda syahwat, membayangkan berbagai makanan jika ia lapar, dan sebagainya. Atau bisa juga berupa bisikan setan, sehingga bisikan jiwa itu condong kepada pengrusakan tatanan-tatanan yang luhur, keraguan terhadap keyakinan-keyakinan yang benar, serta kepada perilaku-perilaku keji yang ditolak oleh jiwa-jiwa yang sehat.

Apabila sifat-sifat malakiah (kemalaikatan) secara keseluruhan menguasai seseorang, maka ia menjadi akal yang fungsinya membenarkan hal-hal yang wajib dibenarkan dari ilmu-ilmu yang berguna bagi masyarakat maupun yang

bersifat kebajikan, baik secara aksiomatis maupun melalui penalaran. Apabila cahayanya semakin kuat dan jernih, maka ia menjadi rahasia yang fungsinya menerima ilmu-ilmu yang terlimpah dari alam gaib berupa mimpi, firasat, kasyaf, suara gaib, dan sebagainya. Apabila ia cenderung kepada hal-hal yang murni, terlepas dari ikatan ruang dan waktu, maka ia menjadi sesuatu yang tersembunyi.

Apabila tabiat turun kepada sifat-sifat kebinatangan, maka ia menjadi nafsu yang selalu memerintahkan kepada kejahatan (*nafs ammarah bis-su'*). Apabila ia masih bimbang antara sifat kebinatangan dan kemalaikatan, dan keadaannya silih berganti, maka ia menjadi nafsu yang selalu menyesal (*nafs lawwamah*). Apabila ia terikat dengan syariat, tidak melampaui batasnya, dan tidak meluap kecuali dalam hal-hal yang sesuai dengannya, maka ia menjadi jiwa yang tenang (*nafs muthmainnah*).

Inilah yang ada padaku mengenai pengetahuan tentang kelembutan-kelembutan dalam diri manusia, dan Allah lebih mengetahui.

Fitnah seorang laki-laki dalam keluarganya, yaitu rusaknya pengelolaan rumah tangga. Hal ini diisyaratkan dalam sabda Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau: "*Sesungguhnya Iblis meletakkan*

singgasananya—hingga beliau bersabda—kemudian salah seorang dari mereka datang dan berkata: 'Aku tidak meninggalkannya sampai aku memisahkan antara dia dan istrinya,' maka Iblis pun mendekatkannya dan berkata: 'Ya, kamu-lah orangnya.'"

Fitnah yang bergelombang seperti gelombang laut, yaitu rusaknya pengelolaan negeri dan ambisi manusia terhadap kekhalifahan tanpa hak. Inilah yang disabdakan Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau: *"Sesungguhnya setan telah berputus asa agar disembah oleh orang-orang yang shalat di jazirah Arab, tetapi ia masih berusaha menimbulkan perselisihan di antara mereka."*

Fitnah keagamaan, yaitu wafatnya para hawari (murid setia) dari kalangan sahabat Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau, lalu urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya. Akibatnya para rahib dan pendeta mereka berlebihan dalam ritual, raja-raja dan orang-orang bodoh mereka bersikap lalai, tidak memerintahkan yang makruf dan tidak mencegah yang mungkar, sehingga zaman kembali menjadi zaman jahiliah. Inilah yang dimaksud sabda Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau: *"Tidaklah ada seorang nabi pun melainkan ia memiliki hawari..."* (hadis selanjutnya).

Fitnah yang tersebar luas, yaitu berubahnya manusia dari kemanusiaan dan tuntutan-tuntutannya. Orang-orang yang paling zuhud dan paling gemar berzikir di antara mereka cenderung kepada pelepasan diri sepenuhnya dari tuntutan-tuntutan fitrah tanpa memperbaikinya, meniru makhluk-makhluk yang murni dan condong kepada mereka dengan berbagai cara dan semacamnya. Adapun kebanyakan manusia jatuh ke dalam kebinatangan murni, dan ada pula orang-orang di antara dua golongan tersebut yang tidak termasuk ke dalam kelompok ini maupun kelompok itu.

Fitnah berupa bencana alam yang mengancam kebinasaan massal, seperti banjir besar, wabah penyakit, gempa bumi, dan api yang menyebar di berbagai penjuru, dan semacamnya.

Sungguh Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau, telah menjelaskan sebagian besar fitnah-fitnah tersebut. Beliau bersabda: "*Sungguh kalian akan mengikuti jejak orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, sampai-sampai jika mereka masuk ke lubang biawak pun kalian akan mengikutinya.*" Dan beliau, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau, juga bersabda: "*Orang-orang saleh akan pergi satu per satu, dan yang tersisa hanyalah*

ampas seperti ampas jelai, Allah tidak peduli sedikit pun terhadap mereka."

Aku berkata: Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau, mengetahui bahwa apabila masa telah jauh dari beliau, para hawari dari kalangan sahabatnya telah tiada, dan urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka berbagai kebiasaan buruk pasti akan berjalan sesuai dengan dorongan hawa nafsu dan bisikan setan, dan hal itu akan merata menimpa semua orang kecuali yang dikehendaki Allah di antara mereka.

Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau, bersabda: *"Sesungguhnya urusan ini dimulai dengan kenabian dan rahmat, kemudian menjadi kekhalifahan dan rahmat, kemudian menjadi kerajaan yang zalim, kemudian menjadi pemerintahan yang sewenang-wenang, penuh keangkuhan dan kerusakan di bumi; mereka menghalalkan sutra, kemaluan wanita, dan khamr, dan mereka diberi rezeki karenanya serta ditolong hingga mereka menemui Allah."*

Aku berkata: Masa kenabian berakhir dengan wafatnya Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau. Kekhalifahan tanpa pedang berakhir dengan terbunuhnya Utsman. Kekhalifahan dengan pedang berakhir

dengan syahidnya Ali, semoga Allah memuliakan wajahnya, dan turunnya Hasan, semoga Allah meridhainya. Kerajaan yang zalim beserta perselisihan para sahabat adalah masa Bani Umayyah dengan berbagai kezaliman mereka hingga teguhnya kekuasaan Muawiyah. Adapun pemerintahan yang sewenang-wenang dan penuh keangkuhan adalah kekhalifahan Bani Abbasiyah, karena mereka membangunnya di atas pola-pola Kisra dan Kaisar.

Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau, bersabda: *"Fitnah-fitnah dipaparkan kepada hati-hati seperti tikar yang dianyam satu demi satu. Hati mana pun yang menyerapnya akan ternoktah dengan noktah hitam, dan hati mana pun yang mengingkarinya akan ternoktah dengan noktah putih. Hingga hati-hati itu terbagi menjadi dua: hati yang putih seperti batu licin, tidak ada satu fitnah pun yang membahayakannya selama langit dan bumi masih ada; dan hati yang hitam kelam seperti kendi yang terbalik, tidak mengenal yang makruf dan tidak mengingkari yang mungkar, kecuali apa yang telah meresap dari hawa nafsunya."*

Aku berkata: Bisikan-bisikan hawa nafsu dan dorongan-dorongan setan-nafsu meledak di dalam hati, dan amal-amal yang rusak menyelimutinya. Ketika itu tidak ada lagi seruan yang sungguh-sungguh kepada kebenaran. Tidak

ada yang mengingkarinya kecuali orang yang di dalam hatinya tertanam sifat yang berlawanan dengan fitnah. Adapun selain itu, fitnah meratai mereka dan mencengkeram kerah mereka.

Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau, bersabda: *"Sesungguhnya amanah turun ke dalam inti hati manusia, lalu mereka mempelajarinya dari Al-Qur'an, kemudian dari Sunnah."* Beliau, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau, juga bersabda tentang diangkatnya amanah: *"Seseorang tidur sekali tidur, lalu amanah dicabut dari hatinya, sehingga bekasnya tampak seperti bekas noda. Kemudian ia tidur sekali lagi, lalu amanah dicabut sehingga bekasnya tinggal seperti bekas melepuh, seperti bara yang kamu gelindingkan di atas kakimu lalu melepuh, dan kamu melihatnya mengembung."*

Aku berkata: Ketika Allah menghendaki tampilnya agama Islam, Dia memilih suatu kaum dan melatih mereka untuk tunduk, patuh, dan menghimpun tekad untuk mengikuti hukum Allah. Kemudian hukum-hukum yang terperinci dalam Kitab dan Sunnah merupakan penjabaran dari ketundukan yang menyeluruh itu. Namun kemudian hal itu perlahan-lahan keluar dari dada mereka tanpa mereka sadari dan tanpa mereka rasakan. Sehingga seseorang bisa tampak paling cerdik dan paling berakal, padahal di dalam

hatinya tidak tersisa sedikit pun dari amanah, baik dalam kaitan dengan agama Allah maupun dalam kaitan dengan urusan sesama manusia.

Hudzaifah, semoga Allah meridhainya, berkata: "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah setelah kebaikan ini akan ada keburukan sebagaimana keburukan sebelumnya?' Beliau menjawab, 'Ya.' Aku bertanya, 'Apakah penjaganya?' Beliau menjawab, 'Pedang.' Aku bertanya, 'Apakah setelah pedang masih ada yang tersisa?' Beliau menjawab, 'Ya, akan ada kepemimpinan di atas perselisihan dan gencatan senjata di atas dendam.' Aku bertanya, 'Lalu apa?' Beliau menjawab, 'Kemudian muncullah para penyeru kesesatan. Jika Allah masih menaruh khalifah di bumi yang memukul punggungmu dan mengambil hartamu, maka taatilah dia. Jika tidak, maka matilah kamu dalam keadaan menggigit akar pohon.'"

Aku berkata: Fitnah yang penjaganya adalah pedang adalah kemurtadan bangsa Arab di masa Abu Bakar, semoga Allah meridhainya. Adapun kepemimpinan di atas perselisihan adalah pertikaian-pertikaian yang terjadi di masa Utsman dan Ali, semoga Allah meridhai keduanya. Adapun para penyeru kesesatan adalah Yazid di Syam dan Mukhtar di Irak, dan semacamnya, hingga urusan menjadi stabil di tangan Abdul Malik.

Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau, menyebutkan fitnah al-Ahlah. Ditanyakan, "Apa itu fitnah al-Ahlah?" Beliau menjawab: "*Ia adalah pelarian dan peperangan.*" Beliau bersabda: "*Kemudian fitnah al-Sarra' yang asapnya berasal dari bawah kaki seorang laki-laki dari keluargaku yang mengklaim bahwa ia berasal dari golonganku, padahal ia bukan dari golonganku. Sesungguhnya para waliku hanyalah orang-orang yang bertakwa. Kemudian manusia berdamai atas seorang laki-laki yang kedudukannya seperti tulang rusuk yang bersambung pada pinggul.*" Kemudian fitnah al-Duhaima' yang tidak meninggalkan seorang pun dari umat ini kecuali pasti menamparnya. Apabila dikatakan ia telah berakhir, ia justru terus berlanjut.

Aku berkata: Tampaknya — dan Allah lebih mengetahui — fitnah al-Ahlah adalah peperangan penduduk Syam melawan Abdullah bin Zubair setelah ia melarikan diri dari Madinah. Adapun fitnah al-Sarra' kemungkinan adalah kuasanya Mukhtar dan kekejamannya dalam pembunuhan dan penjarahan dengan mengatasnamakan pembelaan atas Ahlul Bait. Maka sabda beliau "*ia mengklaim dari golonganku*" berarti dari pihak Ahlul Bait dan para pendukung mereka, kemudian mereka berdamai atas Marwan dan keturunannya. Atau bisa juga keluarnya Abu

Muslim al-Khurasani untuk Bani Abbasiyah yang mengklaim berjuang demi kekhalifahan Ahlul Bait, kemudian mereka berdamai atas al-Saffah. Adapun fitnah al-Duhaima' adalah dominasi bangsa Mongol atas kaum Muslim dan penjarahan mereka terhadap negeri-negeri Islam.

Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau, menjelaskan tanda-tanda Kiamat, dan semuanya itu kembali kepada beberapa jenis: fitnah-fitnah yang telah disebutkan, meluasnya, dan banyaknya, karena kerusakan datang dari keburukan yang bertumpuk-tumpuk, dan kemunduran datang dari arah yang sama dengan datangnya kebinasaan. Penjelasan tentang ini akan sangat panjang.

Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau, bersabda: *"Sesungguhnya di antara tanda-tanda Kiamat adalah diangkatnya ilmu, merebaknya kebodohan, merebaknya perzinaan, merebaknya minuman khamr, sedikitnya kaum laki-laki, dan banyaknya kaum perempuan, hingga lima puluh perempuan hanya memiliki satu penanggung jawab."*

Kata "al-hasyr" (pengumpulan) dalam bahasa syariat digunakan untuk dua makna: pengumpulan manusia menuju Syam, yakni suatu peristiwa sebelum Kiamat ketika

manusia semakin sedikit di muka bumi, sebagian dikumpulkan dengan berbagai kemudahan dan sebagian lagi dihalau oleh api. Dan pengumpulan yang merupakan kebangkitan setelah kematian. Kami telah menyebutkan sebelumnya rahasia-rahasia hari kebangkitan, dan Allah lebih mengetahui.

Fitnah-fitnah besar yang dikabarkan oleh Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau, ada empat:

Pertama: Fitnah kepemimpinan di atas perselisihan. Hal ini tepat menggambarkan pertikaian para sahabat setelah terbunuhnya Utsman, semoga Allah meridhainya, hingga teguhnya kekhalifahan Muawiyah. Inilah yang diisyaratkan dengan sabda beliau: "*gencatan senjata di atas dendam*," dan itulah yang dikenal urusannya namun diingkari, karena ia berjalan di atas pola raja-raja, bukan pola para khalifah sebelumnya.

Kedua: Fitnah al-Ahwas dan fitnah para penyeru ke pintu-pintu neraka Jahanam. Hal ini tepat menggambarkan perselisihan manusia dan keluarnya mereka menuntut kekhalifahan setelah kematian Muawiyah hingga teguhnya kekhalifahan Abdul Malik.

Ketiga: Fitnah al-Sarra', kesewenang-wenangan, dan keangkuhan. Hal ini tepat menggambarkan keluarnya Bani Abbasiyah melawan Bani Umayyah hingga teguhnya kekhalifahan Abbasiyah yang mereka bangun di atas pola-pola para Kisra, dengan kesewenang-wenangan dan keangkuhan.

Keempat: Fitnah yang menghantam seluruh manusia; apabila dikatakan ia telah berakhir, ia justru terus berlanjut hingga manusia terpecah menjadi dua kubu. Hal ini tepat menggambarkan keluarnya bangsa Turki-Mongol, dihapuskannya kekhalifahan Bani Abbasiyah oleh mereka, dan diporak-porandakannya fitnah-fitnah itu oleh mereka.

Hadis-hadis yang berkaitan dengan fitnah kebanyakan telah lewat sebelumnya. Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau, bersabda: *"Kincir Islam berputar selama 35 atau 36 tahun. Jika mereka binasa, maka itulah jalan orang-orang yang binasa. Jika agama mereka tetap tegak bagi mereka, ia akan tegak selama 70 tahun."* Aku bertanya: *"Apakah itu dari sisa yang akan datang ataukah dari masa yang telah lalu?"* Beliau menjawab: *"Dari masa yang telah lalu."*

Makna sabda beliau *"kincir Islam berputar"* adalah tegaknya urusan Islam dengan pelaksanaan hudud dan jihad

pada umat ini. Hal itu tepat terhitung sejak dimulainya jihad dan awal-awal hijrah hingga terbunuhnya tuan kami Utsman, semoga Allah meridhainya. Keraguan antara 35 dan saudara-saudaranya karena Allah Yang Mahatinggi mewahyukannya kepada beliau secara global.

Sabda beliau "*jika mereka binasa*" adalah penjelasan betapa beratnya urusan tersebut dan bahwa keadaan akan sampai pada suatu kondisi di mana siapa pun yang melihatnya akan meragukan kebinasaan umat dan rusaknya urusan mereka.

Sabda beliau "*70 tahun*" dimulai dari masa kenabian dan berakhir dengan wafatnya Muawiyah, semoga Allah meridhainya. Setelah itu bangkitlah fitnah para penyeru kesesatan.

Makna sabda beliau "*70 tahun*" adalah untuk menggambarkan betapa besarnya urusan itu, bahwa ia berada di bawah rahasia terdalam, dan bahwa setelah ini tidak akan ada lagi kelurusan urusan. Dan Allah lebih mengetahui.

Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau, bersabda: "*Suatu kaum dengan mata sipit — yakni bangsa Turki — akan memerangi kalian, kalian menghalau mereka tiga kali.*" Makna hadis ini adalah bahwa

bangsa Arab akan berjihad melawan mereka dan mengalahkan mereka, sehingga hal itu menjadi sebab dendam dan kebencian, hingga akhirnya mereka mengusir bangsa Arab dari negeri-negeri mereka, bahkan tidak berhenti sampai di situ, melainkan masuk ke negeri Arab. Inilah yang dimaksud dari sabda beliau: "*hingga kalian menghalau mereka ke jazirah Arab.*" Pada pengusiran pertama, orang-orang Arab yang selamat adalah mereka yang melarikan diri dari peperangan, yakni yang lari dari hadapan mereka. Hal ini tepat menggambarkan peperangan bangsa Mongol, di mana Bani Abbasiyah yang berada di Baghdad binasa, sementara Bani Abbasiyah yang melarikan diri ke Mesir selamat. Pada pengusiran kedua, sebagian selamat dan sebagian binasa, dan ini tepat menggambarkan invasi Timur ke negeri-negeri Syam dan dibinasakannya kekuasaan Abbasiyah. "*Adapun pada yang ketiga mereka dilibas habis,*" dan ini tepat menggambarkan dominasi bangsa Utsmani atas seluruh wilayah itu. Dan Allah lebih mengetahui.

(Al-Manaqib — Keutamaan Para Sahabat)

Pokok-pokok keutamaan para sahabat, semoga Allah meridhai mereka, mencakup beberapa hal:

Di antaranya adalah bahwa Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau, mengetahui sifat kejiwaan seseorang yang menjadikannya layak masuk surga. Sebagaimana beliau mengetahui tentang Abu Bakar, semoga Allah meridhainya, bahwa tidak ada sifat sombong dalam dirinya, dan bahwa ia termasuk orang yang menyempurnakan sifat-sifat yang merupakan gambaran pintu-pintu surga, maka beliau bersabda: *"Aku berharap kamu termasuk mereka,"* yakni orang-orang yang dipanggil dari semua pintu surga.

Beliau, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau, bersabda kepada Umar, semoga Allah meridhainya: *"Tidaklah setan menemuimu sedang menempuh suatu jalan, melainkan ia pasti menempuh jalan lain selain jalanmu."*

Beliau, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau, juga bersabda: *"Jika ada dari umatku seorang yang mendapat ilham, maka dialah Umar."*

Di antaranya juga adalah bahwa seseorang melihat dalam mimpi atau mendapat ilham dalam hatinya sesuatu yang menunjukkan kemapanan kakinya dalam agama.

Sebagaimana beliau melihat Bilal, semoga Allah meridhainya, mendahuluinya masuk surga, melihat istana untuk Umar, semoga Allah meridhainya, di surga, dan melihatnya mengenakan gamis yang panjang. Beliau juga memberikan sisa susu miliknya kepadanya, yang beliau tafsirkan sebagai ilmu dan agama.

Di antaranya juga adalah kecintaan Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau, kepada mereka, penghormatan beliau terhadap mereka, kebersamaan beliau dengan mereka, dan kepeloporan mereka dalam Islam. Semua itu secara zahir menunjukkan bahwa hal tersebut tidak terjadi kecuali karena penuhnya hati mereka dengan keimanan.

Ketahuilah bahwa keutamaan suatu generasi atas generasi lainnya tidak bisa dikatakan dalam setiap aspek keutamaan. Inilah yang dimaksud sabda Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau: *"Perumpamaan umatku seperti hujan, tidak diketahui mana yang lebih baik, awalnya ataukah akhirnya."* Dan sabda beliau: *"Kalian adalah sahabat-sahabatku, sedangkan saudara-saudaraku adalah mereka yang datang setelah kalian."*

Hal itu karena pertimbangan-pertimbangan saling bertolak belakang dan sudut pandang saling tarik-menarik. Tidak mungkin setiap individu dari generasi yang utama lebih baik dari setiap individu dari generasi yang kurang utama. Bagaimana mungkin, padahal dari generasi-generasi yang utama itu terdapat orang-orang munafik dan fasik. Di antaranya al-Hajjaj, Yazid bin Muawiyah, Mukhtar, dan pemuda-pemuda Quraisy yang menyebabkan kebinasaan manusia, serta lainnya yang telah dijelaskan oleh Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau, keburukan keadaan mereka. Namun yang benar adalah bahwa mayoritas generasi pertama lebih utama daripada mayoritas generasi kedua, dan seterusnya.

Agama ini hanya tegak melalui periwayatan dan pewarisan. Tidak ada pewarisan kecuali dengan mengagungkan mereka yang menyaksikan tempat-tempat turunnya wahyu, mengetahui penafsirannya, menyaksikan perilaku Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau, dan tidak mencampurnya dengan sikap berlebih-lebihan, sikap lalai, maupun agama lain.

Umat yang diperhitungkan telah bersepakat bahwa yang paling utama dari umat ini adalah Abu Bakar al-Shiddiq, kemudian Umar, semoga Allah meridhai keduanya. Hal itu karena urusan kenabian memiliki dua sayap:

menerima ilmu dari Allah Yang Mahatinggi, dan menyebarkannya kepada manusia. Adapun menerima dari Allah, tidak ada seorang pun yang menyertai Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau, dalam hal itu. Adapun menyebarkannya, hal itu terwujud melalui kepemimpinan, pengayoman, dan semacamnya. Tidak diragukan bahwa kedua syekh itu — semoga Allah meridhai keduanya — paling banyak berkontribusi dalam urusan-urusan ini, baik di masa Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas beliau, maupun setelahnya. Dan Allah lebih mengetahui.

Hendaknya inilah yang kami maksudkan untuk disampaikan dalam kitab *Hujjatullah al-Balighah*. Segala puji bagi Allah Yang Mahatinggi, di awal dan di akhir, secara zahir dan batin. Semoga Allah melimpahkan shalawat kepada sebaik-baik makhluk-Nya, Muhammad, beserta keluarga dan seluruh sahabatnya.